Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

# فتح المعين

# TERJEMAH FAT-HUL MU'IN

## 3

Alih Bahasa
Ust. Abul Hiyadh

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

Judul asli:

**Fat-hul Mu'in**

Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz
Al-Malibari

Judul Indonesia

**Terjemah**

**FAT-HUL MU'IN**

| | | |
|---|---|---|
| Penerjemah | : | **Ust. Abul Hiyadh** |
| Penyunting | : | **Ainul Ghoerry Soechaimi** |
| Filming | : | **As-Sa'diyyah** |
| Setting | : | |
| Penerbit | : | **Al-Hidayah,** Surabaya |






بسم الله الرحمن الرحيم. الحمد لله الذى بعث على رأس
كل مائة سنة من يجدد لهذه الأمة أمر دينها وأقام
فى كل عصر من يحوط هذه الملة بتشييد أركانها
وتأييد سنتها وتبيينها. وأشهد أن لا إله إلا الله
وحده لا شريك له شهادة يزيح ظلام الشكوك صبح
يقينها وأشهد أن سيدنا محمدا عبده ورسوله المبعوث
لرفع كلمة الاسلام وتشييدها وخفض كلمة الكفر
وتوهينها صلى الله عليه وسلم وعلى آله وصحبه ليوث
الغابة وأسد عرينها أما بعد:

Buku yang berada di tangan para pembaca yang budiman ini, adalah terjemah dari kitab *Fat-hul Mu'in,* karangan Al-Alamah Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, murid Imam Ibnu Hajar Al-Haitami, seorang Mujtahid Tarjih. Kitab tersebut kami terjemahkan dengan berpedoman pada kitab *I'anatuth Thalibin*. Yakni, kitab yang ditulis oleh Sayid Bakri bin Sayid Muhammad Syaththa Ad-Dimyathi Al-Mishri, yang terdiri dari empat jilid --sebagai komentar dalam bentuk Hasyiyah terhadap kitab *Fat-hul Mu'in*--. Kami pun berusaha menjelaskan kalimat-kalimat dari kitab tersebut yang kami anggap penting, serta sulit untuk dipahami. Selain itu, kami banyak merujuk terhadap sistem penerjemahan yang dilakukan oleh Ust. Drs. H. Aliy As'ad. Sekalipun akhirnya kami mengadakan perubahan di sana-sini.

Sebagaimana yang telah kita maklumi bersama, bahwa kitab *Fat-hul Mu'in,* di kalangan pesantren adalah sebuah kitab hukum Islam yang dianggap sukar dan sulit untuk dipahaminya. Sehingga, kitab tersebut merupakan barometer (pengukur) kepandaian para santri dalam membaca dan memahami kitab-kitab fikih lainnya yang berbahasa Arab. Kami juga merasa demikian kenyataannya.

Dalam rangka mencetak santri-santrinya yang berkualitas dan berbobot tinggi, serta membuka cakrawala berpikir para santri, terutama dalam bidang ilmu fikih, sekaligus mengajak pesantren-pesantren yang ada di Indonesia, agar memikirkan langkah-langkah di bawah ini:

1. Melakukan *pembidangan (spesialisasi)* terhadap satu bidang khusus yang dipelajari secara intensif dan mendalam pada ilmu fikih, sehingga ia nanti dapat menjadi panutan masyarakat di bidang yang dipilihnya. Misalnya, memilih bidang ibadah, muamalah, aqdhiyah, jinayah dan seterusnya.
   Langkah tersebut ditempuh setelah para santri menyelesaikan *dirasah fikih* yang umum. Misalnya, setelah mereka memahami *Fat-hul Mu'in.*
2. Memberikan dirasah *Fikih Muqaranatil Madzahibil Arba'ah,* yang sesuai dengan bidang yang mereka pilih.
3. Menekankan dirasah Ushul Fikih, *Al-Qa'idah Al-Fiqhiyyah*, dan *Hikmatut Tasyri'* terhadap mereka.
4. Mensyaratkan mereka membuat karya tulis ilmiah yang sesuai bidang masing-masing, setelah menyelesaikan pendidikannya.

Hal tersebut berangkat dari pemikiran kami:

1. Banyak timbul masalah fikih di masyarakat yang belum pernah dibahas oleh ahli-ahli fikih di masa lampau;
2. Banyak timbul pemikiran yang dilontarkan oleh para Mubaddid (budak-budak pikiran barat), di mana kita mempunyai tanggung jawab bersama dalam membentenginya (baca: Ijtihad, Tajdid dan Isu Kebebasan Berpikir);
3. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para santri, sehingga banyak dari mereka yang pulang dari pesantren kurang memahami seluk-beluk ilmu fikih. Karena itu, kita perlu memikirkan langkah di atas dan menata kurikulum yang kita anggap kurang efektif;
4. Sementara ini, sebenarnya kita mempunyai kader-kader yang mumpuni, tapi karena mereka tidak diberi pendidikan tulis-menulis di bidang karya tulis ilmiah --kalau toh ada pesantren yang sudah membekalinya, kami kira sedikit sekali--, maka suara mereka kurang (tidak didengar) di lapisan atas. Sehingga, bila ada hal-hal yang bertentangan dengan ajaran yang mereka terima di pesantren, mereka tidak mampu melontarkan pikirannya lewat makalah.



Itulah permasalahannya, sehingga kami yang mendapat didikan penuh dalam pesantren, merasa prihatin terhadap keadaan syariat Islamiah yang banyak dikacaukan oleh (kaum imperialis) dengan dalih ijtihad dan tajdid. Maka, lewat tulisan ini, kami ingin mengajak para pewarits Nabi saw. untuk memikirkan langkah di atas Memang, praktiknya tidak semudah yang kita bayangkan, tapi alangkah baiknya jika kita mau berusaha untuk mencobanya. Yang lebih penting lagi, kita harus mewujudkan koordinasi yang baik di antara kita dalam menggapai langkah tersebut.

Sebelum kami mengakhiri pengantar ini, jika yang kami tuangkan dalam lembaran mulai awal hingga akhir, kurang berkenan di hati kawan-kawan, saudara-saudara, masyayekh dan guru-guru kami, maka kami mohon maaf yang banyak.

Dengan segala kerendahan hati, bila para pembaca yang budiman menemukan kesalahan-kesalahan dalam terjemah ini, maka kami harap sudilah kiranya berkenan untuk membetulkannya demi kesempurnaannya. Akhirnya, hanya ke hadirat Allah swt. jualah kami bertawakal dan berdoa, semoga dalam penerjemahan ini dapat bermanfaat, sebagaimana buku aslinya, serta menjadi amal baik bagi kami dan di hari akhir nanti.

***Wabillahit taufiq wal hidayah.***

Demak, 27 Zulkaidah 1413 H. / 19 Mei 1993 M.

# IJTIHAD, TAJDID DAN ISU KEBEBASAN BERPIKIR

Oleh: **Ust. Abul Hiyadh**

Esensi keberadaan sistem penalaran, jauh sebelumnya sudah diisyaratkan oleh Nabi saw., sebagaimana yang terungkap dalam peristiwa salat Asar di Bani Quraidhah. Sebuah hadis yang terkenal di kalangan kaum Muslimin menyebutkan:

*Ketika sahabat Mu'adz bin Jabal diangkat oleh Nabi saw. menjadi Hakim di Yaman, oleh Nabi saw. ditanyakan: "Bagaimana sikapmu dalam mengambil keputusan jika dihadapkan sebuah persoalan hukum?" Mu'adz menjawab: "Akan aku putuskan berdasarkan Kitabullah." Nabi bertanya: "Jika di dalamnya tidak kamu temui?" Mu'adz menjawab: "Akan aku putuskan berdasarkan Sunah Rasul." "Jika tidak kamu dapati", kata Nabi. "Aku akan berijtihad sekuat kemampuanku", jawab Mu'adz.* Jawaban-jawaban sahabat Mu'adz tersebut mendapat pujian dari Nabi saw. Demikian pula dalam berbagai Sunah, terdapat bimbingan Nabi saw. yang mengarahkan para sahabat pada upaya penalaran. Sistem penalaran tersebut berlangsung dari generasi ke generasi seterusnya sampai kiamat, hanya masalah yang digarap antargenerasi tersebut berbeda.

**Pengertian Ijtihad**

Ijtihad menurut bahasa berarti "pengerahan tenaga sekuat mungkin". Karena itu, tidak benar jika dikatakan: Zaid *berijtihad* dalam mengangkat lidi. Sebab, mengangkat lidi itu pekerjaan yang ringan. Tapi, jika dikatakan: Ia berijtihad dalam mengangkat batu besar, adalah dibenarkan. Sedang menurut istilah, Ijtihad adalah:

اِسْتِفْرَاغُ الْفَقِيهِ الْوُسْعَ لِتَحْصِيلِ ظَنٍّ بِحُكْمٍ

*"Pengerahan segenap kesanggupan, oleh seseorang fakih (Mujtahid) untuk memperoleh tingkat* ***zhan*** *mengenai hukum syarak."*

Hal tersebut berarti, bahwa ijtihad berfungsi untuk mengeluarkan hukum syarak yang *'amali*. Yaitu hukum yang berkaitan dengan sepak terjang seorang Muslim sehari-hari. Karena itu, Ijtihad tidak berlaku dalam bidang *Akidah dan Akhlak*. Bukan pula untuk mengeluarkan hukum syarak amali yang statusnya *qath'i*.

**Syarat-syarat Berijtihad**

Ijtihad mempunyai tingkat kesarjanaan yang tinggi dalam hukum Islam. Karena itu, untuk melakukan pekerjaan yang mulia tersebut, seseorang harus mempunyai persyaratan ilmiah sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai Alquran dan Alhadis yang berhubungan dengan hukum.
2. Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai bahasa Arab; mulai ilmu Gramatikal sampai Sastranya.
3. Mengetahui hukum-hukum yang telah disepakati oleh ulama (ijmak).
4. Mengetahui ushul fikih.
5. Memiliki pengetahuan tentang kias (analogi).
6. Mengetahui Nasikh-Mansukh.

Syarat lainnya; seorang mujtahid harus mempunyai *moral* yang tinggi, sifat-sifat terpuji, takwa dan sadar, bahwa kedudukannya sebagai pemberi fatwa, adalah kedudukan yang sangat mulia. Karena itu, dia tidak boleh memutuskan hukum berdasarkan hawa nafsunya, dan tidak menjual agamanya untuk kepentingan duniawi.

**Ruang Lingkup Ijtihad**

Hukum Islam amali dibagi menjadi dua: *Pertama*, yang dikenal dengan istilah *Al-Qath'iyyah*, yaitu hukum-hukum yang ditetapkan berdasarkan dalil-dalil yang tegas dan kongkret serta tidak mengandung kemungkinan untuk diberikan penafsiran logika.



Hukum seperti ini berlaku abadi, universal dan tidak dapat diubah. Ia bukan bidang garapan mujtahid. Pengertian yang ada pada kategori ini sudah jelas dan autentik, baik dalam teori maupun praktik. Jenis ini juga dinamakan *mujma'alaih wa ma'lum minad din bidh-dharurah*. Hal-hal ini diketahui secara berkesinambungan sejak dari jaman Nabi saw. berlanjut dari generasi ke generasi sampai masa sekarang dan seterusnya.

Contoh dalam bidang ini adalah jumlah bilangan salat wajib, puasa bulan Ramadhan, zakat, keharaman perzinaan dan semua bentuk kejahatan lainnya, serta hukum-hukum yang menjadi keharusan untuk diketahui oleh kaum Muslimin. Bidang tersebut tidak boleh disentuh oleh kajian ijtihad. Salat Zuhur yang jumlah rakaatnya empat, dengan dalih apa pun tidak dapat diubah menjadi tiga atau lima rakaat. Kewajiban salat Jumat, karena tidak bertepatan dengan hari libur kerja, maka harus dipindah pada hari Minggu, misalnya; Puasa Ramadhan ditukar saja dengan bulan yang lain dan sebagainya. Hal itu bukan karena ijtihad; kalau Allah sudah menetapkan hari Jumat atau puasa harus di bulan Ramadhan, kita semua harus menerimanya.

*Kedua*, yang disebut dengan istilah *Azh-Zhanniyyah*, lawan dari qath'iyyah di atas. Inilah yang menjadi ruang lingkup kajian ijtihad. Dalam masalah zhanniyah, dimungkinkan adanya lebih dari satu interpretasi. Karena itu, ia bersifat *mukhtalaf faih*, menampung terjadinya perbedaan pendapat di kalangan mujtahid. Dengan demikian, dimungkinkan adanya variasi dalam pelaksanaan ketentuan hukum yang tidak *qath'iyyah*. Di sini pula letak kemudahan penerapannya atas beberapa kondisi dan situasi, baik yang menyangkut perseorangan maupun masyarakat, yang senantiasa berubah dan berkembang. Dari sini pula dapat diamati keindahan teori-teori ilmu fikih dan kumpulan teknik-teknik hukum dalam ilmu fikih. Hal ini juga yang telah mendatangkan kekaguman para ahli hukum barat, seperti yang terungkap dari catatan *Keputusan Konggres Ahli-ahli Hukum Internasional*, di London, 2 Juli 1951.

Sekarang ini, dikenal dengan "fikih", yang merupakan suatu disiplin ilmu yang utuh dan berdiri sendiri, yang sangat terkenal dan dominan dalam kehidupan umat Islam, merupakan produk ijtihad yang berkesinambungan, sejak jaman sahabat Nabi saw. sampai sekarang ini. Begitulah yang diungkapkan oleh Dr. K.H. Ali Yafie. Selanjutnya: ...... bahwa pada mulanya fikih hanya berupa catatan-catatan yang memuat yurisprodensi dan interpretasi para sahabat terhadap materi-materi hukum yang ada dalam Alqur-an dan As-Sunah. Setelah tiba masa registrasi dan kodifikasi hukum Islam, mulai terbentuk pola-pola dan metode penalaran hukum Islam sebagai cara mengolah sumber-sumber hukum menjadi diktum-diktum hukum yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam penyelenggaraan ibadah dan penertiban muamalahnya dalam hidup bermasyarakat dan pemerintahan.

Metode berijtihad yang dikembangkan oleh seorang ulama mujtahid, biasanya disebut *Mazhab*. Pada mulanya, tercatat 500 mazhab, tetapi kemudian menciut menjadi puluhan, dan setelah melalui seleksi alamiah selama beberapa abad, kini tinggal empat mazhab yang terkenal dan diberlakukan di seluruh dunia Islam; dengan mengecualikan mazhab Syi'ah. Dalam sistematikanya, materi-materi hukum yang bersifat *qath'iyah* dirangkai dengan diktum hukum yang bersifat *zhanniyah*, yang dihasilkan oleh produk ijtihad.

**Pengertian Tajdid dan Tanggapan**

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dalam *As-Sunan*, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, Al-Baihaqi dalam *Ma'rifatus Sunan wal-Atsar*, dan Imam Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath*, Nabi saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ لِهٰذِهِ الْأُمَّةِ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِيْنَهَا

*"Sesungguhnya Allah membangkitkan untuk umat ini, seorang yang membarui urusan agamanya."*



Dalam riwayat lain, dengan kata-kata: ...... *pada permulaan tiap-tiap seratus tahun .....* " Sedangkan yang dimaksud "Mujaddid (Pembaru)" dalam hadis tersebut, ialah orang yang membangkitkan kelesuan agama dan memisahkan antara bid'ah dengan sunah. Boleh jadi orang dalam hadis di atas berarti *individu* dan boleh jadi *segolongan atau kelompok*. Pribadi dalam hadis tersebut adalah pribadi yang memiliki kelebihan intelektual, moral dan amal; sebuah pribadi yang mampu *memudakan* kembali agamanya, mampu memberikan vitalitas dan dinamika agama secara kuat, melalui pikiran-pikiran yang menarik hati, aktivitas amal saleh, atau lewat perjuangan yang tidak pernah berhenti.

Garapan Tajdid adalah lebih luas, yang dicakup daripada ijtihad. Sebab, ijtihad itu sendiri termasuk dari bidang Tajdid. Sebagaimana yang tersebutkan di atas mengenai ijtihad; bahwa ijtihad adalah ditekankan terhadap penalaran ilmiah hukum Islam amali yang zhanni, sedang Tajdid atau Pembaruan meliputi bidang pemikiran sikap mental dan bertindak. Yakni, segi-segi yang dicakup dalam Islam: *ilmu, iman dan amal*. Dengan demikian, mujtahid mesti mujaddid, sedangkan mujaddid belum mesti mujtahid.

Pribadi-pribadi seperti yang disabdakan oleh Nabi saw. dalam hadis di atas, telah lahir pada tiap generasi. Pada kurun pertama adalah Khalifah Umar bin Abdul Aziz (dalam bidang pemerintahan); kurun kedua adalah Imam Asy-Syafi'i; kurun ketiga adalah Al-Qadhi Abul Abbas, Ahmad bin Umar bin Suraij; kurun keempat adalah Syekh Abu Hamid, Ahmad bin Muhammad Al-Asfiraini -ada yang mengatakan: Abu Sahl, Muhammad bin Sulaiman-; kurun kelima adalah Hujjatul Islam, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, dan seterusnya.

Mengenai pandangan orang terhadap pembaruan, ada tiga macam, begitulah yang ditulis Dr. Yusuf Al-Qardhawi. Yaitu:

1. Pandangan yang menolak secara total. Golongan ini lebih cenderung mempertahankan kondisi yang ada. Mereka menyatakan, bahwa warisan generasi leluhur sudah mencukupi.

"Apa yang akan terjadi belum tentu lebih baik daripada yang sudah ada". Sikap "jumud" seperti ini justru menyentuh berbagai lapangan kehidupan: ilmu pengetahuan, pemikiran, kebudayaan, dan aktivitas kehidupan lainnya, terutama sekali pembaruan di bidang agama. Istilah "Tajdid" bagi mereka dipandang sebagai perbuatan bid'ah yang menyesatkan. Sebenarnya, mereka bermaksud menegakkan Islam dengan tulus ikhlas. Tapi sangat disayangkan, adalah sikap mereka yang bagaikan sikap seorang ibu yang keliru dalam memberikan kasih sayang kepada anaknya. Akibat penjagaan ibu yang terlalu ketat, si anak kekurangan cahaya matahari, udara segar, dan akhirnya mati.

2. Pandangan kaum modern yang ekstrem. Golongan ini menghendaki dihapus semua yang berbau kuno, meski telah menjadi akar budaya masyarakat. Mereka seakan-akan ingin menghilangkan "kemarin", menghapus kerja masa lampau, dan meniadakan pengetahuan sejarah. Pembaruan yang mereka canangkan, adalah "westernisasi". Apa yang dihasilkan oleh barat di hari kemarin, adalah baru bagi mereka. Kaum Westernis mengajukan tuntutan agar menerima kebudayaan barat secara total, yang baik dan buruk, yang manis maupun pahit. "Mereka mengajukan tuntutan pembaruan (modernisasi) dalam agama, bulan dan matahari", kata Ar-Rafi'i.
3. Pandangan moderat. Golongan ini menolak pandangan golongan Islam secara ekstrem. Mereka menerima pembaruan, bahkan menganjurkannya. Pembaruan yang mereka inginkan harus tetap berada dalam naungan Islam. Mereka setuju mengambil hal-hal baru yang sesuai dan menolak yang tidak sejalan dengan Islam. Mengambil ilmu pengetahuan dan teknologi dari sumber mana pun demi kemajuan Islam dan umatnya, tetap dipandang perlu, tetapi tanpa melanggar dasar-dasar dan moralitas Islam. Hanya saja ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut diambil bukan dengan jalan membeli sedemikian rupa, sehingga menjadi barang yang asing bagi umat Islam.



Sikap seperti inilah yang harus dimiliki para dai Muslim yang sejati. Semboyan mereka adalah "memelihara sistem lama yang bermanfaat dan mengambil sistem baru yang lebih baik; membuka mata terhadap kenyataan yang berlangsung dan tidak menutup diri; teguh dalam mencapai tujuan dan luwes dalam cara, ketat dalam prinsip dan mudah dalam persoalan yang tidak prinsip."

Antara ijtihad dan tajdid, adalah mempunyai hubungan yang erat. Islam memandang ijtihad suatu cara memahami hukum-hukum Alqur-an dan As-Sunah. Bagaimana sikap Islam dalam menghadapi pembaruan? Adakah pembaruan dipandang bertentangan dengan jiwa Islam yang membawa misi akidah, moralitas, ideologi, dan hukum-hukum untuk mengatur suatu kehidupan yang damai? Atau antara Islam dan pembaruan memiliki misi sendiri?

## Pembaruan Versi Budak-budak Pikiran Barat

Selanjutnya, sebuah asumsi menyatakan, di dunia Islam dewasa ini, antara "Tajdid (Pembaruan) dan Mujaddid (Pembaru)" terjadi arah pandang yang berbeda. Di sana-sini sering dilontarkan bermacam tuduhan, baik oleh kaum sekularis maupun kaum ateis terselubung. Tujuan mereka, agar kaum Muslimin melepaskan keyakinan agamanya. Apakah ini dapat disebut pembaruan, dan mereka disebut kaum pembaru? Dr. Yusuf Qardhawi menjawabnya sebagai berikut: Saya kira, sebutan Mujaddid bagi mereka adalah salah alamat. Sebab, mereka bukan kaum pembaru dalam arti yang sebenarnya. Yang lebih tepat mereka disebut "Mubaddid (kaum Imperialis)".

Ijtihad dan tajdid, adalah tidak dapat diidentikkan dengan kebebasan berpikir yang ada di dunia barat. Sebab, kebangkitan berpikir di Eropa pada abad ke-16 dan ke-17 berangkat dari kungkungan kepausan, akibat penyelewengan kaum agama. Tokoh-tokoh agama tersebut menyalahgunakan kekuasaan besar yang ada di tangannya. Kesalahan terbesar dan kejahatan terhebat yang dilakukan mereka terhadap agama yang mereka wakili, adalah penyelundupan ke dalam Kitab Suci akan keanekaragaman pikiran

manusia, data-data sejarah, ilmu-ilmu Fisika dan Geografi yang diakui masyarakat saat itu. Sehingga banyak dari ilmuwan yang dibantai oleh sistem kepausan tersebut. Dr. Ali Yafie berkata: "Dengan memahami latar belakang historis tersebut, pengertian tentang reformasi (pembaruan), renaisans, humanisme, dan rasionalisme, dapat ditangkap secara tepat, sehingga kita tidak keliru menempatkannya. Selain itu, suatu kenyataan sejarah mtidak dapat dikesampingkan begitu saja, yaitu bahwa kebangkitan Dunia Modern (barat), yang telah melahirkan ilmu dan teknologi yang menakjubkan dan dikagumi oleh dunia sekarang ini, terjadi sesuai kontak frontal barat dan timur (Islam) melalui Perang Salib. Kontak frontal ini berpengaruh besar pada perubahan pandangan barat.

Di dalam dunia Islam, kebebasan manusia dan berpikir tidak lahir dari suatu proses sejarah, sebagaimana yang terjadi di Dunia Barat, tapi berpangkal dari inti ajaran Islam sendiri. Bukankah tiang pancang Islam adalah 'mengingkari keterikatan pada kekuasaan apa pun, kecuali kekuasaan Allah swt.' ***(La ilaha illallah la syarika lah).*** Bukankah ini mengandung nilai tertinggi kebebasan manusia? ........."

Dr. Yusuf Qardhawi berkata: "Pembaruan berarti kembali pada awal terbentuk suatu bangunan, dan memperbaiki kekuarangan yang ada, tanpa merusak bahan dasar berikut segi-segi khasnya. Ini sama dengan pemugaran sebuah bangunan kuno atau gedung bersejarah. Pemugaran bukan berarti mengubah keaslian, bentuk dan ciri khasnya, melainkan menjadikan bangunan tersebut kembali seperti aslinya. Jika kita hancurkan atau robohkan, lalu kita dirikan di tempat itu sebuah bangunan baru yang megah dan modern, hal itu bukan pembaruan namanya."

Pada abad kedua puluh, yang ditandai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, menjadikan seseorang bangga jika dipandang sebagai "rasionalis" atau "reformis", tanpa mengingat lagi akar sejarah kedua kata tersebut. Sebagian dari golongan ini berkata: "Hukum-hukum Alqur-an yang diturunkan di Jazirah Arab empat belas abad yang lalu, sesuai dengan situasi dan kondisi sosial budaya waktu itu. Oleh



sebab itu, tidak semua kandungan Alqur-an harus diperlakukan sebagai bersifat universal dan abadi....."

Dalam menanggapi hal tersebut, Muhammad Al-Baqir berkata: "Pikiran-pikiran seperti ini dapat berakibat serius. Sekali kita menyatakan, bahwa tidak semua kandungan Alqur-an harus diperlakukan sebagai bersifat universal dan abadi, pada hakikatnya kita telah membuka pintu lebar-lebar, yang pada akhirnya, menyatakan seluruh hukum Alqur-an tidak bersifat universal dan abadi. Batas apa yang kita gunakan untuk membedakan antara hukum yang kini bersifat abadi dan yang temporal? Jika hari ini kita katakan, bahwa hukum warisan dalam Alqur-an harus diubah, karena sudah dianggap tidak adil menurut ukuran sekarang, apa kiranya yang akan menghalangi kita agar pada suatu saat menyatakan, bahwa hukum perkawinan pun harus diubah? Seorang laki-laki sekarang --menurut ketentuan Alqur-an-- hanya boleh mengawini empat wanita, sekaligus dengan syarat-syarat tertentu. Mungkin pada suatu saat, dengan alasan jumlah wanita lebih banyak daripada laki-laki, akan kita lakukan perubahan *nash* Alqur-an mengenai hal ini, sehingga seorang pria boleh mengawini sepuluh wanita sekaligus?..... Bahkan hukum-hukum ibadah pun sudah mulai digugat, karena dianggap mengganggu pembangunan negara, misalnya puasa; atau menghamburkan devisa negara, misalnya haji. Jika hal-hal seperti ini terus saja berlangsung, maka akan datang saatnya orang berkata, bahwa salat pun harus "disesuaikan dengan perkembangan jaman"; misalnya, diganti dengan sejenis *transcendental meditation*. Mungkin ada orang yang menganggap pikiran seperti ini ekstrem, namun tidaklah mungkin bahwa inilah yang pernah dikhawatirkan oleh Rasulullah saw., ketika beliau bersabda:

*"Akan tiba saatnya, kalian melepaskan ikatan-ikatan agama, satu demi satu. Yang pertama teruraikan adalah hukum (yakni, penerapan hukum Islam dalam peradilan dan pemerintahan) dan yang terakhir adalah salat".*

Setelah mengikuti uraian ijtihad dan tajdid, sekarang nyatalah bagi kita, mana yang Tajdid (pembaruan) dan yang Tabdid. Akhirnya, kita tidak salah dalam menempatkan pengertian tajdid, seperti yang dimaksudkan dalam hadis Nabi saw. Dalam menanggapi kaum Mubaddid (kaum imperialis), Dr. Yusuf Al-Qardhawi melontarkan kritik yang tajam: "Barangkali mereka termasuk dalam model ini. Mereka ingin merobohkan mesjid kuno untuk digantikan dengan 'gereja' modern, berikut segenap kelengkapan dan ciri khasnya dengan memberikan sebutan 'mesjid'.

Predikat yang lebih tepat diberikan terhadap kaum pembaru tersebut, adalah 'kaum imperialis', murid-murid atau antek-anteknya, baik mereka dari kalangan kaum orientalis atau pengagumnya. Lebih mengena lagi, jika mereka disebut 'budak-budak pikiran barat'. Sebab, mereka ternyata bukan murid-murid yang baik dari pikiran barat. Seorang murid yang baik dapat melancarkan kritik terhadap gurunya, atau menjawab keterangan sang guru, untuk sejumlah persoalan yang mungkin keliru. Tetapi yang mereka perlihatkan, adalah sikap seorang budak. Apa saja yang dikatakan barat, adalah kebenaran dan kejujuran yang diimani; apa yang dikerjakan barat, adalah baik dan indah. Tak ada bedanya budak kanan ataupun kiri. Yang jelas, sumbernya satu. Masing-masing bagaikan ranting atau cabang dari sebuah pohon yang dikutuk Qur-an, Injil dan Taurat. Yakni, 'pohon materialisme yang menjijikkan', yang membuat manusia menjadi jasad yang tak bernyawa, yang menghilangkan iman dari kehidupan, dan menyesatkan masyarakat." Muhammad Iqbal, penyair dan pemikir Islam modern yang besar menyatakan dengan tegas, bahwa: *"Ka'bah tidak mungkin dapat diganti batu lain dari Eropa"*.

**Tertutupkah Pintu Ijtihad?**

Para ulama Hanbali berpendapat, bahwa tidak satu masa pun berlalu di dunia ini, kecuali di dalamnya ada orang yang mampu berijtihad. Dengan adanya orang tersebut, agama akan terjaga, dan upaya-upaya pengacau agama dapat dicegah. Abu Zahrah berkata: "Kita tidak tahu, siapa yang sapat menutup pintu yang telah dibuka oleh Allah swt. bagi perkembangan akal dan pikiran manusia. Bila ada orang yang berkata: 'Pintu ijtihad telah tertutup', mana dalilnya?

Argumentasi ulama yang berpendapat, bahwa pintu ijtihad tetap terbuka:

1. Menutup pintu ijtihad, berarti menjadikan hukum Islam yang dinamis menjadi kaku dan beku, sehingga Islam akan ketinggalan jaman. Sebab, banyak kasus baru yang hukumnya belum dijelaskan dalam Alqur-an, Sunah dan dibahas oleh ulama-ulama terdahulu.
2. Menutup pintu ijtihad, berarti menutup kesempatan bagi para ulama Islam untuk menciptakan pemikiran-pemikiran yang baik dalam memanfaatkan dan menggali sumber (dalil) hukum Islam.
3. Membuka pintu ijtihad, berarti membuat setiap permasalahan baru yang dihadapi umat dapat diketahui hukumnya, sehingga hukum Islam akan selalu berkembang serta sanggup menjawab tantangan jaman.

Argumentasi kelompok ulama yang berpendapat, bahwa pintu ijtihad telah tertutup, antara lain:

1. Hukum-hukum Islam dalam bidang ibadah, muamalah, munakahah, jinayat dan sebagainya, sudah lengkap dan dibukukan secara rinci dan rapi. Karena itu, ijtihad dalam hal-hal ini tidak diperlukan lagi.
2. Mayoritas Ahlusunah hanya mengakui mazhab empat. Karena itu, penganut mazhab Ahlusunah hendaknya memilih salah satu dari mazhab empat, dan tidak boleh pindah mazhab.
3. Membuka pintu ijtihad, selain hal itu percuma dan membuang-buang waktu, hasilnya akan berkisar pada hukum yang terdiri atas kumpulan dua mazhab atau lebih, hal semacam ini terkenal dengan istilah *talfiq*, yang kebolehannya masih diperselisihkan oleh kalangan ulama ushul; hukum yang telah dihasilkan oleh salah satu mazhab empat, berarti ijtihad itu *tahshilul hashil*;

hukum yang sesuai dengan salah satu mazhab di laur mazhab empat, padahal selain mazhab empat tidak dianggap sah oleh mayoritas ulama Ahlusunah; hukum yang tidak seorang ulama pun membenarkannya, hal semacam ini pada hakikatnya sama dengan menentang *ijmak*.

4. Kenyataan sejarah menunjukkan, bahwa sejak awal abad keempat Hijriah sampai kini, tak seorang ulama pun berani menonjolkan diri atau ditonjolkan oleh pengikutnya sebagai seorang *Mujtahid mutlak mustaqil*. Hal ini menunjukkan, bahwa syarat-syarat berijtihad itu memang sulit, kalau tidak dapat dikatakan, tidak mungkin lagi untuk saat sekarang.

Dalam mempertemukan kedua kelompok di atas, Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML. mengutip hasil keputusan Lembaga Penelitian Islam Al-Azhar, di Kairo, Maret 1964 M.:

*"Muktamar mengambil keputusan, bahwa Alqur-an dan Sunah Rasul merupakan sumber hukum Islam; dan bahwa berijtihad untuk mengambil hukum dari Alqur-an dan Sunah, adalah dibenarkan bagi orang yang memenuhi persyaratannya, manakala ijtihad itu dilakukan pada tempatnya; dan bahwa jalan untuk memelihara kemaslahatan dan menghadapi masalah-masalah yang selalu timbul, hendaklah dipilih antara hukum-hukum fikih pada tiap-tiap mazhab yang memuaskan. Jika dengan jalan tersebut tidak terdapat suatu hukum yang memuaskan, maka berlakulah ijtihad bersama (kolektif) berdasarkan mazhab; dan jika tidak memuaskan, maka berlakulah ijtihad bersama secara mutlak. Lembaga penelitian akan mengatur usaha-usaha untuk ijtihad bersama, baik secara mazhab maupun mutlak, agar dapat dipergunakan bila diperlukan."*

Kesimpulan Ibrahim Hosen dari keputusan Lembaga Penelitian Islam Al-Azhar tersebut:

1. Pintu *Ijtihad mutlak mustaqil*, baik secara perseorangan maupun kolektif sudah tertutup. Ijtihad mutlak mustaqil, adalah ijtihad yang dilakukan dengan cara menciptakan norma-norma hukum



dan kaidah *istinbath*, yang menjadi sistem (metode) bagi mujtahid dalam menggali hukum. Norma dan kaidah-kaidah itu dapat diubah, manakala dipandang perlu.

2. Pintu *Ijtihad mutlak muntasib*, secara perseorangan sudah tertutup, tetapi tetap terbuka bagi orang-orang yang memenuhi syarat dan dilakukan secara bersama. Ijtihad mutlak Muntasib, adalah ijtihad yang dilakukan dengan mempergunakan norma-norma hukum dan kaidah-kaidah istinbath yang telah dibuat oleh mujtahid mutlak mustaqil, dan berhak menafsirkan apa yang dimaksud dengan norma-norma dan kaidah tersebut.
3. Pintu ijtihad di bidang *tarjih* oleh perseorangan maupun bersama, masih tetap terbuka bagi mereka yang memenuhi syarat-syarat ijtihad.
4. Masalah fikih tidak dapat dilepaskan dari persoalan mazhab, sebab mazhab merupakan sistem orang yang melakukan ijtihad.

Beliau berkata: "Dengan demikian, tidak tepat kalau dikatakan pintu ijtihad tetap sepenuhnya terbuka tanpa ada batasan. Sebab, hal ini selain tidak realistis, juga akan membuka peluang bagi orang yang tidak bertanggung jawab untuk mengacau Islam dengan dalil ijtihad. Hal ini sangat berbahaya. Demikian juga, tidak tepat kalau dikatakan, bahwa pintu ijtihad sudah sepenuhnya tertutup tanpa ada batasan. Sebab, dalam kenyataannya banyak masalah baru yang muncul, yang belum pernah disinggung dalam Alqur-an dan Sunah, bahkan belum pernah dibicarakan oleh para mujtahid terdahulu, dan masalah-masalah tersebut memerlukan keputusan hukum. Apabila pintu ijtihad tertutup, maka akan banyak permasalahan yang tidak diketahui hukumnya. Dengan demikian, hukum Islam menjadi kaku, beku dan statis, sehingga Islam akan ketinggalan jaman."

Tentang ijtihad dewasa ini dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh ahli-ahli fikih di masa lampau, Muhammad Al-Madani dalam *Mawathinul Ijtihad fisy Syari'ah Al-Islamiyyah* berkomentar: "Kita harus mengakui, bahwa mereka memang telah berbuat banyak dan bermanfaat bagi kita. Mereka telah melakukan dalam berbagai

persoalan, sejauh apa yang mereka temukan pada jamannya. Mereka memang tidak menciptakan persoalan baru, seperti juga Rasulullah saw. Tugas mereka hanyalah melakukan koreksi dan menilai segala bentuk muamalah yang berkembang dalam masyarakatnya.

Kita adalah ulama, pewaris Nabi saw. dan pembawa panji-panji Islam. Sudah seharusnya berbuat sebagaimana yang dikerjakan Rasulullah ketika hijrah ke Madinah. Sikap kita adalah sikap seorang *pengamat* yang jeli dalam melihat persoalan, bukan sikap yang dengan mudah mengharamkan sesuatu sebelum mengetahui persoalannya secara jelas dan detail."

Sekali lagi, kami ingin mengingatkan kepada para pewaris Nabi saw.: Waspadalah akan pikiran-pikiran Budak Barat yang kian hari semakin menggerogoti keimanan kita! Kita mempunyai tanggung jawab atas kelangsungan Risalah Islamiah ini. Para Mubaddid (perusak agama atau kaum imperialis) sekarang sudah banyak bertebaran di atas bumi tercinta, Indonesia, setelah mereka nyantri di dunia barat.

Sebelum kami mengakhiri tulisan ini, kami ingin mengulangi yang pernah dikatakan oleh Muhammad Iqbal, bahwa: *"Ka'bah tidak mungkin dapat diganti dengan batu lain dari Eropa"*; dan sabda Nabi saw.: *"Akan datang satu masa ketika kalian mengikuti demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sehingga seandainya mereka memasuki liang biawak pun, kalian akan turut memasukinya." Para sabahat bertanya: "Umat-umat Yahudi dan Nasranikah mereka itu, wahai, Rasulullah?" Beliau menjawab: "Siapa lagi kalau bukan mereka?"*



# DAFTAR ISI

# ( بَابُ النِّكَاحِ )

# BAB NIKAH

وَهُوَ لُغَةً اَلضَّمُّ وَالْاِجْتِمَاعُ . وَمِنْهُ قَوْلُهُمْ : تَنَاكَحَتِ الْاَشْجَارُ اِذَا تَمَايَلَتْ وَانْضَمَّ بَعْضُهَا اِلَى بَعْضٍ .

Nikah menurut bahasa artinya "berkumpul menjadi satu". Termasuk arti tersebut, adalah ucapan orang Arab "pepohonan itu saling bernikah", jika satu sama lain saling bercondong dan berkumpul.

وَشَرْعًا . عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ اِجَابَةَ وَطْءٍ بِلَفْظِ نِكَاحٍ اَوْ تَزْوِيجٍ . وَهُوَ حَقِيْقَةٌ فِي الْعَقْدِ مَجَازٌ فِي الْوَطْءِ عَلَى الصَّحِيحِ .

Sedang menurut syarak, adalah "akad yang berisikan pembolehan melakukan persetubuhan dengan menggunakan lafal nikah atau tazwij". Menurut pendapat Ash-Shahih, bahwa kata "nikah" itu menurut makna hakikat adalah "akad", sedang majaznya adalah "persetubuhan".

(سُنَّ) اَيِ النِّكَاحُ (لِتَائِقٍ) اَيْ مُحْتَاجٍ لِلْوَطْءِ وَاِنِ اشْتَغَلَ بِالْعِبَادَةِ (قَادِرٍ) عَلَى مُؤْنَةٍ مِنْ مَهْرٍ وَكِسْوَةِ فَصْلِ تَمْكِيْنٍ وَنَفَقَةِ يَوْمِهِ .

Sunah melakukan nikah bagi orang yang sangat butuh untuk bersetubuh -sekalipun dia masih disibukkan oleh ibadahnya- dan ia mampu memikul biaya untuk mahar, pakaian musim di mana istri telah menyerahkan dirinya kepada suami (tamkin) dan nafkah harian (serta malam)nya.

لِلْأَخْبَارِ الثَّابِتَةِ فِي السُّنَنِ . وَقَدْ اَوْرَدْتُ جُمْلَةً مِنْهَا فِي كِتَابِي اِحْكَامِ اَحْكَامِ النِّكَاحِ . وَلِمَا فِيهِ مِنْ حِفْظِ الدِّيْنِ وَبَقَاءِ النَّسْلِ .

(Hukum sunah tersebut) didasarkan pada beberapa hadis yang tertera di dalam kitab *Sunan*, di mana sejumlah dari hadis-hadis tersebut kusampaikan di dalam kitabku, *Ihkamu ahkamin Nikah*. Di samping itu, karena melakukan nikah dapat menjaga agama seseorang dan melanggengkan keturunan.

وَاَمَّا التَّائِقُ الْعَاجِزُ عَنِ الْمُؤَنِ، فَالْاَوْلَى لَهُ تَرْكُهُ وَكَسْرُ حَاجَتِهِ بِالصَّوْمِ لَا بِالدَّوَاءِ

Adapun orang yang sangat butuh bersetubuh dan ia tidak mampu memikul biaya di atas, maka yang lebih utama baginya adalah tidak melaksanakan nikah dulu, dan ia (dapat) menanggulangi gejolak seksualnya dengan cara melakukan puasa, bukan menggunakan obat.

وَكُرِهَ لِعَاجِزٍ عَنِ الْمُؤَنِ غَيْرِ تَائِقٍ : وَيَجِبُ بِالنَّذْرِ حَيْثُ نُدِبَ .

Makruh menikah bagi orang yang tidak ada hasrat bersetubuh dan ia tidak mampu menanggung biaya di atas. Nikah itu sekira dihukumi sunah, maka jika sebab nazar hukumnya menjadi *wajib*.

(وَسُنَّ (نَظَرُ كُلٍّ) مِنَ الزَّوْجَيْنِ بَعْدَ الْعَزْمِ عَلَى النِّكَاحِ وَقَبْلَ الْخِطْبَةِ (الْاٰخَرَ غَيْرَ عَوْرَةٍ) مُقَرَّرَةٍ فِي شُرُوْطِ الصَّلَاةِ .

Setelah ada kebulatan tekad melakukan nikah dan sebelum pinangan, bagi kedua belah pihak (calon mempelai laki-laki dan perempuan) sunah saling melihat anggota badan masing-masing, selain bagian aurat yang telah ditetapkan di dalam syarat-syarat sah salat.

فَيَنْظُرُ مِنَ الْحُرَّةِ وَجْهَهَا لِيَعْرِفَ جَمَالَهَا، وَكَفَّيْهَا ظَهْرًا اَوْ بَطْنًا لِيَعْرِفَ خُصُوْبَةَ بَدَنِهَا . وَمِمَّنْ بِهَا رِقٌّ مَا عَدَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ . وَهُمَا تَنْظُرَانِ مِنْهُ ذٰلِكَ .

Karena itu, bagi laki-laki hanya boleh melihat wanita yang bukan budak, pada bagian mukanya, untuk mengetahui kecantikan dan pada telapak tangannya -baik dalam ataupun luarnya- untuk mengetahui kehalusan kulit badannya. Bila wanita itu budak, maka seluruh bagian tubuhnya boleh dilihat, kecuali antara tali pusat dan lututnya. Kedua wanita tersebut boleh melihat bagian anggota badan selain keduanya.

وَلَا بُدَّ فِي حِلِّ النَّظَرِ مِنْ تَيَقُّنِ خُلُوِّهَا مِنْ نِكَاحٍ وَعِدَّةٍ . وَ اَنْ لَا يَغْلِبَ عَلَى ظَنِّهِ اَنَّهُ لَا يُجَابُ .

Untuk kehalalan menonton ini, harus ada keyakinan, bahwa wanita itu tidak berada dalam ikatan nikah atau idah, serta laki-laki tersebut tidak mempunyai perkiraan yang kuat bahwa pinangannya nanti tidak akan diterima.

وَنُدِبَ لِمَنْ لَا يَتَيَسَّرُ لَهُ النَّظَرُ اَنْ يُرْسِلَ نَحْوَ امْرَأَةٍ لِيَتَأَمَّلَهَا وَتَصِفَهَا لَهُ .

Bagi laki-laki yang tidak dapat melihat wanita yang akan dipinangnya, sunah mengutus seorang perempuan untuk (melihat calon pinangan) dan mengangan-angan serta menggambarkan keadaan wanita tersebut kepadanya.

وَخَرَجَ بِالنَّظَرِ الْمَسُّ، فَيَحْرُمُ اِذْ لَا حَاجَةَ فِيهِ .

Dari kata-kata "melihat", dikecualikan memegang wanita itu; maka hukumnya haram, lantaran tidak ada hajatnya.

(مُهِمَّةٌ)

**Penting:**

يَحْرُمُ عَلَى الرَّجُلِ وَلَوْ شَيْخًا هِمًّا تَعَمُّدُ نَظَرِ شَيْءٍ مِنْ بَدَنِ أَجْنَبِيَّةٍ حُرَّةٍ أَوْ أَمَةٍ بَلَغَتْ حَدًّا تُشْتَهَى فِيهِ. وَلَوْ شَوْهَاءَ أَوْ عَجُوزًا، وَعَكْسُهُ - خِلَافًا لِلْحَاوِي كَالرَّافِعِي. وَإِنْ نَظَرَ بِغَيْرِ شَهْوَةٍ أَوْ مَعَ أَمْنِ الْفِتْنَةِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ.

Haram bagi laki-laki -sekalipun sudah tua bangka-, sengaja melihat pada bagian anggota badan wanita lain -baik wanita merdeka ataupun budak- yang sudah pada batas disyahwati, sekalipun wanita itu buruk mukanya atau tua; sekalipun memandangnya tanpa disertai nafsu syahwat dan aman dari fitnah menurut pendapat Al-Muktamad. Begitu juga sebaliknya, wanita haram melihat laki-laki lain; Lain halnya dengan pendapat yang ada dalam *Al-Hawi* (ringkasan dari *Fathul Aziz*, oleh Al-Quzwaini) sebagaimana pula pendapat Ar-Rafi'i.

لَا فِي نَحْوِ مِرْآةٍ. كَمَا أَفْتَى بِهِ غَيْرُ وَاحِدٍ.

Tidak haram melihat pada bayangan semacam cermin, sebagaimana yang telah difatwakan oleh tidak hanya seorang ulama.

وَقَوْلُ الْأَسْنَوِيِّ تَبَعًا لِلرَّوْضَةِ « الصَّوَابُ حِلُّ النَّظَرِ إِلَى الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ عِنْدَ أَمْنِ الْفِتْنَةِ » ضَعِيفٌ : وَكَذَا اخْتِيَارُ الْأَذْرَعِيِّ قَوْلَ جَمْعٍ بِحِلِّ النَّظَرِ وَجْهِ وَكَفِّ عَجُوزٍ يُؤْمَنُ مِنْ نَظَرِهَا الْفِتْنَةُ.

Kata Al-Asnawi dengan mengikuti *Ar-Raudhah* (*Raudhatuth Thalibin* milik An-Nawawi) tentang kehalalan melihat muka dan kedua telapak tangan wanita lain ketika aman dari fitnah, adalah pendapat yang lemah (daif). Demikian pula dengan hasil pilihan Al-Adzra'i dari ucapan segolongan ulama tentang kehalalan melihat muka wanita tua ketika aman dari fitnah.



وَلَا يَحِلُّ النَّظَرُ إِلَى عُنُقِ الْحُرَّةِ وَرَأْسِهَا قَطْعًا. وَقِيلَ يَحِلُّ مَعَ الْكَرَاهَةِ النَّظَرُ بِلَا شَهْوَةٍ وَخَوْفِ فِتْنَةٍ إِلَى الْأَمَةِ إِلَّا مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ. لِأَنَّهُ عَوْرَتُهَا فِي الصَّلَاةِ.

Dengan cara pasti, melihat leher dan kepala wanita merdeka lain (*Al-Ajnabiyah*) hukumnya tidak halal. Ada yang mengatakan: Melihat wanita amat tanpa syahwat dan khawatir terjadi fitnah -selain pusat perut dan lutut, karena ini auratnya ketika salat-, hukumnya adalah halal, tetapi masih makruh.

وَلَيْسَ مِنَ الْعَوْرَةِ الصَّوْتُ. فَلَا يَحْرُمُ سَمَاعُهُ إِلَّا إِنْ خَشِيَ مِنْهُ فِتْنَةً أَوِ الْتَذَّ بِهِ. كَمَا بَحَثَهُ الزَّرْكَشِيُّ.

Suara tidak termasuk aurat; karena itu, mendengarkannya tidak haram, kecuali jika dikhawatirkan terjadi fitnah atau merasa lezat dengan suara itu, sebagaimana yang dibahas oleh Az-Zarkasyi.

وَأَفْتَى بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِينَ بِجَوَازِ نَظَرِ الصَّغِيرِ لِلنِّسَاءِ فِي الْوَلَائِمِ وَالْأَفْرَاحِ.

Sebagian fukaha Mutaakhirin berfatwa tentang diperbolehkan anak laki-laki melihat para wanita dalam acara-acara walimah atau resepsi-resepsi yang lain.

وَالْمُعْتَمَدُ عِنْدَ الشَّيْخَيْنِ عَدَمُ جَوَازِ نَظَرِ فَرْجِ صَغِيْرَةٍ لَا تُشْتَهٰى . وَقِيْلَ يُكْرَهُ ذٰلِكَ . وَصَحَّحَ الْمُتَوَلِّي حِلَّ نَظَرِ فَرْجِ الصَّغِيْرِ إِلَى التَّمْيِيْزِ وَجَزَمَ بِهِ غَيْرُهُ وَقِيْلَ يَحْرُمُ .

Menurut Al-Muktamad dari kedua Guru kita (Ar-Rafi'i dan An-Nawawi): Tidak boleh melihat alat kelamin wanita kecil yang belum disyahwati. Ada yang mengatakan: Hal itu hukumnya makruh. Al-Mutawali mentasbihkan kehalalan melihat alat kelamin anak kecil sampai batas tamyiz, dan pendapat ini dimantapi oleh ulama yang lainnya. Ada yang mengatakan: Hukumnya adalah haram.

وَيَجُوْزُ لِنَحْوِ الْأُمِّ فَرْجَيْهِمَا وَمَسُّهُ زَمَنَ الرَّضَاعِ وَالتَّرْبِيَةِ لِلضَّرُوْرَةِ .

Bagi seorang semacam ibu *boleh* melihat alat kelamin anak laki-laki atau perempuan di masa menyusui atau mengasuhnya, karena darurat.

وَلِلْعَبْدِ الْعَدْلِ النَّظَرُ إِلَى سَيِّدَتِهِ الْمُتَّصِفَةِ بِالْعَدَالَةِ مَا عَدَا مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ كَهِيَ .

Bagi budak laki-laki yang adil boleh memandang tuan putrinya yang adil juga, selain bagian di antara pusat dan lutut, begitu juga sebaliknya.

وَلِمَحْرَمٍ وَلَوْ فَاسِقًا أَوْ كَافِرًا نَظَرُ مَا وَرَاءَ سُرَّةٍ وَرُكْبَةٍ مِنْهَا . كَنَظَرِهَا إِلَيْهِ ، وَلِمَحْرَمٍ

Bagi mahram -sekalipun fasik atau kafir- boleh melihat bagian anggota selain pusat dan lutut wanita mahramnya, begitu juga sebaliknya. Bagi mahram atau sesama jenis kelamin boleh menyentuh anggota badan selain pusat dan lutut.



وَمُمَاثِلٍ مَسُّ مَا وَرَاءَ سُرَّةٍ وَالرُّكْبَةِ .

نَعَمْ . مَسُّ ظَهْرٍ أَوْ سَاقِ مَحْرَمِهِ كَأُمِّهِ وَبِنْتِهِ . وَعَكْسُهُ . لَا يَحِلُّ إِلَّا لِحَاجَةٍ أَوْ شَفَقَةٍ .

Tetapi memegang punggung wanita mahram atau betisnya -misal ibu atau anak perempuannya-, adalah tidak dihalalkan, kecuali karena ada hajat atau belas kasihan. Begitu juga sebaliknya.

وَحَيْثُ حَرُمَ نَظَرُهُ حَرُمَ مَسُّهُ بِلَا حَائِلٍ . لِأَنَّهُ أَبْلَغُ فِي اللَّذَّةِ . نَعَمْ . يَحْرُمُ مَسُّ وَجْهِ الْأَجْنَبِيَّةِ مُطْلَقًا .

Sekira anggota badan itu haram dilihat, maka haram juga disentuh tanpa ada penghalang, karena memegang itu lebih lezat daripada melihat. Tetapi secara mutlak, haram memegang muka wanita lain.

وَكُلُّ مَا حَرُمَ نَظَرُهُ مِنْهُ أَوْ مِنْهَا مُتَّصِلًا ، حَرُمَ نَظَرُهُ مُنْفَصِلًا كَقُلَامَةِ يَدٍ أَوْ رِجْلٍ وَشَعْرِ امْرَأَةٍ وَعَانَةِ رَجُلٍ . فَيَجِبُ مُوَارَاتُهُمَا .

Semua anggota badan laki-laki atau wanita yang haram dilihat ketika masih bersambung, adalah haram dilihat ketika sudah terpisah; misalnya potongan kuku tangan/kaki, rambut wanita dan rambut kelamin laki-laki. Kesemuanya wajib ditanam jika sudah terpisah dari badan.

وَتَحْتَجِبُ وُجُوْبًا مُسْلِمَةٌ عَنْ كَافِرَةٍ . وَكَذَا عَفِيْفَةٌ عَنْ فَاسِقَةٍ . أَيْ بِسِحَاقٍ

Wajib bagi wanita muslimah menutupi dirinya dari wanita kafir. Begitu juga, bagi wanita yang terpelihara jiwanya dari pandangan wanita fasik, sebab lesbian, zina atau berangkul.

اَوْزِنًا اَوْقِيَادَةٍ .

وَيَحْرُمُ مُضَاجَعَةُ رَجُلَيْنِ اَوِامْرَأَتَيْنِ عَارِيَيْنِ فِى ثَوْبٍ وَاحِدٍ . وَاِنْ لَمْ يَتَمَاسَّا اَوْ اَوْتَبَاعَدَا مَعَ اتِّحَادِ الْفِرَاشِ . خِلاَفًا لِلسُّبْكِيِّ .

Haram dua laki-laki atau perempuan tidur secara telanjang di dalam satu potong pakaian, sekalipun tidak bersentuhan atau saling berjauhan, tetapi masih dalam satu selimut; lain halnya dengan pendapat As-Subki.

وَبَحْثُ اسْتِثْنَاءِ الْاَبِ اَوِالْاُمِّ لِخَبَرٍ فِيْهِ . بَعِيْدٌ جِدًّا .

Pembahasan mengenai pengecualian (tidur) dengan ayah/ibu karena didasarkan beberapa hadis, adalah sangat jauh dari kebenaran.

وَيَجِبُ التَّفْرِيْقُ بَيْنَ ابْنِ عَشَرِ سِنِيْنَ وَاَبَوَيْهِ وَاِخْوَاتِهِ فِى الْمَضْجَعِ وَاِنْ نَظَرَ فِيْهِ بَعْضُهُمْ بِالنِّسْبَةِ لِلْاَبِ اَوِالْاُمِّ .

Wajib memisahkan anak laki-laki yang telah berusia 10 tahun dari ayah/ibu dan saudara-saudaranya (laki-laki maupun perempuan) di waktu tidur, sekalipun sebagian ulama ada yang berpandangan bahwa kewajiban tersebut cuma dalam kaitan pemisahan dengan ayah/ibu.

وَيُسْتَحَبُّ تَصَافُحُ الرَّجُلَيْنِ اَوِ الْمَرْأَتَيْنِ اِذَا تَلاَقِيَا . وَيَحْرُمُ مُصَافَحَةُ الْاَمْرَدِ الْجَمِيْلِ كَنَظَرِهِ بِشَهْوَةٍ .

Sunah berjabat tangan bagi dua laki-laki atau perempuan jika bertemu. Namun haram berjabat tangan dengan anak kecil laki-laki (amrad) yang cakep, sebagaimana juga memandangnya dibarengi birahi.



وَيُكْرَهُ مُصَافَحَةُ مَنْ بِهِ عَاهَةٌ كَالْاَبْرَصِ وَالْاَجْذَمِ .

Makruh berjabat tangan dengan orang yang berpenyakit, misalnya sopak atau lepra.

وَيَجُوْزُ نَظَرُ وَجْهِ الْمَرْأَةِ عِنْدَ الْمُعَامَلَةِ بِبَيْعٍ وَغَيْرِهِ لِلْحَاجَةِ اِلَى مَعْرِفَتِهَا . وَتَعْلِيْمِ مَا يَجِبُ تَعَلُّمُهُ كَالْفَاتِحَةِ . دُوْنَ مَا يُسَنُّ عَلَى الْاَوْجَهِ .

Boleh memandang muka wanita tatkala bermuamalah (jual beli) atau lainnya, karena hajat untuk mengetahuinya, dan di kala mengajarkan pelajaran yang wajib dipelajari, misalnya Fatihah; bukan hal-hal yang sunah menurut pendapat Al-Aujah.

وَالشَّهَادَةِ تَحَمُّلاً وَاَدَاءً لَهَا اَوْعَلَيْهَا ؛ وَتَعَمُّدُ النَّظَرِ لِلشَّهَادَةِ لاَيَضُرُّ وَاِنْ تَيَسَّرَ وُجُوْدُ نِسَاءٍ اَوْ مَحَارِمَ يَشْهَدُوْنَ عَلَى الْاَوْجَهِ .

Juga di kala memberi persaksian untuk wanita atau atasnya; sengaja melihatnya demi persaksian adalah tidak apa-apa, sekalipun dengan mudah bisa didapatkan para wanita atau mahram yang mau memberikan persaksian menurut beberapa pendapat.

وَسُنَّ (خُطْبَةٌ) بِضَمِّ الْخَاءِ مِنَ الْوَلِيِّ (لَهُ) اَيِ النِّكَاحُ الَّذِى هُوَالْعَقْدُ . بِاَنْ تَكُوْنَ قَبْلَ اِيْجَابِهِ .

Sunah bagi wali sebelum mengijabkan nikah, mengucapkan khotbah nikah.

فَلَا تُنْدَبُ أُخْرَى مِنَ الْخَاطِبِ قَبْلَ قَبُولِهِ . كَمَا صَحَّحَهُ فِي الْمِنْهَاجِ . بَلْ يُسْتَحَبُّ تَرْكُهَا ، خُرُوجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ أَبْطَلَ فِيهَا . كَمَا صَرَّحَ بِهِ شَيْخُنَا وَ شَيْخُهُ زَكَرِيَّا رَحِمَهُمَا اللهُ لَكِنِ الَّذِي فِي الرَّوْضَةِ وَأَصْلِهَا نَدْبُهَا .

Karena itu, bagi calon mempelai laki-laki sebelum qabul, ia tidak disunahkan mengucapkan khotbah, sebagaimana yang telah ditashih oleh An-Nawawi di dalam *Al-Minhaj*, bahkan khotbah tersebut sunah ditinggalkan, lantaran menghindari perselisihan dengan ulama yang membatalkan akad nikah dengan khotbah tersebut, sebagaimana yang diterangkan oleh Guru kita dan Guru beliau, Zakaria rhm., tetapi menurut yang termaktub dalam *Ar-Raudhah* dan *Ashlur Raudhah*, khotbah calon mempelai laki-laki tersebut, hukumnya sunah dilakukan.

وَتُسَنُّ خُطْبَةٌ أَيْضًا قَبْلَ الْخِطْبَةِ وَكَذَا قَبْلَ الْإِبَاحَةِ .

Sunah berkhotbah pula sebelum acara pinangan (*khitbah*) dan sebelum penerimaan lamaran (pinangan).

فَيَبْدَأُ كُلٌّ بِالْحَمْدِ وَالثَّنَاءِ عَلَى اللهِ تَعَالَى . ثُمَّ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . ثُمَّ أَوْصَى بِالتَّقْوَى ثُمَّ يَقُولُ فِي خُطْبَةِ الْخِطْبَةِ « جِئْتُكُمْ رَاغِبًا فِي كَرِيمَتِكُمْ أَوْ فَتَاتِكُمْ » وَإِنْ كَانَ وَكِيلًا . قَالَ : جَاءَكُمْ مُوَكِّلِي أَوْ جِئْتُكُمْ عَنْهُ خَاطِبًا كَرِيمَتَكُمْ .

Untuk semua khotbah itu, si khatib memulai khotbahnya dengan puji dan puja kepada Allah, lalu membaca salawat salam kepada Rasulullah saw. dan wasiat takwa, kemudian dalam khotbah pinangannya, ia berkata: "Aku datang kepada kalian karena mencintai wanita/pemudimu yang mulia". Kalau ia sebagai wakil saja, maka yang diucapkan: "Muwakilku datang kepada kalian/atas nama Muwakil aku datang kepada kalian untuk meminang wanitamu yang mulia."



فَيَخْطُبُ الْوَلِيُّ أَوْ نَائِبُهُ كَذَلِكَ ثُمَّ يَقُولُ : لَسْتُ بِمَرْغُوبٍ عَنْكَ .

Kemudian si wali atau penggantinya berkhotbah seperti di atas, lalu mengucapkan: "Aku senang kepadamu".

وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَقُولَ قَبْلَ الْعَقْدِ أُزَوِّجُكَ عَلَى مَا أَمَرَ اللهُ بِهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ إِمْسَاكٍ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ .

Sunah bagi wali/wakilnya sebelum melaksanakan akad nikah mengucapkan: "Saya akan mengawinkanmu atas perintah Allah Azza wa Jalla, agar dijaga dengan baik atau dilepas dengan baik juga."

( فَرْعٌ )

**Cabang:**

يَحْرُمُ التَّصْرِيحُ بِخِطْبَةِ الْمُعْتَدَّةِ مِنْ غَيْرِهِ رَجْعِيَّةً كَانَتْ أَوْ بَائِنًا بِطَلَاقٍ أَوْ فَسْخٍ أَوْ مَوْتٍ .

*Haram* meminang secara terang-terangan (*tashrih*) terhadap wanita yang masih dalam idah, bukan dari dirinya, baik idah dari talak raj'i ataupun bain, ataupun fasakh maupun kematian suaminya.

وَيَجُوزُ التَّعْرِيضُ بِهَا فِي عِدَّةِ

Melontarkan sindiran pinangan (*ta'ridh*) terhadap wanita yang

غير رجعية . وهو كأنت جميلة ورب راغب فيك .

beridah selain raj'i hukumnya *boleh*; misalnya: "Kamu adalah wanita yang cantik", dan "Masih banyak laki-laki yang mencintaimu".

ولا يحل خطبة المطلقة منه ثلاثا . حتى تتحلل وتنقضي عدة المحلل إن طلق رجعيا والا جاز التعريض في عدة المحلل .

*Tidak halal* meminang wanita yang telak ditalak sendiri tiga kali, sebelum wanita itu *tahallul* dan habis idahnya dari laki-laki (suami) kedua (*Muhallil*), jika laki-laki kedua ini menalak raj'i. Tetapi, jika tidak talak raj'i, maka dalam masa idahnya dengan Muhallil tersebut, laki-laki pertama boleh melontarkan sindiran pinangan.

ويحرم على عالم بخطبة الغير والاجابة له خطبة على خطبة من جازت خطبته . وإن كرهت وقد صرح لفظا باجابته . الا باذن له من غير خوف ولا حياء او باعراضه كأن طال الزمن بعد اجابته ومنه سفره البعيد .

*Haram* bagi laki-laki meminang wanita yang sudah ia ketahui telah dipinang orang lain dan diterima, serta pinangan tersebut, adalah pinangan yang diperbolehkan, sedang pinangan telah diterima dengan ucapan yang jelas, sekalipun pihak wanita tidak menyukai keberadaan pinangan tersebut, kecuali setelah mendapat izin dari peminang, tidak karena takut atau malu, atau peminang tersebut sudah berpaling dari wanita itu, sebagaimana masa pinangan sudah cukup lama setelah ada penerimaan. Termasuk i'radh, adalah kepergian peminang ke tempat yang jauh.

ومن استشير في خاطب او

Bila seseorang diajak bermusyawarah mengenai semacam laki-laki



نحو عالم يريد الاجتماع به ذكر وجوبا مساويه بصدق بذلا للنصيحة الواجبة .

yang mau meminang (anak putrinya) atau mengenai semacam orang alim yang mau diajak ikatan kerja, maka orang tersebut wajib menuturkan kejelekan-kejelekan peminang alim dengan sejujur-jujurnya, sebagai nasehat yang wajib diberikan.

(ودينة) اى نكاح المرأة الدينة التي وجدت فيها صفة العدالة اولى من نكاح الفاسقة ولو بغير نحو زنا . للخبر المتفق عليه . فاظفر بذات الدين .

Wanita yang kuat agamanya (Daniah) dan yang mempunyai sifat adil, adalah lebih utama dinikahi daripada wanita yang fasik, sekalipun bukan karena perbuatan zina, karena hadis yang diriwayatkan Bukhari-Muslim: *"Ambillah yang kukuh dalam memegang agamanya"*.

(ونسيبة) اى معروفة الاصل وطيبته لنسبتها الى العلماء والصلحاء . اولى من غيرها . للخبر : تخيروا لنطفكم ولا تضعوها في غير الاكفاء .

Wanita Nasibah, -yaitu wanita mulia lantaran diketahui dari keturunan ulama atau orang-orang saleh-, adalah lebih utama dinikahi daripada yang lainnya, karena hadis Nabi saw.: *"Pilihkanlah tempat yang bagus untuk air spermamu dan janganlah kamu letakkan di tempat penyemaian yang tidak pantas!"*

وتكره بنت الزنا والفاسق .

Makruh menikahi wanita hasil perzinaan dan wanita anak orang fasik.

(وجميلة) اولى . للخبر خير النساء من تسر اذا نظرت .

Wanita cantik itu lebih utama dinikahi, karena berdasarkan hadis: *"Wanita yang paling bagus, adalah yang menyenangkan jika dipandang."*

(وَ) قَرَابَةٌ (بَعِيدَةٌ) عَنْهُ مِمَّنْ فِي نَسَبِهِ أَوْلَى مِنْ قَرَابَةٍ قَرِيبَةٍ أَوْ أَجْنَبِيَّةٍ . لِضَعْفِ الشَّهْوَةِ فِي الْقَرِيبَةِ فَيَجِيءُ الْوَلَدُ نَحِيفًا .

Wanita kerabat jauh dari nasab sendiri, adalah lebih utama daripada kerabat dekat atau wanita lain, karena nafsu birahinya terhadap wanita yang dekat kekerabatannya itu lemah, yang akhirnya mengakibatkan anak yang lahir kurus.

وَالْقَرِيبَةُ مَنْ هِيَ فِي أَوَّلِ دَرَجَاتِ الْعُمُومَةِ وَالْخُؤُولَةِ .

Wanita yang dekat kekerabatannya, adalah wanita yang masih menjadi saudara sepupu dari pihak ayah atau ibu.

وَالْأَجْنَبِيَّةُ أَوْلَى مِنَ الْقَرَابَةِ الْقَرِيبَةِ ؛ وَلَا يُشْكِلُ مَا ذُكِرَ بِتَزَوُّجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ مَعَ أَنَّهَا بِنْتُ عَمَّتِهِ . لِأَنَّهُ تَزَوَّجَهَا بَيَانًا لِلْجَوَازِ . وَلَا بِتَزَوُّجِ عَلِيٍّ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا . لِأَنَّهَا بَعِيدَةٌ إِذْ هِيَ بِنْتُ ابْنِ عَمِّهِ لَا بِنْتُ عَمِّهِ .

Wanita bukan kerabat, adalah lebih utama dari kerabat dekat, hal ini tidak menjadi musykil dengan pernikahan Nabi saw. dengan Zainab r.a., yang menjadi putri pamannya sendiri, lantaran beliau menikahinya untuk menjelaskan kebolehan hukum nikah seperti itu. Begitu juga perkawinan Ali r.a. dengan Fatimah r.a., sebab ia termasuk kerabat jauh, yaitu putri anak laki-laki paman Ali r.a., (cucu paman), bukan putri paman.

(وَبِكْرٌ) أَوْلَى مِنَ الثَّيِّبِ لِلْأَمْرِ

Wanita gadis lebih utama dinikahi daripada janda, lantaran diperintah-



بِهِ فِي الْأَخْبَارِ الصَّحِيحَةِ . إِلَّا لِعُذْرٍ كَضَعْفِ آلَتِهِ عَنِ الِاقْتِضَاضِ .

kan dalam hadis-hadis sahih, alat kelaminnya lemah untuk memecahkan selaput dara.

(وَوَلُودٌ) وَوَدُودٌ (أَوْلَى) لِلْأَمْرِ بِهِمَا . وَيُعْرَفُ ذَلِكَ فِي الْبِكْرِ بِأَقَارِبِهَا .

Wanita yang banyak keturunannya (walud) dan besar rasa kasih sayangnya (wadud) adalah lebih utama, karena berdasarkan perintah Nabi saw.: *"Wanita gadis bisa diketahui akan banyak keturunannya dengan melihat kerabatnya"*.

وَالْأَوْلَى أَيْضًا أَنْ تَكُونَ وَافِرَةَ الْعَقْلِ وَحَسَنَةَ الْخُلُقِ . وَأَنْ لَا تَكُونَ ذَاتَ وَلَدٍ مِنْ غَيْرِهِ إِلَّا لِمَصْلَحَةٍ . وَأَنْ لَا تَكُونَ شَقْرَاءَ . وَلَا طَوِيلَةً مَهْزُولَةً ، لِلنَّهْيِ عَنْ نِكَاحِهَا .

Yang lebih utama lagi, hendaklah wanita itu berakal cerdas dan berbudi baik, tidak mempunyai anak dari suami terdahulu, kecuali karena ada kemaslahatan, tidak berkulit bule, tidak terlalu tinggi dan tidak kurus, lantaran ada larangan dari Nabi saw. menikahi seperti itu.

وَمَحَلُّ رِعَايَةِ جَمِيعِ مَا مَرَّ حَيْثُ لَمْ تَتَوَقَّفِ الْعِفَّةُ عَلَى غَيْرِ مُتَّصِفَةٍ بِهَا ؛ وَإِلَّا . فَهِيَ أَوْلَى .

Terjadinya keutamaan pada wanita di atas (kecuali Daniah), adalah jika sifat *Iffah* (sifat dapat menjaga harga diri dalam urusan agama) tidak dimiliki oleh wanita selain mereka, tetapi jika sifat Iffah tersebut justru dimiliki oleh wanita-wanita kebalikan mereka, maka yang lebih utama adalah menikahi wanita yang mempunyai sifat Iffah ini.

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ وَلَوْ تَعَارَضَتْ تِلْكَ الصِّفَاتُ: فَالَّذِي يَظْهَرُ أَنَّهُ يُقَدَّمُ الدِّيْنُ مُطْلَقًا، ثُمَّ الْعَقْلُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ، ثُمَّ الْوِلَادَةُ، ثُمَّ النَّسَبُ، ثُمَّ الْبِكَارَةُ، ثُمَّ الْجَمَالُ. ثُمَّ مَا الْمَصْلَحَةُ فِيْهِ أَظْهَرُ بِحَسَبِ اجْتِهَادِهِ - اهـ.

Guru kita (Ibnu Hajar) berkata di dalam *Syarhul Minhaj*: Jika persilangan sifat-sifat tersebut pada wanita, maka yang zhahir secara mutlak yang didahulukan untuk dipilih adalah wanita yang kuat agamanya, berakal cerdas, berbudi baik, lalu bernasab baik, gadis, cantik, kemudian yang lebih jelas kemaslahatannya menurut perhitungannya sendiri. Selesai.

وَجَزَمَ فِي شَرْحِ الْإِرْشَادِ بِتَقْدِيْمِ الْوِلَادَةِ عَلَى الْعَقْلِ.

Di dalam *Syarhul Irsyad (Al-Imdad)* Guru kita memantapkan mendahulukan kemampuan melahirkan dari kecerdasan akal.

وَنُدِبَ لِلْوَلِيِّ عَرْضُ مَوْلِيَّتِهِ عَلَى ذَوِي الصَّلَاحِ.

Sunah bagi wali menawarkan putrinya kepada laki-laki yang berbudi pekerti baik.

وَيُسَنُّ أَنْ يَنْوِيَ بِالنِّكَاحِ السُّنَّةَ وَصَوْنَ دِيْنِهِ. وَإِنَّمَا يُثَابُ عَلَيْهِ إِنْ قَصَدَ بِهِ طَاعَةً مِنْ نَحْوِ عِفَّةٍ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ.

Dalam melakukan nikah, sunah diniati mengikuti sunah (prilaku) Rasulullah saw. dan menjaga agamanya. Nikah mendapat pahala, jika dimaksudkan sebagai perbuatan ketaatan kepada Allah swt., baik menjaga kesucian diri atau mendapatkan anak yang saleh.



وَأَنْ يَكُوْنَ الْعَقْدُ فِي الْمَسْجِدِ وَيَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَأَوَّلَ النَّهَارِ، وَفِي شَوَّالٍ وَأَنْ يَدْخُلَ فِيْهِ أَيْضًا.

Sunah akad nikah dilaksanakan di dalam mesjid, hari Jumat, pagi hari, bulan Syawal dan sunah pula menyenggamai istrinya di bulan itu.

(أَرْكَانُهُ) أَيِ النِّكَاحِ خَمْسَةٌ: زَوْجَةٌ، وَزَوْجٌ، وَوَلِيٌّ، وَشَاهِدَانِ، وَصِيْغَةٌ.

**Rukun Nikah Ada Lima:**

Calon istri, calon suami, wali, 2 saksi dan shighat nikah.

(وَشَرْطٌ فِيْهَا) أَيِ الصِّيْغَةِ (إِيْجَابٌ) مِنَ الْوَلِيِّ. وَهُوَ: (كَزَوَّجْتُكَ)، وَأَنْكَحْتُكَ (مَوْلِيَّتِي فُلَانَةَ).

*Shighat* disyaratkan ada *ijab* dari wali dengan semisal ucapan: ***"Zawajtuka/Ankahtuka"*** (*Aku kawinkan/kunikahkan*) dengan wanita perwalianku si Fulanah.

فَلَا يَصِحُّ الْإِيْجَابُ إِلَّا بِأَحَدِ هٰذَيْنِ اللَّفْظَيْنِ لِخَبَرِ مُسْلِمٍ: اِتَّقُوا اللهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوْهُنَّ بِأَمَانَةِ اللهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوْجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللهِ. وَهِيَ مَا وَرَدَ فِي كِتَابِهِ. وَلَمْ يَرِدْ فِيْهِ غَيْرُهُمَا.

Karena itu, ijab tidak sah dengan lafal selain kedua di atas, karena berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: *"Takwalah kalian kepada Allah dalam kaitannya dengan para wanita, karena kalian memungut mereka dengan dasar amanat Allah swt. dan membuat halal farji mereka dengan kalimat Allah."* Yaitu kalimat yang termaktub di dalam kitab Alqur-an, (yaitu kata-kata nikah pada surah **An-Nisa': 3** dan *tazwij* pada surah

**Al-Ahzab: 37**). Di dalam Alqur-an tidak ada kata untuk menghalalkan farji, selain kedua kata tersebut.

وَلَا يَصِحُّ بِـ «أُزَوِّجُكَ» وَ«أُنْكِحُكَ» عَلَى الْأَوْجَهِ: وَلَا بِكِنَايَةٍ. كَـ «أَحْلَلْتُكَ ابْنَتِي» أَوْ «عَقَدْتُهَا لَكَ».

Menurut pendapat Al-Aujah, adalah tidak sah ijab dengan ***"Uzawwijuka/ Ankahtuka"*** (*Engkau akan kukawinkan/kunikahkan*). Tidak sah pula kinayah; misalnya: "Engkau kuhalalkan atas anak putriku/Dia kuakadkan untukmu."

(وَقَبُولٌ مُتَّصِلٌ بِهِ) أَيِ الْإِيجَابِ مِنَ الزَّوْجِ. وَهُوَ (كَـ «تَزَوَّجْتُهَا» أَوْ «نَكَحْتُهَا»، فَلَا بُدَّ مِنْ دَالٍّ عَلَيْهَا مِنْ نَحْوِ اسْمٍ أَوْ ضَمِيرٍ أَوْ إِشَارَةٍ.

Disyaratkan ada qabul dari calon suami bersambung dengan ijab. Misalnya: ***"Tazawwajtuha/ nakahtuha"*** (*Kukawin dia/kunikah dia*). Di dalam qabul di sini disyaratkan ada kata yang menunjukkan calon istri, baik semacam menyebutkan namanya, *dhamir* (kata ganti) atau *isyarah* (kata tunjuk).

(أَوْ «قَبِلْتُ - أَوْ - رَضِيتُ) عَلَى الْأَصَحِّ خِلَافًا لِلسُّبْكِيِّ: لَا فَعَلْتُ (نِكَاحَهَا) أَوْ تَزْوِيجَهَا» أَوْ «قَبِلْتُ النِّكَاحَ أَوِ التَّزْوِيجَ» عَلَى الْمُعْتَمَدِ.

Atau dengan kata-kata: ***"Qabiltu nikahaha/tazwijaha"*** (*Kuterima nikahnya/perkawinannya*), atau ***"Radhitu nikahaha/tazwijaha"*** (*Aku rela dengan nikahnya/ perkawinannya*), menurut pendapat Al-Ashah; lain halnya menurut pendapat As-Subki. Atau sah juga menurut pendapat Al-Muktamad dengan kata-kata: ***"Qabiltu nikah/ tazwij"*** (*Kuterima nikah itu/ perkawinan itu*). Tetapi qabul tidak



sah dengan: ***"Fa'altu nikahaha/ tazwijaha"*** (*Kujalani pernikahannya/perkawinannya*).

لَا «قَبِلْتُ» وَلَا «قَبِلْتُهَا» مُطْلَقًا أَيِ الْمَنْكُوحَةَ. وَلَا «قَبِلْتُهُ» أَيِ النِّكَاحَ.

Qabul secara mutlak seperti ini: ***"Qabiltu*** (Kuterima)/***Qabiltuha*** (Kuterima dia yang dinikahkan)", adalah tidak sah. Begitu juga tidak sah, qabul seperti ini: ***"Qabiltuhu"*** (Kuterima nikah itu).

وَالْأَوْلَى فِي الْقَبُولِ «قَبِلْتُ نِكَاحَهَا»، لِأَنَّهُ الْقَبُولُ الْحَقِيقِيُّ.

Qabul yang lebih utama, adalah ucapan: ***"Qabiltu Nikahaha"*** (Kuterima nikahnya), sebab inilah qabul yang hakiki.

(وَصَحَّ) النِّكَاحُ (بِتَرْجَمَةٍ) أَيْ تَرْجَمَةِ أَحَدِ اللَّفْظَيْنِ بِأَيِّ لُغَةٍ وَلَوْ مِمَّنْ يُحْسِنُ الْعَرَبِيَّةَ، لَكِنْ يُشْتَرَطُ أَنْ يَأْتِيَ بِمَا يَعُدُّهُ أَهْلُ تِلْكَ اللُّغَةِ صَرِيحًا فِي لُغَتِهِمْ هٰذَا إِنْ فَهِمَ كُلٌّ كَلَامَ نَفْسِهِ وَكَلَامَ الْآخَرِ. وَالشَّاهِدَانِ.

Sah akad nikah dengan menggunakan terjemah dari shighat di atas (ijab dan qabul) dengan bahasa apa saja, sekalipun dilakukan oleh orang yang pandai dalam berbahasa Arab, dengan syarat bahwa bahasa asing tersebut dinilai sebagai shighat nikah yang sharih, menurut ahli bahasa yang bersangkutan. Hukum sah ini jika memang kedua belah pihak (wali dan calon suami) serta kedua saksi memahami bahasa asing yang digunakan dalam ijab dan qabul tersebut.

وَقَالَ الْعَلَّامَةُ التَّقِيُّ السُّبْكِيُّ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لَوْ تَوَاطَأَ أَهْلُ قُطْرٍ عَلَى لَفْظٍ فِي إِرَادَةِ النِّكَاحِ

Al-Allamah Taqiyyuddin As-Subki berkata di dalam *Syarhul Minhaj*: Apabila kalimat terjemahan shighat nikah itu oleh para ahli bahasa di daerah yang bersangkutan disepakati sebagai tidak sharih, maka akad

مِنْ غَيْرِ صَرِيحِ تَرْجَمَتِهِ . لَمْ يَنْعَقِدِ النِّكَاحُ بِهِ . اِنْتَهَى .

nikah menggunakan kalimat terjemahan tersebut hukumnya tidak sah. Selesai.

وَالْمُرَادُ بِالتَّرْجَمَةِ تَرْجَمَةُ مَعْنَاهُ اللُّغَوِيِّ - كَالضَّمِّ - فَلَا يَنْعَقِدُ بِاَلْفَاظٍ اِشْتَهَرَتْ فِي بَعْضِ الْاَقْطَارِ لِلْاِنْكَاحِ . كَمَا اَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا الْمُحَقِّقُ الزَّمْزَمِيُّ .

Yang dimaksudkan dengan terjemah di sini adalah "terjemah makna nikah menurut lughat", misalnya kumpul. Karena itu, lafal-lafal yang telah masyhur di sebagian daerah untuk menikahkan (yang tidak sebagai terjemahan nikah menurut lughat) adalah tidak sah digunakan, sebagaimana yang difatwakan oleh Guru kita, Al-Muhaqqiq Az-Zamzami.

وَلَوْ عَقَدَ الْقَاضِي النِّكَاحَ بِالصِّيْغَةِ الْعَرَبِيَّةِ لِعَجَمِيٍّ لَا يَعْرِفُ مَعْنَاهَا الْاَصْلِيَّ . بَلْ يَعْرِفُ اَنَّهَا مَوْضُوْعَةٌ لِعَقْدِ النِّكَاحِ - صَحَّ : كَذَا اَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا وَالشَّيْخُ عَطِيَّةُ .

Apabila seorang qadhi mengakadkan nikah seorang non-Arab dengan bahasa Arab yang tidak ia ketahui makna aslinya, tetapi ia mengetahui bahwa kalimat tersebut digunakan untuk akad nikah, maka sahlah akad tersebut, sebagaimana yang telah difatwakan oleh Guru kita dan Syekh Athiyah.

وَقَالَ فِي شَرْحَيِ الْاِرْشَادِ وَالْمِنْهَاجِ اِنَّهُ لَا يَضُرُّ لَحْنُ الْعَامِيِّ ، كَفَتْحِ تَاءِ الْمُتَكَلِّمِ وَاِبْدَالِ الْجِيْمِ زَايًا

Dalam *Syarhul Irsyad* dan *Minhaj*, Guru kita berkata: "Tidak menjadi masalah ada *lahn* (ketidakbenaran dalam ucapan) pada ucapan orang awam; misalnya membaca fathah ta' dhamir mutakallim dan mengganti huruf jim dengan zay, atau



اَوْ عَكْسِهِ .

sebaliknya.

وَيَنْعَقِدُ بِاِشَارَةِ اَخْرَسَ مُفْهِمَةٍ .

Akad nikah orang bisu sudah menjadi sah dengan isyarat, yang memahamkan.

وَقِيْلَ لَا يَنْعَقِدُ النِّكَاحُ اِلَّا بِالصِّيْغَةِ الْعَرَبِيَّةِ : فَعَلَيْهِ يَصْبِرُ عِنْدَ الْعَجْزِ اِلَى اَنْ يَتَعَلَّمَ اَوْ يُوَكِّلَ . وَحُكِيَ هٰذَا عَنْ اَحْمَدَ .

Ada yang mengatakan: Akad nikah tidak sah dengan bahasa selain Arab. Jika kita berpijak dengan pendapat ini, maka bagi orang yang tidak mampu berbahasa Arab, ia wajib mempelajari atau menyerahkan akad nikahnya. Pendapat ini diceritakan dari Ahmad rhm.

وَخَرَجَ بِقَوْلِيْ « مُتَّصِلٌ » مَا اِذَا تَخَلَّلَ لَفْظٌ اَجْنَبِيٌّ عَنِ الْعَقْدِ وَاِنْ قَلَّ . كَـ « اَنْكَحْتُكَ ابْنَتِيْ فَاسْتَوْصِ بِهَا خَيْرًا .

Dari kata-kataku "yang bersambung", dikecualikan jika antara ijab dengan qabul ditengah-tengahi lafal lain yang tidak bersangkutan dengan nikah sekalipun, jumlahnya hanya sedikit. Misalnya: "Kamu kunikahkan dengan anak putriku; maka wasiatilah ia dengan baik".

وَلَا يَضُرُّ تَخَلُّلُ خُطْبَةٍ خَفِيْفَةٍ مِنَ الزَّوْجِ . وَاِنْ قُلْنَا بِعَدَمِ اسْتِحْبَابِهَا . خِلَافًا لِلسُّبْكِيِّ وَابْنِ اَبِي الشَّرِيْفِ . وَلَا « فَقُلْ قَبِلْتُ نِكَاحَهَا » لِاَنَّهُ مِنْ مُقْتَضَى الْعَقْدِ .

Tidak menjadi masalah ada khotbah pendek dari calon suami yang menengah-nengahi ijab dengan qabul, sekalipun kita berpendapat bahwa khotbah tersebut hukumnya tidak sunah. Lain halnya dengan pendapat As-Subki dan Ibnu Abisy Syarif yang mengatakan, bahwa khotbah tersebut menjadikan akad tidak sah. Tidak menjadi masalah lagi di tengah-tengahi dengan "..., maka katakanlah: 'Kuterima nikahnya". karena kalimat tersebut ada penyesuaiannya dengan akad.

فَلَوْ اَوْجَبَ ثُمَّ رَجَعَ عَنْ اِيْجَابِهِ . اَنْ رَجَعَتِ الْاٰذِنَةُ فِيْ اِذْنِهَا قَبْلَ الْقَبُوْلِ، اَوْجُنَّتْ اَوِارْتَدَّتْ اِمْتَنَعَ الْقَبُوْلُ .

Apabila sebelum qabul diucapkan, sang wali yang telah mengijabkan menarik ijabnya, calon istri menarik kembali izinnya atau ia gila atau murtad, maka ijab tidak boleh dilakukan.

(فَرْعٌ)

لَوْ قَالَ الْوَلِيُّ "زَوَّجْتُكَهَا بِمَهْرِ كَذَا" فَقَالَ الزَّوْجُ "قَبِلْتُ نِكَاحَهَا" وَلَمْ يَقُلْ "عَلَى هٰذَا الصِّدَاقِ" صَحَّ النِّكَاحُ بِمَهْرِ الْمِثْلِ . خِلَافًا لِلْبَارِزِيِّ .

**Cabang:**

Apabila wali berkata: "Kukawinkan kamu dengan putri perwalianku dengan maskawin sekian", lalu calon suami menjawab: "Kuterima nikahnya" tanpa menyebutkan maskawinnya, maka sah akad nikah dengan kewajiban membayar maskawin mitsil; lain halnya dengan pendapat Al-Barizi yang mengatakan tidak sah.

(لَا) يَصِحُّ النِّكَاحُ (مَعَ تَعْلِيْقٍ) كَالْبَيْعِ - بَلْ اَوْلٰى لِاخْتِصَاصِهِ بِمَزِيْدِ الْاِحْتِيَاطِ كَاَنْ يَقُوْلَ الْاَبُ لِلْاٰخَرِ "اِنْ كَانَتْ بِنْتِيْ طُلِّقَتْ وَاعْتَدَّتْ فَقَدْ زَوَّجْتُكَهَا" فَقَبِلَ . ثُمَّ بَانَ انْقِضَاءُ عِدَّتِهَا

Menta'liq nikah hukumnya tidak sah, sebagaimana jual beli, bahkan salam ta'liq nikah mempunyai nilai lebih ketidaksahannya, karena ada kekhususan penambahan sikap hati-hati. Misalnya seorang ayah berkata: "Jika putriku telah dicerai dan habis idahnya, maka kamu kukawinkan dengannya", lalu orang lain tersebut, qabul, kemudian ternyata wanita tersebut telah idah dan memberi izin; maka akad nikah di sini tidak sah, lantaran sighat nikah mengalami kerusakan sebab ta'liq.



وَاَنَّهَا اَذِنَتْ لَهُ . فَلَا يَصِحُّ لِفَسَادِ الصِّيْغَةِ بِالتَّعْلِيْقِ .

وَبَحَثَ بَعْضُهُمْ فِيْ "اِنْ كَانَتْ فُلَانَةُ مَوْلِيَّتِيْ فَقَدْ زَوَّجْتُكَهَا" وَفِيْ "زَوَّجْتُكَ اِنْ شِئْتَ" كَالْبَيْعِ اِذْ لَا تَعْلِيْقَ فِي الْحَقِيْقَةِ .

Sebagian fukaha membahas kesahan ijab seperti ini: "Jika si Fulanah menjadi wanita perwalianku, maka kamu kunikahkan dengannya", dan "Kamu kunikahkan jika kamu menginginkan", sebab di sini pada hakikatnya tidak ada ta'liq, sebagaimana di dalam jual beli.

(وَ) لَا مَعَ (تَأْقِيْتٍ) لِلنِّكَاحِ بِمُدَّةٍ مَعْلُوْمَةٍ - اَوْ مَجْهُوْلَةٍ . فَيَفْسُدُ لِصِحَّةِ النَّهْيِ عَنْ نِكَاحِ الْمُتْعَةِ وَهُوَ الْمُؤَقَّتُ وَلَوْ بِاَلْفِ سَنَةٍ .

Nikah tidak sah dengan dibatasi berlakunya, baik pembatasan waktu yang maklum atau tidak, sebab ada kesahihan larangan dalam nikah Mut'ah (kawin kontrak); yaitu kawin yang dibatasi waktu pertaliannya, sekalipun seribu tahun.

وَلَيْسَ مِنْهُ مَا لَوْ قَالَ "زَوَّجْتُكَ مُدَّةَ حَيَاتِكَ اَوْ حَيَاتِهَا" لِاَنَّهُ مُقْتَضَى الْعَقْدِ بَلْ يَبْقَى اَثَرُهُ بَعْدَ الْمَوْتِ .

Tidak termasuk nikah yang dibatasi waktunya, bila wali berkata: "Kukawinkan kamu selama masa hidupmu atau hidup wanita perwaliannya", karena masa itulah tempo pertalian akad nikah, bahkan akibat nikah itu ada yang sampai setelah mati (misalnya; memandikan dan pewarisan harta pusakanya).

وَيَلْزَمُهُ فِيْ نِكَاحِ الْمُتْعَةِ الْمَهْرُ

Dalam nikah Mut'ah, pihak laki-laki yang menyetubuhi wanitanya wajib

وَالنَّسَبُ وَالْعِدَّةُ .

membayar Mahar. Bertemunya nasab anak yang dilahirkan dan bagi pihak wanitanya diberlakukan masa idah.

وَيَسْقُطُ الْحَدُّ إِنْ عُقِدَ بِوَلِيٍّ وَشَاهِدَيْنِ ؛ فَإِنْ عُقِدَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْمَرْأَةِ وَجَبَ الْحَدُّ إِنْ وَطِئَ وَحَيْثُ وَجَبَ الْحَدُّ لَمْ يَثْبُتِ الْمَهْرُ وَلَا مَا بَعْدَهُ .

Dalam nikah Mut'ah pihak suami tidak dapat dikenai *had*, jika dinikahkan dengan menggunakan wali dan 2 saksi. Bila akad nikah dilakukan hanya antara laki-laki dan wanita, maka ia wajib dihad. Adapun jika hukum had dikenakan padanya, maka kewajiban membayar mahar ditiadakan, begitu pula hubungan nasab dan masa idah untuk wanita tersebut.

وَيَنْعَقِدُ النِّكَاحُ بِلَا ذِكْرِ مَهْرٍ فِي الْعَقْدِ . بَلْ يُسَنُّ ذِكْرُهُ فِيهِ . وَكُرِهَ إِخْلَاؤُهُ مِنْهُ : نَعَمْ لَوْ زَوَّجَ أَمَتَهُ بِعَبْدِهِ لَمْ يُسْتَحَبَّ .

Akad nikah tetap sah tanpa menyebutkan mahar ketika akad, tetapi penuturan mahar ketika akad hukumnya sunah, dan makruh jika tidak menyebutkannya. Tetapi, jika seseorang mengawinkan budak perempuannya dengan budak laki-lakinya sendiri, maka tidak sunah menuturkannya ketika akad.

(وَ) شُرِطَ (فِي الزَّوْجَةِ) الْمَنْكُوحَةِ (خُلُوٌّ مِنْ نِكَاحٍ وَ عِدَّةٍ) مِنْ غَيْرِهِ .

Syarat calon istri: Tidak menjadi istri orang lain dan tidak berada dalam masa idah dengan suami yang lain.

(وَتَعْيِينٌ) لَهَا ، « فَزَوَّجْتُكَ

Disyaratkan pula *Ta'yin* (menentukan) terhadap calon istri. Karena itu, ijab dengan semacam: "Kamu kunikah-



إِحْدَى بَنَاتِي » ، بَاطِلٌ . وَلَوْ مَعَ الْإِشَارَةِ .

kan dengan salah satu anak-anak putriku", adalah tidak sah, sekalipun disertai isyarat.

وَيَكْفِي التَّعْيِينُ بِوَصْفٍ أَوْ إِشَارَةٍ كَـ « زَوَّجْتُكَ بِنْتِي » وَلَيْسَ لَهُ غَيْرُهَا . أَوْ « الَّتِي فِي الدَّارِ » وَلَيْسَ فِيهَا غَيْرُهَا . أَوْ هٰذِهِ وَإِنْ سَمَّاهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا فِي الْكُلِّ .

Penentuan sudah bisa dianggap cukup dengan menyebutkan sifat atau isyarat; misalnya: "Kamu kukawinkan dengan putriku", sedang ia hanya mempunyai satu putri itu saja, atau "... yang ada di dalam rumah", sedang yang di dalam hanya putrinya itu saja, atau "... wanita ini", sekalipun dalam ketiga contoh tersebut nama wanita yang disebutkan nama sesungguhnya.

بِخِلَافِ « زَوَّجْتُكَ فَاطِمَةَ » وَإِنْ كَانَ اسْمُ بِنْتِهِ . إِلَّا إِنْ نَوَيَاهَا .

Lain halnya dengan: "Kamu kukawinkan dengan Fatimah" (tanpa menyebutkan "anak putriku"), sekalipun Fatimah itu nama anak putrinya, kecuali jika kedua belah pihak (wali dan calon suami) meniatkan Fatimah yang menjadi anak putrinya.

وَلَوْ قَالَ « زَوَّجْتُكَ بِنْتِي الْكُبْرَى » وَسَمَّاهَا بِاسْمِ الصُّغْرَى صَحَّ فِي الْكُبْرَى . لِأَنَّ الْكِبَرَ صِفَةٌ قَائِمَةٌ لِذَاتِهَا : بِخِلَافِ الْاِسْمِ . فَقُدِّمَ عَلَيْهِ .

Bila wali berkata: "Kamu kunikahkan dengan anak putriku yang tua", dan menyebutkan nama anak putrinya yang muda, maka akad nikah untuk yang tua, sebab "tua" itu sifat yang berdiri pada dirinya, berbeda dengan "nama"; Karena itu, bisa dimenangkan daripada "nama".

وَلَوْ قَالَ « زَوَّجْتُكَ بِنْتِي

Bila wali berkata: "Kamu kunikahkan dengan anak putriku, Khadijah"

خَدِيجَةَ » فَبَانَتْ بِنْتُ ابْنِهِ، صَحَّ إِنْ نَوَاهَا أَوْ عَيَّنَهَا بِإِشَارَةٍ أَوْ لَمْ يُعْرَفْ لِصُلْبِهِ غَيْرُهَا. وَإِلَّا، فَلَا.

dan ternyata Khadijah itu cucu dari anak laki-lakinya, maka akad nikah hukumnya sah, jika kedua belah pihak berniat Khadijah yang menjadi cucunya, menentukan dengan isyarat, atau cucunya hanya Khadijah. Kalau tidak begitu, maka akad nikah tidak sah.

(وَ) شُرِطَ فِيهَا أَيْضًا (عَدَمُ مَحْرَمِيَّةٍ) بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْخَاطِبِ بِنَسَبٍ.

Disyaratkan pula bagi calon istri, tidak ada hubungan mahram antara dia dan peminang dengan pertalian nasab.

فَيَحْرُمُ بِهِ لِآيَةِ « حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ ... » (نِسَاءُ قَرَابَةٍ غَيْرُ مَا دَخَلَ فِي) (وَلَدِ عُمُومَةٍ وَخُؤُولَةٍ).

Karena itu, jika ada pertalian nasab, maka haram mengawini wanita-wanita kerabat yang selain masuk dalam derajat saudara sepupu dari pihak ayah atau ibu, karena berdasarkan ayat: *"Diharamkan atas kamu...."* **(Q.S. An-Nisa': 23).**

فَحِينَئِذٍ يَحْرُمُ نِكَاحُ أُمٍّ. وَهِيَ مَنْ وَلَدَتْكَ: أَوْ وَلَدَتْ مَنْ وَلَدَكَ ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى. وَهِيَ الْجَدَّةُ مِنَ الْجِهَتَيْنِ: وَبِنْتٍ مَنْ وَلَدْتَهَا، أَوْ وَلَدْتَ

Kalau begitu, haram menikahi: 1. Ibu; yaitu wanita yang melahirkanmu, atau wanita yang melahirkan ayah atau ibumu (nenek dari ayah atau ibu); 2. Anak perempuan, yaitu wanita yang kamu lahirkan, atau wanita yang lahir dari anak laki-laki/perempuanmu (cucu); Tidak haram menikahi anak perempuan dari hasil perzinaan sendiri; 3. Saudara perempuan; 4. Keponakan perempuan dari



مَنْ وَلَدَهَا ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى لَا الْمَخْلُوقَةِ مِنْ مَاءِ زِنَاهُ: وَأُخْتٍ وَبِنْتِ أَخٍ وَأُخْتٍ: وَعَمَّةٍ وَهِيَ أُخْتُ ذَكَرٍ وَلَدَكَ وَخَالَةٍ، وَهِيَ أُخْتُ أُنْثَى وَلَدَتْكَ.

saudara laki-laki; 5. Keponakan perempuan dari saudara perempuan; 6. Bibi dari ayah; yaitu wanita yang menjadi saudara perempuan laki-laki yang melahirkanmu; dan 7. Bibi dari ibu; yaitu wanita yang menjadi saudara perempuan yang melahirkanmu.

(فَرْعٌ)

لَوْ تَزَوَّجَ مَجْهُولَةَ النَّسَبِ فَاسْتَلْحَقَهَا أَبُوهُ ثَبَتَ نَسَبُهَا. وَلَا يَنْفَسِخُ النِّكَاحُ إِنْ كَذَّبَهُ الزَّوْجُ وَمِثْلُهُ عَكْسُهُ. بِأَنْ تَزَوَّجَتْ مَجْهُولًا فَاسْتَلْحَقَهُ أَبُوهَا. وَلَمْ تُصَدِّقْهُ.

**Cabang:**

Apabila seorang laki-laki mengawini wanita yang tidak diketahui nasabnya, lalu ayah sang suami tersebut mengaku bahwa wanita itu adalah anak perempuannya, maka status kenasabannya tertetapkan, tetapi ikatan pernikahannya tidak rusak, jika suami mendustakan pengakuan ayahnya. Begitu juga sebaliknya; misalnya, seorang wanita kawin dengan laki-laki yang tidak diketahui nasabnya, lalu ayah wanita itu mengaku bahwa laki-laki tersebut adalah anaknya, sedang anak putrinya tidak membenarkan pengakuan tersebut.

(أَوْ رَضَاعٍ. فَيَحْرُمُ بِهِ) أَيْ بِالرَّضَاعِ (مَنْ يَحْرُمُ بِنَسَبٍ) لِلْخَبَرِ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ: يَحْرُمُ مِنَ

Atau pertalian susuan (*radha'*). Karena itu, semua wanita yang diharamkan dinikahi sebab nasab, adalah diharamkan sebab radha', berdasarkan hadis Muttafaq Alaih: *"Dari pertalian radha' diharamkan*

الرَّضَاعِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ .

*sebagaimana pertalian nasab".*

فَمُرْضِعَتُكَ ، وَمُرْضِعَتُهَا ، وَمُرْضِعَةُ مَنْ وَلَدَكَ مِنْ نَسَبٍ اَوْ رَضَاعٍ ، وَكُلُّ مَنْ وَلَدَتْ مُرْضِعَتَكَ اَوْ ذَا لَبَنِهَا ، اُمُّكَ مِنْ رَضَاعٍ وَالْمُرْضِعَةُ بِلَبَنِكَ وَلَبَنِ فَرْعِكَ نَسَبًا اَوْ رَضَاعًا وَبِنْتُهَا كَذَالِكَ . وَاِنْ سَفُلَتْ ، بِنْتُكَ ؛ وَالْمُرْضِعَةُ بِلَبَنِ اَحَدِ اَبَوَيْكَ نَسَبًا اَوْ رَضَاعًا اُخْتُكَ .

Maka, wanita yang menyusuimu, yang menyusui wanita yang menyusuimu, wanita yang menyusui ayah/ibu dari nasab atau susuan, setiap wanita yang melahirkan wanita yang menyusuimu, atau melahirkan suami wanita yang menyusuimu, adalah *ibu radha'mu.* Wanita yang menyusu kepada istrimu/istri anak turunmu -baik dari nasab atau radha'- dan anak perempuan wanita tersebut, baik dari pertalian nasab atau radha', sampai ke bawah, adalah *anakmu.* Wanita yang menyusu kepada salah satu ayah/ibumu -baik dari pertalian nasab atau radha'-, adalah *saudara wanitamu.*

وَقِسْ عَلَى هٰذَا بَقِيَّةَ الْاَصْنَافِ الْمُتَقَدِّمَةِ .

Wanita-wanita mahram sebab nasab yang lainnya, kiaskan dengan contoh radha' ini.

وَلَا يَحْرُمُ عَلَيْكَ بِرَضَاعٍ مَنْ اَرْضَعَتْ اَخَاكَ اَوْ وَلَدَ وَلَدِكَ . وَلَا اُمُّ مُرْضِعَةِ وَلَدِكَ . وَبِنْتُهَا وَكَذَا اُخْتُ اَخِيكَ لِاَبِيكَ اَوْ

Wanita yang *tidak haram* kamu nikahi sebab pertalian radha': 1. Wanita yang menyusui saudara laki-lakimu (atau perempuan); 2. Wanita yang menyusui cucu-cucumu; 3. Ibu wanita yang menyusui anakmu. Begitu juga tidak haram menikahi saudara perempuan (kakak atau adik



لِاُمِّكَ ، مِنْ نَسَبٍ اَوْ رَضَاعٍ .

perempuan) saudara laki-lakimu yang seayah/seibu, baik dari segi nasab atau radha'.

(تَنْبِيهٌ)

**Peringatan:**

اَلرَّضَاعُ الْمُحَرِّمُ وُصُولُ لَبَنِ اٰدَمِيَّةٍ بَلَغَتْ سِنَّ حَيْضٍ . وَلَوْ قَطْرَةً اَوْ مُخْتَلِطًا بِغَيْرِهِ وَاِنْ قَلَّ جَوْفَ رَضِيعٍ لَمْ يَبْلُغْ حَوْلَيْنِ يَقِينًا . خَمْسَ مَرَّاتٍ يَقِينًا عُرْفًا .

Susuan yang dapat mengharamkan wanita dinikahi, adalah dengan sampainya air susu wanita usia haid -sekalipun hanya setetes dalam tiap tegukan atau bercampur benda lain, sekalipun hanya sedikit- ke rongga dalam anak yang secara yakin belum mencapai usia 2 tahun, sebanyak 5 kali tegukan secara yakin menurut kebiasaan.

فَاِنْ قَطَعَ الرَّضِيعُ اِعْرَاضًا - وَاِنْ لَمْ يَشْتَغِلْ بِشَيْءٍ اٰخَرَ . اَوْ قَطَعَتْهُ الْمُرْضِعَةُ . ثُمَّ عَادَ اِلَيْهِ فِيهِمَا فَوْرًا فَرَضْعَتَانِ .

Apabila anak yang menyusu (radhi') melepaskan susuannya dengan berpaling -sekalipun tidak terleka dengan perbuatan lain- atau diputus oleh wanita yang menyusuinya, lalu dengan seketika kembali menyusu lagi, maka dihitung dua kali tegukan.

اَوْ قَطَعَهُ لِنَحْوِ لَهْوٍ كَنَوْمٍ خَفِيفٍ وَعَادَ حَالًا . اَوْ طَالَ وَالثَّدْيُ بِفَمِهِ ، اَوْ تَحَوَّلَ وَلَوْ بِتَحْوِيلِهَا مِنْ ثَدْيٍ لِاٰخَرَ . اَوْ قَطَعَتْهُ لِشُغْلٍ

Atau radhi' memutus dengan semacam lengah -misalnya tidur sebentar-, lalu kembali menyusu lagi dengan seketika, tidurnya cukup lama, tetapi puting susu masih berada di mulutnya, atau ia berpindah susu satu ke lainnya, -sekalipun yang memindahkan adalah wanita Murdhi'ah-, atau diputus oleh

خَفِيفٍ ثُمَّ عَادَتْ إِلَيْهِ . فَلَا تَعَدُّدَ فِي جَمِيعِ ذٰلِكَ .

Murdhi'ah untuk suatu perbuatan ringan, kemudian menyusu kembali, maka semua itu tidak terhitung.

وَتَصِيرُ الْمُرْضِعَةُ أُمَّهُ وَذُو اللَّبَنِ أَبَاهُ .

Wanita yang menyusui anak kecil, statusnya adalah menjadi ibunya dan suaminya menjadi ayahnya.

وَتَسْرِي الْحُرْمَةُ مِنَ الرَّضِيعِ إِلَى أُصُولِهِمَا وَفُرُوعِهِمَا وَحَوَاشِيهِمَا نَسَبًا وَرَضَاعًا . وَإِلَى فُرُوعِ الرَّضِيعِ ، لَا إِلَى أُصُولِهِ وَحَوَاشِيهِ .

Kemahraman menjalar dari anak yang disusui kepada orangtua, anak dan nasab sampingan (saudara laki/perempuan paman laki/perempuan) suami dan istri yang menyusui anak tersebut, baik dari pertalian nasab atau radha'.
Kemahraman di atas tidak dapat menjalar kepada orangtua radhi' dan nasab sampingan (hawasyi)nya.

وَلَوْ أَقَرَّ رَجُلٌ وَامْرَأَةٌ قَبْلَ الْعَقْدِ أَنَّ بَيْنَهُمَا أُخُوَّةَ رَضَاعٍ وَأَمْكَنَ حَرُمَ تَنَاكُحُهُمَا ، وَإِنْ رَجَعَا عَنِ الْإِقْرَارِ .

Apabila calon suami dan istri sebelum melaksanakan akad nikah berikrar, bahwa di antara mereka berdua ada hubungan saudara dari segi radha' dan hal itu mungkin adanya, maka pernikahan mereka hukumnya haram, sekalipun mereka berdua mencabut kembali ikrarnya.

أَوْ بَعْدَهُ فَهُوَ بَاطِلٌ فَيُفَرَّقُ بَيْنَهُمَا .

Kalau ikrar tersebut setelah akad nikah, maka akad nikahnya batal dan mereka berdua harus berpisah.

وَإِنْ أَقَرَّ بِهِ فَأَنْكَرَتْ

Kalau yang berikrar itu pihak pria, lalu pihak wanita mengingkarinya,



صُدِّقَ فِي حَقِّهِ وَيُفَرَّقُ بَيْنَهُمَا .

maka ia dapat dibenarkan dalam hubungannya dengan haknya dan mereka wajib dipisahkan.

أَوْ أَقَرَّتْ بِهِ دُونَهُ فَإِنْ كَانَ بَعْدَ أَنْ عَيَّنَتْهُ فِي الْإِذْنِ لِلتَّزْوِيجِ أَوْ مَكَّنَتْهُ مِنْ وَطْئِهِ إِيَّاهَا لَمْ يُقْبَلْ قَوْلُهَا ، وَإِلَّا صُدِّقَتْ بِيَمِينِهَا .

Kalau yang berikrar itu pihak wanita, bukan pria, maka jika ikrar tersebut setelah wanita menentukan laki-laki yang akan mengawini dalam izin yang ia berikan atau setelah ia mempersilakan suami menyetubuhi dirinya, maka ucapan wanita itu tidak dapat diterima; tetapi jika tidak seperti itu semua, maka ia dapat dibenarkan dengan sumpah-nya.

وَلَا تُسْمَعُ دَعْوَى نَحْوِ أَبٍ مَحْرَمِيَّةً بِالرَّضَاعِ بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ .

Adalah tidak dapat diterima, dakwa-an semisal ayah tentang keberadaan hubungan mahram sebab radha' antara suami dengan istri.

وَيَثْبُتُ الرَّضَاعُ بِرَجُلٍ وَامْرَأَتَيْنِ وَبِأَرْبَعِ نِسْوَةٍ وَلَوْ فِيهِنَّ أُمُّ الْمُرْضِعَةِ إِنْ شَهِدَتْ حِسْبَةً بِلَا سَبْقِ دَعْوَى كَشَهَادَةِ أَبِ امْرَأَةٍ وَابْنِهَا بِطَلَاقِهَا كَذٰلِكَ .

Hubungan radha' dapat ditetapkan berdasarkan persaksian satu orang laki-laki dan dua wanita atau 4 wanita, sekalipun salah satu dari keempat tersebut ada ibu murdhi'ah sendiri, jika ia memberikan per-saksian secara *hisbah* (persaksian atas dasar kemauan sendiri, tanpa diminta) yang tidak didahului ada dakwaan, sebagaimana halnya dapat diterima persaksian ayah atau anak laki-laki seorang wanita mengenai talaknya, jika dilakukan secara hisbah.

وَتُقْبَلُ شَهَادَةُ مُرْضِعَةٍ مَعَ غَيْرِهَا لَمْ تَطْلُبْ أُجْرَةَ الرَّضَاعِ وَإِنْ ذَكَرَتْ فِعْلَهَا كَـ "أَشْهَدُ أَنِّي أَرْضَعْتُهَا".

Persaksian murdhi'ah bersama 3 wanita yang lain dapat diterima, jika ia menyusui anak laki-laki tanpa meminta upah, sekalipun ia menyebutkan perbuatannya sendiri; misalnya: "Aku memberikan persaksian, bahwa aku telah menyusuinya".

وَشُرِطَ شَهَادَةُ الرَّضَاعِ ذِكْرُ وَقْتِ الرَّضَاعِ وَعَدَدِهِ وَتَفَرُّقِ الْمَرَّاتِ. وَوُصُولِ اللَّبَنِ إِلَى جَوْفِهِ فِي كُلِّ رَضْعَةٍ.

Disyaratkan dalam persaksian radha', menyebutkan waktu penyusuan, bilangan dan berpisah-pisahnya, berapa kali tegukan dan sampainya air susu ke rongga dalam bayi yang disusui pada tiap tegukan.

وَيُعْرَفُ بِنَظَرِ حَلَبٍ وَإِيجَارٍ وَازْدِرَادٍ، وَبِقَرَائِنَ كَامْتِصَاصِ ثَدْيٍ، وَحَرَكَةِ حَلْقِهِ بَعْدَ عِلْمِهِ أَنَّهَا ذَاتُ لَبَنٍ؛ وَإِلَّا لَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَشْهَدَ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ اللَّبَنِ.

Sampainya air ke dalam rongga dapat diketahui dengan melihat air susu yang diperah, lalu disuapkan dan tertelan, atau dengan berbagai petunjuk, misalnya keberadaan radhi' menyesap puting susu dan kerongkongannya bergerak-gerak, setelah (saksi) mengetahui bahwa murdhi'ah mempunyai air susu; Kalau ia tidak mengetahui, maka ia tidak halal memberikan persaksian, karena asal masalahnya adalah air susu itu tidak ada.

وَلَا يَكْفِي فِي أَدَاءِ الشَّهَادَةِ ذِكْرُهُ الْقَرَائِنَ. بَلْ يَعْتَمِدُهَا وَيَجْزِمُ بِالشَّهَادَةِ.

Dalam memberikan (menyampaikan) persaksian, tidaklah cukup dengan sekadar mengemukakan petunjuk-petunjuk, tetapi petunjuk tersebut dijadikan pedoman untuk memantapkan persaksiannya.



وَلَوْ شَهِدَ بِهِ دُونَ النِّصَابِ أَوْ وَقَعَ شَكٌّ فِي تَمَامِ الرَّضَعَاتِ أَوِ الْحَوْلَيْنِ، أَوْ وُصُولِ اللَّبَنِ جَوْفَ الرَّضِيعِ لَمْ يَحْرُمِ النِّكَاحُ. لَكِنِ الْوَرَعُ الْاِجْتِنَابُ وَإِنْ لَمْ تُخْبِرْهُ إِلَّا وَاحِدَةٌ.

Bila saksi radha' kurang cukup nisabnya (4 perempuan atau 1 laki-laki dan 2 perempuan), terdapat keraguan tentang kesempurnaan jumlah tegukan, mengenai umur dua tahunnya, atau mengenai sampainya air susu ke dalam rongga radhi', maka nikahnya tidak diharamkan, tetapi yang *wara'* (hati-hati) adalah menghindari pernikahan, sekalipun yang memberikan kabar hanya seorang wanita.

نَعَمْ. إِنْ صَدَّقَهَا يَلْزَمُ الْأَخْذُ بِقَوْلِهَا.

Tetapi, jika ia membenarkan ucapan satu orang wanita itu, maka ia wajib menjadikan pedoman berita tersebut.

وَلَا يَثْبُتُ الْإِقْرَارُ بِالرَّضَاعِ إِلَّا بِرَجُلَيْنِ عَدْلَيْنِ.

Ikrar tentang radha' tidak dapat tertetapkan, kecuali dengan keberadaan saksi dua laki-laki yang adil.

(أَوْ مُصَاهَرَةٍ).

Atau dengan pertalian *Mushaharah* (perjodohan).

فَتَحْرُمُ زَوْجَةُ أَصْلٍ) مِنْ أَبٍ أَوْ جَدٍّ لِأَبٍ أَوْ أُمٍّ وَإِنْ عَلَا مِنْ نَسَبٍ أَوْ رَضَاعٍ (وَفَصْلٍ) مِنِ ابْنٍ وَابْنِهِ وَإِنْ سَفَلَ مِنْهُمَا.

Karena itu, haram menikahi istri orang-tua, baik itu ayah atau kakek dari ayah/ibu dan terus ke atas, dari segi nasab atau radha'. Haram juga istri anak turun, baik itu anak atau cucu terus ke bawah.

(وَأَصْلُ زَوْجَةٍ) أَيْ أُمَّهَاتِهَا بِنَسَبٍ أَوْ رَضَاعٍ وَإِنْ عَلَتْ، وَإِنْ لَمْ يَدْخُلْ بِهَا لِلْآيَةِ.

Juga haram menikahi ibu istri terus ke atas, baik dari segi nasab atau radha', sekalipun istri itu belum dikumpuli, karena berdasarkan ayat Alqur-an di atas.

وَحِكْمَتُهُ ابْتِلَاءُ الزَّوْجِ بِمُكَالَمَتِهَا وَالْخَلْوَةِ لِتَرْتِيبِ أَمْرِ الزَّوْجَةِ فَحُرِّمَتْ كَسَابِقَتِهَا بِنَفْسِ الْعَقْدِ لِيَتَمَكَّنَ مِنْ ذٰلِكَ.

Hikmah diharamkan ibu mertua dinikahi, karena seorang suami dalam mengatur istrinya sebagian besar tidak dapat lepas dalam perbincangan dan berduaan (*khalwah*) dengan ibu mertuanya, maka ibu mertua dan anak menantunya haram untuk dinikahi karena akad nikah dengan anak putrinya telah dilaksanakan, agar si suami dengan mudah dapat melaksanakan tugasnya.

وَاعْلَمْ أَنَّهُ يُعْتَبَرُ فِي زَوْجَتَيِ الْأَبِ وَالْاِبْنِ وَفِي أُمِّ الزَّوْجَةِ عِنْدَ عَدَمِ الدُّخُولِ بِهِنَّ أَنْ يَكُونَ الْعَقْدُ صَحِيحًا.

Ketahuilah, bahwa syarat diharamkan anak menikahi istri orangtuanya, orangtua menikahi menantunya dan seorang menantu menikahi ibu istrinya ketika mereka belum mengumpuli istri (haram menikahi wanita-wanita tersebut, sebab keadaan akad), adalah akad nikah yang sah.

(وَكَذَا فَصْلُهَا) أَيِ الزَّوْجَةِ بِنَسَبٍ أَوْ رَضَاعٍ وَلَوْ بِوَاسِطَةٍ سَوَاءٌ بِنْتُ ابْنِهَا وَبِنْتُ ابْنَتِهَا وَإِنْ سَفَلَتْ (إِنْ

Begitu juga haram menikahi keturunan istri dari segi nasab atau radha', sekalipun telah ditengah-tengahi suatu generasi, baik anak turun tersebut berupa cucu perempuan dari garis laki-laki atau perempuan sampai ke bawah, jika memang si istri telah disetubuhi, sekalipun pada lubang anus dan



دَخَلَ بِهَا) بِأَنْ وَطِئَهَا وَلَوْ فِي الدُّبُرِ وَإِنْ كَانَ الْعَقْدُ فَاسِدًا.

sekalipun akad nikah yang dilaksanakan adalah akad yang batal.

وَإِنْ لَمْ يَطَأْهَا لَمْ تَحْرُمْ بِنْتُهَا بِخِلَافِ أُمِّهَا.

Kalau suami belum pernah menyetubuhi istrinya (ibu anak tiri), maka anak perempuan istrinya tidak haram dinikahi ayah tirinya; lain halnya dengan ibu mertuanya.

وَلَا تَحْرُمُ بِنْتُ زَوْجِ الْأُمِّ وَلَا أُمُّ زَوْجَةِ الْأَبِ، وَالْاِبْنِ.

Tidak haram menikahi anak perempuan suami ibu (anak perempuan bawaan ayah tiri), ibu dari ibu tiri dan ibu mertua anak laki-laki (besan).

وَمَنْ وَطِئَ امْرَأَةً بِمِلْكٍ أَوْ شُبْهَةٍ مِنْهُ. كَأَنْ وَطِئَ بِفَاسِدِ النِّكَاحِ أَوْ شِرَاءٍ أَوْ بِظَنِّ زَوْجَةٍ حَرُمَ عَلَيْهِ أُمَّهَاتُهَا وَبَنَاتُهَا وَحَرُمَتْ عَلَى آبَائِهِ. لِأَنَّ الْوَطْءَ بِمِلْكِ الْيَمِينِ نَازِلٌ بِمَنْزِلَةِ عَقْدِ النِّكَاحِ وَبِشُبْهَةٍ يُثْبِتُ النَّسَبَ وَالْعِدَّةَ لِاحْتِمَالِ حَمْلِهَا مِنْهُ سَوَاءٌ أَوُجِدَ مِنْهَا شُبْهَةٌ أَيْضًا أَمْ لَا.

Barangsiapa menyetubuhi wanita sebab pemilikan (budak perempuan) atau sebab syubhat -misalnya wathi syubhat, adalah menyetubuhi dalam akad nikah/pembelian budak perempuan yang fasid, atau karena dikira istrinya, maka ibu-ibu dan anak perempuan wanita tersebut haram baginya dan wanita tersebut haram bagi ayah-ayah dan anak-anak laki-laki orang tersebut, sebab persetubuhan terhadap budak wanita yang dimiliki, adalah berkedudukan seperti persetubuhan dalam akad nikah. Akibat hukum dari persetubuhan syubhat ini adalah: Bertemu nasab anak yang lahir dengannya dan diwajibkan idah wanita tersebut, karena dimungkinkan terjadi hamil itu dari dirinya, baik syubhat juga terjadi pada wanita tersebut (misalnya dikira suaminya dan sebagainya) atau tidak terjadi.

لَكِنْ يَحْرُمُ عَلَى الْوَاطِئِ بِشُبْهَةٍ نَظَرُ أُمِّ الْمَوْطُوْءَةِ وَبِنْتِهَا وَمَسُّهُمَا .

Tetapi, bagi laki-laki yang menyetubuhi wanita dengan wathi syubhat, adalah haram memandang dan menyentuh ibu dan anak perempuan wanita yang disetubuhi (sebab hubungan mahram tidak bisa ditemukan dengan laki-laki tersebut).

( فَرْعٌ )

**Cabang:**

لَوِاخْتَلَطَتْ مَحْرَمَةٌ بِنِسْوَةٍ غَيْرِ مَحْصُوْرَاتٍ . بِأَنْ يَعْسُرَ عَدُّهُنَّ عَلَى الْاٰحَادِ كَأَلْفِ امْرَأَةٍ نَكَحَ مَنْ شَاءَ مِنْهُنَّ اِلَى اَنْ تَبْقٰى وَاحِدَةٌ عَلَى الْاَرْجَحِ ، وَاِنْ قَدَرَ وَلَوْ بِسُهُوْلَةٍ عَلَى مُتَيَقَّنَةِ الْحِلِّ .

Apabila ada wanita mahram seorang bercampur di tengah-tengah kaum wanita yang tidak dihitung jumlahnya dengan mudah, misalnya 1000 wanita, maka menurut pendapat Al-Arjah, ia boleh menikahi mana saja di antara wanita-wanita tersebut hingga jumlah mereka tinggal seorang, sekalipun ia dapat menikahi -dengan mudah- wanita yang diyakini kehalalannya (misalnya wanita di luar kalangan mereka).

اَوْ بِمَحْصُوْرَاتٍ كَعِشْرِيْنَ بَلْ مِائَةٍ لَمْ يَنْكِحْ مِنْهُنَّ شَيْئًا .

Kalau bercampurnya di tengah-tengah kaum wanita yang dapat dihitung satu per satunya dengan mudah, misalnya 20 atau bahkan 100 wanita, maka ia tidak boleh menikahi satu pun dari jumlah tersebut.

نَعَمْ اِنْ قَطَعَ بِتَمْيِيْزِهَا كَسَوْدَاءَ اِخْتَلَطَتْ بِمَنْ لَاسَوْدَاءَ فِيْهِنَّ لَمْ يَحْرُمْ غَيْرُهَا كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا .

Tetapi, jika ia dapat membedakannya dengan pasti, misalnya wanita yang menjadi mahramnya berkulit hitam bercampur dengan wanita-wanita yang tidak berkulit hitam, maka selain yang berkulit hitam boleh dinikahi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Guru kita.



( تَنْبِيْهٌ )

**Peringatan:**

اِعْلَمْ اَنَّهُ يُشْتَرَطُ اَيْضًا فِي الْمَنْكُوْحَةِ ، كَوْنُهَا مُسْلِمَةً اَوْ كِتَابِيَّةً خَالِصَةً ذِمِّيَّةً كَانَتْ اَوْ حَرْبِيَّةً .

Ketahuilah, bahwa disyaratkan pula keberadaan calon istri, adalah wanita muslimah atau kitabi yang murni (wanita Yahudi atau Nasrani), baik dzimmi atau harbi).

فَيَحِلُّ مَعَ الْكَرَاهَةِ نِكَاحُ الْاِسْرَائِيْلِيَّةِ بِشَرْطِ اَنْ لَا يُعْلَمَ دُخُوْلُ اَوَّلِ اٰبَائِهَا فِي ذٰلِكَ الدِّيْنِ بَعْدَ بَعْثَةِ عِيْسٰى عَلَيْهِ السَّلَامُ . وَاِنْ عُلِمَ دُخُوْلُهُ فِيْهِ بَعْدَ التَّحْرِيْفِ .

Karena itu, hukumnya halal, tetapi makruh, menikahi wanita Israiliyat, dengan syarat tidak diketahui bahwa nenek moyang awal kenasaban wanita tersebut masuk ke agama itu (Yahudi/Nasrani) setelah diutus Nabi Isa a.s., sekalipun masuknya (nenek moyang) ke agama diketahui setelah terjadi perombakan kitab Taurat.

وَنِكَاحُ غَيْرِهَا بِشَرْطِ اَنْ يُعْلَمَ دُخُوْلُ اَوَّلِ اٰبَائِهَا فِيْهِ قَبْلَهَا . وَلَوْ بَعْدَ التَّحْرِيْفِ اِنْ تَجَنَّبُوْا الْمُحَرَّفَ .

Halal juga tapi makruh, menikahi wanita Kitabiyah selain Israiliyat, dengan syarat diketahui bahwa nenek moyang kenasabannya memeluk agama sebelum bi'tsah, sekalipun setelah terjadi perombakan Kitab, jika mereka menjauhi perombakan yang palsu.

وَلَوْ اَسْلَمَ كِتَابِيٌّ وَتَحْتَهُ كِتَابِيَّةٌ

Jika seorang suami kitabi memeluk Islam, sedang istrinya seorang

دَامَ نِكَاحُهُ وَاِنْ كَانَ قَبْلَ الدُّخُوْلِ

Kitabiyah, maka pernikahannya tetap langgeng, sekalipun memeluk Islam sebelum menyetubuhi istrinya.

اَوْ وَثَنِيٌّ وَتَحْتَهُ وَثَنِيَّةٌ فَتَخَلَّفَتْ قَبْلَ الدُّخُوْلِ، تَنَجَّزَتِ الْفُرْقَةُ ؛ اَوْ بَعْدَهُ وَاَسْلَمَتْ فِي الْعِدَّةِ دَامَ نِكَاحُهُ ، وَاِلَّا فَالْفُرْقَةُ مِنْ اِسْلَامِهِ .

Bila seorang suami Watsani (penyembah batu atau lainnya) memeluk Islam sebelum menyetubuhi istrinya, dan istrinya yang beragama Watsani tidak mau ikut masuk Islam, maka seketika itu ikatan nikah mereka terputus. Kalau masuk Islamnya setelah menyetubuhi dan istrinya memeluk Islam sebelum idahnya habis, maka ikatan nikahnya langgeng, tetapi jika istri tersebut tidak ikut masuk Islam, atau ia masuk Islam setelah idahnya habis, maka putusnya ikatan pernikahan dihitung semenjak suaminya Islam.

وَلَوْ اَسْلَمَتْ وَاَصَرَّ عَلَى الْكُفْرِ، فَاِنْ دَخَلَ بِهَا وَاَسْلَمَ فِي الْعِدَّةِ دَامَ النِّكَاحُ ؛ وَاِلَّا فَالْفُرْقَةُ مِنْ اِسْلَامِهَا .

Bila istri orang kafir memeluk Islam dan suami masih dalam kekafirannya, maka jika (sebelum istri memeluk Islam) suami pernah menyetubuhinya dan ia memeluk Islam ketika istri masih dalam idahnya, maka ikatan pernikahan tidak terputus, tetapi jika ia tidak memeluk Islam ketika istrinya masih dalam idah, maka terputus ikatan pernikahannya terhitung semenjak istri memeluk Islam.

وَحَيْثُ اَدَمْنَا فَلَا يَضُرُّ مُقَارَنَةُ مُفْسِدٍ هُوَ زَائِلٌ عِنْدَ الْاِسْلَامِ فَتُقَرُّ عَلَى نِكَاحٍ فِي عِدَّةٍ هِيَ

Bila ikatan pernikahan suami-istri kita hukumi tidak terputus, maka kerusakan akad nikah yang pernah mereka langsungkan sebelum Islam, adalah tidak menjadi masalah, jika kerusakan itu bisa hilang dengan



مُنْقَضِيَةٌ عِنْدَ الْاِسْلَامِ وَعَلٰى غَصْبِ حَرْبِيٍّ لِحَرْبِيَّةٍ اِنِ اعْتَقَدُوْهُ نِكَاحًا وَكَالْغَصْبِ الْمُطَاوَعَةُ قَالَهُ شَيْخُنَا .

keislamannya; Maka, ketika istri (ketika belum Islam) distatuskan nikah dalam idah, jika idah itu bisa habis dengan keislaman, dan penggasaban kafir Harbi terhadap perempuan kafir Harbiyah bisa distatuskan nikah, jika mereka beriktikad bahwa penggasaban tersebut sebagai nikah. Sebagaimana gasab, yaitu perempuan Harbiyah melayani kemauan laki-laki Harbi dengan suka rela (kehendak sendiri). Begitulah yang dikatakan oleh Guru kita.

وَنِكَاحُ الْكُفَّارِ صَحِيْحٌ عَلَى الصَّحِيْحِ ؛ وَلَا يَصِحُّ نِكَاحُ الْجِنِّيَّةِ ، كَعَكْسِهِ عَلَى مَا عَلَيْهِ اَكْثَرُ الْمُتَأَخِّرِيْنَ .

Menurut pendapat sahih: Nikah orang-orang kafir hukumnya sah. Menurut sebagian ulama Mutaakhirin, bahwa menikahi jin wanita hukumnya tidak sah, sebagaimana sebaliknya.

(وَ) شُرِطَ (فِي الزَّوْجِ : تَعْيِيْنٌ) فَـ " زَوَّجْتُ بِنْتِي اَحَدَكُمَا بَاطِلٌ وَلَوْ مَعَ الْاِشَارَةِ.

Disyaratkan bagi calon suami:

*Ta'yin*; Karena itu, ijab seperti ini: "Kukawinkan anak putriku dengan salah satu dari kamu berdua" adalah tidak sah, sekalipun memakai syarat.

(وَعَدَمُ مَحْرَمَةٍ) كَأُخْتٍ وَ عَمَّةٍ وَخَالَةٍ (لِلْمَخْطُوْبَةِ) بِنَسَبٍ اَوْ رَضَاعٍ (تَحْتَهُ) اَيِ الزَّوْجِ وَلَوْ فِي الْعِدَّةِ الرَّجْعِيَّةِ

Suami tidak mempunyai istri yang ada hubungan mahram -baik dari nasab atau radha'- dengan calon istrinya (pinangan); misalnya antara istri dengan calon istri hubungannya kakak-adik, atau keponakan dengan bibi dari ayah/ibu. Sekalipun istrinya sudah berada dalam idah raj'iyah, sebab wanita yang berstatus talak

لِأَنَّ الرَّجْعِيَّةَ كَالزَّوْجَةِ بِدَلِيلِ التَّوَارُثِ .

raj`i seperti status istri dengan bukti masih dapat mewaris.

فَإِنْ نَكَحَ مَحْرَمَيْنِ فِي عَقْدٍ بَطَلَ فِيهِمَا إِذْ لَا مُرَجِّحَ : أَوْ فِي عَقْدَيْنِ بَطَلَ الثَّانِي .

Bila seorang mengawini dua wanita yang masih ada hubungan mahram (jika dikumpulkan), dengan satu akad, maka akad nikah batal untuk kedua-duanya, karena tidak ada alasan yang memenangkan salah satunya; Tetapi, kalau dalam dua kali akad, maka akad kedua hukumnya batal.

وَضَابِطُ مَنْ يَحْرُمُ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا كُلُّ امْرَأَتَيْنِ بَيْنَهُمَا نَسَبٌ أَوْ رَضَاعٌ يَحْرُمُ تَنَاكُحُهُمَا إِنْ فُرِضَتْ إِحْدَاهُمَا ذَكَرًا .

Batasan dua wanita yang haram dikumpulkan dalam ikatan perkawinan adalah: Setiap dua wanita yang ada hubungan nasab atau radha', di mana diharamkan pernikahan antara mereka, andaikata salah satu dari mereka itu laki-laki.

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا أَنْ لَا تَكُونَ تَحْتَهُ أَرْبَعٌ مِنَ الزَّوْجَاتِ سِوَى الْمَخْطُوبَةِ وَلَوْ كَانَتْ إِحْدَاهُنَّ فِي الْعِدَّةِ الرَّجْعِيَّةِ لِأَنَّ الرَّجْعِيَّةَ فِي حُكْمِ الزَّوْجَةِ .

Disyaratkan lagi: Suami tidak mempunyai 4 istri, sekalipun salah satu dari keempat berada dalam idah raj'iyah, karena wanita dalam idah raj'iyah dihukumi sebagaimana seorang istri.

فَلَوْ نَكَحَ الْحُرُّ خَمْسًا مُرَتَّبًا بَطَلَ

Bila seorang laki-laki merdeka menikahi 5 wanita berturut-turut,



فِي الْخَامِسَةِ . أَوْ فِي عَقْدٍ . بَطَلَ فِي الْجَمِيعِ ؛ أَوْ زَادَ الْعَبْدُ فِي الثِّنْتَيْنِ ، بَطَلَ كَذٰلِكَ .

maka nikah yang kelima hukumnya batal; Kalau dilakukan sekaligus dalam satu akad, maka semuanya batal. Jika seorang laki-laki budak menambah dari 2 wanita, maka batal, seperti peraturan di atas.

أَمَّا إِذَا كَانَتِ الْمَحْرَمَةُ لِلْمَخْطُوبَةِ أَوْ إِحْدَى الزَّوْجَاتِ الْأَرْبَعَةِ فِي الْعِدَّةِ الْبَائِنِ . فَيَصِحُّ نِكَاحُ مَحْرَمَتِهَا وَالْخَامِسَةِ لِأَنَّ الْبَائِنَةَ أَجْنَبِيَّةٌ .

Apabila istri yang menjadi mahram calon istri atau salah satunya dari 4 istrinya berada dalam idah talak Bain, maka menikahi mahram istri/wanita kelima adalah sah hukumnya, karena wanita yang sudah tertalak bain statusnya orang lain.

(وَ) شَرْطٌ (فِي الشَّاهِدَيْنِ : أَهْلِيَّةُ شَهَادَةٍ) تَأْتِي شُرُوطُهَا فِي بَابِ الشَّهَادَةِ . وَهِيَ حُرِّيَّةٌ كَامِلَةٌ وَذُكُورَةٌ مُحَقَّقَةٌ ، وَعَدَالَةٌ ، وَمِنْ لَازِمِهَا الْإِسْلَامُ ، وَالتَّكْلِيفُ ، وَسَمْعٌ ، وَبَصَرٌ ، لِمَا يَأْتِي أَنَّ الْأَقْوَالَ لَا تَثْبُتُ إِلَّا بِالْمُعَايَنَةِ وَالسَّمَاعِ .

Disyaratkan bagi dua orang saksi:

Ahli sebagai saksi, sebagaimana syarat-syarat yang akan dituturkan dalam Bab Syahadah nanti; Yaitu merdeka secara sempurna, jelas kelaki-lakiannya dan adil. Di antara keharusan adil: Islam, taklif, mendengar, berbicara dan melihat, sebab apa yang akan diterangkan di belakang nanti, bahwa ucapan-ucapan tidak dapat ditetapkan adanya, kecuali secara nyata terucapkan dan terdengar telinga.

وَفِي الْأَعْمَى وَجْهٌ، لِأَنَّهُ أَهْلٌ لِلشَّهَادَةِ وَفِي الْجُمْلَةِ وَالْأَصَحُّ لَا، وَإِنْ عَرَفَ الزَّوْجَيْنِ.

Mengenai persaksian orang buta, ada satu pendapat yang memperbolehkan, karena ia termasuk Ahlusy Syahadah dalam arti seluruhnya. Pendapat Al-Ashah: Syahadah orang buta tidah sah, sekalipun ia tetap mengenal calon suami dan istri.

وَمِثْلُهُ مَنْ بِظُلْمَةٍ شَدِيْدَةٍ.

Orang yang berada di tempat yang sangat gelap, hukumnya seperti orang buta.

وَمَعْرِفَةُ لِسَانِ الْمُتَعَاقِدَيْنِ.

Disyaratkan lagi: Dua saksi mengetahui bahasa yang digunakan wali nikah dan calon suami (bahasa dalam ijab dan qabul).

(وَعَدَمُ تَعَيُّنِهِمَا) أَوْ أَحَدِهِمَا (لِلْوِلَايَةِ)

Disyaratkan pula: Kedua-duanya/ salah satunya tidak berstatus menjadi wali.

فَلَا يَصِحُّ النِّكَاحُ بِحَضْرَةِ عَبْدَيْنِ أَوِ امْرَأَتَيْنِ أَوْ فَاسِقَيْنِ أَوْ أَصَمَّيْنِ أَوْ أَخْرَسَيْنِ أَوْ أَعْمَيَيْنِ أَوْ مَنْ لَمْ يَفْهَمْ لِسَانَ الْمُتَعَاقِدَيْنِ وَلَا بِحَضْرَةِ مُتَعَيِّنٍ لِلْوِلَايَةِ.

Karena itu, akad nikah tidak sah dengan saksi 2 orang budak/2 wanita/2 orang fasik/2 orang tuli/2 orang bisu/2 orang yang tidak memahami bahasa orang yang berijab dan qabul/orang yang menjadi wali.

فَلَوْ وَكَّلَ الْأَبُ أَوِ الْأَخُ الْمُنْفَرِدُ فِي النِّكَاحِ، وَحَضَرَ مَعَ آخَرَ، لَمْ يَصِحَّ، لِأَنَّهُ وَلِيٌّ عَاقِدٌ فَلَا

Apabila seorang ayah/saudara laki-laki yang hanya seorang mewakilkan ijab nikah, lalu ia sendiri datang bersama satu orang lagi (untuk menjadi saksi), maka akad nikah tidak sah, sebab ia berstatus wali



يَكُوْنُ شَاهِدًا.

yang mengakadkan; karena itu, ia tidak dapat menjadi saksi.

وَمِنْ ثَمَّ لَوْ شَهِدَ أَخَوَانِ مِنْ ثَلَاثَةٍ وَعَقَدَ الثَّالِثُ لِغَيْرِ وَكَالَةٍ مِنْ أَحَدِهِمَا صَحَّ وَإِلَّا فَلَا.

Dari keterangan ini, maka jika ada 3 orang saudara laki-laki, yang 2 menjadi saksi dan 1 orang mengakadkan nikah tanpa perwakilan dari salah satu dua saudara tersebut, maka akad nikahnya sah, tetapi jika ia mengakadkan nikah atas nama wakil saudara yang lain, maka nikah tidak sah.

(تَنْبِيْهٌ)

**Peringatan:**

لَا يُشْتَرَطُ الْإِشْهَادُ عَلَى إِذْنِ مُعْتَبَرَةِ الْإِذْنِ لِأَنَّهُ لَيْسَ رُكْنًا لِلْعَقْدِ بَلْ هُوَ شَرْطٌ فِيْهِ. فَلَمْ يَجِبِ الْإِشْهَادُ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ الْوَلِيُّ غَيْرَ حَاكِمٍ: وَكَذَا إِنْ كَانَ حَاكِمًا. عَلَى الْأَوْجَهِ.

Minta izin nikah dari wanita yang berhak memberikan izin tidak disyaratkan harus dipersaksikan, sebab izinnya bukan rukun akad, tetapi syarat untuk sah akad, baik wali nikahnya bukan hakim atau hakim, tetapi menurut pendapat Al-Aujah: Jika walinya hakim, adalah harus ada persaksian izin nikah dari wanita yang akan dinikahkan.

وَنَقَلَ فِي الْبَحْرِ عَنِ الْأَصْحَابِ. أَنَّهُ يَجُوْزُ اعْتِمَادُ صَبِيٍّ أَرْسَلَهُ الْوَلِيُّ إِلَى غَيْرِهِ لِيُزَوِّجَ مُوَلِّيَتَهُ أَيْ إِنْ وَقَعَ فِي قَلْبِهِ صِدْقُ الْمُخْبِرِ.

Imam Ar-Rauyani di dalam *Al-Bahr* menukil pendapat Ashhabusy Syafi'iyah: Boleh berpedoman pada anak kecil yang diutus oleh wali kepada orang lain, agar mengawinkan wanita mauliyahnya, jika orang yang diberi tahu oleh anak kecil tersebut membenarkan kata-kata yang diucapkan.

( فَرْعٌ )

لَوْ زَوَّجَهَا وَلِيُّهَا قَبْلَ بُلُوغِ إِذْنِهَا إِلَيْهِ، صَحَّ. عَلَى الْأَوْجَهِ. إِنْ كَانَ الْإِذْنُ سَابِقًا عَلَى حَالَةِ التَّزْوِيجِ لِأَنَّ الْعِبْرَةَ فِي الْعُقُودِ بِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ لَا بِمَا فِي ظَنِّ الْمُكَلَّفِ.

**Cabang:**

Apabila seorang wali menikahkan wanita mauliyahnya yang mempunyai wewenang memberi izin, di mana izin belum sampai kepadanya, maka menurut pendapat Al-Aujah, jika ternyata izin menikahkan telah dipersilakan oleh wanita terlebih dahulu daripada akad nikah, maka akad nikah hukumnya sah, sebab ukuran penilaian akad adalah kenyataan perkara itu sendiri (*nafsul Amr*), bukan berdasarkan perkiraan (*zhan*) dari mukalaf.

(وَصَحَّ) النِّكَاحُ (بِمَسْتُورَيْ عَدَالَةٍ) وَهُمَا مَنْ لَمْ يُعْرَفْ لَهُمَا مُفَسِّقٌ. كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ وَاعْتَمَدَهُ جَمْعٌ وَأَطَالُوا فِيهِ.

Nikah hukumnya sah dengan saksi 2 orang adil Mastur; yaitu orang yang tidak diketahui perbuatan fasiknya, sebagaimana yang dinash oleh Asy-Syafi'i yang dipedomi oleh segolongan fukaha dan dibicarakan secara panjang-lebar.

وَبَطَلَ السَّتْرُ بِتَجْرِيحِ عَدْلٍ: وَإِذَا تَابَ الْفَاسِقُ لَمْ يُلْتَحَقْ بِالْمَسْتُورِ؛ وَيُسَنُّ اسْتِتَابَةُ الْمَسْتُورِ عِنْدَ الْعَقْدِ.

Kemasturan keadilan menjadi batal sebab *tarjih* (penilaian fasik) dari orang yang adil. Orang fasik yang telah bertobat tidak dapat disamakan dengan Mastur (artinya: Fasik yang telah bertobat bisa menjadi saksi setelah lewat masa satu tahun dari tobatnya). Sunah menyuruh bertobat terhadap adil Mastur sebelum akad dilaksanakan.

وَلَوْ عَلِمَ الْحَاكِمُ فِسْقَ الشَّاهِدَيْنِ

Apabila hakim mengetahui kefasikan 2 saksi, maka ia wajib memisahkan



لَزِمَهُ التَّفْرِيقُ بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ وَلَوْ قَبْلَ التَّرَافُعِ عَلَيْهِ. عَلَى الْأَوْجَهِ.

antara suami-istri, sekalipun belum saling melaporkan kepadanya, menurut pendapat Al-Aujah.

وَيَصِحُّ أَيْضًا بِابْنَيِ الزَّوْجَيْنِ أَوْ عَدُوَّيْهِمَا؛ وَقَدْ يَصِحُّ كَوْنُ الْأَبِ شَاهِدًا أَيْضًا. كَأَنْ تَكُونَ بِنْتُهُ قِنَّةً.

Akad nikah juga sah dengan 2 orang saksi dari putra suami dan istri atau 2 orang yang menjadi musuh suami-istri. Terkadang ayah sah menjadi saksi, sebagaimana putrinya berupa budak.

وَظَاهِرُ كَلَامِ الْحَنَاطِي -بَلْ صَرِيحُهُ- أَنَّهُ لَا يَلْزَمُ الزَّوْجَ الْبَحْثُ عَنْ حَالِ الْوَلِيِّ وَالشُّهُودِ. قَالَ شَيْخُنَا: وَهُوَ كَذَلِكَ إِنْ لَمْ يَظُنَّ وُجُودَ مُفْسِدٍ لِلْعَقْدِ.

Menurut lahir pembicaraan Al-Hanathi -bahkan kejelasan pembicaraan-: Calon suami tidak wajib meneliti keadaan wali dan para saksi. Kata Guru kita: Yang benar memang begitu, jika ia tidak memperkirakan ada perkara yang merusak akad.

(وَبَانَ بُطْلَانُهُ) أَيِ النِّكَاحِ (بِحُجَّةٍ فِيهِ) أَيْ فِي النِّكَاحِ. مِنْ بَيِّنَةٍ أَوْ عِلْمِ حَاكِمٍ.

Nikah jelas menjadi batal karena ada *hujah* (alasan) yang membatalkannya, baik berupa bayinah ataupun pengetahuan hakim.

(أَوْ بِإِقْرَارِ الزَّوْجَيْنِ فِي حَقِّهِمَا

Atau karena ada ikrar suami-istri tentang hak mereka mengenai ada

مِمَّا يَمْنَعُ صِحَّتَهُ ، أَيِ النِّكَاحِ . كَفِسْقِ الشَّاهِدِ أَوِ الْوَلِيِّ عِنْدَ الْعَقْدِ ، وَالرِّقِّ وَالصِّبَا لَهُمَا . وَكَوُقُوعِهِ فِي الْعِدَّةِ .

hal yang mencegah sah nikah; misalnya kefasikan saksi atau wali ketika akad berlangsung, keadaan wali atau saksi sebagai budak atau kanak-kanak, dan seperti terjadi akad masih dalam keadaan idah.

وَخَرَجَ بِ « فِي حَقِّهِمَا » حَقُّ اللهِ تَعَالَى - كَأَنْ طَلَّقَهَا ثَلَاثًا ثُمَّ اتَّفَقَا عَلَى فَسَادِ النِّكَاحِ بِشَيْءٍ مِمَّا ذُكِرَ وَأَرَادَ نِكَاحًا جَدِيدًا . فَلَا يُقْبَلُ إِقْرَارُهُمَا . بَلْ لَا بُدَّ مِنْ مُحَلِّلٍ لِلتُّهْمَةِ وَلِأَنَّهُ حَقُّ اللهِ .

Kata-kata "hak mereka", mengecualikan hak Allah swt.; misalnya suami telah mencerai tiga talak, kemudian mereka berdua sepakat bahwa akad nikahnya adalah fasid karena hal-hal di atas (fasik dan lain-lain), lalu suami menghendaki membarui nikahnya, maka ikrar mereka tentang keberadaan *Tajdidun Nikah* tidak dapat diterima, tetapi harus ada Muhallil terlebih dahulu, karena di sini terdapat kecurigaan, dan karena kemuhallilan itu hak Allah.

وَلَوْ أَقَامَ عَلَيْهِ بَيِّنَةً لَمْ تُسْمَعْ أَمَّا بَيِّنَةُ الْحِسْبَةِ فَتُسْمَعُ .

Bila suami-istri mengajukan bayinah mengenai kerusakan akad, maka tidak dapat diterima, tetapi jika yang diajukan adalah bayinah hisbah, maka dapat diterima.

نَعَمْ ! مَحَلُّ عَدَمِ قَبُولِ إِقْرَارِهِمَا فِي الظَّاهِرِ . أَمَّا فِي الْبَاطِنِ . فَالنَّظَرُ لِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ .

Memang! Ketidakterimaan ikrar mereka tersebut adalah secara lahir, adapun secara batin, maka melihat kenyataan perkara itu sendiri.



وَلَا تَتَبَيَّنُ الْبُطْلَانُ بِإِقْرَارِ الشَّاهِدَيْنِ بِمَا يَمْنَعُ الصِّحَّةَ . فَلَا يُؤَثِّرُ فِي الْإِبْطَالِ . كَمَا لَا يُؤَثِّرُ فِيهِ بَعْدَ الْحُكْمِ بِشَهَادَتِهِمَا وَلِأَنَّ الْحَقَّ لَيْسَ لَهُمَا . فَلَا يُقْبَلُ قَوْلُهُمَا .

Akad nikah tidak nyata-nyata batal dengan ikrar dua saksi mengenai keberadaan hal-hal yang menghalangi kesahan nikah. Karena itu, ikrar tersebut tidak berpengaruh terhadap kebatalan nikah, sebagaimana ikrar mereka mengenai kebatalan nikah setelah diterima persaksian, juga tidak membawa pengaruh, dan karena penghalangan kesahan nikah bukan hak mereka, maka ucapan mereka tentang hal itu, tidak dapat diterima.

أَمَّا إِذَا أَقَرَّ بِهِ الزَّوْجُ دُونَ الزَّوْجَةِ فَيُفَرَّقُ بَيْنَهُمَا . مُؤَاخَذَةً لَهُ بِإِقْرَارِهِ . وَعَلَيْهِ نِصْفُ الْمَهْرِ إِنْ لَمْ يَدْخُلْ بِهَا . وَإِلَّا فَكُلُّهُ . إِذْ لَا يُقْبَلُ قَوْلُهُ عَلَيْهَا فِي الْمَهْرِ .

Adapun bila yang berikrar hal itu pihak suami, bukan istri, maka suami-istri harus dipisahkan, karena untuk menindaklanjuti dari pengakuan suami tersebut; Lalu, suami wajib membayar separo maharnya, jika belum menyenggamai istrinya dan keseluruhannya jika telah menyenggamainya, karena ucapan suami bahwa mahar telah dibayarkan adalah tidak dapat diterima.

بِخِلَافِ مَا إِذَا أَقَرَّتْ بِهِ دُونَهُ فَيُصَدَّقُ هُوَ بِيَمِينِهِ . لِأَنَّ الْعِصْمَةَ بِيَدِهِ . وَهِيَ تُرِيدُ رَفْعَهَا . فَلَا تُطَالِبُهُ بِمَهْرٍ

Lain halnya bila yang berikrar hal tersebut adalah pihak istri, bukan pihak suami, maka suami dibenarkan dengan sumpahnya, sebab pemeliharaan kelangsungan nikah ada di tangannya, sedang istri ingin menghilangkannya; Karena itu, ia tidak dapat menuntut maharnya kepada suami, jika ia dicerai sebelum

إِنْ طُلِّقَتْ قَبْلَ وَطْءٍ وَعَلَيْهِ إِنْ وَطِئَ الْأَقَلُّ مِنَ الْمُسَمَّى وَمَهْرِ الْمِثْلِ .

dijimak, tetapi jika sesudah dijimak, maka suami wajib membayar jumlah mahar lebih kecil daripada yang disebut ketika akad ( telah ditentukan) dan lebih kecil daripada mahar mitsil.

وَلَوْ أَقَرَّتْ بِالْإِذْنِ ثُمَّ ادَّعَتْ أَنَّهَا إِنَّمَا أَذِنَتْ بِشَرْطِ صِفَةٍ فِي الزَّوْجِ وَلَمْ تُوجَدْ . وَنَفَى الزَّوْجُ ذٰلِكَ صُدِّقَتْ بِيَمِينِهَا فِيمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا .

Bila istri berikrar (mengakui) telah memberikan izin nikah, lalu ia mendakwa bahwa izin yang ia berikan dengan syarat ada sifat tertentu pada diri calon suami dan ternyata sifat tersebut tidak ditemui pada dirinya, dan suami mengingkari pengakuan istrinya, maka menurut apa yang dizhahirkan oleh Guru kita, bahwa istri dapat dibenarkan dengan cara disumpah.

(وَ) إِذَا اخْتَلَفَا فَادَّعَتْ أَنَّهَا مَحْرَمَةٌ بِنَحْوِ رَضَاعٍ . وَ أَنْكَرَ (حَلَفَتْ مُدَّعِيَةُ مَحْرَمِيَّةٍ) وَصُدِّقَتْ وَبَانَ بُطْلَانُ النِّكَاحِ .

Bila suami-istri berselisih: Istri mendakwa bahwa dirinya adalah mahram suaminya dari radha', tetapi suaminya mengingkari, maka dakwaan bisa diterima dan ia harus bersumpah. Untuk selanjutnya, jelas nikahnya batal.

فَيُفَرِّقُوا بَيْنَهُمَا إِنْ (لَمْ تَرْضَهُ) أَيِ الزَّوْجَ حَالَ الْعَقْدِ وَلَا عَقِبَهُ لِإِجْبَارِهَا وَإِذْنِهَا فِي غَيْرِ مُعَيَّنٍ وَلَمْ تَرْضَ بَعْدَ

Kemudian hakim harus memisahkan suami-istri tersebut, jika istri tidak rela dengan suaminya ketika akad dan sesudahnya karena ada paksaan nikah atas dirinya atau izinnya tanpa menentukan calon suami, dan setelah akad nikah dilangsungkan, istri tidak rela dengan keadaan suaminya yang ia wujudkan dengan ucapan dan



الْعَقْدِ بِنُطْقٍ وَلَا تَمْكِينٍ لِاحْتِمَالِ مَا تَدَّعِيهِ مَعَ عَدَمِ السَّبْقِ مُنَاقِضَتِهِ . فَهُوَ كَقَوْلِهَا ابْتِدَاءً فُلَانٌ أَخِي مِنَ الرَّضَاعِ . فَلَا تُزَوَّجُ مِنْهُ .

tidak menyerahkan dirinya untuk dijimak, karena kemungkinan dakwaan istri tersebut benar, di samping itu ada hal yang kebalikannya. Dakwaan ada hubungan mahram di atas, misalnya seorang istri sebelum akad berkata: "Fulan ... itu saudaraku dari radha'", maka ia tidak dikawinkan dengan fulan itu.

فَإِنْ رَضِيَتْ وَلَمْ تَعْتَذِرْ بِنَحْوِ نِسْيَانٍ أَوْ غَلَطٍ . لَمْ تُسْمَعْ دَعْوَاهَا .

Tetapi, bila istri (ketika akad) rela dengan suaminya, dan kerelaannya itu tidak diberi alasan, misalnya karena lupa atau salah sikap, maka dakwaan mahram di atas tidak dapat diterima.

(وَ) إِنِ اعْتَذَرَتْ سُمِعَتْ دَعْوَاهَا لِلْعُذْرِ لٰكِنْ (حَلَفَ هُوَ) أَيِ الزَّوْجُ (لِرَاضِيَةٍ اعْتَذَرَتْ) بِنِسْيَانٍ أَوْ غَلَطٍ .

Apabila istri yang rela dengan suaminya tersebut memberikan alasan, maka dakwaan ada hubungan mahram dapat diterima karena uzur, tetapi suaminya disuruh sumpah *Halif* (meniadakan dakwaan istri). Alasan mengapa ia rela dengan suaminya itu, misalnya karena lupa atau salah sikap.

(وَ) شُرِطَ (فِي الْوَلِيِّ عَدَالَةٌ وَحُرِّيَّةٌ ، وَتَكْلِيفٌ .

Syarat bagi wali: Adil, merdeka dan mukalaf.

فَلَا وِلَايَةَ لِفَاسِقٍ غَيْرِ الْإِمَامِ الْأَعْظَمِ . لِأَنَّ الْفِسْقَ نَقْصٌ

Karena itu, orang fasik selain Imamul A'zham (kepala negara) tidak berhak menjadi wali, karena kefasikan itu sifat kurang yang membuat kesaksian (syahadah)

يَقْدَحُ فِي الشَّهَادَةِ فَيَمْنَعُ الْوِلَايَةَ كَالرِّقِّ . هٰذَا هُوَ الْمَذْهَبُ . لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ : لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ مُرْشِدٍ أَيْ عَدْلٍ .

menjadi tercela, oleh karena itu menghalangi kewalian sebagaimana dengan sifat budak. Pendapat inilah yang ada dalam mazhab. Dasarnya adalah hadis sahih: *"Nikah itu tidak sah, kecuali dengan wali mursyid (adil)."*

وَقَالَ بَعْضُهُمْ : إِنَّهُ يَلِي .

Sebagian fukaha berkata: Orang fasik dapat menjadi wali.

وَالَّذِي اخْتَارَهُ النَّوَوِيُّ كَابْنِ الصَّلَاحِ وَالسُّبْكِيِّ مَا أَفْتَى بِهِ الْغَزَالِيُّ مِنْ بَقَاءِ الْوِلَايَةِ لِلْفَاسِقِ حَيْثُ تَنْتَقِلُ لِحَاكِمٍ فَاسِقٍ .

Pendapat An-Nawawi -sebagaimana pendapat Ibnush Shalah dan As-Subki- adalah fatwa yang dikeluarkan oleh Al-Ghazali, bahwa hak kewalian tetap di tangan fasik, jika sekira dipindahkan malah dipegang oleh hakim yang fasik.

وَلَوْ تَابَ الْفَاسِقُ تَوْبَةً صَحِيْحَةً زَوَّجَ حَالًا عَلَى مَا اعْتَمَدَهُ شَيْخُنَا كَغَيْرِهِ .

Bila wali fasik itu bertobat secara baik, maka dengan seketika ia dapat mengawinkan, menurut yang dipedomi Guru kita dan lainnya.

لٰكِنِ الَّذِي قَالَهُ الشَّيْخَانِ إِنَّهُ لَا يُزَوِّجُ إِلَّا بَعْدَ الْاِسْتِبْرَاءِ :

Tetapi menurut pendapat Syaikhani (Rafi'i dan Nawawi): Ia belum menikahkan, kecuali setelah *istibra'* (membersihkan selama 1 tahun).



وَاعْتَمَدَهُ السُّبْكِيُّ .

Pendapat ini dipedomani oleh As-Subki.

وَلَا لِرَقِيْقٍ كُلِّهِ أَوْ بَعْضِهِ لِنَقْصِهِ . وَلَا لِصَبِيٍّ وَمَجْنُوْنٍ لِنَقْصِهِمَا أَيْضًا وَإِنْ تَقَطَّعَ الْجُنُوْنُ تَغْلِيْبًا لِزَمَنِهِ الْمُقْتَضِي لِسَلْبِ الْعِبَادَةِ . فَيُزَوِّجُ الْأَبْعَدُ زَمَنَهُ فَقَطْ ، وَلَا تَنْتَظِرُ إِفَاقَتَهُ .

Kewalian tidak berhak dipegang oleh budak -baik budak mutlak atau muba'adh-, karena sifat kekurangan; Begitu juga anak kecil dan orang gila, karena sifat kurang juga, sekalipun gilanya terputus-putus, lantaran memenangkan masa gila atas masa sembuh yang menyebabkan hilang ibadah. Karena itu, wali yang jauh boleh menikahkan dalam tempo kegilaan wali saja serta tidak usah ditunggu masa sembuhnya.

نَعَمْ . إِنْ قَصُرَ زَمَنُ الْجُنُوْنِ كَيَوْمٍ فِي سَنَةٍ . انْتُظِرَتْ إِفَاقَتُهُ .

Tetapi, jika masa gila hanya sebentar saja, misalnya sehari dalam tahunan, maka masa sembuh ditunggu.

وَكَذَى الْمَجْنُوْنِ ذُو أَلَمٍ يُشْغِلُهُ عَنِ النَّظَرِ بِالْمَصْلَحَةِ . وَمُخْتَلُّ النَّظَرِ بِنَحْوِ هَرَمٍ . وَمَنْ بِهِ بَعْدَ الْإِفَاقَةِ آثَارُ خَبَلٍ تُوْجِبُ حِدَّةً فِي الْخُلُقِ .

Dihukumi seperti orang gila, orang yang mempunyai penyakit yang membuatnya tidak normal dalam memikirkan kemaslahatan; Orang yang pikirannya sudah tidak normal lantaran lanjut usia, dan orang yang setelah sembuh dari penyakitnya masih tertinggal bekas-bekas kekacauan pikirannya, sehingga membuat sikapnya tidak normal.

(وَيُنْقَلُ ضِدُّ كُلٍّ) مِنَ الْفِسْقِ وَالرِّقِّ وَالصِّبَا وَالْجُنُوْنِ (وِلَايَةً لِلْأَبْعَدِ)، لَا لِحَاكِمٍ، وَلَوْ فِي بَابِ الْوَلَاءِ .

Kebalikan dari syarat kewalian di atas -fasik, budak, kanak-kanak dan gila- memindahkan hak kewalian pindah kepada wali yang lebih jauh -bukan kepada hakim-, sekalipun dalam Bab Wala'.

حَتَّى لَوْ أَعْتَقَ شَخْصٌ أَمَةً وَمَاتَ عَنِ ابْنٍ صَغِيْرٍ وَأَخٍ كَبِيْرٍ . كَانَتِ الْوِلَايَةُ لِلْأَخِ لَا لِلْحَاكِمِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ .

Sehingga bila seorang memerdekakan budak perempuannya, lalu orang itu mati meninggalkan anak kecil dan saudara laki-laki yang balig, maka hak kewalian dipegang oleh saudaranya tersebut -bukan hakim-, menurut pendapat Al-Muktamad.

وَلَا وِلَايَةَ أَيْضًا لِأُنْثَى فَلَا تُزَوِّجُ امْرَأَةٌ نَفْسَهَا وَلَوْ بِإِذْنٍ مِنْ وَلِيِّهَا . وَلَا بَنَاتِهَا خِلَافًا لِأَبِي حَنِيْفَةَ فِيْهِمَا .

Juga tidak ada hak kewalian pada wanita. Karena itu, dia tidak boleh mengawinkan dirinya sendiri -sekalipun atas izin walinya- dan anak-anak perempuannya; Lain halnya dengan pendapat Abu Hanifah.

وَيُقْبَلُ إِقْرَارُ مُكَلَّفَةٍ بِهِ لِمُصَدِّقِهَا . وَإِنْ كَذَّبَهَا وَلِيُّهَا . لِأَنَّ النِّكَاحَ حَقُّ الزَّوْجَيْنِ فَيَثْبُتُ بِتَصَادُقِهِمَا .

Ikrar seorang wanita mengenai pernikahannya yang dibenarkan oleh suaminya, adalah dapat diterima -sekalipun walinya tidak membenarkannya-, karena ikatan pernikahan adalah hak suami-istri; makanya dapat dibenarkan ada ikatan tersebut berdasarkan pengakuan mereka.



(وَهُوَ) أَيِ الْوَلِيُّ : (أَبٌ فَـ) عِنْدَ عَدَمِهِ حِسًّا أَوْ شَرْعًا (أَبُوْهُ) وَإِنْ عَلَا .

Wali nikah adalah dengan urutan sebagai berikut: Ayah; kalau ayah tidak ada -baik secara riil maupun formal-, maka hak kewalian pindah kepada kakek dari garis ayah terus ke atas.

(فَيُزَوِّجَانِ) أَيِ الْأَبُ وَالْجَدُّ حَيْثُ لَا عَدَاوَةَ ظَاهِرَةً (بِكْرًا أَوْ ثَيِّبًا بِلَا وَطْءٍ) كَمَنْ زَالَتْ بَكَارَتُهَا بِنَحْوِ أُصْبُعٍ . (بِغَيْرِ إِذْنِهَا) .

Ayah dan kakek dapat menikahkan gadis atau janda yang belum pernah dijimak -misalnya hilang selaput dara lantaran dimasuki jari-jari- tanpa seizinnya, sekira tidak ada permusuhan nyata antara ayah/kakek dengan wanita tersebut.

فَلَا يُشْتَرَطُ الْإِذْنُ مِنْهَا بَالِغَةً كَانَتْ أَوْ غَيْرَ بَالِغَةٍ . لِكَمَالِ شَفَقَتِهِ وَلِخَبَرِ الدَّارَقُطْنِي : اَلثَّيِّبُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا وَالْبِكْرُ يُزَوِّجُهَا أَبُوْهَا .

Karena itu, tidak disyaratkan ada izin dari si gadis -baik ia sudah balig atau belum-, lantaran sifat kasih sayang ayah/kakek kepadanya yang sempurna, dan karena hadis yang diriwayatkan oleh Daruquthni: *"Janda itu lebih berhak atas dirinya daripada walinya, sedangkan gadis dikawinkan oleh ayahnya (tanpa seizinnya)."*

(لِكُفْءٍ) مُوْسِرٍ بِمَهْرِ الْمِثْلِ

(Kebolehan menikahkan gadis tanpa seizin darinya) kepada laki-laki yang seimbang dan mampu membayar mahar mitsil.

فَإِنْ زَوَّجَهَا الْمُجْبِرُ - أَيِ الْأَبُ

Karena itu, jika wali Mujbir -ayah atau kakek- mengawinkan anak

أَوِ الْجَدُّ لِغَيْرِ كُفْءٍ . لَمْ يَصِحَّ النِّكَاحُ ؛ وَكَذَا إِنْ زَوَّجَهَا لِغَيْرِ مُوسِرٍ بِالْمَهْرِ عَلَى مَا اعْتَمَدَهُ الشَّيْخَانِ .

gadisnya dengan laki-laki yang tidak *kafa-ah* (seimbang), maka akad nikahnya tidak sah. Begitu juga tidak sah, jika dikawinkan dengan laki-laki yang tidak dapat membayar mahar mitsil, menurut pendapat yang dipedomi Syaikhani.

لَكِنِ الَّذِي اخْتَارَهُ جَمْعٌ مُحَقِّقُونَ الصِّحَّةَ فِي الثَّانِيَةِ . وَاعْتَمَدَهُ شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ .

Tetapi menurut pendapat pilihan segolongan ulama Mutakaddimun: Mengawinkan dengan laki-laki yang tidak dapat membayar mahar mitsil hukumnya sah; dan pendapat ini dipegang oleh Guru kita, Ibnu Ziyad.

وَشُرِطَ لِجَوَازِ مُبَاشَرَتِهِ لِذَلِكَ لَا لِصِحَّتِهِ - كَوْنُهُ بِمَهْرِ الْمِثْلِ الْحَالِّ مِنْ نَقْدِ الْبَلَدِ . فَإِنِ انْتَفَيَا صَحَّ بِمَهْرِ الْمِثْلِ مِنْ نَقْدِ الْبَلَدِ .

Disyaratkan untuk kebolehan -bukan sahnya- wali Mujbir mengawinkan anak gadisnya tanpa seizinnya, adalah dikawinkan dengan mahar mitsil yang kontan, berupa mata uang yang berlaku di daerah setempat. Kalau syarat dua ini (mahar mitsil dan uang daerah setempat) tidak didapatkan, maka akad nikah sah dengan kewajiban membayar mahar mitsil berupa uang daerah setempat.

( فَرْعٌ )

لَوْ أَقَرَّ مُجْبِرٌ بِالنِّكَاحِ لِكُفْءٍ قُبِلَ إِقْرَارُهُ وَإِنْ أَنْكَرَتْهُ لِأَنَّ مَنْ مَلَكَ الْإِنْشَاءَ مَلَكَ الْإِقْرَارَ

**Cabang:**

Jika wali Mujbir berikrar telah menikahkan dengan laki-laki seimbang, maka ikrarnya diterima -sekalipun si gadis mengingkarinya-, karena orang yang berhak menimbulkan kejadian, adalah berhak untuk berikrar; lain halnya dengan wali selain Mujbir.



بِخِلَافِ غَيْرِهِ .

( لَا ) يُزَوِّجَانِ ( ثَيِّبًا بِوَطْءٍ ) وَلَوْ زِنًا وَإِنْ كَانَتْ ثُيُوبَتُهَا بِقَوْلِهَا إِنْ حَلَفَتْ ( إِلَّا بِإِذْنِهَا نُطْقًا ) لِلْخَبَرِ السَّابِقِ

Ayah/kakek tidak boleh menikahkan anak/cucu janda lantaran persetubuhan -sekalipun dalam perzinaan dan kejandaannya ditetapkan berdasarkan ucapannya yang diikuti dengan bersumpah-, kecuali setelah mendapat izinnya dengan cara diucapkan, di mana ia dalam keadaan sudah balig. Dasarnya adalah hadis yang telah lewat.

فَلَا تُزَوَّجُ الثَّيِّبُ الصَّغِيرَةُ الْعَاقِلَةُ الْحُرَّةُ . حَتَّى تَبْلُغَ لِعَدَمِ اعْتِبَارِ إِذْنِهَا . خِلَافًا لِأَبِي حَنِيفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ .

Karena itu, seorang janda yang belum balig, berakal dan merdeka, adalah tidak dapat dikawinkan sampai ia menginjak balig, karena izinnya belum dapat dibuat pegangan; Lain halnya dengan pendapat Abu Hanifah.

( وَتُصَدَّقُ ) الْمَرْأَةُ الْبَالِغَةُ ( فِي ) دَعْوَى ( بَكَارَةٍ بِلَا يَمِينٍ )

Orang wanita balig dapat dibenarkan tanpa disumpah, mengenai pengakuannya bahwa dirinya masih gadis.

وَثُيُوبَةٍ قَبْلَ عَقْدٍ ) عَلَيْهَا ( بِيَمِينِهَا ) وَإِنْ لَمْ تَتَزَوَّجْ وَلَمْ تَذْكُرْ سَبَبًا ؛ فَلَا تُسْأَلُ عَنِ السَّبَبِ الَّذِي صَارَتْ بِهِ ثَيِّبًا .

Juga dakwaan (pengakuannya) sebelum akad, bahwa dirinya telah menjadi janda dengan cara disumpah, sekalipun ia belum pernah bersuami dan ia tidak menuturkan sebab kejandaan dirinya; karena ia tidak boleh ditanya tentang sebab kejandaan dirinya.

وَخَرَجَ بِقَوْلِي « قَبْلَ الْعَقْدِ » دَعْوَاهَا الثُّيُوبَةَ بَعْدَ اَنْ يُزَوِّجَهَا الْاَبُ بِغَيْرِ اِذْنِهَا بِظَنِّهِ بِكْرًا ؛ فَلَا تُصَدَّقُ هِيَ لِمَا فِي تَصْدِيقِهَا مِنْ اِبْطَالِ النِّكَاحِ مَعَ اَنَّ الْاَصْلَ بَقَاءُ الْبَكَارَةِ

Dari perkataanku "sebelum akad", dikecualikan dakwaannya tentang kejandaan yang ia kemukakan setelah dikawinkan oleh ayahnya tanpa seizin dirinya yang dikira anaknya masih gadis; maka dakwaan di sini tidak dapat dibenarkan, sebab dakwaannya jika dibenarkan, maka yang terjadi adalah membatalkan nikah, padahal dasar permasalahan adalah keperawanan masih ada.

بَلْ لَوْ شَهِدَتْ اَرْبَعُ نِسْوَةٍ ثُيُوبَتَهَا عِنْدَ الْعَقْدِ لَمْ يَبْطُلْ لِاحْتِمَالِ اِزَالَتِهَا بِنَحْوِ اُصْبُعٍ اَوْ خُلِقَتْ بِدُوْنِهَا .

Bahkan bila (setelah akad) ada 4 wanita yang memberikan persaksian, bahwa ketika akad dilaksanakan mempelai wanita adalah sudah janda, akad tetap tidak batal, karena ada kemungkinan hilang selaput dara lantaran dimasuki jari-jari atau ia diciptakan tanpa selaput dara.

وَفِي فَتَاوِي الْكَمَالِ الرَّدَّادِ : يَجُوْزُ لِلْاَبِ تَزْوِيجُ صَغِيرَةٍ وَاَخْبَرَتْهُ اَنَّ الزَّوْجَ الَّذِي طَلَّقَهَا لَمْ يَطَأْهَا اَيْ اِذَا غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ صِدْقُ قَوْلِهَا وَاِنْ عَاشَرَهَا الزَّوْجُ اَيَّامًا . وَلَا يُنْتَظَرُ بُلُوْغُهَا لِلتَّزْوِيجِ

Tersebut di dalam *Fatawa* Al-Kamal Ar-Raddad: Bagi ayah diperbolehkan mengawinkan anak yang belum balig, yang melaporkan kepadanya bahwa suaminya telah menalak dan belum menyetubuhinya. Hal ini jika si ayah memperkirakan dengan sepenuhnya atas kebenaran anak putrinya, sekalipun sang suami telah berkumpul dengannya beberapa hari. Adapun untuk mengawinkan, tidak perlu ditunggu hingga balig.



( ثُمَّ ) بَعْدَ الْاَصْلِ ( عَصَبَتُهَا ) وَهُوَ مَنْ عَلَى حَاشِيَةِ النَّسَبِ .

Kemudian, setelah tidak ada wali dari pihak orangtua, maka yang menjadi wali adalah dari pihak Ashabahnya; yaitu nasab wanita dari jalur samping.

فَيُقَدَّمُ ( اَخٌ لِاَبَوَيْنِ ؛ فَاَخٌ لِاَبٍ فَبَنُوهُمَا ) كَذٰلِكَ فَيُقَدَّمُ بَنُو الْاِخْوَةِ لِاَبَوَيْنِ ، ثُمَّ بَنُو الْاِخْوَةِ لِاَبٍ .

Karena itu, didahulukanlah: 3. Saudara laki-laki sekandung; 4. Saudara laki-laki seayah; 5. Anak laki-laki saudara laki-laki sekandung; 6. Anak laki-laki saudara laki-laki seayah.

( فَ ) بَعْدَ ابْنِ الْاَخِ ( عَمٌّ ) لِاَبَوَيْنِ ثُمَّ لِاَبٍ ثُمَّ بَنُوهُمَا كَذٰلِكَ ؛ ثُمَّ عَمُّ الْاَبِ ثُمَّ بَنُوهُ كَذٰلِكَ . وَهٰكَذَا .

Kemudian, jika tidak ada, maka: 7. Paman sekandung; 8. Paman seayah; 9. Anak laki-laki paman sekandung; 10. Anak laki-laki paman seayah dan seterusnya.

( ثُمَّ ) بَعْدَ فَقْدِ عَصَبَةِ النَّسَبِ مَنْ كَانَ عَصَبَةً بِوَلَاءٍ كَتَرْتِيبِ اِرْثِهِمْ ؛ فَيُقَدَّمُ ( مُعْتِقٌ ، فَعَصَابَتُهُ ) ثُمَّ مُعْتِقُ الْمُعْتِقِ ثُمَّ عَصَابَتُهُ وَهٰكَذَا .

Kemudian, setelah Ashabah dari nasab tidak ada, maka Ashabah dari Wala' dengan urutan pewarisan mereka; Karena itu, didahulukanlah *Mu'tiq* (Orang yang memerdekakan), lalu Ashabah Mu'tiq, lalu Mu'tiqnya Mu'tiq, kemudian Ashabahnya dan seterusnya.

( فَيُزَوِّجُوْنَ ) اَيِ الْاَوْلِيَاءُ

Wali-wali di atas dalam urutan kewaliannya, dapat mengawinkan

الْمَذْكُورُونَ عَلَى تَرْتِيبِ وِلَايَتِهِمْ (بَالِغَةً) لَا صَغِيرَةً. خِلَافًا لِأَبِي حَنِيفَةَ (بِإِذْنِ ثَيِّبٍ بِوَطْءٍ نُطْقًا) لِخَبَرِ الدَّارَقُطْنِي السَّابِقِ.

wanita perwaliannya yang sudah balig, bukan yang masih kecil -lain halnya dengan pendapat Abu Hanifah tentang wanita kecil-, dengan adanya izin secara lisan dari wanita perwalian yang sudah janda sebab persetubuhan. Dasarnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Daruquthni di atas.

وَيَجُوزُ الْإِذْنُ مِنْهَا بِلَفْظِ الْوَكَالَةِ كَـ "وَكَّلْتُكَ فِي تَزْوِيجِي" وَ "رَضِيتُ بِمَنْ يَرْضَاهُ أَبِي وَأُمِّي" أَوْ "بِمَا يَفْعَلُهُ أَبِي".

Perizinan wanita janda diperbolehkan dengan kata-kata "perwakilan": misalnya, "Kuwakilkan kepadamu untuk mengawinkan diriku", "Aku rela kawin dengan laki-laki yang diridai ayah dan ibuku", atau "Aku rela dengan apa yang dilakukan ayahku".

لَا "بِمَا تَفْعَلُهُ أُمِّي"، لِأَنَّهَا لَا تَعْقِدُ. وَلَا "إِنْ رَضِيَ أَبِي وَأُمِّي" لِلتَّعْلِيقِ.

Tidak sah dengan: "Aku rela dengan yang diperbuat ibuku", sebab ibu tidak berhak mengakadkan; juga tidak sah dengan: "... jika ayah dan ibuku merelakan", sebab ada ta'liq.

وَبِـ "رَضِيتُ فُلَانًا زَوْجًا"، أَوْ "رَضِيتُ أَنْ أُزَوَّجَ". وَكَذَا بِـ "أَذِنْتُ لَهُ أَنْ يَعْقِدَ لِي"

Izin boleh dengan: "Aku rela si Fulan menjadi suamiku/Aku rela dikawinkan/Aku memberinya izin untuk mengakadkanku", sekalipun untuk kalimat terakhir ini, pihak wanita tidak menuturkan kata-kata "nikah", menurut pembahasan ulama.



وَإِنْ لَمْ تَذْكُرْ نِكَاحًا. عَلَى مَا بُحِثَ.

وَلَوْ قِيلَ لَهَا "أَرَضِيتِ بِالتَّزْوِيجِ" فَقَالَتْ "رَضِيتُ" كَفَى.

Apabila ditanyakan kepadanya: "Adakah kamu rela dikawinkan?" Lalu ia menjawab: "Aku rela, maka sudah cukup sebagai izin."

(وَصَمْتِ بِكْرٍ) وَلَوْ عَتِيقَةً (اُسْتُؤْذِنَتْ) فِي كُفْءٍ وَغَيْرِهِ وَإِنْ بَكَتْ. لَكِنْ مِنْ غَيْرِ صِيَاحٍ أَوْ ضَرْبِ خَدٍّ. لِخَبَرِ: وَالْبِكْرُ تُسْتَأْمَرُ وَإِذْنُهَا سُكُوتُهَا.

(Dan mereka dapat mengawinkan) wanita perawan dengan diamnya -sekalipun tadinya budak dan kini sudah merdeka-, setelah ia dimintai izin dinikahkan dengan laki-laki yang seimbang atau tidak, walaupun dia menangis, tetapi tidak sampai menjerit atau memukul pipinya. Dasarnya adalah sebuah hadis: Perawan itu diajak berunding dalam nikahnya dan izinnya adalah diamnya.

وَخَرَجَ بِـ "ثَيِّبٍ بِوَطْءٍ" مُزَالَةُ الْبَكَارَةِ بِنَحْوِ أُصْبُعٍ. فَحُكْمُهَا حُكْمُ الْبِكْرِ فِي الْاِكْتِفَاءِ بِالسُّكُوتِ بَعْدَ الْاِسْتِئْذَانِ.

Kata-kata "janda karena persetubuhan", dikecualikan jika hilang selaput daranya sebab semacam dimasuki jari-jari; ia dihukumi sebagai gadis dalam hal diamnya, yang dianggap sebagai izin setelah dimintai persetujuan.

وَيُنْدَبُ لِلْأَبِ وَالْجَدِّ اسْتِئْذَانُ الْبِكْرِ الْبَالِغَةِ. تَطْيِيبًا

Sunah bagi ayah/kakek minta izin kepada gadis balig yang mau dikawinkan, demi menenteramkan kekhawatiran hatinya.

لِخَاطِرِهَا .

أَمَّا الصَّغِيرَةُ فَلَا إِذْنَ لَهَا، وَ بُحِثَ نَدْبُهُ فِي الْمُمَيِّزَةِ. وَلِغَيْرِهِمَا الْإِشْهَادُ عَلَى الْإِذْنِ .

Adapun wanita yang belum balig (kecil), maka izinnya tidak dianggap (tinjauan hukum). Ada sebagian yang membahas kesunahan minta izin dahulu kepada wanita yang sudah tamyiz. Bagi selain ayah/kakek, sunah mempersaksikan izin wanita perwaliannya.

(فَرْعٌ)

**Cabang:**

لَوْ أَعْتَقَ جَمَاعَةٌ أَمَةً اشْتُرِطَ رِضَا كُلِّهِمْ. فَيُوَكِّلُونَ وَاحِدًا مِنْهُمْ أَوْ مِنْ غَيْرِهِمْ .

Apabila ada sejumlah orang memerdekakan perempuan budak, maka disyaratkan kerelaan kesemuanya; lalu mereka mewakilkan kepada salah satu di antara mereka sendiri atau orang lain.

وَلَوْ أَرَادَ أَحَدُهُمْ أَنْ يَتَزَوَّجَهَا زَوَّجَهُ الْبَاقُونَ مَعَ الْقَاضِي. فَإِنْ مَاتَ جَمِيعُهُمْ كَفَى رِضَا كُلِّ وَاحِدٍ مِنْ عَصَبَةِ وَاحِدٍ مِنْهُمْ .

Bila seorang di antara mereka ingin mengawini wanita tersebut, maka yang mengawinkan adalah temannya yang lain bersama sang qadhi. Bila semua temannya telah mati, maka cukup ada kerelaan satu orang waris Ashabah dari tiap teman-teman.

وَلَوِ اجْتَمَعَ عَدَدٌ مِنْ عَصَبَاتِ الْمُعْتِقِ فِي دَرَجَةٍ . جَازَ أَنْ يُزَوِّجَهَا أَحَدُهُمْ بِرِضَاهَا

Jika berkumpul sejumlah waris Ashabah orang yang memerdekakan dalam satu derajat (misalnya semua saudara laki-laki Mu'tiq dan sebagainya), maka diperbolehkan salah satu dari mereka yang mengawinkan wanita bekas budak tersebut



وَإِنْ لَمْ يَرْضَ الْبَاقُونَ .

('atiqah) dengan kerelaan wanita itu, sekalipun temannya yang lain tidak merelakan.

(ثُمَّ) بَعْدَ فَقْدِ عَصَبَةِ النَّسَبِ وَالْوَلَاءِ (قَاضٍ) أَوْ نَائِبُهُ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهَا. وَالْمُرَادُ مَنْ لَهُ وِلَايَةٌ مِنَ الْإِمَامِ وَالْقُضَاةِ وَنُوَّابِهِمْ .

Kemudian, bila Ashabah Nasab maupun Wala' tidak ada, maka yang menjadi wali nikah adalah qadhi atau penggantinya. Dasarnya adalah sabda Nabi saw.: *"Sultan adalah wali wanita yang tidak mempunyai wali"*. Maksud dari itu adalah: Orang yang memegang kekuasaan; yaitu imam (kepala negara), para qadhi dan pengganti-penggantinya.

(فَيُزَوِّجُ) أَيِ الْقَاضِي (بِكُفْءٍ) لَا بِغَيْرِهِ (بَالِغَةً) كَائِنَةً فِي مَحَلِّ وِلَايَتِهِ حَالَةَ الْعَقْدِ، وَلَوْ مُجْتَازَةً بِهِ، وَإِنْ كَانَ إِذْنُهَا لَهُ وَهِيَ خَارِجَةٌ .

Wali hakim dalam mengawinkan wanita balig harus dengan laki-laki yang *kufu* (sepadan) -bukan lainnya-, di mana wanita itu sewaktu akad nikah berada di daerah kekuasaannya, sekalipun wanita itu hanya melewati daerah kekuasaannya -tidak berdomisili di daerahnya-, dan sekalipun izinnya yang diberikan kepadanya ketika wanita itu berada di luar daerah kekuasaannya.

أَمَّا إِذَا كَانَتْ خَارِجَةً عَنْ مَحَلِّ وِلَايَتِهِ حَالَتَهُ. فَلَا يُزَوِّجُهَا وَإِنْ أَذِنَتْ لَهُ قَبْلَ خُرُوجِهَا

Adapun bila sewaktu akad nikah, wanita tersebut berada di luar daerah kekuasaannya, maka ia tidak boleh mengawinkannya, sekalipun diberi izin sebelum keluar dari daerah tersebut dan sekalipun calon suami berada di daerah kekuasaan qadhi,

مِنْهُ أَوْ كَانَ هُوَ فِيهِ . لِأَنَّ الْوِلَايَةَ عَلَيْهَا لَا تَتَعَلَّقُ بِالْخَاطِبِ .

karena kewalian itu kaitannya adalah dengan wanita itu, bukan calon suami.

وَخَرَجَ بِالْبَالِغَةِ الْيَتِيمَةُ فَلَا يُزَوِّجُهَا الْقَاضِي وَلَوْ حَنَفِيًّا لَمْ يَأْذَنْ لَهُ سُلْطَانٌ حَنَفِيٌّ فِيهِ

Kata-kata "yang balig", dikecualikan wanita yatim, maka seorang qadhi tidak dapat mengawinkannya (jika tidak mendapatkan izin dari sultan), sekalipun qadhi itu bermazhab Hanafi yang tidak mendapatkan izin dari sultan yang bermazhab Hanafi.

وَتُصَدَّقُ الْمَرْأَةُ فِي دَعْوَى الْبُلُوغِ بِحَيْضٍ أَوْ إِمْنَاءٍ بِلَا يَمِينٍ . إِذْ لَا يُعْرَفُ إِلَّا مِنْهَا . لَا فِي دَعْوَى الْبُلُوغِ بِالسِّنِّ إِلَّا بِبَيِّنَةٍ خَبِيرَةٍ تَذْكُرُ عَدَدَ السِّنِينَ .

Wanita yang mendakwa dirinya telah balig sebab haid atau keluar sperma, dapat dibenarkan tanpa disumpah, sebab yang mengetahui hal itu adalah dirinya sendiri, tetapi bila balignya dengan batas usia, maka dakwaannya tidak dapat dibenarkan, kecuali dengan mengajukan bayinah yang memahami permasalahan dan ia menyebutkan bilangan tahun usianya.

(عُدِمَ وَلِيُّهَا) الْخَاصُّ بِنَسَبٍ أَوْ وَلَاءٍ (أَوْ غَابَ) أَيْ أَقْرَبُ أَوْلِيَائِهَا (مَرْحَلَتَيْنِ) وَلَيْسَ لَهُ وَكِيلٌ حَاضِرٌ فِي التَّزْوِيجِ

Wali Khas dari wanita yang balig -wali nasab atau wala'- jika tidak ada atau wali yang lebih dekat tidak berada di tempat akad sejauh jarak dua marhalah (jarak diperbolehkan mengqashar salat), serta tidak ada wakil dari wali yang datang di tempat perkawinan, maka yang menjadi wali wanita tersebut adalah sang qadhi.



وَتُصَدَّقُ الْمَرْأَةُ فِي دَعْوَى غَيْبَةِ الْوَلِيِّ وَخُلُوِّهَا مِنَ النِّكَاحِ وَالْعِدَّةِ . وَلَوْ لَمْ تُقِمْ بَيِّنَةً بِذٰلِكَ .

Wanita yang mendakwa bahwa walinya tidak ada di tempat, dirinya tidak bersuami dan tidak beridah, adalah dapat dibenarkan, sekalipun ia tidak mengajukan bayinah.

وَيُسَنُّ طَلَبُ بَيِّنَةٍ بِذٰلِكَ مِنْهَا . وَإِلَّا فَتَحْلِيفُهَا .

Sunah meminta bayinah kepadanya tentang dakwaan tersebut, dan kalau ia tidak dapat mengajukan bayinah, maka sunah untuk disumpah.

وَلَوْ زَوَّجَهَا لِغَيْبَةِ الْوَلِيِّ فَبَانَ أَنَّهُ قَرِيبٌ مِنْ بَلَدِ الْعَقْدِ وَقْتَ النِّكَاحِ إِنْ ثَبَتَ قُرْبُهُ .

Apabila qadhi mengawinkan seorang wanita lantaran wali tidak ada di tempat, lalu ternyata ketika dilaksanakan akad, sang wali berada di tempat yang dekat dengan akad, maka tidak jadi akad nikahnya, jika kedekatan wali tersebut dapat dipastikan (dengan bayinah).

فَلَا يَقْدَحُ فِي صِحَّةِ النِّكَاحِ مُجَرَّدُ قَوْلِهِ " كُنْتُ قَرِيبًا مِنَ الْبَلَدِ " بَلْ لَا بُدَّ مِنْ بَيِّنَةٍ عَلَى الْأَوْجَهِ خِلَافًا لِمَا نَقَلَهُ الزَّرْكَشِيُّ وَالشَّيْخُ زَكَرِيَّا عَنْ فَتَاوِي الْبَغَوِي .

Karena itu, ucapan wali yang hanya begini: "Aku berada di tempat yang dekat dengan akad", adalah tidak menimbulkan cacat sah nikah yang dilaksanakan qadhi, tetapi ia harus mengemukakan bayinah, menurut beberapa pendapat; Lain halnya dengan pendapat yang dinukil Az-Zarkasyi dan Syekh Zakariya dari *Fatawa* Al-Baghawi.

(أَوْ) غَابَ إِلَى دُونِهِمَا . لٰكِنْ

Atau keberadaan wali khas dengan calon istri kurang dari dua marha-

(تعذّر وصولُ اِلَيْهِ) اى الى الوليّ (لخوفٍ) في الطريق من القتلِ اوِ الضربِ او اخذِ مالٍ.

lah, tetapi ia tidak dapat sampai ke tempat wali lantaran khawatir ada pembunuhan, pemukulan atau perampasan harta di tengah jalan.

(او فُقِدَ) اي الوليُّ. بِاَنْ لم يُعرف مكانُهُ ولا موتُهُ ولا حياتُهُ بعد غيبةٍ او حضورِ قتالٍ او انكسارِ سفينةٍ او اسرِ عدوٍّ.

Atau (bila) wali khas itu tidak diketahui tempatnya, hidup atau matinya setelah meninggalkan tempat, terjadi peperangan, kapal laut pecah atau setelah ditawan musuh.

هذا اذا لم يُحكم بموتِهِ، والّا زوّجها الابعدُ.

Wali qadhi seperti ini, jika wali khas tersebut tidak dihukumi mati, tetapi jika telah dihukumi mati, maka yang berhak mengawinkan calon istri adalah walinya yang lebih jauh.

(او عضل) الوليُّ المجبرُ اى منع (مُكلّفةً) اى بالغةً عاقلةً (دعت الى) تزويجها من (كفءٍ) ولو بدونِ مهرِ المثلِ من تزويجها بِهِ.

Atau (bila) wali -meskipun wali Mujbir-, tidak mau menikahkan wanita mukalaf, balig dan berakal yang minta untuk dikawinkan dengan laki-laki yang kufu, sekalipun dengan mahar di bawah standar mahar mitsil.



(فروعٌ)

لا يزوّج القاضي اِنْ عضل مجبرٌ من تزويجها بكفءٍ عيّنته. وقد عيّن هو كفءً آخر غيرَ معيّنها واِنْ كان معيّنُهُ دون معيّنها كفاءةً.

**Beberapa Cabang:**

Sang qadhi tidak boleh mengawinkan seorang wanita dengan laki-laki pilihannya sendiri yang seimbang, jika wali Mujbir menolak mengawinkannya dengan laki-laki tersebut, lantaran ia sudah mempunyai pilihan untuk calon suami anak putrinya yang sudah seimbang, sekalipun keseimbangan pria pilihan wali di bawah keseimbangan pilihan wanita tersebut.

ولا يزوّج غيرُ المجبرِ ولو ابًا اوجدًّا بِاَنْ كانت ثيّبًا. والّا ممّن عيّنته والّا كان عاضلًا.

Selain wali Mujbir tidak boleh mengawinkan wanita mauliyahnya -sekalipun wali itu seorang ayah/ kakek; misalnya anak sudah janda-, kecuali dengan laki-laki pilihan wanita itu sendiri. Bila ia mengawinkan dengan laki-laki yang bukan pilihan wanita, maka wali tersebut disebut *Adhil* (menolak; maka yang berhak menjadi wali adalah qadhi).

ولو ثبتت توارى الوليّ او تعزّزِهِ زوّجها الحاكمُ.

Bila sang wali menyembunyikan diri atau mengulur-ulur hari perkawinan yang telah ditentukan, dan dua hal tersebut telah ditetapkan (dengan bayinah), maka hakim (qadhi) berhak mengawinkannya.

وكذا يزوّج القاضي اذا احرم الوليُّ او اراد نكاحها كابنِ عمٍّ فقد من تساويهِ في الدّرجات

Demikian pula, sang qadhi berhak mengawinkan wanita tersebut, jika wali menghalang-halangi perkawinannya atau ia sendiri ingin mengawininya, misalnya walinya adalah anak laki-laki paman dalam

وَمُعْتِقٍ.

keadaan tidak ada lagi yang sederajat dengannya atau wali adalah Mu'tiq.

فَلَا يُزَوِّجُ الْأَبْعَدُ فِي الصُّوَرِ الْمَذْكُورِ لِبَقَاءِ الْأَقْرَبِ عَلَى وِلَايَتِهِ.

Karena itu, dalam kasus-kasus di atas, wali yang lebih jauh tidak boleh mengawinkan wanita tersebut, sebab kewalian wali yang lebih dekat masih ada.

وَإِنَّمَا يُزَوِّجُ الْقَاضِي أَوْ طِفْلَهُ. إِذَا أَرَادَ النِّكَاحَ مَنْ لَيْسَ لَهَا وَلِيٌّ قَاضٍ آخَرَ بِمَحَلِّ وِلَايَتِهِ إِذَا كَانَتِ الْمَرْأَةُ فِي عَمَلِهِ - أَوْ نَائِبُ الْقَاضِي الَّذِي يَتَزَوَّجُ هُوَ أَوْ طِفْلُهُ.

Hanya saja, bila sang qadhi sendiri atau anak laki-laki perwaliannya yang menginginkan mengawini wanita yang tidak mempunyai wali khas, maka yang berhak mengawinkan adalah qadhi lain yang ada dalam satu daerah kekuasaan qadhi/anak laki-laki kecil tersebut -jika wanita tersebut berada dalam wilayah qadhi yang mengawinkan-, atau pengganti qadhi/anak laki-laki kecil yang mau kawin.

(ثُمَّ) إِنْ لَمْ يُوجَدْ وَلِيٌّ مِمَّنْ مَرَّ. فَيُزَوِّجُهَا (مُحَكَّمٌ عَدْلٌ) حُرٌّ وَلَّتْهُ مَعَ خَاطِبِهَا أَمْرَهَا لِيُزَوِّجَهَا مِنْهُ. وَإِنْ لَمْ يُوجَدْ مُجْتَهِدًا إِذَا لَمْ يَكُنْ ثَمَّ قَاضٍ وَلَوْ غَيْرَ أَهْلٍ.

Bila semua wali di atas tidak didapatkan, maka yang mengawinkan wanita adalah *Muhakkam* (orang yang didudukkan sebagai hakim), merdeka serta diangkat oleh calon istri dan suami untuk menangani perkawinan mereka -sekalipun Muhakkam tersebut bukan seorang mujtahid-, jika memang di situ tidak ada seorang qadhi, sekalipun bukan ahli.



وَإِلَّا فَيُشْتَرَطُ كَوْنُ الْمُحَكَّمِ مُجْتَهِدًا.

Kalau di situ terdapat seorang qadhi sekalipun tidak ahli, maka disyaratkan keberadaan Muhakkam harus seorang mujtahid.

قَالَ شَيْخُنَا: نَعَمْ إِنْ كَانَ الْحَاكِمُ لَا يُزَوِّجُ إِلَّا بِدَرَاهِمَ. كَمَا حَدَثَ الْآنَ - فَيَتَّجِهُ أَنَّ لَهَا أَنْ تُوَلِّيَ عَدْلًا مَعَ وُجُودِهِ. وَإِنْ سَلَّمْنَا أَنَّهُ لَا يَنْعَزِلُ بِذَلِكَ. بِأَنْ عَلِمَ مُوَلِّيهِ ذَلِكَ مِنْهُ حَالَ التَّوْلِيَةِ - انْتَهَى.

Guru kita berkata: Memang, bila di situ hakim tidak mau mengawinkan kecuali dengan diberi dirham -sebagaimana hakim-hakim sekarang ini-, maka wanita tersebut dapat mengangkat seorang yang adil untuk menjadi walinya dalam keadaan masih ada hakim, sekalipun kita masih berpendapat bahwa hakim tersebut tidak terpecat lantaran mengambil pungutan dirham, jika orang yang memberi jabatan untuk menjadi hakim ketika itu mengetahui sikap hakim seperti itu. Selesai.

وَلَوْ وَطِئَ فِي نِكَاحٍ بِلَا وَلِيٍّ كَأَنْ زَوَّجَتْ نَفْسَهَا، وَلَمْ يَحْكُمْ حَاكِمٌ بِصِحَّتِهِ وَلَا بِبُطْلَانِهِ. لَزِمَهُ مَهْرُ الْمِثْلِ دُونَ الْمُسَمَّى لِفَسَادِ النِّكَاحِ. وَيُعَزَّرُ بِهِ مُعْتَقِدُ تَحْرِيمِهِ. وَيَسْقُطُ عَنْهُ الْحَدُّ.

Apabila seseorang melakukan persetubuhan dalam ikatan yang tidak memakai wali -misalnya wanita mengawinkan dirinya sendiri- dan tidak ada hakim yang menghukumi sah atau tidak pernikahan itu, maka bagi laki-laki wajib membayar mahar mitsil -bukan mahar yang telah ditentukan dalam akad-, lantaran rusak akad nikahnya. Sedang bagi orang yang mengiktikadkan haram persetubuhan tersebut, dikenakan *ta'zir* (sanksi) serta hukum hadnya gugur.

(وَ) يَجُوْزُ (لِقَاضٍ تَزْوِيْجُ مَنْ قَالَتْ "اَنَا خَلِيَّةٌ عَنْ نِكَاحٍ وَعِدَّةٍ"، اَوْ "طَلَّقَنِى زَوْجِى وَاعْتَدَدْتُ"، (مَالَمْ يَعْرِفْ لَهَا زَوْجًا) مُعَيَّنًا .

Bagi qadhi boleh mengawinkan wanita yang berkata: "Aku tidak bersuami dan tidak beridah", atau "Aku telah dicerai oleh suamiku dan idahku telah habis", selama si qadhi tidak mengetahui suaminya yang nyata.

(وَاِلَّا) اَىْ وَاِنْ عَرَفَ لَهَا زَوْجًا بِاسْمِهِ اَوْ شَخْصِهِ اَوْ عَيَّنَتْهُ (شُرِطَ) فِى صِحَّةِ تَزْوِيْجِ الْحَاكِمِ لَهَا دُوْنَ الْوَلِيِّ الْخَاصِّ (اِثْبَاتُ لِفِرَاقِهِ) لِنَحْوِ طَلَاقٍ اَوْ مَوْتٍ . سَوَاءٌ اَغَابَ اَوْ حَضَرَ .

Bila ia mengetahui bahwa wanita itu masih mempunyai suami -baik dengan mengetahui nama, pribadinya, atau pihak wanita telah menentukannya-, maka kesahan hakim menikahkannya -bukan wali khas disyaratkan ada *Itsbat* (ketentuan) pisah suami, dengan semacam talak atau mati, baik suaminya meninggalkan si wanita ataupun tidak.

وَاِنَّمَا فَرَّقُوْا بَيْنَ الْمُعَيَّنِ وَغَيْرِهِ مَعَ اَنَّ الْمَدَارَ الْعِلْمُ بِسَبْقِ الزَّوْجِيَّةِ اَوْ بِعَدَمِهِ حَتَّى يَعْمَلَ بِالْاَصْلِ فِى كُلٍّ مِنْهُمَا . لِاَنَّ الْقَاضِى لَمَّا يَتَعَيَّنُ الزَّوْجُ

Para fukaha membedakan antara suami yang diketahui dengan *mu'ayyan* (sehingga disyaratkan ada itsbat untuk perceraian suami) dengan yang tidak mu'ayyan, padahal bidang permasalahannya adalah diketahui ada atau tidak ikatan perkawinan, sehingga memungkinkan qadhi untuk mengamalkan hukum asal pada keduanya (masih ada ikatan perkawinan pada kedua masalah), sebab dengan keje-



عِنْدَهُ بِاسْمِهِ اَوْ شَخْصِهِ . تَاَكَّدَ لَهُ الْاِحْتِيَاطُ وَالْعَمَلُ بِاَصْلِ بَقَاءِ الزَّوْجِيَّةِ، فَاشْتُرِطَ الثُّبُوْتُ . وَلِاَنَّهَا لَمَّا ذَكَرَتْ مُعَيَّنًا بِاسْمِ الْعِلْمِ كَاَنَّهَا ادَّعَتْ عَلَيْهِ .

lasan suami di depan qadhi, baik nama maupun orangnya, maka mengharuskan dia berhati-hati dan berpedoman pada hukum asal, bahwa ikatan perkawinan masih ada, yang makanya disyaratkan ada itsbat perceraiannya (firaq sang suami); dan karena dengan adanya sang istri menta'yinkan nama suaminya, maka seakan-akan ia mengaku suaminya telah menceraikannya.

بَلْ صَرَّحُوْا بِاَنَّهَا دَعْوَى عَلَيْهِ فَلَا بُدَّ مِنْ اِثْبَاتِ ذٰلِكَ .

Bahkan para fukaha menjelaskan, bahwa bila wanita mengaku kalau telah mencerainya, maka harus ada penetapan perceraian itu (dengan mengajukan bayinah).

بِخِلَافِ مَا اِذَا عَرَفَ مُطْلَقَ الزَّوْجِيَّةِ مِنْ غَيْرِ تَعْيِيْنٍ بِمَا ذُكِرَ . فَاكْتَفَى بِاِخْبَارِهَا بِالْخُلُوِّ عَنِ الْمَوَانِعِ . لِقَوْلِ الْاَصْحَابِ اِنَّ الْعِبْرَةَ فِى الْعُقُوْدِ بِقَوْلِ اَرْبَابِهَا .

Lain halnya jika sang qadhi mengetahui ada ikatan perkawinan dengan cara global, tanpa penta'yinan seperti di atas, maka cukup baginya dengan pemberitaan wanita mengenai kelepasan dirinya dari hal-hal yang menghalangi nikah, lantaran ucapan fukaha Mutakaddimun (Al-Ashhab): Sesungguhnya ukuran penilaian segala akad adalah ucapan orang yang mengadakan akad itu sendiri.

وَاَمَّا الْوَلِيُّ الْخَاصُّ فَيُزَوِّجُهَا اِنْ صَدَّقَهَا . وَاِنْ عَرَفَ زَوْجَهَا

Adapun bagi wali khas, maka baginya dapat menikahkan wanita mauliyahnya, jika ia membenarkan yang diucapkan, sekalipun ia mengetahui ada suami pertama,

الْاَوَّلَ مِنْ غَيْرِ اِثْبَاتِ طَلَاقٍ وَلَا يَمِيْنٍ. لٰكِنْ يُسَنُّ لَهُ. كَقَاضٍ لَمْ يَعْرِفْ زَوْجَهَا طَلَبُ اِثْبَاتِ ذٰلِكَ.

tanpa terlebih dahulu ada itsbat cerai, ataupun sumpah wanita itu, tetapi disunahkan adanya itsbat cerai sebagaimana yang berlaku pada qadhi yang tidak mengetahui ada suami yang pertama.

وَفُرِقَ بَيْنَ الْقَاضِىْ وَالْوَلِيِّ حَيْثُ فُصِلَ بَيْنَ الْمُعَيَّنِ وَغَيْرِهِ فِيْ ذٰلِكَ دُوْنَ هٰذَا لِاَنَّ الْقَاضِىَ يَجِبُ عَلَيْهِ الْاِحْتِيَاطُ اَكْثَرَ مِنَ الْوَلِيِّ.

Masalah suami yang mu'ayyan dan yang tidak mu'ayyan, dibedakan untuk qadhi dengan wali khas, lantaran qadhi harus lebih hati-hati di atas wali (ungkapan ini sama dengan ungkapan di atas; yaitu: Para ulama membedakan ... dan seterusnya).

(وَ) يَجُوْزُ (لِلْمُجْبِرِ) وَهُوَ الْاَبُ وَالْجَدُّ فِي الْبِكْرِ (تَوْكِيْلٌ) مُعَيَّنٌ صَحَّ تَزَوُّجُهُ (فِيْ تَزْوِيْجِ مُوَلِّيَتِهِ) بِغَيْرِ اِذْنِهَا وَاِنْ لَمْ يُعَيِّنِ الْمُجْبِرُ الزَّوْجَ فِيْ تَوْكِيْلِهِ.

Bagi wali mujbir -ayah/kakek- boleh mewakilkan kepada laki-laki mu'ayyan yang sah nikahnya sendiri, untuk menikahkan wanita mauliyahnya yang masih gadis tanpa seizin dari si wanita, sekalipun di kala pewakilan si wali tidak menentukan siapa calon suaminya.

(وَعَلٰى وَكِيْلٍ) اِنْ لَمْ يُعَيِّنِ الْوَلِيُّ الزَّوْجَ (رِعَايَةُ حَظٍّ)

Bila wali tidak menentukan calon suami, maka bagi wakil wajib menjaga kemanfaatan dan hati-hati mengenai urusan wanita tersebut. Karena itu, jika wakil mengawinkan



وَاحْتِيَاطٍ فِيْ اَمْرِهَا. فَاِنْ زَوَّجَهَا بِغَيْرِ كُفْءٍ اَوْ بِكُفْءٍ وَقَدْ خَطَبَهَا اَكْفَأُ مِنْهُ لَمْ يَصِحَّ التَّزْوِيْجُ لِمُخَالَفَتِهِ الْاِحْتِيَاطَ الْوَاجِبَ عَلَيْهِ.

wanita itu dengan laki-laki yang tidak kufu atau sudah seimbang, maka perkawinannya tidak sah, karena wakil menyimpang dari sikap hati-hati yang wajib ia laksanakan.

(وَ) يَجُوْزُ التَّوْكِيْلُ (لِغَيْرِهِ) اَيْ غَيْرِ الْمُجْبِرِ بِاَنْ لَمْ يَكُنْ اَبًا وَلَا جَدًّا فِي الْبِكْرِ. اَوْ كَانَتْ مُوَلِّيَتُهُ ثَيِّبًا. فَلْيُوَكِّلْ (بَعْدَ اِذْنٍ) حَصَلَ مِنْهَا (لَهُ فِيْهِ) اَيِ التَّزْوِيْجِ اِنْ لَمْ تَنْهَهُ عَنِ التَّوْكِيْلِ.

Boleh bagi wali yang tidak Mujbir -misal bukan ayah/kakek untuk gadis, atau ayah/kakek untuk janda- boleh mewakilkan nikah wanita tersebut setelah mendapatkan izin mengawinkan darinya, jika si wanita tidak mencegah keberadaan taukil.

وَاِذَا عَيَّنَتْ لِلْوَلِيِّ رَجُلًا. فَلْيُعَيِّنْهُ لِلْوَكِيْلِ. وَاِلَّا. لَمْ يَصِحَّ تَزْوِيْجُهُ وَلَوْ لِمَنْ عَيَّنَتْهُ لِاَنَّ الْاِذْنَ الْمُطْلَقَ مَعَ اَنَّ الْمَطْلُوْبَ مُعَيَّنٌ فَاسِدٌ.

Apabila wanita tersebut menentukan calon suaminya kepada wali, maka bagi wali wajib menentukan itu pula kepada si wakil; Kalau si wali tidak menentukan calon suami kepada pihak wakil, maka perkawinan si wakil tidak sah, sekalipun dengan laki-laki hasil pilihan wanita itu sendiri, karena perizinan yang diberikan secara mutlak, sedangkan

وَخَرَجَ بِقَوْلِي "بَعْدَ إِذْنِهَا لِلْوَلِيِّ فِي التَّزْوِيجِ" مَا لَوْ وَكَّلَهُ بَعْدَ إِذْنِهَا لَهُ فِيهِ. فَلَا يَصِحُّ التَّوْكِيلُ وَلَا النِّكَاحُ.

yang dituju mu'ayyan adalah menjadi fasid.

Dengan kata-kataku "setelah wanita memberikan izin perkawinan kepada wali", dikecualikan jika wanita mewakilkan perkawinan sebelum mendapat izin darinya, maka taukil dan nikah hukumnya tidak sah.

نَعَمْ. لَوْ وَكَّلَ قَبْلَ أَنْ يَعْلَمَ إِذْنَهَا لَهُ ظَانًّا جَوَازَ التَّوْكِيلِ قَبْلَ الْإِذْنِ فَزَوَّجَهَا الْوَكِيلُ. صَحَّ إِنْ تَبَيَّنَ أَنَّهَا كَانَتْ أَذِنَتْ قَبْلَ التَّوْكِيلِ. لِأَنَّ الْعِبْرَةَ فِي الْعُقُودِ بِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ لَا بِمَا فِي ظَنِّ الْمُكَلَّفِ وَإِلَّا فَلَا.

Tetapi, bila wali mewakilkan pernikahan sebelum ia mengetahui ada izin dari mauliyahnya, di mana pewakilan tersebut ia menyangka bahwa pewakilan sebelum mendapatkan izin hukumnya boleh, lalu wakil mengawinkan, maka perkawinan tersebut hukumnya sah, jika ternyata sebelum pewakilan si wanita telah memberikan izin, sebab yang menjadi ukuran penilaian segala akad, adalah kenyataan perkara itu sendiri, bukan persangkaan mukalaf; tetapi, jika ternyata tidak demikian, maka akad nikah tidak sah.

(فُرُوعٌ)

**Beberapa Cabang:**

لَوْ زَوَّجَ الْقَاضِي امْرَأَةً قَبْلَ ثُبُوتِ تَوْكِيلِهِ. بَلْ بِخَبَرِ عَدْلٍ

Bila seorang qadhi mengawinkan seorang wanita sebelum ada ketetapan, bahwa dirinya menerima pewakilan dari si wanita, tetapi cuma menerima berita dari seorang laki-



نَفَذَ وَصَحَّ لَكِنَّهُ غَيْرُ جَائِزٍ لِأَنَّهُ تَعَاطَى عَقْدًا فَاسِدًا كَمَا قَالَهُ بَعْضُ أَصْحَابِنَا.

laki yang adil, maka akad nikah lestari dan sah, tetapi mengawinkan seperti ini hukumnya tidak boleh (haram), sebab ia mengikat akad yang fasid dalam segi lahirnya. Demikianlah yang dikatakan oleh sebagian Ashhabuna.

وَلَوْ بَلَّغَتِ الْوَلِيَّ امْرَأَةٌ إِذْنَ مَوْلِيَّتِهِ فِيهِ فَصَدَّقَهَا وَوَكَّلَ الْقَاضِيَ فَزَوَّجَهَا صَحَّ التَّوْكِيلُ وَالتَّزْوِيجُ.

Bila ada seorang perempuan menyampaikan izin mengawinkan dari wanita mauliyah kepada walinya, dan wali pun membenarkan berita tersebut, lalu ia mewakilkan kepada seorang qadhi, lalu qadhi mengawinkannya, maka pewakilan dan pengawinan tersebut hukumnya sah.

وَلَوْ قَالَتِ امْرَأَةٌ لِوَلِيِّهَا "أَذِنْتُ لَكَ فِي تَزْوِيجِي لِمَنْ أَرَادَ تَزَوُّجِي الْآنَ وَبَعْدَ طَلَاقٍ وَانْقِضَاءِ عِدَّتِي" صَحَّ تَزْوِيجُهُ بِهَذَا الْإِذْنِ ثَانِيًا.

Bila seorang wanita berkata kepada walinya: "Kuizinkan kamu sekarang mengawinkan diriku dengan orang yang bermaksud mengawiniku dan kuizinkan setelah aku tertalak nanti serta habis idahku", maka dengan izin sekarang, sah untuk pengawinan keduanya.

فَلَوْ وَكَّلَ الْوَلِيُّ أَجْنَبِيًّا بِهَذِهِ الصِّفَةِ صَحَّ تَزْوِيجُهُ ثَانِيًا أَيْضًا، لِأَنَّهُ وَإِنْ لَمْ يَمْلِكْهُ حَالَ الْإِذْنِ. لَكِنَّهُ تَابِعٌ لِمَا مَلَكَهُ

Bila wali mewakilkan pengawinannya kepada orang lain dengan sifat seperti di atas, maka sah pengawinan si wakil untuk yang kedua, karena walaupun wali/wakil ketika menerima izin tidak mempunyai hak mengawinkan yang kedua, tetapi hak pengawinan yang kedua mengikuti

حَالَ الإِذْنِ. كَمَا أَفْتَى بِهِ الطَّيِّبُ النَّاشِرِيُّ وَأَقَرَّهُ بَعْضُ أَصْحَابِنَا.

yang pertama, sebagaimana fatwa Ath-Thayyib An-Nasyiri dan diakui oleh sebagian Ashhabuna.

وَلَوْ أَمَرَ الْقَاضِي رَجُلًا بِتَزْوِيجِ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهَا قَبْلَ اسْتِئْذَانِهَا فِيهِ فَزَوَّجَهَا بِإِذْنِهَا. جَازَ بِنَاءً عَلَى الأَصَحِّ أَنَّ اسْتِنَابَتَهُ فِي شُغْلٍ مُعَيَّنٍ اسْتِخْلَافٌ لَا تَوْكِيلٌ.

Bila sebelum meminta izin terlebih dahulu kepada wanita yang mempunyai wali, seorang qadhi memerintahkan orang lain agar mengawinkannya, lalu laki-laki yang diperintah ini mengawinkan dengan izin dari wanita, maka sah nikahnya, karena didasarkan pada Al-Ashah, bahwa permintaan mengganti pekerjaan tertentu (dari qadhi) adalah *istikhlaf* (pemberian mandat), bukan pewakilan.

(فَرْعٌ)

**Cabang:**

لَوِ اسْتَخْلَفَ الْقَاضِي فَقِيهًا فِي تَزْوِيجِ امْرَأَةٍ لَمْ يَكْفِ الْكِتَابُ فَقَطْ بَلْ يُشْتَرَطُ اللَّفْظُ عَلَيْهِ مِنْهُ. وَلَيْسَ لِلْمَكْتُوبِ إِلَيْهِ الِاعْتِمَادُ عَلَى الْخَطِّ هٰذَا مَا فِي أَصْلِ الرَّوْضَةِ.

Bila seorang qadhi menugaskan seorang ahli fikih agar mengawinkan wanita, maka tidak cukup dengan surat tugas saja, tetapi qadhi harus melafalkan ketika menulis surat tersebut, dan bagi penerima surat tugas tidak boleh berpedoman tulisan dalam surat; Ini (bagi penerima ...) adalah keterangan yang ada dalam *Ashlur Raudhah.*

وَتَضْعِيفُ الْبُلْقِينِيِّ لَهُ مَرْدُودٌ

Penganggapan daif oleh Al-Bulqini atas keterangan yang ada dalam



بِتَصْرِيحِهِمْ بِأَنَّ الْكِتَابَةَ وَحْدَهَا لَا يُفِيدُ فِي الِاسْتِخْلَافِ بَلْ لَا بُدَّ مِنَ الإِشْهَادِ شَاهِدَيْنِ عَلَى ذٰلِكَ. قَالَهُ شَيْخُنَا فِي شَرْحِهِ الْكَبِيرِ.

*Ashlur Raudhah* adalah tertolak dengan adanya penjelasan fukaha, bahwa hanya dengan surat tugas saja belum mencukupi untuk istikhlaf, tetapi harus dipersaksikan adanya kepada dua orang saksi. Hal ini dikatakan oleh Guru kita dalam *Syarhil Kabir.*

(وَ) يَجُوزُ (لِلزَّوْجِ تَوْكِيلٌ فِي قَبُولِهِ) أَيِ النِّكَاحِ

Boleh bagi calon suami mewakilkan qabul nikahnya.

فَيَقُولُ وَكِيلُ الْوَلِيِّ لِلزَّوْجِ: زَوَّجْتُكَ فُلَانَةَ بِنْتَ فُلَانِ ابْنِ فُلَانٍ، ثُمَّ يَقُولُ "مُوَكِّلِي" أَوْ وَكَالَةً عَنْهُ. إِنْ جَهِلَ الزَّوْجُ أَوِ الشَّاهِدَانِ وَكَالَتَهُ.

Maka, wakil wali berkata dalam ijab nikah: "Kukawinkan kamu dengan Fulanah binti Fulan bin Fulan", lalu disambung dengan "yang telah mewakilkanku/sebagai pewakilan darinya", jika calon suami atau 2 saksi tidak mengetahui ada wakalah.

وَإِلَّا، لَمْ يُشْتَرَطْ ذٰلِكَ وَإِنْ حَصَلَ الْعِلْمُ بِإِخْبَارِ الْوَكِيلِ.

Bila calon suami atau 2 saksi mengetahui tentang wakalah tersebut, maka sambungan kata-kata tersebut disyaratkan, sekalipun diketahuinya itu dari pemberitahuan sang wakil (sebelum akad dilaksanakan).

وَيَقُولُ الْوَلِيُّ لِوَكِيلِ الزَّوْجِ "زَوَّجْتُ بِنْتِي فُلَانَ ابْنَ فُلَانٍ

Wali berkata kepada wakil calon suami: "Kukawinkan anak putriku dengan Fulan bin Fulan (nama calon suami)", lalu wakil calon suami menjawab: "Kuterima nikahnya

فَيَقُوْلُ وَكِيْلُهُ كَمَا يَقُوْلُ لَهُ وَلِيُّ ٱلصَّبِيِّ حِيْنَ يَقْبَلُ النِّكَاحَ لَهُ: قَبِلْتُ نِكَاحَهَا لَهُ.

untuk si dia", sebagaimana ucapan wali calon suami yang masih kecil ketika qabul nikah:

فَإِنْ تَرَكَ لَفْظَةَ "لَهُ" فِيْهِمَا لَمْ يَصِحَّ ٱلنِّكَاحُ وَإِنْ نَوَى الْمُوَكِّلَ أَوِ الطِّفْلَ كَمَا لَوْ قَالَ "زَوَّجْتُكَ" بَدَلَ "فُلَانَ"، لِعَدَمِ التَّوَافُقِ.

Bila wakil calon suami tidak mengatakan "untuk si dia" dalam dua qabul tersebut (wakil calon suami dan calon suami yang masih kecil), maka akad nikah tidak sah, sekalipun wakil bermaksud untuk orang yang mewakilkan/anak kecil, sebagaimana bila wali berkata kepada wakil calon suami: "Kukawinkan kamu", sebagai ganti dari "... dengan si Fulan", karena tidak ada penyesuaian.

فَإِنْ تَرَكَ لَفْظَةَ "لَهُ" فِي هٰذِهِ اِنْعَقَدَ لِلْوَكِيْلِ وَإِنْ نَوَى مُوَكِّلَهُ.

Bila dalam masalah di ats, wakil calon suami/wali anak kecil tidak mengatakan "... untuk si dia", maka akad nikah untuk wakil/wali anak kecil itu sendiri, sekalipun niat untuk orang yang mewakilkan.

(فُرُوْعٌ)

**Beberapa Cabang:**

مَنْ قَالَ "أَنَا وَكِيْلٌ فِي تَزْوِيْجِ فُلَانَةٍ" فَلِمَنْ صَدَّقَهُ قَبُوْلُ ٱلنِّكَاحِ مِنْهُ.

Barangsiapa berkata: "Aku menjadi wakil untuk mengawinkan si Fulanah", maka bagi orang yang membenarkan pernyataan tersebut boleh qabul dari ijab nikahnya.

وَيَجُوْزُ لِمَنْ أَخْبَرَهُ عَدْلٌ بِطَلَاقِ فُلَانٍ أَوْ مَوْتِهِ أَوْ تَوْكِيْلِهِ أَنْ

Bagi orang yang diberi tahu oleh orang yang adil mengenai penalakan si Fulan, mati atau pewakilannya, diperbolehkan berbuat berdasarkan



يَعْمَلَ بِهِ بِالنِّسْبَةِ لِمَا يَتَعَلَّقُ بِنَفْسِهِ، وَكَذَا خَطُّهُ الْمَوْثُوْقُ بِهِ.

berita tersebut dalam kaitannya dengan hal-hal yang menyangkut diri orang yang menerima berita. Demikian juga tulisan orang adil yang dipercayai sebagai tulisan yang benar.

وَأَمَّا بِالنِّسْبَةِ لِحَقِّ الْغَيْرِ أَوْ لِمَا يَتَعَلَّقُ بِالْحَاكِمِ. فَلَا يَجُوْزُ اِعْتِمَادُ عَدْلٍ، وَلَا خَطِّ قَاضٍ مِنْ كُلِّ مَا لَيْسَ بِحُجَّةٍ شَرْعِيَّةٍ.

Adapun hubungannya dengan hak orang lain atau hakim, maka tidak boleh berpedoman berita orang adil atau tulisan qadhi, yang keduaduanyla bukan merupakan hujah syar'iyah (dua orang laki-laki).

(فَرْعٌ)

**Cabang:**

(يُزَوِّجُ عَتِيْقَةَ امْرَأَةٍ حَيَّةٍ) عُدِمَ وَلِيُّ عَتِيْقَتِهَا نَسَبًا (وَلِيُّهَا) أَيِ الْمُعْتِقَةِ تَبَعًا لِوِلَايَتِهِ عَلَيْهَا.

Yang berhak mengawinkan Atiqahnya (budak perempuan yang telah dimerdekakan) seorang wanita yang masih hidup dalam keadaan wali nasab Atiqah tidak ada, adalah wali wanita yang memerdekakan (mu'tiqah), karena mengikuti kewaliannya atas mu'tiqah itu sendiri.

فَيُزَوِّجُهَا أَبُو الْمُعْتِقَةِ. ثُمَّ جَدُّهَا بِتَرْتِيْبِ الْأَوْلِيَاءِ؛ وَلَا يُزَوِّجُهَا ابْنُ الْمُعْتِقَةِ مَا دَامَتْ حَيَّةً.

Karena itu, yang mengawinkan Atiqah adalah ayah mu'tiqah, lalu kakeknya menurut tertib tingkatan para wali; Anak laki-laki mu`tiqah tidak boleh mengawinkan Atiqah, selama mu'tiqah masih hidup.

(بِإِذْنِ عَتِيقَةٍ) وَلَوْ لَمْ تَرْضَ الْمُعْتِقَةُ إِذْ لَا وِلَايَةَ لَهَا . فَإِذَا مَاتَتِ الْمُعْتِقَةُ زَوَّجَهَا ابْنُهَا .

(Pengawinan tersebut) dengan seizin Atiqah, sekalipun mu'tiqah merelakannya, lantaran mu'tiqah tidak mempunyai wewenang kewalian.

Bila mu'tiqah telah mati, maka yang berhak mengawinkan Atiqah adalah anak laki-laki mu'tiqah.

(وَ) يُزَوِّجُ (أَمَةَ) امْرَأَةٍ (بَالِغَةٍ) رَشِيدَةٍ (وَلِيُّهَا) أَيْ وَلِيُّ السَّيِّدَةِ (بِإِذْنِهَا وَحْدَهَا) لِأَنَّهَا لِمَالِكِهِ لَهَا وَلَا يُعْتَبَرُ إِذْنُ الْأَمَةِ لِأَنَّ لِسَيِّدِهَا إِجْبَارَهَا عَلَى النِّكَاحِ .

Yang berhak mengawinkan budak perempuan (amat) seorang wanita yang sudah balig dan *rasyidah* (pandai), adalah wali wanita pemilik itu sendiri dengan izinnya, sebab dialah yang memiliki amat itu; karena izin dari amat tidak diperhitungkan, sebab wanita pemilik berhak memaksa amatnya untuk menikah.

وَيُشْتَرَطُ أَنْ يَكُونَ إِذْنُ السَّيِّدَةِ نُطْقًا . وَإِنْ كَانَتْ بِكْرًا .

Disyaratkan pengizinan tuan putri pemilik amat tersebut dengan ucapan, sekalipun dirinya masih gadis.

(وَ) يُزَوِّجُ (أَمَةَ صَغِيرَةٍ بِكْرٍ أَوْ صَغِيرٍ أَبٌ) فَأَبُوهُ (لِغِبْطَةٍ) وُجِدَتْ كَتَحْصِيلِ مَهْرٍ أَوْ نَفَقَةٍ .

Yang berhak mengawinkan amat milik seorang wanita kecil yang masih gadis/anak laki-laki kecil, adalah ayah pemilik tersebut, lalu kakek dari garis ayah, bila tujuan pengawinan tersebut untuk suatu kemanfaatan, semisal memperoleh mahar atau nafkah.



(لَا) يُزَوِّجُ (عَبْدَهُمَا) لِانْقِطَاعِ كَسْبِهِ عَنْهُمَا . خِلَافًا لِمَالِكٍ . إِنْ ظَهَرَتْ مَصْلَحَةٌ .

Ayah/kakek tidak boleh mengawinkan budak laki-laki milik anak/cucu yang masih gadis/laki-laki kanak-kanak yang belum balig, sebab akan menjadikan terputus pekerjaan budak itu untuk anak/cucu tersebut; Lain halnya dengan pendapat Malik: Boleh ..., jika nyata-nyata terdapat maslahat.

وَلَا أَمَةَ ثَيِّبٍ صَغِيرَةٍ لِأَنَّهُ لَا يَلِي نِكَاحَ مَالِكِهَا .

Juga tidak boleh mengawinkan amat milik anak kecil yang janda, sebab ayah/kakek tidak berkuasa atas pengawinan pemilik amat tersebut.

وَلَا يَجُوزُ لِلْقَاضِي أَنْ يُزَوِّجَ أَمَةَ الْغَائِبِ . وَإِنِ احْتَاجَتْ إِلَى النِّكَاحِ وَتَضَرَّرَتْ بِعَدَمِ النَّفَقَةِ .

Qadhi tidak boleh mengawinkan amat milik seorang yang sedang tiada di tempat (gaib), sekalipun amat tersebut perlu menikah dan mendapat mudarat lantaran tidak ada nafkah.

نَعَمْ إِنْ رَأَى الْقَاضِي بَيْعَهَا لِأَنَّ الْحَظَّ فِيهِ لِلْغَائِبِ مِنَ الْإِنْفَاقِ عَلَيْهَا بَاعَهَا .

Memang, bila qadhi mempunyai keyakinan bahwa dengan menjual amat itu akan membawa kemaslahatan, maka ia boleh menjualnya, sebab justru pada penjualannya itu terletak kemujuran pemilik yang tidak berada di tempat, yang berupa tanggungan nafkah atas amat itu.

(وَ) يُزَوِّجُ (سَيِّدٌ) بِالْمِلْكِ وَلَوْ فَاسِقًا (أَمَتَهُ) الْمَمْلُوكَةَ كُلَّهَا لَهُ لَا الْمُشْتَرَكَةَ وَلَوْ

Bagi pemilik -sekalipun fasik- berhak mengawinkan perempuan amat yang seluruh dirinya menjadi miliknya, sekalipun masih gadis belum balig/janda belum balig/telah balig tetapi tanpa seizin dari amat

بِاِغْتِنَامٍ بَيْنَهُ وَبَيْنَ جَمَاعَةٍ اُخْرَى بِغَيْرِ رِضَا جَمِيْعِهِمْ (وَلَوْ) بِكْرًا (صَغِيْرَةً) اَوْ ثَيِّبًا غَيْرَ بَالِغَةٍ اَوْ كَبِيْرَةٍ بِلَا اِذْنٍ مِنْهَا .

tersebut. Ia tidak berhak mengawinkan amat yang dimiliki secara persekutuan tanpa ada kerelaan dari seluruh teman persekutuannya, sekalipun amat tersebut didapat dari hasil rampasan perang bersama segolongan teman sekutu.

لِاَنَّ النِّكَاحَ يَرِدُ عَلَى مَنَافِعِ الْبُضْعِ وَهِيَ مَمْلُوْكَةٌ لَهُ .

(Sayid/pemilik amat berhak mengawinkannya), karena nikah adalah dikembalikan pada kemanfaatan farji, yang mana amat tersebut menjadi milik sayid.

وَلَهُ اِجْبَارُهَا عَلَيْهِ . لٰكِنْ لَا يُزَوِّجُهَا لِغَيْرِ كُفْءٍ مُثْبِتٍ لِلْخِيَارِ اَوْ فِسْقٍ اَوْ حِرْفَةٍ دَنِيْئَةٍ اِلَّا بِرِضَاهَا .

Laki-laki tersebut berhak memaksanya untuk dikawinkan, tetapi ia tidak boleh mengawinkannya dengan laki-laki yang tidak kufu, sebab cacat yang menetapkan khiyar (misalnya lepra atau kusta), atau sebab fasik pekerjaan yang rendah, kecuali atas kerelaan amat tersebut.

وَلَهُ تَزْوِيْجُهَا بِرَفِيْقٍ وَدَنِيْءِ نَسَبٍ لِعَدَمِ النَّسَبِ لَهَا .

Ia boleh mengawinkannya dengan laki-laki budak atau yang bernasab rendah, sebab amat itu tidak mempunyai nasab.

وَلِلْمُكَاتَبِ . لَا لِسَيِّدِهِ تَزْوِيْجُ اَمَتِهِ اِنْ اَذِنَ لَهُ سَيِّدُهُ فِيْهِ

Budak Mukatab -bukan sayidnya- berhak mengawinkan amatnya, sedang si sayid Mukatab memberi izin.



وَلَوْ طَلَبَتِ الْاَمَةُ تَزْوِيْجَهَا لَمْ يَلْزَمِ السَّيِّدَ لِاَنَّهُ يَنْقُصُ قِيْمَتَهَا .

Bila amat minta untuk dikawinkan, maka bagi sayidnya tidak wajib menurutinya, lantaran pengawinan amat dapat mengurangi nilai harga amat itu.

قَالَ شَيْخُنَا : يُزَوِّجُ الْحَاكِمُ اَمَةَ كَافِرٍ اَسْلَمَتْ بِاِذْنِهِ وَالْمَوْقُوْفَةَ بِاِذْنِ الْمَوْقُوْفِ عَلَيْهِمْ اَيْ اِنِ انْحَصَرُوْا ؛ وَاِلَّا لَمْ تُزَوَّجْ فِيْمَا يَظْهَرُ .

Guru kita berkata: Yang berhak mengawinkan amat yang beragama Islam, yang menjadi milik orang kafir, adalah hakim dengan izin kafir, dan berhak mengawinkan amat yang diwakafkan dengan izin Mauquf Alaih, jika jumlah mauquf alaih dapat dihitung dan ditentukan (Mahshur); jika tidak Mahshur, maka menurut yang lahir, amat tersebut tidak boleh dikawinkan.

(وَلَا يَنْكِحُ عَبْدٌ) وَلَوْ مُكَاتَبًا (اِلَّا بِاِذْنِ سَيِّدِهِ) وَلَوْ كَانَ السَّيِّدُ اُنْثَى . سَوَاءٌ اَطْلَقَ الْاِذْنَ اَمْ قَيَّدَ بِامْرَاَةٍ مُعَيَّنَةٍ اَوْ قَبِيْلَةٍ .

Seorang budak laki-laki -sekalipun Mukatab- tidak boleh menikah, kecuali seizin sayidnya, sekalipun sayidnya seorang wanita, dan baik izin itu diberikan secara mutlak atau dibatasi dengan wanita atau kabilah tertentu.

فَيَنْكِحُ بِحَسَبِ اِذْنِهِ . وَلَا يَعْدِلُ عَمَّا اَذِنَ لَهُ فِيْهِ مُرَاعَاةً لِحَقِّهِ . فَاِنْ عَدَلَ

Karena, ia dapat menikah sesuai izin yang diberikan, ia tidak boleh menyimpang dari izin itu, karena demi menjaga hak tuannya. Bila ia menyimpang dari izin yang telah diberikan, maka nikahnya tidak sah.

عَنْهُ . لَمْ يَصِحَّ النِّكَاحُ .

وَلَوْ نَكَحَ الْعَبْدُ بِلَا اِذْنِ سَيِّدِهِ بَطَلَ النِّكَاحُ . وَ يُفَرَّقُ بَيْنَهُمَا خِلَافًا لِمَالِكٍ .

Bila seorang budak laki-laki tanpa seizin tuannya, maka nikahnya batal dan wajib diceraikan dari istrinya; lain halnya dengan pendapat Malik rahimahullah.

فَاِنْ وَطِئَ فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ لِرَشِيْدَةٍ مُخْتَارَةٍ . اَمَّا السَّفِيْهَةُ وَالصَّغِيْرَةُ فَيَلْزَمُ فِيْهِمَا مَهْرُ الْمِثْلِ .

Bila dalam nikah yang batal ini budak tersebut melakukan persetubuhan dengan istrinya yang rasyidah dan tidak terpaksa, maka ia tidak terkena kewajiban apa pun. Adapun bila istri yang ia setubuhi wanita bodoh atau belum balig, maka ia wajib membayar mahar mitsil.

وَلَا يَجُوْزُ لِلْعَبْدِ وَلَوْ مَأْذُوْنًا فِي التِّجَارَةِ اَوْ مُكَاتَبًا اَنْ يَتَسَرَّى وَاِنْ اَجَازَ لَهُ النِّكَاحُ بِالْاِذْنِ لِاَنَّ الْمَأْذُوْنَ لَهُ لَا يَمْلِكُ وَلِضَعْفِ الْمَالِكِ فِي الْمُكَاتَبِ .

Bagi budak -sekalipun telah mendapat izin berdagang atau budak Mukatab- tidak boleh menggundik pada amat, sekalipun ia telah mendapat izin menikah, sebab yang diizinkan untuk itu bukan berarti bisa memilikinya dan karena lemahnya hak milik pada budak Mukatab.

وَلَوْ طَلَبَ الْعَبْدُ النِّكَاحَ . لَا يَجِبُ عَلَى السَّيِّدِ اِجَابَتُهُ وَلَوْ مُكَاتَبًا .

Bila budak laki-laki minta nikah, maka bagi sayidnya tidak wajib menurutinya, sekalipun Mukatab.



وَلَوْ طَلَبَ الْعَبْدُ النِّكَاحَ . لَا يَجِبُ عَلَى السَّيِّدِ اِجَابَتُهُ وَلَوْ مُكَاتَبًا .

وَصُدِّقَ مُدَّعِي حُرِّيَّةٍ اَصَالَةً بِيَمِيْنٍ مَالَمْ يَسْبِقْ اِقْرَارٌ بِرِقٍّ اَوْ لَمْ يَثْبُتْ . لِاَنَّ الْاَصْلَ الْحُرِّيَّةُ .

Pengakuan budak -baik laki-laki maupun perempuan- tentang ada kemerdekaan dirinya, adalah tidak dapat dibenarkan kecuali dengan mengajukan bayinah yang dianggap sah, sebagaimana yang akan diterangkan dalam Bab Syahadah.

Dapat dibenarkan orang yang mengaku, bahwa dirinya merdeka sejak semula, selagi tidak didahului ikrar tentang kebudakannya atau ketetapan kebudakannya, karena menurut asal, orang itu merdeka.

## ( فَصْلٌ فِي الْكَفَاءَةِ )

## PASAL: KAFA-AH (KESEIMBANGAN)

وَهِيَ مُعْتَبَرَةٌ فِي النِّكَاحِ لَا لِصِحَّتِهِ . بَلْ لِاَنَّهَا حَقٌّ لِلْمَرْأَةِ وَالْوَلِيِّ فَلَهُمَا اِسْقَاطُهَا .

*Kafa-ah* adalah hal yang dianggap penting dalam nikah, bukan syarat sah nikah, bahkan Kafa-ah itu hak calon istri dan walinya; karenanya, mereka bisa menggugurkannya.

(وَلَا يُكَافِئُ حُرَّةً) اَصْلِيَّةً اَوْ عَتِيْقَةً وَلَا مَنْ يَمَسَّهَا الرِّقُّ اَوْ اٰبَاءَهَا اَوِ الْاَقْرَبَ اِلَيْهَا مِنْهُمْ غَيْرُهَا بِاَنْ لَا يَكُوْنَ مِثْلَهَا فِي ذٰلِكَ .

Wanita yang merdeka sejak semula atau karena dimerdekakan, dan wanita yang tidak pernah terkena kebudakan, orangtua atau kerabat dekatnya tidak pernah terkena kebudakan, adalah tidak dapat diimbangi oleh laki-laki yang tidak seperti itu; misalnya laki-laki itu tidak seperti wanita di atas (laki-laki itu budak, wanitanya merdeka sejak semula dan seterusnya).

وَلَا أَثَرَ لِمَسِّ الرِّقِّ فِي الْأُمَّهَاتِ .

Keterkenaan kebudakan pada orang-orang tua yang wanita, adalah tidak membawa pengaruh apa-apa.

(وَلَا عَفِيفَةٌ وَسَنِيَّةٌ غَيْرُهُمَا) مِنْ فَاسِقٍ وَمُبْتَدِعٍ . فَالْفَاسِقُ كُفْءٌ لِلْفَاسِقَةِ . أَيْ إِنِ اسْتَوَى فِسْقُهُمَا .

Wanita yang bersih jiwanya (*Afifah*) dan murni dalam beragama, adalah tidak dapat diimbangi oleh laki-laki fasik dan ahli bid'ah; Karena itu, laki-laki fasik imbangannya adalah wanita yang fasik, jika nilai fasiknya sama.

(وَ) لَا (نَسِيبَةٌ) مِنْ عَرَبِيَّةٍ وَقُرَشِيَّةٍ وَهَاشِمِيَّةٍ أَوْ مُطَّلِبِيَّةٍ غَيْرُهَا .

Wanita yang bernasab Arab, Quraisy dan dari Bani Hasyim atau Muthalib, adalah tidak seimbang dengan laki-laki yang bukan nasab seperti itu.

يَعْنِي لَا يُكَافِئُ عَرَبِيَّةً أَبًا غَيْرُهَا مِنَ الْعَجَمِ . وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَرَبِيَّةً وَلَا قُرَشِيَّةً غَيْرُهَا مِنْ بَقِيَّةِ الْعَرَبِ . وَ لَا هَاشِمِيَّةً أَوْ مُطَّلِبِيَّةً غَيْرُهُمَا مِنْ بَقِيَّةِ قُرَيْشٍ .

Maksudnya: Wanita yang ayahnya berbangsa Arab, adalah tidak dapat diimbangi oleh laki-laki yang ayahnya bukan Arab, sekalipun ibunya Arab; Wanita Quraisy tidak bisa diimbangi oleh laki-laki Arab yang bukan Quraisy; Adapun wanita dari Bani Hasyim/Muthalib adalah tidak dapat diimbangi oleh laki-laki Quraisy yang bukan dari Bani Hasyim/Muthalib.

وَصَحَّ نَحْنُ وَبَنُو الْمُطَّلِبِ شَيْءٌ وَاحِدٌ فَهُمَا مُتَكَافِئَانِ .

Sahihlah hadis berikut ini: *"Kami dan Bani Muthalib adalah satu, maka kedua-duanya berkeseimbangan."*



وَلَا يُكَافِئُ مَنْ أَسْلَمَ بِنَفْسِهِ مَنْ لَهَا أَبٌ أَوْ أَكْثَرُ فِي الْإِسْلَامِ . وَمَنْ لَهُ أَبَوَانِ لِمَنْ لَهَا ثَلَاثَةُ آبَاءٍ فِيهِ عَلَى مَا صَرَّحُوا بِهِ .

Laki-laki yang hanya dirinya yang beragama Islam, adalah tidak seimbang dengan wanita yang ayahnya atau kebanyakan orang tuanya muslim. Laki-laki yang ayah dan ibunya muslim, adalah tidak seimbang dengan wanita yang tiga orang tuanya muslim, menurut yang dijelaskan oleh para fukaha.

لَكِنْ حَكَى الْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ وَغَيْرُهُ فِيهِ وَجْهًا أَنَّهُمَا كُفْآنِ . وَاخْتَارَهُ الرُّويَانِي وَجَزَمَ بِهِ صَاحِبُ الْعُبَابِ .

Tetapi Qadhi Abu Thayib dan lainnya mempunyai pandangan lain: Dua tingkat di atas adalah seimbang (antara laki-laki dengan wanita). Pendapat ini dipilih oleh Ar-Ruyani dan dimantepi oleh pemilik *Al-Ubab* (ringkasan dari kitab *Raudhatuth Thalibin*. Pemilik tersebut adalah Al-Muzajjad).

(وَ) لَا (سَلِيمَةٌ مِنْ حِرَفٍ دَنِيئَةٍ) وَهِيَ مَا دَلَّتْ مُلَابَسَتُهُ عَلَى انْحِطَاطِ الْمُرُوءَةِ . غَيْرُهَا .

Wanita yang selamat dari pekerjaan-pekerjaan rendah -yaitu pekerjaan yang menjatuhkan harga diri- adalah tidak dapat diimbangi oleh laki-laki yang tidak begitu.

فَلَا يُكَافِئُ مَنْ هُوَ أَوْ أَبُوهُ حَجَّامٌ أَوْ كَنَّاسٌ أَوْ رَاعٍ بِنْتَ خَيَّاطٍ وَلَا هُوَ بِنْتَ تَاجِرٍ . وَهُوَ مَنْ يَجْلِبُ الْبَضَائِعَ مِنْ غَيْرِ

Karena itu, laki-laki yang ayahnya menjadi pembekam (tukang cantuk: jawa), tukang sapu atau penggembala, adalah tidak seimbang dengan putri penjahit; Laki-laki putra penjahit tidak seimbang dengan putri pedagang; yaitu pedagang apa saja tanpa terbatas

تَقْيِيْدٍ بِجِنْسٍ، اَوْ بَزَّازٍ وَهُوَ بَائِعُ الْبَزِّ. وَلَا هُمَا بِنْتَ عَالِمٍ اَوْ قَاضٍ عَدْلٍ.

jenis dagangan, atau putri pedagang tekstil; Laki-laki putra pedagang dan pedagang tekstil, adalah tidak seimbang dengan putri orang alim atau qadhi yang adil.

قَالَ الرُّوْيَانِي وَصَوَّبَهُ الْاَذْرَعِيُّ: وَلَا يُكَافِئُ عَالِمَةً جَاهِلٌ. خِلَافًا لِلرَّوْضَةِ.

Ar-Ruyani dan dibenarkan oleh Al-Adzra'i berkata: Laki-laki yang bodoh tidak seimbang dengan wanita alim; Lain halnya dengan pendapat dalam *Ar-Raudhah*.

وَالْاَصَحُّ اَنَّ الْيَسَارَ لَا يُعْتَبَرُ فِي الْكَفَاءَةِ. لِاَنَّ الْمَالَ زَائِلٌ وَلَا يَفْتَخِرُ بِهِ اَهْلُ الْمُرُوْآتِ وَالْبَصَائِرِ.

Menurut Al-Ashah: Kekayaan tidak menjadi pedoman dalam kafa-ah, karena harta itu bisa hilang dan tidak menjadi kebanggaan bagi para pemegang muruah dan orang yang mempunyai pandangan hati.

(وَ) لَا (سَلِيْمَةً حَالَةَ الْعَقْدِ مِنْ عَيْبٍ) مُثْبِتٍ لِلْخِيَارِ (نِكَاحٍ) لِجَاهِلٍ بِهِ حَالَتَهُ (كَجُنُوْنٍ) وَلَوْ مُتَقَطِّعًا وَاِنْ قَلَّ وَهُوَ مَرَضٌ يَزُوْلُ بِهِ الشُّعُوْرُ مِنَ الْقَلْبِ (وَجُذَامٍ

Wanita yang ketika akad terhindar dari cacat yang menyebabkan khiyar nikah bagi suami yang tidak mengetahui keberadaan cacat tersebut waktu itu, adalah tidak dapat diimbangi oleh laki-laki yang berpenyakit seperti itu, sebab orang itu merasa jijik bercampur dengan orang yang berpenyakit. Penyakit yang menyebabkan khiyar, misalnya: Gila, sekalipun terputus-putus dan hanya sedikit -yaitu penyakit hilang kesadaran jiwa-. Lepra yang



مُسْتَحْكِمٍ وَهِيَ عِلَّةٌ يَحْمَرُّ مِنْهَا الْعُضْوُ ثُمَّ يَسْوَدُّ ثُمَّ يَتَقَطَّعُ (وَبَرَصٍ) مُسْتَحْكِمٍ وَهُوَ بَيَاضٌ شَدِيْدٌ يُذْهِبُ دَمَوِيَّةَ الْجِلْدِ وَاِنْ قَلَّ وَعَلَامَةُ الْاِسْتِحْكَامِ فِي الْاَوَّلِ اِسْوِدَادُ الْعُضْوِ. وَفِي الثَّانِي عَدَمُ احْمِرَارِهِ عِنْدَ عَصْرِهِ (غَيْرُ) مِمَّنْ بِهِ عَيْبٌ مِنْهَا لِاَنَّ النَّفْسَ تَعَافُ صُحْبَةَ مَنْ بِهِ ذٰلِكَ.

telah menetap -yaitu penyakit yang membuat anggota badan menjadi merah, lalu hitam dan hancur-, Sopak yang menetap -yaitu penyakit kulit yang memutih dan menghilangkan peredaran darah-, sekalipun hanya sedikit. Tanda penyakit Lepra yang menetap, adalah anggota badan menjadi hitam, sedangkan sopak tandanya adalah kulit berdarah waktu diperas.

وَلَوْ كَانَ بِهَا عَيْبٌ اَيْضًا فَلَا كَفَاءَةَ وَاِنِ اتَّفَقَا اَوْ كَانَ مَا بِهَا اَقْبَحَ.

Bila pihak wanita juga terkena penyakit tersebut, maka juga tidak kafa-ah, sekalipun kadar penyakit pada wanita lebih parah.

اَمَّا الْعُيُوْبُ الَّتِي لَا تُثْبِتُ الْخِيَارَ فَلَا تُؤَثِّرُ كَالْعَمٰى

Adapun cacat-cacat yang tidak menetapkan khiyar, maka tidak membawa pengaruh sama sekali; misalnya buta, terputus sebagian

وَقَطْعَ الطَّرَفِ وَتَشَوُّهِ الصُّورَةِ خِلَافًا لِجَمْعٍ مُتَقَدِّمِينَ.

anggota badan dan rupa yang buruk; Lain halnya dengan segolongan fukaha Mutakaddimun.

(تَتِمَّةٌ)

**Penyempurna:**

وَمِنْ عُيُوبِ النِّكَاحِ رَتَقٌ وَقَرَنٌ فِيهَا وَجَبٌّ وَعُنَّةٌ فِيهِ.

Di antara cacat nikah adalah: Lubang sanggama wanita tertutup oleh daging, lubang sanggama wanita tertutup tulang, batang zakar terputus dan impotensi.

فَلِكُلٍّ مِنَ الزَّوْجَيْنِ الْخِيَارُ فَوْرًا فِي فَسْخِ النِّكَاحِ بِمَا وُجِدَ مِنَ الْعُيُوبِ الْمَذْكُورَةِ فِي الْآخَرِ بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ بِحُضُورِ الْحَاكِمِ.

Karena cacat di atas pada pihak lain, maka bagi suamu/istri dengan seketika berhak khiyar membubarkan nikah, dengan syarat dilakukan di depan hakim.

وَلَيْسَ مِنْهَا اسْتِحَاضَةٌ وَبَخَرٌ وَقُرُوحٌ سَيَّالَةٌ وَضِيقُ مَنْفَذٍ.

Cacat-cacat yang tidak menetapkan khiyar: Istihadhah, mulut berbau busuk, keringat berbau tidak sedap, luka-luka yang mengalami pendarahan terus-menerus dan lubang vagina yang sempit.

وَيَجُوزُ لِكُلٍّ مِنَ الزَّوْجَيْنِ خِيَارٌ بِخُلْفِ شَرْطٍ وَقَعَ

Masing-masing suami-istri berhak khiyar, jika ternyata tidak sesuai persyaratan yang ditetapkan waktu akad, bukan sebelumnya.



فِي الْعَقْدِ لَا قَبْلَهُ.

كَأَنْ شُرِطَ فِي أَحَدِ الزَّوْجَيْنِ حُرِّيَّةٌ أَوْ نَسَبٌ أَوْ جَمَالٌ أَوْ يَسَارٌ أَوْ بَكَارَةٌ أَوْ شَبَابٌ أَوْ سَلَامَةٌ مِنْ عُيُوبٍ كَـ "زَوَّجْتُكَ بِشَرْطِ أَنَّهَا بِكْرٌ أَوْ حُرَّةٌ" مَثَلًا. فَإِنْ بَانَ أَدْنَى مِمَّا شُرِطَ. فَلَهُ فَسْخٌ وَلَوْ بِلَا قَاضٍ.

Misalnya disyaratkan pada salah satu suami-istri harus merdeka, bernasab, rupawan, kaya, gadis, jejaka atau terhindar dari cacat-cacat; misalnya "Kukawinkan kamu dengan syarat dia masih gadis atau merdeka"; Maka bila ternyata kurang memenuhi persyaratan, bagi suami boleh fasakh nikah, sekalipun tanpa qadhi.

وَلَوْ شُرِطَتْ بَكَارَةٌ فَوُجِدَتْ ثَيِّبًا وَادَّعَتْ ذَهَابَهَا عِنْدَهُ فَأَنْكَرَ صُدِّقَتْ بِيَمِينِهَا لِدَفْعِ الْفَسْخِ.

Bila disyaratkan gadis, ternyata janda dan istri mengaku bahwa hilang kegadisannya setelah hidup bersama suaminya, lalu sang suami mengingkarinya, maka pihak istri dapat dibenarkan dengan sumpahnya, karena demi menolak ada fasakh.

أَوِ ادَّعَتِ اقْتِضَاضَهُ لَهَا فَأَنْكَرَ فَالْقَوْلُ قَوْلُهَا بِيَمِينِهَا لِدَفْعِ الْفَسْخِ أَيْضًا. لَكِنْ

Atau (bila) mengaku (mendakwa), bahwa kegadisan hilang karena perbuatan (persetubuhan) suami, tetapi suami mengingkarinya, maka yang dibenarkan pihak istri, demi menolak fasakh nikah juga, tetapi pihak suami dibenarkan dengan cara

يُصَدَّقُ هُوَ بِيَمِينِهِ لِتَشْطِيرِ الْمَهْرِ إِنْ طَلَّقَ قَبْلَ الدُّخُولِ .

disumpah, demi untuk membagi mahar menjadi separo, jika penjatuhan talak setelah disetubuhi.

(وَلَا يُقَابَلُ بَعْضُهَا) اى بَعْضُ خِصَالِ الْكَفَاءَةِ (بِبَعْضٍ) مِنْ تِلْكَ الْخِصَالِ .

Sebagian segi keseimbangan (kafa-ah) itu tidak dapat ditutup dengan segi-segi yang lain.

فَلَا تُزَوَّجُ حُرَّةٌ عَجَمِيَّةٌ بِرَقِيقٍ عَرَبِيٍّ . وَلَا حُرَّةٌ فَاسِقَةٌ بِعَبْدٍ عَفِيفٍ .

Karena itu, wanita non-Arab yang merdeka tidak dapat dinikahkan dengan budak yang Arab (sebab laki-laki tidak kafa-ah dengan istri), dan wanita merdeka yang fasik tidak dapat dinikahkan dengan laki-laki budak yang bersih jiwanya.

قَالَ الْمُتَوَلِّي : لَيْسَ مِنَ الْحِرَفِ الدَّنِيَّةِ خِبَازَةٌ .

Al-Mutawalli berkata: Pekerjaan membuat roti tidak termasuk pekerjaan-pekerjaan yang rendah.

وَلَوِ اطَّرَدَ عُرْفُ بَلَدٍ بِتَفْضِيلِ بَعْضِ الْحِرَفِ الدَّنِيَّةِ الَّتِي نَصُّوا عَلَيْهَا لَمْ يُعْتَبَرْ . وَيُعْتَبَرُ عُرْفُ بَلَدِهَا فِيمَا لَمْ يَنُصُّوا عَلَيْهِ .

Bila urf suatu daerah memberlakukan tinggi sebagian pekerjaan-pekerjaan yang telah diterangkan oleh fukaha, maka urf tersebut tidak dapat menjadi pedoman penilaian kafa-ah. Adapun urf yang menjadi pedoman penilaian kafa-ah, adalah urf daerah wanita yang tidak diterangkan oleh fukaha.

وَلَيْسَ لِلْأَبِ تَزْوِيجُ ابْنِهِ

Ayah tidak berhak mengawinkan anak laki-lakinya yang masih kecil



الصَّغِيرِ أَمَةً . لِأَنَّهُ مَأْمُونُ الْعَنَتِ .

dengan perempuan amat, karena anak itu masih terpelihara dari perbuatan zina.

(وَيُزَوِّجُهَا بِغَيْرِ كُفْءٍ وَلِيٌّ) بِنَسَبٍ أَوْ وَلَاءٍ - (لَا قَاضٍ بِرِضَا كُلٍّ) مِنْهَا وَمِنْ وَلِيِّهَا أَوْ أَوْلِيَائِهَا الْمُسْتَوِينَ الْكَامِلِينَ لِزَوَالِ الْمَانِعِ بِرِضَاهُمْ .

Wali dari nasab atau wala' -bukan qadhi- boleh menikahkan wanita perwaliannya dengan laki-laki yang tidak kafa-ah dengan ada kerelaan hati wanita itu sendiri dan wali atau para wali yang lainnya, yang sederajat dan sempurna, karena hilang penghalang sah nikah dengan ada kerelaan dari mereka.

أَمَّا الْقَاضِي فَلَا يَصِحُّ لَهُ تَزْوِيجُهَا لِغَيْرِ كُفْءٍ وَإِنْ رَضِيَتْ بِهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ . إِنْ كَانَ لَهَا وَلِيٌّ غَائِبٌ أَوْ مَفْقُودٌ . لِأَنَّهُ كَالنَّائِبِ عَنْهُ فَلَا يَتْرُكُ الْحَظَّ لَهُ .

Adapun qadhi, maka dia tidak sah menikahkan wanita dengan laki-laki yang tidak kafa-ah, sekalipun wanita telah merelakan, menurut pendapat Al-Muktamad; Jika wanita itu mempunyai wali, tetapi sedang tidak berada di tempat atau *mafqud* (musnah), sebab dia kedudukannya sebagai pengganti dari wali tersebut, yang tidak boleh mengabaikan hak yang diganti.

وَبَحَثَ جَمْعٌ مُتَأَخِّرُونَ أَنَّهَا لَوْ لَمْ تَجِدْ كُفُؤًا وَخَافَتِ الْفِتْنَةَ . لَزِمَ الْقَاضِي إِجَابَتُهَا

Segolongan fukaha Mutaakhirun membahas, bahwa bila sang wanita tidak mendapatkan laki-laki yang kafa-ah dengannya dan ia khawatir terjadi fitnah, karena darurat seperti ini, qadhi wajib mengijabkannya. Kata Guru kita: Pendapat ini adalah

لِلضَّرُوْرَةِ. قَالَ شَيْخُنَا وَهُوَ مُتَّجِهٌ مُدْرَكًا.

sisi lain pendapat dari segi pemahamannya (oleh para Ashhabusy Syafi'i).

اَمَّا لَيْسَ لَهَا وَلِيٌّ اَصْلًا. فَتَزْوِيْجُهَا الْقَاضِيْ لِغَيْرِ كُفْءٍ بِطَلَبِهَا التَّزْوِيْجَ مِنْهُ صَحِيْحٌ عَلَى الْمُخْتَارِ خِلَافًا لِلشَّيْخَيْنِ.

Adapun bila wanita itu tidak mempunyai wali sama sekali, maka pengawinan qadhi dengan laki-laki yang tidak kafa-ah atas permohonan pihak wanita, adalah sah menurut pendapat Al-Mukhtar; Lain halnya dengan pendapat kedua Guru kita.

(فَرْعٌ)

**Cabang:**

لَوْ زُوِّجَتْ مِنْ غَيْرِ كُفْءٍ بِالْاِجْبَارِ اَوْ بِالْاِذْنِ الْمُطْلَقِ عَنِ التَّقْيِيْدِ بِكُفْءٍ اَوْ بِغَيْرِهِ لَمْ يَصِحَّ التَّزْوِيْجُ لِعَدَمِ رِضَاهَا بِهِ.

Bila seorang wanita (gadis/janda) dikawinkan dengan laki-laki yang tidak *kufu* (tidak seimbang) secara paksa (oleh wali Mujbir) atau dengan izinnya yang secara mutlak (misalnya wali tidak Mujbir atau calon istri janda yang balig), maka pengawinan tidak sah, karena tiada kerelaan dari wanita tersebut.

فَاِنْ اَذِنَتْ فِيْ تَزْوِيْجِهَا بِمَنْ ظَنَّتْهُ كُفُؤًا فَبَانَ خِلَافُهُ صَحَّ النِّكَاحُ وَلَا خِيَارَ لَهَا. لِتَقْصِيْرِهَا بِتَرْكِ الْبَحْثِ.

Bila wanita tersebut memberikan izin untuk dikawinkan dengan laki-laki yang disangka kufu, ternyata tidak, maka hukum nikah sah dan ia tidak mempunyai hak khiyar, karena gegabahnya sendiri, mengapa ia tidak mau meneliti.

نَعَمْ. لَهَا خِيَارٌ اِنْ بَانَ

Wanita tersebut mempunyai hak khiyar, jika ternyata suami cacat atau



مَعِيْبًا اَوْ رَقِيْقًا وَهِيَ حُرَّةٌ.

budak, padahal dirinya merdeka.

(تَتِمَّةٌ)

**Penyempurna:**

يَجُوْزُ لِلزَّوْجِ كُلُّ تَمَتُّعٍ مِنْهَا بِمَا سِوَى حَلْقَةِ دُبُرِهَا وَلَوْ بِمَصِّ بَظْرِهَا اَوِ اسْتِمْنَاءٍ بِيَدِهَا.

Bagi suami boleh melakukan semua bentuk seksualitas dari istrinya, kecuali lubang anusnya, sekalipun dengan mencecap *clitoris* atau beronani memakai tangannya.

لَا بِيَدِهِ وَاِنْ خَافَ الزِّنَا. خِلَافًا لِاَحْمَدَ. وَلَا اقْتِضَاضٌ بِاُصْبُعٍ.

Tidak boleh beronani memakai tangan sendiri, sekalipun khawatir berbuat zina -lain halnya dengan pendapat Ahmad-, juga tidak boleh memecahkan selaput dara dengan menggunakan jari-jari.

وَيُسَنُّ مُلَاعَبَةُ الزَّوْجَةِ اِيْنَاسًا وَاَنْ لَا يُخَلِّيَهَا عَنِ الْجِمَاعِ كُلَّ اَرْبَعِ لَيَالٍ مَرَّةً بِلَا عُذْرٍ. وَاَنْ يَتَحَرَّى الْجِمَاعَ وَقْتَ السَّحَرِ. وَاَنْ يُمْهِلَ لِتَنْزِلَ اِذَا تَقَدَّمَ اِنْزَالُهُ. وَاَنْ يُجَامِعَهَا عِنْدَ الْقُدُوْمِ مِنْ سَفَرِهِ، وَاَنْ

Sunah bersenda gurau dengan istri untuk menghiburnya, tidak mengosongkan persetubuhan tiap empat hari bila tanpa uzur, memilih waktu sahur untuk persetubuhan, menunda melepas zakar dari vagina bila suami berejakulasi terlebih dahulu, menyetubuhi setelah datang dari bepergian, suami-istri memakai wewangian ketika menjelang bersetubuh, suami-istri -sekalipun telah putus dari pembuahan- membaca *"Bismillah ... dan seterusnya. (Dengan nama Allah, wahai, Tuhanku! Jauhkanlah kami*

يَتَطَيَّبَا لِلْغِشْيَانِ وَأَنْ يَقُوْلَ كُلٌّ وَلَوْ مَعَ الْيَأْسِ عَنِ الْوَلَدِ: بِاسْمِ اللهِ اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا. وَأَنْ يَنَامَا فِي فِرَاشٍ وَاحِدٍ.

*dari setan dan jauhkanlah setan dari anak yang Engkau rezekikan kepada kami*), dan sunah suami-istri tidur dalam satu selimut.

وَالتَّقَوِّيْ لَهُ بِأَدْوِيَةٍ مُبَاحَةٍ بِقَصْدٍ صَالِحٍ. كَعِفَّةٍ وَنَسْلٍ- وَسِيْلَةٌ لِمَحْبُوْبٍ. فَلْيَكُنْ مَحْبُوْبًا فِيْمَا يَظْهَرُ. قَالَهُ شَيْخُنَا.

Menggunakan obat-obat kuat jimak yang diperbolehkan (mubah) dengan tujuan baik -misalnya kesucian jiwa dan mendapatkan keturunan-, adalah menjadi perantara sesuatu yang disukai; karena itu, hendaknya memakai obat seperti itu disukai juga, menurut pendapat yang zhahir, yang dikatakan oleh Guru kita.

وَيُكْرَهُ لَهَا أَنْ تَصِفَ لِزَوْجِهَا أَوْ غَيْرِهِ امْرَأَةً أُخْرٰى لِغَيْرِ حَاجَةٍ.

Makruh bagi istri menyebut-nyebut sifat wanita lain kepada suaminya atau orang lain, tanpa ada keperluan.

وَلَهُ الْوَطْءُ فِيْ زَمَنٍ يَعْلَمُ دُخُوْلَ وَقْتِ الْمَكْتُوْبَةِ فِيْهِ. وَخُرُوْجَهُ قَبْلَ وُجُوْدِ الْمَاءِ.

Bagi seorang suami boleh menyetubuhi istrinya pada waktu di mana ia mengetahui salat fardu telah masuk waktunya serta waktu telah habis sebelum ia mendapatkan air; pada waktu di mana ia mengetahui bahwa



وَأَنَّهَا لَا تَغْتَسِلُ عَقِبَهُ وَتَفُوْتُ الصَّلَاةُ.

istrinya tidak dapat mandi setelah persetubuhan dan waktu salat telah habis.

(فَصْلٌ فِيْ نِكَاحِ الْأَمَةِ)

(حَرُمَ لِحُرٍّ) وَلَوْ عَقِيْمًا أَوْ آيِسًا مِنَ الْوَلَدِ (نِكَاحُ أَمَةٍ) لِغَيْرِهِ وَلَوْ مُبَعَّضَةً (إِلَّا بِثَلَاثَةِ شُرُوْطٍ)

**PASAL: MENIKAHI BUDAK PEREMPUAN**

Laki-laki merdeka -sekalipun mandul-, adalah haram menikahi budak orang lain -sekalipun Muba'adh-, kecuali tiga perkara:

أَحَدُهَا (بِعَجْزٍ عَمَّنْ تَصْلُحُ لِتَمَتُّعٍ) وَلَوْ أَمَةً أَوْ رَجْعِيَّةً. لِأَنَّهَا فِيْ حُكْمِ الزَّوْجَةِ مَا لَمْ تَنْقَضِ عِدَّتُهَا بِدَلِيْلِ التَّوَارُثِ. بِأَنْ لَا يَكُوْنَ تَحْتَهُ شَيْءٌ مِنْ ذٰلِكَ.

*Pertama*: Ia tidak dapat menemukan wanita untuk diajak bermain seks, sekalipun berupa wanita amat atau wanita (istri) yang berada dalam talak raj'i, hukumnya seperti seorang istri, selama belum habis idahnya, buktinya masih dapat saling mewaris. Maksudnya: Ia tidak menemukan seorang pun dari dua pilihan di atas.

وَلَا قَادِرًا عَلٰى نِكَاحِ حُرَّةٍ لِعَدَمِهَا أَوْ فَقْرِهِ. أَوِ التَّسَرِّيْ بِعَدَمِ أَمَةٍ فِيْ مِلْكِهِ. أَوْ ثَمَنٍ لِشِرَائِهَا.

Ia juga tidak mampu menikahi wanita merdeka lantaran tidak didapatkan atau karena melarat; atau tidak mampu menggauli amat lantaran tidak memiliki atau tidak mempunyai uang untuk membelinya.

وَلَوْ وَجَدَ مَنْ يُقْرِضُ اَوْ يَهَبُ مَالاً اَوْ جَارِيَةً لَمْ يَلْزَمْهُ الْقَبُوْلُ بَلْ يَحِلُّ مَعَ ذٰلِكَ نِكَاحُ الْاَمَةِ لاَ لِمَنْ لَهُ وَلَدٌ مُوْسِرٌ .

Bila ia menemukan orang yang mau mengutangi, memberi harta atau budak perempuan kepadanya, maka ia tidak wajib menerimanya, tetapi ia halal menikahi wanita budak. Bila ia orang yang mempunyai anak yang kaya, maka baginya tidak halal menikahi amat.

اَمَّا اِذَا كَانَ تَحْتَهُ صَغِيْرَةٌ لاَ تَحْتَمِلُ الْوَطْءَ اَوْ هَرِمَةٌ اَوْ مَجْنُوْنَةٌ اَوْ مَجْذُوْمَةٌ اَوْ بَرْصَاءُ اَوْ رَتْقَاءُ اَوْ قَرْنَاءُ فَتَحِلُّ الْاَمَةُ .

Bila laki-laki itu memiliki amat/istri talak raj'i yang masih kecil, yang tidak kuat disetubuhi, atau telah tua bangka, gila, terkena penyakit lepra, sopak, lubang vagina tertutup daging, atau wanita tersebut lubang vaginanya tertutup tulang, maka baginya halal menikahi amat.

وَكَذَا اِنْ كَانَ تَحْتَهُ زَانِيَةٌ عَلَى مَا اَفْتَى بِهِ غَيْرُ وَاحِدٍ .

Demikian juga jika wanita yang dimiliki itu wanita pezina, menurut fatwa dari tidak hanya seorang ulama saja.

وَلَوْ قَدَرَ عَلَى غَائِبَةٍ فِيْ مَكَانٍ قَرِيْبٍ لَمْ يَشُقَّ قَصْدُهَا وَ اَمْكَنَ اِنْتِقَالُهَا لِبَلَدِهِ لَمْ تَحِلَّ الْاَمَةُ .

Bila laki-laki tersebut mampu mendapatkan wanita yang tengah berada di tempat yang dekat (jarak di bawah kebolehan mengqashar salat) serta tidak sulit menuju ke sana dan memungkinkan untuk dipindah ke daerah orang tersebut, maka ia tidak halal menikahi amat.

اَمَّا لَوْ كَانَ تَحْتَهُ غَائِبَةٌ فِيْ

Adapun bila wanita yang dimiliki berada di tempat yang jauh dari



مَكَانٍ بَعِيْدٍ عَنْ بَلَدِهِ وَلَحِقَهُ مَشَقَّةٌ ظَاهِرَةٌ ، بِاَنْ يُنْسَبَ مُتَحَمِّلُهَا فِيْ طَلَبِ الزَّوْجَةِ اِلَى مُجَاوَزَةِ الْحَدِّ فِيْ قَصْدِهَا فَهِيَ كَالْعَدَمِ كَالَّتِيْ لاَ يُمْكِنُ اِنْتِقَالُهَا اِلَى وَطَنِهِ لِمَشَقَّةِ الْغُرْبَةِ لَهُ .

tempatnya dan untuk menuju ke sana mengalami kesukaran yang jelas -misalnya orang yang menanggung kesukaran tersebut untuk mencari istrinya yang tidak berada di daerah bisa dianggap melampaui batas (sampai dicacat orang banyak), atau takut berbuat zina dalam perjalanan menuju ke tempat istrinya tersebut-, maka wanita tersebut dianggap tidak ada, seperti hukum wanita yang tidak mungkin dipindah ke tanah airnya, lantaran masyakat yang diterima dalam pengembaraannya.

(وَ) ثَانِيْهَا (بِخَوْفِهِ زِنًا) بِغَلَبَةِ شَهْوَةٍ وَضَعْفِ تَقْوَاهُ فَتَحِلُّ لِلْاٰيَةِ .

*Kedua:* Laki-laki tersebut takut berbuat zina lantaran nafsu seksualitasnya tinggi, sedang takwanya tipis (lemah); Maka, baginya halal menikahi amat, berdasarkan ayat Alqur-an.

فَاِنْ ضَعُفَتْ شَهْوَتُهُ وَلَهُ تَقْوًى اَوْ مُرُوْءَةٌ اَوْ حَيَاءٌ يَسْتَقْبِحُ مَعَهُ الزِّنَا . اَوْ قَوِيَتْ شَهْوَتُهُ وَتَقْوَاهُ لَمْ تَحِلَّ لَهُ الْاَمَةُ لِاَنَّهُ لاَ يَخَافُ الزِّنَا .

Bila nafsu seksualitasnya lemah dan ia memiliki takwa, harga diri (muruah), rasa malu yang membuat dirinya merasa tidak baik berbuat zina, atau nafsu seksualitas dan takwanya sama-sama kuat, maka ia tidak halal menikahi amat, karena tidak khawatir akan berbuat zina.

وَلَوْ خَافَ الزِّنَا مِنْ اَمَةٍ بِعَيْنِهَا لِقُوَّةِ مَيْلِهِ اِلَيْهَا لَمْ تَحِلَّ لَهُ .

Bila laki-laki tersebut khawatir berbuat zina terhadap perempuan budak, lantaran sangat terpikat dengannya, maka bukan berarti halal ia nikahi, sebagaimana yang telah diterangkan oleh fukaha.

وَالشَّرْطُ الثَّالِثُ اَنْ تَكُوْنَ الْاَمَةُ مُسْلِمَةً يُمْكِنُ وَطْئُهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ الْاَمَةُ الْكِتَابِيَّةُ .

*Ketiga:* amat yang akan dinikahi harus muslimah lagi dapat disetubuhi. Karena itu, tidak halal menikahi amat kitabiyah.

وَعِنْدَ اَبِيْ حَنِيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَجُوْزُ لِحُرٍّ نِكَاحُ اَمَةِ غَيْرِهِ اِنْ لَمْ يَكُنْ تَحْتَهُ حُرَّةٌ .

Menurut Abu Hanifah: Laki-laki merdeka boleh mengawini amat milik orang lain, jika ia tidak mempunyai istri yang merdeka.

(فُرُوْعٌ)

**Beberapa Cabang:**

لَوْ نَكَحَ الْحُرُّ الْاَمَةَ بِشُرُوْطِهِ ثُمَّ اَيْسَرَ وَاَنْكَحَ الْحُرَّةَ لَمْ يَنْفَسِخْ نِكَاحُ الْاَمَةِ .

Apabila laki-laki merdeka dengan syarat-syarat tersebut telah ia penuhi, kemudian menikahi amat, lalu ia menjadi kaya dan menikahi wanita yang merdeka, maka nikahnya dengan amat tersebut tidak fasakh.

وَوَلَدُ الْاَمَةِ مِنْ نِكَاحٍ اَوْغَيْرِهِ كَزِنًا اَوْشُبْهَةٍ بِاَنْ نَكَحَهَا

Anak yang dilahirkan oleh amat dari pernikahan atau lainnya, misalnya zina atau persetubuhan syubhat -misalnya menikahi amat dalam keadaan



وَهُوَ مُوْسِرٌ قِنٌّ لِمَالِكِهَا

laki-laki itu kaya-, adalah statusnya budak murni milik pemilik amat tersebut.

وَلَوْ غَرَّ وَاحِدٌ بِحُرِّيَّةِ اَمَةٍ وَتَزَوَّجَهَا فَاَوْلَادُهَا الْحَاصِلُوْنَ مِنْهُ اَحْرَارٌ مَالَمْ يَعْلَمْ بِرِقِّهَا . وَاِنْ كَانَ عَبْدًا وَيَلْزَمُهُ قِيْمَتُهُمْ يَوْمَ الْوِلَادَةِ .

Bila ada seorang laki-laki tertipu dengan kemerdekaan seorang amat, lalu ia menikahinya, maka anak-anak yang lahir dari amat tersebut hukumnya merdeka, selama laki-laki tersebut tidak mengetahui bahwa wanita yang dinikahi adalah seorang budak -sekalipun laki-laki tersebut seorang budak- dan ia wajib membayar harga anak-anak yang lahir tersebut kepada pemilik amat dengan harga di kala mereka lahir.

(وَحَلَّ لِمُسْلِمٍ) حُرٍّ (وَطْءُ) اَمَتِهِ (الْكِتَابِيَّةِ) لَا الْوَثَنِيَّةِ وَالْمَجُوْسِيَّةِ .

Orang Islam merdeka dihalalkan menyetubuhi budak perempuannya yang Kitabiyah, jika budaknya beragama Watsaniyah atau Majusiyah, maka tidak halal disetubuhi.

(تَتِمَّةٌ)

**Penyempurna:**

لَا يَضْمَنُ سَيِّدٌ بِاِذْنِهِ فِيْ نِكَاحِ عَبْدِهِ مَهْرًا وَلَا مُؤْنَةً . وَاِنْ شُرِطَ فِيْ اِذْنِهِ ضَمَانٌ . بَلْ يَكُوْنَانِ فِيْ كَسْبِهِ وَفِيْ مَالِ تِجَارَةٍ اَذِنَ لَهُ فِيْهَا .

Pemilik budak laki-laki yang telah memberi izin menikah terhadap budak laki-lakinya, adalah tidak wajib menanggung mahar dan biaya hidupnya, sekalipun dalam izinnya telah disyaratkan ada tanggungan, tetapi mahar dan biaya hidup diambilkan dari hasil kerja budak tersebut dan hasil perdagangan yang telah diizinkan penanganannya.

ثُمَّ إِنْ لَمْ يَكُنْ مُكْتَسِبًا وَلَا مَأْذُونًا فَهُمَا فِي ذِمَّتِهِ فَقَطْ كَزَائِدٍ عَلَى مُقَدَّرٍ لَهُ: وَمَهْرٍ وَجَبَ بِوَطْءٍ فِي نِكَاحٍ فَاسِدٍ لَمْ يَأْذَنْ فِيهِ سَيِّدُهُ.

Bila budak itu tidak bekerja dan tidak diberi izin berdagang, maka mahar dan biaya hidup (nafkah) menjadi tanggungan utang budak itu sendiri, sebagaimana halnya dengan kelebihan mahar yang telah ditentukan oleh sayidnya, dan mahar yang wajib dibayar sebab persetubuhan yang dilakukan dalam nikah fasid, yang tidak mendapat izin dari sayidnya.

وَلَا يَثْبُتُ مَهْرٌ أَصْلًا بِتَزْوِيجِ أَمَتِهِ لِعَبْدِهِ وَإِنْ سَمَّاهُ. وَقِيلَ يَجِبُ ثُمَّ يَسْقُطُ.

Tidak tertetapkan mahar sama sekali, lantaran seorang sayid mengawinkan budak laki-lakinya dengan amatnya, sekalipun mahar disebutkan. Ada yang mengatakan: Mahar di sini wajib, lalu gugur.

( فَصْلٌ فِي الصَّدَاقِ )

## PASAL: SHIDAQ (MASKAWIN ATAU MAHAR)

وَهُوَ مَا وَجَبَ بِنِكَاحٍ أَوْ وَطْءٍ. وَسُمِّيَ بِذَلِكَ لِإِشْعَارِهِ بِصِدْقِ رَغْبَةِ بَاذِلِهِ فِي النِّكَاحِ الَّذِي هُوَ الْأَصْلُ فِي إِيجَابِهِ. وَيُقَالُ لَهُ أَيْضًا مَهْرٌ.

*Shidaq* adalah sesuatu yang diwajibkan sebab nikah atau persetubuhan.

Sesuatu itu dinamakan "shidaq", karena memberikan kesan bahwa pemberi sesuatu itu benar-benar karena ada ikatan nikah, di mana pernikahan itu merupakan pangkal terjadi pemberian tersebut. Shidaq juga disebut "mahar".

وَقِيلَ: الصَّدَاقُ مَا وَجَبَ بِتَسْمِيَةٍ فِي الْعَقْدِ. وَالْمَهْرُ مَا وَجَبَ بِغَيْرِ ذَلِكَ.

Ada yang mengatakan: Shidaq adalah pemberian wajib yang disebutkan dalam akad, sedangkan mahar adalah pemberian wajib selain itu.



( سُنَّ ) وَلَوْ فِي تَزْوِيجِ أَمَتِهِ بِعَبْدِهِ ( ذِكْرُ صَدَاقٍ فِي عَقْدٍ ) وَكَوْنُهُ مِنْ فِضَّةٍ لِلْاتِّبَاعِ فِيهِمَا وَعَدَمُ زِيَادَةٍ عَلَى خَمْسِمِائَةِ دِرْهَمٍ أَصْدِقَةِ بَنَاتِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. أَوْ نُقْصَانٍ عَنْ عَشَرَةِ دَرَاهِمَ خَالِصَةٍ.

Sunah menyebutkan mahar ketika akad dan berupa mahar perak -sekalipun dalam mengawinkan budak laki-lakinya dengan amat miliknya-, karena ittiba' dengan Rasulullah saw. Sunah juga mahar itu tidak melebihi 500 dirham, yang mana sekian itulah maskawin putri-putri Rasulullah saw. dan tidak kurang dari 10 dirham murni.

وَكُرِهَ إِخْلَاؤُهُ عَنْ ذِكْرِهِ.

Makruh tidak menyebutkan mahar ketika akad.

وَقَدْ يَجِبُ لِعَارِضٍ. كَأَنْ كَانَتِ الْمَرْأَةُ غَيْرَ جَائِزَةِ التَّصَرُّفِ.

Terkadang menyebutkan mahar ketika akad hukumnya wajib, lantaran ada sesuatu hal, misalnya sebagaimana keadaan sang istri tidak mempunyai wewenang bertasaruf.

( وَمَا صَحَّ ) كَوْنُهُ ( ثَمَنًا. صَحَّ ) كَوْنُهُ ( صِدَاقًا ) وَإِنْ قَلَّ لِصِحَّةِ كَوْنِهِ عِوَضًا.

Segala yang sah untuk membeli, adalah sah untuk maskawin -sekalipun kecil nilainya-, lantaran sah dijadikan penukar.

فَإِنْ عُقِدَ بِمَا لَا يُتَمَوَّلُ كَنَوَاةٍ وَحَصَاةٍ وَقِمْعِ بَاذِنْجَانٍ

Apabila dalam akad nikah dengan menyebutkan mahar yang tiada nilai kehartaan -misalnya sebutir isi kurma, sebutir kerikil, tangkai buah

وَتَرْكِ حَرْفِ قَذْفٍ فَسَدَتِ التَّسْمِيَةُ لِخُرُوْجِهِ عَنِ الْعِوَضِيَّةِ.

terong dan meninggalkan had qadzaf-, maka penyebutan tersebut rusak, karena termasuk perkara yang tidak digunakan penukar.

(وَلَهَا) كَوَلِيِّ نَاقِصَةٍ بِصِغَرٍ اَوْ جُنُوْنٍ. وَسَيِّدِ اَمَةٍ (حَبْسُ نَفْسِهَا لِتَقْبِضَ غَيْرَ مُؤَجَّلٍ) مِنَ الْمَهْرِ الْمُعَيَّنِ اَوِ الْحَالِ. سَوَاءٌ كَانَ بَعْضَهُ اَمْ كُلَّهُ.

Bagi istri -begitu juga wali wanita yang kurang sempurna lantaran masih kecil atau gila, dan sayid dari amat-, berhak menahan dirinya untuk mengambil maharnya tidak kontan; yaitu mahar mu'ayyan atau kontan, baik itu sebagian atau seluruhnya.

اَمَّا لَوْ كَانَ مُؤَجَّلًا. فَلَا حَبْسَ لَهَا وَاِنْ حَلَّ قَبْلَ تَسْلِيْمِهَا نَفْسَهَا لَهُ.

Adapun bila mahar itu tidak kontan, maka bagi istri tidak boleh menahan dirinya, sekalipun masa pelunasannya telah tiba sebelum istri menyerahkan dirinya kepada suaminya.

وَيَسْقُطُ حَقُّ الْحَبْسِ بِوَطْئِهِ، اِيَّاهَا طَائِعَةً كَامِلَةً. فَلِغَيْرِهَا الْحَبْسُ بَعْدَ الْكَمَالِ. اِلَّا اَنْ يُسَلِّمَهَا الْوَلِيُّ بِمَصْلَحَةٍ.

Hak menahan diri menjadi gugur, setelah suami menjimaknya dengan ketaatannya sendiri serta istri dalam keadaan sempurna (balig dan berakal sehat). Bagi istri yang belum balig atau gila, berhak menahan dirinya setelah menjadi sempurna, kecuali karena suatu maslahat, walinya menyerahkan.

وَتُمْهَلُ وُجُوْبًا لِنَحْوِ تَنَظُّفٍ

Wajib bagi istri -atas permintaan sendiri atau walinya-, menunda penyerahan dirinya lantaran mem-



بِالطَّلَبِ مِنْهَا اَوْ مِنْ وَلِيِّهَا مَا يَرَاهُ قَاضٍ مِنْ ثَلَاثَةِ اَيَّامٍ فَأَقَلَّ، لَا، لِانْقِطَاعِ حَيْضٍ وَنِفَاسٍ.

bersihkan badannya selama waktu menurut petunjuk qadhi; yaitu maksimum 3 hari. Tidak wajib menunda untuk menunggu habis pendarahan haid atau nifas.

نَعَمْ. لَوْ خَشِيَتْ اَنَّهُ يَطَؤُهَا سَلَّمَتْ نَفْسَهَا وَعَلَيْهَا الْاِمْتِنَاعُ.

Tetapi, bila istri yang sedang haid/nifas khawatir akan dijimak, maka ia wajib menyerahkan dirinya kepada suaminya dan menolak dijimak.

فَاِنْ عَلِمَتْ اَنَّ امْتِنَاعَهَا لَا يُفِيْدُ وَاقْتَضَتِ الْقَرَائِنُ بِالْقَطْعِ بِاَنَّهُ يَطَؤُهَا. لَمْ يَبْعُدْ اَنَّ لَهَا بَلْ عَلَيْهَا الْاِمْتِنَاعَ حِيْنَئِذٍ. عَلَى مَا قَالَهُ شَيْخُنَا.

Bila ia yakin bahwa penolakannya tiada berguna dan banyak qarinah yang menunjukkan, bahwa suami akan menjimaknya, maka ia tidak boleh menyerahkan dirinya untuk dijimak, bahkan dalam keadaan seperti ini ia wajib menolak menyerahkan dirinya, menurut yang dikatakan oleh Guru kita.

(وَلَوْ اَنْكَحَ) الْوَلِيُّ (صَغِيْرَةً) اَوْ مَجْنُوْنَةً (اَوْ رَشِيْدَةً بِكْرًا بِلَا اِذْنٍ. بِدُوْنِ مَهْرِ مِثْلٍ) وَعَيَّنَتْ لَهُ قَدْرًا فَنَقَصَ عَنْهُ اَوْ اَطْلَقَتِ الْاِذْنَ وَلَمْ تَتَعَرَّضْ لِمَهْرٍ

Bila wali menikahkan wanita perwaliannya yang gadis dalam keadaan belum balig, gila atau rasyidah yang tidak memberikan izin ada mahar di bawah mahar mitsil, atau rasyidah tersebut (baik gadis atau janda) telah menentukan jumlah mahar kepada walinya, lalu dikurangi, atau rasyidah tersebut memberikan izin dinikahkan secara mutlak tanpa menetukan besar maharnya, lalu dinikahkan dengan mahar di bawah mahar mitsil, maka nikah tersebut adalah sah dengan

فَنَقَصَ عَنْ مَهْرِ مِثْلٍ (صَحَّ) النِّكَاحُ عَلَى الْأَصَحِّ (بِمَهْرِ مِثْلٍ) لِفَسَادِ الْمُسَمَّى .

mahar mitsil, karena mahar yang disebutkan dihukumi fasad

كَمَا إِذَا قَبِلَ النِّكَاحَ لِطِفْلِهِ لِفَوْتِ مَهْرِ مِثْلٍ مِنْ مَالِهِ .

Sebagaimana pula sah nikah dengan mahar mitsil, bila wali anak kecil qabul nikah untuk anak laki-laki perwaliannya dengan mahar di atas mahar mitsil, serta dibayar dengan harta anak kecil itu.

وَلَوْ ذَكَرُوا مَهْرًا سِرًّا وَأَكْثَرَ مِنْهُ جَهْرًا . لَزِمَهُ مَا عُقِدَ بِهِ اِعْتِبَارًا بِالْعَقْدِ .

Bila mereka (wali, calon suami dan istri yang rasyidah) menyebutkan mahar secara *sirri* (pelan-pelan), lalu menyebutkan mahar yang lebih besar dari yang pertama dengan keras, maka suami wajib membayar mahar sebesar jumlah yang disebutkan dalam akad, karena berpedoman dengan akad.

وَإِذَا عُقِدَ سِرًّا بِأَلْفٍ ثُمَّ أُعِيدَ جَهْرًا بِأَلْفَيْنِ تَجَمُّلًا لَزِمَهُ أَلْفٌ .

Bila akad nikah secara sirri dengan mahar 1.000, lalu agar kelihatan bagus, maka akad diulangi lagi secara terang-terangan dengan mahar 2.000, maka mahar yang wajib dibayar adalah 1.000.

(وَفِي وَطْءِ نِكَاحٍ) أَوْ شِرَاءٍ (فَاسِدٍ) كَمَا فِي وَطْءِ شُبْهَةٍ (يَجِبُ مَهْرُ مِثْلٍ) لِاسْتِيفَائِهِ مَنْفَعَةَ الْبُضْعِ .

Dalam persetubuhan dari pernikahan atau pembelian amat yang fasid -wathi/persetubuhan syubhat-, maka wajib memberikan mahar mitsil, karena alat kelamin perempuan telah dimanfaatkannya.



وَلَا يَتَعَدَّدُ بِتَعَدُّدِ الْوَطْءِ إِنِ اتَّحَدَتِ الشُّبْهَةُ .

Mahar mitsil tidak dilipatgandakan menurut jumlah persetubuhan, jika masih dalam satu syubhat.

(وَيَتَقَرَّرُ كُلُّهُ) أَيْ كُلُّ الصَّدَاقِ (بِمَوْتٍ) لِأَحَدِهِمَا وَلَوْ قَبْلَ الْوَطْءِ لِإِجْمَاعِ الصَّحَابَةِ عَلَى ذٰلِكَ (أَوْ وَطْءٍ) أَيْ بِغَيْبَةِ الْحَشَفَةِ وَإِنْ بَقِيَتِ الْبَكَارَةُ .

Mahar tetap harus dibayar seluruhnya, sebab salah satu suami-istri mati -sekalipun belum pernah berjimak-, karena berdasarkan ijmak para sahabat; atau sebab telah menyetubuhi istri; yaitu dengan memasukkan kepala zakar ke lubang vagina, sekalipun selaput dara masih utuh.

(وَيَسْقُطُ) أَيْ كُلُّهُ (بِفِرَاقٍ) وَقَعَ مِنْهَا (قَبْلَهُ) أَيْ قَبْلَ وَطْءٍ (كَفَسْخِهَا) بِعَيْبِهِ أَوْ بِإِعْسَارِهِ . وَكَرِدَّتِهَا . أَوْ بِسَبَبِهَا كَفَسْخِهِ بِعَيْبِهَا .

Mahar gugur seluruhnya, sebab terjadi perceraian dari pihak istri sebelum terjadi jimak, misalnya istri menfasakh akad karena ada kecacatan pada diri suami atau suami melarat; misalnya istri berbuat murtad; atau perceraian dari pihak suami sebab istri cacat.

(وَيَتَشَطَّرُ) الْمَهْرُ أَيْ يَجِبُ نِصْفُهُ فَقَطْ (بِطَلَاقٍ) وَلَوْ بِاخْتِيَارِهَا كَأَنْ فَوَّضَ الطَّلَاقَ فَطَلَّقَتْ نَفْسَهَا أَوْ عَلَّقَهُ

Mahar wajib dibayar separonya, sebab penjatuhan talak sebelum dijimak, sekalipun talak tersebut atas pilihan istri, misalnya suami menyerahkan hak talak kepada istrinya, lalu ia melakukan penjatuhan talak kepada suami menggantungkan jatuh talak pada perbuatan istrinya, lalu ia

بِفِعْلِهَا فَفَعَلَتْ أَوْ فُورِقَتْ بِالْخُلْعِ . وَبِانْفِسَاخِ نِكَاحٍ بِرِدَّتِهِ وَحْدَهُ (قَبْلَهُ) أَيِ الْوَطْءِ .

melakukan perbuatan yang dimaksudkan atau istri dijatuhkan talaknya dengan khulu'; dan sebab fasakh nikah lantaran suaminya berbuat murtad.

(وَصُدِّقَ نَافِي وَطْءٍ) مِنَ الزَّوْجَيْنِ بِيَمِينِهِ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُهُ .

Dengan bersumpah, suami/istri bisa dibenarkan dakwaannya, bahwa dirinya belum berjimak, karena dasar permasalahan adalah belum terjadi jimak.

إِلَّا إِذَا نَكَحَهَا بِشَرْطِ الْبَكَارَةِ ثُمَّ قَالَ: وَجَدْتُهَا ثَيِّبًا وَلَمْ أَطَأْهَا فَقَالَتْ بَلْ زَالَتْ بِوَطْئِكَ فَتُصَدَّقُ بِيَمِينِهَا لِدَفْعِ الْفَسْخِ .

Kecuali bila suami menikahi istrinya dengan syarat masih perawan, lalu suami mengatakan: "Kudapatinya telah janda dan aku belum pernah menjimaknya", lalu dijawab pihak istri: "Keperawanan hilang sebab kau jimak", maka istri yang dibenarkan dengan sumpahnya, demi menolak ada fasakh.

وَيُصَدَّقُ هُوَ لِتَشْطِيرِهِ إِنْ طَلَّقَ قَبْلَ وَطْءٍ .

Suami dibenarkan dakwaannya juga, demi pembayaran mahar separo, jika ia menjatuhkan talak sebelum menjimak istri.

(وَإِذَا اخْتَلَفَا) أَيِ الزَّوْجَانِ (فِي قَدْرِهِ) الْمَهْرِ الْمُسَمَّى وَكَانَ مَا يَدَّعِيهِ الزَّوْجُ أَقَلَّ

Bila terjadi perselisihan antara suami-istri mengenai jumlah mahar yang ditentukan serta dakwaan suami lebih kecil, atau mengenai sifat mahar; yaitu semacam jenisnya, misalnya dinar, kontan, masa angsuran atau keutuhan dinar dan



(أَوْ) (فِي) (صِفَتِهِ) مِنْ نَحْوِ جِنْسٍ كَدَنَانِيرَ . وَحُلُولٍ . وَقَدْرِ أَجَلٍ . وَصِحَّةٍ . وَضِدِّهَا . (وَلَا بَيِّنَةَ) لِأَحَدِهِمَا أَوْ تَعَارَضَتْ بَيِّنَتَاهُمَا (تَحَالَفَا) كَمَا فِي الْبَيْعِ .

sebaliknya (dirham, berangsur dan seterusnya), padahal tiada bayinah yang dikemukakan oleh salah satu dari mereka atau kedua belah pihak mengemukakan bayinah, tetapi bertentangan, maka sebagaimana masalah jual beli, mereka harus melakukan *Tahaluf* (sumpah yang sekaligus menguatkan dakwaannya sendiri dan meniadakan dakwaan lawan).

(ثُمَّ) بَعْدَ التَّحَالُفِ (يَفْسَخُ الْمُسَمَّى وَيَجِبُ مَهْرُ الْمِثْلِ) وَإِنْ زَادَ عَلَى مَا ادَّعَتْهُ الزَّوْجَةُ .

Kemudian setelah tahaluf, mahar yang ditentukan (disebut) dalam akad nikah menjadi rusak dan wajib membayar mahar mitsil, sekalipun ternyata lebih besar daripada mahar yang didakwakan istri.

وَهُوَ مَا يَرْغَبُ بِهِ عَادَةً فِي مِثْلِهَا نَسَبًا وَصِفَةً مِنْ نِسَاءِ عَصَبَاتِهَا فَتُقَدَّمُ أُخْتٌ لِأَبَوَيْنِ فَلِأَبٍ فَبِنْتُ أَخٍ فَعَمَّةٌ كَذَلِكَ :

Mahar mitsil adalah ukuran mahar yang biasanya menjadi kesukaan wanita-wanita sepadan calon istri yang menjadi waris ashabahnya dari segi nasab (jika wanita-wanita itu diperkirakan sebagai laki-laki, sebab waris ashabah dari nasab yang hanya laki-laki). Karena itu, (untuk mengukur besar mahar) didahulukanlah saudara perempuan calon istri yang sekandung, lalu yang seayah; mendahulukan bibi dari ayahnya yang sekandung, baru yang seayah saja.

فَإِنْ جُهِلَ مَهْرُهُنَّ فَيُعْتَبَرُ مَهْرُ رَحِمٍ لَهَا كَجَدَّةٍ وَخَالَةٍ

Bila mahar wanita-wanita tersebut tidak diketahui, maka diukur dengan mahar wanita-wanita Arhamnya, misalnya nenek dan saudara perempuan ibu.

قَالَ الْمَاوَرْدِي وَالرُّوْيَانِي: تُقَدَّمُ الْأُمُّ. فَالْأُخْتُ لِلْأُمِّ. فَالْجَدَّاتُ فَالْخَالَةُ فَبِنْتُ الْأُخْتِ أَيْ لِلْأُمِّ. فَبِنْتُ الْخَالَةِ. وَلَوِ اجْتَمَعَ أُمُّ أَبٍ وَأُمُّ أُمٍّ فَالَّذِي يَتَّجِهُ اسْتِوَاؤُهُمَا.

Al-Mawardi dan Ar-Rauyani berkata: Urutan wanita yang menjadi ukuran mahar mitsil dari Dzawatul Arham sebagai berikut: 1. Ibu; 2. Saudara perempuan seibu; 3. Nenek; 4. Saudara perempuan dari ibu; 5. Anak perempuan saudara perempuan ibu. Jika nenek dari ayah dan dari ibu berkumpul, maka menurut sisi tinjauan pendapat adalah sama statusnya.

فَإِنْ تَعَذَّرْنَ اُعْتُبِرَتْ بِمِثْلِهَا فِي الشَّبَهِ مِنَ الْأَجْنَبِيَّاتِ.

Bila wanita-wanita dari kalangan Dzawatul Arham tersebut tidak dapat diketahui, maka mahar mitsil diukur dengan wanita-wanita lain yang sepadan dengan calon istri tersebut.

وَيُعْتَبَرُ مَعَ ذٰلِكَ مَا يَخْتَلِفُ بِهِ غَرَضٌ. كَسِنٍّ وَيَسَارٍ وَبِكَارَةٍ وَجَمَالٍ وَفَصَاحَةٍ.

Di samping itu, juga perlu diperhatikan perbedaan latar belakangnya, misalnya: Usia, kekayaan, kegadisan, kecantikan dan kefasikannya.

فَإِنِ اخْتَصَّتْ عَنْهُنَّ بِفَضْلٍ أَوْ نَقْصٍ زِيْدَ عَلَيْهِ أَوْ نُقِصَ مِنْهُ

Bila wanita yang akan kita tentukan mahar mitsilnya ini ada kelebihan atau kekurangan dengan wanita-wanita di atas, maka mahar mitsil ditambahi atau dikurangi sepantas-



لَائِقٍ بِالْحَالِ بِحَسَبِ مَا يَرَاهُ قَاضٍ.

nya, sesuai keadaannya, menurut pendapat qadhi.

وَلَوْ سَامَحَتْ وَاحِدَةٌ لَمْ يَجِبْ مُوَافَقَتُهَا

Bila seorang wanita dari ashabahnya meringankan maharnya, maka tidak wajib diikuti.

(وَلَيْسَ لِوَلِيٍّ عَفْوٌ عَنْ مَهْرٍ) لِمُوْلِيَّتِهِ كَسَائِرِ دُيُوْنِهَا وَحُقُوْقِهَا.

Wali tidak berhak mengampuni dengan meniadakan mahar mauliyahnya, sebagaimana dengan piutang dan hak-hak anak perwaliannya.

وَوَجَدْتُ مِنْ خَطِّ الْعَلَّامَةِ الطَّنْبَدَاوِي أَنَّ الْحِيْلَةَ فِي بَرَاءَةِ الزَّوْجِ عَنِ الْمَهْرِ حَيْثُ كَانَتِ الْمَرْأَةُ صَغِيْرَةً أَوْ مَجْنُوْنَةً أَوْ سَفِيْهَةً. أَنْ يَقُوْلَ الْوَلِيُّ مَثَلًا "طَلِّقْ مُوْلِيَّتِي عَلَى خَمْسِمِائَةِ دِرْهَمٍ مَثَلًا. عَلَيَّ. فَيُطَلِّقُ فَيَقُوْلُ الزَّوْجُ: أَحَلْتُ عَلَيْكَ مُوْلِيَّتَكَ بِالصَّدَاقِ

Kudapatkan tulisan Al-Allamah Ath-Thanbadawi mengenai *khilah*, agar suami bebas dari tanggungan mahar, adalah misalnya wali berkata kepada suami -di mana istrinya belum balig, gila atau bodoh-: "Jatuhkan talak wanita mauliyahku dengan tebusan 500 dirham dan aku yang menanggungnya", lalu pihak suami berkata: "Saya alihkan tanggunganku membayar mahar untuk anak perwalianmu kepadamu", lalu wali menjawab: "Kuterima": Dengan demikian suami bebas dari tanggungan mahar. Selesai.

الَّذِى لَهَا عَلَيَّ . فَيَقُوْلُ الْوَلِيُّ " قَبِلْتُ ". فَيَبْرَأُ الزَّوْجُ حِيْنَئِذٍ مِنَ الصِّدَاقِ . اِنْتَهَى .

وَيَصِحُّ التَّبَرُّعُ بِالْمَهْرِ مِنْ مُكَلَّفَةٍ بِلَفْظِ الْاِبْرَاءِ وَالْعَفْوِ وَالْاِسْقَاطِ وَالْاِحْلَالِ وَالتَّحْلِيْلِ وَالْاِبَاحَةِ وَالْهِبَةِ . وَاِنْ لَمْ يَحْصُلْ قَبُوْلٌ .

Sah seorang istri yang mukalaf mentabaru'kan mahar dengan lafal *ibra'* (pembebasan), *afwu* (pengampunan), *isqath* (pengguguran), *ihlal* (penghalalan), *ibahah* (pemberian kebolehan) dan *hibah* (pemberian), sekalipun tidak terjadi qabul pada suami.

( مُهِمَّاتٌ )

**Penting:**

لَوْ خَطَبَ امْرَأَةً ثُمَّ اَرْسَلَ اَوْ دَفَعَ بِلَا لَفْظٍ اِلَيْهَا مَالًا قَبْلَ الْعَقْدِ اَىْ وَلَمْ يَقْصِدِ التَّبَرُّعَ ثُمَّ وَقَعَ الْاِعْرَاضُ مِنْهَا اَوْ مِنْهُ رَجَعَ بِمَا وَصَلَهَا مِنْهُ . كَمَا صَرَّحَ بِهِ جَمْعٌ مُحَقِّقُوْنَ .

Bila seorang laki-laki meminang seorang wanita dan mengirimkan atau menyerahkan harta kepadanya, sebelum akad nikah terlaksana tanpa disertai lafal yang menunjukkan tabarru' dan dimaksudkan untuk itu, lalu terjadi pengunduran diri, baik dari pihak wanita maupun laki-laki, maka pihak laki-laki berhak menarik kembali harta yang telah dikirimkan tersebut, sebagaimana yang diterangkan oleh segolongan fukaha Muhaqqiqun.



وَلَوْ اَعْطَاهَا مَالًا . فَقَالَتْ " هَدِيَّةٌ " وَقَالَ " صِدَاقٌ " صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ وَاِنْ كَانَ مِنْ غَيْرِ جِنْسِهِ .

Bila laki-laki memberi istrinya harta, lalu wanita mengatakan: "Harta tersebut sebagai hadiah", dan suaminya mengatakan: "Sebagai mahar", maka pihak laki-laki dibenarkan dengan sumpah, sekalipun harta tersebut tidak sejenis mahar.

وَلَوْ دَفَعَ لِمَخْطُوْبَتِهِ وَقَالَ " جَعَلْتُهُ مِنَ الصِّدَاقِ الَّذِى سَيَجِبُ بِالْعَقْدِ اَوْ مِنَ الْكِسْوَةِ الَّتِى سَتَجِبُ بِالْعَقْدِ وَالتَّمْكِيْنِ " وَقَالَتْ " بَلْ هِيَ هَدِيَّةٌ " فَالَّذِى يَتَّجِهُ تَصْدِيْقُهَا اِذْ لَا قَرِيْنَةَ هُنَا عَلَى صِدْقِهِ فِى قَصْدِهِ .

Bila laki-laki menyerahkan kepada wanita pinangannya dan berkata (mendakwa): "Harta itu kujadikan sebagai mahar yang akan wajib aku bayar sebab akad", atau "... sebagai biaya pakaian yang wajib aku tanggung setelah akad dan tamkin", lalu pihak istri mendakwa: "Harta itu sebagai hadiah", maka menurut suatu pendapat, yang dibenarkan adalah pihak istri, sebab tidak ada qarinah yang menunjukkan kebenaran maksud suami.

وَلَوْ طَلَّقَ فِى مَسْئَلَتِنَا بَعْدَ الْعَقْدِ لَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ . كَمَا رَجَّحَهُ الْاَذْرَعِيُّ خِلَافًا لِلْبَغَوِيِّ لِاَنَّهُ اِنَّمَا اَعْطَى لِاَجْلِ الْعَقْدِ وَقَدْ وُجِدَ .

Bila dalam masalah kita di atas (pengiriman harta kepada wanita pinangan) setelah terjadi akad nikah, lalu laki-laki menjatuhkan talaknya, maka ia todak boleh menarik kembali harta tersebut -lain halnya dengan pendapat Al-Baghawi-, sebab ia memberikan harta tersebut demi terlaksana akad, sedang akad itu telah terjadi.

(تتمة)

تجب عليه لزوجة موطوءة ولو أمة متعة. بفراق بغير سببها وبغير موت أحدهما.

**Penyempurna:**

Suami wajib memberikan Mut'ah kepada istri yang pernah dijimak -sekalipun amat-, dengan terjadinya perceraian yang bukan dari sebab istri dan bukan sebab kematian salah seorang suami-istri.

وهي. ما يتراضى الزوجان عليه. وقيل أقل مال يجوز جعله صداقا.

Mut'ah adalah: Sejumlah harta yang menjadi kerelaan suami-istri. Ada yang mengatakan: Mut'ah adalah jumlah paling sedikit yang sah untuk dijadikan mahar.

ويسن أن لا ينقص عن ثلاثين درهما.

Sunah pemberian mut'ah itu tidak kurang dari 30 dirham.

فإن تنازعا قدرها القاضي بقدر حالهما من يساره وإعساره ونسبها وصفاتها.

Bila suami dan istri berselisih mengenai mut'ah, maka mut'ah ditentukan oleh qadhi berdasarkan keadaan kedua belah pihak: Kekayaan atau kemelaratan suami, dan nasab atau sifat istri.

(خاتمة)

الوليمة لعرس سنة مؤكدة للزوج الرشيد وولي غيره من مال نفسه.

**Penutup:**

*Walimatul Ursy* (pesta perkawinan) hukumnya sunah muakkad bagi suami yang rasyid dan wali suami yang tidak rasyid, dengan diambilkan dari harta suami.



ولا حد لأقلها. لكن الأفضل للقادر شاة.

Paling sedikit walimah tidak ada batasnya, tetapi yang lebih utama bagi yang mampu adalah seekor kambing.

ووقتها الأفضل بعد الدخول للاتباع. وقبله بعد العقد يحصل بها أصل السنة.

Waktu yang lebih utama, adalah setelah terjadi persetubuhan, lantaran ittiba' kepada Rasulullah saw. Pelaksanaannya setelah akad nikah dan sebelum persetubuhan juga sudah mendapatkan asal kesunahannya.

والمتجه استمرار طلبها بعد الدخول وإن طال الزمن كالعقيقة. أو طلقها.

Menurut suatu pendapat, bahwa perintah sunah walimatul ursy berjalan terus setelah terjadi jimak, sekalipun telah panjang masa berlalu -sebagaimana Akikah-, dan sekalipun suami telah menjatuhkan talak pada istri.

وهي ليلا أولى.

Penyelenggaraan walimatul ursy pada malam hari adalah lebih utama.

وتجب على غير معذور بأعذار الجمعة وقاض الإجابة إلى وليمة عرس عملت بعد عقد لا قبله. إن دعاه مسلم إليها لنفسه أو نائبه الثقة. وكذا مميز لم يعهد منه كذب وعم بالدعاء الموصوفين

Bagi orang yang tidak mempunyai uzur -sebagaimana uzur-uzur dalam masalah salat Jumat- dan qadhi wajib menghadiri walimatul ursy yang diselenggarakan setelah akad, bukan sebelumnya, jika mempelai laki-laki muslim yang mengundangnya sendiri, utusan wakilnya yang dapat dipercaya atau utusan anak tamyiz yang tidak diketahui (tidak pernah), berkata dusta, serta undangan diberikan secara merata kepada segenap orang yang dimaksud sifatnya sesuai maksud pengundang, misalnya segenap tetangga dan

قصده كجيرانه وعشيرته او اصدقائه او اهل حرفته .

sanak familinya atau segenap handai tolan atau teman sekerjanya.

فلو كثر نحو عشيرته او عجز عن الاستيعاب لفقره . لم يشترط عموم الدعوة على الاوجه بل الشرط ان لا يظهر منه قصد تخصيص لغني او غيره .

Bila sanak famili pengundang terlalu banyak atau tidak mampu meratakan undangan lantaran fakir, maka tidak disyaratkan undangan harus merata, menurut pendapat Al-Aujah; tetapi disyaratkan tidak tampak mengkhususkan orang kaya atau lainnya.

وان يعين المدعو بعينه او وصفه فلا يكفي من اراد فليحضر " او " ادع من شئت او لقيت " بل لا تسن الاجابة حينئذ .

Disyaratkan pula orang yang diundang dita'yin pribadi atau dengan sebutan sifatnya. Karena itu, tidak cukup dengan: "Barangsiapa yang mau, maka silakan hadir", "Undanglah siapa saja yang kamu sukai" atau "... siapa saja yang kamu temui", bahkan dalam undangan seperti ini tidak wajib mendatanginya.

وان لا يترتب على اجابته خلوة محرمة . فالمرأة تجيبها المرأة ان اذن

Disyaratkan juga dalam menghadiri walimah tidak terjadi *khalwah* yang diharamkan. Karena itu, undangan walimah wanita yang menghadiri wanita atas izin suami atau sayidnya; tidak boleh dihadiri oleh laki-laki, kecuali bila di sana terdapat



زوجها او سيدها لا الرجل الا ان كان هناك مانع خلوة محرمة كمحرم لها او له او امرأة .

pencegah khalwah yang diharamkan, misalnya ada laki-laki mahram wanita pengundang, wanita mahram laki-laki yang diundang atau wanita pengundang tersebut bersama wanita lain yang adil.

اما مع الخلوة فلا يجيبها مطلقا وكذا مع عدمها ان كان الطعام خاصا به . كأن جلست ببيت وبعثت له الطعام الى بيت آخر من دارها - خوف الفتنة .

Adapun bila akan terjadi khalwah yang diharamkan, maka secara mutlak tidak boleh mendatangi acara walimatul ursy. Demikian juga tidak boleh menghadiri -sekalipun tidak terjadi khalwah-, bila di sana ada jamuan khusus untuknya, misalnya wanita pengundang berada dalam suatu bilik dan ia mengutus laki-laki untuk mengirimkan makanan kepada yang diundang berada di bilik lain; hal ini disebabkan khawatir terjadi fitnah.

بخلاف ما اذا لم تخف . فقد كان سفيان واضرابه يزورون رابعة العدوية ويسمعون كلامها فان وجد رجل كسفيان وامرأة كرابعة . لم تحرم الاجابة بل لا تكره .

Lain halnya bila tidak dikhawatirkan terjadi fitnah (maka bagi laki-laki boleh mendatangi undangan wanita). (Dalilnya): Sufyan dan teman-temannya membesuk Rabi'ah Al-Adawiyah dan mendengarkan bicaranya. Karena itu, bila didapatkan laki-laki seperti Sufyan dan wanita seperti Rabi'ah, maka tidak haram menghadirinya, bahkan makruh pun tidak.

وَاَنْ لَا يُدْعٰى لِنَحْوِ خَوْفٍ مِنْهُ
اَوْطَمَعٍ فِيْ جَاهِهِ اَوْ لِاِعَانَتِهِ
عَلٰى بَاطِلٍ. وَلَا اِلٰى شُبْهَةٍ بِاَنْ
لَا يُعْلَمَ حَرَامٌ فِيْ مَالِهِ .

Disyaratkan juga, bahwa diundangnya bukan karena ditakuti, diharapkan dari kepangkatannya atau agar membantu dalam kebatilan, dan bukan untuk makan barang syubhat, semisal tidak diketahui keharaman pada harta pengundang itu.

اَمَّا اِذَا كَانَ فِيْهِ شُبْهَةٌ. بِاَنْ
عُلِمَ اخْتِلَاطُهُ اَوْطَعَامُ الْوَلِيْمَةِ
بِحَرَامٍ وَاِنْ قَلَّ. فَلَا تَجِبُ
الْاِجَابَةُ بَلْ تُكْرَهُ اِنْ كَانَ اَكْثَرُ
مَالِهِ حَرَامًا .

Adapun bila terjadi syubhat di sana, sebagaimana diketahui bahwa harta benda atau makanan walimah pengundang bercampur dengan barang haram, sekalipun sedikit, maka hukumnya tidak wajib menghadiri, bahkan makruh bila sebagian besar hartanya itu haram.

فَاِنْ عُلِمَ اَنَّ عَيْنَ الطَّعَامِ حَرَامٌ.
حَرُمَتِ الْاِجَابَةُ - وَاِنْ لَمْ يُرِدِ
الْاَكْلَ مِنْهُ كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا.

Bila diketahui bahwa makanan walimah itu haram, maka haram menghadiri undangannya, sekalipun ia tidak berkeinginan ikut makan, sebagaimana pendapat yang dizhahirkan oleh Guru kita.

وَلَا اِلٰى مَحَلٍّ فِيْهِ مُنْكَرٌ لَا يَزُوْلُ
بِحُضُوْرِهِ. وَمِنَ الْمُنْكَرِ سَتْرُ
جِدَارٍ بِحَرِيْرٍ وَفُرُشٍ مَغْصُوْبَةٍ
اَوْمَسْرُوْقَةٍ وَوُجُوْدُ مَنْ يُضْحِكُ

Disyaratkan pula di tempat walimah tidak terdapat kemungkaran, di mana kehadirannya tidak dapat menghentikannya. Termasuk kemungkaran adalah tabir penutup terbuat dari sutera, alas lantai dari hasil menggasab dan ada orang yang membuat hadirin tertawa dengan cara yang keji dan dusta. Jikalau itu yang terjadi, maka haram menghadirinya.



الْحَاضِرِيْنَ بِالْفُحْشِ وَالْكِذْبِ
فَاِنْ كَانَ حَرُمَتِ الْاِجَابَةُ .

وَمِنْهُ صُوْرَةُ حَيَوَانٍ مُشْتَمِلَةٍ
عَلٰى مَا يُمْكِنُ بَقَاؤُهُ بِدُوْنِهِ
وَاِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا نَظِيْرٌ كَفَرَسٍ
بِاَجْنِحَةٍ وَطَيْرٍ بِوَجْهِ اِنْسَانٍ
عَلٰى سَقْفٍ اَوْ جِدَارٍ اَوْ سِتْرٍ
عُلِّقَ لِزِيْنَةٍ اَوْ ثِيَابٍ مَلْبُوْسَةٍ
اَوْ وِسَادَةٍ مَغْصُوْبَةٍ لِاَنَّهَا
تُشْبِهُ الْاَصْنَامَ فَلَا تَجِبُ
الْاِجَابَةُ فِيْ شَيْءٍ مِنَ الصُّوَرِ
الْمَذْكُوْرَةِ - بَلْ تَحْرُمُ .

Termasuk barang mungkar: Gambar binatang yang lengkap dengan bagian tubuhnya, di mana binatang sesungguhnya tidak dapat hidup tanpa anggota tubuh itu, sekalipun tidak ada bentuk binatang hidup sesungguhnya seperti itu, misalnya gambar kuda bersayap dan burung bermuka manusia yang berada di atap rumah, pagar atau selambu yang digantung untuk perhiasan, pada pakaian yang terpakai atau alas yang terbentang, karena gambar-gambar tersebut menyerupai berhala. Karena itu, dengan keberadaan gambar-gambar seperti itu, undangan walimah tidak wajib dihadiri, bahkan haram hukumnya.

وَلَا اَثَرَ بِحَمْلِ النَّقْدِ الَّذِيْ عَلَيْهِ
صُوْرَةٌ كَامِلَةٌ. لِاَنَّهُ لِلْحَاجَةِ
وَلِاَنَّهَا مُمْتَهَنَةٌ بِالْمُعَامَلَةِ بِهَا.

Tidak membawa pengaruh apa-apa dengan membawa mata uang yang bergambarkan lengkap, lantaran ada hajat untuk itu, dan karena gambar itu diperlakukan untuk muamalah.

وَيَجُوْزُ حُضُوْرُ مَحَلٍّ فِيْهِ

Boleh menghadiri undangan yang di situ terdapat gambar-gambar diremehkan, misalnya gambar-gambar

صُوْرَةٌ مُمْتَهَنَةٌ . كَالصُّوَرِ بِبَاسِطٍ يُدَاسُ وَمِخَدَّةٍ يُنَامُ أَوْ يُتَّكَأُ عَلَيْهَا وَطَبَقٍ وَخِوَانٍ وَقَصْعَةٍ وَإِبْرِيقٍ .

yang terpampang di alas dan diinjak-injak kaki, bantal yang ditiduri atau dibuat lesehan, pada besi, meja, piring dan kendi.

وَكَذَا إِنْ قُطِعَ رَأْسُهَا لِزَوَالِ مَا بِهِ الْحَيَاةُ .

Demikian pula boleh, bila gambar itu terputus kepalanya, karena hilang bagian yang menjadi pangkal kehidupannya.

وَيَحْرُمُ وَلَوْ عَلَى نَحْوِ أَرْضٍ . تَصْوِيرُ حَيَوَانٍ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ نَظِيرُهُ .

Haram -meskipun di atas tanah-, menggambar binatang yang meskipun tidak ada wujud sesungguhnya.

نَعَمْ . يَجُوزُ تَصْوِيرُ لُعَبِ الْبَنَاتِ لِأَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا كَانَتْ تَلْعَبُ بِهَا عِنْدَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا فِي مُسْلِمٍ . وَحِكْمَتُهُ تَدْرِيبُهُنَّ عَلَى أَمْرِ التَّرْبِيَةِ .

Tetapi, boleh membentuk boneka permainan anak-anak wanita, karena Aisyah r.a. adalah bermain boneka di sisi Rasulullah saw., sebagaimana di dalam Hadis Muslim. Hikmahnya adalah melatih anak-anak wanita untuk menangani urusan tarbiyah.

وَلَا يَحْرُمُ أَيْضًا تَصْوِيرُ حَيَوَانٍ

Tidak haram juga menggambar binatang tanpa kepala, lain halnya



بِلَا رَأْسٍ . خِلَافًا لِلْمُتَوَلِّي .

dengan pendapat Al-Mutawalli.

وَيَحِلُّ صَوْغُ حُلِيٍّ وَنَسْجُ حَرِيرٍ . لِأَنَّهُ يَحِلُّ لِلنِّسَاءِ . نَعَمْ صَنْعَتُهُ لِمَنْ لَا يَحِلُّ اسْتِعْمَالُهُ حَرَامٌ .

Halal mencetak perhiasan emas-perak dan menenun sutera, karena barang itu halal untuk kaum wanita, tetapi membuatnya untuk orang yang tidak halal memakainya, adalah haram.

وَلَوْ دَعَاهُ اثْنَانِ . أَجَابَ أَسْبَقَهُمَا دَعْوَةً . فَإِنْ دَعَوَاهُ مَعًا أَجَابَ الْأَقْرَبَ رَحِمًا فَدَارًا ثُمَّ بِالْقُرْعَةِ .

Bila seorang diundang oleh dua orang, maka yang dihadiri adalah orang yang mengundang lebih dahulu dan bila mengundangnya dalam waktu yang sama, maka hadirilah yang lebih dekat rumahnya, lalu dengan diundi.

وَتُسَنُّ إِجَابَةُ سَائِرِ الْوَلَائِمِ . كَمَا عُمِلَ لِلْخِتَانِ وَالْوِلَادَةِ وَسَلَامَةِ الْمَرْأَةِ مِنَ الطَّلْقِ وَقُدُومِ الْمُسَافِرِ ، وَخَتْمِ الْقُرْآنِ وَهِيَ مُسْتَحَبَّةٌ فِي كُلِّهَا .

Sunah menghadiri undangan segala macam walimah, misal walimah khitan, kelahiran anak, keselamatan wanita dari sakit waktu melahirkan, datang dari perjalanan dan khataman Alqur-an; Semua ini hukumnya sunah.

( فروع )

يندب الأكل في صوم نفل ولو مؤكدا. لإرضاع ذي الطعام. بأن شق عليه إمساكه ولو آخر النهار للأمر بالفطر.

**Beberapa Cabang:**

Disunahkan makan ketika ia sedang mengerjakan puasa sunah -sekalipun puasa muakkad-, demi melegakan hati orang yang menjamu, sebagaimana tuan rumah hatinya tidak enak, bila makanan yang disuguhkan tidak dimakan -sekalipun waktu itu telah di akhir siang-, karena ada perintah untuk berbuka dari puasa.

ويثاب على ما مضى. وقضى ندبا يوما مكانه.

(Sekalipun ia berbuka), ia masih mendapatkan pahala untuk puasa yang dikerjakan, dan sunah mengqadhanya di suatu hari.

بأن لم يشق عليه إمساكه لم يندب الإفطار بل الإمساك أولى.

Bila tuan rumah tidak keberatan makanan yang ia suguhkan tidak dimakan, maka tidak sunah berbuka dari puasa, bahkan yang lebih utama adalah puasa terus.

ويجوز للضيف أن يأكل مما قدم له بلا لفظ من المضيف. نعم إن انتظر غيره لم يجز قبل حضوره إلا بلفظ منه.

Tamu diperbolehkan memakan apa saja yang disuguhkan kepadanya, tanpa dipersilakan oleh tuan rumahnya. Tetapi bila tuan rumah masih menunggu yang lainnya, maka sebelum yang ditunggu datang, maka ia tidak boleh memakan suguhan tersebut, kecuali tuan rumah mempersilakannya.



وصرح الشيخان بكراهة الأكل فوق الشبع. وآخرون بحرمته.

Dua guru kita menjelaskan akan kemakruhan makan terlalu kenyang. Sedangkan ulama yang lainnya mengatakan haram.

وورد بسند ضعيف زجر النبي صلى الله عليه وسلم أن يعتمد الرجل على يده اليسرى عند الأكل قال مالك هو نوع من الاتكاء.

Dengan sanad daif diriwayatkan, bahwa Nabi saw. melarang seseorang makan dengan cara bersandar diri pada tangan kirinya. Malik berkata: Posisi tersebut adalah suatu bentuk duduk bersandarkan pada sesuatu.

فالسنة للآكل أن يجلس جاثيا على ركبتيه وظهور قدميه. أو ينصب رجله اليمنى ويجلس على اليسرى.

Posisi sunah dilakukan orang yang makan, adalah makan dengan duduk berlutut dan bagian luar telapak kaki diletakkan di bawah, atau (telapak) kaki kanan diberdirikan dan duduk di atas telapak kaki kiri.

ويكره الأكل متكئا وهو المعتمد على وطاء تحته ومضطجعا إلا فيما يتنقل به لا قائما.

Makruh makan sambil duduk bersandarkan sesuatu; yaitu bertopang pada alas yang ada di bawahnya, juga makan sambil tiduran miring, kecuali makan makanan yang dengan posisi itu dapat diambil. Tidak makruh makan sambil berdiri.

وَالشُّرْبُ قَائِمًا خِلَافُ الْأَوْلَى .

Minum sambil berdiri adalah menyelisihi keutamaan (*khilaful aula*).

وَسُنَّ لِلْآكِلِ أَنْ يَغْسِلَ الْيَدَيْنِ وَالْفَمَ قَبْلَ الْأَكْلِ وَبَعْدَهُ . وَيَقْرَأَ سُورَتَيِ الْإِخْلَاصِ وَ قُرَيْشٍ بَعْدَهُ وَلَا يَبْتَلِعَ مَا يَخْرُجُ مِنْ أَسْنَانِهِ بِالْخِلَالِ بَلْ يَرْمِيهِ .

Sunah bagi orang yang makan, mencuci dua tangan dan mulutnya sebelum dan sesudah makan, membaca surah **Al-Ikhlas** dan **Al-Quraisy** sesudah makan, dan tidak menelan sisa makanan yang terambil dengan tusuk gigi, bahkan yang sunah adalah membuangnya.

بِخِلَافِ مَا يَجْمَعُهُ بِلِسَانِهِ مِنْ بَيْنِهَا فَإِنَّهُ يَبْتَلِعُهُ .

Lain halnya dengan sisa makanan yang terkumpul oleh lidahnya dari sela-sela gigi, maka boleh ditelan.

وَيَحْرُمُ أَنْ يُكَبِّرَ اللُّقَمَ مُسْرِعًا حَتَّى يَسْتَوْفِيَ أَكْثَرَ الطَّعَامِ وَيَحْرُمَ غَيْرَهُ .

Haram memperbesar suapan makan dengan mempercepat suapan, agar mendapatkan makanan yang banyak dan menghalangi teman makan yang lain.

وَلَوْ دَخَلَ عَلَى آكِلِينَ فَأَذِنُوا لَهُ لَمْ يَجُزْ لَهُ الْأَكْلُ مَعَهُمْ إِلَّا إِنْ ظَنَّ أَنَّهُ عَنْ طِيبِ نَفْسٍ لَا لِنَحْوِ حَيَاءٍ .

Apabila seseorang mendapati orang-orang yang sedang makan dan mereka mengajaknya ikut makan, maka ia tidak boleh ikut makan, kecuali ia memperkirakan bahwa ajakan tersebut keluar dari kerelaan hati mereka, bukan karena semacam merasa malu.



وَلَا يَجُوزُ لِلضَّيْفِ أَنْ يُطْعِمَ سَائِلًا أَوْ هِرَّةً إِلَّا إِنْ عَلِمَ رِضَا الدَّاعِي .

Seorang tamu tidak diperbolehkan memberi makan pengemis atau kucing, kecuali diketahui ada kerelaan dari tuan rumah.

وَيُكْرَهُ لِلدَّاعِي تَخْصِيصُ بَعْضِ الضِّيفَانِ بِطَعَامٍ نَفِيسٍ .

Makruh bagi pengundang suatu walimah, memberikan keistimewaan kepada sebagian tamunya dengan makanan yang mewah.

وَيَحْرُمُ لِلْأَرَاذِلِ أَكْلُ مَا قُدِّمَ لِلْأَمَاثِلِ .

Haram bagi orang-orang yang rendah status sosialnya, memakan makanan yang disuguhkan kepada orang-orang yang mulia.

وَلَوْ تَنَاوَلَ ضَيْفٌ إِنَاءَ طَعَامٍ فَانْكَسَرَ مِنْهُ ضَمِنَهُ كَمَا بَحَثَهُ الزَّرْكَشِيُّ . لِأَنَّهُ فِي يَدِهِ فِي حُكْمِ الْعَارِيَةِ .

Bila seorang tamu mengambil wadah makanan, lalu pecah dari tangannya, maka ia wajib menggantinya, -sebagaimana yang dibahas Az-Zarkasyi-, sebab yang ada di tangannya tersebut dihukumi sebagai *Ariyah.*

وَيَجُوزُ لِلْإِنْسَانِ أَخْذُ مِنْ نَحْوِ طَعَامِ صَدِيقِهِ مَعَ ظَنِّ رِضَا مَالِكِهِ بِذَلِكَ وَيَخْتَلِفُ بِقَدْرِ الْمَأْخُوذِ جِنْسِهِ وَ بِحَالِ الْمُضِيفِ .

Bagi seseorang diperbolehkan mengambil semacam makanan temannya dengan memperkirakan, bahwa pemiliknya merelakan perbuatan itu. Kerelaan di sini berbeda-beda, sesuai ukuran yang diambil, jenis dan keadaan tuan rumahnya.

وَمَعَ ذٰلِكَ يَنْبَغِي لَهُ مُرَاعَاةُ
نَصَفَةِ أَصْحَابِهِ. فَلَا يَأْخُذُ
إِلَّا مَا يَخُصُّ أَوْ يَرْضَوْنَ بِهِ
عَنْ طِيبِ نَفْسٍ لَا عَنْ حَيَاءٍ،
وَكَذَا يُقَالُ فِي قِرَانِ نَحْوِ
تَمْرَتَيْنِ.

Dalam hal seperti ini, sebaiknya seorang tamu memelihara keadilan teman-temannya; karena itu, jangan mengambil kecuali yang disuguhkan khusus untuknya atau segenap teman merelakan untuk diambil, bukan lantaran malu. Demikian pula dikaitkan hukumnya dengan masalah dua butir kurma yang dimakan berbarengan.

أَمَّا عِنْدَ الشَّكِّ فِي الرِّضَا.
فَيَحْرُمُ الْأَخْذُ كَالتَّطَفُّلِ.
مَا لَمْ يَعُمَّ كَأَنْ فَتَحَ الْبَابَ
لِيَدْخُلَ مَنْ شَاءَ.

Adapun bila kerelaan itu masih diragukan, maka mengambil makanan temannya adalah haram, sebagaimana hukum *tathafful* (mendatangi walimah tanpa diundang), selama undangan tidak dibuka secara umum, misalnya membuka pintu rumahnya dan mempersilakan siapa saja yang mau masuk.

وَلَزِمَ مَالِكَ طَعَامٍ إِطْعَامُ
مُضْطَرٍّ قَدْرَ سَدِّ رَمَقِهِ
إِنْ كَانَ مَعْصُومًا مُسْلِمًا
أَوْ ذِمِّيًّا وَإِنِ احْتَاجَهُ
مَالِكُهُ مَالًا. وَكَذَا بَهِيمَةُ
الْغَيْرِ الْمُحْتَرَمَةُ.

Bagi pemilik makanan wajib memberi makan orang yang kelaparan, seukuran untuk menyambung kematiannya, jika orang tersebut *Ma'shum* (terpelihara jiwanya) yang Islam atau dzimi, sekalipun pemiliknya sendiri masih membutuhkan makanan itu di waktu mendatang. Demikian pula memberi makan binatang muhtaram (dimuliakan syarak) milik orang lain.



بِخِلَافِ حَرْبِيٍّ وَمُرْتَدٍّ
وَزَانٍ مُحْصَنٍ وَتَارِكِ
صَلَاةٍ وَكَلْبٍ عَقُورٍ.

Lain halnya dengan kafir Harbi, orang murtad, pezina mukhshan, orang yang meninggalkan salat dan anjing galak.

فَإِنْ مَنَعَ. فَلَهُ أَخْذُهُ
قَهْرًا بِعِوَضٍ إِنْ حَضَرَ
وَإِلَّا فَنَسِيئَةً.

Bila pemilik makanan menolak memberi makan, maka orang yang kelaparan tersebut boleh mengambilnya secara paksa dengan kewajiban menggantinya bila ia telah mampu. Apabila orang tersebut belum mempunyai barang pengganti keseluruhannya, maka ia dapat menggantinya secara diangsur.

وَلَوْ أَطْعَمَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ
عِوَضًا فَلَا عِوَضَ لَهُ
لِتَقْصِيرِهِ.

Bila pemilik makanan memberinya makan tanpa menuturkan ada ganti, maka orang yang diberi makan tersebut tidak wajib menggantinya, lantaran keteledoran pemilik makanan itu sendiri.

وَلَوِ اخْتَلَفَا فِي ذِكْرِ الْعِوَضِ
صُدِّقَ الْمَالِكُ بِيَمِينِهِ.

Bila kedua belah pihak berselisih mengenai ada dan tidak penyebutan ganti, maka dengan cara bersumpah, pemilik dapat dibenarkan.

وَيَجُوزُ نَثْرُ نَحْوِ سُكَّرٍ وَتَنْبَلٍ
وَتَرْكُهُ أَوْلَى وَيَحِلُّ الْتِقَاطُهُ
لِلْعِلْمِ بِرِضَا مَالِكِهِ وَيُكْرَهُ
أَخْذُهُ لِأَنَّهُ دَنَاءَةٌ.

Boleh menaburkan semacam gula dan daun sirih; Adapun tidak melakukan hal itu, adalah lebih utama. Halal memungut barang-barang tersebut, karena diyakini ada kerelaan hati pemiliknya, tetapi hal itu makruh, lantaran barang itu hina adanya.

وَيَحْرُمُ اَخْذُ فَرْخِ طَيْرٍ عَشَّشَ بِمِلْكِ الْغَيْرِ وَسَمَكٍ دَخَلَ مَعَ الْمَاءِ حَوْضَهُ .

Haram mengambil anak burung yang bersarang di tempat orang lain, mengambil ikan yang masuk bersama-sama air ke dalam telaga orang lain.

( فَصْلٌ فِي الْقَسْمِ وَالنُّشُوْزِ )

## PASAL: GILIR DAN NUSYUS

( يَجِبُ قَسْمٌ لِزَوْجَاتٍ ) اِنْ بَاتَ عِنْدَ بَعْضِهِنَّ بِقُرْعَةٍ اَوْ غَيْرِهَا .

Bila seorang suami menginap di tempat salah seorang istrinya, maka hukumnya wajib mengadakan gilir di antara istri-istri yang lainnya, dengan cara undian atau lainnya.

فَيَلْزَمُ قَسْمٌ لِمَنْ بَقِيَ مِنْهُنَّ وَلَوْ قَامَ بِهِنَّ عُذْرٌ كَمَرَضٍ وَحَيْضٍ .

Karena itu, suami wajib menginapi istri dari istri-istri yang lainnya, sekalipun terdapat uzur untuk mereka, misalnya sakit dan haid (pengertiannya sama di atas).

وَتُسَنُّ التَّسْوِيَةُ بَيْنَهُنَّ فِي سَائِرِ اَنْوَاعِ الْاِسْتِمْتَاعِ وَلَا يُؤَاخَذُ بِمَيْلِ الْقَلْبِ اِلَى بَعْضِهِنَّ . وَاَنْ لَا يُعَطِّلَهُنَّ بِاَنْ يَبِيْتَ عِنْدَهُنَّ .

Sunah menyamaratakan di antara istri dalam segala macam *istimta'* dan suami tidak dapat dikenai sanksi lantaran kecondongan hatinya kepada salah satu istrinya. Sunah juga tidak menganggurkan para istri; yaitu hendaklah suami menginapi mereka.

وَلَا قَسْمَ بَيْنَ اِمَاءٍ وَلَا



اِمَاءٍ وَزَوْجَةٍ .

Tiada kewajiban gilir buat para amat, dan tidak pula antara para amat dan istri.

وَيَجِبُ عَلَى الزَّوْجَيْنِ اَنْ يَتَعَاشَرَا بِالْمَعْرُوْفِ بِاَنْ يَمْتَنِعَ كُلٌّ عَمَّا يَكْرَهُهُ صَاحِبُهُ . وَيُؤَدِّيَ اِلَيْهِ حَقَّهُ مَعَ الرِّضَا وَطَلَاقَةِ الْوَجْهِ مِنْ غَيْرِ اَنْ يُحْوِجَهُ اِلَى مُؤْنَةٍ وَكُلْفَةٍ فِي ذٰلِكَ .

Wajib bagi suami-istri bergaul dengan cara sebaik mungkin, sebagaimana masing-masing dari mereka menjaga jangan sampai membuat pihak yang lain tidak suka dan memberikan haknya secara sukarela dan muka berseri-seri tanpa mengeluarkan biaya dan menyulitkan diri.

( غَيْرَ ) مُعْتَدَّةٍ عَنْ وَطْءِ شُبْهَةٍ لِتَحْرِيْمِ الْخَلْوَةِ بِهَا . وَصَغِيْرَةٍ لَا تُطِيْقُ الْوَطْءَ .

(Gilir istri wajib bagi) selain istri yang sedang dalam idahnya sebab jimak syubhat, karena haram berduaan dengan wanita seperti ini, dan selain istri kecil yang tidak kuat dijimak.

( وَنَاشِزَةٍ ) اَيْ خَارِجَةٍ عَنْ طَاعَتِهِ بِاَنْ تَخْرُجَ مِنْ غَيْرِ اِذْنِهِ مِنْ مَنْزِلِهِ اَوْ تَمْنَعَهُ مِنَ التَّمَتُّعِ بِهَا اَوْ تُغْلِقَ الْبَابَ فِي وَجْهِهِ وَلَوْ مَجْنُوْنَةً .

Selain istri yang nusyus; yaitu tidak taat terhadap suami, misalnya keluar dari rumah tanpa seizin suami dan menolak diajak bermain seks (ditamattu') atau menutup pintu di hadapan suami, sekalipun ia istri yang gila.

وَغَيْرَ مُسَافِرَةٍ وَحْدَهَا لِحَاجَتِهَا وَلَوْ بِإِذْنِهِ .

Selain istri yang sedang dalam perjalanannya sendiri untuk keperluan pribadi, sekalipun atas izin suaminya.

فَلَا قَسْمَ لَهُنَّ كَمَا لَا نَفَقَةَ لَهُنَّ .

Untuk ketiga macam istri di atas, adalah tidak mempunyai hak gilir, sebagaimana tidak mempunyai hak nafkah.

(فَرْعٌ)

**Cabang:**

قَالَ الْأَذْرَعِيُّ نَقْلًا عَنْ تَجْزِئَةِ الرُّوْيَانِي : وَلَوْ ظَهَرَ زِنَاهَا . حَلَّ لَهُ مَنْعُ قَسْمِهَا وَحُقُوْقِهَا لِتَفْتَدِيَ مِنْهُ نَصَّ عَلَيْهِ فِي الْأُمِّ . وَهُوَ أَصَحُّ الْقَوْلَيْنِ - اِنْتَهَى .

Al-Adzra'i dengan menukil dari Tajzi'ah Ar-Ruyani berkata: Bila jelas istri berbuat zina, maka bagi suami berhak menolak hak gilir dan hak-haknya yang lain, agar ia mau menebus dirinya. Demikianlah yang telah di-nash dalam *Al-Um* dan ini adalah salah satu pendapat yang paling ashah. Selesai.

قَالَ شَيْخُنَا : وَهُوَ ظَاهِرٌ إِنْ أَرَادَ بِهِ أَنَّهُ يَحِلُّ لَهُ ذٰلِكَ بَاطِنًا مُعَاقَبَةً لَهَا لِتَلْطِيْخِ فِرَاشِهِ . أَمَّا فِي الظَّاهِرِ فَدَعْوَاهُ عَلَيْهَا ذٰلِكَ غَيْرُ مَقْبُوْلَةٍ . بَلْ وَلَوْ ثَبَتَ زِنَاهَا لَا يَجُوْزُ

Guru kita berkata: Ketentuan di atas adalah zhahir (jelas), bila Ar-Ruyani bermaksud bahwa penghalangan hak gilir halal dilakukan oleh suami secara batin, sebagai pengajaran terhadap istri lantaran keserongannya dalam urusan kasur suami; Adapun secara lahir, maka dakwaan suami atas istri mengenai zina itu tidak dapat diterima, bahkan bila ada perzinaan itu dapat ditetapkan (dengan bayinah atau ikrar istri), maka qadhi tidak boleh memberikan kesempatan kepada suami agar



لِلْقَاضِي إِنْ يُمَكِّنَهُ مِنْ ذٰلِكَ فِيْمَا يَظْهَرُ .

melakukan penghalangan seperti di atas, menurut pendapat yang jelas.

(وَلَهُ) أَيِ الزَّوْجِ (دُخُوْلٌ فِي لَيْلٍ) لِوَاحِدَةٍ (عَلَى زَوْجَةٍ أُخْرَى لِضَرُوْرَةٍ) لَا لِغَيْرِهَا . كَمَرَضِهَا الْمَخُوْفِ وَلَوْ ظَنًّا .

Bagi suami yang tengah memenuhi malam giliran seorang istri, adalah diperbolehkan masuk ke tempat istri yang lain karena darurat -bukan lainnya-, misalnya istri itu sedang sakit parah, walaupun hanya menurut perkiraannya.

(وَ) لَهُ دُخُوْلٌ (فِي نَهَارٍ لِحَاجَةٍ) كَوَضْعِ مَتَاعٍ أَوْ أَخْذِهِ . وَعِيَادَةٍ وَتَسْلِيْمِ نَفَقَةٍ . وَتَعَرُّفِ خَبَرٍ (بِلَا إِطَالَةٍ) فِي مُكْثٍ عُرْفًا عَلَى قَدْرِ الْحَاجَةِ .

Pada siang hari, bagi suami boleh masuk ke tempat istri yang bukan gilirannya, lantaran suatu keperluan, misalnya meletakkan dagangan atau mengambilnya, menjenguk, menyerahkan belanja dan mencari berita darinya, asal saja tidak berlama-lama tinggal melebihi keperluan menurut kebiasaan.

وَإِنْ أَطَالَ فَوْقَ الْحَاجَةِ عَصَى لِجَوْرِهِ . وَقَضَى وُجُوْبًا لِذَاتِ النَّوْبَةِ بِقَدْرِ مَا مَكَثَ فِي نَوْبَةِ الْمَدْخُوْلِ عَلَيْهَا . هٰذَا مَا فِي الْمَذْهَبِ وَغَيْرِهِ .

Bila ia berlama-lama melebih keperluan, maka ia (suami) berbuat dosa lantaran menyimpang, dan ia wajib mengqadha untuk istri yang tengah digiliri itu sepanjang diamnya di tempat istri lain yang dimasuki. Ini adalah menurut mazhab (Syafi'i) dan lainnya.

وَقَضِيَّةُ كَلَامِ الْمِنْهَاجِ وَ الرَّوْضَةِ وَأَصْلَيْهِمَا خِلَافُهُ فِيمَا إِذَا دَخَلَ فِي النَّهَارِ لِحَاجَةٍ وَإِنْ طَالَ : فَلَا تَجِبُ تَسْوِيَةُ فِي الْإِقَامَةِ فِي غَيْرِ الْأَصْلِ وَكَأَنْ كَانَ نَهَارًا أَيْ فِي قَدْرِهَا . لِأَنَّهُ وَقْتُ التَّرَدُّدِ وَهُوَ يَقِلُّ وَيَكْثُرُ .

Menurut kesimpulan *Al-Minhaj, Ashlul Minhaj, Ar-Raudhah* dan *Ashlur Raudhah*, adalah berselisih dengan pendapat di atas, mengenai masalah bila suami memasuki tempat istri yang bukan gilirannya di siang hari, lantaran ada keperluan -sekalipun lama di sana-, dan tidak wajib menyamaratakan dalam kadar ukuran tinggal suami pada waktu yang bukan waktu pokok -misalnya waktu siang-, karena waktu yang bukan pokok adalah waktu yang tidak tenang, yang kadang-kadang bisa sebentar, juga bisa lama.

وَعِنْدَ حِلِّ الدُّخُولِ يَجُوزُ لَهُ أَنْ يَتَمَتَّعَ وَيَحْرُمُ الْجِمَاعُ لَا لِذَاتِهِ بَلْ لِأَمْرٍ خَارِجٍ . وَلَا يَلْزَمُهُ قَضَاءُ الْوَطْءِ لِتَعَلُّقِهِ بِالنَّشَاطِ بَلْ يَقْضِي زَمَنَهُ إِنْ طَالَ عُرْفًا .

Mengenai kehalalan masuk pada istri yang bukan gilirannya (lantaran darurat atau keperluan), maka diperbolehkan bercinta, tetapi haram menjimak -haramnya bukan keadaan perjimakan itu sendiri, tetapi perkara lain-; Suami juga tidak wajib mengqadha jimak tersebut, sebab hal ini berkaitan dengan kesanggupan, tetapi wajib mengqadha waktu yang digunakan untuk jimak, jika lama menurut kebiasaan.

وَاعْلَمْ . أَنَّ أَقَلَّ الْقَسْمِ لَيْلَةٌ لِكُلِّ وَاحِدَةٍ وَهِيَ مِنَ الْغُرُوبِ إِلَى الْفَجْرِ .

Ketahuilah, bahwa masa gilir seorang istri yang pendek adalah satu malam; yaitu terhitung mulai matahari terbenam hingga terbit fajar.



(وَأَكْثَرُهُ ثَلَاثٌ) فَلَا يَجُوزُ أَكْثَرُ مِنْهَا وَإِنْ تَفَرَّقْنَ فِي الْبِلَادِ إِلَّا بِرِضَاهُنَّ .

Adapun yang paling lama adalah tiga malam. Karena itu, tidak boleh lebih dari itu, sekalipun istri-istrinya terpisah-pisah beberapa daerah, kecuali bila telah ada kerelaan dari mereka.

وَعَلَيْهِ . يُحْمَلُ قَوْلُ الْأُمِّ : يَقْسِمُ مُشَاهَرَةً وَمُسَانَهَةً .

Sedang arti ada kerelaan para istri, dibelokkanlah ucapan kitab *Al-Um*: "Suami menggilir istri secara bulanan dan tahunan".

وَالْأَصْلُ فِيهِ لِمَنْ عَمَلُهُ نَهَارًا اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ وَهِيَ أَوْلَى تَبَعٌ .

Waktu pokok untuk masa gilir bagi suami yang kerjanya di siang hari, adalah malam hari, sedang waktu siang sebelum atau sesudahnya, adalah hanya mengikutinya, dan siang sesudahnya adalah lebih utama lagi dalam kaitannya.

وَلِحُرَّةٍ لَيْلَتَانِ ، وَلِأَمَةٍ سُلِّمَتْ لَهُ لَيْلًا وَنَهَارًا لَيْلَةٌ .

Bagi istrinya yang merdeka, mendapat giliran dua malam, sedang bagi istrinya yang berupa amat, yang telah menyerahkan dirinya, mendapat gilir semalam dua hari.

وَيَبْدَأُ وُجُوبًا فِي الْقَسْمِ بِقُرْعَةٍ

Wajib bagi suami memulai penggiliran dengan cara mengundi.

(وَلِجَدِيدَةٍ) نَكَحَهَا . وَفِي عِصْمَتِهِ زَوْجَةٌ فَأَكْثَرُ (بِكْرٍ سَبْعٌ) مِنَ الْأَيَّامِ يُقِيمُهَا عِنْدَهَا مُتَوَالِيَةً وُجُوبًا (وَ) لِجَدِيدَةٍ (ثَيِّبٍ) وِلَاءً بِلَا قَضَاءٍ .

Wajib tinggal selama 7 hari berturut-turut bersama istri gadis yang baru dinikahi, di mana suami telah mempunyai seorang istri atau lebih. Tiga hari berturut-turut bila istri barunya seorang janda. Mengenai tujuh atau tiga hari tersebut, tanpa mengqadha pada istri lamanya.

وَلَوْ أَمَةً فِيْهِمَا لِقَوْلِهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعٌ لِلْبِكْرِ وَثَلَاثٌ لِلثَّيِّبِ .

Sekalipun istri barunya itu -gadis atau perawan-, adalah seorang wanita budak, sebab Nabi saw. telah bersabda: *"Tujuh hari untuk perawan dan tiga hari untuk gadis".*

وَيُسَنُّ تَخْيِيْرُ الثَّيِّبِ بَيْنَ ثَلَاثٍ بِلَا قَضَاءٍ . لِلْاِتِّبَاعِ .

Sunah mempersilakan kepada istri baru yang janda, untuk memilih 3 hari tanpa qadha atau 7 hari dengan qadha, sebab mengikuti tindak Rasul saw.

(تَنْبِيْهٌ)

**Peringatan:**

يَجِبُ عِنْدَ الشَّيْخَيْنِ وَاِنْ طَالَ الْاَذْرَعِيُّ كَالزَّرْكَشِيِّ فِي رَدِّهِ . اَنْ يَتَخَلَّفَ لَيَالِيَ مُدَّةِ الزِّفَافِ عَنْ نَحْوِ الْخُرُوْجِ لِلْجَمَاعَةِ وَتَشْيِيْعِ الْجَنَائِزِ .

Wajib menurut dua Guru kita -sekalipun Al-Adzara'i sebagaimana Az-Zarkasyi secara panjang-lebar menolaknya-, bagi suami pada malam-malam sebagai pengantin baru (7 hari untuk gadis dan 3 hari untuk janda seperti di atas) datang belakangan pada semacam pergi salat berjamaah dan mengiring jenazah.

وَاَنْ يُسَوِّيَ لَيَالِيَ الْقَسْمِ بَيْنَهُنَّ فِي الْخُرُوْجِ لِذٰلِكَ اَوْ عَدَمِهِ . فَيَأْثَمُ بِتَخْصِيْصِ لَيْلَةِ وَاحِدَةٍ بِالْخُرُوْجِ لِذٰلِكَ .

Wajib pula menyamaratakan para istrinya pada malam-malam giliran mereka dalam hal pergi atau tidaknya untuk keperluan di atas. Karena itu, seorang (suami) berdosa lantaran mengkhususkan malam gilir seorang istri untuk keluar rumah guna keperluan di atas.

(وَ) وَعَظَ زَوْجَتَهُ نَدْبًا

Sunah bagi suami menasihati istrinya lantaran mengkhawatirkan



لِاَجْلِ خَوْفِ وُقُوْعِ نُشُوْزٍ مِنْهَا كَالْاِعْرَاضِ وَالْعُبُوْسِ بَعْدَ الْاِقْبَالِ وَطَلَاقَةِ الْوَجْهِ وَالْكَلَامِ الْخَشِنِ بَعْدَ لِيْنِهِ .

atas nusyus istri, misalnya si istri melengos dan cemberut yang sebelumnya tunduk dan berseri-seri, atau bertutur kata kasar padahal sebelumnya berlemah lembut,

(وَ) هَجَرَ اِنْ شَاءَ (مَضْجَعًا) مَعَ وَعْظِهَا لَا فِي الْكَلَامِ لَا فِي الْكَلَامِ بَلْ يُكْرَهُ فِيْهِ .

Bila berkehendak, boleh bagi suami -di samping menasihatinya- memisah tempat tidurnya, bukan memutus berbicara; bahkan tidak mengajak berbicara hukumnya makruh.

وَيَحْرُمُ الْهَجْرُ بِهِ وَلِغَيْرِ الزَّوْجَةِ فَوْقَ ثَلَاثَةِ اَيَّامٍ لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ .

Berdasarkan hadis sahih, bahwa tidak mengajak berbicara pada istri atau lainnya di atas tiga hari, hukumnya adalah haram.

نَعَمْ اِنْ قَصَدَ بِهِ رَدَّهَا عَنِ الْمَعْصِيَةِ وَاِصْلَاحَ دِيْنِهَا جَازَ .

Tetapi, jika tujuannya adalah menolak istri dari maksiat atau untuk memperbaiki ajaran agamanya, maka hukumnya boleh.

(وَضَرَبَهَا) جَوَازًا ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ وَلَا مُدْمٍ عَلَى غَيْرِ وَجْهٍ وَمَقْتَلٍ اِنْ اَفَادَ الضَّرْبُ

Suami boleh memukul istrinya, asal tidak sampai mengakibatkan luka berdarah pada selain muka dan anggota badan yang peka untuk kematian, bila menurut perkiraannya bahwa pukulan membawa kemanfaatan, sekalipun memakai cambuk

فِي ظَنِّهِ وَلَوْ بِسَوْطٍ وَعَصًا.

atau tongkat.

لٰكِنْ نَقَلَ الرُّوْيَانِي تَعْيِيْنَهُ بِيَدِهِ اَوْ بِمِنْدِيْلٍ.

Tetapi Ar-Ruyani menukil ada ketentuan, bahwa kebolehan memukul tersebut memakai tangan suami itu sendiri atau sapu tangan.

( بِنُشُوْزٍ ) اَيْ بِسَبَبِهِ وَاِنْ لَمْ يَتَكَرَّرْ خِلَافًا لِلْمُحَرَّرِ وَيَسْقُطُ بِذٰلِكَ الْقَسْمُ.

(Suami boleh berpisah tempat tidur dengan istri atau memukulnya tersebut) sebab istri berlaku nusyus, sekalipun tidak berulang-ulang -lain halnya dengan pendapat Al-Muharrar-, dan sebab nusyus, maka gugurlah hak gilirnya.

وَمِنْهُ اِمْتِنَاعُهُنَّ اِذَا دَعَاهُنَّ اِلٰى بَيْتِهِ وَلَوْ لِاشْتِغَالِهَا بِحَاجَتِهَا لِمُخَالَفَتِهَا.

Di antara bentuk nusyus adalah keengganan seorang istri mendatangi panggilan suaminya ke kamarnya, sekalipun ia tengah sibuk dengan keperluannya sendiri, karena hal itu berarti menentangnya.

نَعَمْ اِنْ عُذِرَتْ لِنَحْوِ مَرَضٍ اَوْ كَانَتْ ذَاتَ قَدْرٍ وَخَفَرٍ لَمْ تَعْتَدِ الْبُرُوْزَ. لَمْ تَلْزَمْهَا اِجَابَتُهُ. وَعَلَيْهِ اَنْ يَقْسِمَ لَهَا فِي بَيْتِهَا.

Tetapi, bila ketidakdatangannya lantaran suatu uzur semacam sakit atau keadaan dirinya mempunyai derajat tinggi dan pemalu, yang tidak biasa mejeng (memperlihatkan diri), maka ia tidak wajib memenuhi panggilan suaminya yang berada di rumah (kamar)nya sendiri. Bagi istri yang seperti ini, suami wajib menggilirnya di rumah sang istri sendiri.

وَيَجُوْزُ لَهُ اَنْ يُؤَدِّبَهَا عَلٰى شَتْمِهَا لَهُ.

Suami diperbolehkan mendidik istrinya yang telah memakinya.



( خَاتِمَةٌ )

يَعْصِي بِطَلَاقِ مَنْ لَمْ تَسْتَوْفِ حَقَّهَا بَعْدَ حُضُوْرِ وَقْتِهِ. وَاِنْ كَانَ الطَّلَاقُ رَجْعِيًّا. قَالَ ابْنُ الرِّفْعَةِ: مَا لَمْ يَكُنْ بِسُؤَالِهَا.

**Penutup:**

Suami dianggap berbuat maksiat, sebab menjatuhkan talak kepada istrinya yang belum sempat menikmati haknya (hak gilir) yang penuh, padahal waktunya telah tiba, sekalipun talaknya hanya raj'i Ibnur Rif'ah berkata: Hal itu jika bukan karena permintaannya.

( فَصْلٌ فِي الْخُلْعِ )

بِضَمِّ الْخَاءِ مِنَ الْخَلْعِ بِفَتْحِهَا وَهُوَ النَّزْعُ. لِاَنَّ كُلًّا مِنَ الزَّوْجَيْنِ لِبَاسٌ لِلْآخَرِ كَمَا فِي الْآيَةِ.

## PASAL: KHULUK (TALAK TEBUS)

Lafal *Khulu'* itu berasal dari *Khal'u* -dengan fathah kha'nya-, yang maknanya "menanggalkan/melepaskan", sebab suami-istri adalah ibarat pakaian satu sama yang lain, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat Alqur-an.

وَاَصْلُهُ مَكْرُوْهٌ وَقَدْ يُسْتَحَبُّ كَالطَّلَاقِ.

Asal hukum khuluk adalah makruh, dan terkadang bisa menjadi sunah, sebagaimana hukum yang terjadi pada talak.

وَيَزِيْدُ هٰذَا بِنَدْبِهِ لِمَنْ حَلَفَ بِالطَّلَاقِ الثَّلَاثِ عَلٰى شَيْءٍ لَا بُدَّ لَهُ مِنْ فِعْلِهِ. قَالَ

Kesunahan khuluk melebihi kesunahan talak bagi seorang suami yang bersumpah untuk menjatuhkan talak tiga istrinya, dengan menggantung pada suatu perbuatan yang tidak dapat ditinggalkan (misalnya, "Demi Allah, jika aku minum/makan, maka istriku tertalak tiga").

شَيْخُنَا وَفِيهِ نَظَرٌ لِكَثْرَةِ الْقَائِلِينَ بِعَوْدِ الصِّفَةِ. فَالْأَوْجَهُ أَنَّهُ مُبَاحٌ لِذَلِكَ لَا مَنْدُوبٌ.

Guru kita berkata: Mengenai kesunahan khuluk di sini ada tinjauan, sebab banyak fukaha yang berpendapat, bahwa sifat penggantungan talak tetap kembali; karena menurut pendapat Al-Aujah, bahwa khuluk seperti kasus di atas hukumnya mubah, bukan sunah.

وَفِي شَرْحَيِ الْمِنْهَاجِ وَالْإِرْشَادِ لَهُ لَوْ مَنَعَهَا نَحْوَ نَفَقَةٍ لِتَخْتَلِعَ مِنْهُ بِمَالٍ فَفَعَلَتْ. بَطَلَ الْخُلْعُ وَوَقَعَ رَجْعِيًّا. كَمَا نَقَلَهُ جَمْعٌ مُتَقَدِّمُونَ عَنِ الشَّيْخِ أَبِي حَامِدٍ.

Termaktub di dalam *Syarhul Minhaj* dan *Irsyad*: Bila suami sengaja menghalangi semacam nafkah istrinya dengan tujuan agar istri mau melakukan khuluk dengan memberikan harta -lalu istri melakukannya-, maka batal hukum khuluk dan istri jatuh talak raj'i, sebagaimana yang dinukil oleh fukaha Mutakaddimun dari Syekh Abu Hamid (Al-Ghazali).

أَوْ لَا بِقَصْدِ ذَلِكَ. وَقَعَ بَائِنًا وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ مَا نَقَلَهُ الشَّيْخَانِ عَنْهُ (أَنَّهُ يَصِحُّ وَيَأْثَمُ بِفِعْلِهِ فِي الْحَالَيْنِ وَإِنْ تَحَقَّقَ زِنَاهَا لَكِنْ لَا يُكْرَهُ الْخُلْعُ حِينَئِذٍ.

Kalau tujuan tidak seperti itu, maka talaknya jatuh Bain. Terhadap arti inilah dibelokkan apa yang dinukil oleh dua Guru kita, dari Abu Hamid, bahwa khuluk tetap sah, dan dalam dua kasus di atas suami dihukumi berdosa, sekalipun telah jelas istri berbuat zina. Tetapi dalam hal kejelasan perzinaan istri, khuluk tidak makruh adanya.

(الْخُلْعُ) شَرْعًا (فُرْقَةٌ بِعِوَضٍ) مَقْصُودٍ كَمَيْتَةٍ. مِنْ زَوْجَةٍ

Khuluk menurut arti syarak, adalah perceraian dengan tebusan, yang dimaksudkan -misalnya bangkai- dari pihak istri atau lainnya, yang





أَوْ غَيْرِهَا. رَاجِعٍ (لِزَوْجٍ) أَوْ سَيِّدٍ (بِلَفْظِ طَلَاقٍ أَوْ خُلْعٍ) أَوْ مُفَادَاةٍ. وَلَوْ كَانَ الْخُلْعُ فِي رَجْعِيَّةٍ لِأَنَّهَا كَالزَّوْجَةِ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَحْكَامِ.

diberikan kepada suami atau sayidnya, dengan kata-kata "Talak/Khuluk/Tebusan", sekalipun khuluk itu terjadi pada istri yang jatuh talak raj'inya, sebab dalam talak raj'i hukumnya seperti istri dalam kebanyakan hukum-hukumnya.

(فَلَوْ جَرَى) الْخُلْعُ (بِلَا ذِكْرِ عِوَضٍ) مَعَهَا (بِنِيَّةِ الْتِمَاسِ قَبُولٍ) مِنْهَا كَأَنْ قَالَ: "خَالَعْتُكِ" أَوْ "فَادَيْتُكِ"، وَنَوَى الْتِمَاسَ قَبُولِهَا فَقَبِلَتْ (فَمَهْرُ مِثْلٍ) يَجِبُ عَلَيْهَا لِاطِّرَادِ الْعُرْفِ بِجَرَيَانِ ذَلِكَ بِعِوَضٍ.

Bila terjadi khuluk yang langsung dihadapkan kepada istri tanpa menuturkan tebusan, dengan niat agar suami mau qabul -misalnya suami berkata "Engkau saya khuluk", atau "Dirimu kutebus"-, dengan niat agar istri mau mengabulkannya -lalu istri melakukannya-, maka istri wajib membayar pada suaminya sebesar mahar mitsilnya, lantaran berlaku kebiasaan yang memberlakukan hal itu dengan ada tebusan.

فَإِنْ جَرَى مَعَ أَجْنَبِيٍّ طَلُقَتْ مَجَّانًا كَمَا لَوْ كَانَ مَعَهُ وَالْعِوَضُ فَاسِدٌ.

Bila khuluk dalam contoh di atas dihadapkan kepada orang lain, maka istri jatuh talaknya secara gratis, sebagaimana bila khuluk dihadapkan laki-laki lain dengan menuturkan tebusan dan tebusan itu fasid.

وَلَوْ اَطْلَقَ فَقَالَ "خَلَعْتُكِ" وَلَمْ يَنْوِ الْتِمَاسَ قَبُوْلِهَا. وَقَعَ رَجْعِيًّا وَاِنْ قَبِلَتْ.

Bila suami mengucapkan khuluk secara global dan katanya: "Engkau kukhuluk", serta tidak meniatkan agar istri mengqabulnya, maka talak menjadi raj'i, sekalipun istri mengqabulnya.

(وَاِذَا بَدَأَ) الزَّوْجُ (بِ) صِيْغَةِ (مُعَاوَضَةٍ كَـ "طَلَّقْتُكِ") اَوْ خَالَعْتُكِ (بِاَلْفٍ فَمُعَاوَضَةٌ) لِاَخْذِهِ عِوَضًا فِي مُقَابَلَةِ الْبُضْعِ الْمُسْتَحِقِّ لَهُ.

Bila suami memulainya dengan sighat Mu'awadhah (tukar-menukar), misalnya: "Engkau kutalak/kukhuluk dengan menukar 1.000", maka menjadi akad Mu'awadhah, karena ada suami mengambil penukar ganti farji yang menjadi hak gunanya.

وَفِيْهَا شَوْبُ تَعْلِيْقٍ لِتَوَقُّفِ وُقُوْعِ الطَّلَاقِ بِهَا عَلَى الْقَبُوْلِ.

Mu'awadhah di sini bercampur taklik, sebab jatuhnya talak di sini terletak pada keberadaan qabul.

(فَلَهُ) رُجُوْعٌ قَبْلَ قَبُوْلِهَا) لِاَنَّ هٰذَا شَأْنُ الْمُعَاوَضَةِ.

Karena itu, suami bisa mencabut kembali sebelum istri mengucapkan qabulnya, karena kebolehan pencabutan kembali, adalah pertingkah dalam Mu'awadhah.

(وَشُرِطَ قَبُوْلُهَا فَوْرًا) اَىْ فِي مَجْلِسِ التَّوَاجُبِ بِلَفْظٍ كَـ قَبِلْتُ اَوْ ضَمِنْتُ اَوْ بِفِعْلٍ كَاِعْطَائِهَا الْاَلْفَ عَلَى

Disyaratkan (di dalam Mu'awadhah), ada qabul dari istri dengan seketika dalam majelis ijab, dengan lafal seperti, "Kuterima" atau "Kutanggung", atau dengan sikapnya semisal memberi suami uang 1000 menurut yang dikatakan oleh fukaha Mutakaddimun.



مَا قَالَهُ جَمْعٌ مُحَقِّقُوْنَ.

فَلَوْ تَخَلَّلَ بَيْنَ لَفْظِهِ وَقَبُوْلِهَا زَمَنٌ اَوْ كَلَامٌ طَوِيْلٌ لَمْ يَنْفُذْ.

Bila antara kata-kata yang diucapkan suami (ijab) dengan qabul istri ditengah-tengahi oleh masa atau pembicaraan yang panjang, maka khuluk tidak bisa menjadi sah.

وَلَوْ قَالَ "طَلَّقْتُكِ" ثَلَاثًا بِاَلْفٍ فَقَبِلَتْ وَاحِدَةً بِاَلْفٍ فَتَقَعُ الثَّلَاثُ وَيَجِبُ الْاَلْفُ

Bila suami berkata kepada istrinya: "Engkau kujatuhkan talak tiga dengan tebusan 1.000", lalu si istri menerima (qabul) talak tiga dengan 1.000, maka talak tetap jatuh tiga dan istri tersebut wajib memberinya 1.000.

فَاِذَا بَدَأَتِ الزَّوْجَةُ بِطَلَبِ طَلَاقٍ كَـ "طَلِّقْنِيْ بِاَلْفٍ" اَوْ "اِنْ طَلَّقْتَنِيْ فَلَكَ عَلَيَّ كَذَا" فَاَجَابَهَا الزَّوْجُ. فَمُعَاوَضَةٌ مِنْ جَانِبِهَا. فَلَهَا رُجُوْعٌ قَبْلَ جَوَابِهَا: لِاَنَّهَا ذٰلِكَ حُكْمُ الْمُعَاوَضَةِ.

Bila istri memulai dengan meminta talak, misalnya: "Talaklah aku dengan tebusan 1.000", atau "Bila kamu mau menjatuhkan talak, maka kau kuberi sekian ...", lalu suami menurutinya, maka akadnya menjadi Mu'awadhah dari pihak istri; karena itu, ia berhak mencabut kembali sebelum suami menjawabnya, sebab kebolehan seperti ini adalah konsekuensi Mu'awadhah.

وَيُشْتَرَطُ الطَّلَاقُ بَعْدَ سُؤَالِهَا فَوْرًا. فَاِنْ لَمْ يُطَلِّقْهَا فَوْرًا كَانَ تَطْلِيْقُهُ لَهَا اِبْتِدَاءً

Dalam kasus di atas disyaratkan penjatuhan dengan seketika, sebab jika suami tidak menjatuhkannya seketika, maka talak yang ia jatuhkan adalah talak yang timbul dari dirinya sendiri (tidak ada kaitannya

لِلطَّلَاقِ .

dengan permintaan istri dan akibatnya: istri jatuh talak raj'i dan ia tidak wajib memberikan tebusan).

قَالَ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا : لَوِ ادَّعَى أَنَّهُ جَوَابٌ وَكَانَ جَاهِلًا مَعْذُورًا صُدِّقَ بِيَمِينِهِ .

Syekh Zakariya berkata: Bila suami dalam kasus di atas mendakwa, bahwa talak yang dijatuhkan tidak dengan seketika, adalah sebagai jawaban dari permintaan istri dan ia adalah orang bodoh yang beruzur, maka dengan bersumpah ia dapat dibenarkan (dan ia berhak menerima barang tebusan).

( أَوْ بَدَأَ بِ ) صِيغَةِ ( تَعْلِيقٍ فِي إِثْبَاتٍ ) كَـ « مَتَى » أَيْ أَوْ حِينَ ( أَعْطَيْتِنِي كَذَا فَأَنْتِ طَالِقٌ ) فَتَعْلِيقٌ لِاقْتِضَاءِ الصِّيغَةِ لَهُ .

Atau bila suami memulainya dengan shighat taklik pada perwujudan sesuatu (itsbat), misalnya: "Jika sewaktu-waktu kamu memberiku sekian ..., maka jatuhlah talakmu", maka pernyataan tersebut sebagai Taklik Talak, sebab kesesuaian shighat adalah ke situ.

( فَلَا ) طَلَاقَ إِلَّا بَعْدَ تَحَقُّقِ الصِّفَةِ وَلَا ( رُجُوعَ لَهُ ) عَنْهُ قَبْلَ الصِّفَةِ كَسَائِرِ التَّعْلِيقَاتِ .

Karena itu, talak baru terjadi setelah terwujud yang digantungkan dengannya, dan suani tidak dapat mencabut kembali pernyataannya sebelum terwujud perkara itu, sebagaimana dengan bentuk taklik yang lainnya.

( وَلَا يُشْتَرَطُ ) فِيهِ ( قَبُولٌ بِلَفْظٍ ) ( وَلَا إِعْطَاءٌ فَوْرًا ) بَلْ

Dalam taklik tidak disyaratkan ada qabul seketika dengan lafal, begitu juga pemberiannya, akan tetapi cukuplah dengan ada pemberian -sekalipun suami-istri telah berpisah dari



يَكْفِي الْإِعْطَاءُ وَلَوْ بَعْدَ أَنْ تَفَرَّقَا عَنِ الْمَجْلِسِ . لِدَلَالَتِهِ عَلَى اسْتِغْرَاقِ كُلِّ الْأَزْمِنَةِ مِنْهُ صَرِيحًا .

majelis-, sebab sudah jelas, bahwa penyataan taklik mencakup semua tempo.

وَإِنَّمَا وَجَبَ الْفَوْرُ فِي قَوْلِهَا مَتَى طَلَّقْتَنِي فَلَكَ كَذَا ، لِأَنَّ الْغَالِبَ عَلَى جَانِبِهَا الْمُعَاوَضَةُ فَإِنْ لَمْ يُطَلِّقْهَا فَوْرًا . حُمِلَ عَلَى الْإِبْتِدَاءِ لِقُدْرَتِهِ عَلَيْهِ .

Hanya saja jawaban suami wajib diberikan pada ucapan istri: "Kapan kau talak aku, maka kamu kuberi sekian ...", sebab pada galibnya hal itu menjadi Mu'awadhah dari pihak istri. Kalau penjatuhan talak tidak dilakukan seketika, maka arahnya adalah talak dari diri suami sendiri (bukan dari istri), karena suami mampu menjatuhkan talak dengan seketika.

أَمَّا إِذَا كَانَ التَّعْلِيقُ فِي النَّفْيِ كَـ "مَتَى لَمْ تُعْطِنِي أَلْفًا فَأَنْتِ طَالِقٌ " فَلِلْفَوْرِ فَتُطَلَّقُ بِمُضِيِّ زَمَنٍ يُمْكِنُ فِيهِ الْإِعْطَاءُ فَلَمْ تُعْطِهِ .

Adapun bila taklik tersebut pada peniadaan suatu kejadian (nafi), misalnya: "Kapan saja kamu tidak memberiku 1.000, maka jatuhlah talakmu", maka menunjukkan arti seketika; karena itu, jatuh talaknya sejak terlewat tempo yang memungkinkan untuk memberikan 1.000, tapi ia tidak mau memberikannya.

( وَشُرِطَ فَوْرٌ ) أَيِ الْإِعْطَاءُ فِي مَجْلِسِ التَّوَاجُبِ . بِأَنْ لَا يَتَخَلَّلَ كَلَامٌ أَوْ سُكُوتٌ

Disyaratkan memberikan dengan seketika di majelis ijab -tidak ditengah-tengahi dengan pembicaraan yang panjang menurut kebiasaan dari istri yang merdeka serta berada di tempat atau tidak hadir, tapi

طَوِيلٌ عُرْفًا مِنْ حُرَّةٍ حَاضِرَةٍ أَوْ غَائِبَةٍ عَلِمَتْهُ (فِي "إِنْ" أَوْ إِذَا) أَعْطَيْتَنِي كَذَا فَأَنْتِ طَالِقٌ لِأَنَّهَا مُقْتَضَى اللَّفْظِ مَعَ الْعِوَضِ .

mengetahui terjadi ucapan suami-, pada ucapan suami: "Bila kamu memberiku sekian ..., maka jatuhlah talakmu", sebab keseketikaan di sini adalah konsekuensi lafal yang ada tebusannya.

وَخُولِفَ فِي نَحْوِ "مَتَى" لِصَرَاحَتِهَا فِي جَوَازِ التَّأْخِيرِ . لَكِنْ لَا رُجُوعَ لَهُ قَبْلَهُ وَلَا يُشْتَرَطُ الْقَبُولُ لَفْظًا .

Konsekuensi ucapan seperti di atas diperselisihkan untuk ucapan semacam "Kapan saja...", sebab kejelasan dari kata "kapan saja" dalam menunjukkan kebolehan pengakhiran, tetapi suami tidak berhak mencabut kembali sebelum terwujud perkara yang digantungkan dengan talak istri (pada masalah: "Bila kamu memberiku ...", di atas) dan tidak disyaratkan qabul dengan lafal.

(تَنْبِيهٌ)

الْإِبْرَاءُ فِيمَا ذُكِرَ كَالْإِعْطَاءِ فَفِي إِنْ أَبْرَأْتِنِي لَا بُدَّ مِنْ إِبْرَائِهَا فَوْرًا بَرَاءَةً صَحِيحَةً عَقِبَ عِلْمِهَا . وَإِلَّا لَمْ يَقَعْ .

**Peringatan:**

Pernyataan Ibra' dalam hubungan dengan hal-hal di atas, adalah seperti pernyataan dalam pemberian. Karena itu, untuk ucapan suami "Bila kau bebaskan diriku ...", adalah harus dilakukan pembebasan dengan seketika dan sah, setelah istri mengetahui ucapan di atas; Kalau tidak melakukan dengan seketika, maka talak tidaklah jatuh.

وَإِفْتَاءُ بَعْضِهِمْ بِأَنَّهُ يَقَعُ فِي الْغَائِبَةِ مُطْلَقًا لِأَنَّهُ لَمْ يُخَاطِبْهَا بِالْعِوَضِ بَعِيدٌ مُخَالِفٌ لِكَلَامِهِمْ .

Fatwa yang dikeluarkan oleh sebagian fukaha, bahwa talak tetap terjadi untuk istri yang tidak hadir di tempat secara mutlak (baik istri mengibra'kan dengan seketika maupun tidak) -karena suami tidak mengatakan kepada istrinya tentang keberadaan tebusan-, adalah fatwa yang jauh dari kebenaran dan bertentangan dengan pembicaraan fukaha.



وَلَوْ قَالَ "إِنْ أَبْرَأْتِنِي فَأَنْتَ وَكِيلٌ فِي طَلَاقِهَا . فَأَبْرَأَتْهُ بَرِئَ . ثُمَّ الْوَكِيلُ مُخَيَّرٌ . فَإِنْ طَلَّقَ وَقَعَ رَجْعِيًّا . لِأَنَّ الْإِبْرَاءَ فِي مُقَابَلَةِ التَّوْكِيلِ .

Bila suami berkata: "Jika istriku mengibra'kanku, maka kamu sebagai wakil untuk menjatuhkan talaknya", lalu istri membebaskan tanggungan suaminya, maka bebaslah tangungannya; Kemudian wakil disuruh memilih (antara menjatuhkan talak atau tidak), dan bila ia menjatuhkan talak, maka talaknya adalah raj'i, sebab pembebasan tanggungan adalah sebagai imbalan pewakilan (bukan talak).

وَمَنْ عَلَّقَ طَلَاقَ زَوْجَتِهِ بِإِبْرَائِهَا إِيَّاهُ مِنْ صَدَاقِهَا . لَمْ يَقَعْ عَلَيْهِ إِلَّا إِنْ وُجِدَتْ بَرَاءَةٌ صَحِيحَةٌ مِنْ جَمِيعِهِ . فَيَقَعُ بَائِنًا . بِأَنْ تَكُونَ رَشِيدَةً وَكُلٌّ مِنْهُمَا يَعْلَمُ قَدْرَهُ لَمْ تَتَعَلَّقْ بِهِ زَكَاةٌ .

Bila suami menggantungkan jatuh talak istri pada pembebasan istri terhadap tanggungan mahar suami, maka talaknya tidak jatuh, kecuali bila didapatkan pembebasannya secara sah dari seluruh maharnya. Pembebasan yang sah, semisal pembebasan dilakukan oleh istri yang rasyidah, dan kedua suami-istri mengetahui jumlah mahar serta jumlah tersebut tidak ada kaitannya dengan kewajiban zakat. Dengan demikian, talak yang jatuh adalah bain.

خِلَافًا لِمَا أَطَالَ بِهِ الرِّيمِيُّ أَنَّهُ لَا فَرْقَ بَيْنَ تَعَلُّقِهَا بِهِ وَعَدَمِهِ وَإِنْ نَقَلَهُ عَنِ الْمُحَقِّقِيْنَ. وَذٰلِكَ لِأَنَّ الْإِبْرَاءَ لَا يَصِحُّ مِنْ قَدْرِهَا. وَقَدْ عُلِّقَ بِالْإِبْرَاءِ مِنْ جَمِيْعِهِ فَلَمْ تُوْجَدِ الصِّفَةُ الْمُعَلَّقُ عَلَيْهَا.

Lain halnya dengan pendapat yang dikemukakan dengan panjang lebar, bahwa tidak ada bedanya: Apakah terkena zakat ataupun tidak, sekalipun pendapat ini ia nukil dari fukaha Muhaqqiqun. Yang demikian ini (talak tidak jatuh, jika mahar yang diibra'kan terkena kewajiban zakat), karena mengibra'kan pada kadar zakatnya adalah tidak sah, padahal jatuhnya talak digantungkan dengan keseluruhan mahar dan sifat seperti ini tidak diwujudkan.

وَقِيْلَ يَقَعُ بَائِنًا بِمَهْرِ الْمِثْلِ

Ada yang mengatakan: Talak jatuh bain dengan kewajiban istri membayar mahar mitsil.

وَلَوْ أَبْرَأَتْهُ ثُمَّ ادَّعَتِ الْجَهْلَ بِقَدْرِهِ. فَإِنْ زُوِّجَتْ صَغِيْرَةً صُدِّقَتْ بِيَمِيْنِهَا. أَوْ بَالِغَةً وَدَلَّ الْحَالُ عَلَى جَهْلِهَا بِهِ. لِكَوْنِهَا مُجْبَرَةً لَمْ تُسْتَأْذَنْ فَكَذٰلِكَ وَالْأَصْدَقُ بِيَمِيْنِهِ.

Bila istri membebaskan tanggungan mahar suaminya, lalu mendakwa bahwa ia tidak mengetahui ukuran mahar tersebut, maka jika ia dikawinkan belum balig, maka dengan bersumpah bisa dibenarkan dakwaannya; Atau kalau ia dikawinkan ketika balig dan keadaan menunjukkan ketidaktahuannya akan jumlah mahar lantaran dipaksa kawin dan tidak dimintai izin, maka juga dengan bersumpah bisa dibenarkan dakwaannya; Kalau keadaannya tidak menunjukkan ketidaktahuan istri, maka dengan bersumpah suami dapat dibenarkan.

وَلَوْ قَالَ: إِنْ أَبْرَأْتِنِيْ مِنْ مَهْرِكِ فَأَنْتِ طَالِقٌ بَعْدَ شَهْرٍ. فَأَبْرَأَتْهُ بَرِئَ مُطْلَقًا ثُمَّ إِنْ عَاشَ إِلَى مُضِيِّ الشَّهْرِ طَلُقَتْ وَإِلَّا فَلَا.

Bila suami berkata kepada istrinya: "Jika engkau bebaskan mahar, maka jatuhlah talakmu setelah satu bulan", lalu istri membebaskan mahar, maka bebaslah tanggungan mahar suami secara mutlak. Kemudian, jika ternyata suami masih hidup selama satu bulan, maka jatuh talak bain, (tetapi) bila setelah lewat masa satu bulan ia tidak hidup, maka talak tidak jatuh.

وَفِي الْأَنْوَارِ فِيْ "أَبْرَأْتُكَ مِنْ مَهْرِيْ بِشَرْطِ أَنْ تُطَلِّقَنِيْ" فَطَلَّقَ. وَقَعَ وَلَا يَبْرَأُ.

Di dalam *Al-Anwar* tersebutkan mengenai istri yang berkata kepada suaminya: "Saya bebaskan kamu dari pembayaran mahar dengan syarat kamu menjatuhkan talak kepadaku", lalu suami menjatuhkan talak, maka jatuhlah talaknya dan suami tidak dapat bebas dari tanggungan mahar.

لٰكِنِ الَّذِيْ فِي الْكَافِيْ وَأَقَرَّهُ الْبُلْقِيْنِيُّ وَغَيْرُهُ فِيْ "أَبْرَأْتُكَ مِنْ صِدَاقِيْ بِشَرْطِ الطَّلَاقِ أَوْ عَلَى أَنْ تُطَلِّقَنِيْ. تَبِيْنُ وَيَبْرَأُ بِخِلَافِ "إِنْ طَلَّقْتَ ضَرَّتِيْ فَأَنْتَ بَرِيْءٌ مِنْ صِدَاقِيْ. فَطَلَّقَ الضَّرَّةَ وَقَعَ الطَّلَاقُ وَلَا بَرَاءَةَ.

Tetapi yang ada dalam *Al-Kafi* dan diakui oleh Al-Bulqini dan lainnya mengenai ucapan "Engkau kubebaskan dari maharku dengan syarat talak atau kamu menjatuhkan talak kepadaku", maka jatuhlah talak bain dan suami bebas dari tanggungan maharnya; Lain halnya dengan: "Bila engkau mau menjatuhkan talak wanita pemaduku, maka kamu bebas dari tanggungan maharmu", lalu suami menjatuhkan talak kepada wanita pemadunya, maka jatuhlah talak dan suami tidak bisa bebas dari tanggungan maharnya.

قَالَ شَيْخُنَا وَالْمُتَّجِهُ مَا فِي الْاَنْوَارِ لِاَنَّ الشَّرْطَ الْمَذْكُوْرَ مُتَضَمِّنٌ لِلتَّعْلِيْقِ .

Guru kita berkata: Pendapat yang ber-*Wajh* adalah yang ada di dalam *Al-Anwar*, sebab persyaratan yang dituturkan mengandung taklik.

(فُرُوْعٌ)

**Beberapa Cabang:**

لَوْ قَالَ : اِنْ اَبْرَأْتِنِيْ مِنْ صِدَاقِكِ اُطَلِّقْكِ فَاَبْرَأَتْ فَطَلَّقَ بَرِئَ وَطُلِّقَتْ وَلَمْ تَكُنْ مُخَالَعَةً .

Bila suami berkata: "Jika engkau membebaskan aku dari maharmu, maka aku akan menjatuhkan talak kepadamu", lalu istri membebaskannya dan suami menjatuhkan talak, maka bebaslah suami dari tanggungan maharnya dan tertalaklah si istri, bukan sebagai yang dikhuluk.

وَلَوْ قَالَتْ : طَلِّقْنِيْ وَاَنْتَ بَرِيْءٌ مِنْ مَهْرِيْ فَطَلَّقَهَا . بَانَتْ بِهِ لِاَنَّهَا صِيْغَةُ الْتِزَامٍ .

Bila seorang istri berkata: "Talaklah aku dan kamu bebas dari maharku", lalu suami menjatuhkan talaknya, maka istri jatuh talak bainnya dengan ada pembebasan mahar, sebab ucapan seperti itu adalah kalimat penetapan.

اَوْ قَالَتْ : اِنْ طَلَّقْتَنِيْ فَقَدْ اَبْرَأْتُكَ اَوْ فَاَنْتَ بَرِيْءٌ مِنْ صِدَاقِيْ - فَطَلَّقَهَا بَانَتْ بِمَهْرِ الْمِثْلِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ لِفَسَادِ الْعِوَضِ بِتَعْلِيْقِ الْاِبْرَاءِ .

Atau bila istri berkata: "Jika kamu menjatuhkan talak kepadaku, maka kubebaskan kamu dari maharku", atau "... maka kamu bebas dari maharku", lalu suami menjatuhkan talaknya, maka istri tertalak bain dengan kewajiban membayar mahar mitsil kepada suaminya -menurut Al-Muktamad-, sebab rusaknya penebusan dengan ada penggantungan pembebasan.



وَاَفْتٰى اَبُوْ زُرْعَةَ فِيْمَنْ سَأَلَ زَوْجَ بِنْتِهِ قَبْلَ الْوَطْءِ اَنْ يُطَلِّقَهَا عَلٰى جَمِيْعِ صِدَاقِهَا وَالْتَزَمَ بِهِ وَالِدُهَا فَطَلَّقَهَا وَاحْتَالَ مِنْ نَفْسِهِ عَلٰى نَفْسِهِ لَهَا وَهِيَ مَحْجُوْرَتُهُ . بِاَنَّهُ خُلْعٌ عَلٰى نَظِيْرِ صِدَاقِهَا فِيْ ذِمَّةِ الْاَبِ .

Abu Zur'ah mengeluarkan fatwa mengenai seorang ayah yang meminta kepada suami anak putrinya yang belum dijimak agar dijatuhkan talaknya dengan pembayaran tebusan seluruh maharnya ditanggung oleh ayah tersebut, lalu suami menjatuhkan talak, dan selanjutnya sang ayah menerima hawalah piutang dirinya sendiri (yaitu mahar yang ada dalam tanggungan suami) atas utang dirinya sendiri (yaitu: kesanggupan menutup mahar tersebut sebagai tebusan talak), di mana anak wanita tersebut di bawah ampuan ayahnya (misalnya belum balig atau gila), bahwa talak yang dijatuhkan adalah sebagai khuluk dengan tebusan sebesar jumlah mahar wanita tersebut dalam tanggungan sang ayah.

نَعَمْ شَرْطُ هٰذِهِ الْحَوَالَةِ اَنْ يُحِيْلَهُ الزَّوْجُ بِهِ لِبِنْتِهِ اِذْ لَا بُدَّ فِيْهَا مِنْ اِيْجَابٍ وَقَبُوْلٍ وَمَعَ ذٰلِكَ لَا تَصِحُّ اِلَّا بِنِصْفِ ذٰلِكَ لِسُقُوْطِ نِصْفِ صِدَاقِهَا عَلَيْهِ بِبَيْنُوْنَتِهَا مِنْهُ . فَيَبْقٰى لِلزَّوْجِ عَلَى الْاَبِ نِصْفُهُ لِاَنَّهُ لَمَّا سَأَلَهُ

Tetapi, untuk kesahan hawalah suami, disyaratkan mengalihkan piutang suami (jumlah yang disanggupi ayah istrinya) untuk menutup utangnya kepada anak putri sang ayah, sebab di dalam hawalah harus ada ijab (dari Muhil) dan qabul (dari Muhtal). Dalam pada itu, hawalah hanya sah untuk separo dari keseluruhan yang ditanggung ayah, sebab separo mahar istrinya menjadi gugur karena kebainan dari suaminya (sebelum dijimak); Karena itu, suami masih mempunyai hak sebesar separo mahar tanggungan ayah, sebab dengan adanya permintaan sang ayah agar anak putrinya dicerai dengan tebusan menutup mahar

بِنَظِيْرِ الْجَمِيْعِ فِيْ ذِمَّتِهِ فَاسْتَحَقَّهُ وَالْمُسْتَحِقُّ عَلَى الزَّوْجِ النِّصْفُ لَا غَيْرُ .

anaknya, maka tebusan sebesar mahar itu menjadi hak suami, sedangkan sekarang kewajiban suami membayar mahar hanya separo saja (sebab belum pernah menjimak istrinya).

فَطَرِيْقُهُ اَنْ يَسْأَلَهُ الْخُلْعَ بِنَظِيْرِ النِّصْفِ الْبَاقِيْ لِمَحْجُوْرَتِهِ . لِبَرَائَتِهِ حِيْنَئِذٍ بِالْحَوَالَةِ عَنْ جَمِيْعِ دَيْنِ الزَّوْجِ - اِنْتَهَى .

Maka jalan keluarnya (agar ayah tidak mempunyai tanggungan yang separo), adalah sang ayah meminta suami agar mengkhuluk anak yang ada di bawah pengampuannya itu dengan tebusan sebesar separo mahar yang masih menjadi hak wanita ampuannya, dengan cara demikian, maka sang ayah dengan hawalah, bebaslah seluruh utangnya kepada suami.

قَالَ شَيْخُنَا وَسَيُعْلَمُ مِمَّا يَأْتِيْ اَنَّ الضَّمَانَ يَلْزَمُهُ بِهِ مَهْرُ الْمِثْلِ فَالْاِلْتِزَامُ الْمَذْكُوْرُ مِثْلُهُ وَاِنْ لَمْ تُوْجَدِ الْحَوَالَةُ .

Guru kita berkata: Dari apa yang akan diterangkan, bahwa *Dhaman* (tanggungan utang) adalah mewajibkan ayah membayar dengan mahar mitsil, maka kesanggupan di atas adalah seperti Dhaman juga, sekalipun tanpa melewati Hawalah.

وَلَوِ اخْتَلَعَ الْاَبُ اَوْ غَيْرُهُ بِصِدَاقِهَا اَوْ قَالَ " طَلِّقْهَا وَاَنْتَ بَرِيْءٌ مِنْهُ وَقَعَ رَجْعِيًّا وَلَا يَبْرَأُ مِنْ شَيْءٍ مِنْهُ .

Bila ayah atau orang lain meminta suami anaknya mengkhuluk dengan tebusan maharnya atau berkata "Jatuhkan talakmu kepadanya dan kamu nanti bebas dari maharnya", maka jatuhlah talaknya dengan raj'i dan suami tidak bisa bebas dari tanggungan maharnya.



نَعَمْ اِنْ ضَمِنَ لَهُ الْاَبُ اَوِ الْاَجْنَبِيُّ الدَّرْكَ اَوْ قَالَ " عَلَيَّ ضَمَانُ ذٰلِكَ وَقَعَ بَائِنًا بِمَهْرِ الْمِثْلِ عَلَى الْاَبِ اَوِ الْاَجْنَبِيِّ .

Tetapi, jika ayah atau orang lain menanggung apa yang akan dituntut oleh suami, atau ia berkata: "Jatuhlah talakmu kepadanya dan aku menanggung maharnya", maka talak jatuh sebagai bain dengan tebusan mahar mitsil atas tanggungan ayah/orang lain.

وَلَوْ قَالَ لِأَجْنَبِيٍّ : سَلْ فُلَانًا اَنْ يُطَلِّقَ زَوْجَتَهُ بِأَلْفٍ . اُشْتُرِطَ فِيْ لُزُوْمِ الْاَلْفِ اَنْ يَقُوْلَ " عَلَيَّ " .

Bila ayah/orang lain berkata kepada orang lain: "Mintalah si Fulan agar menjatuhkan talak kepada istrinya dengan tebusan 1.000,-", maka untuk tetapnya tebusan jumlah tersebut disyaratkan ada perkataan "... atas tanggunganku".

بِخِلَافِ سَلْ زَوْجِيْ اَنْ يُطَلِّقَنِيْ عَلَى كَذَا فَاِنَّهُ تَوْكِيْلٌ وَاِنْ لَمْ يَقُلْ عَلَيَّ .

Lain halnya dengan ucapan istri kepada orang lain: "Mintalah kepada suamiku agar menjatuhkan talaknya atas segini ...", maka ucapan tersebut sebagai taukil, sekalipun tidak mengucapkan "... aku yang menanggung".

وَلَوْ قَالَ : طَلِّقْ زَوْجَتَكَ عَلَى اَنْ اُطَلِّقَ زَوْجَتِيْ فَفَعَلَا بَانَتَا لِاَنَّهُ خُلْعٌ غَيْرُ فَاسِدٍ . لِاَنَّ الْعِوَضَ فِيْهِ مَقْصُوْدٌ خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ فَلِكُلٍّ عَلَى

Bila ada seorang laki-laki berkata: "Ceraikan istrimu dengan tebusan berupa penceraianku kepada istriku", lalu dua suami tersebut melakukan penjatuhan talak, maka kedua istri tersebut jatuh talak bain, karena hal itu sebagai khuluk yang tidak rusak:; karena tebusan di sini dimaksudkan -lain halnya dengan pendapat sebagian fukaha-; karena itu, suami tersebut satu sama lain wajib mem-

الْآخَرِ مَهْرُ الْمِثْلِ زَوْجَتِهِ .

bayar tebusan sebesar mahar mitsil bekas istri masing-masing.

(تَنْبِيهٌ)

**Peringatan:**

اَلْفُرْقَةُ بِلَفْظِ الْخُلْعِ طَلَاقٌ يَنْقُصُ الْعَدَدَ .

Perceraian dengan lafal khuluk, adalah talak yang dapat mengurangi jumlah talak.

وَفِي قَوْلٍ نَصَّ عَلَيْهِ فِي الْقَدِيمِ وَالْجَدِيدِ. اَلْفُرْقَةُ بِلَفْظِ الْخُلْعِ إِذَا لَمْ يَقْصُدْ بِهِ طَلَاقًا فَسْخٌ لَا يَنْقُصُ عَدَدًا فَيَجُوزُ تَجْدِيدُ النِّكَاحِ بَعْدَ تَكَرُّرِهِ مِنْ غَيْرِ حَصْرٍ .

Dalam suatu pendapat yang dinash oleh Imam Syafi'i dalam kaul Kadim dan Jadidnya dinyatakan, bahwa perceraian dengan lafal khuluk jika tidak dimaksudkan sebagai talak, maka sebagai fasakh nikah yang tidak dapat mengurangi jumlah talak; Karena itu, setelah terjadi khuluk berulang kali -tanpa terbatas-, boleh mengikat pernikahan baru.

وَاخْتَارَهُ كَثِيرُونَ مِنْ أَصْحَابِنَا الْمُتَقَدِّمِينَ وَالْمُتَأَخِّرِينَ. بَلْ تَكَرَّرَ مِنَ الْبُلْقِينِي الْإِفْتَاءُ بِهِ .

Pendapat ini banyak dipilih oleh fukaha ashhabuna kalangan Mutakaddimun dan Mutaakhirun, bahkan Al-Bulqini berulang kali memfatwakannya.

أَمَّا فُرْقَةٌ بِلَفْظِ طَلَاقٍ بِعِوَضٍ فَطَلَاقٌ يَنْقُصُ الْعَدَدَ قَطْعًا . كَمَا لَوْ قَصَدَ بِلَفْظِ الْخُلْعِ الطَّلَاقَ .

Adapun perceraian dengan lafal talak dengan tebusan, adalah sebagai talak yang dapat mengurangi jumlah talak yang dimiliki -secara pasti-, sebagaimana halnya perceraian dengan lafal khuluk, jika dimaksud-kan untuk talak



لَكِنْ نَقَلَ الْإِمَامُ عَنِ الْمُحَقِّقِينَ الْقَطْعَ بِأَنَّهُ لَا يَصِيرُ طَلَاقًا بِالنِّيَّةِ .

Tetapi Imam Al-Haramain menukil dari pendapat fukaha Muhaqqiqun mengenai ada kepastian hukum, bahwa lafal khuluk tidak dapat berubah menjadi talak dengan diniatkan seperti itu.

(فَصْلٌ فِي الطَّلَاقِ)

**PASAL: TALAK (PERCERAIAN)**

وَهُوَ لُغَةً : حَلُّ الْقَيْدِ وَشَرْعًا: حَلُّ عَقْدِ النِّكَاحِ بِاللَّفْظِ الْآتِي .

Talak menurut bahasa artinya "melepaskan ikatan tali", sedang menurut syarak artinya "melepaskan ikatan dengan lafal yang dituturkan nanti".

هُوَ إِمَّا وَاجِبٌ كَطَلَاقِ مُولٍ لَمْ يُرِدِ الْوَطْءَ .

Hukum talak adakalanya *wajib*, sebagaimana talak seorang suami yang telah bersumpah Ila', di mana ia tidak mau menjimak istrinya lagi.

أَوْ مَنْدُوبٌ . كَأَنْ يَعْجِزَ عَنِ الْقِيَامِ بِحُقُوقِهَا وَلَوْ لِعَدَمِ الْمَيْلِ إِلَيْهَا. أَوْ تَكُونَ غَيْرَ عَفِيفَةٍ مَا لَمْ يَخْشَ الْفُجُورَ بِهَا أَوْ سَيِّئَةَ الْخُلُقِ .

Adakalanya *sunah*, misalnya suami sudah tidak mampu menunaikan hak-hak istrinya, sekalipun karena sudah tidak ada rasa tertarik kepadanya, atau misalnya istri sudah tidak dapat menjaga kebersihan jiwanya, selama suami tidak mengkhawatirkan bahwa dengan dicerai, istri akan berbuat keji (kepada orang lain); atau misalnya istri berperangai buruk.

أَيْ بِحَيْثُ لَا يَصْبِرُ عَلَى عِشْرَتِهَا عَادَةً فِيمَا اسْتَظْهَرَهُ

Maksud buruk perangainya di sini, adalah sekiranya suami sudah tidak dapat sabar lagi hidup berdampingan dengannya -menurut kebiasaan-,

شَيْخُنَا وَاِلَّا فَمَتَى تُوجَدُ امْرَأَةٌ غَيْرُ سَيِّئَةِ الْخُلُقِ. وَفِي الْحَدِيثِ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ كَالْغُرَابِ الْاَعْصَمِ. كِنَايَةٌ عَنْ نُدْرَةِ وُجُودِهَا. اِذِ الْاَعْصَمُ هُوَ اَبْيَضُ الْجَنَاحَيْنِ. اَوْ بِأَمْرِهِ اَحَدُ وَالِدَيْهِ اَيْ مِنْ غَيْرِ تَعَنُّتٍ.

sebagaimana yang dijelaskan oleh Guru kita. Kalau tidak diartikan seperti itu, maka kapan bisa ditemukan wanita yang tidak buruk perangainya? Karena tersebut di dalam sebuah hadis: *"Wanita salehah itu laksana burung gagak Al-'Asham"*; adalah merupakan ungkapan atas kelangkaan wujudnya, sebab burung gagak Al-'Asham adalah burung gagak yang kedua sayapnya berwarna putih.

Atau (kesunahan talak) karena perintah dari salah satu kedua orangtua suami, di mana perintah talak tersebut bukan karena mempersukarnya (tetapi ada tujuan sahih).

اَوْ حَرَامٌ كَالْبِدْعِيِّ وَهُوَ طَلَاقُ مَدْخُولٍ بِهَا فِي نَحْوِ حَيْضٍ بِلَا عِوَضٍ مِنْهَا اَوْ فِي طُهْرٍ جَامَعَهَا فِيهِ. وَكَطَلَاقِ مَنْ لَمْ يَسْتَوْفِ دَوْرَهَا مِنَ الْقَسْمِ. وَكَطَلَاقِ الْمَرِيضِ بِقَصْدِ الْحِرْمَانِ مِنَ الْاِرْثِ.

Adakalanya *haram*, misalnya talak Bida'i; yaitu menjatuhkan talak kepada istri yang sudah pernah dijimak, di mana saat jatuh talak tersebut wanita dalam keadaan semacam haid atau suci yang dijimak saat itu (padahal istri masih produktif), dan sebagaimana menjatuhkan talak kepada istri sebelum ia menyelesaikan hak gilirnya, misalnya juga menjatuhkan talak oleh suami yang dalam keadaan sakit dengan tujuan menghalangi istri dari harta pusaka.



وَلَا يَحْرُمُ جَمْعُ ثَلَاثِ طَلَاقٍ بَلْ يُسَنُّ الْاِقْتِصَارُ عَلَى وَاحِدَةٍ.

Mengumpulkan tiga talak dalam satu kali, hukumnya tidak haram, tetapi disunahkan menjatuhkan talak satu saja.

اَوْ مَكْرُوهٌ بِاَنْ سَلِمَ الْحَالُ مِنْ ذَلِكَ كُلِّهِ لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ اَبْغَضُ الْحَلَالِ اِلَى اللهِ الطَّلَاقُ وَاِثْبَاتُ بُغْضِهِ تَعَالَى لَهُ الْمَقْصُودُ مِنْهُ زِيَادَةُ التَّنْفِيرِ عَنْهُ لَا حَقِيقَتُهُ لِمُنَافَاتِهَا الْحِلَّهُ.

Adakalanya *makruh*, sebagaimana selamat dari yang telah dituturkan di atas. Berdasarkan hadis: *"Perbuatan halal yang paling dimurkai oleh Allah adalah talak"*. Menetapkan ada kemurkaan Allah terhadap talak, adalah dimaksudkan untuk kuat menghindari talak, bukan dimaksudkan dengan hakikat kebencian (kemurkaan) yang sesungguhnya, sebab akan berarti menunjukkan ketidakhalalan dilakukannya.

اِنَّمَا (يَقَعُ) لِغَيْرِ بَائِنٍ وَلَوْ رَجْعِيَّةً لَمْ تَنْقَضِ عِدَّتُهَا. فَلَا يَقَعُ لِمُخْتَلِعَةٍ وَرَجْعِيَّةٍ اِنِ انْقَضَتْ عِدَّتُهَا (طَلَاقُ) مُخْتَارٍ (مُكَلَّفٍ) اَيْ بَالِغٍ عَاقِلٍ فَلَا يَقَعُ طَلَاقُ صَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ.

Hanya saja talak itu dapat terjadi pada selain wanita tertalak bain, sekalipun wanita yang dijatuhi talak ini sudah pernah tertalak raj'i yang belum habis masa idahnya. Karena itu, talak tidak bisa terjadi pada wanita yang dikhuluk (sebab sudah lepas ikatan perkawinannya) dan wanita yang tertalak raj'i dan sudah habis masa idahnya. Untuk jatuhnya talak itu harus dari seorang suami yang kehendaknya sendiri dan mukalaf; yaitu balig dan berakal sehat. Karena itu, talak tidak bisa jatuh dari suami yang belum balig dan gila.

(ومعتد بسكر) أي بشرب خمر وأكل بنج أو حشيش. لعصيانه بإزالة عقل.

Talak bisa jatuh dari suami yang zalim, sebab menggunakan barang memabukkan: Meminum khamar, memakan kecubung atau rumput, lantaran kemaksiatannya dalam menghilangkan kesadaran dirinya.

بخلاف سكران لم يتعد بتناول مسكر كأن أكره عليه أو لم يعلم أنه مسكر فلا يقع طلاقه إذا صار بحيث لا يميز لعدم تعديه.

Lain halnya dengan orang yang mabuknya bukan zalim waktu menggunakan barang-barang tersebut; misalnya ia dipaksa menggunakan barang tersebut atau tidak mengetahui, bahwa barang itu dapat memabukkan. Karena itu, talak yang dijatuhkan orang seperti ini tidak dihukumi terjadi, jika ia tidak tamyiz lagi, lantaran ia tidak gegabah dalam menggunakan obat (barang) tersebut.

وصدق مدعي إكراه في تناوله بيمينه. أو وجدت قرينة عليه كحبس. وإلا. فلا بد من البينة.

Orang yang mendakwa, bahwa dirinya dipaksa menggunakan barang-barang yang memabukkan dapat dibenarkan cara disumpah, jika indikasi yang menunjukkannya, misalnya ia berada dalam penahanan. Kalau tidak indikasi semacam ini, maka ia harus mengajukan bayinah.

ويقع طلاق لهازل به بأن قصد لفظه دون معناه أو لعب به بأن لم يقصد شيئا.

Talak yang keluar dari suami yang bergurau dihukumi jatuh; misalnya ia sengaja menyebutkan kata talak bukan maknanya; misalnya oleh suami yang main-main dalam menjatuhkan talaknya; misalnya tidak bermaksud apa-apa dari kata talak yang ia ucapkan.



ولا أثر لحكاية طلاق الغير وتصوير الفقيه. وللتلفظ به بحيث لا يسمع نفسه.

Menceritakan talak orang lain, pencontohan ahli fikih terhadap talak dan pengucapan talak tanpa didengar oleh dirinya sendiri, adalah tidak membawa akibat sama sekali terhadap istri orang tersebut.

واتفقوا على وقوع طلاق الغضبان وإن ادعى زوال شعوره بالغضب.

Fukaha sudah sepakat tentang jatuh talak suami yang sedang marah, sekalipun ia mendakwa kesadaran dirinya hilang ketika ia marah.

لا (طلاق) مكره بغير حق (بمحذور) مناسب كحبس طويل وكذا قليل لذي مروءة وصفعة له في الملأ. وكإتلاف مال يضيق عليه بخلاف نحو خمسة دراهم في حق موسر.

Orang yang dipaksa -bukan dengan semestinya- untuk melakukan talak dengan diancam sesuatu yang menakutkan dan patut terjadinya -misalnya ditahan yang lama atau sebentar untuk orang yang mempunyai muruah, ditempeleng di muka orang banyak bagi yang bermuruah dan dihancurkan harta orang yang sempit perekonomiannya, berbeda halnya 5 dirham bagi orang kaya-, adalah dihukumi tidak jatuh.

وشرط الإكراه: قدرة المكره على تحقيق ما هدد به عاجلا بولاية أو تغلب. وعجز المكره

Syarat terjadi pemaksaan (yang mengakibatkan talak bisa jatuh) adalah kemampuan pemaksa untuk mewujudkan ancamannya dengan seketika lantaran mempunyai kekuasaan atau gagah dirinya, sedang pihak yang dipaksa *tidak*

عَنْ دَفْعِهِ بِفِرَارٍ وَاسْتِغَاثَةٍ وَظَنِّهِ أَنَّهُ إِنِ امْتَنَعَ فَعَلَ مَا خَوَّفَهُ بِهِ نَاجِزًا .

*mampu* menolaknya dengan cara lari atau minta tolong dan ia mempunyai perkiraan, bahwa bila ia membangkang, maka ancaman itu segara terwujudkan.

فَلَا يَتَحَقَّقُ الْعَجْزُ بِدُونِ اجْتِمَاعِ ذٰلِكَ كُلِّهِ .

Karena itu, "kelemahan" belum dianggap nyata tanpa terkumpul hal-hal di atas.

وَلَا يُشْتَرَطُ التَّوْرِيَةُ بِأَنْ يَنْوِيَ غَيْرَ زَوْجَتِهِ أَوْ يَقُولَ سِرًّا عَقِبَهُ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ .

Paksaan di sini tidak disyaratkan *tauriyah* (pengkaburan makna yang diucapkan orang yang dipaksa), misalnya berniat kepada wanita lain atau secara pelan-pelan mengucapkan "Insya Allah" setelah mengucapkan kata talak.

فَإِذَا قَصَدَ الْمُكْرَهُ الْإِيقَاعَ لِلطَّلَاقِ وَقَعَ . كَمَا إِذَا أُكْرِهَ بِحَقٍّ . كَأَنْ قَالَ مُسْتَحِقُّ الْقَوَدِ " طَلِّقْ زَوْجَتَكَ وَإِلَّا قَتَلْتُكَ بِقَتْلِكَ أَبِي " أَوْ قَالَ رَجُلٌ لِآخَرَ طَلِّقْهَا وَإِلَّا لَأَقْتُلَنَّكَ غَدًا فَطَلَّقَ فَيَقَعُ فِيهِمَا .

Bila orang yang dipaksa bermaksud menjatuhkan talak, maka jatuhlah -sama dengan yang dipaksa karena semestinya, misalnya pihak pemilik qawad berkata "Ceraikan istrimu, jika tidak mau, maka aku pasti membunuhmu", lalu ia menjatuhkan talaknya-; atau ada orang berkata kepada orang lain: "Ceerailah istrimu, atau pilih kubunuh kamu besok", lalu ia menjatuhkan talak. Maka dalam dua contoh ini, jatuhlah talaknya.

(ب) صَرِيحٌ . وَهُوَ مَا لَا

Jatuh talak tersebut adalah dengan lafal yang *sharih* -yaitu lafal yang



يَحْتَمِلُ ظَاهِرُهُ غَيْرَ الطَّلَاقِ كَ (مُشْتَقِّ طَلَاقٍ) وَلَوْ مِنْ عَجَمِيٍّ عَرَفَ أَنَّهُ مَوْضُوعٌ لِحِلِّ عِصْمَةِ النِّكَاحِ أَوْ بُعْدِهِ عَنْهَا . وَإِنْ لَمْ يَعْرِفْ مَعْنَاهُ الْأَصْلِيَّ كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا .

lahirnya tidak dapat mencakup makna selain talak-; misalnya lafal yang musytaq dari "talak", sekalipun diucapkan oleh orang non Arab yang mengetahui bahwa lafal itu digunakan untuk melepas ikatan seorang suami dari istrinya, sekalipun aslinya sebagaimana yang difatwakan oleh Guru kita.

(وَفِرَاقٍ وَسَرَاحٍ) لِتَكَرُّرِهَا فِي الْقُرْآنِ .

Misalnya lagi lafal yang musytaq dari *Firaq* (berpisah) atau *Sarah* (Lepas), karena ketiga kata di atas telah berulang-ulang disebut di dalam Alqur-an.

كَ " طَلَّقْتُكِ وَفَرَّقْتُكِ وَسَرَّحْتُكِ أَوْ زَوْجَتِي كَ " أَنْتِ طَالِقٌ أَوْ مُطَلَّقَةٌ بِتَشْدِيدِ اللَّامِ الْمَفْتُوحَةِ أَوْ مُفَارَقَةٌ وَمُسَرَّحَةٌ

Misalnya ***"Thallaqtuki/Thallaqtu zaujati*** (Kutalak kamu/Kutalak istrimu)", dan ***"Sarrahtuki/Sarrahtu zaujati"*** (Kulepaskan kamu/Kulepaskan istriku), dan ***"Farraqtuki/Farraqtu zaujati"*** (Kupisahkan kamu/Kupisahkan istriku), dan seperti ***"Anti thaliqun/Muthallaqatun/Mufaraqatun/Musarrahatun"*** (Kamu tertalak/ditalak/dipisahkan/dilepaskan).

أَمَّا مَصْدَرُهَا فَكِنَايَةٌ . كَ " أَنْتِ طَلَاقٌ أَوْ " فِرَاقٌ . أَوْ سَرَاحٌ .

Adapun penggunaan masdar (akar kata) dari semua lafal di atas, adalah sebagai *kinayah* talak; misalnya ***"Anti thalaqun/Firaqun/Sarahun"*** (Engkau adalah tertalak/perpisahan/perlepasan).

(تَنْبِيهٌ) وَيُشْتَرَطُ ذِكْرُ مَفْعُولٍ مَعَ نَحْوِ "طَلَّقْتُكِ". وَمُبْتَدَإٍ مَعَ نَحْوِ طَالِقٌ.

**Peringatan:**

Disyaratkan menuturkan maf'ul bih (objek penderita) bersama semacam ***"Thallaqtuki"***, dan menuturkan mubtada' (subjek) bersama semacam ***"Thaliqun"***.

فَلَوْ نَوَى أَحَدَهُمَا لَمْ يُؤَثِّرْ كَمَا لَوْ قَالَ "طَالِقٌ" وَنَوَى "أَنْتِ" أَوْ "اِمْرَأَتِي" وَنَوَى لَفْظَ طَالِقٌ.

Bila salah satu bagian kalimat tersebut hanya diniatkan dalam hati orang yang mengucapkan, maka tidak membawa akibat apa-apa, sebagaimana ia berkata: ***Thaliqun*** (... adalah tertalak) sambil meniatkan kata "Anti" (kamu...), atau mengatakan ***Imra-ati*** (istriku ...) sambil meniatkan kata ***"Thaliqun"*** (... adalah tertalak).

إِلَّا إِنْ سَبَقَ ذِكْرُهَا فِي سُؤَالٍ فِي نَحْوِ "طَلِّقِ امْرَأَتَكَ" فَقَالَ طَلَّقْتُ. بِلَا مَفْعُولٍ أَوْ فَوَّضَ إِلَيْهَا بِطَلِّقِي نَفْسَكِ" فَقَالَتْ "طَلَّقْتُ" وَلَمْ تَقُلْ فَيَقَعُ فِيهِمَا.

Kecuali bila "wanita (istri)" sebelumnya telah dituturkan dalam suatu permintaan, misalnya: "Talaklah istrimu", lalu suami berkata: ***"Thallaqtu"***, tanpa menuturkan maf'ul bihnya, atau suami menyerahkan talak kepada istrinya: "Talaklah dirimu", lalu istri berkata: ***"Thallaqtu"***, tanpa menuturkan ***"nafsi"*** (diriku); maka dalam dua contoh ini talak tetap jatuh.

(وَتَرْجَمَتِهِ) أَيْ مُشْتَقِّ مَا ذُكِرَ بِالْعَجَمِيَّةِ. فَتَرْجَمَةُ الطَّلَاقِ

Lalu jatuh juga, talak yang menggunakan terjemah dari musytaq ketiga lafal di atas (*talak*, *firak* dan *sarah*), sebab terjemah lafal "Talak"



صَرِيحٌ عَلَى الْمَذْهَبِ وَتَرْجَمَةُ صَاحِبَيْهِ صَرِيحٌ أَيْضًا عَلَى الْمُعْتَمَدِ وَنَقَلَ الْأَذْرَعِيُّ عَنْ جَمْعٍ الْجَزْمَ بِهِ.

adalah sharih menurut mazhab, dan untuk terjemah dua yang lainnya, juga sharih menurut pendapat Al-Muktamad. Al-Adzra'i menukil dari segolongan fukaha tentang ada kemantapan pada yang muktamad ini.

(وَ) مِنْهُ (أَعْطَيْتُ) أَوْ قُلْتُ (طَلَاقَكِ. وَأَوْقَعْتُ) أَوْ أَلْقَيْتُ أَوْ وَضَعْتُ (عَلَيْكِ الطَّلَاقَ) أَوْ طَلَاقِي "وَيَا طَالِقُ" وَيَا مُطَلَّقَةُ بِتَشْدِيدِ اللَّامِ.

Termasuk talak yang sharih, adalah ***"A'thaitu/Qultu thalaqaki"*** (Saya berikan/Saya ucapkan talakmu), atau ***"Auqa'tu/Alqaitu/Wadha'tu 'alaikith thalaq"*** (Kujatuhkan/Kucampakkan/Kuletakkan talak/Talakku pada dirimu), dan ***"Ya Thaliq"*** (Hai yang tertalak) dan ***"Ya Muthallaqah"*** (Hai wanita yang tertalak).

لَا "أَنْتِ طَلَاقٌ" وَ "لَكِ الطَّلَاقُ" بَلْ هُمَا كِنَايَتَانِ كَـ إِنْ فَعَلْتِ كَذَا فَفِيهِ طَلَاقُكِ أَوْ فَهُوَ طَلَاقُكِ فِيمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا. لِأَنَّ الْمَصْدَرَ لَا يُسْتَعْمَلُ فِي الْعَيْنِ إِلَّا تَوَسُّعًا.

Tidak termasuk talak yang sharih ***"Anti Thalaq"*** (Engkau adalah talak), dan ***"Lakath Thalaq"*** (Untukmu talak). Tetapi, dua ini adalah kinayah dari talak, sebagaimana kinayah pula pada: "Jika kamu berbuat begini ..., maka di situlah talakmu", atau "..., maka itulah talakmu", menurut yang dilahirkan oleh Guru kita, sebab bentuk masdar (akar kata) itu tidak dapat digunakan makna *ain* (benda wujud dalam susunan Ikhbar), kecuali karena *tawassu'* (memberikan kelapangan).

(فُرُوْعٌ)

**Beberapa Cabang:**

لَوْ قَالَتْ لَهُ « طَلِّقْنِي » فَقَالَ « هِيَ مُطَلَّقَةٌ » فَلَا يُقْبَلُ إِرَادَةُ غَيْرِهَا. لِأَنَّ تَقَدُّمَ سُؤَالِهَا يَصْرِفُ اللَّفْظَ إِلَيْهَا.

Bila istri berkata kepada suaminya: "Talaklah aku", lalu suami berkata: "Dia wanita yang tertalak", maka dakwaan suami bahwa yang dimaksudkan itu bukan istrinya, adalah tidak dapat diterima, karena dengan didahului permintaan istri, membuat lafal arahnya ke situ.

وَمِنْ ثَمَّ - لَوْ لَمْ يَتَقَدَّمْ لَهَا ذِكْرٌ. رُجِعَ لِنِيَّتِهِ فِي نَحْوِ « أَنْتِ طَالِقٌ » وَهِيَ غَائِبَةٌ « أَوْ » هِيَ طَالِقٌ « وَهِيَ حَاضِرَةٌ.

Dari keterangan ini, bila sebelumnya tidak dituturkan "istri" terlebih dahulu, maka dikembalikan pada niat suami, dalam contoh: "Kamu tertalak", di mana istrinya tidak hadir di tempat itu, atau "Dia tertalak", padahal istri ada di tempat.

قَالَ الْبَغَوِيُّ: وَلَوْ قَالَ « مَا كِدْتُ أَنْ أُطَلِّقَكِ » كَانَ إِقْرَارًا بِالطَّلَاقِ.

Al-Baghawi berkata: Bila suami berkata: "Hampir saja aku tidak menalakmu", maka itu adalah ikrar keberadaan talak.

وَلَوْ قَالَ لِوَلِيِّهَا « زَوِّجْهَا » فَمُقِرٌّ بِالطَّلَاقِ.

Bila suami berkata kepada wali istrinya: "Kawinkan dia", maka itu berarti ada ikrar talak.

قَالَ الْمُزَجَّدُ لَوْ قَالَ: هٰذِهِ زَوْجَةُ فُلَانٍ. حُكِمَ بِارْتِفَاعِ

Al-Muzajjad berkata: Bila seorang suami berkata: "Wanita ini adalah istri si Fulan", maka dihukumi lepas ikatan nikah.



نِكَاحِهِ.

وَأَفْتَى ابْنُ الصَّلَاحِ فِيمَا لَوْ قَالَ رَجُلٌ « إِنْ غِبْتُ عَنْهَا سَنَةً فَمَا أَنَا لَهَا بِزَوْجٍ » بِأَنَّهُ إِقْرَارٌ فِي الظَّاهِرِ بِزَوَالِ الزَّوْجِيَّةِ بَعْدَ غَيْبَتِهِ السَّنَةَ. فَلَهَا بَعْدَهَا ثُمَّ بَعْدَ انْقِضَاءِ عِدَّتِهَا تَزَوُّجٌ بِغَيْرِهِ.

Ibnush Shalah berfatwa mengenai suami yang berkata: "Bila aku meninggalkannya selama satu tahun, maka aku sudah tidak menjadi suaminya lagi", bahwa perkataan tersebut secara lahir adalah ikrar lepas ikatan perjodohan setelah satu tahun suami meninggalkannya; Karena itu, setelah masa satu tahun dan habis idah wanita tersebut, ia boleh kawin dengan laki-laki lain.

(فَوَائِدُ)

**Beberapa Faedah:**

وَلَوْ قَالَ لِآخَرَ « أَطَلَّقْتَ زَوْجَتَكَ » مُلْتَمِسًا الْإِنْشَاءَ فَقَالَ « نَعَمْ » أَوْ « إِيْ » وَقَعَ وَكَانَ صَرِيحًا.

Bila seorang berkata kepada orang lain: "Adakah kamu menalak istrimu?", dengan maksud agar suami tersebut menjatuhkan talaknya, lalu dijawab: "Ya", atau "Benar", maka jatuhlah talaknya secara sharih.

فَإِذَا قَالَ « طَلَّقْتُ » فَقَطْ كَانَ كِنَايَةً لِأَنَّ نَعَمْ مُتَعَيِّنَةٌ لِلْجَوَابِ وَطَلَّقْتُ، مُسْتَقِلَّةٌ

Bila menjawab: "Kutalak" saja, maka talaknya kinayah talak, sebab kata "ya" adalah tertentu untuk jawaban, sedang kata "kutalak", masih bebas: Bisa sebagai jawaban dan bisa sebagai permulaan.

فَاحْتَمَلَتِ الْجَوَابَ وَالْاِبْتِدَاءَ .

اَمَّا اِذَا قِيْلَ لَهُ ذٰلِكَ مُسْتَخْبِرًا فَأَجَابَ بِـ "نَعَمْ" فَاِقْرَارٌ بِالطَّلَاقِ وَيَقَعُ عَلَيْهِ اِنْ كَذَبَ " وَيُدَيَّنُ"، وَكَذَا لَوْ جَهِلَ حَالَ السُّؤَالِ .

Adapun bila pertanyaan tersebut hanya dimaksudkan untuk mencari berita, lalu yang ditanya menjawab. "Benar/ya", maka sebagai ikrar ada talak dan menurut hukum lahir talaknya jatuh bila yang diikrarkan adalah kedustaan, sedang menurut hukum akhirat, talaknya tidak jatuh. Demikian juga jatuh talaknya, bila ia tidak mengetahui maksud orang yang bertanya kepadanya.

فَاِنْ قَالَ " اَرَدْتُ طَلَاقًا مَاضِيًا وَرَاجَعْتُ . صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ لِاحْتِمَالِهِ .

Bila suami berkata: "Saya maksudkan talak kemarin dan saya sudah rujuk", maka ia bisa dibenarkan dengan disumpah, sebab terdapat keraguan dalam dakwaannya.

وَلَوْ قِيْلَ لِمُطَلِّقٍ - اَطَلَّقْتَ زَوْجَتَكَ ثَلَاثًا " فَقَالَ " طَلَّقْتُ "، وَاَرَادَ وَاحِدَةً صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ لِاَنَّ طَلَّقْتُ مُحْتَمِلٌ لِلْجَوَابِ وَالْاِبْتِدَاءِ .

Bila ada orang berkata kepada suami yang menjatuhkan talaknya: "Apakah kamu menjatuhkan talak tiga pada istrimu? Lalu dijawab: "Saya menalak", dengan maksud talak satu, maka bisa dibenarkan dengan sumpahnya, sebab kata-kata "aku menalak" adalah bisa sebagai jawaban dan bisa sebagai permulaan.

وَمِنْ ثَمَّ لَوْ قَالَتْ " طَلِّقْنِيْ ثَلَاثًا " فَقَالَ طَلَّقْتُكِ وَلَمْ يَنْوِ عَدَدًا . فَوَاحِدَةٌ .

Dari keterangan ini, bila istri berkata: "Talak tigalah diriku", lalu suami berkata: "Kutalak" dan ia tidak berniat jumlah talak, maka talak jatuh satu.



وَلَوْ قَالَ لِاُمِّ زَوْجَتِهِ - اِبْنَتُكِ طَالِقٌ " وَقَالَ " اَرَدْتُ بِنْتَهَا الْاُخْرٰى " صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ . كَمَا لَوْ قَالَ لِزَوْجَتِهِ وَاَجْنَبِيَّةٍ اَحَدُكُمَا طَالِقٌ " وَقَالَ قَصَدْتُ الْاَجْنَبِيَّةَ " لِتَرَدُّدِ اللَّفْظِ بَيْنَهُمَا فَصَحَّتْ اِرَادَتُهَا .

Bila suami berkata kepada ibu mertuanya: "Anak putrimu tertalak", dan katanya lagi: "Yang kumaksud anak putrinya yang lain", maka ia bisa dibenarkan dengan sumpahnya, sebagaimana ia mengatakan kepada istrinya dan wanita lain: "Salah satu dari kalian tertalak", dan katanya lagi: "Yang kumaksud adalah wanita lain", hal itu karena berkisar lafal pada dua makna tersebut, karena itu, bisa dibenarkan menurut yang ia maksudkan.

بِخِلَافِ مَا لَوْ قَالَ زَيْنَبُ طَالِقٌ وَاسْمُ زَوْجَتِهِ زَيْنَبُ وَقَصَدَ اَجْنَبِيَّةً اِسْمُهَا زَيْنَبُ . فَلَا يُقْبَلُ قَوْلُهُ ظَاهِرًا بَلْ يُدَيَّنُ .

Lain halnya bila suami berkata: "Zainab jatuh talaknya", padahal nama istrinya adalah Zainab, dan ia bermaksud wanita lain yang namanya juga Zainab, maka secara lahir ucapan suami (yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah wanita lain), tidak bisa diterima dan secara batin dihukumi menurut yang terjadi sebenarnya.

( مُهِمَّةٌ )

**Penting:**

وَلَوْ قَالَ عَامِيٌّ " اَعْطَيْتُ تَلَاقَ فُلَانَةٍ . بِالتَّاءِ اَوْ طَلَاقَهَا . بِالْكَافِ اَوْ دَلَاقَهَا

Bila orang awam berkata: ***"A'thaitu talaqa Fulanah/Thalakaha/Dalaqaha"***, maka dengan ucapan itu, jatuhlah talaknya.

بِالدَّالِ وَقَعَ بِهِ الطَّلَاقُ .

وَكَانَ صَرِيحًا فِي حَقِّهِ إِنْ لَمْ يُطَاوِعْهُ لِسَانُهُ إِلَّا عَلَى هٰذَا اللَّفْظِ الْمُبْدَلِ . أَوْ كَانَ مِمَّنْ لُغَتُهُ كَذٰلِكَ . كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْجَلَالُ الْبُلْقِينِيُّ وَاعْتَمَدَهُ جَمْعٌ مُتَأَخِّرُونَ وَأَفْتَى بِهِ جَمْعٌ مِنْ مَشَايِخِنَا .

Talak tersebut adalah sharih bagi suami yang awam, yang hanya bisa mengucapkan dengan kata yang diganti seperti itu, atau bagi suami yang dialek bahasanya memang begitu, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Al-Jalal Al-Bulqini dan dipedomi oleh segolongan fukaha Mutaakhirun serta difatwakan oleh segolongan dari guru-guru kita.

وَإِلَّا . فَهُوَ كِنَايَةٌ لِأَنَّ ذٰلِكَ الْإِبْدَالَ لَهُ أَصْلٌ فِي اللُّغَةِ .

Bila lisan dapat mengucapkan kalimat talak yang benar, maka bila ia mengucapkan dengan kata-kata di atas, maka talaknya adalah kinayah, sebab penggantian kata menjadi seperti itu, ada asalnya.

(وَ) يَقَعُ (بِكِنَايَةٍ) وَهِيَ مَا يَحْتَمِلُ الطَّلَاقَ وَغَيْرَهُ إِنْ كَانَتْ (مَعَ نِيَّةٍ) لِإِيقَاعِ الطَّلَاقِ (مُقْتَرِنَةٍ بِأَوَّلِهَا) أَيِ الْكِنَايَةِ .

Talak juga bisa jatuh dengan kinayah yang disertai niat menjatuhkan talak pada permulaan kalimat kinayah. Kinayah adalah kata-kata yang bisa diartikan talak dan bisa diartikan tidak.

وَتَعْبِيرِي بِـ "مُقْتَرِنَةٍ بِأَوَّلِهَا"

Ungkapanku "yang disertai niat pada awal kalimatnya", adalah menurut



هُوَ مَا رَجَّحَهُ كَثِيرُونَ وَاعْتَمَدَهُ الْأَسْنَوِيُّ وَالشَّيْخُ زَكَرِيَّا تَبَعًا لِجَمْعٍ مُحَقِّقِينَ .

pendapat yang diunggulkan oleh banyak fukaha dan dipedomi oleh Al-Asnawi dan Syekh Zakariya dengan mengikuti pendapat segolongan fukaha Muhaqqiqin.

وَرَجَّحَ فِي أَصْلِ الرَّوْضَةِ الْاِكْتِفَاءَ بِالْمُقَارَنَةِ لِبَعْضِ اللَّفْظِ وَلَوْ لِآخِرِهِ .

Dalam *Ashlur Raudhah*, An-Nawawi mengunggulkan, bahwa cukup dengan disertakan pada sebagian lafal kinayah, sekalipun pada akhir bagiannya.

وَهِيَ (كَـ "أَنْتِ عَلَيَّ حَرَامٌ) أَوْ حَرَّمْتُكِ أَوْ حَلَالُ اللهِ عَلَيَّ حَرَامٌ" وَلَوْ تَعَارَفُوهُ طَلَاقًا خِلَافًا لِلرَّافِعِيِّ .

Kinayah talak misalnya: "Engkau haram bagiku", "Engkau kuharamkan", atau "Apa yang dihalalkan oleh Allah, adalah haram bagiku", sekalipun orang-orang sudah membiasakan kata tersebut sebagai talak; lain halnya dengan pendapat Ar-Rafi'i.

وَلَوْ نَوَى تَحْرِيمَ عَيْنِهَا أَوْ نَحْوِ فَرْجِهَا أَوْ وَطْئِهَا لَمْ تَحْرُمْ وَعَلَيْهِ مِثْلُ كَفَّارَةِ يَمِينٍ وَإِنْ لَمْ يَطَأْهَا .

Bila suami yang mengatakan demikian berniat keharaman mata, semacam farji atau menjimaknya, maka istri tersebut tidak haram bagi suaminya, dan suami berkewajiban seperti kafarat dalam sumpah, sekalipun ia tidak menjimaknya.

وَلَوْ قَالَ "هٰذَا الثَّوْبُ أَوِ الطَّعَامُ حَرَامٌ عَلَيَّ فَلَغْوٌ لَا

Bila suami berkata: "Pakaian/Makanan ini haram bagiku", maka adalah sia-sia dan tidak membawa akibat apa-apa.

شَيْءٍ فِيهِ .

(وَ) أَنْتِ (خَلِيَّةٌ) أَيْ مِنَ الزَّوْجِ فَعِيلَةٌ بِمَعْنَى فَاعِلَةٍ. أَوْ "بَرِيَّةٌ مِنْهُ (وَ" بَائِنٌ) أَيْ مُفَارِقَةٌ .

Contoh kinayah lagi adalah: "Kamu kosong dari suami"; "Kamu bebas dari suami", atau "Engkau dipisahkan". Kinayah talak lagi: "Engkau merdeka"; "Engkau dilepaskan", atau "Kulepaskan dirimu".

(وَ) كَـ "أَنْتِ (حُرَّةٌ) وَمُطْلَقَةٌ بِتَخْفِيفِ اللَّامِ - أَوْ "أَطْلَقْتُكِ" (وَ) أَنْتِ (كَأُمِّي) أَوْ "بِنْتِي أَوْ أُخْتِي (وَ) كَـ "يَا بِنْتِ) لِمُمْكِنَةٍ كَوْنُهَا بِنْتَهُ بِاحْتِمَالِ السِّنِّ وَإِنْ كَانَتْ مَعْلُومَةَ النَّسَبِ .

Contoh kinayah talak lagi: "Engkau seperti ibuku/anak putriku/saudara putriku", dan misalnya lagi: "Wahai, anak putriku", yang diucapkan kepada istri yang pantas sebagai anak putrinya, karena memandang usianya, sekalipun istrinya adalah wanita yang diketahui nasabnya.

(وَ) كَـ (أَعْتَقْتُكِ وَتَرَكْتُكِ وَقَطَعْتُ نِكَاحَكِ (وَأَزَلْتُكِ وَأَحْلَلْتُكِ) أَيْ لِلْأَزْوَاجِ" وَأَشْرَكْتُكِ مَعَ فُلَانَةٍ ، وَ

Misalnya lagi: "Engkau kumerdekakan/Kutinggalkan kamu/Kuputus nikahmu/Kusisihkan kamu/Kuhalalkan kamu atas suami-suami yang lain/Dirimu kusekutukan bersama Fulanah", sedang Fulanah telah tertalak dari suaminya atau orang lain.



قَدْ طُلِّقَتْ مِنْهُ أَوْ مِنْ غَيْرِهِ .

(وَ) كَـ (تَزَوَّجِي) أَيْ لِأَنِّي طَلَّقْتُكِ. وَ" أَنْتِ حَلَالٌ لِغَيْرِي" بِخِلَافِ قَوْلِهِ لِلْوَلِيِّ "زَوِّجْهَا" فَإِنَّهُ صَرِيحٌ .

Misal yang lain lagi: "Kawinlah kamu", dengan maksud "..., karena aku telah menalakmu", atau "Kamu halal untuk selainku"; lain halnya dengan ucapan suami kepada wali istrinya: "Kawinkan dia", maka untuk yang terakhir ini adalah talak yang sharih.

(وَاعْتَدِّي) أَيْ لِأَنِّي طَلَّقْتُكِ وَ" وَدِّعِينِي" مِنَ الْوَدَاعِ أَيْ لِأَنِّي طَلَّقْتُكِ .

Misal yang lain: "Idahlah kamu", dengan maksud "..., karena aku telah menalakmu", dan "Tinggalkanlah aku", dengan maksud "... karena aku telah menalakmu".

(وَ) كَـ (خُذِي طَلَاقَكِ" وَ" لَا حَاجَةَ لِي فِيكِ) أَيْ لِأَنِّي طَلَّقْتُكِ وَلَسْتِ زَوْجَتِي" إِنْ لَمْ يَقَعْ فِي جَوَابِ دَعْوَى وَإِلَّا فَإِقْرَارٌ .

Misalnya lagi: "Ambillah talakmu", dan "Aku sudah tidak membutuhkanmu lagi", dengan maksud "..., karena aku telah menalakmu", juga "Engkau bukan istriku", jika diucapkan bukan sebagai jawaban dakwaan; tetapi bila diucapkan sebagai jawaban dakwaan, maka menjadi ikrar talak.

(وَ) كَـ (ذَهَبَ طَلَاقُكِ) أَوْ سَقَطَ طَلَاقُكِ إِنْ فَعَلْتِ كَذَا .

Misal lain lagi: "Hilanglah talakmu/Gugur talakmu, jika kamu melakukan begini ..."

(وَ) كَـ ( طَلَاقُكِ وَاحِدٌ ) وَثِنْتَانِ فَإِنْ قَصَدَ بِهِ الْإِيقَاعَ وَقَعَ وَإِلَّا فَلَا وَ كَـ « لَكِ الطَّلَاقُ أَوْ طَلْقَةٌ » وَكَذَا سَلَامٌ عَلَيْكِ . عَلَى مَا قَالَهُ ابْنُ الصَّلَاحِ . وَنَقَلَهُ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ .

Misalnya lagi: "Talakmu satu/dua": jika dimaksudkan menjatuhkan talak, maka jatuhlah, tetapi jika tidak, maka tidak jatuh. Misal kinayah talak lagi: "Untukmu talak/ talak satu", dan "Selamat buatmu", menurut yang dikatakan oleh Ibnush Shalah dan Guru kita telah menukilkannya di dalam *Syarhul Minhaj*.

(لَا) مِنْهَا ( كَـ « طَلَاقُكِ عَيْبٌ ) أَوْ نَقْصٌ (وَلَا « قُلْتُ) أَوْ أَعْطَيْتُ كَلِمَتَكِ أَوْ حُكْمَكِ ) فَلَا يَقَعُ بِهَا الطَّلَاقُ . وَإِنْ نَوَى بِهَا الْمُتَلَفِّظُ الطَّلَاقَ لِأَنَّهَا لَيْسَتْ مِنَ الْكِنَايَاتِ الَّتِي تَحْتَمِلُ الطَّلَاقَ بِلَا تَعَسُّفٍ . وَلَا أَثَرَ لِاشْتِهَارِهَا فِي الطَّلَاقِ فِي بَعْضِ الْقُطْرِ كَمَا أَفْتَى بِهِ جَمْعٌ مِنْ مُحَقِّقِي مَشَايِخِ عَصْرِنَا .

Tidak termasuk kinayah talak: "Talakmu adalah cacat/kurang", dan tidak pula: "Aku katakan/Aku berikan kalimatmu/hukummu". Dengan mengucapkan kalimat tersebut, talak tidak dapat jatuh, sekalipun berniat talak, sebab kalimat-kalimat tersebut tidak termasuk kinayah talak yang mengandung makna talak tanpa memaksakan arti. Kemasyhuran penggunaan kalimat tersebut untuk arti talak di suatu daerah, adalah tidak membawa akibat apa-apa, sebagaimana yang difatwakan oleh segolongan fukaha Muhaqqiqun dari guru-guru kita di masa kita.



وَلَوْ نَطَقَ بِلَفْظٍ مِنْ هٰذِهِ الْأَلْفَاظِ الْمُلْغَاةِ عِنْدَ إِرَادَةِ الْفِرَاقِ فَقَالَ لَهُ الْآخَرُ مُسْتَخْبِرًا « أَطَلَّقْتَ زَوْجَتَكَ » فَقَالَ نَعَمْ » ظَانًّا وُقُوعَ الطَّلَاقِ بِاللَّفْظِ الْأَوَّلِ . لَمْ يَقَعْ كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا .

Bila suami mengucapkan lafal yang tidak terpakai (*mulghah*) di atas, dengan maksud untuk perceraian, lalu ada orang lain bertanya kepadanya: "Apakah istrimu kau talak?", dan dijawab: "Ya", karena mengira bahwa talak dapat jatuh dengan lafal yang telah ia ucapkan pertama, maka talak tidak dapat jatuh, sebagaimana yang difatwakan oleh Guru kita.

وَسُئِلَ الْبُلْقِينِيُّ عَمَّا لَوْ قَالَ لَهَا أَنْتِ عَلَيَّ حَرَامٌ » وَظَنَّ أَنَّهَا طُلِّقَتْ بِهِ ثَلَاثًا » فَقَالَ لَهَا . أَنْتِ طَالِقٌ ثَلَاثًا . ظَانًّا وُقُوعَ الثَّلَاثِ بِالْعِبَارَةِ الْأُولَى فَأَجَابَ بِأَنَّهُ لَمْ يَقَعْ عَلَيْهِ طَلَاقٌ بِمَا أَخْبَرَ بِهِ ثَانِيًا عَلَى الظَّنِّ الْمَذْكُورِ . انْتَهَى .

Al-Bulqini ditanya mengenai seorang suami yang berkata kepada istrinya: "Engkau haram bagi diriku", dengan mengira bahwa dengan perkataan tersebut, istrinya jatuh talak tiga, lalu ia berkata lagi kepada istrinya: "Kamu tertalak", karena mengira istrinya telah tertalak tiga dengan ucapan pertamanya, maka jawab beliau: Talak tidak jatuh dengan kalimat ucapan kedua, atas perkiraan seperti tersebut. Selesai.

وَيَجُوزُ لِمَنْ ظَنَّ صِدْقَهُ أَنْ لَا يَشْهَدَ عَلَيْهِ .

Bagi orang yang mengira kebenaran suami (dalam perkiraannya), boleh tidak memberikan kesaksian ada kejatuhan talak tiga.

( فَرْعٌ )

**Cabang:**

وَلَوْ كَتَبَ صَرِيحَ الطَّلَاقِ أَوْ كِنَايَتَهُ وَلَمْ يَنْوِ إِيقَاعَ الطَّلَاقِ فَلَغْوٌ مَا لَمْ يَتَلَفَّظْ حَالَ الْكِتَابَةِ أَوْ بَعْدَهَا بِصَرِيحِ مَا كَتَبَهُ .

Bila seorang suami menulis surat penalakan yang sharih atau kinayah, di mana ia tidak berniat menjatuhkan talak, maka apa yang ia tulis adalah sia-sia belaka, selagi ketika menulis surat atau sesudahnya, ia tidak mengucapkan kesharihan surat talak.

نَعَمْ يُقْبَلُ قَوْلُهُ أَرَدْتُ قِرَاءَةَ الْمَكْتُوبِ لَا الطَّلَاقَ لِاحْتِمَالِهِ .

Tetapi ucapan suami berikut ini bisa diterima: "Aku bermaksud membaca surat, bukan menalak", sebab ada kemungkinan benar apa yang diucapkan tersebut.

وَلَا يُلْحِقُ الْكِنَايَةَ بِالصَّرِيحِ طَلَبُ الْمَرْأَةِ الطَّلَاقَ وَلَا قَرِينَةُ غَضَبٍ وَلَا اشْتِهَارُ بَعْضِ أَلْفَاظِ الْكِنَايَاتِ فِيهِ .

Lafal kinayah talak yang sebelumnya telah didahului permintaan istri untuk talak atau ada indikasi kemarahan dan lafal-lafal kinayah yang masyhur diartikan sebagai talak, adalah tidak dapat disamakan dengan lafal talak yang sharih (sehingga tidak butuh ada niat lagi!).

( وَصُدِّقَ مُنْكِرُ نِيَّةٍ ) فِي الْكِنَايَةِ ( بِيَمِينِهِ فِي أَنَّهُ ) مَا نَوَى بِهَا طَلَاقًا . فَالْقَوْلُ فِي النِّيَّةِ إِثْبَاتًا وَنَفْيًا قَوْلُ النَّاوِي . إِذْ لَا تُعْرَفُ إِلَّا مِنْهُ .

Suami yang memungkiri ada niat dalam ucapan talak kinayahnya, adalah dapat dibenarkan dengan bersumpah, bahwa dirinya tidak berniat menjatuhkan talak. Karena itu, keterangan yang bisa diterima tentang ada atau tidak niat, adalah keterangan orang yang meniatkannya, sebab yang bisa diketahui hanyalah dari dirinya sendiri.

فَإِنْ لَمْ تُمْكِنْ مُرَاجَعَةُ نِيَّتِهِ بِمَوْتٍ أَوْ فَقْدٍ . لَمْ يُحْكَمْ بِوُقُوعِ الطَّلَاقِ لِأَنَّ الْأَصْلَ بَقَاءُ الْعِصْمَةِ .

Bila sudah mungkin diselidiki (ditanyai) mengenai niatnya -sebab sudah mati atau hilang-, maka tidak dapat dihukumi jatuh talak, sebab dasar asalnya adalah kelanggengan ikatan pernikahan.

( فُرُوعٌ )

**Beberapa Cabang:**

قَالَ فِي الْعُبَابِ : مَنِ اسْمُ زَوْجَتِهِ فَاطِمَةُ مَثَلًا فَقَالَ ، ابْتِدَاءً وَجَوَابًا لِطَلَبِهَا الطَّلَاقَ « فَاطِمَةُ طَالِقٌ » وَأَرَادَ غَيْرَهَا لَمْ يُقْبَلْ .

Al-Muzajjad di dalam *Al-'Ubab* berkata: Barangsiapa yang nama istrinya semisal Fatimah, lalu ia mengucapkan: "Fatimah tertalak", sebagai permulaan ucapan ataupun jawaban atas permintaan istrinya agar menalak, dan ia bermaksud Fatimah yang bukan istrinya, maka ucapan suami tersebut tidak dapat diterima.

وَمَنْ قَالَ لِامْرَأَتِهِ « يَا زَيْنَبُ أَنْتِ طَالِقٌ » وَاسْمُهَا عَمْرَةُ . طُلِّقَتْ لِلْإِشَارَةِ .

Barangsiapa yang berkata kepada istrinya: "Hai, Zainab! Kamu tertalak", padahal nama istrinya adalah Umrah, maka istrinya tetap jatuh tertalak, karena ada isyarah huruf *nida'* di situ.

وَلَوْ اَشَارَ اِلَى اَجْنَبِيَّةٍ وَقَالَ يَا عَمْرَةُ اَنْتِ طَالِقٌ . وَاسْمُ زَوْجَتِهِ عَمْرَةُ لَمْ تَطْلُقْ .

Bila seorang suami berisyarah kepada wanita lain dan berkata: "Hai, Umrah! Kamu tertalak", padahal nama istrinya adalah Umrah, maka talaknya tidak dapat jatuh kepada istrinya.

وَمَنْ قَالَ امْرَأَتِي طَالِقٌ مُشِيْرًا لِاِحْدَى امْرَأَتَيْهِ وَاَرَادَ الْاُخْرَى قُبِلَ بِيَمِيْنِهِ .

Barangsiapa berkata: "Istriku tertalak" sambil menunjuk salah satu dari dua istrinya, sedang ia bermaksud menalak istri yang tidak ditunjuk, maka dengan bersumpah dapat dibenarkan pengakuannya.

وَمَنْ لَهُ زَوْجَتَانِ اسْمُ كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَعُرِفَ اَحَدُهُمَا بِزَيْدٍ فَقَالَ « فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ طَالِقٌ » وَنَوَى بِنْتَ زَيْدٍ . قُبِلَ . اِنْتَهَى .

Barangsiapa mempunyai dua istri, yang kedua-duanya bernama Fatimah binti Muhammad, sedang satunya Fatimah binti Zaid, lalu ia berkata: "Fatimah binti Muhammad tertalak" dan ia berniat pada Fatimah binti Zaid, maka peniatan yang ia lakukan adalah bisa diterima. Selesai.

قَالَ شَيْخُنَا : لَمْ يُقْبَلْ فِي الْمَسْئَلَةِ الْاُوْلَى . اَيْ ظَاهِرًا . بَلْ يُدَيَّنُ نَعَمْ يَتَّجِهُ قَبُوْلُ اِرَادَتِهِ لِمُطَلَّقَةٍ لَهُ اسْمُهَا فَاطِمَةُ . اِنْتَهَى .

Guru kita berkata: Dalam hukum lahir (dunia) masalah yang pertama (yang nama istrinya Fatimah) adalah tidak bisa diterima, tetapi menurut hukum di akhirat nanti, tinggal niat sebenarnya yang ada. Tetapi, pendapat yang mengatakan bahwa maksud hati suami atas penalakan istrinya bernama Fatimah itu bisa diterima, adalah pendapat yang dikedepankan (ittijah). Selesai.



وَلَوْ قَالَ زَوْجَتِي عَائِشَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ طَالِقٌ وَزَوْجَتُهُ خَدِيْجَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ . طَلُقَتْ لِاَنَّهُ لَا يَضُرُّ الْخَطَأُ فِي الْاِسْمِ .

Bila seorang suami berkata: "Istriku yang bernama Aisyah binti Muhammad adalah tertalak", sedang nama istrinya adalah Khadijah binti Muhammad, maka talak tetap jatuh, sebab kekeliruan menyebutkan nama itu, tidak jadi masalah.

وَلَوْ قَالَ لِابْنِهِ الْمُكَلَّفِ قُلْ لِاُمِّكَ اَنْتِ طَالِقٌ وَلَمْ يُرِدِ التَّوْكِيْلَ يَحْتَمِلُ التَّوْكِيْلَ . فَاِذَا قَالَهُ لَهَا . طَلُقَتْ كَمَا تُطَلَّقُ بِهِ . وَلَوْ اَرَادَ التَّوْكِيْلَ وَيُحْتَمَلُ اَنَّهَا تُطَلَّقُ وَكَوْنُ الْاِبْنِ مُخْبِرًا لَهَا بِالْحَالِ .

Bila seseorang berkata kepada anak laki-lakinya yang sudah balig: "Katakan kepada ibumu: Engkau tertalak", dan ia tidak bermaksud mewakilkan, maka bisa jadi mewakilkan (dianggap mewakilkan); karena itu, jika perkataan tersebut disampaikan oleh anak laki-laki tersebut kepada ibunya, maka jatuhlah talaknya, sebagaimana kalau sang ayah/suami bermaksud mewakilkan; dan bisa juga sang ibu/istri sudah tertalak dan sang putra hanya menyampaikan berita tersebut.

قَالَ الْاَسْنَوِيُّ : وَمُدْرَكُ التَّرَدُّدِ اَنَّ الْاَمْرَ بِالْاَمْرِ بِالشَّيْءِ اِنْ جَعَلْنَاهُ كَصُدُوْرِ الْاَمْرِ مِنَ الْاَوَّلِ كَانَ الْاَمْرُ بِالْاِخْبَارِ بِمَنْزِلَةِ الْاِخْبَارِ مِنَ الْاَبِ

Al-Asnawi berkata: Sumber kebisajadian di sini adalah bila perintah untuk melakukan sesuatu, kita jadikan sebagai perintah (orang) pertama, maka perintah untuk menyampaikan berita adalah berkedudukan sebagai pemberitahuan langsung dari ayah (kepada ibu/istri); karenanya talak bisa jatuh; Tetapi, bila kita tidak memberikan kedudukan seperti itu, maka talak tidak bisa jatuh. Selesai.

فَيَقَعُ وَإِلَّا فَلَا - اِنْتَهَى .

قَالَ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا . وَبِالْجُمْلَةِ فَيَنْبَغِي أَنْ يُسْتَفْسَرَ . فَإِنْ تَعَذَّرَ اِسْتِفْسَارُهُ عُمِلَ بِالْاِحْتِمَالِ الْأَوَّلِ حَتَّى لَا يَقَعُ الطَّلَاقُ بِقَوْلِهِ . بَلْ بِقَوْلِ الْاِبْنِ لِأُمِّهِ لِأَنَّ الطَّلَاقَ لَا يَقَعُ بِالشَّكِّ .

Syekh Zakarıya berkata: Kita garis bawahi, sebaiknya sang ayah dimintai penjelasannya; jika sulit untuk itu -mungkin sebab mati atau hilang-, maka diberlakukan *ihtimal* (kemungkinan) yang pertama, sehingga talak tidak jatuh dengan ucapan sang ayah tersebut, tetapu jatuhnya dengan ucapan si anak kepada ibunya, sebab talak itu tidak dapat jatuh dengan keraguan.

(وَلَوْ قَالَ "طَلَّقْتُكِ" وَنَوَى عَدَدًا) اِثْنَيْنِ أَوْ وَاحِدَةً (وَقَعَ مَنْوِيٌّ) وَلَوْ فِي غَيْرِ مَوْطُوْءَةٍ فَإِنْ لَمْ يَنْوِهِ وَقَعَ طَلْقَةً وَاحِدَةً .

Bila seorang suami berkata kepada istrinya: "Kutalak kamu" dan berniat ada bilangan talak dua atau satu, maka talak jatuh seperti yang diniatkan, sekalipun pada istri yang belum pernah dijimak. Apabila ia tidak berniat bilangan talak, maka talak jatuh satu.

وَلَوْ شَكَّ فِي عَدَدِ الْمَلْفُوْظِ وَالْمَنْوِيِّ فَيَأْخُذُ بِالْأَقَلِّ وَلَا يَخْفَى الْوَرَعُ .

Bila ia ragu berapa bilangan talak yang diucapkan atau diniatkan, maka yang diambil adalah bilangan yang paling kecil, dan tidak samar ada sifat warak di sini.



(فَرْعٌ)

**Cabang:**

لَوْ قَالَ "طَلَّقْتُكِ وَاحِدَةً وَثِنْتَيْنِ" فَتَقَعُ بِهِ الثَّلَاثُ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ . وَبِهِ أَفْتَى بَعْضُ مُحَقِّقِي عُلَمَاءِ عَصْرِنَا

Bila suami berkata "Kutalak satu kamu dan dua", maka jatuh talak tiga, sebagaimana yang nyata, dan sebagian fukaha Muhaqqiqun di masa kita berfatwa demikian.

وَلَوْ قَالَ لِلْمَدْخُوْلِ بِهَا "أَنْتِ طَالِقٌ طَلْقَةً بَلْ طَلْقَتَيْنِ" فَيَقَعُ بِهِ ثَلَاثٌ كَمَا صَرَّحَ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا فِي الرَّوْضِ .

Bila suami berkata kepada istri yang sudah pernah dijimak: "Kamu tertalak satu, bahkan dua", maka jatuh talak tiga, sebagaimana yang dijelaskan oleh Syekh Zakariya dalam *Syarhur Raudh*.

(وَيَقَعُ طَلَاقُ الْوَكِيْلِ) فِي الطَّلَاقِ (بِ "طَلَّقْتُ فُلَانَةً") وَنَحْوِهِ وَإِنْ لَمْ يَنْوِ عِنْدَ الطَّلَاقِ أَنَّهُ مُطَلِّقٌ لِمُوَكِّلِهِ .

Talak bisa jatuh dengan wakil penalakan mengatakan: "Saya menalak si Fulanah" dan sebagainya, sekalipun waktu menjatuhkan talak ia tidak berniat, bahwa dirinya menjatuhkan talak atas nama Muwakilnya.

وَلَوْ قَالَ لِآخَرَ "(أَعْطَيْتُ) أَوْ جَعَلْتُ بِيَدِكَ (طَلَاقَ

Bila seorang suami berkata kepada orang lain: "Aku berikan/Aku jadikan talak istriku di tanganmu" atau "Berangkatlah dengan mem-

زَوْجَتِي) اَوْ قَالَ لَهُ " رُحْ بِطَلَاقِهَا وَاَعْطِهَا " (فَهُوَ تَوْكِيْلٌ) يَقَعُ الطَّلَاقُ بِتَطْلِيْقِ الْوَكِيْلِ لَا بِقَوْلِ الزَّوْجِ هٰذَا اللَّفْظِ .

bawa talaknya dan berikanlah kepadanya", maka ucapan itu adalah perwakilan, yang talak bisa jatuh dengan penjatuhan talak oleh si wakil, bukan dengan ucapan sang suami seperti itu.

بَلْ تَحْصُلُ الْفُرْقَةُ مِنْ حِيْنِ قَوْلِ الْوَكِيْلِ مَتٰى شَاءَ . طَلَّقْتُ فُلَانَةَ لَا بِاِعْلَامِهَا . الْخَبَرَ بِ " اِنَّ فُلَانًا اَرْسَلَ بِيَدَيَّ طَلَاقَكِ وَلَا بِاِعْلَامِهَا اَنَّ زَوْجَكِ طَلَّقَ .

Bahkan perceraian mulai terjadi sejak waktu wakil menjatuhkan talak, kapan saja ia mau dengan ucapannya: "Kutalak si Fulanah", bukan dengan pemberitahuan wakil kepada istri: "Si Fulan mengirimkan lewat dua tanganku atas talakmu", dan bukan pula dengan memberitahukan kepadanya: "Sesungguhnya suamimu telah menalak".

وَاِذَا قَالَ لَهُ . لَا تُعْطِهِ اِلَّا فِي يَوْمِ كَذَا . فَيُطَلِّقُ فِي الْيَوْمِ الَّذِيْ عَيَّنَهُ اَوْ بَعْدَهُ لَا قَبْلَهُ . ثُمَّ اِنْ قَصَدَ التَّقْيِيْدَ بِيَوْمٍ طَلَّقَ فِيْهِ لَا بَعْدَهُ .

Bila suami berkata kepada wakil: "Talak jangan kamu berikan, kecuali pada hari begini...", maka talak harus ia jatuhkan pada hari yang telah ditentukan oleh suami atau sesudahnya, bukan sebelumnya. Kemudian, jika suami bermaksud membatasi pada suatu hari tertentu, maka wakil hanya bisa menjatuhkan talak pada hari itu saja, tidak boleh setelahnya.



(وَلَوْ قَالَ لَهَا) اَيِ الزَّوْجَةِ الْمُكَلَّفَةِ مُنَجَّزًا ( " طَلِّقِي نَفْسَكِ اِنْ شِئْتِ ) فَهُوَ تَمْلِيْكٌ لِلطَّلَاقِ لَا تَوْكِيْلٌ بِذٰلِكَ .

Bila suami berkata kepada istrinya yang mukalaf dengan cara *munajjaz* (tidak digantungkan pada suatu kejadian): "Talaklah dirimu sendiri, jika kamu mau", maka adalah memberikan hak milik penalakan, bukan mewakilkannya.

وَبُحِثَ اَنَّ مِنْهُ قَوْلَهُ طَلِّقِيْنِيْ فَقَالَتْ " اَنْتِ طَالِقٌ ثَلَاثًا . لٰكِنَّهُ كِنَايَةٌ . فَاِنْ نَوَى التَّفْوِيْضَ اِلَيْهَا طَلُقَتْ وَاِلَّا . فَلَا .

Telah dibahas, bahwa termasuk memberikan hak milik penalakan adalah ucapan suami: "Talaklah aku", lalu istri berkata: "Engkau tertalak tiga", tetapi ini adalah kinayah talak; karena itu, jika suami berniat menyerahkan talak kepada istri, maka jatuhlah talaknya, tetapi jika tidak berniat seperti itu, maka tidak jatuh.

وَخَرَجَ بِتَقْيِيْدِ بِـ " الْمُكَلَّفَةِ غَيْرُهَا لِفَسَادِ عِبَارَتِهَا وَبِـ " مُنَجَّزٍ " الْمُعَلَّقُ . فَلَوْ قَالَ اِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَطَلِّقِي نَفْسَكِ ، لَغَا .

Dikecualikan dari batasanku "mukalafah", adalah istri yang tidak mukalaf, lantaran pernyataan yang disampaikan dihukumi rusak. Dikecualikan juga dari batasanku "munajjaz", adalah talak yang digantungkan dengan sesuatu; karena itu, bila seorang suami berkata: "Bila telah datang bulan Ramadhan, maka talaklah dirimu", adalah sia-sia belaka.

وَاِذَا قُلْنَا اِنَّهُ تَمْلِيْكٌ (فَيُشْتَرَطُ) لِوُقُوْعِ الطَّلَاقِ

Bila kita katakan bahwa ucapan suami di atas (Talaklah dirimu jika mau) sebagai penyerahan talak (pemberian hak milik talak), maka untuk jatuh talak yang diserahkan di

الْمُفَوَّضِ إِلَيْهَا (تَطْلِيقُهَا) وَلَوْ بِكِنَايَةٍ (فَوْرًا) بِأَنْ لَا يَتَخَلَّلَ فَاصِلٌ بَيْنَ تَفْوِيضِهِ وَإِيقَاعِهَا.

tangan istri, disyaratkan adanya dengan seketika -sekalipun dengan kinayah-; dalam arti antara penyerahan suami dengan penjatuhan talak tidak dipisah dengan pemisah.

نَعَمْ. لَوْ قَالَ لَهَا: طَلِّقِي نَفْسَكِ فَقَالَتْ: "كَيْفَ يَكُونُ تَطْلِيقُ نَفْسِي" ثُمَّ قَالَتْ: "طَلَّقْتُ"، وَقَعَ لِأَنَّهُ فَصْلٌ يَسِيرٌ.

Tetapi, bila suami berkata kepada istrinya: "Talaklah dirimu", lalu istrinya berkata: "Bagaimana aku dapat menalak diriku sendiri?", lalu ia berkata lagi: "Saya talak", maka jatuhlah talaknya, sebab pemisahnya hanya sedikit.

(بِـ "طَلَّقْتُ نَفْسِي" أَوْ "طَلَّقْتُ" فَقَطْ. لَا بِـ "قَبِلْتُ".

(Penalakan istri yang telah diserahi oleh suaminya) adalah dengan ucapan istri: "Kutalak diriku", atau hanya "Kutalak", tidak sah dengan "Kuterima".

وَقَالَ بَعْضُهُمْ كَمُخْتَصِرِ الرَّوْضَةِ لَا يُشْتَرَطُ الْفَوْرُ فِي "مَتَى شِئْتِ" فَتُطَلَّقُ مَتَى شَاءَتْ. وَجَزَمَ بِهِ صَاحِبَا التَّنْبِيهِ وَالْكِفَايَةِ.

Sebagian fukaha -sebagaimana pula peringkas *Ar-Raudhah* (Al-Muzajjad)- berkata: Penalakan tidak disyaratkan dilakukan dengan seketika pada ucapan suami: "Kapan saja kamu bermaksud ..."; Karena itu, ia bisa menjatuhkan talak kapan saja. Pemilik *At-Tanbih* dan *Al-Kifayah* (Ibnur Rif'ah) memantapi pendapat ini.



لٰكِنِ الْمُعْتَمَدُ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا أَنَّهُ يُشْتَرَطُ الْفَوْرِيَّةُ. وَإِنْ أَتَى بِنَحْوِ "مَتَى".

Tetapi yang muktamad sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kita, bahwa disyaratkan "dengan seketika", sekalipun suami mengatakan dengan semacam "Kapan saja...".

وَيَجُوزُ لَهُ رُجُوعٌ قَبْلَ تَطْلِيقِهَا كَسَائِرِ الْعُقُودِ.

Suami diperbolehkan menarik kembali sebelum istri mengucapkan penolakannya, sebagaimana pada akad-akad yang lain.

(فَائِدَةٌ)

**Faedah:**

يَجُوزُ تَعْلِيقُ الطَّلَاقِ كَالْعِتْقِ بِالشُّرُوطِ. وَلَا يَجُوزُ لَهُ الرُّجُوعُ قَبْلَ وُجُودِ الصِّفَةِ وَلَا يَقَعُ قَبْلَ وُجُودِ الشَّرْطِ.

Penggantungan talak -sebagaimana panggantungan pembebasan budak-, diperbolehkan dengan beberapa syarat (huruf taklik); suami tidak boleh menarik kembali taklik talaknya sebelum terjadi sifat yang menjadi penggantungannya dan talak dapat jatuh sebelum sifat yang menjadi penggantungan talak itu terwujud.

وَلَوْ عَلَّقَهُ بِفِعْلِهِ شَيْئًا. فَفَعَلَهُ نَاسِيًا لِلتَّعْلِيقِ أَوْ جَاهِلًا بِأَنَّهُ الْمُعَلَّقُ عَلَيْهِ. لَمْ تُطَلَّقْ.

Bila suami mentaklik talak pada suatu perbuatan, lalu suami melakukan perbuatan itu lantaran lupa dengan takliknya atau tidak tahu kalau perbuatan tersebut adalah tempat pentaklikannya, maka istri tidak jatuh talaknya.

وَلَوْ عَلَّقَ الطَّلَاقَ عَلَى ضَرْبِ زَوْجَتِهِ بِغَيْرِ ذَنْبٍ. فَشَتَمَتْهُ

Bila suami mentaklik talak pada perbuatannya memukul istrinya tanpa salah, lalu istri memakinya, kemudian dipukul, maka suami tidak

فَضَرَبَهَا . لَمْ يَحْنَثْ إِنْ ثَبَتَ ذٰلِكَ . وَإِلَّا صُدِّقَتْ فَتَحْلِفُ

melanggar takliknya, jika makian istri tersebut bisa dibuktikan kebenaran (dengan bayinah atau ikrar istri); kalau tidak dapat dibuktikan kebenarannya, maka istri dibenarkan dakwaannya (tidak memaki), lalu disumpah

(مُهِمَّةٌ)
يَجُوزُ الْاِسْتِثْنَاءُ بِنَحْوِ إِلَّا بِشَرْطِ أَنْ يُسْمِعَ نَفْسَهُ وَأَنْ يَتَّصِلَ بِالْعَدَدِ الْمَلْفُوظِ كَـ "طَلَّقْتُكِ ثَلَاثًا إِلَّا اثْنَتَيْنِ" فَيَقَعُ طَلْقَةٌ أَوْ إِلَّا وَاحِدَةً " فَطَلْقَتَانِ .

**Penting:**

Diperbolehkan mengadakan pengecualian dengan semacam huruf *Illa* (dan huruf-huruf *istitsna* lainnya) dengan syarat ucapannya dapat didengarkan dirinya sendiri dan disebutkan bersambung dengan bilangan talak yang diucapkan, misalnya: "Kutalak tiga kamu, kecuali dua", maka jatuh talak satu, atau "... kecuali satu", maka jatuh talak dua.

وَلَوْ قَالَ أَنْتِ طَالِقٌ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ " لَمْ تُطَلَّقْ .

Bila suami berkata: "Kamu tertalak, insya Allah", maka talaknya tidak jatuh.

(وَصُدِّقَ مُدَّعِي إِكْرَاهٍ) عَلَى طَلَاقٍ أَوْ (إِغْمَاءٍ) حَالَتَهُ (أَوْ سَبْقِ لِسَانٍ) إِلَى لَفْظِ الطَّلَاقِ (بِيَمِينِهِ . إِنْ كَانَ ثَمَّ قَرِينَةٌ) .

Orang yang mendakwakan dirinya dipaksa menalak, dirinya ayan ketika menalak atau terlanjur mengucapkan talak, adalah dapat dibenarkan dengan sumpah, jika ada indikasi (qarinah)nya di sana.



كَحَبْسٍ وَغَيْرِهِ فِي دَعْوَى كَوْنِهِ مُكْرَهًا . وَكَمَرَضٍ وَاعْتِيَادِ صَرْعٍ فِي دَعْوَى كَوْنِهِ مَغْشِيًّا عَلَيْهِ . وَكَكَوْنِ اسْمِهَا طَالِعًا أَوْ طَالِبًا فِي دَعْوَى سَبْقِ اللِّسَانِ .

Misalnya terjadi penahanan pada dirinya atau lainnya dalam dakwaan, bahwa dirinya dipaksa, dan misalnya karena sakit dan biasa pingsan dalam dakwaan bahwa dirinya ayan misalnya lagi keadaan nama istrinya Thali' atau Thalib dalam dakwaan terlanjur lisan dalam mengucapkan nama istrinya.

(وَإِلَّا) تَكُنْ هُنَاكَ قَرِينَةٌ (فَلَا) يُصَدَّقُ إِلَّا بِبَيِّنَةٍ .

Kalau tidak ada indikasi seperti itu, maka suami tidak dapat dibenarkan dengan adanya bayinah.

(تَتِمَّةٌ)
مَنْ قَالَ لِزَوْجَتِهِ " يَا كَافِرَةُ " مُرِيدًا حَقِيقَةَ الْكُفْرِ جَرَى فِيهَا مَا تَقَرَّرَ فِي الرِّدَّةِ أَوِ الشَّتْمِ فَلَا طَلَاقَ .

**Penyempurna:**

Barangsiapa berkata kepada istrinya: "Wahai, wanita kafir", dengan maksud kafir sesungguhnya, maka berlaku untuk wanita itu segala yang ditetapkan dalam masalah murtad (bila ia belum dijimak, maka perceraian terjadi dengan seketika, sebab suaminya kafir dan seterusnya). Kalau kata-kata tersebut dimaksudkan untuk memaki-maki istrinya, maka talak tidak jatuh

وَكَذَا إِنْ لَمْ يُرِدْ شَيْئًا لِأَصْلِ بَقَاءِ الْعِصْمَةِ . وَجَرَيَانِ ذٰلِكَ لِلشَّتْمِ كَثِيرًا مُرَادًا

Begitu juga tidak jatuh talak, jika suami tersebut, tidak bermaksud apa-apa, karena pendasaran asal atas kelanggengan ikatan nikah, dan karena perkataan seperti itu banyak terjadi untuk memaki yang di-

بِهِ كُفْرَ النِّعْمَةِ .

maksudkan mengufuri nikmat.

(فَرْعٌ فِي حُكْمِ الْمُطَلَّقَةِ بِالثَّلَاثِ)

**Cabang Mengenai Hukum Wanita yang Tertalak Tiga**

(حَرُمَ لِحُرٍّ مَنْ طَلَّقَهَا) وَلَوْ قَبْلَ الْوَطْءِ (ثَلَاثًا . وَلِعَبْدٍ مَنْ طَلَّقَهَا اثْنَتَيْنِ) فِي نِكَاحٍ أَوْ أَنْكِحَةٍ (حَتَّى تَنْكِحَ) زَوْجًا غَيْرَهُ بِنِكَاحٍ صَحِيحٍ ثُمَّ يُطَلِّقَهَا وَتَنْقَضِيَ عِدَّتُهَا مِنْهُ كَمَا هُوَ مَعْلُومٌ (وَيُولِجُ) بِقُبُلِهَا (حَشَفَةً) مِنْهُ أَوْ قَدْرَهَا مِنْ فَاقِدِهَا مَعَ افْتِضَاضٍ لِبِكْرٍ .

Haram bagi laki-laki merdeka menikahi wanita yang telah ia talak tiga -walaupun belum pernah dijimak-, dan haram bagi budak menikahi wanita yang telah ia talak dua, baik dalam satu atau beberapa nikah, hingga wanita itu nikah lagi dengan laki-laki lain secara sah, lalu ditalaknya dan habis masa idahnya dari laki-laki tersebut, sebagaimana yang dimaklumi bersama, serta laki-laki itu telah memasukkan kepala zakar atau seukur kepala zakarnya -bila putus- ke dalam lubang vagina, serta selaput daranya sampai pecah bagi wanita yang masih perawan.

وَشُرِطَ كَوْنُ الْإِيلَاجِ (بِانْتِشَارٍ) لِلذَّكَرِ أَيْ مَعَهُ وَإِنْ قَلَّ أَوْ أُعِينَ بِنَحْوِ أُصْبُعٍ وَلَا يُشْتَرَطُ إِنْزَالٌ

Masuknya kepala zakar itu disyaratkan dengan ereksi (tegang), sekalipun lemah atau dibantu dengan menggunakan semacam jari-jari ketika memasukkan zakar. Di sini tidak disyaratkan ada ejakulasi (inzal).

وَذَلِكَ لِلْآيَةِ

Keharaman menikahi wanita tersebut, adalah berdasarkan ayat Alqur-an.



وَالْحِكْمَةُ فِي اشْتِرَاطِ التَّحْلِيلِ التَّنْفِيرُ مِنِ اسْتِيفَاءِ مَا يُمْكِنُهُ مِنَ الطَّلَاقِ .

Hikmah disyaratkan *Tahlil*, membuat suami agar menghindari menghabiskan talaknya.

(وَيُقْبَلُ قَوْلُهَا) أَيِ الْمُطَلَّقَةِ (فِي تَحْلِيلٍ) وَانْقِضَاءِ عِدَّةٍ عِنْدَ إِمْكَانٍ (وَإِنْ كَذَّبَهَا الثَّانِي) فِي وَطْئِهِ لَهَا لِعُسْرِ إِثْبَاتِهِ .

Ucapan istri tertalak tersebut mengenai ada Tahlil dan idahnya sudah habis dari Muhallil, adalah bisa diterima, sekalipun suami kedua (Muhallil) mendustakannya mengenai persetubuhannya, karena dirasa sulit untuk membuktikan kebenaran ada persetubuhan.

(وَ) إِذَا ادَّعَتْ نِكَاحًا وَانْقِضَاءَ عِدَّةٍ وَحَلَفَتْ عَلَيْهِمَا . جَازَ لِلزَّوْجِ (الْأَوَّلِ نِكَاحُهَا) وَإِنْ ظَنَّ كَذِبَهَا . لِأَنَّ الْعِبْرَةَ فِي الْعُقُودِ بِقَوْلِ أَرْبَابِهَا وَلَا عِبْرَةَ بِظَنٍّ لَا مُسْتَنَدَ لَهُ .

Bila istri tertalak itu mendakwakan ada pernikahan dan habis masa idah dari suami keduanya serta ia telah bersumpah, maka bagi suami pertama boleh menikahinya lagi -sekalipun ia memperkirakan kedustaan istri tersebut-, sebab yang menjadi dasar penilaian dalam segala akad adalah ucapan para pengikat itu sendiri, sedang perkiraan yang tidak berdasar, adalah tidak menjadi dasar ukuran.

وَلَوِ ادَّعَى الثَّانِي الْوَطْءَ وَأَنْكَرَتْهُ لَمْ تَحِلَّ لِلْأَوَّلِ .

Bila suami kedua mendakwa, bahwa dirinya telah menjimaknya dan pihak istri mengingkarinya, maka wanita itu tidak halal untuk bekas suami pertama.

وَلَوْ قَالَتْ "لَمْ أَنْكِحْ"، ثُمَّ كَذَّبَتْ نَفْسَهَا وَادَّعَتْ نِكَاحًا بِشَرْطِهِ جَازَ لِلْأَوَّلِ نِكَاحُهَا إِنْ صَدَّقَهَا.

Bila wanita tersebut berkata: "Saya belum nikah lagi", lalu ia mendustakan dirinya sendiri dan mendakwa bahwa dirinya telah menikah dengan syarat seperti di atas, maka bagi suami pertama boleh menikahinya, jika ia membenarkan ucapan itu.

(وَلَوْ أَخْبَرَتْهُ) أَيِ الْمُطَلَّقَةُ زَوْجَهَا الْأَوَّلَ (أَنَّهَا تَحَلَّلَتْ ثُمَّ رَجَعَتْ) وَكَذَّبَتْ نَفْسَهَا (قُبِلَتْ) دَعْوَاهَا (قَبْلَ عَقْدٍ) عَلَيْهَا لِلْأَوَّلِ. فَلَا يَجُوزُ لَهُ نِكَاحُهَا.

Bila wanita tertalak itu memberitahukan kepada mantan suami pertamanya, bahwa dirinya telah Tahlil, lalu menarik kembali pemberitaannya dan ia mendustakan dirinya, maka dakwaan (kekeliruan dirinya dalam pemberitaan) dapat diterima, jika belum diadakan akad nikah dengan mantan suami pertama. Karena itu, suami pertama tidak boleh menikahinya.

(لَا بَعْدَهُ) أَيْ لَا يُقْبَلُ إِنْكَارُهَا التَّحْلِيلَ بَعْدَ عَقْدِ الْأَوَّلِ. لِأَنَّ رِضَاهَا بِنِكَاحِهِ يَتَضَمَّنُ الْاِعْتِرَافَ بِوُجُودِ التَّحْلِيلِ فَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا خِلَافُهُ (وَإِنْ صَدَّقَهَا الثَّانِي) فِي عَدَمِ الْإِصَابَةِ. لِأَنَّ الْحَقَّ تَعَلَّقَ بِالْأَوَّلِ فَلَمْ تَقْدِرْ هِيَ وَلَا

Tetapi, kalau pengingkaran Tahlil oleh wanita di atas terjadi setelah diakadkan nikah dengan mantan suami pertama, maka tidak dapat diterima, karena kerelaannya nikah dengan mantan suami yang pertama, mengandung pengakuan ada tahlil. maka dakwaan yang bertentangan dengan hal itu tidak dapat diterima, sekalipun suami kedua membenarkan mantan istrinya, bahwa ia belum menjimaknya, sebab hak memanfaatkan farji di sini hubungannya dengan suami pertama; Oleh karena itu, istri sendiri atau suami kedua yang membenarkannya, tidak dapat menghilangkan hak tersebut,



مُصَدِّقُهَا عَلَى رَفْعِهِ. كَمَا أَفْتَى بِهِ جَمْعٌ مِنْ مَشَايِخِنَا الْمُحَقِّقِينَ.

sebagaimana yang difatwakan oleh segolongan syekh kita Al-Muhaqqiqun.

(تَتِمَّةٌ)

**Penyempurna:**

إِنَّمَا يَثْبُتُ الطَّلَاقُ كَالْإِقْرَارِ بِهِ بِشَهَادَةِ رَجُلَيْنِ عَدْلَيْنِ حُرَّيْنِ.

Hanya saja penetapan (itsbat) talak itu dengan persaksian dua laki-laki adil yang merdeka, sebagaimana halnya ikrar keberadaan talak.

فَلَا يُحْكَمُ بِوُقُوعِهِ بِشَهَادَةِ الْإِنَاثِ وَلَوْ مَعَ رَجُلٍ. أَوْ كُنَّ أَرْبَعًا. وَلَا بِالْعَبِيدِ وَلَوْ صُلَحَاءَ. وَلَا بِالْفُسَّاقِ وَلَوْ كَانَ الْفِسْقُ بِإِخْرَاجِ مَكْتُوبَةٍ عَنْ وَقْتِهَا بِلَا عُذْرٍ.

Karena itu, talak tidak bisa dihukumi jatuh dengan persaksian beberapa wanita -walaupun bersama seorang laki-laki-, 4 orang wanita, para hamba -sekalipun mereka adalah orang-orang baik-, atau orang-orang fasik, sekalipun kefasikannya berupa menunda pengerjaan salat fardu sampai keluar waktu tanpa uzur.

وَيُشْتَرَطُ لِلْأَدَاءِ وَالْقَبُولِ أَنْ يَسْمَعَاهُ وَيُبْصِرَا الْمُطَلِّقَ حِينَ النُّطْقِ بِهِ.

Disyaratkan untuk kesahan *Adausy Syahadah* (memberikan persaksian) dan *Qabulusy Syahadah* (penerimaan persaksian), dua saksi itu mendengar ucapan talak dan melihat orang yang menjatuhkan talak ketika mengucapkannya.

فَلَا يَصِحُّ تَحَمُّلُهُمَا الشَّهَادَةَ اِعْتِمَادًا عَلَى الصَّوْتِ مِنْ غَيْرِ اَنْ يَرَيَا الْمُطَلِّقَ لِجَوَازِ اشْتِبَاهِ الْاَصْوَاتِ .

Karena itu, tidak sah *Tahamulusy Syahadah* (mengambil kesaksian) dua orang saksi yang berpedoman pada suara yang mereka dengar, tanpa melihat orang yang menalak, lantaran kemungkinan terjadi suara yang serupa.

وَاَنْ يُبَيِّنَا لَفْظَ الزَّوْجِ مِنْ صَرِيْحٍ اَوْ كِنَايَةٍ .

Disyaratkan dua saksi tersebut menerangkan lafal suami yang menjatuhkan talak: sharih atau kinayah lafal yang diucapkan.

وَيُقْبَلُ فِيْهِ شَهَادَةُ اَبِي الْمُطَلَّقَةِ وَابْنِهَا اِنْ شَهِدَا حِسْبَةً .

Dalam masalah talak, persaksian dari ayah wanita yang tertalak dan anak laki-lakinya, adalah bisa diterima, jika keduanya memberikan persaksian secara *hisbah*.

وَلَوْ تَعَارَضَتْ بَيِّنَتَا تَعْلِيْقٍ وَتَنْجِيْزٍ . قُدِّمَتِ الْاُوْلَى لِاَنَّ مَعَهَا زِيَادَةَ عِلْمٍ بِسَمَاعِ التَّعْلِيْقِ .

Bila bertentangan antara bayinah yang menyatakan ada taklik dengan bayinah yang menyatakan ada *tanjiz*, maka dimenangkan bayinah taklik, karena dengan bayinah ini terdapat tambahan pengetahuan; yaitu dengan mendengar ada pentaklikan talak.

( فَصْلٌ فِي الرَّجْعَةِ )

## PASAL: RUJUK

هِيَ لُغَةً اَلْمَرَّةُ مِنَ الرُّجُوْعِ وَشَرْعًا رَدُّ الْمَرْأَةِ اِلَى النِّكَاحِ مِنْ طَلَاقٍ غَيْرِ بَائِنٍ فِي الْعِدَّةِ .

Menurut bahasa, *Raj'ah* artinya sekali kembali, sedang menurut syarak, adalah mengembalikan istri yang masih dalam idah talak, bukan bain pada pernikahan semula.



( صَحَّ رُجُوْعُ مُفَارَقَةٍ بِطَلَاقٍ دُوْنَ اَكْثَرِهِ ) فَهُوَ ثَلَاثٌ لِحُرٍّ وَثِنْتَانِ لِعَبْدٍ ( مَجَّانًا ) بِلَا عِوَضٍ ( بَعْدَ وَطْءٍ ) اَوْ فِي عِدَّةِ وَطْءٍ ( قَبْلَ انْقِضَاءِ عِدَّةٍ )

Sebelum habis idah, sah merujuk istri yang diceraikan secara gratis, setelah pernah dijimak dan talak yang dijatuhkan bukan dalam hitungan maksimal; yaitu talak tiga untuk suami yang merdeka dan talak dua untuk suami budak.

فَلَا يَصِحُّ رُجُوْعُ مُفَارَقَةٍ بِغَيْرِ طَلَاقٍ كَفَسْخٍ . وَلَا مُفَارَقَةٍ بِدُوْنِ ثَلَاثٍ مَعَ عِوَضٍ كَخُلْعٍ لِبَيْنُوْنَتِهَا . وَمُفَارَقَةٍ قَبْلَ وَطْءٍ . اِذْ لَا عِدَّةَ عَلَيْهَا . وَلَا مَنِ انْقَضَتْ عِدَّتُهَا . لِاَنَّهَا صَارَتْ اَجْنَبِيَّةً .

Tidak sah merujuk wanita yang diceraikan, bukan dengan talak -misalnya fasakh-, dan diceraikan kurang dari talak tiga, tetapi memakai tebusan -misalnya khuluk lantaran *bainunah* istri-, dan diceraikan sebelum pernah dijimak -lantaran tidak punya idah-, dan wanita yang sudah habis idahnya -lantaran telah menjadi wanita lain-.

وَيَصِحُّ تَجْدِيْدُ نِكَاحِهِنَّ بِاِذْنٍ جَدِيْدٍ وَوَلِيٍّ وَشُهُوْدٍ وَ مَهْرٍ اٰخَرَ .

Wanita-wanita yang tidak sah dirujuk di atas, adalah sah diperbaruhi nikahnya dengan izin baru, wali, saksi dan mahar yang lain.

وَلَا مُفَارَقَةٍ بِالطَّلَاقِ الثَّلَاثِ: وَلَا يَصِحُّ نِكَاحُهَا إِلَّا بَعْدَ التَّحْلِيلِ.

Tidak sah pula merujuk wanita yang telah ditalak tiga, dan tidak sah menikahinya, kecuali setelah ada *Tahlil* (pernikahan dengan laki-laki dengan syarat-syaratnya).

وَإِنَّمَا يَصِحُّ الرُّجُوعُ (بِ "رَاجَعْتُ) أَوْ رَجَعْتُ (زَوْجَتِي) أَوْ فُلَانَةً"، وَإِنْ لَمْ يَقُلْ "إِلَيَّ"، أَوْ إِلَى نِكَاحِي"، لٰكِنْ يُسَنُّ أَنْ يَزِيدَ أَحَدَهُمَا مَعَ الصِّيغَةِ.

Hanya saja kesahan rujuk itu dilakukan dengan shighat: "Saya merujuk kembali istriku/si Fulanah", sekalipun tidak mengatakan "kepadaku/nikahku", tetapi sunah menambahkan salah satunya pada shighat di atas.

وَيَصِحُّ بِ "رَدَدْتُهَا إِلَى نِكَاحِي" وَبِ "أَمْسَكْتُهَا".

Sah juga rujuk dengan mengatakan: "Dia saya kembalikan kepada nikahku", juga dengan "Saya menahannya".

وَأَمَّا عَقْدُ النِّكَاحِ عَلَيْهَا بِإِيجَابٍ وَقَبُولٍ فَكِنَايَةٌ تَحْتَاجُ إِلَى نِيَّةٍ.

Adapun akad nikah padanya dengan ijab dan qabul, adalah kinayah rujuk yang membutuhkan niat.

وَلَا يَصِحُّ تَعْلِيقُهَا كَ "رَاجَعْتُكِ إِنْ شِئْتِ".

Tidak sah mentaklikkan rujuk, misalnya: "Aku merujukmu, jika kamu mau".

وَلَا يُشْتَرَطُ الْإِشْهَادُ عَلَيْهَا بَلْ يُسَنُّ.

Tidak disyaratkan mempersaksikan rujuk, tapi cuma sunah saja.



(فُرُوعٌ)

**Beberapa Cabang:**

يَحْرُمُ التَّمَتُّعُ بِرَجْعِيَّةٍ وَلَوْ لِمُجَرَّدِ نَظَرٍ، وَلَا حَدَّ إِنْ وَطِئَ بَلْ يُعَزَّرُ.

Haram melakukan Tamattu' (bersenang-senang) pada wanita yang ada dalam idah raj'iyah, walaupun hanya memandangnya semata. Jika sampai menjimaknya, maka tidak boleh di-Had, tapi cukup ditakzir.

وَتُصَدَّقُ بِيَمِينِهَا فِي انْقِضَاءِ الْعِدَّةِ بِغَيْرِ الْأَشْهُرِ مِنْ أَقْرَاءٍ أَوْ وَضْعٍ إِذَا أَمْكَنَ. وَإِنْ أَنْكَرَهُ الزَّوْجُ أَوْ خَالَفَتْ عَادَتَهَا لِأَنَّ النِّسَاءَ مُؤْتَمَنَاتٌ عَلَى أَرْحَامِهِنَّ.

Dengan bersumpah, wanita bisa dibenarkan dakwaannya yang mungkin terjadi mengenai habis masa idah yang dihitung dengan bukan bulanan -dengan quru' atau kelahiran-, sekalipun mengingkari atau menyelisihi adatnya (dalam haid), sebab para wanita adalah orang yang dipercayai mengenai kandungannya.

وَلَوِ ادَّعَى رَجْعَةً فِي الْعِدَّةِ وَهِيَ مُنْقَضِيَةٌ وَلَمْ تَنْكِحْ فَإِنِ اتَّفَقَا عَلَى وَقْتِ الْانْقِضَاءِ كَيَوْمِ الْجُمُعَةِ. وَقَالَ رَاجَعْتُ قَبْلَهُ" فَقَالَتْ بَلْ بَعْدَهُ، حَلَفَتْ أَنَّهَا لَا تَعْلَمُ أَنَّهُ رَاجَعَ فَتُصَدَّقُ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الرَّجْعَةِ قَبْلَهُ.

Bila suami mendakwa telah merujuk istrinya dalam idah, di mana wanita tersebut telah habis masa idahnya dan belum bersuami lagi; bila kedua belah pihak sepakat mengenai waktu habis idah -misalnya hari Jumat-, dan suami berkata: "Aku merujuknya sebelum hari itu", lalu wanita itu berkata: "Tidak sebelum hari itu, tetapi setelahnya", maka wanita itu diambil sumpahnya, bahwa ia tidak mengetahui rujuk, suami, kemudian dibenarkan, sebab dasarnya adalah rujuk tidak terjadi sebelum hari Jumat.

فَلَوِ اتَّفَقَا عَلَى وَقْتِ الرَّجْعَةِ كَيَوْمِ الْجُمُعَةِ وَقَالَتْ انْقَضَتْ يَوْمَ الْخَمِيْسِ وَقَالَ " بَلْ انْقَضَتْ يَوْمَ السَّبْتِ " صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ أَنَّهَا مَا انْقَضَتْ يَوْمَ الْخَمِيْسِ لِاتِّفَاقِهِمَا عَلَى وَقْتِ الرَّجْعَةِ . وَالْأَصْلُ عَدَمُ انْقِضَاءِ الْعِدَّةِ قَبْلَهُ .

Bila kedua belah pihak sepakat mengenai waktu rujuk -misalnya hari Jumat- dan istri berkata: "Idah habis pada hari Kamis", dan suami berkata: "... tetapi hari Sabtu", maka yang dibenarkan adalah suami, dengan diambil sumpahnya bahwa idah tidak habis di hari Kamis, sebab kesepakatan mereka mengenai waktu rujuknya, sedangkan dasarnya adalah tidak ada rujuk sebelum waktu itu.

(وَلَوْ تَزَوَّجَ) رَجُلٌ (مُفَارَقَتَهُ) وَلَوْ بِخُلْعٍ (بِدُوْنِ ثَلَاثٍ وَلَوْ بَعْدَ) أَنْ نَكَحَتْ (لِزَوْجٍ آخَرَ) وَدُخُوْلِهِ بِهَا (عَادَتْ) إِلَيْهِ (بِبَقِيَّتِهِ) أَيْ بَقِيَّةِ الثَّلَاثِ فَقَطْ . مِنْ ثِنْتَيْنِ أَوْ وَاحِدَةٍ

Bila seorang laki-laki menikahi kembali istri yang telah diceraikan dengan talak kurang dari tiga -sekalipun sebab khuluk dan telah dinikahi laki-laki lain-, maka wanita kembali ke tangannya dengan sisa talak tiganya (dua/satu).

(فَصْلٌ)

## PASAL: ILA'

اَلْإِيْلَاءُ حَلْفُ زَوْجٍ يَتَصَوَّرُ وَطْؤُهُ عَلَى امْتِنَاعِهِ مِنْ وَطْءِ زَوْجَتِهِ مُطْلَقًا أَوْ فَوْقَ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ .

*Ila'* adalah sumpah untuk tidak menjimak istrinya dalam waktu yang tidak terbatas atau lebih 4 bulan, di mana suami itu mampu melakukan persetubuhan.



كَأَنْ يَقُوْلَ " لَا أَطَؤُكِ " أَوْ " لَا أَطَؤُكِ خَمْسَةَ أَشْهُرٍ " أَوْ " حَتَّى يَمُوْتَ فُلَانٌ " .

Misalnya suami berkata: "Aku tidak akan menjimakmu/Aku tidak akan menjimakmu selama 5 bulan/Aku tidak akan menjimakmu sampai si Fulan mati".

فَإِذَا مَضَتْ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ مِنَ الْإِيْلَاءِ بِلَا وَطْءٍ فَلَهَا مُطَالَبَتُهُ بِالْفَيْئَةِ . وَهِيَ الْوَطْءُ . أَوْ بِالطَّلَاقِ : فَإِنْ أَبَى طَلَّقَ عَلَيْهِ الْقَاضِي .

Maka, apabila telah berjalan masa 4 bulan dari Ila' tanpa terjadi persetubuhan, maka istri boleh meminta suaminya agar dijimak atau dijatuhkan talaknya; jika suami membangkang, maka hakimlah yang menjatuhkan talaknya.

وَيَنْعَقِدُ الْإِيْلَاءُ بِالْحَلْفِ بِاللهِ تَعَالَى وَبِتَعْلِيْقِ طَلَاقٍ أَوْ عِتْقٍ أَوِ الْتِزَامِ قُرْبَةٍ .

Ila' bisa terwujudkan dengan bersumpah demi Allah swt., dengan mentaklik talak atau pembebasan budak, atau dengan menyanggupi ibadah.

وَإِذَا وَطِئَ مُخْتَارًا بِمُطَالَبَةٍ أَوْ دُوْنِهَا ، لَزِمَتْهُ كَفَّارَةُ يَمِيْنٍ إِنْ حَلَفَ بِاللهِ .

Bila di masa Ila' tersebut suami menjimaknya -baik lantaran tuntutan dari istri atau tidak-, maka suami wajib membayar kafarat sumpah, jika Ila'nya dengan bersumpah demi Allah swt.

(فَصْلٌ)

**PASAL: ZHIHAR**

إِنَّمَا يَصِحُّ الظِّهَارُ مِمَّنْ يَصِحُّ طَلَاقُهُ.

Sesungguhnya zhihar itu sah dilakukan oleh suami yang sah talaknya.

وَهُوَ أَنْ يَقُوْلَ لِزَوْجَتِهِ: أَنْتِ كَظَهْرِ أُمِّيْ. وَلَوْ بِدُوْنِ "عَلَيَّ" وَقَوْلُهُ "أَنْتِ كَأُمِّيْ" كِنَايَةٌ. وَكَالْأُمِّ مَحْرَمٌ لَمْ يَطْرَأْ تَحْرِيْمُهَا.

*Zhihar* adalah perkataan suami kepada istrinya. "Engkau seperti punggung ibuku", sekalipun tanpa menyebutkan "Bagiku". Ucapan "Engkau seperti ibuku", adalah kinayah zhihar. Disamakan dengan ibu: Wanita mahram yang keharamannya sejak semula.

وَتَلْزَمُهُ كَفَّارَةُ ظِهَارٍ بِالْعَوْدِ وَهُوَ أَنْ يُمْسِكَهَا زَمَنًا يُمْكِنُ فِرَاقُهَا فِيْهِ.

Dengan sebab suami *Aud* -yaitu diam/tidak mengucapkan talak dalam masa yang memungkinkan untuk melakukannya-, maka ia wajib membayar kafarat Zhihar.

(فَصْلٌ فِي الْعِدَّةِ)

**PASAL: IDAH (MASA TUNGGU)**

هِيَ مَأْخُوْذَةٌ مِنَ الْعَدَدِ لِاشْتِمَالِهَا عَلَى عَدَدِ أَقْرَاءٍ وَأَشْهُرٍ غَالِبًا.

Lafal *Idah* diambil dari *'Adad* (bilangan), karena mencakup beberapa quru' (suci) dan beberapa bulan pada galibnya.

وَهِيَ شَرْعًا مُدَّةٌ تَتَرَبَّصُ فِيْهَا الْمَرْأَةُ لِمَعْرِفَةِ بَرَاءَةِ

Idah menurut syarak, adalah masa penantian seorang wanita (yang telah tercerai) untuk mengetahui kebebasan rahim dari kandungan, untuk *ta'abbud* (perenungan ibadah), atau



رَحِمِهَا مِنَ الْحَمْلِ أَوْ لِلتَّعَبُّدِ وَهُوَ اصْطِلَاحًا مَا لَا يُعْقَلُ مَعْنَاهُ عِبَادَةً كَانَ أَوْ غَيْرَهَا أَوْ لِتَفَجُّعِهَا عَلَى زَوْجٍ مَاتَ.

bela sungkawa atas kematian suami. *Ta'abbud* adalah sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal mengenai maknanya, baik berupa ibadah atau lainnya.

وَشُرِعَتْ أَصَالَةً. صَوْنًا لِلنَّسَبِ عَنِ الْاِخْتِلَاطِ.

Pada dasarnya idah disyariatkan untuk menjaga jangan sampai terjadi keserupaan status keturunan.

(تَجِبُ عِدَّةٌ لِفُرْقَةِ زَوْجٍ حَيٍّ) بِطَلَاقٍ أَوْ فَسْخِ نِكَاحٍ حَاضِرٍ أَوْ غَائِبٍ مُدَّةً طَوِيْلَةً (وَطِئَ) فِي قُبُلٍ أَوْ دُبُرٍ.

Idah diwajibkan karena perceraian oleh suami yang masih hidup, yang pernah menjimak pada kubul (lubang vagina) atau dubur (anus), dengan cara talak atau fasakh nikah oleh suami yang berada di tempat atau tengah tiada, dalam waktu yang cukup lama.

بِخِلَافِ مَا إِذَا لَمْ يَكُنْ وَطِئَ وَإِنْ وُجِدَتْ خَلْوَةٌ.

Lain halnya dengan suami yang belum pernah menjimaknya, (maka istri yang diceraikan tidak wajib idah), sekalipun sudah pernah berduaan (khalwah).

وَإِنْ تُيُقِّنَ بَرَاءَةُ رَحِمٍ كَمَا فِي صَغِيْرَةٍ وَصَغِيْرٍ

Wanita yang diwajibkan beridah di atas tadi, sekalipun telah diyakini kebebasan kandungan bayi, misalnya istri/suami yang masih kecil.

(وَلِوَطْءٍ) حَصَلَ مَعَ

Idah juga wajib dilakukan sebab persetubuhan yang syubhat tentang

(شُبْهَةٍ) فِي حِلِّهِ كَمَا فِي نِكَاحٍ فَاسِدٍ. وَهُوَ كُلُّ مَا يُوجِبُ حَدًّا عَلَى الْوَاطِئِ.

kehalalannya (wathi syubhat), misalnya jimak dalam ikatan nikah yang fasid; yaitu jimak yang tidak menetapkan keberadaan had bagi laki-lakinya.

(فَرْعٌ)

**Cabang:**

لَا يَسْتَمْتِعُ بِمَوْطُوْءَةٍ بِشُبْهَةٍ مُطْلَقًا مَادَامَتْ فِي عِدَّةِ شُبْهَةٍ حَمْلًا كَانَتْ أَوْ غَيْرَهُ. حَتَّى تَنْقَضِيَ بِوَضْعٍ أَوْ غَيْرِهِ. لِاخْتِلَالِ النِّكَاحِ بِتَعَلُّقِ حَقِّ الْغَيْرِ.

Seorang suami tidak diperkenankan bertamattu' apa pun bentuknya, terhadap wanita yang dijimak secara syubhat, selama masih dalam idahnya -baik idah hamil atau lainnya-, sehingga idah tersebut habis dengan melahirkan atau lainnya, sebab rusak nikah, karena berurusan dengan hak orang lain (hak di sini adalah idah sebab jimak syubhat).

قَالَ شَيْخُنَا: وَمِنْهُ يُؤْخَذُ أَنَّهُ يَحْرُمُ عَلَيْهِ نَظَرُهَا وَلَوْ بِلَا شَهْوَةٍ وَالْخَلْوَةُ بِهَا.

Guru kita berkata: Dari alasan di atas, maka diambillah suatu pendapat, bahwa laki-laki tersebut diharamkan memandangnya -sekalipun tanpa syahwat- dan berduaan dengannya.

وَإِنَّمَا يَجِبُ لِمَا ذُكِرَ عِدَّةٌ (بِثَلَاثَةِ قُرُوْءٍ) وَالْقُرْءُ هُنَا طُهْرٌ بَيْنَ دَمَيْ حَيْضَتَيْنِ

Kewajiban idah karena hal-hal di atas, adalah dengan cara tiga kali quru'; yaitu masa suci di antara dua masa haid atau antara masa haid dengan nifas.



أَوْ حَيْضٍ وَنِفَاسٍ.

فَلَوْ طَلَّقَ مَنْ لَمْ تَحِضْ أَوَّلًا ثُمَّ حَاضَتْ لَمْ يُحْسَبِ الزَّمَنُ الَّذِي طَلَّقَ فِيهِ قُرْءًا إِذْ لَمْ يَكُنْ بَيْنَ دَمَيْنِ. بَلْ لَا بُدَّ مِنْ ثَلَاثَةِ أَطْهَارٍ بَعْدَ الْحَيْضَةِ الْمُتَّصِلَةِ بِالطَّلَاقِ. وَيُحْسَبُ بَقِيَّةُ الطُّهْرِ طُهْرًا فِي غَيْرِهَا.

Bila seorang suami menjatuhkan talak kepada istrinya yang semula tidak pernah haid, lalu setelah talak ia haid, maka masa suci di kala penjatuhan talak tidak terhitung quru', sebab tidak berada di antara dua periode haid, tetapi wanita tersebut harus beridah tiga kali masa suci setelah haid yang bersambungkan dengan jatuh talak. Bagi wanita selain seperti itu, sisa masa suci dihitung satu quru'.

وَتَجِبُ عِدَّةٌ بِثَلَاثَةِ أَقْرَاءٍ (عَلَى حُرَّةٍ تَحِيضُ) كَقَوْلِهِ تَعَالَى: وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوْءٍ.

Kewajiban idah 3 quru' itu bagi wanita merdeka yang biasa haid, karena berdasarkan firman Allah: *"Wanita-wanita yang ditalak, hendaklah beridah dengan menahan dirinya selama tiga quru'."* **(Al-Baqarah: 228).**

فَمَنْ طُلِّقَتْ طَاهِرًا وَقَدْ بَقِيَ مِنَ الطُّهْرِ لَحْظَةٌ. انْقَضَتْ عِدَّتُهَا بِالطَّعْنِ فِي الْحَيْضَةِ الثَّالِثَةِ لِإِطْلَاقِ الْقُرْءِ عَلَى

Bila seorang wanita dijatuhi talak dalam keadaan sucinya masih berjalan sebentar, maka idahnya habis pada masuk pendarahan haid periode ketiga, karena kemutlakan nama suci, yang mencakup masa suci, yang sekalipun hanya sebentar, sekalipun dalam masa suci yang

اَقَلَّ لَحْظَةٍ مِنَ الطُّهْرِ وَاِنْ وَطِئَ فِيْهِ .

hanya sebentar tersebut suami telah menjimak.

اَوْ حَائِضًا وَاِنْ لَمْ يَبْقَ مِنْ زَمَنِ الْحَيْضِ اِلَّا لَحْظَةٌ فَتَنْقَضِىْ عِدَّتُهَا بِالطَّعْنِ فِى الْحَيْضَةِ الرَّابِعَةِ .

Atau dalam keadaan haid yang walaupun tinggal berjalan sejenak, maka masa idahnya habis pada pendaraaan haid periode keempat.

وَزَمَنُ الطَّعْنِ فِى الْحَيْضَةِ لَيْسَ مِنَ الْعِدَّةِ بَلْ يَتَبَيَّنُ بِهِ انْقِضَاؤُهَا .

Masa pendaraaan haid yang terakhir (ketiga pada wanita yang ditalak dalam keadaan suci, dan periode keempat pada wanita yang ditalak dalam keadaan haid) tidak termasuk masa idah, tetapi dengan adanya pendarahan tersebut, selesailah masa idahnya.

(وَ) تَجِبُ عِدَّةٌ (بِثَلَاثَةِ اَشْهُرٍ) هِلَالِيَّةٍ . مَالَمْ تُطَلَّقْ اَثْنَاءَ شَهْرٍ . وَاِلَّا تُمِّمَ الْمُنْكَسِرُ ثَلَاثِيْنَ (اِنْ لَمْ تَحِضِ الْحُرَّةُ اَصْلًا .

Bila wanita merdeka itu tidak pernah haid sama sekali, maka wajib idah selama 3 bulan Qamariyah, jika penjatuhan talak tidak terjadi di pertengahan bulan; Jika terjadi seperti itu, maka sisa hari sampai akhir digenapkan menjadi 30 hari terlebih dahulu.

(اَوْ) حَاضَتْ اَوَّلًا ثُمَّ انْقَطَعَ وَ (يَئِسَتْ) مِنَ الْحَيْضِ

Atau wanita tersebut pada mulanya haid, lalu berhenti karena sudah sampai usia di mana pada galibnya tidak haid lagi (usia manapouse).



بِبُلُوْغِهَا اِلَى سِنٍّ تَيْأَسُ فِيْهِ النِّسَاءُ مِنَ الْحَيْضِ غَالِبًا . وَهُوَ اِثْنَتَانِ وَسِتُّوْنَ سَنَةً وَقِيْلَ خَمْسُوْنَ .

Usia itu adalah 60 tahun, dan ada yang mengatakan 50 tahun.

وَلَوْ حَاضَتْ مَنْ لَمْ تَحِضْ قَطُّ فِى اَثْنَاءِ الْعِدَّةِ بِالْاَشْهُرِ . اِعْتَدَّتْ بِالْاَطْهَارِ .

Bila wanita yang sama sekali tidak haid itu mengalami haid di tengah-tengah masa idahnya, yang sedianya dihitung dengan bulanan, maka idahnya harus dengan hitungan suci.

اَوْ بَعْدَهَا لَمْ تَسْتَأْنِفِ الْعِدَّةَ بِالْاَطْهَارِ . بِخِلَافِ الْاٰيِسَةِ .

Atau (bila mengalami haid) setelah habis masa idahnya, maka tidak usah memulai masa idahnya dengan hitungan quru' (suci); Lain halnya dengan wanita manapouse.

(وَمَنِ انْقَطَعَ حَيْضُهَا) بَعْدَ اَنْ كَانَتْ تَحِيْضُ (بِلَا عِلَّةٍ) تُعْرَفُ (لَمْ تَتَزَوَّجْ حَتّٰى تَحِيْضَ اَوْ تَيْأَسَ ، ثُمَّ تَعْتَدَّ بِالْاَقْرَاءِ اَوِ الْاَشْهُرِ .

Bila wanita tertalak yang semula biasa mengalami haid, lalu terputus tanpa diketahui sebabnya, maka ia belum diperbolehkan kawin sehingga ia haid lagi, lalu beridah dengan quru' atau menjadi Ayisah (manapouse), lalu beridah dengan hitungan bulanan.

وَفِى الْقَدِيْمِ وَهُوَ مَذْهَبُ مَالِكٍ وَاَحْمَدَ اَنَّهَا تَتَرَبَّصُ تِسْعَةَ

Dalam kaul Kadim -yang juga menjadi mazhab Malik dan Ahmad-: Wanita yang terputus haid tanpa diketahui sebabnya, adalah me-

اشهر ثم تعتد بثلاثة اشهر ليعرف فراغ الرحم اذ هي غالب مدة الحمل.

nunggu 9 bulan, lalu beridah 3 bulan agar dengan begitu dapat diketahui kebersihan kandungan, sebab 9 bulan itu adalah kebiasaan umur kandungan.

وانتصر له الشافعي بان عمر رضي الله عنه قضى به بين المهاجرين والانصار ولم ينكر عليه.

Untuk menguatkan pendapat ini, Asy-Syafi'i berdalil, bahwa Umar r.a. menghukumi seperti itu pada sahabat Muhajirin dan Anshar, serta tidak ada yang mengingkarinya.

ومن ثم افتى به سلطان العلماء عز الدين بن عبد السلام. والبارزي والريمي واسماعيل الحضرمي واختاره البلقيني وشيخنا ابن زياد رحمهم الله تعالى.

Karena dalil seperti itulah, kaul tersebut difatwakan oleh Sulthanul Ulama, Izzuddin bin Abdus Salam, Al-Barizi, Ar-Raimi, Ismail Al-Hadhrami, dan menjadi pilihan Al-Bulqini dan Guru kita, Ibnu Ziyad rhm.

اما من انقطع حيضها بعلة تعرف كرضاع ومرض فلا تتزوج اتفاقا حتى تحيض

Adapun wanita yang putus darah dapat diketahui sebabnya -misalnya menyusui atau sakit-, maka menurut sepakat ulama, wanita itu belum boleh nikah sampai ia haid atau menjadi Ayisah, sekalipun panjang masanya.



او تيأس وان طالت المدة.

(و) تجب العدة (لوفاة) زوج حتى (على) حرة (رجعية وغير موطوءة) لصغر او غيره وان كانت ذات اقراء (باربعة اشهر وعشرة ايام ولياليها) للكتاب والسنة.

Diwajibkan beridah selama 4 bulan 10 hari -termasuk malamnya-, bagi wanita yang ditinggal mati suaminya, sekalipun ia wanita merdeka dalam keadaan talak raj'i dan belum dijimak -karena masih kecil atau lainnya-, dan sekalipun ia adalah wanita yang mempunyai quru'. Dasarnya adalah Alqur-an dan Al-hadis.

وتجب على المتوفى عنها زوجها العدة بما ذكر (مع احداد) يعني يجب الاحداد عليها ايضا باي صفة كانت

Di samping masa idah seperti itu, wanita yang ditinggal mati suaminya juga wajib melakukan *Ihdad* (jawa: Ngusut) dengan cara-cara yang ada.

للخبر المتفق عليه لا يحل لامرأة تؤمن بالله واليوم الآخر ان تحد على ميت فوق ثلاث الا على زوج اربعة اشهر وعشرا. اي فانها

Hal ini berdasarkan hadis yang Muttafaq Alaih: *"Tidak halal bagi wanita yang beriman kepada Allah swt. dan hari Akhir, melakukan ihdad atas kematian seseorang selama melebihi 3 hari, kecuali atas kematian suami selama 4 bulan 10 hari."* Artinya, wanita tersebut wajib melakukan ihdad dengan masa seperti itu, sebab suatu perbuatan yang diperbolehkan setelah dilarang,

يَحِلُّ لَهَا الْإِحْدَادُ عَلَيْهِ هٰذِهِ الْمُدَّةَ أَيْ يَجِبُ لِأَنَّ مَا جَازَ بَعْدَ امْتِنَاعِهِ وَاجِبٌ .

adalah menunjukkan wajib.

وَلِلْإِجْمَاعِ عَلَى إِرَادَتِهِ . إِلَّا مَا حُكِيَ عَنِ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ .

Karena ijmak mengenai dimaksudkan "halal" di situ sebagai wajib, kecuali pendapat yang dinukil dari Al-Hasan Al-Bashri.

وَذِكْرُ الْإِيمَانِ لِلْغَالِبِ أَوْ لِأَنَّهُ أَبْعَثُ عَلَى الْاِمْتِثَالِ : وَإِلَّا فَمَنْ لَهَا أَمَانٌ يَلْزَمُهَا ذٰلِكَ أَيْضًا .

Penyebutan iman dalam ḥadis, adalah sebagai kegaliban saja atau agar dengan begitu bisa membangkitkan kepatuhan; Kalau tidak kita letakkan pemahaman seperti itu, maka setiap wanita mempunyai hak aman (dilindungi oleh pemerintah Islam), berkewajiban melakukan ihdad seperti itu juga.

وَيَلْزَمُ الْوَلِيَّ أَمْرُ مُوَلِّيَتِهِ بِهِ .

Wajib bagi wali memerintahkan anak perwaliannya agar melakukan ihdad.

(تَنْبِيهٌ)

**Peringatan:**

الْإِحْدَادُ وَاجِبٌ عَلَى الْمُتَوَفَّى عَنْهَا زَوْجُهَا وَلَوْ صَغِيرَةً تَرْكُ لُبْسِ مَصْبُوغٍ لِزِينَةٍ وَإِنْ خَشُنَ . وَيُبَاحُ إِبْرَيْسَمٌ لَمْ يُصْبَغْ .

Ihdad yang wajib dilakukan oleh seorang wanita yang ditinggal mati suaminya -sekalipun wanita itu masih kecil- adalah meninggalkan pakaian yang diwarna (diwenter) untuk menghias diri -sekalipun dari bahan yang kasar-, dan boleh memakai kain sutera (Ibrasim) yang tidak diwenter.



وَتَرْكُ التَّطَيُّبِ وَلَوْ لَيْلًا وَالتَّحَلِّي نَهَارًا بِحُلِيِّ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ وَلَوْ نَحْوَ خَاتَمٍ أَوْ قُرْطٍ أَوْ تَحْتَ الثِّيَابِ لِلنَّهْيِ عَنْهُ .

Meninggalkan memakai yang berbau harum -sekalipun waktu malam- dan meninggalkan memakai perhiasan emas-perak di siang hari, sekalipun hanya berupa cincin atau anting-anting, sekalipun pemakaian emas-perak tersebut di balik pakaian, karena ada larangan untuk itu.

وَمِنْهُ مُمَوَّهٌ بِأَحَدِهِمَا . وَلُؤْلُؤٌ وَنَحْوُهُ مِنَ الْجَوَاهِرِ الَّتِي تُتَحَلَّى بِهَا وَمِنْهَا الْعَقِيقُ . وَكَذَا نَحْوُ نُحَاسٍ وَعَاجٍ إِنْ كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ يَتَحَلَّوْنَ بِهِمَا .

Termasuk perhiasan emas-perak, yaitu barang hasil sepuhan darinya, misalnya mutiara dan sesamanya dari segala bentuk intan yang dibuat perhiasan; termasuk di sini, batu akik; Begitu juga dengan tembaga atau gading, bila wanita itu dari kalangan masyarakat yang biasa memakai tembaga/gading sebagai perhiasan.

وَتَرْكُ الْاِكْتِحَالِ بِالْإِثْمِدِ إِلَّا لِحَاجَةٍ وَإِنْ كَانَتْ سَوْدَاءَ وَدَهْنِ شَعْرِ رَأْسِهَا . لَا سَائِرِ الْبَدَنِ .

Kewajiban dalam Ihdad lagi: Meninggalkan celak mata dengan Itsmit -sekalipun wanita berkulit hitam-, dan meninggalkan berminyak rambut, bukan badan sekalian.

وَحَلَّ تَنْظِيفٌ بِغُسْلٍ وَإِزَالَةِ وَسَخٍ وَأَكْلُ تَنْبُلٍ .

Diperbolehkan mandi dan membersihkan kotoran tubuh serta makan daun sirih.

وَنُدِبَ اِحْدَادٌ لِبَائِنٍ بِخُلْعٍ اَوْ فَسْخٍ اَوْ طَلَاقٍ ثَلَاثٍ. لِئَلَّا يُفْضِيَ تَزَيُّنُهَا لِفَسَادِهَا.

Sunah melakukan Ihdad bagi wanita yang tertalak bain -dengan khuluk, fasakh nikah atau talak tiga-, agar berhiasnya tidak membawa kerusakan.

وَكَذَا الرَّجْعِيَّةُ اِنْ لَمْ تَرْجُ عَوْدَهُ بِالتَّزَيُّنِ. فَيُنْدَبُ.

Demikian juga sunah Ihdad bagi wanita yang tertalak raj'i, jika tidak mengharapkan suami kembali dengan cara berhias diri; Jika ia mengharapkan sang suami kembali, maka sunah berhias diri.

وَيَجِبُ عَلَى الْمُعْتَدَّةِ بِالْوَفَاةِ وَبِطَلَاقٍ بَائِنٍ اَوْ فَسْخٍ، مُلَازَمَةُ مَسْكَنٍ كَانَتْ فِيْهِ عِنْدَ الْمَوْتِ اَوِ الْفُرْقَةِ اِلَى انْقِضَاءِ عِدَّةٍ.

Wajib bagi wanita beridah karena kematian suaminya, talak bain atau fasakh nikah, terus-menerus berada di dalam rumah yang ia tempati waktu suami mati atau menjatuhkan talak bainnya, sampai habis masa idahnya.

وَلَهَا الْخُرُوْجُ نَهَارًا لِشِرَاءِ نَحْوِ طَعَامٍ وَبَيْعِ غَزْلٍ. وَلِنَحْوِ احْتِطَابٍ. لَا لَيْلًا وَلَوْ اَوَّلَهُ. خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ.

Wanita dalam masa idah diperbolehkan keluar rumah di siang hari, guna membeli semacam makanan, menjual hasil tenunannya, atau mencari kayu bakar. Keluar rumah di malam hari tidak diperbolehkan -walaupun baru awal malam-; Lain halnya dengan pendapat sebagian fukaha.

لٰكِنْ لَهَا خُرُوْجٌ لَيْلًا اِلَى دَارِ جَارَةٍ الْمُلَاصِقِ لِغَزْلٍ وَ

Tetapi, ia diperbolehkan keluar malam ke rumah tetangganya yang bergandengan, untuk keperluan menenun atau omong-omong dan



حَدِيْثٍ وَنَحْوِهِمَا. لٰكِنْ بِشَرْطِ اَنْ يَكُوْنَ ذٰلِكَ بِقَدْرِ الْعَادَةِ وَاَنْ لَا يَكُوْنَ عِنْدَهَا مَنْ يُحَدِّثُهَا وَيُؤَنِّسُهَا. عَلَى الْاَوْجُهِ. وَاَنْ تَرْجِعَ وَتَبِيْتَ فِيْ بَيْتِهَا.

sebagainya, tetapi hal itu disyaratkan menurut kadar kebiasaan. Disyaratkan lagi menurut pendapat *Al-Aujah*, bahwa di dalam rumahnya sudah tidak ada orang yang diajak bercincang-bincang dan beramah tamah dengannya; dan hendaknya pulang kembali dan bermalam di dalam rumahnya.

اَمَّا الرَّجْعِيَّةُ. فَلَا تَخْرُجُ اِلَّا بِاِذْنِهِ اَوْ لِضَرُوْرَةٍ. لِاَنَّ عَلَيْهِ الْقِيَامَ بِجَمِيْعِ مُؤَنِهَا كَالزَّوْجَةِ. وَمِثْلُهَا بَائِنٌ حَامِلٌ.

Adapun wanita yang dalam idah raj'iyah, maka ia boleh keluar rumah dengan seizin suaminya atau karena terpaksa, sebab penalakan masih berkewajiban menanggung biaya hidupnya, sebagaimana seorang istri; wanita tertalak bain yang hamil, hukumnya sama dengan wanita ini.

وَتَنْتَقِلُ مِنَ الْمَسْكَنِ لِخَوْفٍ عَلَى نَفْسِهَا اَوْ وَلَدِهَا اَوْ عَلَى الْمَالِ وَلَوْ لِغَيْرِهَا كَوَدِيْعَةٍ وَاِنْ قَلَّ وَخَوْفِ هَدْمٍ اَوْ حَرْقٍ اَوْ سَارِقٍ اَوْ تَأَذَّتْ بِالْجِيْرَانِ اَذًى شَدِيْدًا.

Wanita yang sedang beridah boleh pindah dari rumah (yang telah ditentukan oleh suaminya), karena mengkhawatirkan diri, anak atau hartanya, sekalipun tidak miliknya sendiri -misalnya barang titipan-, walaupun hanya sedikit, dan khawatir karena keruntuhan rumahnya, rumah terbakar, ada pencuri, atau mungkin karena menerima penderitaan dari tetangganya.

وعلى الزوج سكنى المفارقة ولو باجرة . مالم تكن ناشزة .

Suami wajib menyediakan tempat tinggal istri yang tercerai -walaupun dengan cara menyewa-, selagi wanita itu tidak dalam keadaan nusyus

وليس له مساكنتها ولا دخول محل هي فيه مع انتفاء نحو المحرم . فيحرم عليه ذلك ولو اعمى وان كان الطلاق رجعيا لان ذلك يجر الى الخلوة المحرمة بها .

Suami tidak boleh tinggal satu rumah dengannya, dan memasuki tempat di mana istri tersebut berada tanpa bersama mahram. Hal itu haram dilakukan olehnya -sekalipun suami itu orang yang buta dan talaknya raj'i-, sebab hal itu bisa membawa ke arah khalwah yang diharamkan.

ومن ثم . لزمها منعه ان قدرت عليه .

Dari keterangan tersebut, maka istri tersebut wajib melarang suaminya -jika kuasa-, agar tidak melakukan hal itu.

(و) كما تعتد حرة بما ذكر (تعتد غيرها) اى غير الحرة (بنصف) من عدة الحرة لانها على النصف في كثير من الاحكام .

Bila wanita yang tercerai statusnya budak, wajib beridah dengan separo idah wanita merdeka, sebab wanita budak itu dalam kebanyakan hukumnya, adalah separo daripada wanita merdeka.

(وكمل الطهر الثاني) اذ لا

Untuk quru'nya yang kedua harus disempurnakan menjadi penuh,



يظهر نصفه الا بظهوره كله فلا بد من الانتظار الى ان يعود الدم .

sebab tidak bisa diketahui separo quru', kecuali setelah diketahui sepenuhnya; karena itu, ia wajib menunggu pendarahan kembali.

(وتعتد ان) اى الحرة والامة لوفاة او غيرها وان كانتا تحيضان (بوضع حمل) حملتا لصاحب العدة . ولو مضغة تتصور لو بقيت لا بوضع علقة .

Wanita merdeka maupun budak, karena kematian suami atau lainnya -sekalipun masih haid-, adalah beridah sampai melahirkan bayi yang mereka kandung dari suami yang mengidahkan dirinya, sekalipun kandungan yang lahir berupa segumpal daging yang berbentuk manusia andaikata hidup terus, bukan habis idahnya dengan melahirkan segumpal darah.

(فرع)

**Cabang:**

يلحق ذا العدة الولد الى اربع سنين من وقت طلاقه .

Anak yang lahir dalam waktu kandungan berusia 4 tahun terhitung dari masa penalakan, nasabnya adalah ditemukan kepada laki-laki yang mengidahkan wanita yang melahirkannya.

لا ان اتت به بعد نكاح لغير ذي العدة . وامكان لان يكون منه . بان اتت به لستة اشهر بعد نكاحه .

Tidak bisa ditemukan atas laki-laki yang mengidahkan, jika wanita itu telah nikah dengan laki-laki lain dan setelah dimungkinkan bahwa bayi tersebut lahir dari suami yang kedua; yaitu sebagaimana wanita itu melahirkannya setelah terhitung waktu 6 bulan dari perkawinannya dengan suami kedua.

(وتصدق) المرأة (في دعوى) انقضاء عدة (بغير أشهر إن) أمكن (انقضاؤها. وإن خالفت عادتها أو كذبها الزوج إذ يعسر عليها إقامة البينة بذلك ولأنها مؤتمنة على ما في رحمها.

Wanita yang mendakwakan bahwa dirinya telah selesai dari masa idahnya, yang diperhitungkan dengan selain bulanan, adalah bisa dibenarkan, jika bisa dimungkinkan habis idah itu, sekalipun hal itu menyelisihi kebiasaannya atau tidak dibenarkan oleh suaminya, karena dirasa sulit baginya untuk mengajukan bayinah atas hal itu dan karena wanita itu justru orang yang dipercayai mengenai yang ada dalam rahimnya.

وإمكان الانقضاء بالولادة ستة أشهر ولحظتان و بالأقراء لحرة طلقت في طهر اثنان وثلاثون يوما ولحظتان وفي حيض سبعة وأربعون يوما ولحظة.

Kemungkinan habis masa idah pada kelahiran, adalah setelah usia kandungan sebanyak 6 bulan dan dua lahzhah (masa seukuran jimak dan lahzhah melahirkan) dan pada perhitungan tiga quru' untuk wanita merdeka yang ditalak dalam keadaan suci, adalah 32 hari dan dua lahzhah (quru' awal dan lahzhah tetesan darah periode haid ketiga), sedang pada wanita yang ditalak dalam keadaan haid, adalah 47 hari dan satu lahzhah tetesan darah periode haid keempat).

(فائدة)

ينبغي تحليف المرأة على انقضاء العدة.

**Faedah:**

Sebaiknya wanita yang mendakwakan habis masa idah, adalah disumpah.



(ولا يقبل دعواها) أي المرأة (عدم انقضائها) أي العدة (بعد تزوج) لآخر لأن رضاها بالنكاح يتضمن الاعتراف بانقضاء العدة.

Seorang wanita setelah menikah dengan laki-laki lain (bukan shahibul idah), lalu ia mendakwakan bahwa idahnya belum habis, sebab kerelaan dirinya menikah, adalah mengandung pengakuan atas habis idah.

فلو ادعت بعد الطلاق الدخول فأنكر صدق بيمينه. لأن الأصل عدمه وعليها العدة مؤاخذة لها بإقرارها. وإن رجعت و كذبت نفسها في دعوى الدخول لأن الإنكار بعد الإقرار غير مقبول.

Apabila setelah penalakan si wanita mendakwakan, bahwa dirinya telah dijimak dan suami mengingkarinya, maka dengan bersumpah suami dapat dibenarkan, sebab dasar asalnya adalah, bahwa persetubuhan itu tidak terjadi; selanjutnya, wanita tersebut berkewajiban melakukan idah sebagai konsekuensi dari ikrarnya sendiri, sekalipun ia mencabut kembali dan mendustakan dirinya mengenai dakwaan perjimakan, sebab ingkar setelah ikrar tidak dapat diterima.

(فرع)

ولو انقضت عدة الرجعية ثم نكحت آخر فادعى مطلقها عليها أو على الزوج الثاني

**Cabang:**

Bila seorang wanita pada masa idah raj'iyahnya telah habis dan ia menikah dengan laki-laki lain, lalu suami pertama yang menjatuhkan talak mendakwakan kepadanya atau kepada suami kedua, bahwa ia

رَجْعَةً قَبْلَ انْقِضَاءِ الْعِدَّةِ فَأَثْبَتَ ذٰلِكَ بِبَيِّنَةٍ اَوْلَمْ يَثْبُتْ لٰكِنْ اَقَرَّا. اَيِ الزَّوْجَةُ وَالثَّانِي. لَهُ بِهِ. أَخَذَهَا لِاَنَّهُ ثَبَتَ بِالْبَيِّنَةِ اَوِ الْاِقْرَارِ مَا يَسْتَلْزِمُ فَسَادَ النِّكَاحِ. وَلَهَا عَلَيْهِ بِالْوَطْءِ مَهْرُ الْمِثْلِ.

(penalak) telah merujuknya sebelum masa idah itu habis, dan untuk membuktikan (menetapkan) dakwaan tersebut ia mengajukan bayinah, atau mengemukakan bayinah, tetapi wanita itu dan suami kedua berikrar tentang keberadaan rujuk tersebut, maka suami pertama boleh mengambil wanita itu, sebab dengan adanya ketetapan dakwaan dengan bayinah atau ikrar, mengakibatkan rusak pernikahan dengan suami kedua. Suami kedua wajib membayar mahar mitsil kepada wanita tersebut, bila ia telah dijimak.

فَلَوْ اَنْكَرَ الثَّانِي الرَّجْعَةَ صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ فِي اِنْكَارِهِ. لِاَنَّ النِّكَاحَ وَقَعَ صَحِيْحًا. وَالْاَصْلُ عَدَمُ الرَّجْعَةِ.

Karena itu, bila suami kedua mengingkari ada rujuk, maka ia bisa dibenarkan dengan cara disumpah, sebab pernikahan telah terjadi secara sahih, sedang dasar asalnya adalah rujuk itu tidak terjadi.

اَوْ اَقَرَّتْ هِيَ دُوْنَ الثَّانِي فَلَا يَأْخُذُهَا لِتَعَلُّقِ حَقِّ الثَّانِي حَتّٰى تَبِيْنَ مِنَ الثَّانِي اِذْ لَا يُقْبَلُ اِقْرَارُهَا عَلَيْهِ بِالرَّجْعَةِ مَادَامَتْ فِي عِصْمَتِهِ

Atau (jika) wanita itu ikrar, sedang suami keduanya tidak ikut ikrar, maka suami pertama tidak bisa mengambil wanita itu, lantaran masih ada keterkaitannya dengan suami kedua, sampai wanita talak bain terlebih dahulu darinya, sebab selama wanita itu masih berada dalam ikatan pernikahan dengan suami kedua, maka ikrarnya mengenai ada rujuk suami pertama



لِتَعَلُّقِ حَقِّهِ بِهَا.

tidak bisa diterima, lantaran masih ada keterkaitan hak suami kedua.

اَمَّا اِذَا بَانَتْ مِنْهُ فَتُسَلَّمُ لِلْاَوَّلِ بِلَا عَقْدٍ. وَاَعْطَتْ وُجُوْبًا اِلْاَوَّلَ قَبْلَ بَيْنُوْنَتِهَا مَهْرَ الْمِثْلِ لِلْحَيْلُوْلَةِ الصَّادِرَةِ مِنْهَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ حَقِّهِ بِالنِّكَاحِ الثَّانِي حَتّٰى لَوْ زَالَتْ اَخَذَتِ الْمَهْرَ لِارْتِفَاعِ الْحَيْلُوْلَةِ.

Kemudian, bila ia telah talak bain dari suami kedua, maka ia bisa diserahkan kepada suami pertama tanpa akad nikah lagi, dan selama ia belum bain dari suami keduanya, ia wajib memberikan mahar mitsil kepada suami pertamanya, sebab dengan ada pernikahan dengan suami keduanya, suami pertama telah ia halang haknya, sehingga bila penghalang sudah tidak ada (dengan talak bain dari suami kedua), maka ia berhak menerima mahar dari suami pertamanya.

وَلَوْ تَزَوَّجَتْ اِمْرَأَةٌ كَانَتْ فِي حِبَالَةِ زَوْجٍ بِأَنْ ثَبَتَ ذٰلِكَ وَلَوْ بِاِقْرَارِهَا بِهِ قَبْلَ النِّكَاحِ بِالثَّانِي. فَادَّعٰى عَلَيْهَا الْاَوَّلُ بَقَاءَ نِكَاحِهِ وَاَنَّهُ لَمْ يُطَلِّقْهَا. وَهِيَ تَدَّعِي اَنَّهُ طَلَّقَهَا وَانْقَضَتْ عِدَّتُهَا مِنْهُ قَبْلَ اَنْ تَنْكِحَ الثَّانِي

Bila seorang wanita masih dalam satu ikatan nikah dengan seorang suami -misalnya telah ditetapkan statusnya, sekalipun dengan ikrarnya dan ia belum nikah lagi dengan laki-laki kedua-, lalu suami pertama mendakwakan bahwa ikatan nikahnya dengan wanita itu masih ada dan ia belum mendakwakan bahwa ia telah ditalak dan idahnya telah habis sebelum ia menikah dengan suami keduanya dan bayinah tentang talak tidak ada, lalu suami pertama bersumpah bahwa dirinya tidak menalaknya, maka ia berhak mengambil istrinya dari tangan suami kedua, sebab istri tersebut

وَلَا بَيِّنَةَ بِالطَّلَاقِ فَحَلَفَ أَنَّهُ لَمْ يُطَلِّقْهَا. أَخَذَهَا مِنَ الثَّانِي لِأَنَّهَا أَقَرَّتْ لَهُ بِالزَّوْجِيَّةِ وَهُوَ إِقْرَارٌ صَحِيحٌ إِنْ لَمْ يَتَّفِقَا عَلَى الطَّلَاقِ.

telah berikrar ada ikatan perkawinan, dan ikrar ini adalah sah lantaran tidak ada kesepakatan antara wanita dengan suami mengenai talak.

(وَتَنْقَطِعُ عِدَّةٌ) بِغَيْرِ حَمْلٍ (بِمُخَالَطَةٍ) مُفَارِقٍ لِمُفَارَقَةٍ (رَجْعِيَّةٍ فِيهَا) لَا بَائِنٍ وَلَوْ بِخُلْعٍ. كَمُخَالَطَةِ الزَّوْجِ زَوْجَتَهُ بِأَنْ كَانَ يَخْتَلِي بِهَا وَيَتَمَكَّنُ عَلَيْهَا وَلَوْ فِي الزَّمَنِ الْيَسِيرِ سَوَاءٌ أَحَصَلَ وَطْءٌ أَمْ لَا. فَلَا تَنْقَضِي الْعِدَّةُ.

Idah selain hamil, bagi wanita yang tertalak raj'i -bukan bain, sekalipun sebab khuluk-, adalah terputus hitungannya sebab terjadi percampuran suami dan istri tersebut, sebagaimana mereka sudah berkhalwah dan ada kesempatan untuk bermain seks, sekalipun dalam masa sebentar dan baik saat itu terjadi jimak ataupun tidak; Karena itu, idah di masa percampuran tersebut tidak habis.

لَكِنْ إِذَا زَالَتِ الْمُعَاشَرَةُ بِأَنْ نَوَى أَنَّهُ لَا يَعُودُ إِلَيْهَا.

Tetapi, jika *mu'asyarah* (pergaulan/percampuran) itu telah berakhir, misalnya suami sudah berniat tidak kembali kepada istrinya, maka



كَمَّلَتْ عَلَى مَا مَضَى. وَذَلِكَ لِشُبْهَةِ الْفِرَاشِ.

wanita itu bisa meneruskan idah yang telah berlalu. Idah di atas tidak dihukumi habis lantaran ada *syubhat firasy* (sebab wanita dalam talak raj'i hukumnya seperti istri).

كَمَا لَوْ نَكَحَ حَائِلًا فِي الْعِدَّةِ فَلَا يُحْسَبُ زَمَنُ اسْتِفْرَاشِهِ عَنْهَا بَلْ تَنْقَطِعُ مِنْ حِينِ الْخَلْوَةِ. وَلَا يَبْطُلُ بِهَا مَا مَضَى. فَتَبْنِي عَلَيْهِ إِذَا زَالَتْ وَلَا يُحْسَبُ الْأَوْقَاتُ الْمُتَخَلِّلَةُ بَيْنَ الْخَلَوَاتِ.

Sama halnya dengan wanita yang di masa idahnya dinikahi oleh laki-laki lain, maka masa berkumpulnya tersebut tidak dihitung idah untuk suami pertamanya, tetapi masa idahnya terputus sejak ia berkhalwah dengan laki-laki kedua, dan masa idah sebelum ia kawin dengan laki-laki kedua hukumnya tidak batal, dan bila khalwahnya dengan laki-laki kedua telah berakhir, maka ia bisa meneruskan idahnya yang telah lalu, dan waktu-waktu yang ada di antara khalwah tidak dihitung sebagai idah.

(وَ)لَكِنْ (لَا رَجْعَةَ) لَهُ عَلَيْهَا (بَعْدَهَا) أَيْ بَعْدَ الْعِدَّةِ بِالْأَقْرَاءِ أَوِ الْأَشْهُرِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ وَإِنْ لَمْ تَنْقَضِ عِدَّتُهَا لَكِنْ يَلْحَقُهَا الطَّلَاقُ إِلَى انْقِضَائِهَا.

Tetapi, bagi suami yang telah mencampuri istrinya dalam idah raj'i di atas, ia tidak boleh merujuk lagi setelah masa idah (dalam bayangannya) yang diperhitungkan dengan quru' atau bulanan -menurut pendapat Al-Muktamad-, sekalipun idahnya belum habis (sebab masa idah terputus dengan adanya percampuran tersebut), tetapi di masa itu sampai habis idah, talak bisa jatuh lagi.

وَالَّذِي رَجَّحَهُ الْبُلْقِينِيُّ أَنَّهُ

Menurut pendapat yang dimenangkan Al-Bulqini, bahwa wanita di

لَا مُؤْنَةَ لَهَا بَعْدَهَا. وَجَزَمَ بِهِ غَيْرُهُ فَقَالَ لَا تَوَارُثَ بَيْنَهُمَا وَلَا يُحَدُّ بِوَطْئِهَا.

atas tidak berhak menerima biaya hidup setelah masa idahnya, dan pendapat ini dimantapi oleh lainnya, lalu katanya: Antara kedua tidak dapat saling mewaris, dan pihak laki-laki tidak dapat dihad lantaran menjimaknya.

( تَتِمَّةٌ )

وَلَوِ اجْتَمَعَ عِدَّتَا شَخْصٍ عَلَى امْرَأَةٍ بِأَنْ وَطِئَ مُطَلَّقَتَهُ الرَّجْعِيَّةَ مُطْلَقًا أَوِ الْبَائِنَ بِشُبْهَةٍ تَكْفِي عِدَّةٌ أَخِيرَةٌ مِنْهُمَا. فَتَعْتَدُّ هِيَ مِنْ فَرَاغِ الْوَطْءِ وَتَنْدَرِجُ فِيهَا بَقِيَّةُ الْأُولَى فَإِنْ كَرَّرَ الْوَطْءَ اسْتَأْنَفَتْ أَيْضًا.

**Penyempurna:**

Apabila dua idah dari seorang laki-laki berkumpul pada seorang wanita -misalnya seorang laki-laki menjimak wanita yang telah ditalak raj'i secara mutlak atau wanita talak bain dengan wathi syubhat-, maka wanita tersebut cukup melakukan idah wathi saja, sehingga idahnya terhitung selesai persetubuhan dan idah yang pertama (talak) sudah masuk ke situ. Jika laki-laki tersebut melakukan jimak (wathi) berulang kali, maka wanita tersebut harus memulai hitungan idahnya dari selesai persetubuhan.

لَكِنْ لَا رَجْعَةَ حَيْثُ لَمْ يَبْقَ مِنَ الْأُولَى بَقِيَّةٌ.

Akan tetapi laki-laki di atas tidak dapat merujuknya, bila idah talak raj'inya telah habis.

( فَرْعٌ فِي حُكْمِ الْاِسْتِبْرَاءِ )

وَهُوَ شَرْعًا تَرَبُّصٌ بِمَنْ فِيهَا رِقٌّ عِنْدَ وُجُودِ السَّبَبِ مِمَّا

**Cabang Mengenai Istibra'**

Istibra' menurut syarak adalah: Masa penantian untuk budak perempuan (amat) ketika terjadi penyebabnya yang akan diterangkan nanti, untuk



يَأْتِي لِلْعِلْمِ بِبَرَاءَةِ رَحِمِهَا أَوْ لِلتَّعَبُّدِ.

mengetahui kebersihan kandungan atau Ta'abbudi.

( يَجِبُ اسْتِبْرَاءٌ لِحِلِّ ) تَمَتُّعٍ أَوْ ( تَزْوِيجٍ بِمِلْكِ أَمَةٍ ) وَلَوْ مُعْتَدَّةً بِشِرَاءٍ أَوْ إِرْثٍ أَوْ وَصِيَّةٍ أَوْ هِبَةٍ مَعَ قَبْضٍ أَوْ سَبْيٍ بِشَرْطِهِ مِنَ الْقِسْمَةِ أَوِ اخْتِيَارِ تَمَلُّكٍ ( وَإِنْ تُيُقِّنَ بَرَاءَةُ رَحِمٍ ) كَصَغِيرَةٍ وَبِكْرٍ.

Wajib melakukan istibra' untuk kehalalan tamattu' atau mengawinkan terhadap amat, sebab ada pemilikan terhadapnya -sekalipun ia telah beridah-; pemilikan tersebut baik dengan cara pembelian, penerimaan warisan, wasiat atau pemberian yang sudah diterimanya, ataupun dimilikinya dari hasil tawanan perang dengan syarat pemilikannya -yaitu qismah atau memilih sendiri pemilikannya- sekalipun amat tersebut diyakini bersih kandungannya, misalnya amat itu masih kecil atau perawan.

وَسَوَاءٌ مَلَكَهَا مِنْ صَبِيٍّ أَوِ امْرَأَةٍ أَوْ مِنْ بَائِعٍ اسْتَبْرَأَهَا قَبْلَ الْبَيْعِ فَيَجِبُ فِيمَا ذُكِرَ بِالنِّسْبَةِ لِحِلِّ التَّمَتُّعِ.

Baik amat itu dimiliki dari tangan anak kecil atau perempuan, atau dari penjual yang sebelum dijual ia telah melakukan istibra'. Itu semua wajib diistibra'kan untuk bisa halal tamattu'.

( وَبِزَوَالِ فِرَاشٍ ) لَهُ ( عَنْ أَمَةٍ مَوْطُوءَةٍ ) غَيْرِ مُسْتَوْلَدَةٍ أَوْ مُسْتَوْلَدَةٍ بِعِتْقِهَا ) أَيْ

Wajib Istibra' sebab hilang hak milik sayid dari amat yang pernah disetubuhi yang bukan atau Mustauladah sebab sayid pemiliknya telah memerdekakannya dengan cara memerdekakan kedua bentuk amat di atas atau kematian Tuan pemilik bagi

بِإِعْتَاقِ السَّيِّدِ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا أَوْ مَوْتِهِ .

yang Mustauladah.

لَا إِنِ اسْتِبْرَاءَ قَبْلَ إِعْتَاقِ غَيْرِ مُسْتَوْلَدَةٍ مِمَّنْ زَالَ عَنْهَا الْفِرَاشُ . فَلَا يَجِبُ . بَلْ تَتَزَوَّجُ حَالًا إِذْ لَا تُشْبِهُ هٰذِهِ مَنْكُوحَةً بِخِلَافِ الْمُسْتَوْلَدَةِ .

Tidak wajib Istibra', bila amat tidak Mustauladah yang lepas kemilikan Tuannya itu telah diistibra'kan sebelum dimerdekakan, bahkan amat tersebut boleh kawin seketika, lantaran amat tersebut tidak menyerupai istri yang dinikahi; Lain halnya dengan amat yang Mustauladah.

(وَ) يَحْرُمُ بَلْ (لَا يَصِحُّ تَزْوِيجُ مَوْطُوءَتِهِ) أَيِ الْمَالِكِ (قَبْلَ) مُضِيِّ (اسْتِبْرَاءٍ) حَذَرًا مِنِ اخْتِلَاطِ الْمَائَيْنِ .

Haram -bahkan tidak sah- mengawinkan amat yang telah dijimak pemiliknya sebelum Istibra' terlebih dahulu, lantaran untuk menjaga bercampur dua sperma.

أَمَّا غَيْرُ مَوْطُوءَتِهِ فَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ مَوْطُوءَةٍ لِأَحَدٍ فَلَهُ تَزْوِيجُهَا مُطْلَقًا ، أَوْ مَوْطُوءَةَ غَيْرِهِ فَلَهُ تَزْوِيجُهَا مِمَّنِ

Adapun amat yang tidak pernah dijimak tuannya atau oleh siapa saja, maka tuannya boleh mengawinkannya secara mutlak. Kalau amat tersebut pernah dijimak oleh orang lain, maka tuan boleh mengawinkannya dengan orang yang telah menjimaknya. Boleh juga mengawinkan dengan laki-laki lain lagi,



الْمَاءُ مِنْهُ وَكَذَا مِنْ غَيْرِهِ إِنْ كَانَ الْمَاءُ غَيْرَ مُحْتَرَمٍ أَوْ مَضَتْ مُدَّةُ الْاِسْتِبْرَاءِ مِنْهُ .

bila jimaknya dengan laki-laki kedua tadi halal atau telah lewat masa *istibra'*.

وَلَوْ أَعْتَقَ مَوْطُوءَتَهُ فَلَهُ نِكَاحُهَا بِلَا اسْتِبْرَاءٍ .

Bila Tuan memerdekakan amat yang pernah dijimak, maka ia boleh menikahinya tanpa Istibra' dulu.

(وَهُوَ) الْاِسْتِبْرَاءُ (لِذَاتِ أَقْرَاءٍ حَيْضَةٌ) كَامِلَةٌ فَلَا تَكْفِي بَقِيَّتُهَا الْمَوْجُودَةُ حَالَةَ وُجُودِ الْاِسْتِبْرَاءِ .

Masa Istibra' amat yang mempunyai quru', adalah masa satu periode haid penuh. Karena itu, sisa masa haid dalam periode Istibra' belum cukup.

وَلَوْ وَطِئَهَا فِي الْحَيْضِ فَحَبِلَتْ مِنْهُ فَإِنْ كَانَ قَبْلَ مُضِيِّ أَقَلِّ الْحَيْضِ . انْقَطَعَ الْاِسْتِبْرَاءُ وَبَقِيَ التَّحْرِيمُ إِلَى الْوَضْعِ كَمَا لَوْ حَبِلَتْ مِنْ وَطْئِهِ وَهِيَ طَاهِرَةٌ .

Bila sayid (tuan) menjimak amatnya ketika haid dan hamil dari persetubuhan tersebut, bila kehamilan terjadi sebelum haid berjalan seharisemalam (paling sedikit masa haid), maka hitungan masa Istibra' terputus dan keharaman berjalan terus sampai melahirkan; sebagaimana halnya bila ia menjimaknya dalam keadaan suci, lalu hamil.

وَإِنْ حَبِلَتْ بَعْدَ مُضِيِّ أَقَلِّ

Bila kehamilan terjadi setelah masa di atas (masa berjalan haid sehari-

الْحَيْضِ كَفَى فِي الْاِسْتِبْرَاءِ أَوْ لِمُضِيِّ حَيْضٍ كَامِلٍ لَهَا قَبْلَ الْحَمْلِ.

semalam), maka masa Istibra' telah cukup, sebab telah berlalu masa haid yang sempurna sebelum terjadi kehamilan

(وَلِذَاتِ شَهْرٍ) مِنْ صَغِيرَةٍ أَوْ آيِسَةٍ (شَهْرٌ)

Apabila amat yang idahnya dihitung dengan bulanan -baik itu amat yang masih kecil atau Ayisah- maka masa Istibra'nya selama satu bulan.

وَلِحَامِلٍ لَا تَعْتَدُّ بِالْوَضْعِ) أَيْ بِوَضْعِ الْحَمْلِ. وَهِيَ الَّتِي حَمْلُهَا مِنَ الزِّنَا. أَوِ الْمَسْبِيَّةُ الْحَامِلُ أَوِ الَّتِي هِيَ حَامِلٌ مِنَ السَّيِّدِ وَزَالَ عَنْهَا فِرَاشُهُ. سَوَاءٌ الْحَامِلُ الْمُسْتَوْلَدَةُ أَوْ غَيْرُهَا (وَضْعُهُ) أَيِ الْحَمْلِ.

Bagi amat yang hamil, di mana idahnya diperhitungkan dengan kelahiran -yaitu hamil dari perzinaan atau hasil tawanan (dari orang kafir) yang hamil atau hamilnya dari tuannya serta terlepas kemilikkannya, baik itu Mustauladah atau tidak-, maka Istibra'nya adalah setelah melahirkan bayi tersebut.

(فَرْعٌ)

لَوِ اشْتَرَى نَحْوَ وَثَنِيَّةٍ أَوْ مُرْتَدَّةٍ فَحَاضَتْ. ثُمَّ بَعْدَ فَرَاغِ الْحَيْضِ أَوْ فِي أَثْنَائِهِ

**Cabang:**

Bila seseorang membeli semacam amat beragama Watsani atau murtad, lalu haid, kemudian setelah habis masa haid atau di tengah-tengahnya ia memeluk Islam -demikian pula setelah satu bulan bagi yang beridah bulanan-, maka masa haid tersebut



وَمِثْلُهُ الشَّهْرُ فِي ذَاتِ الْأَشْهُرِ أَسْلَمَتْ. لَمْ يَكْفِ حَيْضُهَا أَوْ نَحْوُهُ فِي الْاِسْتِبْرَاءِ لِأَنَّهُ لَا يَسْتَعْقِبُ حِلَّ التَّمَتُّعِ الَّذِي هُوَ الْقَصْدُ فِي الْاِسْتِبْرَاءِ

dan sesamanya (satu bulan atau kelahiran kandungan) belum mencukupi untuk istibra'nya, (tetapi ia wajib melakukan Istibra' kedua setelah Islam), sebab haid dan sesamanya di atas tidak dapat menyebabkan kehalalan tamattu' yang menjadi tujuan Istibra'.

(وَتُصَدَّقُ) الْمَمْلُوكَةُ بِلَا يَمِينٍ (فِي قَوْلِهَا "حِضْتُ") لِأَنَّهُ لَا يُعْلَمُ إِلَّا مِنْهَا.

Budak amat dibenarkan tanpa disumpah mengenai ucapannya: "Aku telah haid", sebab hal itu tidak diketahui, kecuali dari dirinya sendiri.

(وَحَرُمَ فِي غَيْرِ مَسْبِيَّةٍ تَمَتُّعٌ) وَلَوْ بِنَحْوِ نَظَرٍ بِشَهْوَةٍ وَمَسٍّ (قَبْلَ) تَمَامِ (اسْتِبْرَاءٍ) لِأَدَائِهِ إِلَى الْوَطْءِ الْمُحَرَّمِ وَلِاحْتِمَالِ أَنَّهَا حَامِلٌ بِحُرٍّ

Selain amat hasil tawanan, adalah diharamkan tamattu' dengannya -walaupun sekadar memandang dengan nafsu birahi atau memegangnya-, sebelum sempurna Istibra', sebab hal itu bisa membawa persetubuhan yang diharamkan; di samping itu, dimungkinkan ia hamil dari laki-laki merdeka.

فَلَا يَصِحُّ نَحْوُ بَيْعِهَا. نَعَمْ تَحِلُّ لَهُ الْخَلْوَةُ بِهَا.

Karena itu, tidak sah semacam menjualnya; tetapi dihalalkan berkhalwah dengannya.

أَمَّا فِي الْمَسْبِيَّةِ فَيَحْرُمُ الْوَطْءُ

Adapun amat hasil tawanan perang, maka haram dijimak, tetapi *istimta'*

لَا الْاِسْتِمْتَاعُ بِغَيْرِهِ مِنْ تَقْبِيْلٍ وَمَسٍّ. لِاَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُحَرِّمْ مِنْهَا غَيْرَهُ مَعَ غَلَبَةِ امْتِدَادِ الْاَعْيُنِ وَالْاَيْدِيْ اِلَى مَسِّ الْاِيْمَاءِ لَاسِيَّمَا الْحِسَانِ.

selain persetubuhan -misalnya mencium dan memegangnya-, tidak diharamkan, sebab Rasulullah saw tidak mengharamkan tamattu' pada amat tawanan selain menjimaknya, di samping kuat mata memandang dan tangan menjelajahi untuk memegang amat, utamanya yang cantik.

وَلِاَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَبَّلَ اَمَةً وَقَعَتْ مِنْ سَهْمِهِ مِنْ سَبَايَا اَوْطَاسٍ.

Karena Ibnu Umar r.a. mencium amat yang menjadi bagiannya dari hasil tawanan Perang Authas.

وَاَلْحَقَ الْمَاوَرْدِيُّ وَغَيْرُهُ بِالْمَسْبِيَّةِ فِيْ حِلِّ الْاِسْتِمْتَاعِ بِغَيْرِ الْوَطْءِ كُلَّ مَنْ لَا يُمْكِنُ حَمْلُهَا كَصَبِيَّةٍ وَاٰيِسَةٍ وَحَامِلٍ مِنْ زِنًا.

Dalam kaitannya dengan kehalalan tamattu' selain menjimak ini, Al-Mawardi dan lainnya menyamakan amat hasil tawanan dengan amat yang sudah tidak mungkin bisa hamil; misalnya amat yang kecil, Ayisah dan hamil dari perzinaan.

(فَرْعٌ)

لَا تَصِيْرُ اَمَةٌ فِرَاشًا لِسَيِّدِهَا اِلَّا بِوَطْءٍ مِنْهُ فِيْ قُبُلِهَا.

**Cabang:**

Amat tidak bisa dihukumi menjadi *firasy* (alas tidur) tuannya, kecuali setelah dijimak dalam vaginanya, dan hal itu dapat diketahui dengan keberadaan ikrar dari tuannya



وَيُعْلَمُ ذٰلِكَ بِاِقْرَارِهِ بِهِ اَوْ بِبَيِّنَةٍ.

dengan adanya bayinah.

فَاِذَا وَلَدَتْ لِلْاِمْكَانِ مِنْ وَطْئِهِ لَحِقَهُ وَاِنْ لَمْ يَعْتَرِفْ بِهِ.

Bila amat tersebut melahirkan bayi yang bisa dimungkinkan terjadi dari persetubuhan tersebut (minimal 6 bulan dari persetubuhan), maka nasab anak tersebut ditemukan kepada tuannya, sekalipun ia tidak mengakuinya.

(فَصْلٌ فِي النَّفَقَةِ)

## PASAL TENTANG NAFKAH

مِنَ الْاِنْفَاقِ وَهُوَ الْاِخْرَاجُ

Lafal ***Nafaqah*** itu diambil dari lafal ***Infaq***, yang artinya ***mengeluarkan***.

(يَجِبُ) اَلْمُدُّ الْآتِيْ وَمَا عُطِفَ عَلَيْهِ (لِزَوْجَةٍ) وَلَوْ اَمَةً وَمَرِيْضَةً (مَكَّنَتْ) مِنَ الْاِسْتِمْتَاعِ بِهَا، وَمِنْ نَقْلِهَا حَيْثُ شَاءَ عِنْدَ اَمْنِ الطَّرِيْقِ وَالْمَقْصِدِ وَلَوْ بِرُكُوْبِ بَحْرٍ غَلَبَتْ فِيْهِ السَّلَامَةُ.

Wajib memberikan sejumlah Mud beserta kelengkapannya -yang akan diterangkan nanti- kepada seorang istri -sekalipun berupa amat atau sakit- yang telah mempersilakan dirinya untuk di-Istimta' dan dipindahkannya bila suami bermaksud dalam keadaan perjalanan dan tempat tujuan yang aman, sekalipun dengan naik kapal laut yang kemungkinan besar akan selamat.

فَلَا تَجِبُ بِالْعَقْدِ. خِلَافًا لِلْقَدِيْمِ. وَاِنَّمَا تَجِبُ بِالتَّمْكِيْنِ يَوْمًا فَيَوْمًا.

Karena itu, nafkah tidak wajib diberikan karena semata-mata akad nikah -lain halnya dengan pendapat kaul Kadim-, tetapi wajib karena ada tamkin hari demi hari.

وَيُصَدَّقُ هُوَ بِيَمِينِهِ فِي عَدَمِ التَّمْكِينِ وَهِيَ فِي عَدَمِ النُّشُوزِ وَالْإِنْفَاقِ عَلَيْهَا .

Suami dapat dibenarkan dengan bersumpah, bahwa istrinya tidak tamkin (memberikan kesempatan untuk tamattu'); dan istri dapat dibenarkan dengan dakwaan, bahwa dirinya tidak nusyus dan tidak diberi nafkah.

وَإِذَا مَكَّنَتْ مَنْ يُمْكِنُ التَّمَتُّعُ بِهَا وَلَوْ مِنْ بَعْضِ الْوُجُوهِ وَجَبَتْ مُؤْنَتُهَا . وَإِنْ كَانَ الزَّوْجُ طِفْلًا لَا يُمْكِنُ جِمَاعُهُ إِذْ لَا مَنْعَ مِنْ جِهَتِهَا .

Bila seorang istri yang memungkinkan untuk ditamattu'i telah dipersilakan dirinya (tamkin), sekalipun pada sebagian bentuk tamattu', maka bagi suami wajib memberikan biaya hidupnya, sekalipun suami itu masih anak kecil yang tidak mungkin melakukan jimak, sebab halangan jimak itu bukan datang dari pihak istri.

وَإِنْ عَجَزَتْ عَنْ وَطْءٍ بِسَبَبٍ غَيْرِ الصِّغَرِ كَرَتَقٍ أَوْ مَرَضٍ أَوْ جُنُونٍ لَا إِنْ عَجَزَتْ بِالصِّغَرِ بِأَنْ كَانَتْ طِفْلَةً لَا تَحْتَمِلُ الْوَطْءَ . فَلَا نَفَقَةَ لَهَا وَإِنْ سَلَّمَهَا الْوَلِيُّ إِلَى الزَّوْجِ . إِذْ لَا يُمْكِنُ التَّمَتُّعُ بِهَا . كَالنَّاشِزَةِ ، بِخِلَافِ مَنْ تَحْتَمِلُهُ

Sekalipun istri tersebut tidak dapat dijimak karena suatu sebab selain kecil, misalnya lubang vaginanya tertutup daging atau karena jatuh sakit atau gila. Tetapi, bila istri tersebut tidak bisa dijimak lantaran masih kecil yang belum kuat, maka tidak wajib memberikan nafkah kepadanya, sekalipun walinya telah menyerahkan kepada suami, sebab ia tidak mungkin ditamattu'i, sebagaimana istri yang nusyus; Lain halnya yang mampu dijimak.

وَيَثْبُتُ ذٰلِكَ بِإِقْرَارِهِ

Bentuk-bentuk lain tamkin yang mewajibkan suami memberikan



وَبِشَهَادَةِ الْبَيِّنَةِ بِهِ . أَوْ بِأَنَّهَا فِي غَيْبَتِهِ بَاذِلَةٌ لِلطَّاعَةِ مُلَازِمَةٌ لِلْمَسْكَنِ وَنَحْوِ ذٰلِكَ .

nafkah di atas, dapat ditetapkan adanya dengan ikrar suami, persaksian dari bayinah, bahwa istri itu selalu taat dan tinggal di dalam rumah selama suami pergi dan sebagainya.

وَلَهَا مُطَالَبَتُهُ بِهَا إِنْ أَرَادَ سَفَرًا طَوِيلًا .

Istri berhak meminta nafkahnya kepada suami, jika sang suami akan bepergian jauh.

(وَلَوْ رَجْعِيَّةً) وَإِنْ كَانَتْ حَائِلًا . أَيْ يَجِبُ لَهَا مَا ذُكِرَ ، مَا عَدَا آلَةَ التَّنْظِيفِ لِبَقَاءِ حَبْسِهِ لَهَا وَقُدْرَتِهِ عَلَى التَّمَتُّعِ بِهَا بِالرَّجْعَةِ وَلِامْتِنَاعِهِ عَنْهَا لَمْ يَجِبْ لَهَا آلَةُ التَّنْظِيفِ .

(Hak nafkah tetap masih ada), sekalipun istri tersebut sudah talak raj'i sekalipun tidak hamil; Nafkah tersebut wajib diberikan kepada wanita raj'iyah selai biaya pembelian alat pembersih, sebab penahan suami atasnya masih tetap berlangsung dan kemampuannya untuk bertamattu' dengan cara merujuknya, dan karena suami tidak mau merujuknya, maka ia tidak berkewajiban menyediakan alat pembersih.

وَيَسْقُطُ مُؤْنَتُهَا مَا يُسْقِطُ مُؤْنَةَ الزَّوْجَةِ كَالنُّشُوزِ

Segala sesuatu yang menggugurkan hak nafkah istri, adalah menggugurkan nafkah wanita dalam talak raj'i, misalnya nusyus.

وَتَجِبُ النَّفَقَةُ أَيْضًا لِمُطَلَّقَةٍ حَامِلٍ بَائِنٍ بِالطَّلَاقِ الثَّلَاثِ أَوِ الْخُلْعِ أَوِ الْفَسْخِ بِغَيْرِ مُقَارِنٍ

Nafkah juga wajib diberikan kepada wanita tertalak bain -talak tiga, khuluk atau fasakh nikah yang tidak bersamaan dengan akad-, di mana wanita tersebut dalam keadaan hamil, sekalipun suami mati sebelum

وَإِنْ مَاتَ الزَّوْجُ قَبْلَ الْوَضْعِ مَا لَمْ تَنْشُزْ .

bayi lahir, selama wanita tersebut tidak berbuat nusyus.

وَلَوْ أَنْفَقَ بِظَنِّهِ فَبَانَ عَدَمُهُ رَجَعَ عَلَيْهَا : أَمَّا إِذَا بَانَتِ الْحَامِلُ بِمَوْتِهِ فَلَا نَفَقَةَ .

Bila suami memberinya nafkah karena mengira hamil, ternyata tidak, maka ia boleh meminta kembali darinya. Adapun bila wanita yang hamil tersebut tertalak bain karena kematian suaminya, maka ia tidak berhak menerima nafkah.

وَكَذَا لَا نَفَقَةَ لِزَوْجَةٍ تَلَبَّسَتْ بِعِدَّةِ شُبْهَةٍ . بِأَنْ وُطِئَتْ بِشُبْهَةٍ وَإِنْ لَمْ تَحْمِلْ لِانْتِفَاءِ التَّمْكِينِ إِذْ يُحَالُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَى انْقِضَاءِ الْعِدَّةِ .

Demikian pula tidak ada hak nafkah bagi istri yang tengah menempuh idah wathi syubhat, misalnya seorang wanita dijimak secara syubhat -sekalipun tidak hamil-, sebab tidak ada tamkin dari istri: karena antara suami dan istri terhalang sampai habis masa idah tersebut.

ثُمَّ الْوَاجِبُ لِنَحْوِ زَوْجَةٍ مِمَّنْ مَرَّ (مُدُّ طَعَامٍ) مِنْ غَالِبِ قُوتِ مَحَلِّ إِقَامَتِهَا لَا إِقَامَتِهِ . وَيَكْفِي دَفْعُهُ مِنْ غَيْرِ إِيجَابٍ وَقَبُولٍ كَالدَّيْنِ فِي الذِّمَّةِ : قَالَ شَيْخُنَا : وَمِنْهُ يُؤْخَذُ أَنَّ الْوَاجِبَ هُنَا عَدَمُ الصَّارِفِ

Kemudian nafkah yang wajib diberikan oleh suami kepada semacam istri, adalah satu mud makanan pokok yang umum menjadi makanan di daerah istri -bukan daerah suami-, bagi suami yang melarat (*Mu'sir*), sekalipun menurut ucapannya sendiri, selama tidak nyata mempunyai harta benda -yaitu orang yang tidak mempunyai harta selebih batas kemiskinan-, sekalipun ia bekerja dan mampu bekerja dengan hasil lebih lapang. Pemberian nafkah, bagi suami cukup memberikannya tanpa harus ada ijab dan qabul, seperti penyerahan utang



لَا قَصْدُ الْأَدَاءِ . خِلَافًا لِابْنِ الْمُقْرِي وَمَنْ تَبِعَهُ (عَلَى مُعْسِرٍ) وَلَوْ بِقَوْلِهِ مَا لَمْ يَتَحَقَّقْ لَهُ مَالٌ . وَهُوَ مَنْ لَا يَمْلِكُ مَا يُخْرِجُهُ عَنِ الْمَسْكَنَةِ . (وَلَوْ مُكْتَسِبًا) وَإِنْ قَدَرَ عَلَى كَسْبٍ وَاسِعٍ

dalam tanggungan. Guru kita berkata: Dari keterangan ini, bisa diambil pengertian, bahwa yang wajib di sini adalah tidak terjadi sesuatu yang memalingkan dari maksud memberikan nafkah.

(وَ) عَلَى (رَقِيقٍ) وَلَوْ مُكَاتَبًا وَإِنْ كَثُرَ مَالُهُ .

Satu mud tersebut wajib diberikan oleh suami yang budak, sekalipun Mukatab dan hartanya banyak.

(وَمُدَّانِ عَلَى مُوسِرٍ) وَهُوَ مَنْ لَا يَرْجِعُ بِتَكْلِيفِهِ مُدَّيْنِ مُعْسِرًا

Dua mud wajib diberikan oleh suami yang kaya; yaitu orang yang dengan dibebani dua mud tidak kembali menjadi melarat.

(وَمُدٌّ وَنِصْفٌ عَلَى مُتَوَسِّطٍ) وَهُوَ مَنْ يَرْجِعُ بِذَلِكَ مُعْسِرًا .

Satu mud setengah wajib diberikan oleh suami yang cukupan; yaitu orang yang menjadi melarat bila dibebani memberikan dua mud.

وَإِنَّمَا تَجِبُ النَّفَقَةُ وَقْتَ طُلُوعِ فَجْرِ كُلِّ يَوْمٍ فَيَوْمٌ (إِنْ لَمْ تُؤَاكِلْهُ) عَلَى

Hanya saja nafkah tersebut wajib diberikan setiap waktu fajar tiap hari, jika istri tidak ikut makan bersama suami, seperti adat orang makan dengan kerelaan istri yang rasyidah (pandai).

اَلْعَادَةِ بِرِضَاهَا وَهِيَ رَشِيْدَةٌ.

فَلَوْ أَكَلَتْ مَعَهُ دُوْنَ الْكِفَايَةِ، وَجَبَ لَهَا تَمَامُ الْكِفَايَةِ عَلَى الْأَوْجَهِ.

Bila istri turut makan bersama suami di bawah kecukupan, maka bagi suami wajib menambah sejumlah selisih kekurangannya sampai pada kesempurnaannya. Demikian menurut Al-Aujah.

وَتُصَدَّقُ هِيَ فِي قَدْرِ مَا أَكَلَتْهُ.

Istri dapat dibenarkan mengenai kadar ukuran yang telah dimakan.

وَلَوْ كَلَّفَهَا مُؤَاكَلَتَهُ مِنْ غَيْرِ رِضَاهَا أَوْ وَاكَلَتْهُ غَيْرُ رَشِيْدَةٍ بِلَا إِذْنِ وَلِيٍّ فَلَا تَسْقُطُ نَفَقَتُهَا بِهِ. وَحِيْنَئِذٍ هُوَ مُتَطَوِّعٌ. فَلَا رُجُوْعَ بِمَا أَكَلَتْهُ خِلَافًا لِلْبُلْقِيْنِيِّ وَمَنْ تَبِعَهُ.

Bila suami memaksa istrinya agar makan bersamanya tanpa ada kerelaan dari istri, atau istri yang tidak rasyidah ikut makan bersamanya tanpa seizin walinya, maka kewajiban nafkah baginya belum gugur. Dalam hal ini, suami dianggap bersedekah sunah, oleh karena itu ia tidak dapat meminta ganti apa yang telah dimakan oleh istrinya; Lain halnya dengan pendapat Al-Bulqini dan ulama yang mengikutinya.

وَلَوْ زَعَمَتْ أَنَّهُ مُتَطَوِّعٌ وَزَعَمَ أَنَّهُ مُؤَدٍّ عَنِ النَّفَقَةِ، صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ عَلَى الْأَوْجَهِ.

Bila istri menyangka bahwa suami bersedekah terhadap dirinya, sedang suami menyangka (mendakwakan) bahwa yang ia berikan adalah sebagai kewajiban nafkah, maka dengan bersumpah, suami bisa dibenarkan, menurut Al-Aujah.



وَفِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ: لَوْ أَضَافَهَا رَجُلٌ إِكْرَامًا لَهُ سَقَطَتْ نَفَقَتُهَا.

Tersebut di dalam *Syarhul Minhaj*: Bila ada laki-laki lain menjamu seorang wanita lantaran memuliakan suaminya, maka nafkah istri tersebut menjadi gugur.

وَيُكَلَّفُ مَنْ أَرَادَ سَفَرًا طَوِيْلًا طَلَاقَهَا أَوْ تَوْكِيْلَ مَنْ يُنْفِقُ عَلَيْهَا مِنْ مَالٍ حَاضِرٍ.

Bagi suami yang akan bepergian lama adalah diperintahkan (dengan sungguh-sungguh), agar menjatuhkan talak kepada istrinya atau mewakilkan kepada orang lain untuk memberinya nafkah dari harta suami yang ada di tempat.

وَيَجِبُ مَا ذُكِرَ (بِأُدْمٍ) أَيْ مَعَ أُدْمٍ اعْتِيْدَ وَإِنْ لَمْ تَأْكُلْهُ كَسَمْنٍ وَزَيْتٍ وَتَمْرٍ.

Jumlah mud-mud yang telah disebutkan di atas, wajib diberikan beserta lauk-pauknya yang sudah menjadi kebiasaan, sekalipun istri tidak memakannya, misalnya minyak samin, zaitun dan tamar.

وَلَوْ تَنَازَعَا فِيْهِ أَوْ فِي اللَّحْمِ الْآتِيْ. قَدَّرَهُ قَاضٍ بِاجْتِهَادِهِ مُفَاوِتًا فِي قَدْرِ ذٰلِكَ بَيْنَ الْمُوْسِرِ وَغَيْرِهِ وَتَقْدِيْرُ الْحَاوِيْ كَالنَّصِّ بِأُوْقِيَّةِ زَيْتٍ أَوْ سَمْنٍ تَقْرِيْبٌ.

Bila suami-istri berselisih mengenai ukuran mud atau daging yang akan diterangkan di bawah ini, maka hakimlah yang menentukannya dengan membedakan antara yang kaya dan lainnya. Penentuan kitab *Al-Hawi* -sebagaimana nash Syafi'i- dengan sebesar satu auqiyah, adalah penentuan kurang-lebih saja.

وَيَجِبُ أَيْضًا لَحْمٌ اعْتِيْدَ قَدْرًا وَوَقْتًا بِحَسَبِ يَسَارِهِ

Juga wajib memberikan daging yang menjadi kebiasaan dalam ukuran dan waktu tertentu, sesuai dengan kaya atau melaratnya, sekalipun istri juga

وَإِعْسَارِهِ وَإِنْ لَمْ تَأْكُلْهُ أَيْضًا .

tidak memakannya.

فَإِنِ اعْتِيدَ مَرَّةً فِي الْأُسْبُوعِ . فَالْأَوْلَى كَوْنُهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ : أَوْ مَرَّتَيْنِ فَالْجُمُعَةُ وَالثُّلَاثَاءُ .

Bila dibiasakan makan daging sekali dalam satu minggu, maka yang lebih utama diberikan pada hari Jumat dan jika kebiasannya memberi daging dua kali dalam satu minggu, maka yang lebih utama diberikan pada hari Jumat dan Selasa.

وَالنَّصُّ أَيْضًا رِطْلُ لَحْمٍ فِي الْأُسْبُوعِ عَلَى مُعْسِرٍ وَرِطْلَانِ عَلَى الْمُوسِرِ مَحْمُولٌ عَلَى قِلَّةِ اللَّحْمِ فِي أَيَّامِهِ بِمِصْرَ . فَيُزَادُ بِقَدْرِ الْحَاجَةِ بِحَسَبِ عَادَةِ الْمَحَلِّ .

Nash Syafi'i rhm. juga mengemukakan jumlah satu liter daging untuk satu minggu, bagi seorang suami yang melarat, dan dua liter bagi yang kaya, adalah dihubungkan dengan situasi di Mesir ketika daging di sana berjumlah sedikit; karena itu, jumlah di atas bisa ditambah sesuai dengan kebutuhan dan situasi daerah yang bersangkutan.

وَالْأَوْجَهُ : أَنَّهُ لَا أُدْمَ يَوْمَ اللَّحْمِ إِنْ كَفَاهَا غَدَاءً وَعَشَاءً وَإِلَّا وَجَبَ .

Menurut beberapa pendapat (Al-Aujah), adalah tidak wajib memberikan lauk-pauk di hari yang telah diberikan daging, bila daging tersebut sudah mencukupi istri untuk makan siang dan malam, tetapi kalau belum mencukupinya, maka wajib memberikan lauk-pauk.

(وَ) مَعَ (مِلْحٍ) وَحَطَبٍ

Wajib juga memberikan garam, kayu bakar dan air minum, sebab pada



(وَمَاءِ شُرْبٍ) لِتَوَقُّفِ الْحَيَاةِ عَلَيْهِ .

airlah terletak kehidupan.

(وَ) مَعَ (مُؤْنَةٍ) كَأُجْرَةِ طَحْنٍ وَعَجْنٍ وَخَبْزٍ وَطَبْخٍ مَا لَمْ تَكُنْ مِنْ قَوْمٍ اعْتَادُوا ذٰلِكَ بِأَنْفُسِهِمْ . كَمَا جَزَمَ بِهِ ابْنُ الرِّفْعَةِ وَالْأَذْرَعِيُّ وَجَزَمَ غَيْرُهُمَا بِأَنَّهُ لَا فَرْقَ .

Di samping itu semua, wajib memberikan biaya, misalnya biaya penepungan, pengadonan dan memasak, jika istri tersebut tidak tergolong orang yang terbiasa melaksanakan itu semua sendiri, sebagaimana yang dimantapi oleh Ibnur Rif'ah dan Al-Adzra'i; selain dua fukaha di atas, memantapkan bahwa tidak ada bedanya (antara yang biasa melaksanakannya sendiri dengan yang tidak terbiasa).

(وَ) مَعَ (آلَةٍ) لِطَبْخٍ وَأَكْلٍ وَشُرْبٍ كَقَصْعَةٍ وَكُوزٍ وَجَرَّةٍ وَقِدْرٍ وَمِغْرَفَةٍ وَأَبَارِيقَ مِنْ خَشَبٍ أَوْ خَزَفٍ أَوْ حَجَرٍ .

Juga beserta alat memasak, makan dan minum; misalnya piring besar, kendi, tempayan, ketel, gayung, kendi dari kayu, keramik atau batu.

وَلَا يَجِبُ مِنْ نُحَاسٍ وَصِينِيٍّ وَإِنْ كَانَتْ شَرِيفَةً .

Tidak wajib memberikan barang-barang yang terbuat dari tembaga atau timah, sekalipun istrinya dari kalangan bangsawan.

(وَ) يَجِبُ لَهَا عَلَى الزَّوْجِ وَلَوْ

Suami -meskipun melarat- wajib memberikan pakaian kepada istrinya

مُعْسِرًا أَوْ كُلَّ سِتَّةِ أَشْهُرٍ كِسْوَةٌ تَكْفِيهَا طُولًا وَضَخَامَةً.

tiap-tiap masa 6 bulan, di mana pakaian tersebut cukup untuk ukuran panjang dan besar tubuh istri.

فَالْوَاجِبُ (قَمِيصٌ) مَا لَمْ تَكُنْ مِمَّنْ اعْتَدْنَا الْإِزَارَ وَالرِّدَاءَ فَيَجِبَانِ دُونَهُ. عَلَى الْأَوْجَهِ (وَإِزَارٌ) وَسَرَاوِيلُ (وَخِمَارٌ) أَيْ مِقْنَعَةٌ وَلَوْ أَمَةً (وَمُكَعَّبٌ) أَيْ مَا يُلْبَسُ فِي رِجْلِهَا.

Karena itu, yang wajib diberikan adalah baju kurung, jika istri tersebut tidak terbiasa memakai kain sarung dan selendang -jika biasa, maka wajib memberinya kedua pakaian tersebut tanpa baju kurung, menurut Al-Aujah-, kain sarung, celana, kerudung -sekalipun istri amat- dan kaos kaki.

وَيُعْتَبَرُ فِي نَوْعِهِ عُرْفُ بَلَدِهَا نَعَمْ قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ: إِنْ كَانَتْ مِمَّنْ يَعْتَدْنَ أَنْ لَا يَلْبَسَ فِي أَرْجُلِهِنَّ شَيْئًا فِي الْبُيُوتِ لَمْ يَجِبْ لِأَرْجُلِهَا شَيْءٌ.

Macam pakaian tersebut diukur menurut kebiasaan yang berlaku di tempat istri. Tetapi Al-Mawardi berkata: Bila istri termasuk orang-orang yang tidak memakai sesuatu pada kakinya ketika di dalam rumah, maka tidak wajib diberikan sesuatu pada kakinya.

وَيَجِبُ ذٰلِكَ لَهَا (مَعَ لِحَافٍ لِشِتَاءٍ) يَعْنِي وَقْتَ الْبَرْدِ وَلَوْ فِي غَيْرِ الشِّتَاءِ. وَيَزِيدُ فِي الشِّتَاءِ جُبَّةً مَحْشُوَّةً.

Di samping pakaian-pakaian tersebut, wajib diberi kain selimut di musim dingin -sekalipun tidak musim penghujan-, dan menambah jubah tebal (mantel) di musim penghujan.



أَمَّا فِي غَيْرِ الْوَقْتِ الْبَرْدِ وَلَوْ فِي وَقْتِ الشِّتَاءِ فِي الْبِلَادِ الْحَارَّةِ. فَيَجِبُ لَهَا رِدَاءٌ أَوْ نَحْوُهُ إِنْ كَانُوا مِمَّنْ يَعْتَادُونَ غِطَاءً غَيْرَ لِبَاسِهِمْ أَوْ يَنَامُونَ عُرْيًا. كَمَا هُوَ السُّنَّةُ.

Adapun di waktu selain musim dingin -sekalipun musim penghujan bagi daerah beriklim panas-, maka wajib diberi selendang dan semacamnya, jika ia termasuk dari kalangan orang-orang yang terbiasa memakai kain, bukan pakaian ketika tidur, atau tidur dengan telanjang, sebagaimana yang disunahkan (maksudnya: Tidur hanya menggunakan kain penutup saja, bukan pakaian).

فَإِنْ لَمْ يَعْتَادُوا لِنَوْمِهِمْ غِطَاءً لَمْ يَجِبْ ذٰلِكَ وَلَوْ اعْتَادُوا ثَوْبًا لِلنَّوْمِ وَجَبَ. كَمَا جَزَمَ بِهِ بَعْضُهُمْ.

Bila tidak terbiasa tidur dengan memakai kain penutup, maka tidak wajib diberi kain selendang dan semacamnya, dan jika terbiasa memakai pakaian khusus tidur, wajib diberi pakaian khusus tersebut, sebagaimana yang dimantapkan oleh sebagian fukaha.

وَيَخْتَلِفُ جَوْدَةُ الْكِسْوَةِ وَضِدُّهَا بِيَسَارِهِ وَضِدِّهِ.

Baik dan buruk pakaian dibedakan kaya dan miskin suami.

وَيَجِبُ عَلَيْهِ تَوَابِعُ ذٰلِكَ مِنْ نَحْوِ تِكَّةِ سَرَاوِيلَ. وَزِرِّ نَحْوِ قَمِيصٍ. وَخَيْطٍ وَأُجْرَةِ خَيَّاطٍ.

Dia wajib memberikan kelengkapan-kelengkapan pakaian tersebut, misalnya tali celana, kancing semacam baju kurung, benang, dan upah penjahit.

وَعَلَيْهِ فِرَاشٌ لِنَوْمِهَا. وَمِخَدَّةٌ

Suami wajib memberinya alas tidur dan bantal. Apabila ia terbiasa tidur

وَلَوِ اعْتَادُوا عَلَى السَّرِيْرِ وَجَبَ .

di atas ranjang, maka suami wajib memberinya.

(فَرْعٌ)

**Cabang:**

يَجِبُ تَجْدِيْدُ الْكِسْوَةِ الَّتِى لَا تَدُوْمُ سَنَةً بِأَنْ تُعْطَاهَا كُلَّ سِتَّةِ أَشْهُرٍ مِنْ كُلِّ سَنَةٍ .

Wajib memperbarui pakaian yang tidak dipakai satu tahun; yaitu dengan memberinya setiap 6 bulan sekali.

وَلَوْ تَلِفَتْ أَثْنَاءَ الْفَصْلِ وَلَوْ بِدُوْنِ تَقْصِيْرٍ . لَمْ يَجِبْ تَجْدِيْدُهَا . وَيَجِبُ كَوْنُهَا جَدِيْدَةً .

Bila pakaian-pakaian tersebut rusak di pertengahan 6 bulan tersebut -sekalipun bukan karena gegabah-, maka bagi suami tidak wajib memperbaruinya. Memperbarui pakaian wajib dengan pakaian yang masih baru.

(وَ) لَهَا (عَلَيْهِ آلَةُ تَنْظِيْفٍ) لِبَدَنِهَا وَثَوْبِهَا وَإِنْ غَابَ عَنْهَا لِاحْتِيَاجِهِ كَالْأُدْمِ .

Bagi suami wajib memberi istrinya alat membersihkan badan dan pakaiannya, sekalipun suami tidak berada di sampingnya, sebab alat pembersih tersebut dibutuhkannya, sebagaimana lauk-pauk.

فَمِنْهَا : سِدْرٌ وَنَحْوُهُ (كَمُشْطٍ) وَسِوَاكٍ وَخِلَالٍ (وَ) عَلَيْهِ

Termasuk alat pembersih, adalah daun witdoro dan semacamnya (daun untuk pembersih badan/sabun), misalnya sisir, siwak dan tusuk gigi



(دُهْنٌ) لِرَأْسِهَا وَكَذَا لِبَدَنِهَا إِنِ اعْتِيْدَ مِنْ شَيْرَجٍ أَوْ سَمْنٍ .

Suami wajib juga memberinya minyak rambut dan minyak pelumas badan, jika dibiasakan memakainya; yaitu berupa minyak syairaj dan samin.

فَيَجِبُ الدُّهْنُ كُلَّ أُسْبُوْعٍ مَرَّةً فَأَكْثَرَ بِحَسَبِ الْعَادَةِ وَكَذَا دُهْنٌ لِسِرَاجِهَا

Karena itu, suami wajib memberinya minyak sekali atau lebih dalam satu minggu, menurut kebiasaan yang ada, demikian juga wajib memberinya minyak penerang lampu.

وَلَيْسَ لِحَامِلٍ بَائِنٍ وَمَنْ زَوْجُهَا غَائِبٌ إِلَّا مَا يُزِيْلُ الشَّعَثَ وَالْوَسَخَ عَلَى الْمَذْهَبِ .

Untuk wanita hamil dalam idah talak bain dan istri yang ditinggal suami, hanyalah berhak menerima alat pembersih yang sekadar dapat menghilangkan kekusutan dan kotoran badan, menurut Al-Mazhab.

وَيَجِبُ عَلَيْهِ الْمَاءُ لِلْغُسْلِ الْوَاجِبِ بِسَبَبِهِ . كَغُسْلِ جِمَاعٍ وَنِفَاسٍ ، لَا حَيْضٍ وَاحْتِلَامٍ ، وَغُسْلِ نَجَسٍ وَلَا مَاءُ وُضُوْءٍ إِلَّا انْتَقَضَهُ بِلَمْسِهِ .

Suami wajib memberikan air untuk mandi wajib, yang kewajiban disebabkan oleh suami, misalnya setelah bersetubuh atau nifas -bukan mandi setelah haid atau ihtilam- dan air untuk mencuci najis. Tidak wajib memberinya air untuk berwudu, kecuali bila dibatalkan oleh suami dengan semisal disentuh.

(لَا) عَلَيْهِ (طِيْبٌ) إِلَّا لِقَطْعِ رِيْحٍ كَرِيْهٍ وَلَا كُحْلٌ

Suami tidak wajib memberi minyak wangi -kecuali sekadar untuk menghilangkan bau busuk-, celak

( وَدَوَاءٌ ) لِمَرَضِهَا، وَأُجْرَةُ طَبِيبٍ. وَلَهَا طَعَامٌ أَيَّامَ الْمَرَضِ وَأُدْمُهَا وَكِسْوَتُهَا وَآلَةُ تَنْظِيفِهَا وَتَصَرُّفُهُ لِلدَّوَاءِ وَغَيْرِهِ.

mata, obat sakitnya dan upah dokter. Istri berhak menerima makanan, lauk-pauk, pakaian dan alat pembersih di hari-hari sakitnya, dan bisa mentasarufkannya untuk pembelian obat dan lainnya

( تَنْبِيهٌ )

**Peringatan:**

يَجِبُ لَهَا فِي جَمِيعِ مَا ذُكِرَ مِنَ الطَّعَامِ وَالْأُدْمِ وَآلَةِ ذٰلِكَ وَالْكِسْوَةِ وَالْفَرْشِ وَآلَةِ التَّنْظِيفِ. أَنْ يَكُونَ تَمْلِيكًا بِالدَّفْعِ دُونَ إِيجَابٍ وَقَبُولٍ وَتَمَلُّكُهُ هِيَ بِالْقَبْضِ

Semua yang disebutkan di atas, yang meliputi makanan, lauk-pauk, alat-alatnya, pakaian, alas tidur dan alat pembersih, adalah wajib menjadi miliknya dengan cara diserahkan tanpa harus ada ijab dan qabul. Istri memiliki itu semua dengan cara mengambilnya.

فَلَا يَجُوزُ أَخْذُهُ مِنْهَا إِلَّا بِرِضَاهَا.

Karena itu, suami tidak boleh mengambil itu semua dari tangan istrinya, kecuali atas kerelaannya

أَمَّا الْمَسْكَنُ فَيَكُونُ إِمْتَاعًا حَتَّى يَسْقُطَ بِمُضِيِّ الزَّمَانِ لِأَنَّهُ لِمُجَرَّدِ الِانْتِفَاعِ كَالْخَادِمِ.

Adapun tempat tinggal -begitu juga pembantu- adalah sebagai hak guna (bukan hak milik) untuk istri; yang karenanya menjadi gugur dengan telah berlalu masa pemberian hak gunanya, sebab tempat tinggal/pembantu hanya sekadar untuk dimanfaatkan (bukan dimiliki oleh istri).



وَمَا جُعِلَ تَمْلِيكًا يَصِيرُ دَيْنًا بِمُضِيِّ الزَّمَانِ. وَيُعْتَاضُ عَنْهُ وَلَا يَسْقُطُ بِمَوْتٍ أَثْنَاءَ الْفَصْلِ

Pemberian yang sifatnya sebagai hak milik, adalah menjadi utang bagi suami, bila belum diberikan dan bisa digantirupakan serta tidak menjadi gugur kewajiban tersebut lantaran kematian suami/istri di pertengahan masa (masa/periode pakaian adalah 6 bulan, sedang periode makanan adalah setiap terbit fajar).

(وَ) لَهَا (عَلَيْهِ مَسْكَنٌ) تَأْمَنُ فِيهِ لَوْ خَرَجَ عَنْهَا عَلَى نَفْسِهَا وَمَالِهَا وَإِنْ قَلَّ لِلْحَاجَةِ بَلْ لِلضَّرُورَةِ إِلَيْهِ. (يَلِيقُ بِهَا) عَادَةً وَإِنْ كَانَتْ مِمَّنْ لَا يَعْتَادُونَ السُّكْنَى (وَلَوْ مُعَارًا) وَمُكْتَرًى.

Suami wajib menyediakan tempat tinggal untuk istrinya, yang kalau suami pergi, maka rumah tersebut dapat mengamankan jiwa dan harta istri, sekalipun jumlahnya hanya sedikit, sebab diperlukan adanya, bahkan suatu keharusan. Yang mana tempat tinggal tersebut patut didiaminya menurut kebiasaan, sekalipun istri tidak biasa bertempat tinggal, dan sekalipun tempat tinggal itu hasil pinjaman atau sewaan.

وَلَوْ سَكَنَ مَعَهَا فِي مَنْزِلِهَا بِإِذْنِهَا أَوْ لِامْتِنَاعِهَا مِنَ النُّقْلَةِ مَعَهُ أَوْ فِي مَنْزِلِ نَحْوِ أَبِيهَا بِإِذْنِهِ لَمْ يَلْزَمْهُ أُجْرَةٌ لِأَنَّ الْإِذْنَ الْعَرِيَّ عَنْ ذِكْرِ الْعِوَضِ يُنَزَّلُ عَلَى الْإِعَارَةِ وَالْإِبَاحَةِ.

Bila suami tinggal bersama istri di rumah istri dengan izinnya, karena istri tidak mau dipindahkan rumahnya, atau tinggal bersamanya di rumah ayah istri, maka suami tidak wajib membayar uang sewa, karena perizinan yang tidak disertai penyebutan imbalan, adalah berkedudukan sebagai atau pemberian wewenang (*Ibahah*).

(وَ) عَلَيْهِ وَلَوْ مُعْسِرًا خِلَافًا لِجَمْعٍ أَوْ قِنًّا (إِخْدَامُ حُرَّةٍ) بِوَاحِدَةٍ لَا أَكْثَرَ لِأَنَّهُ مِنَ الْمُعَاشَرَةِ بِالْمَعْرُوفِ. بِخِلَافِ الْأَمَةِ وَإِنْ كَانَتْ جَمِيلَةً (تُخْدَمُ) أَيْ يُخْدَمُ مِثْلُهَا عَادَةً عِنْدَ أَهْلِهَا فَلَا عِبْرَةَ بِتَرَفُّهِهَا فِي بَيْتِ زَوْجِهَا.

Wajib bagi suami, walaupun melarat -lain halnya dengan pendapat segolongan fukaha-, atau budak, memberikan seorang pelayan wanita -tidak lebih dari itu-, untuk istri yang merdeka -lain halnya jika istrinya berupa amat, sekalipun cantik-, yang biasanya wanita seperti dia diberi pelayanan ketika masih berada di tengah keluarganya; karena kemewahan di rumah suaminya tidak menjadi ukuran; karena pemberian pelayan kepada istri, adalah termasuk menggauli secara baik.

وَإِنَّمَا يَجِبُ عَلَيْهِ الْإِخْدَامُ وَلَوْ بِحُرَّةٍ صَحِبَتْهَا أَوْ مُسْتَأْجَرَةٍ أَوْ بِمَحْرَمٍ أَوْ مَمْلُوكٍ لَهَا وَلَوْ عَبْدًا أَوْ بِصَبِيٍّ غَيْرِ مُرَاهِقٍ.

Kewajiban suami hanyalah memberinya seorang pelayan, sekalipun dengan cara seorang wanita merdeka yang menemaninya, wanita yang digaji, laki-laki yang menjadi mahram istri atau budaknya -sekalipun laki-laki-, atau dengan anak laki-laki yang belum mencapai usia *murahiq* (menjelang balig).

فَالْوَاجِبُ لِلْخَادِمِ الَّذِي عَيَّنَهُ الزَّوْجُ مُدٌّ وَثُلُثٌ عَلَى مُوسِرٍ، وَمُدٌّ عَلَى مُعْسِرٍ وَمُتَوَسِّطٍ مَعَ كِسْوَةِ

Maka untuk pelayan seorang laki-laki yang telah ditentukan suami, wajib (setiap hari) menerima 1 1/3 mud makanan dari suami yang kaya, dan 1 mud bila suami tersebut melarat atau cukupan, di samping itu (tiap 6 bulan) menerima pakaian yang patut untuk seorang pelayan,



أَمْثَالِ الْخَادِمِ مِنْ قَمِيصٍ وَإِزَارٍ وَمِقْنَعَةٍ.

yaitu baju kurung, kain sarung beserta tekung.

وَيُزَادُ لِلْخَادِمَةِ خُفٌّ وَمِلْحَفَةٌ إِذَا كَانَتْ تَخْرُجُ وَإِنْ كَانَتْ قِنَّةً اعْتَادَتْ كَشْفَ الرَّأْسِ.

Bagi pelayan wanita ditambah lagi khuf dan kerudung kepala apabila keluar rumah, sekalipun budak yang terbiasa keluar tanpa menutup kepala.

وَإِنَّمَا لَمْ يَجِبِ الْخُفُّ وَالْمِلْحَفَةُ لِلْمَخْدُومَةِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ لِأَنَّ لَهُ مَنْعَهَا مَعَ الْخُرُوجِ وَالْاحْتِيَاجُ إِلَيْهِ لِنَحْوِ الْحَمَّامِ نَادِرٌ.

Hanya saja khuf dan kerudung tidak wajib diberikan -menurut Al-Muktamad- kepada istri, karena suami berhak melarang istrinya keluar dari rumah, sedang kebutuhan keluar rumah untuk semacam ke kamar kecil, adalah langka sekali.

(تَنْبِيهٌ)

**Peringatan:**

لَيْسَ عَلَى خَادِمِهَا إِلَّا مَا يَخُصُّ وَتَحْتَاجُ إِلَيْهِ. كَحَمْلِ الْمَاءِ لِلْمُسْتَحَمِّ وَالشُّرْبِ وَصَبِّهِ عَلَى بَدَنِهَا وَغَسْلِ خِرَقِ الْحَيْضِ وَالطَّبْخِ لِأَكْلِهَا.

Hal-hal yang wajib dikerjakan oleh pelayan istri, adalah yang hanya buat khusus istri, misalnya membawakan air ke kamar mandi atau untuk minumnya, menuangkan air ke badannya, mencuci pakaian bekas haid dan memasak untuk makan istri.

أَمَّا مَا لَا يَخُصُّهَا كَالطَّبْخِ لِأَكْلِهِ وَغَسْلِ ثِيَابِهِ. فَلَا يَجِبُ عَلَى وَاحِدٍ مِنْهُمَا. بَلْ هُوَ عَلَى

Adapun hal-hal yang tidak khusus untuk istri, misalnya memasak makanan suami dan mencuci pakaiannya, maka adalah bukan tugas pelayan maupun istri, tetapi itu menjadi tugas suami; karena itu, ia

الزَّوْجِ فَيُوَفِّيهِ بِنَفْسِهِ اَوْ بِغَيْرِهِ .

(مُهِمَّاتٌ)

مِنْ شَرْحِ الْمِنْهَاجِ : لَوِ اشْتَرَى حَلْيًا اَوْ دِيبَاجًا لِزَوْجَتِهِ وَزَيَّنَهَا بِهِ لاَ يَصِيرُ مِلْكًا لَهَا بِذٰلِكَ

لَوِ اخْتَلَفَتْ هِيَ وَالزَّوْجُ فِي الْاِهْدَاءِ وَالْعَارِيَةِ صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ وَمِثْلُهُ وَارِثُهُ .

وَلَوْ جَهَّزَ بِنْتَهُ بِجِهَازٍ . لَمْ تَمْلِكْهُ اِلاَّ بِاِيْجَابٍ وَقَبُوْلٍ وَالْقَوْلُ قَوْلُهُ فِي اَنَّهُ لَمْ يُمَلِّكْهَا .

وَيُؤْخَذُ مِمَّا تَقَرَّرَ اَنَّ مَا يُعْطِيْهِ الزَّوْجُ صُلْحَةً اَوْ صَبَاحِيَّةً . كَمَا اعْتِيْدَ بِبَعْضِ الْبِلاَدِ . لاَ تَمْلِكُهُ اِلاَّ

bisa menanganinya sendiri atau orang lain.

**Beberapa Hal Penting:**

Tersebut di dalam *Syarhul Minhaj* milik Guru kita: Bila seorang suami membeli perhiasan atau sutera tebal untuk istrinya dan diperhiaskan untuknya, maka dengan cara itu barang tersebut tidak kemudian menjadi milik istri.

Bila istri berselisih dengan suaminya mengenai dihadiahkan atau dipinjamkan suatu barang itu, maka yang dibenarkan adalah suaminya. Begitu juga perselisihan dengan ahli waris suami.

Bila orangtua memperlengkapi anak putrinya dengan suatu perlengkapan rumah tangga, maka anak putri tersebut dapat memilikinya, kecuali setelah ada ijab dan qabul; Perkataan yang dibenarkan adalah perkataan orangtua (ayah), bahwa dirinya tidak memberikan hak milik kepada anaknya.

Dari keterangan di atas, dapat diambil pengertian, bahwa pemberian suami yang disebut *Shulhah* (pemberian di kala istri marah, agar mau damai) atau *Shabahiyah* (pemberian di waktu paginya dari malam perkawinan), sebagaimana yang banyak terjadi di suatu daerah,



بِلَفْظٍ اَوْ قَصْدِ اِهْدَاءٍ خِلاَفًا لِمَا مَرَّ عَنْ فَتَاوِى الْحَنَاطِيِّ .

وَاِفْتَاءُ غَيْرِ وَاحِدٍ بِاَنَّهُ لَوْ اَعْطَاهَا مَصْرُوْفًا لِلْعُرْسِ وَدَفْعًا صَبَاحِيَّةً . فَنَشَزَتْ اِسْتَرَدَّ الْجَمِيْعَ غَيْرُ صَحِيْحٍ اِذِ التَّقْيِيْدُ بِالنُّشُوْزِ لاَ يَتَأَتَّى فِي الصَّبَاحِيَّةِ لِمَا قَرَّرْتُ فِيْهَا اَنَّهَا كَالصُّلْحَةِ . لِاَنَّهُ اِنْ تَلَفَّظَ بِاِهْدَاءٍ اَوْ قَصَدَهُ مَلَكَتْهُ مِنْ غَيْرِ جِهَةِ الزَّوْجِيَّةِ . وَاِلاَّ فَهُوَ مِلْكُهُ .

وَاَمَّا مَصْرُوْفُ الْعُرْسِ فَلَيْسَ بِوَاجِبٍ . فَاِذَا صَرَفَتْهُ بِاِذْنِهِ ضَاعَ عَلَيْهِ .

وَاَمَّا الدَّفْعُ اَيِ الْمَهْرُ

adalah tidak menjadi hak milik istri, kecuali setelah kata-kata yang memberikan hak milik atau ada maksud menghadiahkannya; lain halnya dengan pendapat yang telah lewat (pada Bab Hibah) dari fatwa Al-Hanathi.

Fatwa yang telah dikeluarkan oleh tidak hanya seorang fukaha, bahwa bila seorang suami memberikan kepada istrinya sesuatu untuk walimah perkawinan, mahar atau shabahiyah, lalu istri nusyus, kemudian suami boleh meminta kembali semua itu, adalah fatwa yang tidak benar; karena pembatasan "nusyus" adalah tidak mengena pada pemberian Shabahah, sebab sebagai keterangan yang kupaparkan, bahwa pemberian ini seperti Shulhah; yaitu bila suami melafalkan atau bertujuan menghadiahkan, maka istri dapat memilikinya, tetapi jika tidak, maka tetap menjadi milik suaminya.

Adapun pemberian suami untuk walimah perkawinan, adalah tidak wajib, yang karenanya jika dengan izin suami, istri mentasarufkan barang tersebut, maka hilang hak milik suami.

Adapun mahar yang diberikan kepada istri, maka jika ia nusyus

فَإِنْ كَانَ قَبْلَ الدُّخُولِ اِسْتَرَدَّهُ. وَإِلَّا فَلَا. لِتَقَرُّرِهِ بِهِ وَلَا يَسْتَرِدُّهُ بِالنُّشُوزِ.

sebelum pernah dijimak, maka suami dapat menarik kembali, tetapi kalau sudah pernah dijimak, maka tidak dapat menariknya lagi, lantaran ketetapan mahar itu sebab persetubuhan; karena itu, suami tidak dapat menarik kembali dengan nusyus istri.

(وَتَسْقُطُ) الْمُؤَنُ كُلُّهَا (بِنُشُوزٍ) مِنْهَا إِجْمَاعًا أَيْ بِخُرُوجٍ عَنْ طَاعَةِ الزَّوْجِ وَإِنْ لَمْ تَأْثَمْ كَصَغِيرَةٍ وَمَجْنُونَةٍ وَمُكْرَهَةٍ (وَلَوْ سَاعَةً) أَيْ وَلَوْ لَحْظَةً.

Secara Ijmak, seluruh macam nafkah istri menjadi gugur lantaran ia nusyus, sekalipun hanya sebentar, yaitu menyimpang dari ketaatan kepada suami, sekalipun hal itu tidak berdosa bagi istri. Misalnya istri masih kecil, gila atau dipaksa.

فَتَسْقُطُ نَفَقَةُ ذٰلِكَ الْيَوْمِ وَكِسْوَةُ ذٰلِكَ الْفَصْلِ. وَلَا تُوَزَّعُ عَلَى زَمَانَيِ الطَّاعَةِ وَالنُّشُوزِ.

Karena itu, gugurlah nafkah sehari dan hak pakaian satu periode (sekalipun nusyusnya hanya sebentar), dan masa nusyus dengan masa taatnya tidak harus dibagi sendiri-sendiri.

وَلَوْ جَهِلَ سُقُوطَهَا بِالنُّشُوزِ فَأَنْفَقَ رَجَعَ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِمَّنْ يَخْفَى عَلَيْهِ ذٰلِكَ. وَإِنَّمَا لَمْ يَرْجِعْ مَنْ أَنْفَقَ فِي نِكَاحٍ أَوْ شِرَاءٍ فَاسِدٍ. وَإِنْ جَهِلَ ذٰلِكَ لِأَنَّهُ شَرَعَ فِي عَقْدِهِمَا عَلَى أَنْ يَضْمَنَ الْمُؤَنَ لِوَضْعِ الْيَدِ. وَلَا كَذٰلِكَ هُنَا.

Bila suami tidak mengetahui keguguran hak nafkah lantaran nusyus, lalu ia menafkahinya, maka ia boleh meminta kembali jika suami termasuk orang yang kurang mengetahui masalah tersebut. Hanya saja seorang yang memberikan nafkah dalam ikatan perkawinan atau pembelian yang fasid, adalah tidak boleh meminta kembali, sekalipun ia tidak mengetahui fasad tersebut, sebab keberadaan laki-laki tersebut melakukan nikah/pembelian, berarti ia sanggup menanggung nafkahnya, tetapi dalam masalah ketidaktahuan mengenai gugur nafkah sebab nusyus, tidak seperti ini.

وَكَذَا مَنْ وَقَعَ عَلَيْهِ طَلَاقٌ بَاطِنًا وَلَمْ يَعْلَمْ بِهِ فَأَنْفَقَ مُدَّةً ثُمَّ عَلِمَ فَلَا يَرْجِعُ بِمَا أَنْفَقَهُ عَلَى الْأَوْجُهِ.

Demikian juga orang yang secara batin telah jatuh talaknya dan ia tidak mengetahuinya, lalu beberapa hari memberi nafkah, kemudian mengetahui hal itu, maka ia tidak boleh meminta kembali apa yang telah dinafkahkan, menurut beberapa tinjauan pendapat.

وَيَحْصُلُ النُّشُوزُ (بِمَنْعِ) الزَّوْجَةِ الزَّوْجَ (مِنْ تَمَتُّعٍ) وَلَوْ بِنَحْوِ لَمْسٍ أَوْ بِمَوْضِعٍ عَيَّنَهُ.

Nusyus sudah dianggap terjadi karena istri menolak ajakan suami untuk melakukan tamattu', sekalipun hanya bentuk tamattu' semacam memegang atau pada anggota tubuh istri yang telah ditentukan oleh suami.

(لَا) إِنْ مَنَعَتْهُ (لِعُذْرٍ) كَكِبَرِ آلَتِهِ بِحَيْثُ لَا تَحْتَمِلُهُ

Tidak dianggap nusyus bila istri menolak suami lantaran ada uzur, misalnya alat kelamin suami terlalu besar, yang sekira istri tidak sanggup

وَمَرَضٍ بِهَا يَضُرُّ مَعَهُ الْوَطْءُ وَقَرْحٍ فِي فَرْجِهَا وَكَنَحْوِ حَيْضٍ.

menerimanya, istri sedang sakit yang membawa mudarat bila bersetubuh, farjinya sedang terluka dan semacam haid.

وَيَثْبُتُ كِبَرُ آلَتِهِ بِاِقْرَارِهِ اَوْ بِرَجُلَيْنِ مِنْ رِجَالِ الْخِتَانِ وَيَحْتَالَانِ لِانْتِشَارِ ذَكَرِهِ بِاَيِّ حِيلَةٍ غَيْرِ اِيلَاجِ ذَكَرِهِ فِي فَرْجٍ مُحَرَّمٍ اَوْ دُبُرٍ اَوْ بِاَرْبَعِ نِسْوَةٍ.

Besar alat kelamin suami dapat ditetapkan dengan ada ikrar suami atau persaksian dua laki-laki juru khitan, dan mereka berdua berupaya -selain memasukkan zakar pada farji yang diharamkan atau dubur- agar zakar suami yang mereka berikan persaksiannya itu bisa ereksi, atau dengan persaksian 4 wanita.

فَاِنْ لَمْ يُمْكِنْ مَعْرِفَتُهُ اِلَّا بِنَظَرِهِنَّ اِلَيْهِمَا مَكْشُوفَيِ الْفَرْجَيْنِ حَالَ انْتِشَارِ عُضْوِهِ جَازَ لِيَشْهَدْنَ.

Bila besar zakar tersebut tidak diketahui, kecuali dengan 4 wanita itu melihat alat kelamin suami-istri dalam keadaan terbuka ketika zakar ereksi (tegang), maka bagi mereka halal melihatnya demi memberikan kesaksian.

( فَرْعٌ )

**Cabang:**

لَهَا مَنْعُ التَّمَتُّعِ لِقَبْضِ الصِّدَاقِ الْحَالِ قَبْلَ الْوَطْءِ بَالِغَةً مُخْتَارَةً.

Istri yang belum dijimak dalam keadaan sudah balig serta kehendaknya sendiri, adalah diperbolehkan menolak ditamattu'i oleh suaminya demi mengambil maharnya yang kontan; karena penolakan seperti ini



اِذْ لَهَا الِامْتِنَاعُ حِينَئِذٍ فَلَا يَحْصُلُ النُّشُوزُ وَلَا تَسْقُطُ النَّفَقَةُ بِذٰلِكَ.

adalah haknya, maka ia tidak dapat dianggap nusyus, sehingga menggugurkan nafkahnya.

فَاِنْ مَنَعَتْ لِقَبْضِ الصِّدَاقِ الْمُؤَجَّلِ اَوْ بَعْدَ الْوَطْءِ طَائِعَةً فَتَسْقُطُ

Bila penolakannya lantaran untuk mengambil maharnya yang tidak kontan atau setelah ia pernah dijimak menurut (diam) saja, maka nafkah menjadi gugur.

فَلَوْ مَنَعَتْهُ لِذٰلِكَ بَعْدَ وَطْئِهَا مُكْرَهَةً صَغِيرَةً وَلَوْ بِتَسْلِيمِ الْوَلِيِّ . فَلَا

Bila penolakan di atas dilakukan setelah pernah dijimak dengan cara paksa atau ia belum balig -sekalipun telah diserahkan oleh walinya-, maka hak nafkah tidak gugur.

وَلَوِ ادَّعَى وَطْأَهَا بِتَمْكِينِهَا وَطَلَبَ تَسْلِيمَهَا اِلَيْهِ فَاَنْكَرَتْهُ وَامْتَنَعَتْ مِنَ التَّسْلِيمِ صُدِّقَتْ.

Bila suami mendakwakan telah pernah menjimaknya dengan ada tamkin dari istri, dan ia meminta istrinya untuk diserahkan kepada dirinya, lalu istri mengingkari dakwaan tersebut dan menolak diserahkan kepada suaminya, maka yang dibenarkan adalah pihak istri (dengan disumpah).

( وَخُرُوجٍ مِنْ مَسْكَنٍ ) اَيِ الْمَحَلِّ الَّذِي رَضِيَ بِاِقَامَتِهَا فِيهِ وَلَوْ بَيْتَهَا

Nusyus terjadi pula sebab istri keluar dari tempat tinggal yang telah direstui oleh suaminya untuk ditempati, sekalipun rumah istri sendiri atau rumah ayahnya tanpa seizin suaminya serta tidak memperkirakan

أَوْ بَيْتَ أَبِيهَا وَلَوْ لِعِيَادَةٍ وَإِنْ كَانَ الزَّوْجُ غَائِبًا بِتَفْصِيلِهِ الْآتِي (بِلَا إِذْنٍ) مِنْهُ وَلَا ظَنَّ لِرِضَاهُ.

kerelaan suaminya, walaupun untuk keperluan menjenguk orang sakit atau suami sedang tidak berada di tempat, dengan rincian yang diterangkan di belakang.

فَخُرُوجُهَا بِغَيْرِ رِضَاهُ وَلَوْ لِزِيَارَةِ صَالِحٍ أَوْ عِيَادَةِ مَحْرَمٍ أَوْ إِلَى مَجْلِسِ ذِكْرٍ عِصْيَانٌ وَنُشُوزٌ.

Karena itu, keluar istri tanpa kerelaan suaminya -walaupun untuk menjenguk orang saleh, selain mahram atau majelis zikir-, adalah maksiat dan nusyus.

وَأَخَذَ الْأَذْرَعِيُّ وَغَيْرُهُ مِنْ كَلَامِ الْإِمَامِ أَنَّ لَهَا اعْتِمَادَ الْعُرْفِ الدَّالِّ عَلَى رِضَا أَمْثَالِهِ بِمِثْلِ الْخُرُوجِ الَّذِي تُرِيدُهُ. قَالَ شَيْخُنَا: وَهُوَ مُحْتَمَلٌ مَا لَمْ تَعْلَمْ مِنْهُ غَيْرَةً تَقْطَعُهُ عَنْ أَمْثَالِهِ فِي ذَلِكَ.

Al-Adzra'i dan lainnya mengambil pembicaraan Asy-Syafi'i, bahwa dalam masalah keluar rumah yang dikehendaki, bagi istri dapat berpedoman pada kebiasaan yang menunjukkan adanya kerelaan hati para suami yang semisal suaminya Guru kita berkata: Hal itu mungkin arahannya selama istri tidak mengetahui ada kecemburuan suami yang dapat membuat berlainan dengan suami-suami yang lain dalam masalah kerelaan di atas.



(تَنْبِيهٌ)

يَجُوزُ لَهَا الْخُرُوجُ فِي مَوَاضِعَ: مِنْهَا إِذَا أَشْرَفَ الْبَيْتُ عَلَى الْاِنْهِدَامِ

**Peringatan:**

Istri boleh keluar rumah karena bebarapa hal:

Antara lain, bila rumah tempat tinggal mau runtuh.

وَهَلْ يَكْفِي قَوْلُهَا "خَشِيتُ انْهِدَامَهُ" أَوْ لَا بُدَّ مِنْ قَرِينَةٍ تَدُلُّ عَلَيْهِ عَادَةً.

Apakah cukup dengan ucapan istri: "Aku khawatir rumah mau runtuh", atau harus ada indikasi yang dari segi adat dapat menunjukkan rumah akan runtuh?

قَالَ شَيْخُنَا: كُلٌّ مُحْتَمَلٌ وَالْأَقْرَبُ الثَّانِي.

Dalam hal ini Guru kita berkata: Kedua-duanya terdapat nilai perimbangan (sama-sama mungkin) dan yang lebih mendekati kebenaran adalah yang kedua.

وَمِنْهَا إِنْ خَافَتْ عَلَى نَفْسِهَا أَوْ مَالِهَا مِنْ فَاسِقٍ أَوْ سَارِقٍ.

Antara lain, bila istri mengkhwatirkan diri atau hartanya dari orang fasik atau pencuri.

وَمِنْهَا إِذَا خَرَجَتْ إِلَى الْقَاضِي لِطَلَبِ حَقِّهَا مِنْهُ.

Antara lain, bila istri keluar untuk menuntut hak dari suaminya.

وَمِنْهَا خُرُوجُهَا لِتَعَلُّمِ

Antara lain, keluarnya untuk menuntut ilmu-ilmu fardu ain, atau

العلوم العينية أو للاستفتاء حيث لم يغنها الزوج الثقة أو نحو محرمها فيما استظهره شيخنا .

mohon fatwa sekira suaminya yang tsiqah atau mahramnya tidak mempunyai kemampuan untuk itu, menurut pendapat yang dizhahirkan Guru kita.

ومنها إذا خرجت إلى اكتساب نفقة بتجارة أو سؤال أو كسب إذا أعسر الزوج .

Antara lain lagi: Bila istri keluar dari rumah untuk bekerja mencari nafkah dengan berdagang, meminta-minta atau bekerja kasar, jika suami melarat.

ومنها إذا خرجت على غير وجه النشوز في غيبة الزوج عن البلد بلا إذنه لزيارة أو عيادة قريب لا أجنبي أو أجنبية . على الأوجه لأن الخروج لذلك لا يعد نشوزا عرفا .

Antara lain lagi: Bila istri tanpa seizin suami keluar bukan dalam sikap nusyus di waktu tidak berada di dalam daerah, untuk ziarah atau menjenguk kerabat, bukan laki-laki atau perempuan lain -menurut Al-Aujah-, sebab keluar yang sedemikian rupa, tidak terhitung nusyus menurut kebiasaan.

قال شيخنا : وظاهره

Guru kita berkata: Yang zhahir, hal di atas bila suami tidak melarang istri



أن محل ذلك إن لم يمنعها من الخروج أو يرسل إليها بالمنع .

keluar atau mengirim surat larangan.

( وبسفرها ) أي بخروجها وحدها إلى محل يجوز القصر منه للمسافر ولو لزيارة أبويها أو للحج ( بلا إذن ) منه ولو لغرضه .

Nusyus terjadi dengan kepergian istri -tanpa seizin suami- yang sendirian ke tempat yang bagi musafir sudah diperbolehkan mengqashar salat, sekalipun untuk menjenguk kedua orangtuanya atau haji, dan sekalipun untuk keperluan suaminya.

ما لم تضطر كأن جلا جميع أهل البلد وبقي من لا تأمن معه .

Hal itu jika bukan karena terpaksa, misalnya seluruh penduduk daerah setempat meninggalkan tempatnya, sedang yang tertinggal hanya orang, yang seorang istri tidak dapat aman bila bersamanya.

( أو بإذنه ولكن لغرضها ) أو لغرض أجنبي فتسقط المؤن على الأظهر لعدم التمكين

Atau kepergian atas izin suaminya, tetapi untuk keperluan istri atau laki-laki lain, maka menurut pendapat Al-Azhhar hak nafkahnya gugur sebab tidak ada tamkin.

ولو سافرت بإذنه لغرضهما معا . فمقتضى المرجح

Apabila atas izin suami, seorang istri pergi untuk kepentingan suami-istri, maka menurut kesimpulan yang

فِي الْأَيْمَانِ فِيمَا إِذَا قَالَ لِزَوْجَتِهِ : إِنْ خَرَجْتِ لِغَيْرِ الْحَمَّامِ فَأَنْتِ طَالِقٌ فَخَرَجَتْ لَهَا وَلِغَيْرِهَا أَنَّهَا لَا تُطَلَّقُ عَدَمُ السُّقُوطِ هُنَا لَكِنْ نَصُّ الْأُمِّ وَالْمُخْتَصَرِ يَقْتَضِي السُّقُوطَ .

dimenangkan dalam Bab Al-Aiman, tentang masalah bila suami berkata kepada istrinya: "Bila kamu keluar untuk keperluan ke kamar mandi, maka kamu tertalak", lalu ia keluar ke kamar mandi dan tempat lainnya, maka istri tidak tertalak; maka hak nafkahnya tidak gugur di sini; tetapi menurut Nash *Al-Um* dan *Mukhtashar Al-Muzani*, menetapkan adanya keguguran.

( لَا ) بِسَفَرِهَا ( مَعَهُ ) أَيِ الزَّوْجِ بِإِذْنِهِ وَلَوْ فِي حَاجَتِهَا وَلَا بِسَفَرِهَا بِإِذْنِهِ لِحَاجَتِهِ . وَلَوْ مَعَ حَاجَةِ غَيْرِهِ . فَلَا تَسْقُطُ الْمُؤَنُ لِأَنَّهَا مُمَكِّنَةٌ . وَهُوَ الْمُفَوِّتُ لِحَقِّهِ فِي الثَّانِيَةِ .

Nusyus tidak terjadi dengan kepergian istri bersama suami atas izinnya, sekalipun untuk kebutuhan istri, juga tidak terjadi dengan kepergian istri atas izin dan keperluan suami, sekalipun beserta keperluan selain suami. Karena itu, hak nafkah istri tidak gugur, sebab istri masih tamkin, sedang suami sendiri yang menghilangkan haknya dalam contoh kedua.

وَفِي الْجَوَاهِرِ وَغَيْرِهَا عَنِ الْمَاوَرْدِيِّ وَغَيْرِهِ :

Tersebutkan di dalam Al-Jawahir dan lainnya, yang dinukil dari Al Mawardi dan lainnya: Bila istri menolak meninggalkan tempat



لَوِ امْتَنَعَتْ مِنَ النُّقْلَةِ مَعَهُ لَمْ تَجِبِ النَّفَقَةُ إِلَّا إِنْ كَانَ يَتَمَتَّعُ بِهَا فِي زَمَنِ الْاِمْتِنَاعِ فَتَجِبُ وَيَصِيرُ تَمَتُّعُهُ بِهَا عَفْوًا عَنِ النُّقْلَةِ حِينَئِذٍ انْتَهَى .

bersama suaminya, maka ia tidak wajib diberi nafkah, kecuali ketika menolak tersebut suami masih melakukan tamattu' dengannya, maka nafkah wajib diberikan kepadanya; berarti tamattu' tersebut sebagai ampunan (kerelaan) suami terhadap keengganan berpindah

قَالَ شَيْخُنَا : وَقَضِيَّتُهُ جَرَيَانُ ذَلِكَ فِي سَائِرِ النُّشُوزِ وَهُوَ مُحْتَمَلٌ .

Guru kita berkata: Kesesuaian keterangan Al-Jawahir tersebut, diberlakukan pada bentuk-bentuk nusyus yang lain dan hal itu mungkin jadinya.

وَتَسْقُطُ الْمُؤَنُ أَيْضًا بِإِغْلَاقِهَا الْبَابَ فِي وَجْهِهِ وَبِدَعْوَاهَا طَلَاقًا بَائِنًا كَذِبًا .

Hak nafkah gugur pula karena istri menutup pintu di depan suaminya dan dengan dakwaan istri secara tidak beres tentang jatuh talak bain.

وَلَيْسَ مِنَ النُّشُوزِ شَتْمُهُ وَإِيذَاؤُهُ بِاللِّسَانِ وَإِنِ اسْتَحَقَّتِ التَّأْدِيبَ .

Tidak termasuk nusyus, makian dan umpatan lisan istri yang menyakitkan hati sang suami, sekalipun atas sikap tersebut suami berhak mendidiknya.

( مُهِمَّةٌ )

لَوْ تَزَوَّجَتْ زَوْجَةُ الْمَفْقُوْدِ غَيْرَهُ قَبْلَ الْحُكْمِ بِمَوْتِهِ سَقَطَتْ نَفَقَتُهَا . وَلَا تَعُوْدُ إِلَّا بِعِلْمِهِ عَوْدَهَا إِلَى طَاعَتِهِ بَعْدَ التَّفْرِيْقِ بَيْنَهُمَا .

**Penting:**

Apabila seorang wanita yang suaminya musnah, kawin lagi dengan laki-laki lain, padahal kematiannya belum ditetapkan, maka hak nafkah dari suami pertama menjadi gugur, dan tidak kembali lagi hak nafkah, kecuali setelah suami pertama mengetahui bahwa istrinya kembali lagi ke tangannya serta taat kepadanya setelah diceraikan oleh suami kedua.

( فَائِدَةٌ )

يَجُوْزُ لِلزَّوْجِ مَنْعُهَا مِنَ الْخُرُوْجِ مِنَ الْمَنْزِلِ . وَلَوْ لِمَوْتِ أَحَدِ أَبَوَيْهَا أَوْ شُهُوْدِ جَنَازَتِهِ . وَمِنْ أَنْ تُمَكِّنَ مِنْ دُخُوْلِ غَيْرِ خَادِمَةٍ وَاحِدَةٍ لِمَنْزِلِهِ وَلَوْ أَبَوَيْهَا أَوِ ابْنَهَا مِنْ غَيْرِهِ .

**Faedah:**

Suami diperbolehkan melarang istrinya keluar dari rumah, sekalipun karena kematian salah satu orangtua istri atau menghadiri jenazahnya. Ia juga diperbolehkan melarang istri mempersilakan orang lain -selain pembantu wanita- masuk ke rumah suami, sekalipun itu kedua orangtua istri atau anak laki-lakinya dari suami pertama.

لَكِنْ يُكْرَهُ مَنْعُ أَبَوَيْهَا حَيْثُ لَا عُذْرَ .

Tetapi melarang kedua orangtua istri masuk, adalah makruh, sekira tidak ada uzur.



فَإِنْ كَانَ الْمَسْكَنُ مِلْكَهَا لَمْ يَمْنَعْ شَيْئًا مِنْ ذٰلِكَ إِلَّا عِنْدَ الرِّيْبَةِ .

Bila tempat tinggal yang ditempati adalah milik istri, maka bagi suami tidak boleh melarang itu semua, selain di kala timbul keraguan.

( تَتِمَّةٌ )

لَوْ نَشَزَتْ بِالْخُرُوْجِ مِنَ الْمَنْزِلِ فَغَابَ وَأَطَاعَتْ فِيْ غَيْبَتِهِ بِنَحْوِ عَوْدِهَا لِلْمَنْزِلِ ، لَمْ تَجِبْ مُؤْنَتُهَا مَادَامَ غَائِبًا فِي الْأَصَحِّ لِخُرُوْجِهَا عَنْ قَبْضَتِهِ .

**Penyempurnaan:**

Bila istri nusyus dengan keluar rumah, lalu suami pergi dan di kala kepergiannya sang istri kembali taat dengan cara semacam kembali lagi ke rumah, maka menurut Al-Ashah, selama masa kepergiannya ia tidak wajib memberi nafkah, sebab istri lepas dari genggamannya.

فَلَا بُدَّ مِنْ تَجْدِيْدِ تَسْلِيْمٍ وَتَسَلُّمٍ وَلَا يَحْصُلَانِ مَعَ الْغَيْبَةِ .

Maka harus ada pembaruan penyerahterimaan (dari istri) dan penerimaan (dari suami), sedang dua hal ini tidak bisa terjadi dengan ketidakhadiran suami.

فَالطَّرِيْقُ فِيْ عَوْدِ الْاِسْتِحْقَاقِ أَنْ يَكْتُبَ الْحَاكِمُ إِلَى الْقَاضِيْ بَلَدِهِ لِيَثْبُتَ عَوْدُهَا لِلطَّاعَةِ عِنْدَهُ ، فَإِذَا عَلِمَ وَعَادَ أَوْ أَرْسَلَ مَنْ يَتَسَلَّمُهَا

Karena itu, cara agar istri dapat menghaki kembali nafkahnya: Hakim mengirim surat kepada qadhi daerah suami berada, agar menetapkan bahwa istrinya telah kembali dan taat, setelah suami mengetahui dan kembali pulang atau mengutus orang untuk menerima istri atas nama suami tersebut atau tidak melakukan hal itu lantaran uzur,

لَهُ أَوْ تَرَكَ ذٰلِكَ لِغَيْرِ عُذْرٍ عَادَ الْاِسْتِحْقَاقُ .

maka kembalilah hak nafkah istri.

وَقَضِيَّةُ قَوْلِ الشَّافِعِيِّ فِي الْقَدِيْمِ أَنَّ النَّفَقَةَ تَعُوْدُ عِنْدَ عَوْدِهَا لِلطَّاعَةِ لِأَنَّ الْمُوْجِبَ فِي الْقَدِيْمِ الْعَقْدُ لَا التَّمْكِيْنُ وَبِهِ قَالَ مَالِكٌ .

Kesesuaian pendapat Syafi'i dalam kaul Kadim, bahwa hak nafkah kembali lagi sejak istri kembali taat, sebab menurut kaul Kadim yang menetapkan hak nafkah, adalah akad nikah, bukan tamkin; dan seperti ini Imam Malik berpendapat.

وَصَرَّحُوْا أَنَّ نُشُوْزَهَا بِالرِّدَّةِ يَزُوْلُ بِإِسْلَامِهَا مُطْلَقًا لِزَوَالِ الْمُسْقِطِ .

Para fukaha menerangkan nusyus istri dalam bentuk murtad, adalah secara mutlak menjadi hilang dengan kembalinya pada agama Islam, karena hilang perkara yang menggugurkan hak nafkah.

وَأَخَذَ مِنْهُ الْأَذْرَعِيُّ أَنَّهَا لَوْ نَشَزَتْ فِي الْمَنْزِلِ وَلَمْ تَخْرُجْ مِنْهُ كَأَنْ مَنَعَتْهُ نَفْسَهَا فَغَابَ عَنْهَا ثُمَّ عَادَتْ لِلطَّاعَةِ عَادَتْ نَفَقَتُهَا مِنْ غَيْرِ قَاضٍ وَهُوَ كَذٰلِكَ

Al-Adzra'i mengambil pengertian dari penjelasan di atas, bahwa bila istri nusyus dengan tetap berada di dalam rumah dan tidak keluar darinya, misalnya ia menolak menyerahkan dirinya kepada suami, lalu suami pergi meninggalkannya, kemudian istri kembali taat kepada suaminya, maka kembalilah hak nafkah tanpa perantara seorang qadhi. Memang begitulah yang benar menurut Al-Ashah.



عَلَى الْأَصَحِّ .

وَلَوِ الْتَمَسَتْ زَوْجَةُ غَائِبٍ مِنَ الْقَاضِي أَنْ يَفْرِضَ لَهَا فَرْضًا عَلَيْهِ اُشْتُرِطَ ثُبُوْتُ النِّكَاحِ وَإِقَامَتُهَا مِنْ مَسْكَنِهِ وَحَلِفُهَا عَلَى اِسْتِحْقَاقِ النَّفَقَةِ وَأَنَّهَا لَمْ تَقْبِضْ مِنْهُ نَفَقَةَ مُدَّةٍ مُسْتَقْبَلَةٍ فَحِيْنَئِذٍ يَفْرِضُ لَهَا عَلَيْهِ نَفَقَةَ الْمُعْسِرِ إِلَّا إِنْ ثَبَتَ يَسَارُهُ .

Bila seorang istri yang suaminya tidak ada di tempat memohon qadhi agar menentukan keputusan mengenai haknya atas suami, maka disyaratkan ada ketetapan nikah, istri bersumpah bahwa dirinya berhak menerima nafkah dan belum menerimanya untuk jatah mendatang; maka dalam keadaan seperti itu, qadhi bisa menentukan besar hak nafkah istri atas suami yang melarat, kecuali telah ditetapkan kaya suami.

( فَرْعٌ فِي فَسْخِ النِّكَاحِ ) وَشُرِعَ دَفْعًا لِضَرَرِ الْمَرْأَةِ .

### Cabang: Fasakh Nikah

Fasakh nikah itu disyariatkan untuk menolak mudarat yang menimpa seorang istri.

يَجُوْزُ ( لِزَوْجَةٍ مُكَلَّفَةٍ ) أَيْ بَالِغَةٍ عَاقِلَةٍ . لَا لِوَلِيِّ غَيْرِ الْمُكَلَّفَةِ . ( فَسْخُ

Bagi istri yang mukalaf -balig dan berakal sehat-, bukan walinya, adalah boleh memfasakh nikah suaminya yang kesulitan harta dan pekerjaan, yang patut baginya dan halal, di mana ia tidak dapat

نِكَاحٍ مَنْ ) أَيْ زَوْجٍ (أَعْسَرَ) مَالًا أَوْ كَسْبًا لَائِقًا بِهِ حَلَالًا (بِأَقَلِّ نَفَقَةٍ) تَجِبُ . وَهُوَ مُدٌّ ( أَوْ ) أَقَلِّ (كِسْوَةٍ ) تَجِبُ . كَقَمِيصٍ وَخِمَارٍ وَجُبَّةِ شِتَاءٍ . بِخِلَافِ نَحْوِ سَرَاوِيلَ وَنَعْلٍ وَفَرْشٍ وَمِخَدَّةٍ وَالْأَوَانِي لِعَدَمِ بَقَاءِ النَّفْسِ بِدُوْنِهِمَا .

mendapatkan hasil sebesar nafkah wajib ukuran minimal, yaitu satu mud, atau kesulitan memberikan pakaian wajib ukuran minimal - misal baju kurung, telekung dan jubah musim dingin; lain halnya dengan semacam celana, sandal, alas tidur, bantal dan bejana-bejana-, sebab makan dan pakaian adalah keharusan dalam hidup.

فَلَا فَسْخَ بِالْإِعْسَارِ بِالْأُدْمِ وَإِنْ لَمْ يَسُغِ الْقُوْتُ ، وَلَا بِنَفَقَةِ الْخَادِمِ . وَلَا بِالْعَجْزِ عَنِ النَّفَقَةِ الْمَاضِيَةِ كَنَفَقَةِ الْأَمْسِ وَمَا قَبْلَهُ لِتَنْزِيْلِهَا مَنْزِلَةَ دَيْنٍ آخَرَ .

Karena itu, fasakh tidak dapat dilakukan, lantaran suami melarat (sulit) dalam urusan lauk-pauk, sekalipun kemudian makan tidak terasa enak; juga karena kesulitan memberi nafkah khadim; Juga fasakh tidak dapat dilakukan lantaran suami tidak mampu membayar nafkah yang telah lewat, misalnya nafkah hari kemarin dan sebelumnya, sebab nafkah hari-hari kemarin itu berkedudukan sebagai utang biasa.

(أَوْ) أَعْسَرَ (بِمَسْكَنٍ) وَإِنْ لَمْ يَعْتَادُوْهُ .

Atau fasakh dilakukan karena suami sulit memberikan tempat tinggal, sekalipun istri termasuk orang yang tidak biasa bertempat tinggal.



(أَوْ) أَعْسَرَ (بِمَهْرٍ) وَاجِبٍ حَالٍّ لَمْ تَقْبِضْ مِنْهُ شَيْئًا حَالَ كَوْنِ الْإِعْسَارِ بِهِ (قَبْلَ الْوَطْءِ) طَائِعَةً .

Atau sebab suami sebelum menjimak istrinya yang taat, tidak mampu membayar mahar wajib yang kontan dan istri belum pernah menerima sedikitpun ketika suami melarat (kesulitan).

فَلَهَا الْفَسْخُ لِلْعَجْزِ عَنْ تَسْلِيْمِ الْعِوَضِ مَعَ بَقَاءِ الْمُعَوَّضِ بِحَالِهِ ؛ وَخِيَارُهَا حِيْنَئِذٍ عَقِبَ الرَّفْعِ إِلَى الْقَاضِي فَوْرِيٌّ فَيَسْقُطُ الْفَسْخُ بِتَأْخِيْرِهِ بِلَا عُذْرٍ كَجَهْلٍ .

Maka, istri diperbolehkan memfasakh nikah, karena suami tidak mampu menyerahkan *iwadh* (mahar), sedang yang dipergantikan (budhu' istri) masih tetap keadaannya seperti semula. Dalam keadaan suami tidak mampu membayar mahar tersebut, hak khiyar istri setelah melaporkan ke qadhi, adalah *Khiyar Fauri* (seketika), maka hak fasakh menjadi gugur sebab diakhirkannya tanpa uzur, misalnya belum mengerti hukum tersebut.

وَلَا فَسْخَ بَعْدَ الْوَطْءِ لِتَلَفِ الْمُعَوَّضِ بِهِ وَصَيْرُوْرَةِ الْعِوَضِ دَيْنًا فِي الذِّمَّةِ فَلَوْ وَطِئَهَا مُكْرَهَةً فَلَهَا الْفَسْخُ بَعْدَهُ أَيْضًا .

Fasakh tidak dilakukan setelah dijimak, sebab barang dipertukarkan (budhu') telah rusak dan barang yang dibuat menukar (mahar) telah menjadi utang dalam tanggungan suami. Karena itu, bila suami menjimaknya dengan cara paksa, maka istri dalam kaitan dengan masalah ini setelah dijimak dapat melakukan fasakh nikah.

قَالَ بَعْضُهُمْ : إِلَّا أَنْ سَلَّمَهَا الْوَلِيُّ لَهُ وَهِيَ صَغِيْرَةٌ بِغَيْرِ مَصْلَحَةٍ فَتَحْبِسُ

Sebagian fukaha berkata: (Istri tidak dapat memfasakh setelah dijimak tersebut), kecuali bila istri itu masih kecil kepada suaminya, tanpa tujuan maslahat; karena itu, istri dapat menahan dirinya hanya semata-

نفسها بمجرد بلوغها فلها الفسخ حينئذ إن عجز عنه ولو بعد الوطء لأن وجوده هنا كعدمه

semata menunggu kebaligan, setelah balig ia dapat memfasakh dirinya sekalipun setelah dijimak, sebab persetubuhan tersebut dianggap tidak terjadi.

أما إذا قبضت بعضه، فلا فسخ لها على ما أفتى به ابن الصلاح واعتمده الأسنوي والزركشي وشيخنا وقال البارزي كالجوجري لها الفسخ أيضا. واعتمده الأذرعي.

Adapun bila istri telah menerima sebagian mahar, maka istri tidak boleh melakukan fasakh, menurut yang difatwakan oleh Ibnush Shalah dan dipegangi oleh Al-Asnawi, Az-Zarkasi dan Guru kita. Al Barizi sebagaimana Al-Jaujari berkata Istri tetap boleh fasakh nikah, dan pendapat ini dipegang oleh Al-Adzra'i.

( تنبيه )

**Peringatan:**

يتحقق العجز عما مر بغيبة ماله لمسافة القصر، فلا يلزمها الصبر. إلا أن قال، "أحضره" مدة الإمهال.

Ketidakmampuan suami di atas (nafkah, pakaian, tempat tinggal dan mahar), ternyatakan dengan ketidak-wujudan harta suami dalam jarak sejauh perjalanan yang diperbolehkan mengqashar salat; karena itu, istri tidak diwajibkan bersabar, kecuali harta itu dalam jangka *Imhal* (penundaan suami melarat; yaitu 3 hari).



أو بتأجيل دينه بقدر مدة إحضار ماله الغائب بمسافة القصر.

Atau bisa ternyatakan dengan ditundanya pembayaran oleh orang lain atas piutangnya, selama tempo cukup menghadirkan hartanya yang tidak hadir (gaib) dalam jarak perjalanan *qashrushalah* (meng-qashar salat).

أو بحلوله مع إعسار المدين ولو الزوجة لأنها في حالة الإعسار، لا تصل لحقها والمعسر منظر.

Atau dapat ternyatakan dengan tiba waktu pelunasan piutangnya, di mana orang yang utang kepadanya baru melarat -sekalipun pengutang itu istrinya sendiri-, sebab istri di kala kemelaratan suaminya, tidak dapat mendapat haknya dan orang yang melarat itu ditunda penagihan-nya terhadap dirinya.

وبعدم وجدان المكتسب من يستعمله إن غلب ذلك.

Bisa ternyatakan dengan ketidakada-an orang yang mempekerjakan diri suami, bila ketidakadaan ini umum terjadi.

أو بعروض ما يمنعه عن الكسب.

Atau dengan penghalang untuk bisa bekerja seperti biasanya.

( فائدة )

**Faedah:**

إذا كان للمرأة على زوجها الغائب دين حال من صداق أو غيره وكان عندها بعض ماله

Bila seorang istri mempunyai piutang yang telah sampai masa pembayarannya atas suami yang sedang bepergian (gaib), baik itu berupa mahar atau lainnya, dan di tangannya terdapat sebagian harta suaminya sebagai wadi'ah, maka apakah bagi istri tersebut dapat

وَدِيعَةً . فَهَلْ لَهَا اَنْ تَسْتَقِلَّ بِأَخْذِهِ لِدَيْنِهَا بِلَا رَفْعٍ اِلَى الْقَاضِى ثُمَّ تَفْسَخُ بِهِ . اَوْلَا .

mengambil pembayaran piutangnya dari harta itu dengan sendirinya tanpa melapor kepada qadhi, lalu ia memfasakh nikah lantaran kemelaratan suami atau harus melapor?

فَاَجَابَ بَعْضُ اَصْحَابِنَا لَيْسَ لِلْمَرْاَةِ الْمَذْكُوْرَةِ الْاِسْتِقْلَالُ بِاَخْذِ حَقِّهَا بَلْ تَرْفَعُ الْاَمْرَ اِلَى الْقَاضِى . لِاَنَّ النَّظْرَ فِى مَالِ الْغَائِبِيْنَ لِلْقَاضِى نَعَمْ . اِنْ عَلِمَتْ اَنَّهُ لَا يَأْذَنُ لَهَا اِلَّا بِشَيْءٍ يَأْخُذُهُ مِنْهَا . جَازَ لَهَا الْاِسْتِقْلَالُ بِالْاَخْذِ .

Maka, sebagian Ashhabuna menjawabnya: Istri tersebut tidak boleh mengambilnya secara bebas (sendiri), tetapi ia harus melaporkan masalahnya kepada qadhi, sebagai hak pengawasan harta orang yang tidak berada di tempat adalah qadhi, tetapi bila wanita itu yakin bahwa suaminya tidak memberinya izin, kecuali pada harta yang suami ambil darinya, maka istri tersebut boleh mengambil haknya secara bebas.

وَاِذَا فَرَغَ الْمَالُ وَاَرَادَتِ الْفَسْخَ بِاِعْسَارِ الْغَائِبِ فَاِنْ لَمْ يَعْلَمِ الْمَالَ اَحَدٌ اِدَّعَتْ اِعْسَارَهُ وَاَنَّهُ لَا مَالَ لَهُ حَاضِرٌ وَلَا

Apabila harta titipan (wadi'ah) tersebut telah habis dan istri ingin memfasakh nikah sebab kemelaratan suaminya yang tidak berada di tempat, jika tidak ada seorang pun yang mengetahui mengenai harta itu, maka istri harus mendakwakan (di depan qadhi), bahwa suaminya melarat; ia tidak mempunyai harta yang ada di tempat dan tidak



تَرَكَ نَفَقَةً وَاَثْبَتَتِ الْاِعْسَارَ وَحَلَفَتْ عَلَى الْاَخِيْرَيْنِ نَاوِيَةً بِعَدَمِ تَرْكِ النَّفَقَةِ عَدَمَ وُجُوْدِهَا الْاٰنَ وَفَسَخَتْ بِشُرُوْطِهِ

meninggalkan nafkah, serta ia menetapkan kemelaratan suaminya (dengan ikrar atau bayinah) dan bersumpah bahwa suaminya tidak mempunyai harta di tempat dan ia meninggalkan nafkah dengan niat, bahwa suami tidak meninggalkan nafkah, adalah nafkah tidak ada sekarang, lalu ia memfasakh nikah dengan syarat-syarat fasakh.

وَاِنْ عَلِمَ الْمَالَ فَلَا بُدَّ مِنْ بَيِّنَةٍ بِفَرَاغِهِ اَيْضًا . اِنْتَهَى .

Bila ada seorang yang mengetahui bahwa harta itu belum habis, maka bagi istri harus mengajukan bayinah yang mengatakan habis harta tersebut (di samping bayinah dakwaan kemelaratan suami dan seterusnya). Selesai.

( فَلَا فَسْخَ ) عَلَى الْمُعْتَمَدِ ( بِامْتِنَاعِ غَيْرِهِ ) مُوْسِرًا اَوْ مُتَوَسِّطًا مِنَ الْاِنْفَاقِ حَضَرَ اَوْ غَابَ ( اِنْ لَمْ يَنْقَطِعْ خَبَرُهُ ) .

Maka, menurut pendapat Al-Muktamad tidak diperbolehkan memfasakh nikah lantaran suami yang kaya atau cukupan enggan memberi nafkah, baik suami berada di rumah atau sedang tidak ada, bila tidak telah terputus beritanya.

فَاِنِ انْقَطَعَ خَبَرُهُ وَلَا مَالَ لَهُ حَاضِرٌ جَازَ لَهَا الْفَسْخُ لِاَنَّ تَعَذُّرَ وَاجِبِهَا بِانْقِطَاعِ خَبَرِهِ كَتَعَذُّرِهِ بِالْاِعْسَارِ كَمَا

Karena itu, bila kabar beritanya telah terputus dan ia tidak mempunyai harta yang ada di tempat, maka istri boleh memfasakh nikah, sebab keuzuran menunaikan hak istri, lantaran terputus kabar beritanya itu seperti saja keuzuran kemelaratan, sebagaimana yang dimantapkan oleh Syekh Zakariya dan diselisihi oleh muridnya, yaitu

جَزَمَ بِهِ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا وَخَالَفَهُ تِلْمِيذُهُ شَيْخُنَا وَاخْتَارَ جَمْعٌ كَثِيرُونَ مِنْ مُحَقِّقِي الْمُتَأَخِّرِينَ فِي غَائِبٍ تَعَذَّرَ تَحْصِيلُ النَّفَقَةِ مِنْهُ الْفَسْخَ.

وَقَوَّاهُ ابْنُ الصَّلَاحِ وَقَالَ فِي فَتَاوِيهِ إِذَا تَعَذَّرَتِ النَّفَقَةُ لِعَدَمِ مَالٍ حَاضِرٍ مَعَ عَدَمِ إِمْكَانِ أَخْذِهَا مِنْهُ حَيْثُ هُوَ بِكِتَابٍ حُكْمِيٍّ وَغَيْرِهِ لِكَوْنِهِ لَمْ يُعْرَفْ مَوْضِعُهُ أَوْ عُرِفَ وَلَكِنْ تَعَذَّرَتْ مُطَالَبَتُهُ عُرِفَ حَالُهُ فِي الْيَسَارِ وَالْإِعْسَارِ أَوْ لَمْ يُعْرَفْ فَلَهَا الْفَسْخُ بِالْحَاكِمِ وَإِفْتَاءٌ بِالْفَسْخِ هُوَ الصَّحِيحُ. اِنْتَهَى.

Guru kita (Ibnu Hajar Al-Haitami) Segolongan fukaha kebanyakan dari kalangan Muhaqqiqul Mutaakhirin memilih memperbolehkan fasakh bagi istri terhadap suami yang gaib serta uzur memperoleh nafkah darinya.

Pendapat tersebut di atas dikuatkan oleh Ibnush Shalah dan dia berkata dalam fatwanya: Bila terasa sulit mendapatkan nafkah lantaran harta yang berada di tempat serta tidak dapat mengambilnya dari suami di mana berada dengan menggunakan surat dari hakim atau lainnya, lantaran suami tidak diketahui, di mana tempatnya atau diketahui tetapi sulit penuntutannya, baik keadaan suami diketahui kaya-melaratnya atau tidak, maka melalui hakim, istri dapat memfasakh; Fatwa yang memperbolehkan fasakh nikah adalah yang sahih. Selesai.



وَنَقَلَ شَيْخُنَا كَلَامَهُ فِي شَرْحِ الْكَبِيرِ وَقَالَ فِي آخِرِهِ وَأَفْتَى بِمَا قَالَهُ جَمْعٌ مِنْ مُتَأَخِّرِي الْيَمَنِ.

وَقَالَ الْعَلَّامَةُ الْمُحَقِّقُ الطَّنْبَدَاوِيُّ فِي فَتَاوِيهِ وَالَّذِي نَخْتَارُهُ تَبَعًا لِلْأَئِمَّةِ الْمُحَقِّقِينَ أَنَّهُ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ كَمَا سَبَقَ لَهَا الْفَسْخُ وَإِنْ كَانَ ظَاهِرُ الْمَذْهَبِ خِلَافَهُ لِقَوْلِهِ تَعَالَى وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ. وَلِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ وَلِأَنَّ مَدَارَ الْفَسْخِ عَلَى الْإِضْرَارِ وَلَا شَكَّ

Guru kita di dalam *Asy-Syarhul Kabir* menukil pembicaraan Ibnush Shalah dan pada akhirnya beliau berkata: Dengan apa yang dikatakan oleh Ibnush Shalah, segolongan fukaha Mutaakhirun dari Yaman berfatwa.

Al-Allamah Al-Muhaqqiq Ath-Thanbadawi berkata dalam *Fatawa*-nya: Pendapat yang kita pilih dengan mengikuti Al-Aimmah Al-Muhaqqiq, adalah bila suami tidak mempunyai harta sebagaimana dalam uraian di atas, maka istri boleh memfasakh nikah, sekalipun zhahirnya mazhab bertentangan dengan itu; Karena firman Allah swt. *"... dan Allah tidak menjadikan kamu kesempitan dalam beragama"*. **(Q.S. 22, Al-Hajj: 78),** dan karena sabda Nabi saw.: *"Aku diutus dengan membawa ajaran yang cenderung menuju kebenaran dan mudah"*, karena bidang fasakh adalah berkisar ada mudarat, sedang tidak diragukan lagi, bahwa bila tidak mungkin bisa diperoleh nafkah dari suami -sekalipun kaya-, maka *dharar* pasti menimpa seorang istri; sebab rahasia fasakh adalah mudarat sang istri dan hal ini telah terjadi padanya, apalagi dengan ada kemelaratan suami; Karena itu, keuzuran istri mendapat nafkah dari suami sama hukumnya ada kemelaratannya. Selesai.

أنَّ الضرر موجودٌ فيها إذ لا يمكن الوصول إلى النفقة منه وإن كان موسرًا. إذ سرُّ الفسخ هو تضرُّر المرأة وهو موجودٌ لا سيما مع إعسارها. فيكون تعذُّر وصولها إلى النفقة حكمه حكم الإعسار. انتهى.

قال تلميذه شيخنا خاتمة المحققين ابن زيادٍ في فتاويه وبالجملة فالمذهب الذي جرى عليه الرافعي والنووي عدم جواز الفسخ كما سبق: والمختار الجواز وجزم

Murid beliau -yaitu Guru kita, Khatimul Muhaqqiqin, Ibnu Ziyadz- berkata dalam *Fatawa*-nya: Kesimpulan (garis besarnya), menurut mazhab yang diberlakukan oleh Ar-Rafi'i dan An-Nawawi, adalah tidak boleh fasakh, sebagaimana keterangan yang telah lewat; Pendapat Al-Mukhtar adalah: Boleh fasakh nikah, dan Ibnu Ziyadz dalam fatwanya yang lain memantapi kebolehan fasakh.



فيه في كتبٍ له أخرى بالجواز.

(ولا فسخ بإعسار نفقةٍ ونحوها أو بمهرٍ (قبل ثبوت إعساره) أي الزوج بإقراره أو ببيِّنةٍ تذكر إعساره الآن ولا تكفي بيِّنةٌ ذكرت أنه غاب معسرًا.

Fasakh lantaran suami tidak mampu memberi nafkah dan lainnya atau mahar, tidak sah dilakukan sebelum ditetapkan hal itu dengan ikrar suami atau bayinah yang menuturkan kemelaratan suami sekarang; juga tidak cukup bayinah hanya menuturkan, bahwa suami pergi dalam keadaan tidak mampu (melarat).

ويجوز للبيِّنة الاعتماد في الشهادة على استصحاب حالته التي غاب عليها من إعسارٍ أو يسارٍ ولا تُسأل من أين لك أنه معسرٌ الآن، فلو صرَّح بمستنده بطلت الشهادة.

Dalam persaksiannya, bayinah diperbolehkan berpedoman dengan keadaan suami yang tidak berada di tempat itu, masih tetap seperti keadaan semula, waktu baru pergi, baik kemelaratan ataupun kekayaannya serta bayinah tidak perlu ditanya: "Dari mana kamu mengetahui kalau suami sekarang dalam keadaan melarat?"; Karena itu, bila bayinah menjelaskan kesaksiannya dengan menyebut dasar alasannya, maka persaksiannya menjadi batal.

(عِنْدَ قَاضٍ) أَوْ مُحَكَّمٍ فَلَا بُدَّ مِنَ الرَّفْعِ إِلَيْهِ فَلَا يَنْفُذُ ظَاهِرًا وَلَا بَاطِنًا قَبْلَ ذٰلِكَ وَلَا يُحْسَبُ عِدَّتُهَا إِلَّا مِنَ الْفَسْخِ .

(Ketetapan kemelaratan suami seperti di atas) adalah di depan qadhi atau muhakkam. Karena itu, masalah ini harus dilaporkan dulu padanya, yang karenanya, bila fasakh dilakukan sebelum dilaporkan, hukumnya secara lahir maupun batin adalah tidak sah. Idah wanita yang memfasakh nikahnya, terhitung sejak fasakh (bukan melapor).

قَالَ شَيْخُنَا : فَإِنْ فُقِدَ قَاضٍ وَمُحَكَّمٌ بِمَحَلِّهَا أَوْ عَجَزَتْ عَنِ الرَّفْعِ إِلَى الْقَاضِي كَأَنْ قَالَ لَا أَفْسَخُ حَتَّى يُعْطِيَنِي مَالًا ، اِسْتَقَلَّتْ بِالْفَسْخِ لِلضَّرُورَةِ وَيَنْفُذُ ظَاهِرًا وَكَذَا بَاطِنًا كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ .

Guru kita berkata: Bila di tempat istri tersebut tidak terdapat qadhi atau muhakkam, atau istri tidak dapat melapor lantaran qadhi misalnya berkata: "Aku tidak mau memfasakh nikah sehingga engkau memberiku harta", maka istri dapat memfasakh sendiri karena darurat, dan fasakhnya sah menurut lahir dan batin, sebagaimana yang jelas bagi kita.

خِلَافًا لِمَنْ قَيَّدَ بِالْأَوَّلِ لِأَنَّ الْفَسْخَ مَبْنِيٌّ عَلَى أَصْلٍ صَحِيحٍ وَهُوَ مُسْتَلْزِمٌ لِلنُّفُوذِ بَاطِنًا . ثُمَّ رَأَيْتُ

Lain halnya menurut pendapat yang mengatakan bahwa fasakh sah menurut hukum lahir. Fasakh menjadi sah lahir dan batin, karena fasakh di sini dilakukan atas dasar (asal) yang sahih, yang akhirnya menetapkan ada sah menurut batin. Kemudian kudapatkan tidak hanya



غَيْرُ وَاحِدٍ جَزَمُوا بِذٰلِكَ اِنْتَهٰى .

seorang fukaha yang memantapi seperti itu. Selesai.

وَفِي فَتَاوَى شَيْخِنَا ابْنِ زِيَادٍ لَوْ عَجَزَتِ الْمَرْأَةُ عَنْ بَيِّنَةِ الْإِعْسَارِ جَازَ لَهَا الْإِسْتِقْلَالُ بِالْفَسْخِ اِنْتَهٰى .

Tersebut di dalam fatwa Guru kita, Ibnu Ziyad: Bila istri tidak mampu mengajukan bayinah mengenai kemelaratan suami, maka baginya boleh memfasakh nikah dengan sendirinya (tanpa melalui qadhi). Selesai.

وَقَالَ الشَّيْخُ عَطِيَّةُ الْمَكِّيُّ فِي فَتَاوِيهِ : إِذَا تَعَذَّرَ الْقَاضِي أَوْ تَعَذَّرَ الْإِثْبَاتُ عِنْدَهُ لِفَقْدِ الشُّهُودِ أَوْ غَيْبَتِهِمْ فَلَهَا تَشْهَدُ بِالْفَسْخِ وَتَفْسَخُ بِنَفْسِهَا ، كَمَا قَالُوا فِي الْمُرْتَهِنِ إِذَا غَابَ الرَّاهِنُ وَتَعَذَّرَ إِثْبَاتُ الرَّهْنِ عِنْدَ الْقَاضِي أَنَّهُ لَهُ بَيْعُ الرَّهْنِ دُونَ مُرَاجَعَةِ

Syekh Athiyah Al-Maki di dalam fatwanya berkata: Bila ada uzur pada qadhi atau tidak bisa ditetapkan kemelaratan suami di depannya lantaran sepi para saksi atau mereka sedang tidak ada, maka bagi istri dapat memberikan persaksian tentang keberadaan fasakh nikah dan melaksanakan fasakh terhadap dirinya sendiri; sebagaimana perkataan para fukaha tentang Murtahin: Bila Rahin tidak berada di tempat dan terasa uzur menetapkan ada rahan di depan qadhi, maka bagi Murtahin boleh menjual barang gadai (marhun) tanpa melalui persetujuan qadhi; bahkan dalam masalah fasakh ini lebih penting dan lebih banyak terjadi. Selesai.

قَاضٍ بَلْ هٰذَا اَهَمُّ وَاَعَمُّ وُقُوْعًا . اِنْتَهٰى .

(فَ) اِذَا تَوَفَّرَتْ شُرُوْطُ الْفَسْخِ مِنْ مُلَازَمَتِهَا الْمَسْكَنَ الَّذِىْ غَابَ عَنْهَا وَهِيَ فِيْهِ وَعَدَمِ صُدُوْرِ النُّشُوْزِ مِنْهَا وَحَلَفَتْ عَلَيْهِمَا وَعَلٰى اَنْ لَامَالَ لَهُ حَاضِرٌ وَلَاتَرَكَ نَفَقَةً وَاَثْبَتَتِ الْاِعْسَارَ بِنَحْوِ النَّفَقَةِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ اَوْ تَعَذُّرَ تَحْصِيْلِهَا عَلَى الْمُخْتَارِ (يُمْهِلُ) الْقَاضِى اَوِ الْمُحَكَّمُ وُجُوْبًا (ثَلَاثَةً) مِنَ الْاَيَّامِ .

Karena itu, bila syarat-syarat fasakh telah terpenuhi, yaitu: (1) Istri selalu tinggal dalam rumah ketika ditinggalkan oleh suaminya; (2) Istri tidak melakukan nusyus; (3) Istri telah bersumpah mengenai dua hal di atas; (4) Istri bersumpah bahwa suaminya tidak mempunyai harta di tempat dan tidak meninggalkan nafkah untuk dirinya; dan (5) Istri menetapkan kemelaratan suami membayar semacam nafkah -menurut Al-Muktamad-, atau uzur baginya menghasilkan nafkah -menurut Al-Mukhtar-, maka qadhi atau muhakkam wajib menunda fasakh selama tiga hari.

وَاِنْ لَمْ يَسْتَمْهِلْهُ الزَّوْجُ وَلَمْ يَرْجُ حُصُوْلَ شَيْءٍ

Sekalipun suami tidak meminta penundaan dan tidak mengharapkan bisa menghasilkan sesuatu pada masa yang akan datang, sebab sudah



فِى الْمُسْتَقْبَلِ لِيَتَحَقَّقَ اِعْسَارُهُ فِى فَسْخٍ لِغَيْرِ اِعْسَارِهِ بِمَهْرٍ فَاِنَّهُ عَلَى الْفَوْرِ .

nyatalah kemelaratan suami mengenai fasakh yang berhubungan dengan selain mahar, sebab fasakh nikah lantaran tidak mampu membayar mahar harus seketika (tidak memakai penundaan).

وَاَفْتٰى شَيْخُنَا اَنَّهُ لَا اِمْهَالَ فِى فَسْخِ نِكَاحِ الْغَائِبِ .

Guru kita berfatwa: Untuk fasakh nikah suami yang tiada di tempat, tidak perlu memakai penundaan.

(ثُمَّ) بَعْدَ اِمْهَالِ الثَّلَاثِ بِلَيَالِيْهَا (يَفْسَخُ هُوَ) اَىِ الْقَاضِى اَوِ الْمُحَكَّمُ اَثْنَاءَ الرَّابِعِ . لِخَبَرِ الدَّارَقُطْنِىْ وَالْبَيْهَقِىْ فِى الرَّجُلِ لَايَجِدُ شَيْئًا يُنْفِقُ عَلَى امْرَاَتِهِ يُفَرَّقُ بَيْنَهُمَا .

Kemudian, setelah masa tiga hari-tiga malam, maka qadhi/muhakkam pada pertengahan hari keempat memfasakh nikah. Dasarnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan Ad-Daruquthni mengenai suami yang tidak mendapat nafkah untuk istrinya, adalah diceraikan.

وَقَضٰى بِهِ عُمَرُ وَعَلِيٌّ وَاَبُوْهُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ تَعَالٰى عَنْهُمْ قَالَ الشَّافِعِيُّ

Dengan hadis itu pula Umar r.a. dan Abu Hurairah r.a. memutuskan suatu hukum Imam Syafi'i berkata: Aku tidak mengerti tentang seorang dari kalangan sahabat yang menyelisihi mereka.

رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَلاَ اَعْلَمُ اَحَدًا مِنَ الصَّحَابَةِ خَالَفَهُمْ.

وَلَوْ فَسَخَتْ بِالْحَاكِمِ عَلَى غَائِبٍ فَعَادَ وَادَّعَى اَنَّهُ لَهُ مَالاً بِالْبَلَدِ لَمْ يَبْطُلْ كَمَا اَفْتَى بِهِ الْغَزَالِيُّ : اِلاَّ اِنْ ثَبَتَ اَنَّهَا تَعْلَمُهُ وَيَسْهُلُ عَلَيْهَا اَخْذُ النَّفَقَةِ مِنْهُ.

Bila istri memfasakh nikah melalui hakim atas suaminya yang tidak berada di tempat, lalu suaminya pulang dan mendakwa bahwa dirinya mempunyai harta di daerah setempat, maka fasakh tidak batal menurut fatwa Al-Ghazali; kecuali bila tertetapkan bahwa istri mengetahui harta itu dan dengan mudah ia dapat mengambil nafkah darinya.

بِخِلاَفِ نَحْوِ عَقَارٍ وَعَرَضٍ لاَ يَتَيَسَّرُ بَيْعُهُ فَاِنَّهُ كَالْعَدَمِ

Lain halnya bila hartanya itu berupa pekarangan dan barang dagangan yang sukar menjualnya, maka harta tersebut hukumnya seperti tidak ada

(اَوْ) تَفْسَخُ (هِيَ بِاِذْنِهِ) اَيِ الْقَاضِى بِلَفْظِ "فَسَخْتُ النِّكَاحَ".

Atau setelah masa 3 hari dengan izin qadhi istri dapat memfasakh sendiri dengan ucapan "nikah kufasakh".

فَلَوْ سَلَّمَ نَفَقَةَ الرَّابِعِ فَلاَ تَفْسَخْ بِمَا مَضَى لِاَنَّهُ صَارَ دَيْنًا.

Bila suami menyerahkan nafkah pada hari ke-4, maka ia tidak dapat memfasakh nikah, sebab nafkah untuk hari-hari yang telah berlalu statusnya menjadi utang suami



وَلَوْ اَعْسَرَ بَعْدَ اَنْ سَلَّمَ نَفَقَةَ الرَّابِعِ بِنَفَقَةِ الْخَامِسِ بَنَتْ عَلَى الْمُدَّةِ وَلَمْ تَسْتَأْنِفْهَا.

Bila setelah menyerahkan nafkah hari ke-4 suami melarat lagi untuk nafkah hari ke-5, maka istri tetap memegangi masa Imhal yang telah berjalan dan tidak perlu memulai Imhalnya lagi (berarti ketika itu sudah dapat memfasakh).

وَظَاهِرُ قَوْلِهِمْ : اَنَّهُ لَوْ اَعْسَرَ بِنَفَقَةِ السَّادِسِ اِسْتَأْنَفَتْهَا وَهُوَ مُحْتَمَلٌ وَيُحْتَمَلُ اَنَّهُ اِنْ تَخَلَّلَتْ ثَلاَثَةٌ وَجَبَ الْاِسْتِئْنَافُ اَوْ اَقَلَّ كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا.

Zhahir ucapan fukaha bahwa bila suami tidak mampu lagi membayar nafkah hari ke-6, maka ia harus memulai lagi masa Imhalnya; Pendapat ini *Muhtamal* (mengandung alternatif); bisa jadi, bila antara masa melarat yang pertama dengan melarat kedua ditengah-tengahi masa tiga hari, maka masa Imhal harus diulangi dari permulaan, tetapi bila kurang dari itu, maka tidak wajib memulainya lagi, sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kita.

وَلَوْ تَبَرَّعَ رَجُلٌ بِنَفَقَتِهَا لَمْ يَلْزَمْهَا الْقَبُولُ بَلْ لَهَا الْفَسْخُ.

Bila ada laki-laki lain yang dengan sukarela memberikan nafkah, maka istri tidak wajib menerimanya, tetapi ia tetap boleh memfasakh.

(فَرْعٌ)

**Cabang:**

لَهَا فِى الْمُدَّةِ الْاِمْهَالِ بِاِعْسَارِهِ الْخُرُوْجُ نَهَارًا

Selama masa Imhal dan masa kerelaan tentang kemelaratan suami, istri boleh keluar di siang hari dengan memaksa suami agar memberi nafkah atau keluar untuk

قَهْرًا عَلَيْهِ لِسُؤَالِ النَّفَقَةِ أَوِ اكْتِسَابِهَا. وَإِنْ كَانَ لَهَا مَالٌ أَوْ أَمْكَنَ كَسْبُهَا فِي بَيْتِهَا.

bekerja, sekalipun ia sendiri masih mempunyai harta dan sekalipun ia dapat bekerja di rumah.

وَلَيْسَ لَهُ مَنْعُهَا لِأَنَّ حَبْسَهُ لَهَا إِنَّمَا هُوَ فِي مُقَابَلَةِ إِنْفَاقِهِ عَلَيْهَا

Bagi suami yang melarat tersebut tidak berhak mencegahnya, sebab penahanannya terhadap istri hanya sebagai imbalan pemberian nafkah kepada istri

وَعَلَيْهَا رُجُوْعٌ إِلَى مَسْكَنِهَا لَيْلًا لِأَنَّهُ وَقْتُ الْإِيْوَاءِ دُوْنَ الْعَمَلِ.

Istri wajib pulang ke rumahnya, sewaktu malam telah tiba, sebab itu adalah waktu istirahat, bukan bekerja.

وَلَهَا مَنْعُهُ مِنَ التَّمَتُّعِ بِهَا نَهَارًا وَكَذَا لَيْلًا لَكِنْ تَسْقُطُ نَفَقَتُهَا عَنْ ذِمَّتِهِ مُدَّةَ الْمَنْعِ فِي اللَّيْلِ.

Istri berhak menolak suami melakukan tamattu' kepadanya di siang hari; begitu juga malam harinya, tetapi hak nafkahnya gugur dari tanggungan suami, selama menolak tamattu' di malam hari.

قَالَ شَيْخُنَا، وَقِيَاسُهُ

Guru kita berkata: Kiasnya, istri tidak mempunyai hak nafkah pada



أَنَّهُ لَا نَفَقَةَ لَهَا زَمَنَ خُرُوْجِهَا لِلْكَسْبِ. اِنْتَهَى

waktu ia keluar rumah untuk bekerja.

( فُرُوْعٌ )

**Beberapa Cabang:**

لَا فَسْخَ فِي غَيْرِ مَهْرٍ لِسَيِّدِ أَمَةٍ وَلَيْسَ لَهُ مَنْعُهَا مِنَ الْفَسْخِ بِغَيْرِهِ وَلَا الْفَسْخُ بِهِ عِنْدَ رِضَاهَا بِإِعْسَارِهِ أَوْ عَدَمِ تَكْلِيْفِهَا لِأَنَّ النَّفَقَةَ فِي الْأَصْلِ لَهَا.

Tidak ada hak fasakh bagi sayid, pemilik amat, dalam kaitan suaminya tidak mampu membayar selain mahar, dan ia juga tidak berhak melarang amatnya melakukan fasakh (lantaran suaminya tidak mampu membayar) selain mahar. Juga tidak berhak mencegah amat memfasakh nikah, sebab suaminya melarat atas pembayaran selain mahar di kala amatnya telah rela atas kemelaratan suaminya atau amat itu tidak dibebani mencari nafkah, sebab hak nafkah pada dasarnya adalah milik amat itu sendiri.

بَلْ لَهُ إِلْجَاؤُهَا إِلَيْهِ بِأَنْ لَا يُنْفِقَ عَلَيْهَا وَيَقُوْلُ افْسَخِيْ أَوْ جُوْعِيْ دَفْعًا لِلضَّرَرِ عَنْهُ.

Tetapi sayid tersebut berhak melindungi amat ke pangkuannya dengan cara tidak memberi nafkah dan berkata: "Fasakhlah nikahmu atau kamu pilih lapar", sebab hal ini untuk menghindari mudarat pada diri sayid tersebut.

وَلَوْ زَوَّجَ أَمَتَهُ بِعَبْدِهِ وَاسْتَخْدَمَهُ فَلَا فَسْخَ

Bila sayid mengawinkan amatnya dengan budaknya sendiri dan suami tersebut masih bekerja pada sayidnya, maka tidak ada hak fasakh

لها ولا له إذ مؤنتها عليه .

untuk amat dan untuk sayid itu, sebab biaya hidupnya menjadi tanggungan pemilik (sayid).

ولو أعسر سيد المستولدة عن نفقتها قال أبو زيد أجبر على عتقها أو تزويجها .

Bila tuan pemilik budak wanita Mustauladah melarat atas nafkah budak tersebut, maka Abu Zaid berkata: Pemilik harus dipaksa memerdekakan budak tersebut atau mengawinkannya.

( فائدة )

**Faedah:**

لو فقد الزوج قبل التمكين فظاهر كلامهم أنه لا فسخ .

Bila suami mengalami kemusnahan (tidak diketahui keberadaannya) sebelum istri tamkin, maka sang istri tidak boleh memfasakh sang istri tidak boleh memfasakh nikah, menurut lahir pembicaraan fukaha.

ومذهب مالك رحمه الله تعالى لا فرق بين الممكنة وغيرها إذا تعذرت النفقة وضربت المدة وهي عنده شهر للتفحص عنه ثم

Menurut mazhab Malik: Tidak ada perbedaan antara istri yang telah tamkin dengan yang belum, bila nafkah tidak didapatkan dan telah diterapkan masa untuk meminta dan meneliti, yang menurut Malik selama satu bulan, kemudian diperbolehkan memfasakh nikah.



يجوز الفسخ .

( تتمة )

**Penyempurna: Belanja Keluarga**

يجب على موسر ذكرا أو أنثى ولو بكسب يليق به بما فضل عن قوته وقوت ممونه يومه وليلته وإن لم يفضل عن دينه كفاية نفقة و كسوة مع أدم ودواء لأصل وإن علا ذكرا أو أنثى أو فرع وإن نزل كذلك إذا لم يملكاها وإن اختلفا دينا .

Orang laki-laki/perempuan yang kaya -walaupun dari hasil kerja yang ia kerjakan-, yang telah melebihi biaya hidup makan dirinya dan orang yang ia tanggung selama sehari-semalam -sekalipun belum melebihi dari tanggungan utangnya- adalah wajib mencukupi nafkah beserta lauk-pauknya, pakaian dan obat-obatan buat orangtua ke atas -baik laki-laki ataupun perempuan- dan anak turunnya ke bawah -baik laki-laki ataupun perempuan-, jika mereka tidak mempunyai kecukupan di atas, sekalipun agamanya berlainan.

لا إن كان أحدهما حربيا أو مرتدا .

Tidak wajib, jika salah satu dari orang di atas (Ashal dan Far'u) adalah kafir Harbi atau Murtad.

قال شيخنا في شرح

Guru kita dalam *Syarhul Irsyad* berkata: Juga tidak wajib, jika ia

الْإِرْشَادِ وَلَا إِنْ كَانَ زَانِيًا مُحْصَنًا أَوْ تَارِكًا لِلصَّلَاةِ خِلَافًا لِمَا قَالَهُ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ : وَلَا إِنْ بَلَغَ فَرْعٌ وَتَرَكَ كَسْبًا لَائِقًا

berzina mukhshan atau meninggalkan salat, lain halnya dengan pendapat beliau di dalam *Syarhul Minhaj*; juga tidak wajib, jika anak turun sudah mencapai usia balig dan ia tidak mau bekerja yang patut baginya.

وَلَا أَثَرَ لِقُدْرَةِ أُمٍّ أَوْ بِنْتٍ عَلَى النِّكَاحِ لَكِنْ تَسْقُطُ نَفَقَتُهَا بِالْعَقْدِ وَفِيهِ نَظَرٌ لِأَنَّ نَفَقَتَهَا عَلَى الزَّوْجِ إِنَّمَا تَجِبُ بِالتَّمْكِينِ كَمَا . وَإِنْ كَانَ الزَّوْجُ مُعْسِرًا مَا لَمْ تَفْسَخْ .

Kewajiban tersebut berpengaruh dengan adanya kemampuan ibu atau anak perempuan untuk menikah, tetapi hak nafkahnya menjadi gugur sejak akad nikah; Dalam hal ini masih ada penelitian, sebab nafkahnya menjadi tanggungan suami dengan keberadaan tamkin, sebagaimana uraian yang telah lewat, sekalipun suaminya melarat, selama istri tidak melakukan fasakh nikah.

وَلَا تَصِيرُ مُؤَنُ قَرِيبٍ بِفَوْتِهَا دَيْنًا عَلَيْهِ إِلَّا بِافْتِرَاضِ قَاضٍ لِغَيْبَةِ مُنْفِقٍ أَوْ مَنْعٍ

Nafkah yang wajib karena kerabat (Ashal/Far'u), bila terlewatkan (dan belum diberikan), maka tidak bisa menjadi tanggungan utang orang yang wajib menanggungnya, kecuali bila qadhi mengutanginya lantaran penanggung nafkah tidak ada di tempat atau enggan memberikan.



صَدَرَ مِنْهُ لَا بِإِذْنٍ مِنْهُ

Juga tidak menjadi utang, lantaran kerabat berutang nafkah dengan seizin qadhi.

وَلَوْ مَنَعَ الزَّوْجُ أَوِ الْقَرِيبُ الْإِنْفَاقَ أَخَذَهَا الْمُسْتَحِقُّ وَلَوْ بِغَيْرِ إِذْنِ قَاضٍ .

Bila suami/kerabat penanggung nafkah menolak memberi nafkah, maka pemilik nafkah dapat mengambilnya tanpa minta izin kepada qadhi terlebih dahulu.

( فَرْعٌ )

**Cabang:**

مَنْ لَهُ أَبٌ وَأُمٌّ فَنَفَقَتُهُ عَلَى الْأَبِ . وَقِيلَ هِيَ عَلَيْهِمَا لِبَالِغٍ

Orang yang masih mempunyai ayah dan ibu, maka nafkahnya menjadi tanggungan ayah. Dikatakan: Bagi yang telah balig, nafkahnya menjadi tanggungan keduanya.

وَمَنْ لَهُ أَصْلٌ وَفَرْعٌ فَعَلَى الْفَرْعِ وَإِنْ نَزَلَ .

Barangsiapa masih mempunyai orangtua (Ashal) dan anak turun (Far'u) maka nafkahnya menjadi tanggungan anak turunnya, sekalipun ke bawah.

أَوْ لَهُ مُحْتَاجُونَ مِنْ أُصُولٍ وَفُرُوعٍ وَلَمْ يَقْدِرْ عَلَى كِفَايَتِهِمْ ، قَدَّمَ نَفْسَهُ ثُمَّ زَوْجَتَهُ وَإِنْ تَعَدَّدَتْ ثُمَّ الْأَقْرَبَ فَالْأَقْرَبَ .

Barangsiapa mempunyai beberapa orangtua dan anak turun yang butuh ditanggung, sedang ia sendiri tidak mampu mencukupinya, maka ia mendahulukan dirinya sendiri, lalu istrinya -sekalipun banyak-, lalu kerabat yang lebih dekat, kemudian yang lebih dekat.

نَعَمْ . لَوْكَانَ لَهُ اَبٌ وَاُمٌّ وَابْنٌ . قَدَّمَ الْاِبْنَ الصَّغِيْرَ ثُمَّ الْاُمَّ ثُمَّ الْاَبَ ثُمَّ الْوَلَدَ الْكَبِيْرَ .

Tetapi, bila ia mempunyai ayah, ibu dan anak, maka yang ia dahulukan adalah nafkah anak yang kecil, lalu ibu, terus ayah, kemudian anak yang besar.

وَيَجِبُ عَلَى اُمٍّ اِرْضَاعُ وَلَدِهَا اللِّبَأَ وَهُوَ اللَّبَنُ اَوَّلَ الْوِلَادَةِ وَمُدَّتُهُ يَسِيْرَةٌ وَقِيْلَ يُقَدَّرُ بِثَلَاثَةِ اَيَّامٍ وَقِيْلَ سَبْعَةٌ .

Ibu wajib menyusui anaknya dengan air susu *Laba'*; yaitu air susu yang keluar pertama kali melahirkan dan waktunya hanya sebentar. Ada yang mengatakan, bahwa masa keluar air susu Laba' adalah kira-kira tiga hari; dan ada yang mengatakan 7 hari.

ثُمَّ بَعْدَهُ اِنْ لَمْ تُوْجَدْ اِلَّا هِيَ اَوْ اَجْنَبِيَّةٌ وَجَبَ اِرْضَاعُهُ عَلَى مَنْ وُجِدَتْ وَلَهَا طَلَبُ الْاُجْرَةِ مِمَّنْ تَلْزَمُهُ مُؤْنَتُهُ .

Kemudian setelah itu, bila tidak dijumpai wanita selain ibu itu atau wanita lain, maka wajib menyusukan kepada wanita yang ada dan ia berhak menerima upah dari orang yang menanggung nafkah (biaya) hidup bayi.

وَاِنْ وُجِدَتَا . لَمْ تُجْبَرِ الْاُمُّ خَلِيَّةً كَانَتْ اَوْ فِي نِكَاحِ اَبِيْهِ فَاِنْ رَغِبَتْ فِي اِرْضَاعِهِ

Bila kedua-duanya ada, maka ibu tidak boleh dipaksa, baik ia sudah tidak bersuami atau bersuamikan ayah si bayi; jika ibu merasa senang menyusuinya, maka ayah tidak boleh melarangnya, kecuali bila ia



فَلَيْسَ لِاَبِيْهِ مَنْعُهَا اِلَّا اِنْ طَلَبَتْ فَوْقَ اُجْرَةِ الْمِثْلِ .

menuntut upah menyusui di atas upah umum.

وَعَلَى اَبٍ اُجْرَةُ مِثْلٍ لِاُمٍّ لِاِرْضَاعِ وَلَدِهَا حَيْثُ لَا مُتَبَرِّعَ بِالْاِرْضَاعِ وَكَمُتَبَرِّعٍ رَاضٍ بِمَا رَضِيَتْ .

Bagi ayah wajib menanggung upah umum buat ibu untuk penyusuan anaknya, sekira tidak ada orang yang mau bersukarela untuk memberikan biaya penyusuannya, dan sebagaimana orang yang bersukarela membiayai (mengupah) ibu dengan upah di bawah standar umum.

## ( فَصْلٌ )

## PASAL TENTANG HADHANAH

وَالْاَوْلَى بِالْحَضَانَةِ . وَهِيَ تَرْبِيَةُ مَنْ لَا يَسْتَقِلُّ اِلَى اِلَى التَّمْيِيْزِ . اُمٌّ لَمْ تَتَزَوَّجْ بِآخَرَ . فَاُمَّهَاتُهَا وَاِنْ عَلَتْ فَاَبٌ . فَاُمَّهَاتُهُ فَاُخْتٌ فَخَالَةٌ . فَبِنْتُ اُخْتٍ . فَبِنْتُ اَخٍ . فَعَمَّةٌ .

*Hadhanah* yaitu: Mendidik anak yang belum dapat mengatur dirinya sampai mumayiz. Orang yang lebih berhak mendidiknya, adalah ibunya yang tidak bersuamikan dengan laki-laki lain, lalu nenek dari garis ibu sampai ke atas; kemudian ayah si anak, ibu-ibu ayah, saudara perempuan si anak, adik/kakak perempuan ibu si anak, terus anak perempuan saudara perempuan si anak, lalu anak perempuan saudara laki-laki si anak, kemudian adik/kakak perempuan ayah si anak.

وَالْمُمَيِّزُ اِنِ افْتَرَقَ اَبَوَاهُ مِنَ النِّكَاحِ كَانَ عِنْدَ مَنِ اخْتَارَهُ مِنْهُمَا .

Anak mumayiz jika ditinggal cerai oleh kedua orangtuanya, maka hadhanah berada di tangan salah seorang ayah atau ibu yang dipilihnya.

وَلِأَبٍ اخْتِيرَ مَنْعُ الْأُنْثَى ، لَا الذَّكَرِ زِيَارَةَ الْأُمِّ . وَلَا تَمْنَعُ الْأُمُّ عَنْ زِيَارَتِهِمَا عَلَى الْعَادَةِ .

Laki-laki yang dipilih mengasuh, berhak melarang anak perempuan asuhannya -bukan anak laki-lakinya- mengunjungi ibu si anak. Ibu (wanita) tidak dilarang mengunjungi anak laki-laki/perempuan yang berada dalam asuhan orangtua laki-lakinya (ayah si anak) menurut adat.

وَالْأُمُّ أَوْلَى بِتَمْرِيضِهَا عِنْدَ الْأَبِ إِنْ رَضِيَ وَإِلَّا فَعِنْدَهَا

Ibu lebih utama merawat anak laki-laki/perempuan yang sakit di dalam asuhan ayahnya, bila ayah si anak merelakan hal itu, tetapi jika tidak, maka dirawat di rumahnya sendiri.

وَإِنْ اخْتَارَهَا ذَكَرٌ فَعِنْدَهَا لَيْلًا وَعِنْدَهُ نَهَارًا . أَوْ اخْتَارَتْهَا أُنْثَى فَعِنْدَهَا أَبَدًا وَيَزُورُهَا الْأَبُ عَلَى الْعَادَةِ وَلَا يَطْلُبُ إِحْضَارَهَا عِنْدَهُ .

Bila anak mumayiz laki-laki memilih diasuh oleh ibunya, maka di malam hari ia tinggal di rumah ibunya dan di siang hari di rumah ayahnya. Atau bila anak mumayiz perempuan memilih diasuh ibunya, maka ia baru di sisinya siang dan malam, dan ayah dapat mengunjunginya menurut adat kebiasaan. Ayah tidak bisa minta anak perempuannya didatangkan ke rumahnya.

ثُمَّ إِنْ لَمْ يَخْتَرْ وَاحِدًا مِنْهُمَا فَالْأُمُّ أَوْلَى .

Apabila anak mumayiz tidak memilih satu dari keduanya, maka yang lebih utama mengasuh adalah ibu.

وَلَيْسَ لِأَحَدِهِمَا فَطْمُهُ قَبْلَ حَوْلَيْنِ مِنْ غَيْرِ رِضَا الْآخَرِ وَلَهُمَا فَطْمُهُ قَبْلَهُمَا إِنْ لَمْ

Salah satu dari keduanya tidak boleh menyapih anak susuannya, sebelum umur 2 tahun tanpa seizin yang lain. Ayah dan ibu dengan kesepakatan bersama, boleh menyapih anak susuannya sebelum berusia 2 tahun, bila tidak membuat mudarat si anak.



يَضُرَّهُ . وَلِأَحَدِهِمَا بَعْدَ حَوْلَيْنِ .

Salah satu dari keduanya berhak menyapihnya, setelah anak berusia 2 tahun.

وَلَهُمَا الزِّيَادَةُ فِي الرَّضَاعِ عَلَى الْحَوْلَيْنِ حَيْثُ لَا ضَرَرَ لَكِنْ أَفْتَى الْحَنَاطِيُّ بِأَنَّهُ يُسَنُّ عَدَمُهَا إِلَّا لِحَاجَةٍ .

Keduanya boleh menambah susuannya melebihi 2 tahun, bila tidak membawa mudarat pada si anak, tetapi Al-Hanathi mengeluarkan fatwa, bahwa sunah tidak menambahinya, kecuali ada hajat.

وَيَجِبُ عَلَى مَالِكٍ كِفَايَةُ رَقِيقِهِ إِلَّا مُكَاتَبًا . وَلَوْ أَعْمَى[1] أَوْ زَمِنًا وَلَوْ غَنِيًّا أَوْ أَكُولًا نَفَقَةً وَكِسْوَةً مِنْ جِنْسِ الْمُعْتَادِ لِمِثْلِهِ مِنْ أَرِقَّاءِ الْبَلَدِ

Tuan pemilik wajib mencukupi nafkah hidup budaknya -selain yang Mukatab-, sekalipun budaknya itu buta, lumpuh, kaya atau banyak makannya, baik itu makanan dan pakaiannya dengan jenis yang biasa diberikan kepada semisal budak-budak di daerah setempat.

وَلَا يَكْفِي سَاتِرُ الْعَوْرَةِ وَإِنْ لَمْ يَتَأَذَّ بِهِ . نَعَمْ . إِنْ اعْتِيدَ وَلَوْ بِبِلَادِ الْعَرَبِ عَلَى الْأَوْجَهِ كَفَى إِذْ لَا تَحْقِيرَ حِينَئِذٍ .

Belum cukup dengan pakaian penutup aurat saja, sekalipun dengan itu si budak tidak sakit hati. Tetapi, bila itu adat yang berlaku di daerahnya, walaupun di daeah Arab -menurut Al-Aujah-, maka telah mencukupinya, karena dengan demikian tidak ada unsur penghinaan.

وَعَلَى السَّيِّدِ ثَمَنُ دَوَائِهِ وَأُجْرَةُ الطَّبِيْبِ عِنْدَ الْحَاجَةِ

Tuan pemilik wajib menanggung biaya obat dan dokter, jika itu dibutuhkan oleh budaknya.

وَكَسْبُ الرَّقِيْقِ لِسَيِّدِهِ يُنْفِقُهُ مِنْهُ إِنْ شَاءَ

Hasil kerja budak adalah menjadi milik tuannya, maka ia bisa melakukan hal itu

وَيَسْقُطُ ذٰلِكَ بِمُضِيِّ الزَّمَنِ كَنَفَقَةِ الْقَرِيْبِ.

Tanggungan biaya hidup sebab terlewat masanya (tidak menjadi utang bagi tuannya), sebagaimana dengan nafkah yang ada pada kerabat.

وَيُسَنُّ أَنْ يُنَاوِلَهُ يَتَنَعَّمُ بِهِ مِنْ طَعَامٍ وَأُدُمٍ وَكِسْوَةٍ وَالْأَفْضَلُ إِجْلَاسُهُ مَعَهُ لِلْأَكْلِ.

Sunah memberi budaknya sesuatu yang menjadikan nikmatnya, baik itu berupa makanan, lauk-pauk dan sandangan. Yang lebih utama adalah duduk bersama waktu makan.

وَلَا يَجُوْزُ أَنْ يُكَلِّفَهُ كَالدَّوَابِّ عَلَى الدَّوَامِ عَمَلًا لَا يُطِيْقُهُ إِنْ رَضِيَ إِذْ يَحْرُمُ عَلَيْهِ إِضْرَارُ نَفْسِهِ.

Tidak boleh memberatkan pekerjaan -sebagaimana binatang- kepada budaknya yang tidak kuat memikul beban itu, sekalipun hatinya rela, sebab budak itu haram membuat dirinya mudarat.

فَإِنْ أَبَى السَّيِّدُ إِلَّا ذٰلِكَ

Bila tuannya masih membangkang dan tetap membebani budaknya,



بِيْعَ عَلَيْهِ أَيْ إِنْ تَعَيَّنَ الْبَيْعُ طَرِيْقًا وَإِلَّا أُوْجِرَ عَلَيْهِ.

maka hakim harus memaksanya agar menjualnya, jika memang penjualan tersebut satu-satunya jalan untuk menyelesaikannya, tetapi jika masih ada jalan yang lain, maka hakim harus memaksa pemilik agar menyewakan budaknya.

أَمَّا فِي بَعْضِ الْأَوْقَاتِ فَيَجُوْزُ أَنْ يُكَلِّفَهُ عَمَلًا شَاقًّا وَيَتْبَعُ الْعَادَةَ فِي إِرَاحَتِهِ وَقْتَ الْقَيْلُوْلَةِ وَالْاِسْتِمْتَاعِ

Adapun pada waktu-waktu tertentu, maka bagi pemiliknya boleh membebani pekerjaan yang berat. Pemilik baru mengikuti adat yang berlaku mengenai istirahat budak dalam waktu Qailulah dan tamattu'.

وَلَهُ مَنْعُهُ مِنْ نَفْلٍ وَصَوْمٍ وَصَلَاةٍ.

Tuan pemilik berhak mencegah budaknya melakukan puasa dan salat sunah.

وَعَلَى مَالِكٍ عَلَفُ دَابَّتِهِ الْمُحْتَرَمَةِ وَلَوْ كَلْبًا مُحْتَرَمًا وَسَقْيُهَا إِنْ لَمْ تَأْلَفِ الرَّعْيَ وَيَكْفِيْهَا وَإِلَّا كَفَى إِرْسَالُهَا لِلرَّعْيِ وَالشُّرْبِ حَيْثُ لَا مَانِعَ.

Pemilik binatang *muhtaramah* (dimuliakan dalam syarak) -sekalipun anjing-, wajib menanggung makanan dan minumannya, jika tidak biasa digembalakan dan telah mencukupinya, tetapi jika sudah biasa digembalakan dan mencukupinya, maka cukup dilepaskan untuk makan dan minum sekira tiada penghalang.

فَإِنْ لَمْ يَكْفِهَا الرَّعْيُ لَزِمَهُ التَّكْمِيْلُ.

Bila penggembalaan belum mencukupinya, maka harus menambah kekurangannya.

فَإِنِ امْتَنَعَ مِنْ عَلَفِهَا أَوْ إِرْسَالِهَا أُجْبِرَ عَلَى إِزَالَةِ مِلْكِهِ أَوْ ذَبْحِ الْمَأْكُولَةِ فَإِنْ أَبَى فَعَلَ الْحَاكِمُ الْأَصْلَحَ مِنْ ذَلِكَ.

Bila pemilik tidak mau memberinya makan atau melepaskan, maka ia harus dipaksa menghilangkan hak miliknya atau menyembelih binatang yang halal dimakan; kalau masih membangkang, maka hakim turun tangan melakukan yang lebih baik

وَرَقِيقٌ كَدَابَّةٍ فِي ذَلِكَ كُلِّهِ.

Masalah budak pun seperti binatang di atas (cuma tidak boleh disembelih)

وَلَا يَجِبُ عَلْفُ غَيْرِ الْمُحْتَرَمَةِ وَهِيَ الْفَوَاسِقُ الْخَمْسُ

Binatang yang tidak muhtaramah, tidak wajib diberi makan. Yaitu lima binatang perusak (anjing galak, tikus, ular, burung hid'ah dan gagak)

وَيَحْلُبُ مَالِكُ الدَّوَابِّ مَا لَا يَضُرُّ بِهَا وَلَا بِوَلَدِهَا وَحَرُمَ ضَرُّ أَحَدِهِمَا وَلَوْ لِقِلَّةِ الْعَلَفِ.

Pemilik binatang boleh memerah susu binatang tersebut, sejauh tidak membawa mudarat pada binatang itu atau anaknya, dan memerah yang sampai membuat mudarat pada binatang atau anaknya, sekalipun adanya itu sebab kurang makan.

وَالظَّاهِرُ ضَبْطُ الضَّرَرِ بِمَا يَمْنَعُ مِنْ نُمُوِّ أَمْثَالِهِمَا.

Yang zhahir, pembatasan mudarat adalah dengan sesuatu yang dapat menghalangi pertumbuhan induk dan anak binatang-binatang semisalnya,



وَضَبْطُهُ فِيهِ بِمَا يَحْفَظُهُ عَنِ الْمَوْتِ تَوَقَّفَ فِيهِ الرَّافِعِيُّ فَالْوَاجِبُ التَّرْكُ لَهُ قَدْرَ مَا يُقِيمُهُ حَتَّى لَا يَمُوتَ.

sedangkan batas mudarat pada anak binatang itu adalah dengan sesuatu yang dapat menjaga dari kematiannya; untuk batas mudarat yang kedua ini, Ar-Rafi'i *tawaqquf* (cocok); Karena itu, yang wajib adalah membiarkan anak binatang secukup yang menguatkan, sehingga tidak mati.

وَيُسَنُّ أَنْ لَا يُبَالِغَ الْحَالِبُ فِي الْحَلْبِ بَلْ يُبْقِي فِي الضَّرْعِ شَيْئًا.

Sunah bagi pemerah susu tidak keterlaluan dalam pemerahannya, tetapi hendaknya ia masih meninggalkan susu di dalam tempat susu binatang tersebut.

وَأَنْ يَقُصَّ أَظْفَارَ يَدَيْهِ

Sunah pula pemerah memotong kuku kedua tangannya.

وَيَجُوزُ الْحَلْبُ إِنْ مَاتَ الْوَلَدُ بِأَيِّ حِيلَةٍ كَانَتْ.

Bila anak binatang mati, maka boleh memerah induknya dengan bagaimana yang bisa dilakukan (sekalipun tidak menyisakan susu di dalamnya).

وَيَحْرُمُ التَّحْرِيشُ بَيْنَ الْبَهَائِمِ

Haram mengadu sesama binatang.

وَلَا يَجُوزُ عِمَارَةُ دَارِهِ أَوْ قَنَاتِهِ بَلْ يُكْرَهُ تَرْكُهُ إِلَى أَنْ تَخْرَبَ بِغَيْرِ عُذْرٍ كَتَرْكِ سَقْيِ زَرْعٍ

Tidak wajib menyemarakkan (memperindah) rumah atau selokan seseorang, tetapi makruh membiarkannya sampai rusak/roboh tanpa ada uzur; sebagaimana makruh pula tidak mengairi tanaman sawah atau pepohonan; tidak makruh meninggalkan menanami tanahnya dengan tanaman sawah atau pepohonan.

وَشَجَرٍ دُونَ تَرْكِ زِرَاعَةِ الْاَرْضِ وَغَرْسِهَا .

وَلَا يُكْرَهُ عِمَارَةٌ لِحَاجَةٍ وَاِنْ طَالَتْ ؛ وَالْاَخْبَارُ الدَّالَّةُ عَلَى الْمَنْعِ مَا زَادَ عَلَى سَبْعَةِ اَذْرُعٍ مَحْمُولَةٌ عَلَى مَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ لِلْخُيَلَاءِ وَالتَّفَاخُرِ عَلَى النَّاسِ . وَاللّٰهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى اَعْلَمُ .

Tidak makruh memperindah (menyemarakkan) rumah karena ada hajat, sekalipun sampai menjulang tinggi. Hadis-hadis yang menunjukkan larangan membangun melebihi 7 dzira', hubungannya adalah dengan orang yang membangun untuk kesombongan dan keangkuhan di antara manusia. Allah swt. Maha Mengetahui.



# (بَابُ الْجِنَايَةِ)

## BAB JINAYAT
## (TINDAK PIDANA/KEJAHATAN)

مِنْ قَتْلٍ وَقَطْعٍ وَغَيْرِهِمَا

Yang terdiri dari pembunuhan, pemotongan anggota badan dan sebagainya.

وَالْقَتْلُ ظُلْمًا اَكْبَرُ الْكَبَائِرِ بَعْدَ الْكُفْرِ ، وَبِالْقَوَدِ اَوِ الْعَفْوِ لَا تَبْقَى مُطَالَبَةٌ اُخْرَوِيَّةٌ .

Membunuh secara zalim, adalah dosa terbesar di bawah kufur. Dengan telah diterapkan *qawad* (kisas), maka tuntutan akhirat sudah tidak ada.

وَالْفِعْلُ الْمُزْهِقُ ثَلَاثَةٌ عَمْدٌ وَشِبْهُ عَمْدٍ وَخَطَأٌ

Pembunuhan yang menghilangkan nyawa itu ada tiga: Sengaja, seperti sengaja dan keliru (tidak sengaja).

(لَا قِصَاصَ اِلَّا فِي عَمْدٍ) بِخِلَافِ شِبْهِهِ وَالْخَطَإِ .

Hukum kisas diterapkan pada pembunuhan yang sengaja. Lainnya tidak.

(وَهُوَ : قَصْدُ فِعْلٍ) ظُلْمًا (وَ) عَيْنِ (شَخْصٍ) يَعْنِي الْاِنْسَانَ . اِذْ لَوْ قَصَدَ شَخْصًا ظَنَّهُ ظَبْيًا فَبَانَ

Pembunuhan yang sengaja adalah: Sengaja melakukannya secara zalim dan menyengaja orang tertentu dengan memakai sesuatu yang biasanya dapat membunuh, sebab bila menyengaja seseorang yang dikiranya kijang, maka pembunuhannya adalah keliru (tidak sengaja).

Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

فتح المعين

TERJEMAH

FAT-HUL MU'IN

3

Alih Bahasa

Ust. Abul Hiyadh

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

وَشَجَرٍ دُوْنَ تَرْكِ زِرَاعَةِ الْاَرْضِ وَغَرْسِهَا .

وَلَا يُكْرَهُ عِمَارَةٌ لِحَاجَةٍ وَاِنْ طَالَتْ : وَالْاَخْبَارُ الدَّالَّةُ عَلَى الْمَنْعِ مَا زَادَ عَلَى سَبْعَةِ اَذْرُعٍ مَحْمُوْلَةٌ عَلَى مَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ لِلْخُيَلَاءِ وَالتَّفَاخُرِ عَلَى النَّاسِ . وَاللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى اَعْلَمُ .

Tidak makruh memperindah (menyemarakkan) rumah karena ada hajat, sekalipun sampai menjulang tinggi. Hadis-hadis yang menunjukkan larangan membangun melebihi 7 dzira', hubungannya adalah dengan orang yang membangun untuk kesombongan dan keangkuhan di antara manusia. Allah swt. Maha Mengetahui.



# ( بَابُ الْجِنَايَةِ )

# BAB JINAYAT
# (TINDAK PIDANA/KEJAHATAN)

مِنْ قَتْلٍ وَقَطْعٍ وَغَيْرِهِمَا

Yang terdiri dari pembunuhan, pemotongan anggota badan dan sebagainya.

وَالْقَتْلُ ظُلْمًا اَكْبَرُ الْكَبَائِرِ بَعْدَ الْكُفْرِ ، وَبِالْقَوْدِ اَوِ الْعَفْوِ لَا تَبْقَى مُطَالَبَةٌ اُخْرَوِيَّةٌ .

Membunuh secara zalim, adalah dosa terbesar di bawah kufur. Dengan telah diterapkan *qawad* (kisas), maka tuntutan akhirat sudah tidak ada.

وَالْفِعْلُ الْمُزْهِقُ ثَلَاثَةٌ عَمْدٌ وَشِبْهُ عَمْدٍ وَخَطَأٌ

Pembunuhan yang menghilangkan nyawa itu ada tiga: Sengaja, seperti sengaja dan keliru (tidak sengaja).

( لَا قِصَاصَ اِلَّا فِي عَمْدٍ ) بِخِلَافِ شِبْهِهِ وَالْخَطَإِ .

Hukum kisas diterapkan pada pembunuhan yang sengaja. Lainnya tidak.

( وَهُوَ : قَصْدُ فِعْلٍ ) ظُلْمًا (وَ) عَيْنِ (شَخْصٍ) يَعْنِي الْاِنْسَانَ . اِذْ لَوْ قَصَدَ شَخْصًا ظَنَّهُ ظَبْيًا فَبَانَ

Pembunuhan yang sengaja adalah: Sengaja melakukannya secara zalim dan menyengaja orang tertentu dengan memakai sesuatu yang biasanya dapat membunuh, sebab bila menyengaja seseorang yang dikiranya kijang, maka pembunuhannya adalah keliru (tidak sengaja).

إِنْسَانًا كَانَ خَطَأً (بِمَا يَقْتُلُ) غَالِبًا .

جَارِحًا كَانَ كَغَرْزِ إِبْرَةٍ بِمَقْتَلٍ كَدِمَاغٍ وَعَيْنٍ وَخَاصِرَةٍ وَإِحْلِيلٍ وَمَثَانَةٍ وَعِجَانٍ وَهُوَ مَا بَيْنَ الْخُصْيَةِ وَالدُّبُرِ، أَوْ لَا كَتَجْوِيعٍ وَسِحْرٍ .

Baik itu dapat melukai, misalnya menusukkan jarum pada bagian tubuh yang peka dengan mati -misalnya otak, mata, lambung, saluran kencing laki-laki, kantong kencing dan daerah antara biji pelir dengan dubur-, maupun tidak melukai, misalnya mengakibatkan lapar orang atau menyihirnya.

(وَقَصْدُهُمَا) أَيِ الْفِعْلِ وَالشَّخْصِ (بِغَيْرِهِ) أَيْ غَيْرِ مَا يَقْتُلُ غَالِبًا ، (شِبْهُ عَمْدٍ) .

Pembunuhan seperti sengaja, adalah sengaja melakukan dan menyengaja orang tertentu, tetapi memakai alat yang biasanya tidak dapat mematikan.

سَوَاءٌ أَقَتَلَ كَثِيرًا أَمْ نَادِرًا ؛ كَضَرْبَةٍ يُمْكِنُ عَادَةً إِحَالَةُ الْهَلَاكِ عَلَيْهَا ، بِخِلَافِهَا بِنَحْوِ

Baik alat itu jika banyak bisa mematikan atau jarang, misalnya sekali pukulan yang dapat mengantarkan kerusakan; lain halnya dengan memukulkan semacam pena atau pukulan yang sangat ringan; maka adalah *Hadar* (sia-sia, tidak terkena kisas, diat atau lainnya).



قَلَمٍ أَوْ مَعَ خِفَّتِهَا جِدًّا فَهَدَرٌ .

وَلَوْ غَرَزَ إِبْرَةً بِغَيْرِ مَقْتَلٍ كَأَلْيَةٍ وَفَخِذٍ وَتَأَلَّمَ حَتَّى مَاتَ ، فَعَمْدٌ وَإِنْ لَمْ يَظْهَرْ أَثَرٌ وَمَاتَ حَالًا ، فَشِبْهُ عَمْدٍ .

Bila seseorang menusukkan jarum pada tempat yang tidak peka dengan mati, misalnya pada pantat atau paha, dan orang yang tertusuk merasa sakit hingga mati, maka disebut pembunuhan sengaja; tetapi jika tidak jelas akibat tusukan itu dan tidak mati seketika, maka pembunuhannya seperti sengaja.

وَلَوْ حَبَسَهُ كَأَنْ أَغْلَقَ بَابًا عَلَيْهِ وَمَنَعَهُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ أَوْ أَحَدَهُمَا وَالطَّلَبَ لِذٰلِكَ حَتَّى مَاتَ جُوعًا أَوْ عَطَشًا فَإِنْ مَضَتْ مُدَّةٌ يَمُوتُ مِثْلُهُ فِيهَا غَالِبًا جُوعًا أَوْ عَطَشًا فَعَمْدٌ لِظُهُورِ قَصْدِ الْإِهْلَاكِ بِهِ .

Bila menahan seseorang, misalnya mengunci pintu ruangan dan tidak memberinya makan-minum atau salah satunya serta melarangnya meminta, sehingga mati kelaparan atau kehausan, maka jika terlewatkan masa yang biasanya orang semacamnya mati kelaparan/kehausan dalam masa sepanjang itu, maka pembunuhannya adalah sengaja, sebab dengan perbuatan itu ada unsur membinasakannya.

وَيَخْتَلِفُ ذٰلِكَ بِاخْتِلَافِ

Hal itu berbeda-beda menurut kondisi orang yang ditahan dan

حَالِ الْمَحْبُوسِ وَالزَّمَنِ قُوَّةً وَحَدًّا. وَحَدَّ الْأَطِبَّاءُ الْجُوعَ الْمُهْلِكَ غَالِبًا بِاثْنَيْنِ وَسَبْعِينَ سَاعَةً مُتَّصِلَةً.

panas-dingin masa penahanan. Para dokter telah menentukan batas kelaparan yang biasanya dapat membinasakan seseorang; yaitu 72 jam yang sambung-menyambung

فَإِنْ لَمْ تَمْضِ الْمُدَّةُ الْمَذْكُورَةُ وَمَاتَ بِالْجُوعِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ جُوعٌ أَوْ عَطَشٌ سَابِقٌ فَشِبْهُ عَمْدٍ

Apabila belum melewati masa tersebut dan orang yang ditahan mati kelaparan, jika sebelum penahanan tidak ada kelaparan/kehausan, maka pembunuhannya adalah seperti sengaja.

فَيَجِبُ نِصْفُ دِيَتِهِ لِحُصُولِ الْهَلَاكِ بِالْأَمْرَيْنِ

Maka orang yang menahan wajib membayar separo diat, sebab terjadi kematian atas dua hal (yaitu: lapar/haus sebelum ditahan dan lapar/haus setelah ditahan).

وَمَالَ ابْنُ الْعِمَادِ فِيمَنْ أَشَارَ لِإِنْسَانٍ بِسِكِّينٍ تَخْوِيفًا فَسَقَطَتْ عَلَيْهِ مِنْ غَيْرِ قَصْدٍ إِلَى أَنَّهُ عَمْدٌ مُوجِبٌ لِلْقَوَدِ:

Ibnu Imad, mengenai orang yang mengisyaratkan (mengacungkan) pisaunya kepada orang lain karena menakut-nakuti, lalu pisau tersebut jatuh kepada orang itu tanpa disengaja, adalah condong menghukumi sengaja membunuh yang mewajibkan ada qawad (kisas, bila mati).



قَالَ شَيْخُنَا: وَفِيهِ نَظَرٌ لِأَنَّهُ لَمْ يَقْصِدْ عَيْنَهُ بِالْآلَةِ: فَالْوَجْهُ أَنَّهُ غَيْرُ عَمْدٍ. اِنْتَهَى.

Guru kita berkata: Di sini perlu ada penelitian, sebab orang itu tidak menyengaja orang lain tersebut dengan pisaunya, maka menurut pendapat Al-Wajhu, adalah pembunuhan tidak sengaja.

(تَنْبِيهٌ)

**Peringatan:**

يَجِبُ قِصَاصٌ بِسَبَبٍ كَمُبَاشَرَةٍ فَيَجِبُ عَلَى مُكْرِهٍ بِغَيْرِ حَقٍّ بِأَنْ قَالَ: اُقْتُلْ هٰذَا وَإِلَّا لَأَقْتُلَنَّكَ. فَقَتَلَهُ وَعَلَى مُكْرَهٍ أَيْضًا

Kisas wajib dilaksanakan karena perbuatan "penyebab", sebagaimana halnya dengan "perbuatan langsung". Karena itu, kisas wajib dilasanakan terhadap orang yang memaksa membunuh tanpa hak (dibenarkan), misalnya ia berkata: "Bunuhlah orang ini, kalau tidak mau, maka aku pasti membunuhmu", lalu orang tersebut membunuhnya, dan diterapkan terhadap orang yang dipaksa tersebut.

وَعَلَى مَنْ ضَيَّفَ بِمَسْمُومٍ يَقْتُلُ غَالِبًا غَيْرَ مُمَيِّزٍ.

Kisas juga dikenakan terhadap orang yang menjamu orang yang belum tamyiz, dengan makanan beracun yang biasanya dapat mematikan.

فَإِنْ ضَيَّفَ بِهِ مُمَيِّزًا أَوْ دَسَّهُ فِي طَعَامِهِ الْغَالِبِ أَكْلُهُ مِنْهُ فَأَكَلَهُ

Bila makanan tersebut dijamukan kepada orang yang mumayiz atau memasukkan racun ke dalam makanan yang biasanya mumayiz makan dari situ, lalu tanpa diketahui dimakannya, maka pembunuhannya adalah seperti sengaja. Maka

جاهلًا فشبه عمدٍ فيلزمه ديته ولا قود لتناوله الطعام باختياره.

penjamu wajib membayar diat dan tidak terkena kisas, sebab mumayiz mengambil makanan atas kehendak sendiri.

وفي قولٍ: قصاص لتغريره.
وفي قولٍ: لا شيء تغليبا للمباشرة.

Dalam pendapat yang lain: Ia wajib dikisas. Dalam pendapat lainnya lagi: Tidak terkena diat maupun kisas, karena memenangkan unsur perbuatan langsungnya.

وعلى من ألقى في ماءٍ مغرقٍ لا يمكنه التخلص منه بعومٍ أو غيره، وإن التقمه حوت، ولو قبل وصوله الماء.

Kisas juga dikenakan terhadap orang yang melemparkan seseorang ke dalam air yang dapat menenggelamkan, di mana orang tersebut tidak dapat menyelamatkan dirinya, baik dengan berenang atau lainnya, sekalipun orang yang dilemparkan tertelan ikan dan walaupun tertelan sebelum tercebur ke dalam air.

فإن أمكنه تخلص بعومٍ أو غيره ومنعه منه عارض كموجٍ وريحٍ فهلك فشبه عمدٍ، ففيه ديته.

Bila orang tersebut dapat menyelamatkan dirinya dengan cara berenang atau lainnya, tetapi karena sesuatu hal menghalanginya, misalnya gelombang atau angin ribut, lalu orang itu mati, maka pembunuhannya adalah seperti sengaja, maka di sini wajib membayar diat.

وإن أمكنه، فتركه خوفًا أو عنادًا فلا ديته

Bila dia dapat menyelamatkan diri, tetapi dia tidak mau melaksanakan karena takut atau apatis, maka tidak wajib diat.



(فرعٌ)

**Cabang:**

لو أمسكه شخص ولو للقتل فقتله آخر فالقصاص على القاتل دون الممسك

Apabila ada orang menangkap orang lain -meskipun untuk dibunuh-, lalu orang yang ditangkap dibunuh oleh orang lain (bukan penangkapnya), maka yang wajib dikisas adalah pembunuhnya, bukan penangkap.

ولا قصاص على من أكره على صعود شجرةٍ فزلق ومات بل هو شبه عمدٍ إن كانت مما يزلق على مثلها غالبًا وإلا فخطأ

Kisas tidak bisa diterapkan terhadap orang yang memaksa orang lain agar memanjat suatu pohon, lalu terpeleset dari pohon dan mati, tapi pembunuhannya adalah seperti sengaja, jika pohon semacam itu biasanya dapat membuat seseorang jatuh terpeleset, tetapi kalau tidak termasuk, maka pembunuhannya adalah karena keliru.

(وعدم أحدهما) بأن لم يقصد الفعل كأن زلق فوقع على غيره فقتله أو قصده فقط كأن رمى لهدفٍ فأصاب إنسانًا ومات (فخطأ)

Pembunuhan yang tidak ada unsur sengaja berbuat dan orangnya adalah keliru, sebagaimana tidak sengaja berbuat, misalnya ada orang terpeleset dan menjatuhi orang lain, sehingga mati; atau sebagaimana sengaja berbuat saja, misalnya melempar sesuatu pada titik arah, lalu mengena pada manusia dan mematikan.

ولو وجد شخص (من

Apabila ada dua orang dalam waktu yang bersamaan melakukan tindak

شخصين معا ) اى حال كونهما مقترنين في زمن الجناية بأن تقارنا في الإصابة ( فعلان مزهقان ) للروح ( مذففان ) اى مسرعان للقتل ( كحز ) للرقبة ( وقد ) للجثة ( أولا ) اى غير مذففين ( كقطع عضوين او جرحين او جرح من واحد وعشرة مثلا من آخر فمات ( فقتلان ) فيقتلان اذ رب جرح له نكاية باطنا اكثر من جروح .

kejahatan (pidana/jinayat) terhadap satu orang, di mana dua perbuatan tersebut dapat melenyapkan dan mempercepat lenyap nyawa, misalnya yang satu memotong leher dan yang satunya membelah tubuh, atau dua perbuatan tersebut tidak mempercepat lenyap nyawa, misalnya dua memotong dua anggota badan/dua luka, atau satu orang melukai satu luka dan yang satu lagi sepuluh luka -umpama-, lalu orang tersebut mati, maka kedua orang tersebut dalam pembunuh yang makanya harus dibunuh, sebab sering satu luka yang lebih besar akibat batinnya daripada luka yang banyak.

فان ذفف اى اسرع للقتل احدهما فقط

Bila hanya satu orang saja dari keduanya yang mempercepat kematiannya yang mempercepat kematian dalam kejahatan yang dilakukan



فهو القاتل فلا يقتل الآخر . وان شككنا في تذفيف جرحه لان الاصل عدمه والقود لا يجب بالشك .

maka dialah pembunuhnya; Orang satunya tidak terkena hukum bunuh, sekalipun kita meragukan pelukaan yang dilakukan, adalah mempercepat kematian, sebab pada dasarnya adalah tidak ada yang mempercepat kematian, sedang kisas itu sendiri tidak dapat diterapkan dengan suatu keraguan.

( او وجدا به منهما مرتبا ) فالقاتل ( الاول ان انهاه الى ) حركة ( مذبوح ) بأن لم يبق فيه ادراك وابصار ونطق وحركة اختياريات ويعزر الثاني .

Atau (bilamana) dua orang melakukan kejahatan terhadap satu orang secara berurutan, maka yang pembunuhnya adalah orang pertama yang melakukan kejahatan (jinayat), bila perbuatannya menyampaikan pada gerak binatang yang disembelih pada orang yang disakiti tersebut, misalnya kondisi orang itu sudah tidak sadarkan diri, tidak dapat melihat, tidak dapat berbicara dan bergerak, yang kesemuanya secara wajar; Sedangkan orang kedua terkena hukum Takzir.

وان جنى الثاني قبل انهاء الاول اليها وذفف كحز به بعد جرح فالقاتل الثاني . وعلى الاول قصاص العضو او مال

Bila orang kedua dalam melakukan tindak jinayatnya sebelum orang pertama membuat sampai pada gerak binatang yang disembelih, perlakuan orang kedua tersebut dapat mempercepat kematian, misalnya memotong leher setelah terluka, maka pembunuhnya adalah orang kedua, sedang orang pertama terkena kisas anggota badan atau harta, sesuai keadaan yang ada.

بِحَسَبِ الْحَالِ

وَإِنْ لَمْ يُذَفِّفِ الثَّانِي أَيْضًا وَمَاتَ الْمَجْنِيُّ بِالْجِنَايَتَيْنِ كَأَنْ قَطَعَ وَاحِدٌ مِنَ الْكُوعِ وَالْآخَرُ مِنَ الْمِرْفَقِ فَقَاتِلَانِ لِوُجُودِ السِّرَايَةِ مِنْهُمَا.

Bila orang kedua juga tidak melakukan perbuatan yang mempercepat kematian, dan orang yang terkena jinayat mati sebab dua jinayat mereka, misalnya satu memotong tangannya sampai pergelangan dan yang satunya memotong sampai siku, maka kedua-duanya adalah pembunuh, sebab terwujud penjalaran dari keduanya.

(فَرْعٌ) لَوِ انْدَمَلَتِ الْجِرَاحَةُ وَاسْتَمَرَّتِ الْحُمَّى حَتَّى مَاتَ فَإِنْ قَالَ عَدْلَا طِبٍّ إِنَّهَا مِنَ الْجُرْحِ فَالْقَوَدُ، وَإِلَّا، فَلَا ضَمَانَ.

**Cabang:**

Bila pelukaan itu sudah sembuh, sedang demamnya masih terus-menerus sampai mati, maka bila dokter yang adil mengatakan bahwa demam tersebut akibat dari luka, maka kisas diterapkan pada orang yang melukai, tetapi bila dokter tidak mengatakan seperti itu, maka tidak tanggungannya sama sekali.

(وَشُرِطَ) أَيْ لِلْقِصَاصِ فِي النَّفْسِ فِي الْقَتْلِ كَوْنُهُ عَمْدًا ظُلْمًا فَلَا قَوَدَ فِي الْخَطَإِ وَشِبْهِ الْعَمْدِ وَغَيْرِ الظُّلْمِ.

Disyaratkan untuk bisa dilaksanakan kisas pembunuhan, adalah keberadaan pembunuhan itu dilakukan secara zalim dan sengaja. Karena itu, kisas tidak dapat dilaksanakan dalam pembunuhan keliru (Khatha'), seperti sengaja dan tidak zalim.

(وَ) فِي قَتِيلٍ (عِصْمَةٌ)

Disyaratkan bagi si terbunuh adalah Ma'shum (dilindungi hak kelang-



بِإِيمَانٍ أَوْ أَمَانٍ يَحْقِنُ دَمَهُ بِعَقْدِ ذِمَّةٍ أَوْ عَهْدٍ

sungan hidupnya), lantaran keimanan atau jaminan keamanan darahnya dengan ikatan dzimmah atau perjanjian tidak memerangi.

فَيُهْدَرُ الْحَرْبِيُّ وَالْمُرْتَدُّ وَزَانٍ مُحْصَنٌ قَتَلَهُ مُسْلِمٌ لَيْسَ زَانِيًا مُحْصَنًا سَوَاءٌ أَثْبَتَ زِنَاهُ بِبَيِّنَةٍ أَمْ بِإِقْرَارٍ لَمْ يَرْجِعْ عَنْهُ.

Karena itu, sia-sia bila yang dibunuh adalah kafir harbi, murtad dan orang yang zina mukhshan, yang pembunuhnya adalah orang muslim yang tidak berzina mukhshan, baik zinanya itu ditetapkan dengan bayinah ataupun ikrarnya sendiri, yang tidak dapat dicabut kembali.

وَخَرَجَ بِقَوْلِي لَيْسَ زَانِيًا مُحْصَنًا. الزَّانِي الْمُحْصَنُ فَيُقْتَلُ بِهِ مَا لَمْ يَأْمُرْهُ الْإِمَامُ بِقَوْلِهِ.

Dikecualikan dari ucapanku: "Yang tidak zina mukhshan", adalah bila pembunuh itu juga zina mukhshan; maka orang ini harus dibalas bunuh bila pembunuhan yang dilakukan tidak atas perintah Imam.

قَالَ شَيْخُنَا: وَيَظْهَرُ أَنْ لَا يُلْحَقَ بِالزَّانِي الْمُحْصَنِ فِي ذٰلِكَ كُلُّ مُهْدَرٍ كَتَارِكِ الصَّلَاةِ وَقَاطِعِ طَرِيقٍ مُتَحَتِّمٍ قَتْلُهُ

Guru kita berkata: Tampaklah, bahwa balas bunuh terhadap zina mukhshan adalah disamakan dengannya, setiap orang yang tersia-siakan, misalnya orang yang meninggalkan salat dan pembegal yang wajib dibunuh.

وَالْحَاصِلُ ، اَنَّ الْمُهْدَرَ مَعْصُوْمٌ عَلَى مِثْلِهِ فِي الْإِهْدَارِ وَاِنِ اخْتَلَفَ فِي سَبَبِهِ .

Kesimpulannya: Orang yang disia-siakan, adalah menjadi ma'shum dalam kaitan dengan orang sesamanya dalam kesia-siaan dirinya sekalipun sebab sia-sianya berbeda

وَيَدُ السَّارِقِ مُهْدَرَةٌ اِلَّا عَلَى مِثْلِهِ سَوَاءٌ الْمَسْرُوْقُ مِنْهُ وَغَيْرُهُ .

Tangan seorang pencuri adalah sia-sia (tidak terlindungi kisasnya), kecuali atas pencuri yang sesama dengannya, baik yang disamai itu orang yang barangnya dicuri ataupun tidak.

وَمَنْ عَلَيْهِ قِصَاصٌ كَغَيْرِهِ فِي الْعِصْمَةِ فِي حَقِّ غَيْرِ الْمُسْتَحِقِّ فَيُقْتَلُ قَاتِلُهُ

Orang yang terkena kisas, adalah seperti orang yang tidak terkena kisas dalam hal ma'shumnya, dalam kaitannya dengan orang yang tidak mempunyai hak kisas; karena itu, orang yang tidak mempunyai hak kisas, bila membunuh orang yang terkena kisas, maka harus dibunuh

وَلَا قِصَاصَ عَلَى حَرْبِيٍّ وَاِنْ عُصِمَ بَعْدُ لِعَدَمِ الْتِزَامِهِ وَلِمَا تَوَاتَرَ عَنْهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ اَصْحَابِهِ مِنْ عَدَمِ الْاِقَادَةِ مِمَّنْ اَسْلَمَ . كَوَحْشِيٍّ

Kisas tidak dapat diterapkan kepada kafir harbi, sekalipun setelah itu menjadi ma'shum, karena ia tidak terkena ketetapan hukum dan karena hadis mutawatir dari Nabi saw. dan para sahabat yang menyatakan, bahwa tiada tuntutan qawat terhadap orang yang mau masuk Islam, misalnya Wakhsyi yang telah membunuh sahabat Hamzah r.a.



قَاتِلَ حَمْزَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا

بِخِلَافِ الذِّمِّيِّ فَعَلَيْهِ الْقَوَدُ وَاِنْ اَسْلَمَ .

Lain halnya dengan kafir dzimmi, maka dirinya terkena qawat, sekalipun akan masuk Islam.

(وَ) شُرِطَ فِي (قَاتِلٍ تَكْلِيْفٌ) فَلَا يُقْتَلُ صَبِيٌّ وَمَجْنُوْنٌ حَالَ الْقَتْلِ .

Disyaratkan bagi pembunuh, adalah orang yang mukalaf; Karena itu, orang yang waktu membunuh dalam keadaan kecil atau gila, adalah tidak dihukum balas bunuh.

وَالْمَذْهَبُ وُجُوْبُهُ عَلَى السَّكْرَانِ الْمُتَعَدِّيْ بِتَنَاوُلِ مُسْكِرٍ فَلَا قَوَدَ عَلَى غَيْرِ مُتَعَدٍّ بِهِ .

Menurut mazhab, wajib dibunuh orang yang membunuh dalam keadaan mabuk, yang lain waktu menggunakan bahan pemabuk itu; karena itu, kisas tidak diterapkan atas pelaku jinayat yang mabuk bukan zalim dalam menggunakan bahan pemabuk.

وَلَوْ قَالَ كُنْتُ وَقْتَ الْقَتْلِ صَبِيًّا . وَاَمْكَنَ صِبَاهُ فِيْهِ " اَوْ مَجْنُوْنًا " وَعُهِدَ جُنُوْنُهُ فَيُصَدَّقُ بِيَمِيْنِهِ .

Bila orang berkata: "Waktu aku melakukan pembunuhan, aku masih kecil", dan hal itu mungkin adanya, atau "... aku gila", dan kegilaannya diketahui, maka bisa dibenarkan dengan disumpah.

(وَمُكَافَأَةٌ) اَيْ مُسَاوَاةٌ حَالَ جِنَايَةٍ بِاَنْ لَا يَفْضُلَ

(Disyaratkan untuk penetapan kisas) keadaannya seimbang waktu melakukan jinayat; yaitu keadaan pembunuh tidak lebih utama di atas

قَتِيْلُهُ حَالَ الْجِنَايَةِ بِإِسْلَامٍ أَوْ حُرِّيَّةٍ أَوْ أَصَالَةٍ أَوْ سِيَادَةٍ.

terbunuh ketika terjadi jinayat, baik keutamannya karena Islam, kemerdekaan, keadaannya sebagai orangtua terbunuh atau tuan pemilik

فَلَا يُقْتَلُ مُسْلِمٌ وَلَوْ مُهْدَرًا بِنَحْوِ زِنًا بِكَافِرٍ وَلَا حُرٌّ بِمَنْ فِيْهِ رِقٌّ وَإِنْ قَلَّ وَلَا أَصْلٌ بِفَرْعِهِ وَإِنْ سَفُلَ وَيُقْتَلُ الْفَرْعُ بِأَصْلِهِ.

Karena itu, orang muslim -sekalipun tidak ma'shum/tersia-sia sebab perzinaan-, adalah tidak boleh dibunuh sebab membunuh orang kafir, orang merdeka tidak dibunuh lantaran membunuh budak, sekalipun sedikit kebudakannya, orangtua tidak dibunuh lantaran membunuh anak turun, sekalipun ke bawah; (Tetapi) anak turun harus dibunuh lantaran membunuh orangtua.

(وَيُقْتَلُ جَمْعٌ بِوَاحِدٍ) كَأَنْ جَرَحُوْهُ جِرَاحَاتٍ لَهَا دَخْلٌ فِي الزُّهُوْقِ وَإِنْ فَحُشَ بَعْضُهَا أَوْ تَفَاوَتُوْا فِي عَدَدِهَا وَإِنْ لَمْ يَتَوَاطَئُوْا وَكَأَنْ أَلْقَوْهُ فِي عَالٍ أَوْ فِي بَحْرٍ.

Satu golongan dikenakan hukum bunuh semua, lantaran membunuh satu orang, misalnya mereka melukai beberapa tempat yang membawa kerusakan dalam serta melenyapkan nyawa, sekalipun di antara luka itu ada yang lebih parah atau mereka tidak sama dalam pelukaannya, sekalipun pembunuhannya tidak terjadi secara sepakat, dan sebagaimana misalnya mereka melemparkannya dari tempat yang tinggi atau ke dalam lautan.



لِمَا رَوَى الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَغَيْرُهُ أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَتَلَ خَمْسَةً أَوْ سَبْعَةً قَتَلُوْا رَجُلًا غِيْلَةً أَيْ خَدِيْعَةً بِمَوْضِعٍ خَالٍ وَقَالَ لَوْ تَمَالَأَ عَلَيْهِ أَهْلُ صَنْعَاءَ لَقَتَلْتُهُمْ بِهِ جَمِيْعًا وَلَمْ يُنْكَرْ عَلَيْهِ فَصَارَ إِجْمَاعًا.

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i r.a. dan lainnya, bahwa Umar r.a. membunuh 5 atau 7 orang yang telah membunuh seorang laki-laki dengan cara mencari lengahnya di tempat yang sepi, dan Umar r.a. berkata: Apabila seluruh penduduk Yaman turut serta dalam melakukan pembunuhan itu, niscaya kubunuh mereka semua. Perbuatan Umar r.a. tidak ada seorang sahabat yang mengingkarinya, maka menjadilah sebagai ijmak.

وَلِلْوَلِيِّ الْعَفْوُ عَنْ بَعْضِهِمْ عَلَى حِصَّتِهِ مِنَ الدِّيَةِ بِاعْتِبَارِ عَدَدِ الرُّؤُوْسِ دُوْنَ الْجِرَاحَاتِ.

Wali dari yang terbunuh boleh mengampuni sebagian dari para pembunuh dengan memungut sebagian diat sebesar bagian tanggungan yang diampuni dengan cara menghitung jumlah kepala, bukan menghitung jumlah luka.

وَمَنْ قَتَلَ جَمْعًا مُرَتَّبًا قُتِلَ بِأَوَّلِهِمْ.

Barangsiapa membunuh segolongan orang secara berturut-turut, maka ia harus dibunuh sebab orang yang dibunuhnya pertama dari golongan itu (sedangkan untuk yang lainnya, ditunaikan diatnya dari harta tinggalan pembunuh tersebut).

(فَرْعٌ)

لَوْ تَصَارَعَا مَثَلًا ضَمِنَ بِقَوَدٍ أَوْ دِيَةٍ كُلٌّ مِنْهُمَا مَا تَوَلَّدَ فِي الْآخَرِ مِنَ الصِّرَاعَةِ: لِأَنَّ كُلًّا لَمْ يَأْذَنْ فِيمَا يُؤَدِّي إِلَى نَحْوِ قَتْلٍ أَوْ تَلَفِ عُضْوٍ.

**Cabang:**

Apabila ada orang bergulat -misalnya-, maka masing-masing pihak wajib menanggung kisas (diat) atas yang terjadi pada pihak lawannya dari pergulatan itu, sebab masing-masing pihak tidak mengizinkan pihak lainnya membuat sesuatu yang membawa akibat pembunuhan atau kerusakan anggota.

قَالَ شَيْخُنَا: وَيَظْهَرُ أَنَّهُ لَا أَثَرَ لِاعْتِيَادٍ أَنْ لَا مُطَالَبَةَ فِي ذٰلِكَ بَلْ لَا بُدَّ فِي انْتِفَائِهَا مِنْ صَرِيحِ الْإِذْنِ.

Guru kita berkata: Yang lahir (nyata) tidaklah membawa pengaruh mengenai adat yang di situ tidak ada tuntut-menuntut dari akibat pergulatan itu, tetapi agar tidak ada tuntut-menuntut tersebut, harus ada izin secara sharih.

(تَنْبِيهٌ)!

يَجِبُ قِصَاصٌ فِي أَعْضَاءٍ حَيْثُ أَمْكَنَ مِنْ غَيْرِ ظُلْمٍ كَيَدٍ وَرِجْلٍ وَأَصَابِعَ وَأَنَامِلَ وَذَكَرٍ وَأُنْثَيَيْنِ

**Peringatan:**

Wajib dilaksanakan kisas anggota badan, sekira mungkin dilaksanakan tanpa melampaui batas, misalnya tangan, kaki, jari-jari, ujung jari, zakar, dua biji pelir, telinga, gigi, lisan, bibir, biji mata, pelupuk mata dan pucuk hidung, yaitu bagian hidung yang lentur.



وَأُذُنٍ وَسِنٍّ وَلِسَانٍ وَشَفَةٍ وَعَيْنٍ وَجَفْنٍ وَمَارِنِ أَنْفٍ وَهُوَ مَا لَانَ مِنْهُ.

وَيُشْتَرَطُ لِقِصَاصِ الطَّرَفِ وَالْجُرْحِ مَا شُرِطَ لِلنَّفْسِ.

Untuk kisas anggota badan dan pelukaan, disyaratkan sebagaimana pada kisas pembunuhan.

وَلَا يُؤْخَذُ بِيَسَارٍ وَأَعْلَى بِأَسْفَلَ وَعَكْسُهُ.

Anggota kanan tidak boleh dipotong sebagai kisas dari pemotongan anggota kiri, anggota atas boleh dipotong sebagai kisas anggota bawah, dan sebaliknya.

وَلَا قِصَاصَ فِي كَسْرِ عَظْمٍ

Kisas tidak dapat diterapkan pada pemecahan tulang.

وَلَوْ قُطِعَتْ يَدٌ مِنْ وَسَطِ ذِرَاعٍ اقْتُصَّ فِي الْكَفِّ وَفِي الْبَاقِي حُكُومَةٌ

Bila tangan seseorang dipotong pada tengah hastanya, maka kisasnya dengan memotong telapak tangannya, sedangkan selisih kekurangannya ditunaikan dengan diat hukumah.

وَيُقْطَعُ جَمْعٌ بِيَدٍ تَحَامَلُوا عَلَيْهَا دَفْعَةً وَاحِدَةً بِمُجَرَّدٍ فَأَبَانُوهَا.

Segolongan orang dikisas dengan dipotong tangan mereka, lantaran mereka menekankan alat tajam kepada tangan seseorang hingga putus.

وَمَنْ قَتَلَ بِمُحَدَّدٍ اَوْ خَنْقٍ اَوْ تَجْوِيعٍ اَوْ تَغْرِيقٍ بِمَاءٍ اِقْتَصَّ اِنْ شَاءَ بِمِثْلِهِ. اَوْ بِسِحْرٍ فَبِسَيْفٍ.

Barangsiapa menekankan alat tajam menjerat leher atau menenggelamkan di dalam air pada seseorang, maka pemilik kisàs boleh mengkisasnya dengan cara seperti itu, jika menginginkannya.

Atau (bila) membunuh dengan sihir, maka dikisas dengan pedang.

(مُوجِبُ الْعَمْدِ قَوَدٌ) اَيْ قِصَاصٌ سُمِّيَ ذٰلِكَ قَوَدًا لِاَنَّهُمْ يَقُودُونَ الْجَانِيَ بِحَبْلٍ وَغَيْرِهِ قَالَهُ الْاَزْهَرِيُّ.

عَلَيْهَا اَوْ بِغَيْرِ عَفْوٍ (بَدَلٌ) عَنْهُ.

Hal yang diwajibkan sebab jinayat yang dilakukan dengan sengaja, adalah qawat -yaitu kisas-. Dinamakan dengan *qawat* (penggiringan), karena para pemilik hak kisas menggiring orang yang melakukan jinayat dengan tampar atau lainnya, Demikianlah yang dikatakan oleh Al-Azhari.

(وَالدِّيَةُ) عِنْدَ سُقُوطِهِ بِعَفْوٍ عَنْهُ.

Diat adalah sebagai ganti dari kisas di kala menjadi gugur dengan diampuni atau tidak diampuni (misalnya sebelum diterapkan kisas, pelaku jinayat sudah mati terlebih dahulu)

فَلَوْ عَفَا الْمُسْتَحِقُّ عَنْهُ مَجَّانًا اَوْ مُطْلَقًا.

Bila pemilik hak kisas mengampuni secara gratis atau mutlak (tanpa menyebutkan diat), maka pelaku jinayat tidak berkewajiban apa-apa

(وَهِيَ) الدِّيَةُ لِقَتْلِ حُرٍّ مُسْلِمٍ ذَكَرٍ مَعْصُومٍ (مِائَةُ بَعِيرٍ

Diat untuk pembunuhan seorang muslim yang ma'shum, adalah membayar unta 200 ekor.



مُثَلَّثَةٌ فِي عَمْدٍ وَشِبْهِهِ اَيْ ثَلَاثَةُ اَقْسَامٍ فَلَا نَظَرَ لِتَفَاوُتِهَا عَدَدًا (ثَلَاثُونَ حِقَّةً وَثَلَاثُونَ جَذَعَةً وَاَرْبَعُونَ خَلِفَةً) اَيْ حَامِلًا بِقَوْلِ خَبِيرَيْنِ.

Dalam pembunuhan sebgaja dan seperti sengaja, unta 100 ekor tersebut pembayarannya ditentukan dengan tiga jenis kelompok -di sini tidak ada penelitian tentang keterpautan jumlahnya-; 30 ekor unta Hiqqah, 30 Jadz'ah dan 40 ekor unta Halifah (unta hamil) menurut keterangan dua ahli yang adil.

وَمُخَمَّسَةٌ فِي خَطَاٍ مِنْ بَنَاتِ مَخَاضٍ (وَ) بَنَاتِ (لَبُونٍ وَبَنِي لَبُونٍ وَحِقَاقٍ وَجِذَاعٍ) مِنْ كُلٍّ مِنْهَا عِشْرُونَ لِخَبَرِ التِّرْمِذِيِّ وَغَيْرِهِ.

Dalam pembunuhan tidak sengaja (Khatha'), wajib membayar 100 ekor dari lima kelompok; yaitu Bintu Makhadh (unta 1 tahun), Bintu Labun (unta umur 2 tahun), Ibnu Labun (unta jantan umur 2 tahun), Hiqqah dan Jadz'ah; masing-masing berjumlah 20 ekor, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Turmudzi dan lainnya.

(اِلَّا) اِنْ وَقَعَ الْخَطَاُ (فِي حَرَمِ (مَكَّةَ) اَوْ فِي (اَشْهُرٍ حُرُمٍ) ذِي الْقَعْدَةِ وَذِي الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمِ وَرَجَبَ (اَوْ مَحْرَمٍ رَحِمٍ)

Kecuali bila pembunuhan karena keliru tersebut terjadi di Tanah Haram, Mekah, atau bulan Haram -yaitu Zulhijah, Zulkaidah, Rajab, Muharam-, atau terjadi pada mahram nasab -misalnya ibu dan saudara perempuan-, maka 100 ekor dibagi menjadi tiga kelompok, sebagaimana yang dilakukan oleh golongan sahabat r.a. dan diakui oleh lainnya

بِالْإِضَافَةِ كَأُمٍّ وَأُخْتٍ (فَمُثَلَّثَةٌ) كَمَا فَعَلَهُ جَمْعٌ مِنَ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَأَقَرَّهُمُ الْبَاقُونَ.

وَلِعِظَمِ حُرْمَةِ الثَّلَاثَةِ زُجِرَ عَنْهَا بِالتَّغْلِيظِ مِنْ هٰذَا الْوَجْهِ.

Hal itu dikarenakan kemuliaan tiga tersebut (Tanah Haram atau Mekah, bulan Haram dan ibu atau saudara perempuan), maka dicegah memberatkan diat dari segi ini.

وَلَا يُلْحَقُ بِهَا حَرَمُ الْمَدِينَةِ وَلَا الْإِحْرَامُ وَلَا رَمَضَانُ وَلَا أَثَرَ لِمَحْرَمِ رَضَاعٍ وَمُصَاهَرَةٍ.

Tanah Haram Madinah tidak dapat disamakan dengan tiga kemuliaan di atas; begitu juga dengan ihram dan bulan Ramadhan. Tidak ada yang membawa pengaruh tentang kemuliaan mahram radha' dan perjodohan

وَخَرَجَ بِالْخَطَإِ ضِدَّاهُ فَلَا يَزِيدُ وَاجِبُهُمَا بِهٰذِهِ الثَّلَاثَةِ اكْتِفَاءً بِمَا فِيهِمَا مِنَ التَّغْلِيظِ

Dikecualikan dari Khatha', pembunuhan dua lainnya; maka diatnya tidak ditambah lantaran terjadi pada tiga tersebut di atas, sebab diat itu sendiri sudah memberatkan.

وَأَمَّا دِيَةُ الْأُنْثَى فَنِصْفُ

Adapun diat pembunuhan wanita, adalah separo diat laki-laki.



دِيَةِ الذَّكَرِ.

(وَدِيَةُ عَمْدٍ عَلَى جَانٍ مُعَجَّلَةٌ) كَسَائِرِ أَبْدَالِ الْمُتْلَفَاتِ

Diat atas pelaku jinayat sengaja, adalah menjadi tanggungan pelakunya dengan cara diangsur, sebagaimana halnya dengan penggantian barang yang rusak (menjadi tanggungan orang yang merusakkan).

(وَ) دِيَةُ (غَيْرِهِ) مِنْ شِبْهِ عَمْدٍ وَخَطَإٍ وَإِنْ تَثَلَّثَتْ (عَلَى عَاقِلَةٍ لِلْجَانِي (مُؤَجَّلَةً) بِثَلَاثِ سِنِينَ

Diat jinayat yang bukan sengaja -seperti sengaja dan khatha' (keliru)-, sekalipun dibagi menjadi tiga kelompok jenis, adalah menjadi tanggungan waris Aqilah (ashabah) pelaku jinayat dengan cara diangsur tiga kali.

عَلَى الْغَنِيِّ مِنْهُمْ نِصْفُ دِينَارٍ وَمُتَوَسِّطٍ رُبُعٌ كُلَّ سَنَةٍ فَإِنْ لَمْ يَفُوا فَمِنْ بَيْتِ الْمَالِ فَإِنْ تَعَذَّرَ فَعَلَى الْجَانِي لِخَبَرِ الصَّحِيحَيْنِ

Bagi Aqilah yang kaya dikenakan pembayaran 1/2 dinar per tahun, sedang yang ekonominya cukupan 1/4 dinar per tahun. Bila pembayaran dari mereka belum mencukupi diatnya, maka diambilkan dari Baitulmal, dan bila Baitulmal tidak bisa, maka ditanggung pelaku jinayat itu sendiri. Dasarnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

وَالْمَعْنَى فِي كَوْنِ الدِّيَةِ عَلَى الْعَاقِلَةِ فِيهِمَا أَنَّ الْقَبَائِلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ كَانُوا

Hikmah yang terkandung dalam penanggungan diat atas waris ashabah pada dua jinayat tersebut, adalah pada masa jahiliyah para kabilah biasa menolong pelaku jinayat dari golongan mereka dan menolak para wali pemilik hak, jangan sampai

يَقُومُونَ بِنُصْرَةِ الْجَانِي مِنْهُمْ وَيَمْنَعُونَ أَوْلِيَاءَ الدَّمِ أَخْذَ حَقِّهِمْ فَأَبْدَلَ الشَّرْعُ تِلْكَ النُّصْرَةَ بِبَذْلِ الْمَالِ.

melakukan pembalasan, maka syarak mengganti pertolongan tersebut dengan pemberian harta benda.

وَخُصَّ تَحَمُّلُهُمْ بِالْخَطَاءِ وَشِبْهِ الْعَمْدِ لِأَنَّهُمَا مِمَّا يَكْثُرُ لَا سِيَّمَا فِي مُتَعَاطِي الْأَسْلِحَةِ فَحَسُنَتْ إِعَانَتُهُ لِئَلَّا يَتَضَرَّرَ بِمَا هُوَ مَعْذُورٌ فِيهِ وَأُجِّلَتِ الدِّيَةُ عَلَيْهِمْ رِفْقًا بِهِمْ

Penanggungan Aqilah dikhususkan pada pembunuhan khatha' (keliru) dan Sibih Amd (seperti sengaja), adalah dua ini yang banyak terjadi -utamanya pada pemegang senjata-, maka akan menjadi baik diberikan pertolongan, agar dirinya tidak menerima mudarat lantaran sesuatu yang uzur baginya; Keberadaan diat diangsur oleh mereka, karena pemberian rasa kasihan kepada mereka

وَعَاقِلَةُ الْجَانِي عَصَبَتُهُ الْمُجْمَعُ عَلَى إِرْثِهِمْ بِنَسَبٍ أَوْ وَلَاءٍ إِذَا كَانُوا ذُكُورًا مُكَلَّفِينَ غَيْرَ أَصْلٍ وَفَرْعٍ

Aqilah Jani adalah waris ashabahnya yang diijmaki kewarisannya, baik dari garis nasab atau wala', bila mereka laki-laki mukalaf yang bukan orangtua atau anak Jani (pelaku jinayat).



وَيُقَدَّمُ مِنْهُمُ الْأَقْرَبُ فَالْأَقْرَبُ وَلَا يَعْقِلُ فَقِيرٌ وَلَوْ كَسُوبًا وَامْرَأَةٌ وَخُنْثَى وَغَيْرُ مُكَلَّفٍ.

Di antara para ashabah tersebut, didahulukan mana yang lebih dekat kerabatnya, lalu yang lebih dekat. Waris yang fakir tidak dapat menjadi Aqilah (penanggung diat) -sekalipun ia bekerja-, begitu juga dengan wanita, khuntsa dan yang tidak mukalaf.

(وَلَوْ عُدِمَتْ إِبِلٌ) فِي الْمَحَلِّ الَّذِي يَجِبُ تَحْصِيلُهَا مِنْهُ حِسًّا أَوْ شَرْعًا بِأَنْ وُجِدَتْ فِيهِ بِأَكْثَرَ مِنْ ثَمَنِ الْمِثْلِ أَوْ بَعُدَتْ وَعَظُمَتِ الْمُؤْنَةُ وَالْمَشَقَّةُ.

(فَالْوَاجِبُ قِيمَتُهَا) وَقْتَ وُجُوبِ التَّسْلِيمِ مِنْ غَالِبِ نَقْدِ الْبَلَدِ.

Bila tidak didapatkan unta di tempat yang seharusnya bisa didapatkan, baik secara real/material (hissi) ataupun formal (syarak) -misalnya ada unta, tetapi harganya di atas harga umum atau di tempat jauh, sedang untuk ke sana memerlukan biaya dan kesukaran yang tinggi-, maka wajib menyerahkan seharga unta itu di waktu kewajiban menyerahkannya, dengan mata uang yang biasa berlaku di daerah setempat.

وَفِي الْقَدِيمِ وَالْوَاجِبُ عِنْدَ عَدَمِهَا فِي النَّفْسِ الْكَامِلَةِ أَلْفُ مِثْقَالٍ ذَهَبًا أَوِ اثْنَا عَشَرَ أَلْفَ دِرْهَمٍ فِضَّةً.

Di dalam kaul Kadim: Di kala tidak terdapat unta, yang wajib dibayar dari diat pembunuhan jiwa yang sempurna, adalah 1000 mitsqal emas atau 12.000 dirham perak.

( تَنْبِيْهٌ )

وَكُلُّ عُضْوٍ مُفْرَدٍ فِيهِ جَمَالٌ وَمَنْفَعَةٌ فِيهِ إِذَا قَطَعَهُ وَجَبَتْ دِيَةٌ كَامِلَةٌ مِثْلُ دِيَةِ صَاحِبِ الْعُضْوِ إِذَا قَتَلَهُ وَكَذَا كُلُّ عُضْوَيْنِ مِنْ جِنْسٍ . إِذَا قَطَعَهُمَا الدِّيَةُ وَفِي إِحْدَاهُمَا نِصْفُهَا فَفِي قَطْعِ الْأُذُنَيْنِ الدِّيَةُ وَفِي إِحْدَاهُمَا النِّصْفُ .

**Peringatan:**

Setiap anggota badan yang tunggal dan membawa keindahan serta kemanfaatan, bila dipotong, maka wajib diat sepenuh diat pemilik anggota itu bila dibunuh.

Demikian juga dengan sepasang anggota ganda sejenis, bila keduanya dipotong, maka diat sepenuhnya, dan bila yang dipotong hanya satunya, maka wajib diat separonya. Karena itu, dalam memotong dua telinga (kanan dan kiri), maka wajib diat sepenuhnya, sedang bila memotong sebelah saja, maka wajib diat separonya.

وَمِثْلُهُمَا ، اَلْعَيْنَانِ وَالشَّفَتَانِ ، وَالْكَفَّانِ بِأَصْبُعِهِمَا. وَالْقَدَمَانِ بِأَصْبُعِهِمَا.

Demikian juga dengan sepasang mata, sepasang bibir, sepasang telapak tangan dan sepasang telapak kaki beserta jari-jarinya.

وَفِي كُلِّ أُصْبُعٍ عَشْرٌ مِنَ الْإِبِلِ وَفِي كُلِّ سِنٍّ خَمْسٌ .

Di dalam pemotongan sebuah jari, maka diatnya adalah 10 ekor unta, dan setiap biji gigi, diatnya 5 ekor unta.



(وَ يَثْبُتُ ) اَلْقَوَدُ لِلْوَرَثَةِ ) اَلْعَصَبَةِ وَذَوِي الْفُرُوضِ بِحَسَبِ إِرْثِهِمُ الْمَالَ وَلَوْ مَعَ بُعْدِ الْقَرَابَةِ كَذِي رَحِمٍ إِنْ وَرَّثْنَاهُ أَوْ مَعَ عَدَمِهَا كَأَحَدِ الزَّوْجَيْنِ وَالْمُعْتِقِ وَالْعَصَبَةِ.

Kisas terterapkan sebagai hak para waris Dzawul Furudh menurut besar-kecil bagian mereka dalam menerima harta pusaka, sekalipun pada ahli waris yang jauh hubungan kerabatnya, misalnya Dzawul Arham, bila kita tentukan sebagai ahli waris, atau sekalipun tiada hubungan kerabat, misalnya salah satu suami-istri dan Mu'tiq serta Ashabah Mu'tiq.

( تَنْبِيْهٌ ) !

يُحْبَسُ الْجَانِي إِلَى كَمَالِ الصَّبِيِّ مِنَ الْوَرَثَةِ بِالْبُلُوغِ وَحُضُورِ الْقَلْبِ أَوْ إِذْنِهِ فَلَا يُخَلَّى بِكَفِيلٍ لِأَنَّهُ قَدْ يَهْرُبُ فَيَفُوتُ الْحَقُّ .

**Peringatan:**

Jani (pelaku jinayat) harus ditahan sampai anak kecil pewaris (yang berhak menerima qawat) menjadi balig dan ahli waris yang tidak ada di tempat sampai ia datang atau turun izinnya. Karena itu, pelaku jinayat tidak boleh dilepaskan dengan jaminan seorang Kafil, karena dikhawatirkan melarikan diri, maka terbengkalai hak ahli waris.

وَالْكَلَامُ فِي غَيْرِ قَاطِعِ الطَّرِيقِ :

Ketentuan di atas berlaku pada selain pembegal.

أما هو إذا تحتم قتله فيقتله الإمام مطلقا.

Adapun pembegal, bilamana telah wajib dibunuh, maka imam boleh membunuhnya secara mutlak (baik pemilik hak qawat itu anak kecil atau bukan, pemiliknya sedang ada di tempat atau tidak).

ولا يستوفي القود إلا واحد من الورثة أو من غيرهم بتراض منهم أو من باقيهم أو بقرعة بينهم إذا يتراضوا.

Yang boleh melaksanakan pembalasan secukupnya sebagai pelaksanaan hak qawat, adalah seorang dari ahli waris, atau selain dari ahli waris, tetapi dengan kerelaan mereka, seorang dari ahli waris, tetapi atas kerelaan lainnya; atau dengan cara diundi, bila tidak terjadi kerelaan di antara mereka.

ولو بادر أحد المستحقين فقتله عالما بتحريم المبادرة فلا قصاص عليه إن كان قبل عفو منه أو من غيره، وإلا فعليه القصاص.

Apabila seorang dari para pemilik hak qawat bergegas-gegas membunuh, sedang ia tahu keharaman tergesa-gesa tersebut, maka kisas tidak dapat diterapkan untuknya, jika hal itu ia lakukan sebelum ada ampunan dari diri pemilik yang lain terhadap pelaku jinayat; kalau setelah terjadi ampunan, maka ia harus dikisas.

ولو قتله أجنبي أخذ الورثة الدية من تركة الجاني لا من الأجنبي.

Bila orang lain (tanpa seizin pemilik hak qawat) membunuh orang yang melakukan jinayat, maka ahli waris berhak mengambil diat dari harta peninggalan Jani, bukan orang lain tersebut.



ولا يستوفي المستحق القود في نفس أو غيرها إلا بإذن الإمام أو نائبه فإن استقل به عزر.

Pemilik hak qawat dalam jinayat pembunuhan atau lainnya, tidak boleh melaksanakan hak qawatnya, kecuali atas izin imam atau wakilnya. Bila ia melaksanakan sendiri tanpa seizin darinya, maka dirinya terkena takzir.

(تتمة)

**Penyempurna:**

يجب عند هيجان البحر وخوف الغرق إلقاء غير الحيوان من المتاع لسلامة حيوان محترم وإلقاء الدواب لسلامة الآدمي المحترم إن تعين لدفع الغرق وإن لم يأذن المالك.

Waktu terjadi gelombang yang menggelora dan khawatir tenggelam, maka wajib melemparkan barang-barang (yang berada dalam kapal) selain binatang, demi menyelamatkan binatang yang *muhtaram* (dimuliakan syarak) dan melemparkan binatang demi keselamatan manusia yang muhtaram, jika hanya dengan melemparkan barang bisa selamat dari tenggelam, sekalipun pemilik barang/binatang tidak mengizinkan.

أما المهدر كزان محصن وحربي فلا يلقى

Adapun orang yang tidak muhtaram, misalnya pezina muhsan dan kafir harbi, maka secara mutlak harta tidak boleh dibuang demi menyelamatkan mereka, bahkan sebaiknya

لِاَجْلِهِ مَالٌ مُطْلَقًا بَلْ يَنْبَغِى اَنْ يُلْقَى هُوَ لِاَجْلِ الْمَالِ .

mereka dibuang demi menyelamatkan harta benda

قَالَ شَيْخُنَا : وَيَحْرُمُ اِلْقَاءُ الْعَبْدِ لِلْاَحْرَارِ وَالدَّوَابِّ لِمَا لَا رُوحَ لَهُ

Guru kita berkata: Haram membuang para budak demi menyelamatkan orang merdeka, dan membuang binatang demi keselamatan barang yang tidak bernyawa.

وَيَضْمَنُ مَا اَلْقَاهُ . بِغَيْرِ اِذْنِ مَالِكِهِ .

Barang yang dibuang tanpa seizin pemiliknya harus ditanggung (diganti).

وَلَوْ قَالَ لِرَجُلٍ " اَلْقِ مَتَاعَ زَيْدٍ فَعَلَيَّ ضِمَانُهُ اِنْ طَلَبَكَ " فَفَعَلَ ضَمِنَهُ الْمُلْقِى لَا الْآمِرُ .

Bila ada orang berkata kepada orang lain: "Buanglah harta Zaid, sedang aku yang menanggungnya jika ia menuntut kepadamu", lalu perintah itu dikerjakan, maka yang terkena kewajiban menanggung barang (harta) itu, adalah orang yang membuang, bukan orang yang memerintahnya.

( فَرْعٌ )

**Cabang:**

اَفْتَى اَبُوْ اِسْحَاقَ الْمَرْوَزِىُّ بِحِلِّ سَقْيِ اَمَتِهِ دَوَاءً لِيُسْقِطَ وَلَدَهَا مَادَامَ

Abu Ishaq Al-Marwazi mengeluarkan fatwa mengenai dihalalkan seorang memberi minum obat penggugur kandungan kepada amatnya, selama kandungan masih berupa segumpal darah atau daging.



عَلَقَةً اَوْ مُضْغَةً .

وَبَالَغَ بِالْحَنَفِيَّةِ فَقَالُوْا يَجُوْزُ مُطْلَقًا .

Mazhab Hanafiyah berlebihan dalam pendapat mereka: Boleh secara mutlak.

وَكَلَامُ الْاِحْيَاءِ يَدُلُّ عَلَى التَّحْرِيْمِ مُطْلَقًا .

Pembicaraan kitab *Ihya'* menunjukkan *haram* secara mutlak.

قَالَ شَيْخُنَا : وَهُوَ الْاَوْجَهُ

Guru kita berkata: Pembicaraan kitab *Ihya'* tersebut yang Al-Aujah.

( خَاتِمَةٌ )

**Penutup:**

يَجِبُ الْكَفَّارَةُ عَلَى مَنْ قَتَلَ مَنْ يَحْرُمُ قَتْلُهُ خَطَأً كَانَ اَوْ عَمْدًا .

Bagi orang yang membunuh orang yang haram dibunuh -baik pembunuh keliru ataupun sengaja-, maka wajib membayar kafarat.

وَهِىَ عِتْقُ رَقَبَةٍ فَاِنْ لَمْ يَجِدْهَا فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ .

Yaitu membebaskan budak, jika tidak menemukannya, maka wajib berpuasa dua bulan berturut-turut.

# ( بَابٌ فِي الرِّدَّةِ )

## BAB RIDDAH (MURTAD)

( الرِّدَّةُ ) لُغَةً الرُّجُوعُ وَهِيَ أَفْحَشُ أَنْوَاعِ الْكُفْرِ وَيُحْبَطُ بِهَا الْعَمَلُ إِنِ اتَّصَلَتْ بِالْمَوْتِ .

*Riddah* menurut lughat artinya "kembali". Perbuatan murtad adalah bentuk perbuatan kufur yang paling jelek, dan dengan kemurtadan, hancurlah semua amal manusia bila bersambung dengan kematian.

فَلَا يَجِبُ إِعَادَةُ عِبَادَاتِهِ الَّتِي قَبْلَ الرِّدَّةِ وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ: يَجِبُ

(Seseorang) tidak wajib mengulangi ibadah-ibadahnya sebelum murtad (setelah ia kembali Islam lagi), sedangkan menurut Abu Hanifah Wajib mengulanginya.

وَشَرْعًا ( قَطْعُ مُكَلَّفٍ ) مُخْتَارٍ فَتَلْغُو مِنْ صَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ وَمُكْرَهٍ عَلَيْهَا إِذَا كَانَ قَلْبُهُ مُؤْمِنًا ( إِسْلَامًا ، بِكُفْرٍ ، عَزْمًا ) حَالًا أَوْ مَآلًا فَيَكْفُرُ بِهِ حَالًا ( أَوْ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا بِاعْتِقَادٍ ) لِذَلِكَ الْفِعْلِ أَوِ الْقَوْلِ أَيْ مَعَهُ ( أَوْ مَعَ ( عِنَادٍ ) مِنَ الْقَائِلِ أَوِ الْفَاعِلِ ( أَوْ مَعَ ( اسْتِهْزَاءٍ ) أَيِ اسْتِخْفَافٍ

Murtad menurut syarak adalah: Memutus keislaman dengan bermaksud kufur seketika atau dalam waktu akan datang -maka kufurlah seketika-, atau mengucapkan kekufuran/melakukannya, yang kesemuanya disertai iktikad terhadap perbuatannya/ucapannya, menentang atau meremehkan dari pelaku (pengucap), yang dilakukan oleh mukalaf yang kehendaknya sendiri (tidak ada unsur paksaan).



بِخِلَافِ مَا لَوِ اقْتَرَنَ بِهِ مَا يُخْرِجُهُ عَنِ الرِّدَّةِ كَسَبْقِ لِسَانٍ أَوْ حِكَايَةِ كُفْرٍ أَوْ خَوْفٍ .

Lain halnya bila tindakan itu disertai hal-hal yang mengeluarkan dari kemurtadan, misalnya terlanjur lisan seseorang dalam mengucapkan kekufuran, menceritakan kekufuran orang lain atau karena takut.

قَالَ شَيْخُنَا كَشَيْخِهِ: وَكَذَا قَوْلُ الْوَلِيِّ حَالَ غَيْبَتِهِ " أَنَا اللهُ " وَنَحْوُ مَا وَقَعَ لِأَئِمَّةٍ مِنَ الْعَارِفِينَ كَابْنِ عَرَبِيٍّ وَأَتْبَاعِهِ بِحَقٍّ .

Guru kita -sebagaimana gurunya- berkata: Demikian pula (tidak dianggap murtad) ucapan Wali Allah di kala mengalami ghaibah: "Aku adalah Allah" dan sebaginya; yaitu apa yang terjadi pada diri Al-'Arifin billah, misalnya Ibnu Arabi dan para pengikutnya yang tulen.

وَمَا وَقَعَ فِي عِبَارَتِهِمْ مِمَّا يُوهِمُ كُفْرًا غَيْرُ مُرَادٍ بِهِ ظَاهِرُهُ كَمَا لَا يَخْفَى عَلَى الْمُوَفَّقِينَ.

Pernyataan-pernyataan mereka yang kesannya membawa kekufuran, adalah tidak dimaksudkan makna lahiriahnya, sebagaimana yang tidak diragukan lagi pada ucapan-ucapan orang-orang yang mendapatkan taufik dari Allah swt.

نَعَمْ، يَحْرُمُ عَلَى مَنْ لَمْ يَعْرِفْ حَقِيقَةَ اصْطِلَاحِهِمْ وَطَرِيقَتِهِمْ مُطَالَعَةُ كُتُبِهِمْ فَإِنَّهَا مَزَلَّةُ قَدَمٍ لَهُ وَمِنْ ثَمَّ ضَلَّ كَثِيرُونَ اغْتَرُّوا بِظَوَاهِرِهَا.

Tetapi, bagi orang yang belum mengetahui hakikat peristilahan dan tarekat mereka, adalah diharamkan mempelajari kitab-kitab mereka, sebab di situlah letak kaki tergelincir kaki. Karena itu, banyak orang tersesat yang tertipu dengan lahiriah istilah mereka.

وَقَوْلُ ابْنِ عَبْدِ السَّلَامِ يُعَزَّرُ وَلِيٌّ قَالَ أَنَا اللهُ، فِيهِ نَظَرٌ لِأَنَّهُ إِنْ قَالَهُ وَهُوَ مُكَلَّفٌ فَهُوَ كَافِرٌ لَا مَحَالَةَ وَإِنْ قَالَهُ حَالَ الْغَيْبَةِ الْمَانِعَةِ لِلتَّكْلِيفِ فَلَا وَجْهَ لِلتَّعْزِيرِ. انْتَهَى.

Pendapat Ibnu Abdis Salam, bahwa wali yang mengatakan "Aku adalah Allah" itu harus ditakzir, adalah perlu diteliti; karena bila wali itu mengucapkan kalimat tersebut dalam keadaan mukalaf, maka secara pasti dihukumi kafir, tetapi bila ia mengucapkan ketika keadaan ghaibah yang menghalangi kemukalafannya, maka dari alasan apa kita menakzirnya? Selesai.



وَذَلِكَ (كَنَفْيِ صَانِعٍ) (وَ) نَفْيِ (نَبِيٍّ) أَوْ تَكْذِيبِهِ (وَجَحْدِ مُجْمَعٍ عَلَيْهِ) مَعْلُومٍ مِنَ الدِّينِ بِالضَّرُورَةِ مِنْ غَيْرِ تَأْوِيلٍ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ نَصٌّ، كَوُجُوبِ نَحْوِ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ وَتَحْلِيلِ نَحْوِ الْبَيْعِ وَالنِّكَاحِ وَتَحْرِيمِ شُرْبِ الْخَمْرِ وَاللِّوَاطِ وَالزِّنَا وَالْمَكْسِ وَنَدْبِ الرَّوَاتِبِ وَالْعِيدِ

Kemurtadan itu misalnya, mengingkari sang Pencipta, mengingkari atau mendustakan nabi, menentang hukum yang Mujma' Alaih, yang sudah maklum dharuri tanpa disikapi dengan takwil -sekalipun tidak ada nashnya-, misalnya kewajiban semacam salat lima waktu, dihalalkan jual beli dan nikah, diharamkan meneguk khamar, liwath, zina, pungutan liar dan disunahkan salat Rawatib dan Id.

بِخِلَافِ مُجْمَعٍ عَلَيْهِ لَا يَعْرِفُهُ إِلَّا الْخَوَاصُّ وَلَوْ كَانَ فِيهِ نَصٌّ كَاسْتِحْقَاقِ بِنْتِ الِابْنِ السُّدُسَ مَعَ

Lain halnya dengan Mujma' Alaih yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu, misalnya bahwa cucu perempuan menerima bagian 1/6 bila bersama anak perempuan mayat dan misal lagi haram menikah bagi wanita yang beridah dengan laki-laki lain, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Nawawi dan lainnya.

الْبِنْتِ وَكَحُرْمَةِ نِكَاحِ الْمُعْتَدَّةِ لِلْغَيْرِ كَمَا قَالَهُ النَّوَوِيُّ وَغَيْرُهُ

بِخِلَافِ الْمَعْذُورِ كَمَنْ قَرُبَ عَهْدُهُ بِالْإِسْلَامِ .

Lain halnya lagi dengan orang yang dirasa uzur, misalnya orang baru memeluk Islam.

(وَسُجُودٍ لِمَخْلُوقٍ) اِخْتِيَارًا مِنْ غَيْرِ خَوْفٍ وَلَوْ نَبِيًّا وَإِنْ أَنْكَرَ الْاِسْتِحْقَاقَ وَلَمْ يُطَابِقْ قَلْبُهُ جَوَارِحَهُ لِأَنَّ ظَاهِرَ حَالِهِ يُكَذِّبُهُ .

Misalnya yang lain adalah murtad Bersujud kepada makhluk -sekalipun nabi- dalam keadaan ikhtiar dan bukan karena takut, sekalipun ia mengingkari hak makhluk yang disujudi, niat hatinya tidak mencocoki anggotanya, karena keadaan lahir mendustakan batinnya.

وَفِي أَصْلِ الرَّوْضَةِ عَنِ التَّهْذِيبِ : مَنْ دَخَلَ دَارَ الْحَرْبِ فَسَجَدَ لِصَنَمٍ أَوْ تَلَفَّظَ بِكُفْرٍ ثُمَّ ادَّعَى إِكْرَاهًا فَإِنْ فَعَلَهُ فِي خَلْوَتِهِ لَمْ يُقْبَلْ أَوْ بَيْنَ

Tersebut di dalam *Ar-Raudhah:* Barangsiapa berada di dalam daerah musuh, lalu bersujud pada berhala atau mengucapkan perkataan kufur, kemudian mendakwakan bahwa ia dipaksa; maka jika hal di atas ia lakukan dalam kesendiriannya, maka tidak bisa dibenarkan/diterima, tetapi bila ia lakukan di hadapan para kafir musuh, sedang ia ada di dalam tawanan, maka diterima; atau bila sebagai pegangan, maka tidak bisa diterima juga.



أَيْدِيهِمْ وَهُوَ أَسِيرٌ قُبِلَ قَوْلُهُ أَوْ تَاجِرٌ فَلَا .

وَخَرَجَ بِالسُّجُودِ الرُّكُوعُ لِأَنَّ صُورَتَهُ تَقَعُ فِي الْعَادَةِ لِلْمَخْلُوقِ كَثِيرًا بِخِلَافِ السُّجُودِ

Dikecualikan dari kata "sujud", adalah rukuk, sebab sikap seperti rukuk banyak terjadi dalam peribadatan (-penghormatan-) terhadap makhluk, berbeda dengan sujud.

قَالَ شَيْخُنَا : نَعَمْ يَظْهَرُ أَنَّ مَحَلَّ الْفَرْقِ بَيْنَهُمَا عِنْدَ الْإِطْلَاقِ بِخِلَافِ مَا لَوْ قَصَدَ تَعْظِيمَ مَخْلُوقٍ بِالرُّكُوعِ كَمَا يُعَظِّمُ اللهُ تَعَالَى بِهِ فَإِنَّهُ لَا شَكَّ فِي الْكُفْرِ حِينَئِذٍ . اِنْتَهَى .

Guru kita berkata: Tetapi, yang zhahir letak perbedaan antara sujud dengan rukuk, adalah dalam keadaan mutlak, lain halnya bila rukuk itu dimaksudkan untuk mengagungkan makhluk sebagaimana mengagungkan Allah swt., maka tiada ragu sini, adalah dihukumi kufur. Selesai.

وَكَمَشْيٍ إِلَى الْكَنَائِسِ بِزِيِّهِمْ مِنْ زُنَّارٍ وَغَيْرِهِ وَكَإِلْقَاءِ مَا فِيهِ قُرْآنٌ فِي مُسْتَقْذَرٍ .

Misal kufur lagi: Berjalan menuju gereja dengan memakai perhiasan orang-orang kafir, baik memakai zunar (kain yang diikatkan pada pinggang atau lainnya) ataupun lainnya. Misal kufur lagi: Membuang sesuatu bertuliskan Alqur-an di tempat kotor. Kata Ar-Rauyani: ...

قَالَ الرُّؤْيَا بِي : أَوْ عِلْمٌ شَرْعِيٌّ . وَمِثْلُهُ بِالْأَوْلَى مَا فِيهِ اِسْمٌ مُعَظَّمٌ .

atau sesuatu yang bertuliskan ilmu syarak, dan lebih-lebih yang di situ ada nama yang diagungkan.

( وَتَرَدُّدٍ فِي كُفْرٍ ) أَيَفْعَلُهُ أَوْلَا وَكَتَكْفِيرِ مُسْلِمٍ لِذَنْبِهِ بِلَا تَأْوِيلٍ لِأَنَّهُ سَمَّى الْإِسْلَامَ كُفْرًا وَكَالرِّضَا بِالْكُفْرِ كَأَنْ قَالَ لِمَنْ طَلَبَ تَلْقِينَ الْإِسْلَامِ "اِصْبِرْ سَاعَةً" فَيَكْفُرُ فِي الْحَالِ فِي كُلِّ مَا مَرَّ لِمُنَافَاتِهِ الْإِسْلَامَ .

Misal murtad lagi: Merasa ragu, apakah dirinya berbuat kufur atau tidak, dan misalnya tanpa takwil menganggap kafir orang Islam lantaran berbuat dosa, sebab hal ini berarti menamakan Islam dengan kufur; dan misalnya lagi: Merelakan terjadi kekufuran, seperti berkata kepada orang yang minta dituntun Islam: "Sabarlah sebentar"; maka dengan seketika itu, semua contoh di atas menjadikan dirinya kufur, sebab ia memutus keislamannya yang telah dipegang.

وَكَذَا يَكْفُرُ مَنْ أَنْكَرَ إِعْجَازَ الْقُرْآنِ أَوْ حَرْفًا مِنْهُ ، أَوْ صُحْبَةَ أَبِي بَكْرٍ أَوْ قَذَفَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا

Demikian juga dihukumi kafir, orang yang mengingkari kemukjizatan Alqur-an atau salah satu hurufnya, mengingkari kesahabatan Abu Bakar atau menuduh serong pada Aisyah.

وَيَكْفُرُ فِي وَجْهٍ حَكَاهُ الْقَاضِي

Dalam sebuah pendapat yang telah diceritakan oleh Qadhi Husain,



مَنْ سَبَّ الشَّيْخَيْنِ أَوِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ

dihukumi kafir orang yang memaki-maki Abu Bakar-Umar r.a. atau Hasan-Husain r.a.

لَا مَنْ قَالَ لِمَنْ أَرَادَ تَحْلِيفَهُ لَا أُرِيدُ الْحَلِفَ بِاللهِ بَلْ بِالطَّلَاقِ مَثَلًا ، أَوْ قَالَ " رُؤْيَتِي إِيَّاكَ كَرُؤْيَةِ مَلَكِ الْمَوْتِ .

Tidak dihukumi kafir orang yang mengatakan kepada orang yang diambil sumpahnya: "Saya tidak ingin kamu bersumpah dengan nama Allah, tetapi bersumpahlah dengan nama talak" misalnya, atau mengatakan "Aku melihatmu seperti melihat juru pati".

( تَنْبِيهٌ )

**Peringatan:**

يَنْبَغِي لِلْمُفْتِي أَنْ يَحْتَاطَ فِي التَّكْفِيرِ مَا أَمْكَنَهُ لِعِظَمِ خَطَرِهِ وَغَلَبَةِ عَدَمِ قَصْدِهِ سِيَّمَا مِنَ الْعَوَامِّ .

Seorang Mufti sebaiknya berhati-hati semaksimal mungkin dalam menghukumi kufur, sebab besar bahayanya dan kemungkinan besar tidak dimaksudkan kekufurannya, lebih-lebih orang-orang awam.

وَمَا زَالَ ذٰلِكَ أَئِمَّتُنَا قَدِيمًا وَحَدِيثًا .

Imam-imam kita sejak dulu sampai sekarang, selalu mengambil sikap seperti itu.

( وَيُسْتَتَابُ ) وُجُوبًا ( مُرْتَدٌّ ) ذَكَرًا كَانَ أَوْ

Orang murtad -baik laki-laki maupun perempuan- wajib disuruh bertobat, karena kelanjutan hak hidupnya terjaga (muhtaram) dengan keislam-

أُنْثَى لِأَنَّهُ كَانَ مُحْتَرَمًا بِالْإِسْلَامِ وَرُبَّمَا عَرَضَتْ لَهُ شُبْهَةٌ فَتُزَالُ.

annya dan ada kemungkinan terjadi kesyubhatan pada dirinya, lalu dihilangkannya.

(ثُمَّ) إِنْ لَمْ يَتُبْ بَعْدَ الْاِسْتِتَابَةِ (قُتِلَ) أَيْ قَتَلَهُ الْحَاكِمُ وَلَوْ بِنَائِبِهِ بِضَرْبِ الرَّقَبَةِ لَا بِغَيْرِهِ (بِلَا إِمْهَالٍ) أَيْ تَكُونُ الْاِسْتِتَابَةُ وَالْقَتْلُ حَالًا لِخَبَرِ الْبُخَارِيِّ مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ.

Kemudian, bila ia tidak mau bertobat, maka Hakim -sekalipun melalui wakilnya- membunuh orang itu dengan cara memenggal kepalanya, bukan cara lain, tanpa diberi tempo waktu lagi; artinya, perintah tobat dan pembunuhannya dilakukan seketika. Berdasarkan hadis riwayat Al-Bukhari: *"Barangsiapa mengganti agamanya, maka bunuh saja ia!"*

فَإِذَا أَسْلَمَ صَحَّ إِسْلَامُهُ وَتُرِكَ وَإِنْ تَكَرَّرَتْ رِدَّتُهُ لِإِطْلَاقِ النُّصُوصِ نَعَمْ. يُعَزَّرُ مَنْ تَكَرَّرَتْ رِدَّتُهُ لَا فِي أَوَّلِ أَمْرِهِ إِذَا تَابَ

Bila orang yang murtad di atas mau bertobat, maka ia kembali menjadi muslim dan diurungkanlah pembunuh terhadap dirinya, sekalipun ia telah berkali-kali berbuat murtad, lantaran kemutlakan nash-nash yang menjelaskan diterima tobatnya.

Tetapi, orang yang sudah berkali-kali berbuat tobat bisa dikenakan takzir (sanksi), bukan pada permulaan kemurtadannya bila mau bertobat, lain halnya dengan pandangan pendapat para qadhi yang bodoh-bodoh.



خِلَافًا لِمَا زَعَمَهُ جَهَلَةُ الْقُضَاةِ.

(تَتِمَّةٌ)

**Penyempurnaan:**

إِنَّمَا يَحْصُلُ إِسْلَامُ كُلِّ كَافِرٍ أَصْلِيٍّ أَوْ مُرْتَدٍّ بِالتَّلَفُّظِ بِالشَّهَادَتَيْنِ مِنَ النَّاطِقِ فَلَا يَكْفِي مَا بِقَلْبِهِ مِنَ الْإِيمَانِ وَإِنْ قَالَ بِهِ الْغَزَالِيُّ وَجَمْعٌ مُحَقِّقُونَ، وَلَوْ بِالْعَجَمِيَّةِ وَإِنْ أَحْسَنَ الْعَرَبِيَّةَ عَلَى الْمَنْقُولِ الْمُعْتَمَدِ.

Hanya saja keislaman orang kafir asli (sejak semula) atau orang murtad, adalah bisa diwujudkan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat bagi yang dapat berbicara, sekalipun tidak dengan berbahasa Arab, sedang ia adalah orang yang pintar berbahasa Arab menurut pendapat Al-Muktamad. Maka, keimanannya di dalam hati belum mencukupi untuk dikatakan sebagai orang mukmin, sekalipun Al-Ghazali dan ulama Muhaqqiq yang lain mengatakan kecukupannya.

لَا بِلُغَةٍ لَقِنَهَا بِلَا فَهْمٍ

Tidak dapat terwujud keislamannya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat yang dituntunkan kepadanya, sedang ia sendiri tidak memahaminya.

ثُمَّ بِالْاِعْتِرَافِ

Kemudian harus disertai pengakuan kerisalahan Muhammad saw. untuk

برسالة محمد صلى الله عليه وسلم الى غير العرب ممن ينكرها فيزيد العيسوي من اليهود محمد رسول الله الى جميع الخلق .

selain orang non-Arab bagi yang mengingkarinya. Karena itu, bagi pengikut Nabi Isa a.s. dari kalangan Yahudi, menambah syahadatnya "Muhammad adalah Rasulullah saw untuk segenap makhluk".

او البراءة من كل دين يخالف دين الإسلام. فيزيد المشرك "كفرت بما كنت أشركت به" .

Atau (menambahkan) pernyataan tentang pelepasan diri dari segenap agama yang bertentangan dengan Islam. Karena itu, dalam syahadat orang musyrik harus memberikan tambahan "Aku memotong apa yang telah kusekutukan kepada Allah".

وبرجوعه عن الاعتقاد الذي ارتد بسببه .

Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, lalu mencabut kembali iktikad yang menyebabkan ke murtadan.

ومن جهل القضاة، ان من ادعى عليه عندهم بردة او جاءهم يطلب الحكم بإسلامه يقولون

Termasuk kebodohan para qadhi adalah, bahwa orang yang mengaku murtad di depan mereka atau menghadap kepada mereka untuk memohon hukum keislamannya, lalu mereka mengatakan kepadanya "Ucapkan lagi bagaimana perkataanmu itu!" Ini adalah suatu kesalahan besar.



له: تلفظ بما قلت وهذا غلط فاحش فقد قال الشافعي رضي الله عنه اذا ادعى على رجل انه ارتد وهو مسلم، لم اكشف عن الحال وقلت له، قل اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله وانك بريء من كل دين يخالف دين الإسلام. انتهى.

Sungguh Imam Syafi'i telah berkata: Apabila ada seseorang yang didakwa murtad, padahal ia muslim, maka aku tidak memintanya untuk mengatakan penyebab kemurtadannya dan aku cukup berkata kepadanya "Ucapkanlah ***Asyhadu allaa ilaa-haillallaah wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullaah*** dan kamu telah bebas dari agama yang bertentangan dengan Islam." Selesai.

قال شيخنا: ويؤخذ من تكريره رضي الله عنه لفظ "اشهد" انه لا بد منه في صحة الإسلام وهو ما يدل

Guru kita berkata: Dari pengulangan lafal "Asyhadu" oleh Imam Syafi'i, maka dapat diambil pengertian, bahwa haruslah begitu (-diulang-) untuk bisa sah Islamnya; dan seperti itulah yang ditunjukkan oleh pembicaraan kedua Guru kita dalam Bab Kafarat dan lainnya, tetapi hal ini ditentang oleh golongan fukaha. Di dalam beberapa hadis menunjukkan masing-masing dari kedua

كلام الشيخين في الكفارة وغيرها . لكن خالفه فيه جمع . وفي الأحاديث ما يدل لكل . انتهى .

pendapat tersebut. Selesai.

وينِدب أمر كل من أسلم بالإيمان بالبعث

Sunah memerintahkan kepada setiap seorang yang memeluk Islam, supaya beriman pada hari Kebangkitan.

ويشترط لنفع الإسلام في الآخرة مع ما مر تصديق القلب بوحدانية الله تعالى ورسله وكتبه واليوم الآخر .

Untuk kemanfaatan Islamnya di akhirat, di samping dua kalimat syahadat, disyaratkan membenarkan dengan keyakinan hati tentang ke-esaan Allah swt., mengenai rasul-rasul dan kitab-kitab-Nya serta hari Akhir (Kiamat).

فإن اعتقد هذا ولم يأت بما مر لم يكن مؤمنا وإن أتى به بلا اعتقاد ترتب عليه الحكم الدنيوي ظاهرا .

Bila mengiktikadkan yang ini, tetapi memenuhi hal-hal yang telah lewat (dua kalimat syahadat), maka orang itu belum dihukumi mukmin. Bila dua kalimat syahadat tersebut telah dipenuhi, tetapi ia tidak meng-iktikadkan tentang keesaan Allah dan seterusnya, maka secara lahir ia diperlalukan sebagai mukmin di dunia.



# ( باب الحدود )

# BAB HAD (HUKUMAN)

أولها حد الزنا ، وهو أكبر الكبائر بعد القتل وقيل هو مقدم عليه .

*Hukum had pertama*: Mengenai had (hukuman) terhadap perbuatan zina. Zina adalah dosa besar setelah pembunuhan. Ada yang mengatakan, bahwa zina dosanya lebih besar daripada pembunuhan.

( يجلد ) وجوبا ( إمام ) أو نائبه دون غيرهما خلافا للقفال ( حرا مكلفا زنى ) بإيلاج حشفة أو قدرها من فاقدها في فرج آدمي حي قبل أو دبر أو أنثى مع علم تحريمه .

Sang imam atau wakilnya -bukan selainnya, lain halnya dengan Al-Qaffal- wajib mencambuk orang laki-laki mukalaf yang berbuat zina, statusnya adalah merdeka. Keberadaan perzinaan tersebut dengan memasukkan kepala zakar atau seukurnya, bagi orang yang terputus kepala zakarnya, ke dalam farji orang hidup, baik kubul maupun dubur, dan baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan mengetahui keharaman perbuatan tersebut.

فلا حد بمفاخذة ومساحقة واستمناء بيد نفسه أو غير

Karena itu, tidak bisa dikenakan jilid (deraan) lantaran melakukan penggesekan zakar pada paha, lesbian dan beronani memakai tangannya sendiri atau selain tangan istri/amatnya, tetapi pelaku ini semua

حليلته بل يعزر فاعل ذلك

cukup diberi sanksi.

وَيُكْرَهُ بِنَحْوِ يَدِهَا كتمكينها من العبث بذكره حتى ينزل لانه في معنى العزل .

Onani memakai tangan istri/amat hukumnya makruh, sebagaimana pula mempersilakan istri/amat mempermainkan zakar sampai inzal (ejakulasi), sebab ini termasuk dalam pengertian *'azl* (coitus).

ولا بايلاج في فرج بهيمة او ميت .

Tidak bisa juga di-Had (dengan jilid), lantaran memasukkan zakar ke farji binatang atau orang mati.

ولا يجب ذبح البهيمة المأكولة خلافا لمن وهم فيه .

Tidak wajib menyembelih binatang yang halal dimakan dagingnya -yang telah disetubuhi-, lain halnya dengan pendapat orang yang menghukumi wajib.

وانما يجلد من ذكر (مائة) من الجلدات (ويغرب عاما) ولاء لمسافة قصر فاكثر (ان كان) الواطئ او

Pelaku zina harus didera 100 pukulan dan diasingkan selama satu tahun secara sambung-menyambung ke tempat sejauh jarak *qashrush shalah* ke atasnya, bila pelaku zina tersebut, -baik laki-laki atau perempuan-, orang merdeka dan masih pejaka/perawan; yaitu orang yang belum pernah melakukan jimak atau pernah melakukannya, tetapi dalam nikah yang sah.



الموطوءة حرا (بكرا) وهو من لم يطأ او توطأ في نكاح صحيح .

(لا) ان زنى (مع ظن حل) بان ادعاه وقد قرب عهده بالاسلام او بعد عن اهله (او مع تحليل عالم) يعتد بخلافه لشبهة اباحته وان لم يقلده الفاعل كنكاح بلا ولي كمذهب ابي حنيفة . او بلا شهود كمذهب مالك بخلاف الخالي عنهما وان نقل عن داود .

Tidak dikenakan Had, jika seseorang melakukan perzinaan dengan dugaan kehalalan yang ia perbuat, sebagaimana ia mendakwakan hal itu serta baru saja memeluk Islam, hidup terasing dari ulama, atau karena ada orang alim yang menghalalkan jimak orang itu, yang berangkat dari khilaf orang alim yang diakui oleh fukaha, sebab syubhatnya kebolehan jimak itu, sekalipun yang berjimak adalah tidak taklid pada orang alim di atas, misalnya diperbolehkan nikah tanpa memakai wali, -seperti mazhab Hanafiah- atau tanpa saksi, -seperti mazhab Maliki-; lain halnya (dikenakan had) nikah tanpa wali dan dua saksi, sekalipun nikah seperti ini ada dinukil dari pendapat Dawud Azh-Zhahiri.

وكنكاح متعة نظرا لخلاف ابن عباس ولو

(Tidak dikenakan had juga) pada (jimak) nikah mut'ah, karena melihat perselisihan Ibnu Abbas, sekalipun dilakukan oleh orang yang meng-

مِنْ مُعْتَقِدٍ تَحْرِيمَهُ.

iktikadkan haramnya nikah tersebut

نَعَمْ، إِنْ حَكَمَ حَاكِمٌ بِإِبْطَالِ النِّكَاحِ الْمُخْتَلَفِ فِيهِ حُدَّ لِارْتِفَاعِ الشُّبْهَةِ حِينَئِذٍ قَالَهُ الْمَاوَرْدِيُّ.

Tetapi, bila hakim telah menentukan bahwa nikah-nikah yang diperselisihkan itu hukumnya batal, maka orang yang melakukan jimak dalam nikah tersebut harus dihad, lantaran bila sudah demikian, hilanglah kesyubhatannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Mawardi.

وَيُحَدُّ فِي مُسْتَأْجَرَةٍ لِلزِّنَا بِهَا إِذْ لَا شُبْهَةَ لِعَدَمِ الْإِعْتِدَادِ بِالْعَقْدِ الْبَاطِلِ بِوَجْهٍ.

Dikenakan had juga terhadap laki-laki yang menjimak wanita yang disewakan untuk zina (prostitusi) lantaran tidak ada syubhat di sini, sebab akad yang batal tidak dianggap lagi menurut pendapat mana saja.

وَقَوْلُ أَبِي حَنِيفَةَ إِنَّهُ شُبْهَةٌ يُنَافِيهِ الْإِجْمَاعُ عَلَى عَدَمِ ثُبُوتِ النَّسَبِ بِذَلِكَ وَمِنْ ثَمَّ ضَعُفَ مُدْرَكُهُ وَلَمْ يُرَاعَ خِلَافُهُ.

Pendapat Abu Hanifah, bahwa praktik prostitusi itu syubhat, adalah bertentangan dengan ijmak, (konsensus) yang menyatakan, bahwa perzinaan dengan wanita persewaan tidak bisa menetapkan pertemuan nasab. Berdasarkan ijmak tersebut, maka dasar yang digunakan Abu Hanifah itu lemah dan khilafnya kita tinggalkan saja.

وَكَذَا فِي مُبِيحَةٍ. لِأَنَّ الْإِبَاحَةَ هُنَا لَغْوٌ.

Demikian pula dikenakan had dalam menjimak wanita yang diibahahkan, sebab ibahah di sini sia-sia belaka



وَمُحَرَّمَةٍ عَلَيْهِ لِتَوَثُّنٍ أَوْ لِنَحْوِ بَيْنُونَةٍ كُبْرَى وَإِنْ كَانَ قَدْ تَزَوَّجَهَا خِلَافًا لِأَبِي حَنِيفَةَ لِأَنَّهُ لَا عِبْرَةَ بِالْعَقْدِ الْفَاسِدِ.

Dikenakan had juga, lantaran menjimak wanita yang haram dinikah sebab beragama Watsani atau telah tertalak Bain Kubra (talak tiga), sekalipun telah ia kawini, sebab akad nikah yang fasid itu tidak bisa dianggap, lain halnya dengan pendapat Abu Hanifah.

أَمَّا مَجُوسِيَّةٌ تَزَوَّجَهَا فَلَا يُحَدُّ بِوَطْئِهَا لِلِاخْتِلَافِ فِي حِلِّ نِكَاحِهَا.

Adapun wanita Majusi yang telah dikawininya, maka dengan menjimaknya tidaklah dikenakan had, sebab kehalalan menikahinya masih diperselisihkan.

وَلَا يُحَدُّ بِإِيلَاجٍ فِي قُبُلِ مَمْلُوكَةٍ لَهُ حَرُمَتْ عَلَيْهِ بِنَحْوِ مَحْرَمِيَّةٍ أَوْ شَرِكَةٍ لِغَيْرِهِ فِيهَا أَوْ تَوَثُّنٍ أَوْ تَمَجُّسٍ.

Tidak bisa dikenakan hukuman had lantaran memasukkan hasyafah ke kubul budak perempuan milik sendiri, yang haram dijimak lantaran masih ada hubungan mahram, menjadi milik perserikatan atau lantaran beragama Watsani atau Majusi.

وَلَا بِإِيلَاجٍ فِي أَمَةِ فَرْعٍ وَلَوْ مُسْتَوْلَدَةً لِشُبْهَةِ الْمِلْكِ فِيمَا عَدَا الْأَخِيرَةِ

Tidak pula, lantaran memasukkan hasyafahnya ke kubul budak perempuan milik anak keturunannya, sekalipun amat Mustauladah, itu semua tidak dikenakan had lantaran ada syubhat hak milik pada selain contoh terakhir (amat milik anak

وَشُبْهَةِ الْإِعْفَافِ فِيهَا

turun) dan lantaran ada syubhat penjagaan nama baik pada contoh terakhir (sebab, harta anak adalah tempat penjagaan nama baik orang-tua).

وَأَمَّا حَدُّ ذِي رِقٍّ مُحْصَنٍ أَوْ بِكْرٍ وَلَوْ مُبَعَّضًا فَنِصْفُ حَدِّ الْحُرِّ وَتَغْرِيبِهِ فَيُجْلَدُ خَمْسِينَ وَيُغَرَّبُ نِصْفَ عَامٍ.

Adapun had dikenakan kepada pelaku zina dari budak yang muhshan/tidak muhshan -sekalipun budak Muba'adh-, adalah separo had orang merdeka; yaitu didera 50 kali dan diasingkan selama setengah tahun.

وَيَحُدُّ الرَّقِيقَ الْإِمَامُ أَوِ السَّيِّدُ (وَيَرْجُمُ) أَيِ الْإِمَامُ أَوْ نَائِبُهُ بِأَنْ يَأْمُرَ النَّاسَ لِيُحِيطُوا فَيَرْمُوهُ مِنَ الْجَوَانِبِ بِحِجَارَةٍ مُعْتَدِلَةٍ إِنْ كَانَ (مُحْصَنًا) رَجُلًا كَانَ أَوِ امْرَأَةً حَتَّى يَمُوتَ إِجْمَاعًا لِأَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ

Yang berhak menjalankan had budak adalah imam atau sayidnya.

Secara Ijmak bila pelaku zina itu Muhshan -baik laki-laki/perempuan- maka imam atau wakilnya harus merajamnya sampai mati; yaitu memerintahkan orang banyak agar mengerumi pelaku zina tersebut dari segala penjuru dan melempari dengan batu yang berukuran sedang, sebab Nabi saw. memerintahkan untuk merajam Ma'iz dan seorang wanita dari suku Ghamid



رَجَمَ مَاعِزًا وَالْغَامِدِيَّةَ.

وَلَا يُجْلَدُ مَعَ الرَّجْمِ عِنْدَ جَمَاهِيرِ الْعُلَمَاءِ

Menurut mayoritas fukaha, bahwa bila seseorang telah diranjam, maka tidak boleh didera (dijilid).

وَتُعْرَضُ عَلَيْهِ تَوْبَةٌ لِتَكُونَ خَاتِمَةَ أَمْرِهِ وَيُؤْمَرُ بِصَلَاةٍ دَخَلَ وَقْتُهَا وَيُجَابُ لِشُرْبٍ لَا أَكْلٍ وَلِصَلَاةِ رَكْعَتَيْنِ

(Sunah) ditawarkan bertobat kepada pelaku zina yang muhshan, agar keadaan tobatnya menjadi akhir hidupnya, diperintahkan menunaikan salat bila waktunya sudah masuk, dituruti permintaan minum -bukan permintaan makan-, dan karena permintaannya untuk mengerjakan salat dua rakaat.

وَيُعْتَدُّ بِقَتْلِهِ بِالسَّيْفِ لَكِنْ فَاتَ الْوَاجِبُ.

Sudah dianggap melaksanakan had rajam, bila pelaku tersebut dibunuh dengan memakai pedang, akan tetapi kewajiban merajam sudah hilang dengan adanya pembunuhan itu.

وَالْمُحْصَنُ مُكَلَّفٌ حُرٌّ وَطِئَ أَوْ وُطِئَتْ بِقُبُلٍ فِي نِكَاحٍ صَحِيحٍ وَلَوْ فِي حَيْضٍ.

Muhshan adalah orang mukalaf merdeka yang pernah melakukan persetubuhan dalam nikah yang sah, sekalipun persetubuhan tersebut telah dilakukan ketika sedang haid.

فَلَا إِحْصَانَ لِصَبِيٍّ أَوْ مَجْنُونٍ أَوْ قِنٍّ وَطِئَ فِي نِكَاحٍ وَلَا لِمَنْ وَطِئَ فِي

Karena itu, kemuhshanan tidak terjadi pada anak kecil, orang gila, budak yang pernah bersetubuh dalam ikatan pernikahan dan pada orang yang pernah bersetubuh dengan budak dalam akad nikah yang fasid.

مِلْكِ يَمِيْنٍ اَوْ نِكَاحٍ فَاسِدٍ

(وَاُخِّرَ) وُجُوْبًا (رَجْمٌ) كَقَوَدٍ (لِوَضْعِ حَمْلٍ وَفِطَامٍ) لَا لِمَرَضٍ يُرْجَى بُرْءُهُ، وَحَرٍّ وَبَرْدٍ مُفْرِطَيْنِ.

Wajib pelaksanaan rajam -sebagaimana pula dengan qawad- ditunda lantaran menanti kelahiran bayi yang dikandung atau selesai penyusuan. Tidak boleh ditunda lantaran sakit yang bisa diharapkan kesembuhannya, dan lantaran panas atau dingin yang kelewat batas.

نَعَمْ، يُؤَخَّرُ الْجَلْدُ لَهُمَا وَلِمَرَضٍ يُرْجَى بُرْؤُهُ مِنْهُ اَوْ لِكَوْنِهَا حَامِلًا لِاَنَّ الْقَصْدَ الرَّدْعُ لَا الْقَتْلُ.

Tapi, bila had itu berupa jilid (dera), maka pelaksanaannya harus ditunda karena panas/dingin yang kelewat batas, karena yang terkena hukuman sedang sakit, yang bisa diharapkan kesembuhannya, atau wanita tersebut sedang hamil, sebab maksud hukum dera (jilid) adalah membuat jera, bukan membunuh.

(وَيَثْبُتُ) الزِّنَا (بِاِقْرَارٍ) حَقِيْقِيٍّ مُفَصَّلٍ، نَظِيْرَ مَا فِي الشَّهَادَةِ، وَلَوْ بِاِشَارَةِ اَخْرَسَ اِنْ فَهِمَهَا كُلُّ اَحَدٍ وَلَوْ مَرَّةً وَلَا يُشْتَرَطُ تَكَرُّرُهُ اَرْبَعًا

Perbuatan zina bisa ditetapkan adanya dengan Ikrar Hakiki yang rinci, sebagaimana rincian dalam "Syahadah" (persaksian), sekalipun dengan cara isyarat yang dapat dipahami oleh setiap orang.
Ikrar tersebut sekalipun hanya satu kali, tidak disyaratkan diulang sampai empat kali; lain halnya dengan pendapat Abu Hanifah.



خِلَافًا لِاَبِى حَنِيْفَةَ.

(وَبِبَيِّنَةٍ) فَصَّلَتْ بِذِكْرِ الْمَزْنِيِّ بِهَا وَكَيْفِيَّةِ الْاِدْخَالِ وَمَكَانِهِ وَوَقْتِهِ كَـ "أَشْهَدُ اَنَّهُ اَدْخَلَ حَشَفَتَهُ فِي فَرْجِ فُلَانَةٍ بِمَحَلِّ كَذَا وَوَقْتِ كَذَا عَلَى سَبِيْلِ الزِّنَا".

Bisa juga ditetapkan dengan adanya bayinah (4 orang saksi) yang merinci wanita yang diajak zina, cara memasukkan hasyafah, tempat dan waktu terjadi zina, misalnya: "Aku bersaksi, bahwa si Anu memasukkan hasyafahnya ke farji wanita Anu di tempat ini...dan waktu ini... dengan cara zina".

(وَلَوْ اَقَرَّ) بِالزِّنَا (ثُمَّ رَجَعَ) عَنْ ذٰلِكَ قَبْلَ الشُّرُوْعِ فِي الْحَدِّ اَوْ بَعْدَهُ بِنَحْوِ "كَذَبْتُ" اَوْ "مَا زَنَيْتُ" وَاِنْ قَالَ بَعْدَهُ "كَذَبْتُ فِي رُجُوْعِي" اَوْ "كُنْتُ فَاخَذْتُ فَظَنَنْتُهُ زِنًا". وَاِنْ شَهِدَ حَالُهُ بِكَذِبِهِ فِيْمَا

Hukuman had menjadi gugur, apabila seseorang berikrar telah berbuat zina, lalu mencabut kembali ikrarnya sebelum dilaksanaka had atau setelahnya, dengan ucapan: "Aku telah berdusta dalam ikrarku", atau "Aku tidak berbuat zina", sekalipun setelah itu ia berkata: "Aku telah berdusta tentang pencabutan ikrarku", atau dengan "Aku hanya menggesekkan pada paha, lalu kukira zina", sekalipun keadaan dirinya menampakkan kebohongan, menurut yang dianggap zhahir oleh guru kita. Lain halnya dengan kata-katanya: "Aku tidak berikrar berbuat zina", sebab kata-kata ini semata-mata mendustakan bayinah yang memberikan persaksian keberadaan perzinaan.

اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا بِخِلَافِ "مَا أَقْرَرْتُ بِهِ" لِأَنَّهُ مُجَرَّدُ تَكْذِيبٍ لِلْبَيِّنَةِ الشَّاهِدَةِ بِهِ (سَقَطَ) الْحَدُّ.

لِأَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَّضَ لِمَاعِزٍ بِالرُّجُوعِ فَلَوْلَا أَنَّهُ يُفِيدُ لَمَا عَرَّضَ لَهُ بِهِ.

Karena sesungguhnya Nabi saw menawarkan kepada Mu'iz untuk mencabut ikrarnya. Kalau pencabutan ikrar itu tidak ada gunanya, maka niscaya Nabi tidak akan menawarkan hal itu.

وَمِنْ ثَمَّ سُنَّ لَهُ الرُّجُوعُ

Dengan dasar itulah, sunah mencabut ikrar zina.

وَكَالزِّنَا فِي قَبُولِ الرُّجُوعِ عَنْهُ كُلُّ حَدٍّ لِلهِ تَعَالَى كَشُرْبٍ وَسَرِقَةٍ بِالنِّسْبَةِ لِلْقَطْعِ.

Masalah bisa diterima pencabutan ikrar sebagaimana zina, juga berlaku untuk semua had yang menjadi hak Allah swt. misalnya minum khamar dan pencurian dalam kaitannya dengan pemotongan tangan.

وَأَفْهَمَ كَلَامُهُمْ أَنَّهُ إِذَا ثَبَتَ بِالْبَيِّنَةِ لَا يَتَطَرَّقُ

Pembicaraan fukaha memberikan pemahaman bahwa, apabila suatu perzinaan tertetapkan berdasarkan bayinah, maka tidak ada jalan untuk mencabut kembali.



إِلَيْهِ رُجُوعٌ. وَهُوَ كَذَلِكَ، لَكِنَّهُ يَتَطَرَّقُ إِلَيْهِ السُّقُوطُ بِغَيْرِهِ كَدَعْوَى زَوْجِيَّةٍ وَمِلْكِ أَمَةٍ وَظَنِّ كَوْنِهَا حَلِيلَةً.

Yang benar memang begitulah, tetapi ada jalan had menjadi gugur dengan cara selain pencabutan, misalnya wanita yang dizina mendakwa bahwa ia adalah istrinya, atau budak wanita milik laki-laki itu; atau pihak laki-laki mendakwakan wanita yang dizinai dikira sebagai istri atau budaknya.

وَثَانِيهَا حَدُّ الْقَذْفِ وَهُوَ مِنَ السَّبْعِ الْمُوبِقَاتِ

*Hukum had kedua*, adalah had perbuatan Qadzaf (menuduh orang berbuat zina). Qadzaf adalah salah satu dari tujuh dosa yang merusakkan badan pelakunya.

(وَحَدُّ قَاذِفٍ) مُكَلَّفٍ مُخْتَارٍ مُلْتَزِمٍ لِلْأَحْكَامِ عَالِمٍ بِالتَّحْرِيمِ (مُحْصَنًا) وَهُوَ هُنَا مُكَلَّفٌ حُرٌّ مُسْلِمٌ عَفِيفٌ عَنْ زِنًا وَوَطْءِ دُبُرِ حَلِيلَتِهِ (ثَمَانِينَ جَلْدَةً إِنْ كَانَ الْقَاذِفُ حُرًّا).

Orang mukalaf yang bebas berbuat (tidak terpaksa) serta keadaan dirinya terkena ketetapan hukum-hukum dan mengetahui keharaman menuduh zina, adalah dikenakan dera sebanyak delapan puluh kali bila menuduh orang muhshan berbuat zina, jika penuduh tersebut orang yang merdeka.
Muhshan dalam Bab Qadzaf adalah orang mukalaf, merdeka, muslim dan terjaga dari perbuatan zina atau menyetubuhi istri/budak amat dalam anus (dubur)nya.

وإلا فأربعين .

Kalau penuduh tersebut bukan orang merdeka (budak), maka ia wajib didera (dicambuk) sebanyak 40 kali.

ويحصل القذف بـ "زنيت" أو "يا زاني" أو "يا مخنث" أو "بلطت" أو "لاط بك فلان" أو "يا لائط" أو "يا لوطي" وكذا بـ "يا قحبة" لامرأة .

Qadzaf sudah terjadi dengan ucapan "Engkau telah berzina", "Wahai, pezina", "Wahai, laki-laki bertingkah wanita", "Engkau mengalasi", "Engkau (perempuan) telah diperlakukan seperti kaum Luth oleh si Fulan", "Wahai, orang yang berbuat liwath (homo)", atau "Wahai, kaum Luth (pelaku liwath)"; demikian juga dengan ucapan "Wahai, wanita yang rusak moralnya", kepada seorang wanita.

ومن صريح قذف المرأة أن يقول لابنها من زيد مثلا "لست ابنه" أو "لست منه" لا قوله لابنه "لست ابني" .

Termasuk Qadzaf sharih kepada seorang wanita, dikatakan kepada anak laki-laki dari suami Zaid, umpama "Kamu bukan anak Zaid", atau "Kamu tidak dilahirkan dari Zaid". Tidak termasuk Qadzaf ucapan "Kamu bukan anakku".

ولو قال لولده أو ولد غيره "يا ولد الزنا" كان قذفا لأمه .

Bila seorang berkata kepada anaknya sendiri atau anak orang lain "Hai, anak zina", maka berarti menuduh zina ibu anak itu.

(ولا يحد أصل) لقذف

Orangtua tidak bisa dikenakan hukuman had lantaran menuduh zina



فرع ، بل يعزر كقاذف غير مكلف .

anak keturunannya, tetapi ia cukup dikena takzir, sebagaimana pula penuduh yang bukan mukalaf.

ولو شهد زنا دون أربعة من الرجال أو نساء أو عبيد حدوا .

Apabila kurang dari 4 laki-laki/wanita/budak memberikan persaksian zina, maka semua dikenakan had.

ولو تقاذفا لم يتقاصا

Bila dua orang saling menuduh zina, maka tidak dianggap telah saling membalas (semua sudah sama gugur hadnya).

ولقاذف تحليف مقذوفه أنه ما زنى قط .

Penuduh berhak menyumpah si tertuduh, bahwa ia tidak berzina sama sekali.

وسقط بعفو من مقذوف أو وارثه الحائز .

Had Qadzaf bisa menjadi gugur dengan adanya ampunan dari tertuduh atau ahli warisnya, yang dapat menerima keseluruhan harta peninggalannya.

ولا يستقل المقذوف باستيفاء الحد .

Si tertuduh tidah boleh melaksanakan had qadzaf dengan sendirinya.

ولزوج قذف زوجته التي علم زناها وهي في نكاحه . ولو بظن ظنا

Suami boleh menuduh zina istrinya yang diketahui telah melakukannya, di mana ia masih dalam ikatan nikah, sekalipun berdasarkan perkiraan yang dikuatkan dengan qarinah (indikasi), misalnya ia melihat istrinya bersama laki-laki lain

مُؤَكَّدًا مَعَ قَرِيْنَةٍ . كَأَنْ رَآهَا وَاَجْنَبِيًّا فِي خَلْوَةٍ اَوْرَآهُ خَارِجًا مِنْ عِنْدِهَا مَعَ شُيُوْعٍ بَيْنَ النَّاسِ بِاَنَّهُ زَنَى بِهَا اَوْمَعَ خَبَرِ ثِقَةٍ اَنَّهُ رَآهُ يَزْنِيْ بِهَا اَوْمَعَ تَكَرُّرِ رُؤْيَتِهِ لَهُمَا كَذٰلِكَ مَرَّاتٍ .

berduaan (khalwah), atau ia melihat laki-laki lain keluar dari kamar istrinya dan berita yang santer di masyarakat, bahwa mereka telah melakukan perzinaan, atau dengan berita orang adil bahwa ia melihat laki-laki lain itu telah berbuat zina dengan istri tersebut, atau si suami telah berulang kali melihat istrinya berdua dengan laki-laki lain itu.

وَوَجَبَ نَفْيُ الْوَلَدِ اِنْ تَيَقَّنَ اَنَّهُ لَيْسَ مِنْهُ .

Wajib mengingkari anak yang lahir, jika ia yakin bahwa anak itu bukan dari dirinya.

وَحَيْثُ لَا وَلَدَ يَنْفِيْهِ فَالْاَوْلَى لَهُ السَّتْرُ عَلَيْهَا وَاَنْ يُطَلِّقَهَا اِنْ كَرِهَهَا . فَاِنْ اَحَبَّهَا اَمْسَكَهَا . لِمَا صَحَّ اَنَّ رَجُلًا اَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ اِمْرَاَتِيْ لَا تَرُدُّ يَدَ لَامِسٍ

Sekira di dalam hal ini tidak ada anak yang ditiadakan, maka bagi suami menutupi perbuatan istrinya dan menceraikan bila ia sudah tidak senang kepadanya, dan menahannya (tidak menceraikannya) bila ia masih mencintainya, sebab berdasarkan hadis sahih, bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Nabi saw., lalu berkata: *"Istriku tidak menolak tangan orang yang memegangnya"*, maka beliau saw. bersabda: *"Talak saja ia!"*, dan jawab laki-laki itu: "Aku masih mencintainya", maka beliau saw. bersabda: *"Teruskan saja ikatan pernikahanmu dengannya"*.



فَقَالَ طَلِّقْهَا : قَالَ اِنِّيْ اُحِبُّهَا : قَالَ اَمْسِكْهَا .

( فَرْعٌ )

**Cabang:**

اِذَا سَبَّ شَخْصٌ آخَرَ فَلِلْآخَرِ اَنْ يَسُبَّهُ بِقَدْرِ مَا سَبَّهُ مِمَّا لَا كَذِبَ فِيْهِ وَلَا قَذْفَ . كَ " يَا ظَالِمُ " وَيَا اَحْمَقُ .

Bila seseorang memaki orang lain, maka orang yang dimaki ini boleh membalas memakinya seukuran boleh membalas memakinya seukur makian yang telah dilontarkan kepadanya, tanpa mengatakan hal yang dusta atau qadzaf, sebagaimana ucapan: "Wahai, orang yang zalim", atau "Wahai, orang yang tolol".

وَلَا يَجُوْزُ سَبُّ اَبِيْهِ وَاُمِّهِ

Tidak boleh memaki ayah atau ibu orang yang telah memaki.

وَثَالِثُهَا حَدُّ الشُّرْبِ

*Hukuman had ketiga*: Had minuman keras.

(وَيُجْلَدُ) اَيِ الْاِمَامُ اَوْ نَائِبُهُ (مُكَلَّفًا) مُخْتَارًا (عَالِمًا) بِتَحْرِيْمِ الْخَمْرِ (شَرِبَ) لِغَيْرِ تَدَاوٍ (خَمْرًا)

Imam atau wakilnya wajib mendera orang mukalaf yang bebas berbuat dan mengetahui keharaman minuman keras (khamar) yang meminumnya, bukan untuk pengobatan.

وَحَقِيْقَتُهَا عِنْدَ اَكْثَرِ اَصْحَابِنَا الْمُسْكِرُ مِنْ عَصِيْرِ

Hakikat khamar menurut sebagian besar dari Ashhabuna adalah: Air hasil dari perasan anggur yang memabukkan, sekalipun tidak tumpah dengan membuih.

العنب وإن لم يقذف بالزبد فتحريم غيرها قياسي أي بفرض عدم ورود ما يأتي، وإلا فسيعلم منه أن تحريم منصوص عليه .

Karena itu, keharaman minuman keras lainnya adalah jalan kias, artinya dalam mengharamkan minuman selain khamar tidak berdasarkan hadis yang akan disebutkan nanti, sebab kalau tidak berdasarkan hadis yang akan disebutkan nanti, sebab kalau tidak dalam seperti ini, maka keharaman semua minuman keras adalah berdasarkan nash, bukan kias.

وعند أقلهم . كل مسكر .

Menurut sebagian kecil dari Ashhabuna, hakikat khamar adalah setiap minuman yang memabukkan.

ولكن لا يكفر مستحيل المسكر من عصير غير العنب . للخلاف فيه أي من حيث الجنس لحل قليله على قول جماعة .

Tetapi, orang yang menghalalkan minuman keras yang memabukkan dari selain perasan anggur, adalah tidak dihukumi kafir, sebab minuman seperti ini masih khilaf di antara fukaha dari segi jenisnya; sebab menurut segolongan fukaha adalah halal bila hanya sedikit saja.

أما المسكر بالفعل فهو حرام إجماعا . كما حكاه الحنفية فضلا عن غيرهم بخلاف مستحله من

Adapun minuman yang memabukkan yang dibuat untuk itu, maka hukumnya haram secara ijmak, sebagaimana yang diceritakan oleh ulama Hanafiah, apalagi menurut pendapat selain mereka. Lain halnya dengan orang yang menghalalkan minuman memabukkan dari perasan anggur murni sebelum dimasak,



عصير العنب الصرف الذي لم يطبخ ولو قطرة لأنه مجمع عليه ضروري .

-sekalipun cuma setetes-, sebab minuman seperti itu sudah diijmaki tentang keharamannya secara pasti.

وخرج بالقيود المذكورة فيه أضدادها .

Batasan-batasan di atas (mukalaf dan sebagainya) adalah mengecualikan daripada lawan (kebalikan) semua itu.

فلا حد على من اتصف بشيء منها من صبي ومجنون ومكره وجاهل بتحريمه أو بكونه خمرا إن قرب إسلامه أو بعد عن العلماء

Karena itu, hukuman had tidak dikenakan terhadap orang yang bersifat dengan hal yang bertolak belakang dengan batasan di atas; yaitu anak kecil, orang gila, orang yang meminumnya karena di paksa, dan orang yang tidak mengetahui keharamannya atau tidak mengetahui kalau yang ia minum itu namanya khamar, jika ia baru saja mengenal Islam atau hidup jauh dari ulama.

ولا على من شرب لتداو وإن وجد غيرها كما نقله الشيخان عن جماعة وإن حرم التداوي بها .

Tidak dikenakan juga kepada orang yang meminumnya untuk obat, sekalipun ia dapat menemukan obat yang selain khamar -sebagaimana yang dinukil oleh Guru kita dari segolongan fukaha, sekalipun berobat dengan khamar yang murni hukumnya haram.

( فَائِدَةٌ ) كُلُّ شَرَابٍ أَسْكَرَ كَثِيرُهُ مِنْ خَمْرٍ أَوْ غَيْرِهَا، حَرُمَ قَلِيلُهُ وَكَثِيرُهُ لِخَبَرِ الصَّحِيحَيْنِ : كُلُّ شَرَابٍ أَسْكَرَ فَهُوَ حَرَامٌ . وَخَبَرِ مُسْلِمٍ كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ .

**Faedah:**

Segala minuman yang dapat memabukkan dalam jumlah banyak, baik berua khamar atau lainnya, maka diharamkan juga dalam banyak atau sedikitnya, berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim: *"Segala minuman yang memabukkan adalah diharamkan"*, dan hadis riwayat Muslim:, *"Setiap minuman yang memabukkan namanya khamar dan setiap khamar adalah haram"*.

وَيُحَدُّ شَارِبُهُ وَإِنْ لَمْ يَسْكَرْ أَيْ مُتَعَاطِيهِ .

Orang yang meminumnya harus dihukum had, sekalipun tidak sampai mabuk.

وَخَرَجَ بِالشَّرَابِ مَا حَرُمَ مِنَ الْجَامِدَاتِ فَلَا حَدَّ فِيهَا وَإِنْ حَرُمَتْ وَأَسْكَرَتْ بَلِ التَّعْزِيرُ كَكَثِيرِ الْبَنْجِ وَالْحَشِيشَةِ وَالْأَفْيُونِ .

Dikecualikan dari kata-kata "minuman", benda-benda padat yang diharamkan; maka untuk ini tidak dikenakan had, tetapi cukup dikenakan takzir, sekalipun barang tersebut diharamkan dan memabukkan, misalnya kejubung, ganja dan candu dengan kadar banyak.

وَيُكْرَهُ أَكْلُ يَسِيرٍ مِنْهَا مِنْ غَيْرِ قَصْدِ الْمُدَاوَمَةِ

Makruh memakan sedikit dari barang tersebut tanpa tujuan terus-menerus dan diperbolehkan untuk tujuan pengobatan.



وَيُبَاحُ لِحَاجَةِ التَّدَاوِي .

(أَرْبَعِينَ) جَلْدَةً إِنْ كَانَ (حُرًّا) فَفِي مُسْلِمٍ . عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْرِبُ فِي الْخَمْرِ بِالْجَرِيدِ وَالنِّعَالِ أَرْبَعِينَ جَلْدَةً .

Had peminum khamar di atas, adalah 40 kali deraan (jilid), jika peminum tersebut orang merdeka. Karena disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Anas r.a.: *"Bahwa Nabi saw. memukul 40 kali atas orang yang meminum khamar dengan menggunakan pelepah kurma atau sandal"*.

وَخَرَجَ بِالْحُرِّ الرَّقِيقُ وَلَوْ مُبَعَّضًا : فَيُجْلَدُ عِشْرِينَ جَلْدَةً .

Kata-kata "merdeka", dikecualikan bila peminumnya budak, sekalipun Muba'ad, maka ia didera sebanyak 20 kali.

وَإِنَّمَا يَجْلِدُ الْإِمَامُ شَارِبَ الْخَمْرِ إِنْ ثَبَتَ (بِإِقْرَارِهِ أَوْ شَهَادَةِ رَجُلَيْنِ) لَا بِرِيحِ خَمْرٍ وَهَيْئَةِ سُكْرٍ وَقَيْءٍ

Hanya saja yang berhak melakukan deraan tersebut adalah imam, jika ketetapan tentang peminum tersebut didasarkan pada ikrar peminum atau persaksian dua orang saksi; Tidak dengan adanya bau khamar, tingkah peminum yang mabuk atau muntah-muntah.

وَحَدُّ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِالْقَيْءِ اجْتِهَادٌ لَهُ .

Hukuman had yang dilaksanakan oleh Utsman r.a. kepada orang yang muntah-muntah (khamar) adalah hasil ijtihadnya sendiri.

وَيُحَدُّ الرَّقِيْقُ اَيْضًا بِعِلْمِ السَّيِّدِ دُوْنَ غَيْرِهِ .

Budak juga bisa dikenakan had dengan sepengetahuan tuannya, bukan lain tuan pemiliknya.

( تَتِمَّةٌ )

**Penyempurna:**

جَزَمَ صَاحِبُ الْاِسْتِقْصَاءِ بِحِلِّ اِسْقَائِهَا لِلْبَهَائِمِ وَلِلزَّرْكَشِيِّ اِحْتِمَالٌ اَنَّهَا كَالْآدَمِيِّ فِى حُرْمَةِ اِسْقَائِهَا لَهَا .

Penulis kitab *Al-Iqtiqsha'* memantabkan kehalalan meminumkan khamar pada binatang, menurut Az-Zarkasyi: Boleh jadi binatang itu sebagaimana manusia dalam masalah keharaman meminumkan khamar kepadanya.

وَرَابِعُهَا قَطْعُ السَّرِقَةِ .

*Hukuman had keempat:* Pemotongan pada pencuri.

(وَيَقْطَعُ) اَيِ الْاِمَامُ وُجُوبًا بَعْدَ طَلَبِ الْمَالِكِ وَثُبُوتِ السَّرِقَةِ (كُوعَ يَمِيْنِ بَالِغٍ) ذَكَرًا كَانَ اَوْ اُنْثَى (سَرَقَ) اَىْ اَخَذَ خُفْيَةً (رُبْعَ دِيْنَارٍ) اَىْ مِثْقَالٍ ذَهَبًا مَضْرُوْبًا خَالِصًا وَاِنْ تَحَصَّلَ مِنْ مَغْشُوْشٍ

Setelah terjadi penuntutan pemilik barang dan ada ketetapan pencurian, maka imam wajib memotong pergelangan tangan kanan orang balig laki-laki atau perempuan yang mencuri, mengambil secara sembunyi-sembunyi 1/4 dinar atau barang seharga dengannya; yaitu 1/4 mitsqal emas murni yang telah tercetak, sekalipun jumlah tersebut dihasilkan oleh pemiliknya dari penipuan, dan sekalipun barang tersebut milik orang banyak; Karena itu, tidak dapat dipotong lantaran mencuri emas 1/4 mitsqal emas yang belum tercetak atau perhiasan yang belum mencapai 1/4 mitsqal emas tercetak. (Pencu-



(اَوْ قِيْمَتَهُ) بِالذَّهَبِ الْمَضْرُوْبِ الْخَالِصِ وَاِنْ كَانَ الرُّبْعُ لِجَمَاعَةٍ فَلَا يَقْطَعُ بِكَوْنِهِ رُبْعَ دِيْنَارٍ سَبِيْكَةً اَوْ حُلِيًّا لَايُسَاوِىْ رُبْعًا مَضْرُوْبًا (مِنْ حِرْزٍ) اَىْ مَوْضِعٍ يُحْرَزُ فِيْهِ مِثْلُ ذٰلِكَ الْمَسْرُوْقِ عُرْفًا

rian yang mewajibkan had di atas), barang dicuri dari tempat yang biasanya barang seperti itu disimpan di sana.

وَلَا قَطْعَ بِمَا لِلسَّارِقِ فِيْهِ شِرْكَةٌ وَلَا بِمِلْكِهِ وَاِنْ تَعَلَّقَ بِهِ نَحْوُ رَهْنٍ .

Pemotongan tidak dapat diterapkan pada pencuri yang termasuk ikut memiliki sendiri, sekalipun ada kaitan semacam gadai.

وَلَوِ اشْتَرَكَ اِثْنَانِ فِى اِخْرَاجِ نِصَابٍ فَقَطْ لَمْ يُقْطَعْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا .

Bila dua orang bekerja sama mencuri barang yang sudah sampai nisabnya (yaitu 1/4 dinar emas murni), maka hukuman potong tidak dapat diterapkan pada salah satunya.

وَخَرَجَ بِ "سَرَقَ" مَالَوِ اخْتَلَسَ مُعْتَمِدًا الْهَرَبَ اَوِ انْتَهَبَ مُعْتَمِدًا الْقُوَّةَ

Tidak termasuk "mencuri", bila seseorang "merampas" secara terang-terangan dengan mengandalkan melarikan diri (pencopet) atau merampok dengan mengandalkan kekuatan; Karena itu, dua hal ini

فَلَا يُقْطَعُ بِهِمَا . لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ بِهِ وَلِإِمْكَانِ دَفْعِهِمْ بِالسُّلْطَانِ وَغَيْرِهِ .

tidak boleh dikenakan pemotongan, karena berdasarkan hadis sahih, dan karena pelaku kedua hal ini dapat dipatahkan oleh penguasa atau lainnya.

بِخِلَافِ السَّارِقِ لِأَخْذِهِ خِفْيَةً فَشُرِعَ قَطْعُهُ زَجْرًا

Lain halnya dengan pencuri, sebab ia mengambil secara sembunyi-sembunyi, maka disyariatkan pemotongan pada masalah ini untuk menjerakan.

(لَا) حَالَ كَوْنِ الْمَالِ (مَغْصُوبًا) فَلَا يُقْطَعُ سَارِقُهُ مِنْ حِرْزِ الْغَاصِبِ وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ أَنَّهُ مَغْصُوبٌ إِنَّ مَالِكَهُ لَمْ يَرْضَ بِإِحْرَازِهِ فِيهِ .

Pemotongan tidak diterapkan pada pencurian barang hasil gasab, sekalipun pencurinya tidak mengetahui kalau barang yang dicuri adalah barang hasil penggasaban yang disimpan oleh penggasab, sebab pemilik barang tidak rela atas barangnya disimpan disisi penggasab.

(أَوْ) حَالَ كَوْنِهِ (فِيهِ) أَيْ فِي مَكَانٍ مَغْصُوبٍ فَلَا قَطْعَ أَيْضًا بِسَرِقَةٍ مِنْ حِرْزٍ مَغْصُوبٍ لِأَنَّ الْغَاصِبَ مَمْنُوعٌ مِنَ الْإِحْرَازِ بِهِ

Atau dalam keadaan barang tersimpan di tempat penggasaban (misalnya peti), maka pencuri barang dari tempat tersebut tidak boleh dipotong, sebab penggasab dilarang menyimpannya.



بِخِلَافِ نَحْوِ مُسْتَأْجِرٍ وَمُعَارٍ

Lain halnya dengan semacam barang sewaan atau pinjaman.

وَيَخْتَلِفُ الْحِرْزُ بِاخْتِلَافِ الْأَمْوَالِ وَالْأَحْوَالِ وَالْأَوْقَاتِ فَحِرْزُ الثَّوْبِ وَالنَّقْدِ الصُّنْدُوقُ الْمُقْفَلُ وَالْأَمْتِعَةِ الدَّكَاكِينُ وَثَمَّ حَارِسٌ .

Tempat penyimpanan barang itu berbeda-beda menurut barang itu, keadaan dan waktunya. Karena itu, tempat penyimnpanan pakaian dan uang, adalah peti yang terkunci dan tempat penyimpanan barang dagangan adalah toko dan di situ ada penjaganya.

وَنَوْمٌ بِمَسْجِدٍ أَوْ شَارِعٍ عَلَى مَتَاعٍ وَلَوْ بِتَوَسُّدِهِ حِرْزٌ لَهُ ؛ لَا إِنْ وَضَعَهُ بِقُرْبِهِ بِلَا مُلَاحِظٍ قَوِيٍّ يَمْنَعُ السَّارِقَ بِقُوَّةٍ أَوِ اسْتِغَاثَةٍ أَوِ انْقَلَبَ عَنْهُ وَلَوْ بِقَلْبِ السَّارِقِ فَلَيْسَ حِرْزًا لَهُ .

Tidur di atas barangnya di dalam mesjid, sekalipun dipakai bantal, adalah termasuk penyimpanan barang itu. Tidak sebagai penyimpanan, bila barang itu diletakkan di sebelahnya ketika ia tidur, tanpa ada pengamat yang kuat, yang mampu menolak pencuri dengan kekuatan tubuhnya atau minta tolong, atau bila yang meniduri barang itu menyisih dari barang tersebut, sekalipun yang membalikkan itu pencuri; maka barang tersebut tidak dianggap disimpan.

(وَيُقْطَعُ بِمَالِ وَقْفٍ) اى بِسَرِقَةِ مَالٍ مَوْقُوفٍ عَلَى غَيْرِهِ.

Pencuri yang mengambil barang wakafan atas orang lain, wajib di potong.

(وَ) مَالِ (مَسْجِدٍ) كَبَابِهِ وَسَارِيَتِهِ قِنْدِيلِ زِينَةٍ.

Begitu juga dengan pencuri barang milik mesjid, misalnya pintu, tiang dan lampu perhiasan mesjid.

(لَا) بِنَحْوِ (حُصْرِهِ) وَقَنَادِيلَ تُسْرَجُ وَهُوَ مُسْلِمٌ لِأَنَّهَا أُعِدَّتْ لِانْتِفَاعٍ بِهَا.

Tidak boleh dipotong sebab mencuri semacam tikar-tikar mesjid dan lampu penerangannya, sedang ia adalah orang Islam, sebab barang-barang itu disediakan untuk dimanfaatkan.

(وَلَا بِمَالِ صَدَقَةٍ) اى زَكَاةٍ (وَهُوَ) مُسْتَحِقٌّ لَهَا بِوَصْفِ فَقْرٍ اَوْ غَيْرِهِ وَلَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُ فِيهِ حَقٌّ كَغَنِيٍّ اَخَذَ مَالَ صَدَقَةٍ وَلَيْسَ غَارِمًا لِإِصْلَاحِ ذَاتِ الْبَيْنِ وَلَا غَازِيًا قُطِعَ لِانْتِفَاءِ الشُّبْهَةِ.

Tidak boleh dipotong sebab mencuri harta zakat, sedang pencuri itu orang yang berhak atas harta itu atas nama fakir atau lainnya. Bila pencuri itu tidak ikut memiliki hak atas barang tersebut, misalnya orang kaya yang mencuri harta zakat, sedang ia bukan penanggung utang untuk mendamaikan percekcokan (gharimin), juga bukan pejuang, maka harus di potong, sebab tidak ada syhubhat.



(وَ) لَا بِمَالِ (مَصَالِحَ) كَبَيْتِ الْمَالِ ؛ وَإِنْ كَانَ غَنِيًّا. لِأَنَّ لَهُ فِيهِ حَقًّا.

Tidak boleh dipotong juga, sebab mencuri harta kemaslahatan, misalnya harta Baitulmal, sekalipun ia orang kaya, sebab ia ikut memilikinya.

لِأَنَّ ذٰلِكَ قَدْ يُصْرَفُ فِي عِمَارَةِ الْمَسَاجِدِ وَالرِّبَاطَاتِ فَيَنْتَفِعُ بِهِ الْغَنِيُّ وَالْفَقِيرُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

Karena harta itu terkadang ditasarufkan untuk pembangunan mesjid dan pondok-pondok, yang oleh karena itu bisa dimanfaatkan oleh segenap orang yang kaya maupun miskin dari kaum muslimin.

(وَ) لَا بِمَالِ (بَعْضٍ) مِنْ اَصْلٍ اَوْ فَرْعٍ (وَسَيِّدٍ) لِشُبْهَةِ اسْتِحْقَاقِ النَّفَقَةِ فِي الْجُمْلَةِ.

Tidak boleh dipotong juga sebab mencuri harta milik sebagian orang-tua atau anak turun dan sayidnya, sebab untuk semua ini ada kesyubhatan turut memilikinya sebagai nafkah

(وَالْاَظْهَرُ قَطْعُ اَحَدِ الزَّوْجَيْنِ بِالْآخَرِ) اى بِسَرِقَةِ مَالِهِ الْمُحْرَزِ عَنْهُ.

Menurut Al-Azhhar: Salah satu dari suami-istri boleh dipotong sebab mencuri harta tersimpan milik salah satu darinya

(فإن عاد) بعد قطع يمناه إلى السرقة ثانيا (فـ) تقطع (رجله اليسرى) من مفصل الساق والقدم.

Bila setelah dipotong tangan kanannya ia mencuri lagi, maka kaki kirinya harus dipotong pada persendian antara betis dan telapak kakinya.

(فإن عاد ثالثا فتقطع (يده اليسرى) من كوعها

Kemudian, bila kembali mencuri untuk ketiga kalinya, maka dipotong tangan kirinya mulai dari pergelangan tangannya.

(فإن عاد رابعا فتقطع رجله اليمنى

Bila mengulangi untuk keempat kalinya, maka harus dipotong kaki kanannya.

(ثم) إن سرق بعد قطع ما ذكر (عزر) ولا يقتل.

Setelah itu semua masih mencuri, maka ia harus ditakzir, bukan dibunuh.

وما روي من أنه صلى الله عليه وسلم قتله منسوخ أو مؤول بقتله لاستحلال بل ضعفه الدارقطني

Mengenai hadis yang meriwayatkan bahwa Nabi saw. membunuhnya adalah dinasakh (diganti) hukumnya atau hadis tersebut ditakwili, bahwa pencuri tersebut menganggap halal atas perbuatannya, bahkan Daruquthni dan lainnya menganggap hadis di atas daif; Sedangkan Ibnu Abdil Barr rhm. berkata: Hadis di



وغيره. وقال ابن عبد البر منكر لا أصل له

atas adalah mungkar, yang tiada dasarnya.

ومن سرق مرارا بلا قطع لم يلزمه إلا حد واحد على المعتمد فتكفي يمينه عن الكل لاتحاد السبب فتداخلت

Barangsiapa mencuri berulang kali tanpa terkena had, maka tidak dikenakan had, kecuali satu kali saja; Menurut pendapat Al-Muktamad; maka pencuri tersebut cukup dipotong tangan kanannya sebagai had dari keseluruhan pencurian yang pernah ia lakukan, karena sebab dari had-had itu sama, maka had itru masuk pada yang lainnya.

(وتثبت) السرقة (برجلين) كسائر العقوبات غير الزنا (وإقرار) من سارق بعد دعوى عليه مع تفصيل في الشهادة والإقرار.

Perbuatan pencurian itu bisa ditetapkan adanya dengan berdasarkan persaksian dua orang laki-laki, -sebagaimana pula dengan bentuk uqubah lainnya selain perzinaan-, dan dengan ikrar pencuri itu sendiri setelah ada dakwaan terhadap dirinya, secara rinci dalam persaksian maupun ikrar tersebut.

بأن تبين السرقة والمسروق منه وقدر المسروق والحرز بتعيينه

Misalnya dijelaskan perbuatannya sebagai pencurian, orang yang barangnya dicuri, besar nilai barang yang dicuri dan tempat penyimpanannya serta *menta'yin* (menerangkan) nya.

(وَ) تَثْبُتُ السَّرِقَةُ أَيْضًا خِلَافًا لِمَا اعْتَمَدَهُ جَمْعٌ (بِيَمِيْنِ رَدٍّ) مِنَ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ عَلَى الْمُدَّعِي لِأَنَّهَا كَإِقْرَارِ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ.

Perbuatan juga bisa ditetapkan adanya -lain halnya dengan pendapat segolongan fukaha-, berdasarkan yang dikembalikan dari terdakwa kepada pendakwa, sebab sumpah seperti ini sebagai ikrar (pengakuan) terdakwa.

(وَقُبِلَ رُجُوْعُ مُقِرٍّ) بِالنِّسْبَةِ لِقَطْعٍ بِخِلَافِ الْمَالِ فَلَا يُقْبَلُ رُجُوْعُهُ فِيْهِ لِأَنَّهُ حَقُّ آدَمِيٍّ.

Pencabutan kembali ikrar dalam kaitannya dengan pemotongan, adalah dapat diterima; Lain halnya dalam kaitan dengan harta pencurian itu, maka pencabutannya tidak dapat diterima, sebab harta itu adalah hak Adami.

(وَمَنْ أَقَرَّ بِعُقُوْبَةٍ لِلّٰهِ تَعَالَى) أَيْ بِمُوْجِبِهَا كَزِنًا وَسَرِقَةٍ وَشُرْبِ خَمْرٍ وَلَوْ بَعْدَ دَعْوَى (فَلِقَاضٍ) أَيْ يَجُوْزُ لَهُ كَمَا فِي الرَّوْضَةِ وَأَصْلِهَا لٰكِنْ نَقَلَ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ الْإِجْمَاعَ عَلَى نَدْبِهِ

Barangsiapa berikrar tentang hak Allah swt. yang menetapkan uqubah (siksa), misalnya zina, mencuri dan minum khamar -sekalipun ikrar terjadi setelah dakwaan-, maka sebagaimana tersebut dalam *Ar-Raudhah* dan *Ashlur Raudhah*, bagi qadhi boleh menawarkan kepada yang bersangkutan untuk mencabut ikrarnya atau mengingkari tuduhan, tetapi An-Nawawi di dalam *Syarah Muslim* menukilkan, bahwa *ta'ridh* (penawaran) hukumnya sunah menurut ijmak dan di dalam *Al-Bahr* Ar-Rauyani menceritakan, bahwa penukilan tersebut berasal dari Ashhab Syafi'i. Ketertentuan



وَحَكَاهُ فِي الْبَحْرِ عَنِ الْأَصْحَابِ وَقَضِيَّتُهُ تَخْصِيْصُهُمُ الْقَاضِيَ بِالْجَوَازِ حُرْمَتُهُ عَلَى غَيْرِهِ. قَالَ شَيْخُنَا وَهُوَ مُحْتَمَلٌ، وَيُحْتَمَلُ أَنَّ غَيْرَ الْقَاضِي أَوْلَى مِنْهُ لِامْتِنَاعِ التَّلْقِيْنِ عَلَيْهِ (تَعْرِيْضٌ) لَهُ (بِرُجُوْعٍ) عَنِ الْإِقْرَارِ أَوْ بِالْإِنْكَارِ.

kebolehan ta'ridh berarti haram dilakukan oleh yang lainnya. Guru kita berkata: Hal itu bisa jadi (Muhtamal), dan bisa jadi bahwa selain qadhi justru lebih diperbolehkan ta'ridh lantaran qadhi dilarang menuntun bantahan kepada terdakwa.

فَيَقُوْلُ "لَعَلَّكَ فَأَخَذْتَ" أَوْ "أَخَذْتَ مِنْ غَيْرِ حِرْزٍ" أَوْ "مَا عَلِمْتَهُ خَمْرًا" لِأَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَّضَ لِمَاعِزٍ وَقَالَ لِمَنْ أَقَرَّ عِنْدَهُ بِالسَّرِقَةِ: مَا إِخَالُكَ سَرَقْتَ.

Maka qadhi berkata: "Barangkali anda sekadar bergesekan paha", "Anda mengambil tidak dari tempat penyimpanan" atau "Anda tidak mengetahui kalau yang kamu minum adalah khamar", sebab Nabi saw. menawarkan kepada Ma'iz dan beliau bersabda kepada orang yang berikrar tentang pencurian di hadapan beliau: "Saya tidak menduga kamu mencuri".

وَخَرَجَ بِالتَّعْرِيضِ التَّصْرِيحُ كَـ "اِرْجِعْ عَنْهُ" أَوْ "اُجْحُدْهُ". فَيَأْثَمُ بِهِ لِأَنَّهُ أَمْرٌ بِالْكَذِبِ

Dikecualikan dari ta'ridh adalah *tashrih*, misalnya: "Cabutlah ikrarmu" atau "Ingkarilah tuduhanmu", maka dengan tashrih, qadhi berdosa sebab ia memerintahkan untuk berdusta.

وَيَحْرُمُ التَّعْرِيضُ عِنْدَ قِيَامِ الْبَيِّنَةِ.

Haram ta'ridh di kala telah ada bayinah.

وَيَجُوزُ لِلْقَاضِي أَيْضًا التَّعْرِيضُ لِلشُّهُودِ بِالتَّوَقُّفِ فِي حَدِّ اللهِ تَعَالَى إِنْ رَأَى الْمَصْلَحَةَ فِي السَّتْرِ وَإِلَّا فَلَا.

Qadhi juga boleh menawarkan kepada para saksi, agar berhenti dahulu dalam pemberian persaksian dalam kaitannya denga hak Allah, bila ia mengetahui ada kemaslahatan dengan penutupan masalah pelanggaran hak Allah tersebut, tetapi bila tidak ada kemaslahatan, maka tidak boleh.

وَبِهِ يُعْلَمُ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ لَهُ التَّعْرِيضُ وَلَا لَهُمُ التَّوَقُّفُ إِنْ تَرَتَّبَ عَلَى ذٰلِكَ ضِيَاعُ الْمَسْرُوقِ أَوْ حَدِّ الْغَيْرِ كَحَدِّ الْقَذْفِ.

Dengan begitu, maka bagi qadhi tidak diperbolehkan ta'ridh dan para saksi tidak boleh berhenti, jika dengan sikap itu menimbulkan sia-sia harta orang yang dicuri atau had hak selain Allah, misalnya had Qadzaf.



(خَاتِمَةٌ فِي قَاطِعِ الطَّرِيقِ)

**Penutup: Pembegal Jalanan**

لَوْ عَلِمَ الْإِمَامُ قَوْمًا يُخِيفُونَ الطَّرِيقَ وَلَمْ يَأْخُذُوا مَالًا وَلَا قَتَلُوا نَفْسًا عَزَّرَهُمْ وُجُوبًا بِحَبْسٍ وَغَيْرِهِ.

Bila imam mengetahui ada segolongan orang-orang yang menakut-nakuti orang yang melewati suatu jalan dan mereka tidak merampas harta serta tidak melakukan pembunuhan, maka ia wajib mentakzir mereka dengan dipenjarakan atau lainnya.

وَإِنْ أَخَذَ الْقَاطِعُ الْمَالَ وَلَمْ يَقْتُلْ قُطِعَتْ يَدُهُ الْيُمْنَى وَرِجْلُهُ الْيُسْرَى، فَإِنْ عَادَ فَرِجْلُهُ الْيُمْنَى وَيَدُهُ الْيُسْرَى.

Bila pengganggu itu mengambil harta dan tidak melakukan pembunuhan, maka tangan kanan dan kaki kirinya wajib dipotong. Sedang apabila ia mengulanginya lagi, maka tangan kiri dan kaki kiri wajib dipotong.

وَإِنْ قَتَلَ، قُتِلَ حَتْمًا وَإِنْ عَفَا مُسْتَحِقُّ الْقَوَدِ.

Apabila ia melakukan pembunuhan, maka ia wajib dibunuh, sekalipun pemilik hak qawad pengampuninya.

وَإِنْ قَتَلَ وَأَخَذَ نِصَابًا قُتِلَ ثُمَّ صُلِبَ بَعْدَ

Apabila ia melakukan pembunuhan dan mengambil senisab harta, maka harus dibunuh, dan setelah dimandikan dan dikafani, lalu disalib selama tiga hari, setelah itu diturunkan.

غُسْلِهِ وَتَكْفِينِهِ وَالصَّلَاةِ عَلَيْهِ، ثَلَاثَةَ اَيَّامٍ حَتْمًا ثُمَّ يُنْزَلُ .

Ada yang mengatakan Dibiarkan terus di atas tiang salib sampai hancur dan mengalir nanahnya.

وَقِيلَ : يُبْقَى وُجُوبًا، حَتَّى يَتَهَرَّى وَيَسِيلَ صَدِيدُهُ .

Ada yang mengatakan: Disalib sebentar dalam keadaan hidup, lalu diturunkan dan dibunuh.

وَقِيلَ : يُصْلَبُ حَيًّا قَلِيلًا ثُمَّ يُنْزَلُ فَيُقْتَلُ .

## (فَصْلٌ فِي التَّعْزِيرِ)

## PASAL TENTANG TAKZIR

(وَيُعَزِّرُ) اَيِ الْاِمَامُ اَوْ نَائِبُهُ (لِمَعْصِيَةٍ لَاحَدَّ لَهَا وَلَاكَفَّارَةَ) سَوَاءٌ كَانَتْ حَقًّا لِلّٰهِ اَوْلِآدَمِيٍّ كَمُبَاشَرَةِ اَجْنَبِيَّةٍ فِي غَيْرِ فَرْجٍ وَسَبٍّ لَيْسَ بِقَذْفٍ وَضَرْبٍ لِغَيْرِ حَقٍّ (غَالِبًا)

Imam atau wakilnya berhak menghukum takzir pada perbuatan maksiat yang galibnya tiada had dan kafarat, baik itu hak Allah swt atau hak Adami, misalnya menyentuh wanita lain selain farji, memaki yang di situ ada qadhaf (tuduhan zina) dan memukul yang tidak semestinya



وَقَدْ يُشْرَعُ التَّعْزِيرُ بِلَامَعْصِيَةٍ كَمَنْ يَكْتَسِبُ بِاللَّهْوِ الَّذِى لَامَعْصِيَةَ فِيهِ

Terkadang takzir diberlakukan tanpa sebab perbuatan maksiat, misalnya mengerjakan permainan yang tiada maksiat di situ.

وَقَدْ يَنْتَفِي مَعَ انْتِفَاءِ الْحَدِّ وَالْكَفَّارَةِ كَصَغِيرَةٍ صَدَرَتْ مِمَّنْ لَايُعْرَفُ بِالشَّرِّ لِحَدِيثٍ صَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ اَقِيلُوا ذَوِى الْهَيْئَاتِ عَثَرَاتِهِمْ اِلَّا الْحُدُودَ وَفِي رِوَايَةٍ : زَلَّتِهِمْ .

Terkadang takzir ditiadakan dari maksiat (dosa) kecil yang dilakukan oleh orang (yang biasanya) tidak diketahui berbuat kejelekan, sebab ada hadis sahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban: *"Ampunilah kesalahan-kesalahan kecil orang-orang yang mempunyai prilaku baik, kecuali beberapa had"*; dalam satu riwayat "Ketergelinciran mereka".

وَفَسَّرَهُمُ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ بِمَنْ ذُكِرَ . وَقِيلَ : هُمْ اَصْحَابُ الصَّغَائِرِ . وَقِيلَ : مَنْ يَنْدَمُ عَلَى الذَّنْبِ وَيَتُوبُ مِنْهُ .

Asy-syafi'i menafsiri "Dzawil Haiat" dengan orang yang biasanya tidak diketahui berbuat kejelekan. Ada yang mengatakan, mereka ialah orang-orang yang melakukan dosa kecil, dan lagi ada yang mengatakan: Orang yang menyesali dosanya dan bertobat darinya.

وَكَقَتْلِ مَنْ رَآهُ يَزْنِي بِأَهْلِهِ عَلَى مَا حَكَاهُ ابْنُ الرِّفْعَةِ . لِأَجْلِ الْحَمِيَّةِ وَالْغَضَبِ وَيَحِلُّ قَتْلُهُ بَاطِنًا .

Tidak termasuk terkena takzir, adalah seperti membunuh orang yang diketahui berbuat zina dengan keluarga pembunuh -menurut apa yang dihikayatkan oleh Ibnu Rif'ah-, sebab ada rasa panas hati dan marah. Pembunuhan seperti itu hukumnya halal secara batin.

وَقَدْ يُجَامِعُ التَّعْزِيرُ الْكَفَّارَةَ كَمُجَامِعِ حَلِيلَتِهِ فِي نَهَارِ رَمَضَانَ .

Terkadang takzir dan kafarat kumpul jadi satu, misalnya laki-laki yang menyetubuhi istri/amatnya di siang bulan Ramadhan.

وَيَحْصُلُ التَّعْزِيرُ (بِضَرْبٍ) غَيْرِ مُبَرِّحٍ . أَوْ صَفْعٍ وَهُوَ الضَّرْبُ بِجُمْعِ الْكَفِّ (أَوْ حَبْسٍ) حَتَّى عَنِ الْجُمُعَةِ . أَوْ تَوْبِيخٍ بِكَلَامٍ . أَوْ تَغْرِيبٍ أَوْ إِقَامَةٍ مِنْ مَجْلِسٍ وَنَحْوِهَا مِمَّا يَرَاهَا الْمُعَزِّرُ جِنْسًا وَقَدْرًا .

Hukuman takzir sudah bisa diwujudkan dengan pemukulan yang tidak sampai terjadi pendarahan, atau dengan tamparan telapak tangan, memenjarakan hingga tidak dapat mengerjakan salat Jumat, mengumpat dengan pembicaraan, pengasingan, memberdirikan dari tempat duduk dan sebagainya, menurut pemberi takzir adalah sejenis dan setara dengan keadaannya.



لَا بِحَلْقِ لِحْيَةٍ ، قَالَ شَيْخُنَا وَظَاهِرُهُ حُرْمَةُ حَلْقِهَا وَهُوَ إِنَّمَا يَجِيءُ عَلَى حُرْمَتِهِ الَّتِي أَكْثَرُ الْمُتَأَخِّرِينَ ؛ أَمَّا عَلَى كَرَاهَتِهِ الَّتِي عَلَيْهَا الشَّيْخَانِ وَآخَرُونَ فَلَا وَجْهَ لِلْمَنْعِ إِذَا رَآهُ الْإِمَامُ . انْتَهَى .

Hukuman takzir tidak boleh diberikan dengan mencukur jenggot. Guru kita berkata: Yang zhahir, mencukur jenggot hukumnya haram, dan larangan takzir dengan mencukur jenggot itu hanya berdasarkan keharaman mencukur jengot itu sendiri, menurut kebanyakan fukaha Mutaakhirin, tetapi bila kita berpijak dengan pendapat dua guru kita, bahwa mencukur kenggot hukumnya makruh, maka tiada alasan untuk melarang memberlakukan takzir pencukuran jenggot, bila imam melihat segi kemaslahatan di situ.

وَيَجِبُ أَنْ يَنْقُصَ التَّعْزِيرُ عَنْ أَرْبَعِينَ ضَرْبَةً فِي الْحُرِّ وَعَنْ عِشْرِينَ فِي غَيْرِهِ .

Hukuman takzir wajib kurang dari 40 kali pukulan bagi orang merdeka dan kurang 20 pukulan bagi budak.

(وَعَزَّرَ أَبٌ) وَإِنْ عَلَا وَأُلْحِقَ بِهِ الرَّافِعِيُّ الْأُمَّ وَإِنْ عَلَتْ (وَمَأْذُونُهُ) أَيْ مَنْ أَذِنَ لَهُ فِي

Ayah atau terus ke atas dan orang yang diizini -misalnya seorang guru- adalah boleh mentakzir anak kecil atau orang safih yang melakukan perbuatan tidak pantas mereka kerjakan, untuk mencegah mereka dari akhlak yang buruk. Ibu atau terus ke atas, oleh Ar-Rafi'i disamakan dengan ayah.

التَّعْزِيْرِ كَالْمُعَلِّمِ (صَغِيْرًا) اَوْ سَفِيْهًا بِارْتِكَابِهِمَا مَالَا يَلِيْقُ زَجْرًا لَهُمَا عَنْ سَيِّئِ الْاَخْلَاقِ .

وَلِلْمُعَلِّمِ تَعْزِيْرُ الْمُتَعَلِّمِ مِنْهُ.

Guru boleh mentakzir muridnya sendiri.

(وَ) عَزَّرَ (زَوْجٌ) زَوْجَتَهُ (لِحَقِّهِ) كَنُشُوْزِهَا لَا لِحَقِّ اللهِ تَعَالَى

Seorang suami boeh mentakzir istrinya dalam hal yang berkaitan dengan hak suami, -misalnya istri berbuat nusyus-, bukan hak Allah swt.

وَقَضِيَّتُهُ . اَنَّهُ لَا يَضْرِبُهَا عَلَى تَرْكِ الصَّلَاةِ وَاَفْتَى بَعْضُهُمْ بِوُجُوْبِهِ وَالْاَوْجَهُ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا جَوَازُهُ .

Kesimpulannya, suami tidak boleh memukul istrinya lantaran meninggalkan salat, tetapi sebagian ulama berfatwa, suami wajib memukulnya. Pendapat Al-Aujah menurut Guru kita, suami diperbolehkan memukul istrinya.

وَلِلسَّيِّدِ تَعْزِيْرُ رَقِيْقِهِ لِحَقِّهِ وَحَقِّ اللهِ تَعَالَى .

Tuan pemilik budak, diperbolehkan mentakzir budaknya yang berkaitan dengan haknya dan hak Allah.

وَاِنَّمَا يُعَزَّرُ مَنْ مَرَّ

Hanya saja takzir yang diberlakukan kepada orang-orang di atas tidak



بِضَرْبٍ غَيْرِ مُبَرِّحٍ فَاِنْ لَمْ يُفِدْ تَعْزِيْرُهُ اِلَّا مُبَرِّحٌ . تُرِكَ لِاَنَّهُ مُهْلِكٌ وَغَيْرُهُ لَا يُفِيْدُ .

sampai melukainya. Karena itu, bila takzir tidak bermanfaat kecuali dengan melukai, maka takzir ditiadakan saja, sebab pukulan tersebut akan merusakkan diri mereka, sedang pukulan yang tidak begitu tiada berguna.

وَسُئِلَ شَيْخُنَا عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ زِيَادٍ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى عَنْ عَبْدٍ مَمْلُوْكٍ عَصَى سَيِّدَهُ وَخَالَفَ اَمْرَهُ وَلَمْ يَخْدِمْهُ خِدْمَةَ مِثْلِهِ: هَلْ لِسَيِّدِهِ اَنْ يَضْرِبَهُ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ اَمْ لَيْسَ لَهُ ذٰلِكَ ؛ وَاِذَا ضَرَبَهُ سَيِّدُهُ ضَرْبًا مُبَرِّحًا وَرُفِعَ بِهِ اِلَى اَحَدِ حُكَّامِ الشَّرِيْعَةِ: فَهَلْ لِلْحَاكِمِ اَنْ يَمْنَعَهُ عَنِ الضَّرْبِ الْمُبَرِّحِ .

Guru kita Abdur Rahman bin Ziyad rhm. ditanya mengenai budak yang beruat maksiat kepada tuan pemiliknya, menentang perintahnya dan tidak mau berkhidmah sepantasnya: Apakah tuannya boleh memukul sampai pukulan yang tidak sampai meluakinya atau tidak boleh? Jika pemilik memukulnya sampai melukai, lalu dilaporkan kepaa hakim syariat, maka boleh/tidakkah hakim tersebut melarang pemilik memukul seperti itu; Jika misalnya hakim melarang dan pemilik masih terus memukul budak itu, maka boleh/tidakkah hakim menjualnya dan menyerahkan uang penjualan kepada pemiliknya? Besar penjualan itu berapa? Berapa harga budak itu waktu dibeli atau sebesar harga pasaran saat ia lepas (dijual); atau menurut tawaran tertinggi waktu itu?

أَمْ لَيْسَ لَهُ ذٰلِكَ. وَإِذَا مَنَعَهُ الْحَاكِمُ مَثَلًا وَلَمْ يَمْتَنِعْ. فَهَلْ لِلْحَاكِمِ أَنْ يَبِيعَ الْعَبْدَ وَيُسَلِّمَ ثَمَنَهُ إِلَى سَيِّدِهِ أَمْ لَيْسَ لَهُ ذٰلِكَ. وَبِمَاذَا يَبِيعُهُ بِمِثْلِ الثَّمَنِ الَّذِى اشْتَرَاهُ بِهِ سَيِّدُهُ أَوْ بِمَا قَالَهُ الْمُقَوِّمُوْنَ أَوْ بِمَا انْتَهَتْ إِلَيْهِ الرَّغَبَاتُ فِي الْوَقْتِ.

فَأَجَابَ: إِذَا امْتَنَعَ الْعَبْدُ مِنْ خِدْمَةِ سَيِّدِهِ الْخِدْمَةَ الْوَاجِبَةَ عَلَيْهِ شَرْعًا. فَلِلسَّيِّدِ أَنْ يَضْرِبَهُ عَنِ الْإِمْتِنَاعِ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ إِنْ أَفَادَ الضَّرْبُ الْمَذْكُوْرُ

Maka jawab Guru kita: Bila budak itu enggan berkhidmah kepada pemiliknya yang wajib ia penuhi menurut syarak, maka bagi tuan pemiliknya boleh memukulnya yang tidak sampai melukai, jika pukulan itu bermanfaat, dan pemilik tersebut tidak boleh memukul budaknya, sampai melukai, dan hakim boleh melarang tuan pemilik melakukan pemukulan yang melukai itu; Apabila pemilik setelah dilarang masih saja memukulnya, maka ia sebagai-



وَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَضْرِبَهُ ضَرْبًا مُبَرِّحًا وَيَمْنَعُهُ الْحَاكِمُ مِنْ ذٰلِكَ. فَإِنْ لَمْ يَمْتَنِعْ مِنَ الضَّرْبِ الْمَذْكُوْرِ فَهُوَ كَمَا لَوْ كَلَّفَهُ مِنَ الْعَمَلِ مَا لَا يُطِيْقُهُ بَلْ أَوْلَى، إِذِ الضَّرْبُ الْمُبَرِّحُ رُبَّمَا يُؤَدِّى إِلَى الزُّهُوْقِ بِجَامِعِ التَّحْرِيْمِ.

mana membebani pekerjaan pada budak di luar kemampuan-bahkan dalam pemukulan ini lebih dari itu-, sebab pukulan yang melukai itu terkadang dapat menyebabkan kematian. Jadi, keduanya sama-sama haram.

وَأَفْتَى الْقَاضِى حُسَيْنٌ بِأَنَّهُ إِذَا كَلَّفَ مَمْلُوْكَهُ مَا لَا يُطِيْقُ أَنَّهُ يُبَاعُ عَلَيْهِ بِثَمَنِ الْمِثْلِ وَهُوَ مَا انْتَهَتْ إِلَيْهِ الرَّغَبَاتُ فِي ذٰلِكَ الزَّمَانِ وَالْمَكَانِ انْتَهَى.

Qadhi Husain berfatwa, bahwa bila pemilik budak membebani pekerjaan di luar kemampuannya, maka budak boleh dijual dengan harga yang sepantasnya (umum), yaitu harga menurut penawaran tertinggi pada masa yang tepat. Selesai.

(فَصْلٌ فِي الصِّيَالِ) وَهُوَ: الِاسْتِطَالَةُ وَالْوُثُوبُ عَلَى الْغَيْرِ.

## PASAL TENTANG SHIYAL

*Shiyal* adalah melampaui batas dan menerjang hak orang lain.

(يَجُوزُ) لِلشَّخْصِ (دَفْعُ كُلِّ صَائِلٍ) مُسْلِمٍ وَكَافِرٍ مُكَلَّفٍ وَغَيْرِهِ (عَلَى مَعْصُومٍ) مِنْ نَفْسٍ أَوْ طَرَفٍ أَوْ مَنْفَعَةٍ أَوْ بُضْعٍ وَمُقَدِّمَاتِهِ كَتَقْبِيلٍ وَمُعَانَقَةٍ أَوْ مَالٍ وَإِنْ لَمْ يَتَمَوَّلْ عَلَى مَا اقْتَضَاهُ إِطْلَاقُهُمْ كَحَبَّةِ بُرٍّ أَوِ اخْتِصَاصٍ كَجِلْدِ مَيْتَةٍ سَوَاءٌ كَانَتْ لِلدَّافِعِ أَمْ لِغَيْرِهِ.

Seseorang diperbolehkan melawan Shail (orang yang berbuat jahat: perampok/pemerkosa/perampas), yang Islam atau kafir dan mukalaf atau tidak, di mana Shail tersebut menjahili orang maksum, baik nyawa, anggora farji, atau mukadimah farji, misalnya mencium dan merangkul, atau hartanya -sekalipun tiada nilai kehartaan-, menurut pemutlakan fukaha, misalnya: biji gandum atau barang itu Ikhtishash, misalnya kulit bangkai binatang, baik itu semua milik penolak atau lainnya.

وَذَلِكَ لِلْحَدِيثِ الصَّحِيحِ أَنَّ مَنْ قُتِلَ دُونَ دَمِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَيَلْزَمُ مِنْهُ أَنَّ لَهُ الْقَتْلَ وَالْقِتَالَ أَيْ وَمَا يَسْرِي إِلَيْهِمَا كَالْجَرْحِ.

Hal itu berdasarkan hadis sahih: *"Sesungguhnya orang yang terbunuh lantaran membela darah, harta, atau keluarganya, adalah mati syahid."* Dengan adanya kesyahidan di dalam hadis ini, maka ia diperbolehkan melakukan pembelaan yang mengarah pada pembunuhan atau penyerangan, misalnya melukai.

(بَلْ يَجِبُ) عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَخَفْ عَلَى نَفْسِهِ أَوْ عُضْوِهِ الدَّفْعُ (عَنْ بُضْعٍ) وَمُقَدِّمَاتِهِ وَلَوْ مِنْ غَيْرِ أَقَارِبِهِ.

Bahkan bila ia tidak mengkhawatirkan nyawa atau anggota badannya, maka ia wajib melakukan pembelaan atau penolakan terhadap pemerkosaan dan pelecehan seks (misalnya, mencium wanita lain dan sebagainya), sekalipun dilakukan bukan pada kerabatnya.

(وَنَفْسٍ) وَلَوْ مَمْلُوكَةً (قَصَدَهَا كَافِرٌ) أَوْ بَهِيمَةٌ أَوْ مُسْلِمٌ غَيْرُ (مَحْقُونِ الدَّمِ) كَزَانٍ مُحْصَنٍ وَتَارِكِ صَلَاةٍ وَقَاطِعِ طَرِيقٍ تَحَتَّمَ

Wajib melawan perampas nyawa -sekalipun nyawa budak- yang dilakukan oleh orang kafir, binatang atau orang Islam yang bukan maksum (muslim tidak terpelihara kelangsungan hak hidupnya), misalnya pezina muhshan, orang yang meninggalkan salat dan pembegal jalanan yang harus dibunuh. Karena itu, diharamkan menyerah kepada mereka.

قَتْلُهُ فَيَحْرُمُ الْإِسْتِسْلَامُ لَهُمْ .

فَإِنْ قَصَدَهَا مُسْلِمٌ مَحْقُوْنُ الدَّمِ لَمْ يَجِبِ الدَّفْعُ. بَلْ يَجُوْزُ الْإِسْتِسْلَامُ لَهُ بَلْ يُسَنُّ لِلْأَمْرِ بِهِ .

Bila yang melakukan hal di atas adalah orang Islam yang maksum maka tidak wajib melawannya, tetapi diperbolehkan menyerah kepadanya bahkan disunahkannya, sebab ada perintah dari Nabi saw untuk menyerah saja.

وَلَا يَجِبُ الدَّفْعُ عَنْ مَالٍ لَا رُوْحَ فِيْهِ لِنَفْسِهِ .

Tidak wajib melawan orang yang merampas harta yang tidak bernyawa (benda mati) yang menjadi milik orang yang dirampas.

( وَلْيَدْفَعْ ) الصَّائِلَ الْمَعْصُوْمَ ( بِالْأَخَفِّ ) فَالْأَخَفِّ ( إِنْ أَمْكَنَ ) كَهَرَبٍ فَزَجْرٍ بِكَلَامٍ فَاسْتِغَاثَةٍ أَوْ تَحَصُّنٍ بِحِصَانَةٍ فَضَرْبٍ بِيَدِهِ فَبِسَوْطٍ فَبِعَصًا فَقَطْعٍ ، فَقَتْلٍ .

Shail Maksum hendaknya di lawan dengan cara yang paling ringan, jika memungkinkan, misalnya dengan cara melarikan diri, membentak dengan kata-kata, meminta tolong, mencari perlindungan untuk dirinya dan memukul dengan memakai tangan, cambuk, atau tongkat, lalu dengan memotong anggota badan Shail, baru kemudian boleh melawan dengan membunuhnya.

لِأَنَّ ذٰلِكَ جُوِّزَ لِلضَّرُوْرَةِ وَلَا ضَرُوْرَةَ لِلْأَثْقَلِ مَعَ إِمْكَانِ الْأَخَفِّ .

Karena melawan terhadap shail diperbolehkan adalah lantaran keterpaksaan, sedang unsur keterpaksaan tidak terdapat pada penggunaan yang lebih berat, sementara yang lebih ringan dapat digunakan.

فَمَتَى خَالَفَ وَعَدَلَ إِلَى رُتْبَةٍ مَعَ إِمْكَانِ الْاِكْتِفَاءِ بِدُوْنِهَا ضَمِنَ بِالْقَوَدِ وَغَيْرِهِ

Karena itu, bila menyalahi peraturan di atas dan berpisah dengan cara yang lebih ringan, padahal ia mampu melawan denga cara yang lebih ringan, maka ia wajib menanggung qawad dan lainnya.

نَعَمْ ، لَوِ الْتَحَمَ الْقِتَالُ بَيْنَهُمَا وَاشْتَدَّ الْأَمْرُ عَنِ الضَّبْطِ ، سَقَطَ مُرَاعَاةُ التَّرْتِيْبِ .

Tetapi, bila berkecamuk peperangan antara dua belah pihak dan kondisi sulit diatasi, maka kewajiban menjaga ketertiban seperti di atas adalah gugur.

وَمَحَلُّ رِعَايَةِ التَّرْتِيْبِ أَيْضًا فِيْ غَيْرِ الْفَاحِشَةِ .

Masalah menjaga ketertiban tersebut adalah pada selain kasus pemerkosaan.

فَلَوْ رَآهُ أَوْلَجَ فِيْ أَجْنَبِيَّةٍ فَلَهُ أَنْ يَبْدَأَهُ بِالْقَتْلِ وَإِنِ انْدَفَعَ بِدُوْنِهِ لِأَنَّهُ فِيْ كُلِّ لَحْظَةٍ مُوَاقِعٌ لَا يُسْتَدْرَكُ بِالْأَنَاةِ

Apabila seseorang melihat shail betul-betul telah memasukkan zakarnya ke farji perempuan lain, maka ia boleh memulai menolaknya dengan cara membunuh, sekalipun sebenarnya bisa ditolak dengan cara lain, sebab shail pada setiap masa sebentar saja sudah jatuh dalam persetubuhan yang tidak mungkin ditolak dengan cara pelan-pelan. Demikianlah yang dikatakan oleh

قَالَهُ الْمَاوَرْدِيُّ وَالرُّوْيَانِيُّ وَالشَّيْخُ زَكَرِيَّا.

Al-Mawardi, Ar-Rauyani dan Syekh Zakariya.

وَقَالَ شَيْخُنَا، وَهُوَ ظَاهِرٌ فِي الْمُحْصَنِ أَمَّا غَيْرُهُ فَالْمُتَّجِهُ أَنَّهُ لَا يَجُوْزُ قَتْلُهُ إِلَّا إِنْ أَدَّى الدَّفْعُ بِغَيْرِهِ إِلَى مُضِيِّ زَمَنٍ وَهُوَ مُتَلَبِّسٌ بِالْفَاحِشَةِ انْتَهَى.

Guru kita berkata: Hal itu zhahir adanya pada pelaku yang muhshan adapun bila tidak muhshan, maka menurut pendapat Al-Muttajah adalah tidak boleh membunuhnya, kecuali dengan penolakan di bawah itu akan membutuhkan waktu lama, yang di dalam waktu itu ia melakukan pemerkosaan. Selesai.

وَإِذَا لَمْ يُمْكِنِ الدَّفْعُ بِالْأَخَفِّ كَأَنْ لَمْ يَجِدْ إِلَّا نَحْوَ سَيْفٍ فَيَضْرِبُ بِهِ.

Apabila tidak memungkinkan menolak dengan cara yang lebih ringan, misalnya ia ditemukan hanya semacam pedang, maka ia dapat menebas dengannya.

أَمَّا إِذَا كَانَ الصَّائِلُ غَيْرَ مَعْصُوْمٍ فَلَهُ قَتْلُهُ بِلَا دَفْعٍ بِالْأَخَفِّ لِعَدَمِ حُرْمَتِهِ.

Adapun bila shail bukan maksum, maka boleh membunuhnya tanpa melalui perlawanan yang lebih ringan, sebab tiada kemuliaan untuk kelanjutan hidupnya.



(فَرْعٌ) يَجِبُ الدَّفْعُ عَنْ مُنْكَرٍ كَشُرْبِ مُسْكِرٍ وَضَرْبِ آلَةِ لَهْوٍ وَقَتْلِ حَيَوَانٍ وَلَوْ لِقَاتِلٍ.

**Cabang:**

Wajib menolak perbuatan munkar, meneguk minuman yang memabukkan, membunyikan alat musik (permainan) dan membunuh hewan yang sekalipun miliknya sendiri.

------ooOoo------

## KHITAN

(وَوَجَبَ خِتَانٌ) لِلْمَرْأَةِ وَالرَّجُلِ حَيْثُ لَمْ يُوْلَدُ مَخْتُوْنَيْنِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى اَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيْمَ وَمِنْهَا الْخِتَانُ: اخْتَتَنَ وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِيْنَ سَنَةً.

Wajib melakukan khitan bagi laki-laki maupun perempuan, selagi tidak dilahirkan dalam keadaan sudah khitan. Dasarnya adalah firman Allah swt.: *"... ikutilah Ibrahim"*, **(Q.S. An-Nahl: 123),** dan di antara syariat agamanya adalah khitan. Dia melakukan khitan ketika berusia 80 tahun.

وَقِيْلَ: وَاجِبٌ عَلَى الرَّجُلِ وَسُنَّةٌ لِلنِّسَاءِ. وَنُقِلَ عَنْ أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ.

Ada yang mengatakan: Khitan bagi laki-laki hukumnya wajib dan sunah bagi wanita. Pendapat ini dinukil dari kebanyakan ulama.

(بِبُلُوْغٍ) وَعَقْلٍ إِذْ تَكْلِيْفَ قَبْلَهُمَا. فَيَجِبُ بَعْدَهُمَا فَوْرًا.

(Khitan) diwajibkan dengan telah balig dan berakal sehat, sebab taklif tidak terjadi sebelum balig dan berakal sehat, yang karenanya diwajibkan setelah itu dengan seketika.

وَبَحَثَ الزَّرْكَشِيُّ وُجُوبَهُ عَلَى وَلِيِّ مُمَيِّزٍ وَفِيهِ نَظَرٌ.

Az-Zarkasyi membahas diwajibkan khitan atas wali anak yang mumayiz. Pendapat ini perlu diteliti.

فَالْوَاجِبُ فِي خِتَانِ الرَّجُلِ قَطْعُ مَا يُغَطِّي حَشَفَتَهُ حَتَّى تَنْكَشِفَ كُلُّهَا

Yang wajib dalam khitan laki-laki, adalah memotong kulit yang menutupi kepala zakar, sehingga menjadi terbuka.

وَالْمَرْأَةِ قَطْعُ جُزْءٍ يَقَعُ عَلَيْهِ الْإِسْمُ مِنَ اللَّحْمَةِ الْمَوْجُودَةِ بِأَعْلَى الْفَرْجِ فَوْقَ ثُقْبَةِ الْبَوْلِ تُشْبِهُ عُرْفَ الدِّيكِ وَتُسَمَّى الْبَظْرَ بِمُوَحَّدَةٍ مَفْتُوحَةٍ فَمُعْجَمَةٍ سَاكِنَةٍ.

Sedangkan khitan wanita, adalah memotong sedikit -asal sudah dinamakan khitan- daging yang terletak di sebelah atas lubang kencing, yang berbentuk seperti *jengger* ayam jantan yang disebut Bizhir (clitoris).

وَنَقَلَ الْأَرْدَبِيلِيُّ عَنِ الْإِمَامِ: وَلَوْ كَانَ ضَعِيفَ الْخِلْقَةِ بِحَيْثُ لَوْ خُتِنَ خِيفَ عَلَيْهِ . لَمْ يُخْتَنْ

Al-Ardabili menukil dari Asy-Syafi'i: Bila seorang anak dijadikan oleh Allah dalam keadaan lemah, bila dikhitan, maka dikhawatirkan terjadi mudarat pada dirinya, maka anak itu tidak perlu dikhitan, kecuali kemungkinan besar diduga keselamatannya.



إِلَّا أَنْ يَغْلِبَ عَلَى الظَّنِّ سَلَامَتُهُ.

وَيُنْدَبُ تَعْجِيلُهُ سَابِعَ يَوْمِ الْوِلَادَةِ لِلْاِتِّبَاعِ فَإِنْ أَخَّرَ عَنْهُ فَفِي الْأَرْبَعِينَ وَإِلَّا فَفِي السَّنَةِ السَّابِعَةِ لِأَنَّهَا وَقْتُ أَمْرِهِ بِالصَّلَاةِ

Sunah segera melakukan pengkhitanan pada anak yang berumur 7 hari -karena ittiba' kepada Nabi saw.-; Lalu, bila sudah akhir dari tujuh hari, maka sunah dikhitan ketika berusia 40 hari; Kalau juga tidak, maka sunah dikhitan pada usia 7 tahun, karena usia inilah waktunya anak diperintahkan melakukan salat.

وَمَنْ مَاتَ بِغَيْرِ خِتَانٍ لَمْ يُخْتَنْ فِي الْأَصَحِّ.

Orang yang mati belum dikhitan, menurut pendapat Al-Ashah adalah tidak boleh dikhitan.

وَيُسَنُّ إِظْهَارُ خِتَانِ الذَّكَرِ وَإِخْفَاءُ خِتَانِ الْأُنْثَى.

Sunah menampakkan pengkhitanan anak laki-laki, dan menyembunyikan pengkhitanan anak wanita.

وَأَمَّا مُؤْنَةُ الْخِتَانِ فَفِي مَالِ الْمَخْتُونِ وَلَوْ غَيْرَ مُكَلَّفٍ ثُمَّ عَلَى مَنْ تَلْزَمُهُ نَفَقَتُهُ.

Adapun biaya khitan, adalah diambilkan dari harta anak yang dikhitankan, walaupun belum mukalaf, kemudian (kalau tidak punya), maka menjadi tanggungan orang yang wajib menanggung nafkahnya.

وَيَجِبُ أَيْضًا قَطْعُ سُرَّةِ الْمَوْلُودِ بَعْدَ وِلَادَتِهِ بَعْدَ نَحْوِ رِطْبِهَا لِتَوَقُّفِ إِمْسَاكِ الطَّعَامِ عَلَيْهِ.

Wajib pula memotong tali pusat bayi yang sudah dilahirkan setelah diikat, sebab pada pemotongannya itulah letak kemampuan menampung makanan.

(وَحَرُمَ تَثْقِيبُ) أَنْفٍ مُطْلَقًا وَ(أُذُنِ) صَبِيٍّ قَطْعًا. وَصَبِيَّةٍ عَلَى الْأَوْجَهِ لِتَعْلِيقِ الْحَلَقِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْغَزَالِيُّ وَغَيْرُهُ لِأَنَّهُ إِيلَامٌ لَا تَدْعُو إِلَيْهِ حَاجَةٌ.

Haram melubangi hidung secara mutlak (baik laki-laki maupun perempuan), dan secara pasti haram melubangi daun telinga anak laki-laki dan anak perempuan menurut pendapat Al-Aujah, guna meletakkan anting-anting, sebab pelubangan di sini membuat luka yang tidak ada gunanya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Ghazali dan lainnya.

وَجَوَّزَهُ الزَّرْكَشِيُّ وَاسْتَدَلَّ بِمَا فِي حَدِيثِ أُمِّ زَرْعٍ فِي الصَّحِيحِ.

Az-Zarkasyi memperbolehkan melubangi daun telinga bagi laki-laki atau perempuan, dan ia berdalil dengan hadis riwayat Ummi Zara' di dalam *Ash-Shahih*.

وَفِي فَتَاوَى قَاضِيخَانْ مِنَ الْحَنَفِيَّةِ أَنَّهُ لَا بَأْسَ

Tersebut di dalam fatwa Qadhi Khan dari kalangan Hanafiah: Tidak mengapa melubangi telinga secara mutlak, sebab orang-orang Arab pada masa Jahiliah melakukannya,



بِهِ لِأَنَّهُمْ كَانُوا يَفْعَلُونَهُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ. فَلَمْ يُنْكِرْ عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

lalu Rasulullah saw., tidak mengingkarinya.

وَفِي الرِّعَايَةِ لِلْحَنَابِلَةِ يَجُوزُ فِي الصَّبِيَّةِ لِغَرَضِ الزِّينَةِ وَيُكْرَهُ فِي الصَّبِيِّ. انْتَهَى

Tersebut di dalam *Ar-Ri'ayah* dari kalangan Hanbali; Boleh melubangi telinga anak wanita dengan maksud menghias dan makruh bagi anak laki-laki. Selesai.

وَمُقْتَضَى كَلَامِ شَيْخِنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ جَوَازُهُ فِي الصَّبِيَّةِ لَا الصَّبِيِّ لِمَا عُرِفَ أَنَّهُ زِينَةٌ مَطْلُوبَةٌ فِي حَقِّهِنَّ قَدِيمًا وَحَدِيثًا فِي كُلِّ مَحَلٍّ. وَقَدْ جَوَّزَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّعِبَ لَهُنَّ بِمَا فِيهِ صُورَةٌ

Pernyesuaian pembicaraan Guru kita di dalam *Syarhil Minhaj* adalah diperbolehkan pada anak wanita, -tidak anak laki-laki-, karena apa yang telah diketahui bahwa pelubangan telinga di sini, adalah sebagai perhiasan yang dikehendaki oleh kaum wanita sejak dahulu sampai sekarang, di mana pun mereka berada. Rasulullah saw. benar-benar telah memperbolehkan memberi mainan yang bergambar kepada anak-anak wanita, karena ada suatu maslahat, sedang masalah pelubangan telinga ini pun demikian, sedang penderitaan dalam semacam pelubangan ini dengan membangkitkan kecintaan suami pada mereka, adalah hal yang mudah dan beralternatif serta diampuni adanya

لِلْمَصْلَحَةِ . فَكَذَا هٰذَا أَيْضًا : وَالتَّعْذِيْبُ فِي مِثْلِ هٰذِهِ الزِّيْنَةِ الدَّاعِيَةِ لِرَغْبَةِ الْاَزْوَاجِ اِلَيْهِنَّ سَهْلٌ مُحْتَمَلٌ وَمُغْتَفَرٌ لِتِلْكَ الْمَصْلَحَةِ فَتَأَمَّلْ ذٰلِكَ فَاِنَّهُ مُهِمٌّ .

karena maslahat tersebut. Maka, cobalah pikir masalah ini, sebab hal ini penting.

( تَتِمَّةٌ )

**Penyempurna:**

مَنْ كَانَ مَعَ دَابَّةٍ . يَضْمَنُ مَا اَتْلَفَتْهُ لَيْلًا وَنَهَارًا

Barangsiapa membawa binatang, maka ia wajib menanggung perkara yang dirusakkan di malam atau siang hari.

وَاِنْ كَانَتْ وَحْدَهَا فَاَتْلَفَتْ زَرْعًا اَوْ غَيْرَهُ نَهَارًا لَمْ يَضْمَنْ صَاحِبُهَا ؛ اَوْ لَيْلًا ضَمِنَ . اِلَّا اَنْ لَا يُفَرِّطَ فِي رَبْطِهَا .

Apabila binatang itu pergi sendiri, lalu merusak tanaman atau lainnya di siang hari, maka pemilik binatang tidak wajib menanggung apa yang di rusakkan oleh binatangnya; Atau kalau perginya di malam hari, maka pemilik wajib menanggung, kecuali bila ia tidak gegabah dalam mengikatnya.

وَاِتْلَافُ نَحْوِ هِرَّةٍ طَيْرًا اَوْ طَعَامًا عُهِدَ اِتْلَافُهَا ضَمِنَ مَالِكُهَا لَيْلًا وَنَهَارًا اِنْ قَصَّرَ فِي رَبْطِهِ .

Pengrusakan yang dilakukan oleh semacam kucing yang telah diketahui kerakusannya terhadap semacam burung atau makanan, adalah men-



jadi tanggungan pemilik semacam kucing tersebut, jika ia gegabah dalam mengikatnya, baik pengrusakan itu di siang maupun malam hari.

وَتُدْفَعُ الْهِرَّةُ الضَّارِيَةُ عَلَى نَحْوِ طَيْرٍ اَوْ طَعَامٍ لِتَأْكُلَهُ كَصَائِلٍ بِرِعَايَةِ التَّرْتِيْبِ السَّابِقِ .

Kucing buas adalah bisa dilawan atau ditolak atas penyerangannya terhadap semacam burung atau makanan untuk dimakannya, dengan memperhatikan tertib urut cara perlawanannya sebagaimana pada shail.

وَلَا تُقْتَلُ ضَارِيَةٌ سَاكِنَةٌ خِلَافًا لِجَمْعٍ لِاِمْكَانِ التَّحَرُّزِ عَنْ شَرِّهَا .

Kucing buas dalam keadaan diam tidak boleh dibunuh -lain halnya dengan pendapat segolongan fukaha-, sebab masih bisa menghindari kebuasannya.

## ( بَابُ الْجِهَادِ )

## BAB JIHAD

(هُوَ فَرْضُ كِفَايَةٍ كُلَّ عَامٍ) وَلَوْ مَرَّةً. إِذَا كَانَ الْكُفَّارُ بِبِلَادِهِمْ ، وَيَتَعَيَّنُ إِذَا دَخَلُوا بَلَدَنَا كَمَا يَأْتِي.

Jihad hukumnya fardu kifayah dalam setiap tahun -sekalipun hanya sekali-, bila orang-orang kafir berada di dalam daerah masing-masing, (tetapi) bila mereka memasuki wilayah kita, maka jihad hukumnya fardu ain seperti yang akan diterangkan nanti.

وَحُكْمُ فَرْضِ الْكِفَايَةِ أَنَّهُ إِذَا فَعَلَهُ مَنْ فِيهِمْ كِفَايَةٌ سَقَطَ الْحَرَجُ عَنْهُ وَعَنِ الْبَاقِينَ ، وَيَأْثَمُ كُلُّ مَنْ لَا عُذْرَ لَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ إِنْ تَرَكُوا وَإِنْ جَهِلُوا.

Hukum fardu kifayah adalah bila jihad telah dilakukan oleh orang yang mencukupi persyaratan, maka lepaslah dosa orang yang menunaikan dan segenap muslimin lainnya. (tetapi) bila dari segenap mereka tidak ada yang melakukannya -sekalipun tidak mengerti-, maka seluruh muslimin yang tidak uzur melakukannya, menanggung dosa.

وَفُرُوضُهَا كَثِيرَةٌ :

Fardhu kifayah itu banyak:

(كَقِيَامٍ بِحُجَجٍ دِينِيَّةٍ) وَهِيَ الْبَرَاهِينُ عَلَى إِثْبَاتِ الصَّانِعِ سُبْحَانَهُ وَمَا يَجِبُ لَهُ مِنَ الصِّفَاتِ وَيَسْتَحِيلُ عَلَيْهِ مِنْهَا وَعَلَى إِثْبَاتِ النُّبُوَّاتِ. وَمَا وَرَدَ بِهِ الشَّرْعُ مِنَ الْمَعَادِ وَالْحِسَابِ وَغَيْرِ ذَلِكَ.

Misalnya menegakkan hujah-hujah agama; Yaitu dalil yang menetapkan





keberadaan sang Pencipta swt., sifat-sifat yang wajib dan muhal bagi-Nya, dalil yang menetapkan kenabian dan segala ajaran syarak, mulai dari hari Kiamat, hisab dan sebagainya.

(وَعُلُومٍ شَرْعِيَّةٍ) كَتَفْسِيرٍ وَحَدِيثٍ وَفِقْهٍ زَائِدٍ مَا لَا بُدَّ مِنْهُ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهَا بِحَيْثُ يَصْلُحُ لِلْقَضَاءِ وَالْإِفْتَاءِ لِلْحَاجَةِ إِلَيْهِمَا.

Misalnya lagi: Menegakkan ilmu-ilmu syarak, misalnya ilmu tafsir, hadis dan fikih yang melebihi dari yang diharuskan, dan ilmu-ilmu pelengkap ilmu syariat, sekira dapat digunakan dalam pengadilan dan fatwa, karena dibutuhkan dua ilmu ini.

(وَدَفْعِ ضَرَرٍ مَعْصُومٍ) مِنْ مُسْلِمٍ وَذِمِّيٍّ مُسْتَأْمَنٍ جَائِعٍ لَمْ يَصِلْ لِحَالَةِ

Misalnya, menolak mudarat yang menimpa orang maksum, baik orang Islam, dzimmi, atau musta'man, yang mengalami kelaparan sebelum sampai pada tingkat yang sangat kritis, atau tidak berpakaian dan sebagainya.

الْاِضْطِرَارِ اَوْ عَارٍ اَوْ نَحْوِهِمَا.

وَالْمُخَاطَبُ بِهِ كُلُّ مُعْسِرٍ بِمَا زَادَ عَلَى كِفَايَةِ سَنَةٍ لَهُ وَلِمُمَوَّنِهِ عِنْدَ اخْتِلَالِ بَيْتِ الْمَالِ وَعَدَمِ وَفَاءِ الزَّكَاةِ.

Yang dibebani tugas fardu kifayah ialah: Seluruh orang kaya yang mempunyai kelebihan biaya hidup dirinya sendiri selama satu tahun dan kelebihan orang yang ditanggung nafkahnya, ketika Baitulmal tidak ada atau diabaikan pembayaran zakat.

( وَاَمْرٍ بِمَعْرُوْفٍ ) اَيْ وَاجِبَاتِ الشَّرْعِ وَالْكَفِّ عَنْ مُحَرَّمَاتِهِ فَيَشْمَلُ النَّهْيَ عَنْ مُنْكَرٍ اَيِ الْمُحَرَّمِ. لٰكِنْ مَحَلُّهُ فِيْ وَاجِبٍ اَوْ حَرَامٍ مُجْمَعٍ عَلَيْهِ اَوْ فِيْ اعْتِقَادِ الْفَاعِلِ.

Misalnya lagi: Amar makruf nahi mungkar; yaitu dipenuhinya kewajiban-kewajiban Allah swt. dan dihindarkan hal-hal yang diharamkannya, tetapi medannya adalah wajib atau haram yang sudah Mujma' Alaih (disepakati) atau menurut iktikad pelaku perbuatan wajib atau haram itu.

وَالْمُخَاطَبُ بِهِ كُلُّ مُكَلَّفٍ لَمْ يَخَفْ عَلَى نَحْوِ عُضْوٍ وَمَالٍ وَاِنْ قَلَّ وَلَمْ يَغْلِبْ عَلَى ظَنِّهِ اَنَّ

Yang dibebani tugas ini adalah seluruh mukalaf yang tidak khawatir kemudaratannya terhadap semacam anggota badan dan hartanya, sekalipun hanya sedikit dan tidak mempunyai perkiraan kuat, bahwa pelaku kemungkaran dengan adanya nahi mungkar darinya akan bertambah



فَاعِلَهُ يَزِيْدُ فِيْهِ عِنَادًا وَاِنْ عَلِمَ عَادَةً اَنَّهُ لَا يُفِيْدُهُ.

menentang, sekalipun dari kebiasaan telah diketahui, bahwa amar makruf nahi mungkar tidak akan berfedah kepada pelaku kemungkaran.

بِاَنْ يُغَيِّرَهُ بِكُلِّ طَرِيْقٍ اَمْكَنَهُ مِنْ يَدٍ فَلِسَانٍ فَاسْتِغَاثَةٍ بِالْغَيْرِ فَاِنْ عَجَزَ اَنْكَرَهُ بِقَلْبِهِ.

Amar makruf nahi mungkar tersebut, yaitu dengan cara membetulkan pelakunya lewat semua cara yang mungkin bisa ditempuh: Memakai kekuatan tangan, lisan, lalu meminta tolong kepada orang lain. Bila kesemuanya sudah tidak mampu dilakukan, maka dengan cara mengingkari perbuatan mungkar di dalam hati.

وَلَيْسَ لِاَحَدٍ الْبَحْثُ وَالتَّجَسُّسُ وَاقْتِحَامُ الدُّوْرِ بِالظُّنُوْنِ نَعَمْ، اِنْ اَخْبَرَهُ ثِقَةٌ بِمَنْ اِخْتَفَى بِمُنْكَرٍ لَا يُتَدَارَكُ كَالْقَتْلِ وَالزِّنَا لَزِمَهُ ذٰلِكَ.

Seseorang tidak diperbolehkan meneliti dan mengoreksi kesalahan orang lain serta menyergap rumah orang lain berdasarkan berbagai prasangka. Tetapi, bila seseroang diberi tahu oleh orang yang adil tentang keberadaan kemungkaran yang tersembunyi, di mana perkara mungkar tersebut bila terlambat pencegahannya akan terwujudkan misalnya; maka ia diwajibkan melakukan hal-hal di atas (meneliti dan seterusnya).

وَلَوْ تَوَقَّفَ الْاِنْكَارُ عَلَى الرَّفْعِ لِلسُّلْطَانِ لَمْ يَجِبْ لِمَا فِيْهِ مِنْ هَتْكِ حُرْمَةٍ

Bila pencegahan kemungkaran memerlukan ditangani sulthan (penguasa), maka tidak wajib melaporkannya, sebab hal itu terdapat unsur merobek kehormatan dan menghilangkan harta benda. Demikianlah yang dikatakan oleh

وَتَغْرِيمِ مَالٍ قَالَ ابْنُ الْقُشَيْرِيُّ

Ibnul Qusyairi.

قَالَ شَيْخُنَا، وَلَهُ احْتِمَالٌ بِوُجُوبِهِ إِذَا لَمْ يَنْزَجِرْ إِلَّا بِهِ. وَهُوَ الْأَوْجَهُ وَكَلَامُ الرَّوْضَةِ وَغَيْرِهَا صَرِيحٌ فِيهِ. انْتَهَى

Guru kita berkata: Menurut Ibnul Qusyairi, ada alternatif kewajiban melaporkannya kalau dengan cara itu saja kemungkaran dapat dicegah, dan ini adalah pendapat Al-Aujah. Sedang pembicaraan *Ar-Raudhah* dan lainnya dengan sharih mengedepankan alternatif ini. Selesai.

(وَتَحَمُّلِ شَهَادَةٍ) عَلَى أَهْلٍ لَهُ حَضَرَ إِلَيْهِ الْمَشْهُودُ عَلَيْهِ أَوْ طَلَبَهُ إِنْ عُذِرَ بِعُذْرِ جُمُعَةٍ.

Misal fardu kifayah lagi: ***Tahammulusy Syahadah*** (pengambilan data-data persaksian) bagi orang ahli untuk hal itu yang didatangi oleh ***Masyhud Alaih*** (orang yang dipersaksikan atasnya) atau didatangkan olehnya karena ada halangan, misalnya halangan salat jumat.

(وَأَدَائِهَا) عَلَى مَنْ تَحَمَّلَهَا إِنْ كَانَ أَكْثَرَ مِنْ نِصَابٍ وَإِلَّا فَهُوَ فَرْضُ عَيْنٍ.

Misalnya lagi, memberikan persaksian bagi orang yang telah Tahammul Syahadah, jika telah lebih dari nisab saksi, (tetapi) bila belum nisabnya, maka memberikan persaksian hukumnya fardu Ain.

(وَكَإِحْيَاءِ كَعْبَةٍ) بِحَجٍّ وَعُمْرَةٍ (كُلَّ عَامٍ)

Misalnya lagi, meramaikan Ka'bah dengan melakukan haji dan umrah setiap tahunnya.



وَتَشْيِيعِ جَنَازَةٍ.

Contoh yang lain adalah mengiring jenazah.

(وَرَدِّ سَلَامٍ) مَسْنُونٍ (عَنْ جَمْعٍ) أَيْ اثْنَيْنِ فَأَكْثَرَ فَيَسْقُطُ الْفَرْضُ عَنِ الْبَاقِينَ وَيَخْتَصُّ بِالثَّوَابِ.

Misalnya yang lain, menjawab salam sunah (dalam pengucapannya) adalah fardu kifayah bagi segolongan orang, yaitu dua ke atas, karena kefarduan menjawab salam telah gugur dari yang lain, dan pahalanya khusus di dapatkan yang hanya menjawab salam.

فَإِنْ رَدُّوا كُلُّهُمْ وَلَوْ مُرَتَّبًا، أُثِيبُوا ثَوَابَ الْفَرْضِ كَالْمُصَلِّينَ عَلَى الْجَنَازَةِ وَلَوْ سَلَّمَ جَمْعٌ مُرَتَّبُونَ عَلَى وَاحِدٍ فَرَدَّ مَرَّةً قَاصِدًا جَمِيعَهُمْ وَكَذَا لَوْ أَطْلَقَ. عَلَى الْأَوْجَهِ أَجْزَأَهُ مَا لَمْ يَحْصُلْ فَصْلٌ ضَارٌّ.

Bila seluruh rombongan menjawabnya semua, walaupun berurutan, satu per satu, maka kesemuanya mendapatkan pahala, sebagaimana halnya orang yang menyalati jenazah. Apabila satu rombongan mengucapkan salam dengan berurutan kepada satu orang, lalu dijawabnya satu kali dengan maksud buat keseluruhannya, begitu juga bila dijawab secara mutlak menurut Al-Aujah, maka cukuplah sebagai jawaban untuk seluruhnya, selama tidak ditengah-tengahi masa atau waktu yang cukup panjang.

وَدَخَلَ فِي قَوْلِي "مَسْنُونٌ" سَلَامُ امْرَأَةٍ عَلَى امْرَأَةٍ

Masuk di dalam ucapanku "salam sunah", yaitu salam yang diucapkan seorang wanita kepada wanita atau laki-laki mahram (suami). Begitu

اَوْ نَحْوِ مَحْرَمٍ اَوْ سَيِّدٍ اَوْ زَوْجٍ وَكَذَا عَلَى اَجْنَبِيٍّ وَهِيَ عَجُوْزٌ لَا تُشْتَهَى وَيَلْزَمُهَا فِيْ هٰذِهِ الصُّوْرَةِ رَدُّ سَلَامِ الرَّجُلِ.

juga salam kepada wanita tua renta yang sudah tidak menarik syahwat; karenanya wanita dalam contoh ini wajib menjawab salam yang diucapkan laki-laki.

اَمَّا مُشْتَهَاةٌ لَيْسَ مَعَهَا اِمْرَاَةٌ اُخْرٰى فَيَحْرُمُ عَلَيْهَا رَدُّ سَلَامِ اَجْنَبِيٍّ وَمِثْلُهُ ابْتِدَاؤُهُ.

Adapun yang masih menarik nafsu syahwat dalam keadaan sendirian (tidak bersama wanita lain), adalah diharamkan menjawab salam laki-laki lain; demikian pula memulai mengucapkan salam kepadanya.

وَيُكْرَهُ رَدُّ سَلَامِهَا وَمِثْلُهُ ابْتِدَاؤُهُ اَيْضًا

Makruh juga laki-laki tersebut menjawab salamnya, begitu juga memulai salam kepada wanita tersebut.

وَالْفَرْقُ اَنَّ رَدَّهَا وَابْتِدَائَهَا يُطْمِعُهُ لِطَعَامِهِ فِيْهَا اَكْثَرَ بِخِلَافِ ابْتِدَائِهِ وَرَدِّهِ. قَالَ شَيْخُنَا.

Perbedaannya: Jawaban wanita dan ucapannya membuat laki-laki tersebut loba -karena kelobaan laki-laki kepada wanita itu lebih besar-; lain halnya dengan ucapan salam dan jawaban laki-laki. Demikianlah kata Guru kita.

وَلَوْ سَلَّمَ عَلَى جَمْعِ نِسْوَةٍ

Bila seorang laki-laki mengucapkan salam kepada rombongan wanita, maka salah seorang dari mereka



وَجَبَ رَدُّ اَحَدِهِنَّ اِذْ لَا يُخْشَى فِتْنَةٌ حِيْنَئِذٍ

wajib menjawab salam itu, sebab dalam keadaan demikian ini tidak dikhawatirkan timbul fitnah.

وَخَرَجَ بِقَوْلِيْ "عَنْ جَمْعٍ" اَلْوَاحِدُ: فَالرَّدُّ فَرْضُ عَيْنٍ. وَلَوْ كَانَ الْمُسْلِمُ صَبِيًّا مُمَيِّزًا.

Dikecualikan dari kata-kataku "dari segolongan/rombongan", yaitu satu orang; maka menjawab salam baginya adalah fardu ain, sekalipun yang memberi salam itu seorang anak mumayiz.

وَلَا بُدَّ فِي الْاِبْتِدَاءِ وَالرَّدِّ مِنْ رَفْعِ الصَّوْتِ بِقَدْرِ مَا يَحْصُلُ بِهِ السَّمَاعُ الْمُحَقَّقُ وَلَوْ فِيْ ثَقِيْلِ السَّمْعِ.

Di dalam memulai dan menjawab salam harus dijawab dengan suara keras, sekira dapat didengar dengan jelas, sekalipun pada pendengaran orang yang agak tuli.

نَعَمْ، اِنْ مَرَّ عَلَيْهِ سَرِيْعًا بِحَيْثُ لَمْ يَبْلُغْهُ صَوْتُهُ. فَالَّذِيْ يَظْهَرُ كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا. اَنَّهُ يَلْزَمُهُ الرَّفْعُ وَسَعْيُهُ دُوْنَ الْعَدْوِ خَلْفَهُ.

Memang, tapi bila orang yang mengucapkan salam (Musallim) melintasi orang yang diberi salam (Musallam alaih) dengan berjalan cepat, yang sekira jawabannya tidak sampai didengar oleh musallim, maka menurut pendapat Al-Azhhar yang dikatakan oleh Guru kita, ia wajib mengeraskan jawaban salamnya dan tidak mengejar (berlari) di belakang musallim.

وَيَجِبُ اتِّصَالُ الرَّدِّ بِالسَّلَامِ
كَاتِّصَالِ قَبُوْلِ الْبَيْعِ
بِإِيْجَابِهِ وَلَا بَأْسَ
بِتَقْدِيْمِ "عَلَيْكَ" فِيْ
رَدِّ سَلَامِ الْغَائِبِ لِأَنَّ
الْفَصْلَ لَيْسَ بِأَجْنَبِيٍّ .

Wajib bersambung antara ucapan dan jawaban salam, sebagaimana halnya mengenai ijab dengan qabul dalam jual beli. Tidak mengapa mendahulukan "Alaika", dalam menjawab salam orang yang tidak hadir di tempat, sebab pemisahan seperti ini tidak termasuk kata-kata lain.

وَحَيْثُ زَالَتِ الْفَوْرِيَّةُ فَلَا
قَضَاءَ خِلَافًا لِمَا يُوْهِمُهُ
كَلَامُ الرُّوْيَانِيْ .

Apabila unsur "seketika dalam menjawab salam" sudah hilang, maka tidak wajib mengqadha, lain halnya dengan kesan yang diberikan dalam pembicaraan Ar-Rauyani.

وَيَجِبُ فِي الرَّدِّ عَلَى الْأَصَمِّ
أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ اللَّفْظِ
وَالْإِشَارَةِ . وَلَا يَلْزَمُهُ
الرَّدُّ إِلَّا إِنْ جَمَعَ لَهُ
الْمُسَلِّمُ عَلَيْهِ بَيْنَ اللَّفْظِ
وَالْإِشَارَةِ .

Dalam menjawab salam kepada orang tuli, wajib mengumpulkan antara ucapan dengan isyarat, dan si tuli tidak wajib menjawab salam, kecuali bila Musallimnya mengumpulkan antara ucapan dan isyarat.

(وَابْتِدَاؤُهُ) أَيِ السَّلَامِ

Memulai mengucapkan salam ketika menghadap atau berpisah kepada orang



عِنْدَ إِقْبَالِهِ أَوِ انْصِرَافِهِ
عَلَى مُسْلِمٍ غَيْرِ نَحْوِ فَاسِقٍ
أَوْ مُبْتَدِعٍ حَتَّى الصَّبِيِّ
الْمُمَيِّزِ . وَإِنْ ظَنَّ عَدَمَ
الرَّدِّ (سُنَّةٌ) عَيْنًا
لِلْوَاحِدِ وَكِفَايَةٌ لِلْجَمَاعَةِ
كَالتَّسْمِيَةِ لِلْأَكْلِ لِخَبَرِ
إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللهِ مَنْ
بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ .

muslim yang bukan semacam fasik dan berbuat bid'ah -sekalipun ia anak mumayiz-, yang sekalipun mempunyai perkiraan bahwa salamnya tidak akan di jawab, hukumnya adalah Sunah Ain bagi seorang dan Sunah Kifayah orang banyak, sebagaimana hukum membaca Basmalah untuk makan. Hal ini berdasarkan hadis: *"Sesungguhnya orang yang paling utama (mendapat rahmat Allah swt.) adalah orang yang memulai mengucapkan salam."*

وَأَفْتَى الْقَاضِيْ . بِأَنَّ
بِأَنَّ الْاِبْتِدَاءَ أَفْضَلُ
كَمَا أَنَّ إِبْرَاءَ الْمُعْسِرِ
أَفْضَلُ مِنْ إِنْظَارِهِ .

Al-Qadhi Husain mengeluarkan fatwa, bahwa memulai mengucapkan salam adalah lebih utama, sebagaimana membebaskan utang adalah lebih utama daripada penunda penagihannya.

وَصِيْغَةُ ابْتِدَائِهِ "السَّلَامُ
عَلَيْكُمْ" أَوْ سَلَامٌ
عَلَيْكُمْ . وَكَذَا عَلَيْكُمُ
السَّلَامُ أَوْ سَلَامٌ

Shighat permulaan pengucapan salam adalah ***"Assalamu'alaikum"***, atau ***"Salamun 'alaikum"***; begitu juga ***"'Alaikumus salam"***, atau ***"'Alaikum salam'"***, tetapi untuk terakhir ini makruh, sebab ada dalil yang melarangnya, dan sekalipun makruh pengucapan salam dengan

لَكِنَّهُ مَكْرُوْهٌ لِلنَّهْيِ عَنْهُ. وَمَعَ ذٰلِكَ يَجِبُ الرَّدُّ فِيْهِ.

shighat tersebut, tetapi menjawabnya adalah wajib.

بِخِلَافِ "وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ" بِالْوَاوِ إِذْ لَا يَصْلُحُ لِلْابْتِدَاءِ.

Lain halnya dengan ucapan: ***"Wa 'alaikum salam"***, sebab kalimat ini tidak patut untuk permulaan salam

وَالْأَفْضَلُ فِي الْابْتِدَاءِ وَالرَّدِّ الْإِتْيَانُ بِصِيْغَةِ الْجَمْعِ حَتَّى فِي الْوَاحِدِ لِأَجْلِ الْمَلَائِكَةِ وَالتَّعْظِيْمِ وَزِيَادَةُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ وَمَغْفِرَتُهُ.

Dalam memulai dan menjawab salam, yang lebih utama adalah dengan menggunakan bentuk "jamak", sekalipun kepada atau bagi satu orang, sebab agar mencakup malaikat dan demi menghormati.

Menambah: ***"Wa rahmatullahi wa barakatuhu wa maghfiratuh"***.

وَلَا يَكْفِي الْإِفْرَادُ لِلْجَمَاعَةِ

Bentuk mufrad belum mencukupi (sebagai salam yang ditujukan) untuk orang banyak.

وَلَوْ سَلَّمَ كُلٌّ عَلَى الْآخَرِ فَإِنْ تَرَتَّبَا كَانَ الثَّانِي جَوَابًا أَيْ مَا لَمْ يَقْصِدْ بِهِ

Apabila satu dengan lainnya mengucapkan salam secara bergantian maka ucapan kedua sebagai jawaban dari pertama; yaitu selagi yang kedua tidak dimaksudkan untuk memulai mengucapkan salam sendiri



الْابْتِدَاءَ وَحْدَهُ كَمَا بَحَثَهُ بَعْضُهُمْ.

sebagaimana yang dibahas oleh sebagian ulama.

وَإِلَّا، لَزِمَ كُلًّا الرَّدُّ.

Apabila tidak bergantian atau bergantian, tetapi masing-masing bermaksud memulai salam, maka masing-masing wajib menjawab salamnya.

(فُرُوْعٌ)

**Beberapa Cabang:**

يُسَنُّ إِرْسَالُ السَّلَامِ لِلْغَائِبِ وَيَلْزَمُ الرَّسُوْلَ التَّبْلِيْغُ لِأَنَّهُ أَمَانَةٌ وَيَجِبُ أَدَاؤُهَا.

Sunah mengirimkan salam buat orang yang tiada di tempat, dan orang yang dititipi salam harus menyampaikannya, sebab hal itu sebagai amanat yang wajib ditunaikan.

وَمَحَلُّهُ إِذَا رَضِيَ بِتَحَمُّلِ تِلْكَ الْأَمَانَةِ أَمَّا لَوْ رَدَّهَا فَلَا. وَكَذَا إِنْ سَكَتَ.

Kewajiban menyampaikan salam di atas, bila orang yang dititipi salam rela membawa amanat itu, (tetapi) bila ia menolak menyempaikannya, maka ia tidak wajib menyempaikannya; Begitu juga bila ia hanya diam saja.

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: يَجِبُ عَلَى الْمُوْصَى بِهِ تَبْلِيْغُهُ وَمَحَلُّهُ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا: إِنْ قَبِلَ الْوَصِيَّةَ بِلَفْظٍ يَدُلُّ عَلَى

Sebagian ulama berkata: Orang yang diwasiati salam wajib menyampaikannya. Kewajian ini menurut Guru kita, jika ia menerima wasiat dengan lafal yang menunjukkan arti pemegang amanat salam.

التَّجَمُّلِ.

وَيَلْزَمُ الْمُرْسَلَ عَلَيْهِ الرَّدُّ فَوْرًا بِاللَّفْظِ فِي الْإِرْسَالِ وَبِهِ أَوْ بِالْكِتَابَةِ فِيهَا.

Mursal ilaih (orang yang dikirimi salam) wajib secara seketika dengan menjawab salam yang dikirimkan dengan ucapan, dan wajib menjawab salam dengan ucapan atau tulisan atas salam yang dikirimkan kepadanya dengan tulisan.

وَيُنْدَبُ الرَّدُّ أَيْضًا عَلَى الْمُبَلِّغِ وَالْبَدَاءَةُ بِهِ. فَيَقُولُ „ عَلَيْكَ وَعَلَيْهِ السَّلَامُ „ لِلْخَبَرِ الْمَشْهُورِ فِيهِ.

Sunah menjawab salam orang yang menyampaikannya dan memulai jawaban buatnya; maka Mursal ilaih berkata: ***"'Alaika wa 'alaihis salam"*** (semoga bagimu dan buatnya terlimpah keselamatan), sebab berdasarkan hadis masyhur.

وَحَكَى بَعْضُهُمْ نَدْبَ الْبَدَاءَةِ بِالْمُرْسِلِ وَيَحْرُمُ أَنْ يَبْدَأَ بِهِ ذِمِّيًّا وَيَسْتَثْنِيَهُ وُجُوبًا بِقَلْبِهِ إِنْ كَانَ مَعَ مُسْلِمٍ.

Sebagian ulama menceritakan ada kesunahan memulai jawaban salam buat pengirimnya. Haram memulai mengucapkan salam kepada orang kafir dzimmi, dan wajib mengecualikan orang dzimmi dalam hati, jika dzimmi tersebut bersama orang Islam

وَيُسَنُّ لِمَنْ دَخَلَ مَحَلًّا خَالِيًا أَنْ يَقُولَ „ السَّلَامُ

Sunah mengucapkan salam bagi orang yang memasuki tempat kosong, dengan ucapan: ***"Assalamu 'alaina wa 'ala 'ibadillahish shalihin"***.



عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ.

وَلَا يُنْدَبُ السَّلَامُ عَلَى قَاضِي حَاجَةٍ بَوْلٍ أَوْ غَائِطٍ أَوْ جِمَاعٍ أَوِ اسْتِنْجَاءٍ، وَلَا عَلَى شَارِبٍ وَآكِلٍ فِي فَمِهِ اللُّقْمَةُ لِشُغْلِهِ.

Tidak disunahkan mengucapkan salam kepada orang yang tengah membuang air kecil, air besar, bersetubuh atau beristinja; Begitu juga kepada orang yang sedang minum atau makan yang di dalam mulutnya masih terdapat makanan, sebab merepotkan mereka.

وَلَا عَلَى فَاسِقٍ بَلْ يُسَنُّ تَرْكُهُ عَلَى مُجَاهِرٍ بِفِسْقِهِ وَمُرْتَكِبِ ذَنْبٍ عَظِيمٍ لَمْ يَتُبْ مِنْهُ، وَمُبْتَدِعٍ إِلَّا لِعُذْرٍ أَوْ خَوْفِ مَفْسَدَةٍ.

Tidak sunah kepada orang fasik, bahkan sunah tidak mengucapkan salam kepada orang yang jelas-jelas mengerjakan hal-hal yang fasik, orang yang melakukan dosa besar, yang belum bertobat atau orang yang berbuat bid'ah, kecuali bila ada uzur atau khawatir akan terjadi *mafsadah* (bila tidak diucapkan salam kepada mereka).

وَلَا عَلَى مُصَلٍّ وَسَاجِدٍ وَمُؤَذِّنٍ وَمُقِيمٍ وَخَطِيبٍ وَمُسْتَمِعِهِ.

Tidak disunahkan mengucapkan salam kepada orang yang tengah mengerjakan salat, bersujud, azan, ikamah, berkhotbah dan mendengarkan khotbah.

وَلَا رَدَّ عَلَيْهِمْ إِلَّا مُسْتَمِعَ

Mereka semua (orang yang tengah buang air besar dan seterusnya) tidak

الخطيب فانه يجب عليه ذلك .

berkewajiban menjawab salam, kecuali orang yang tengah mendengarkan khotbah: ia wajib menjawab salam orang mengucapkan kepadanya.

بل يكره لقاضي الحاجة والجامع والمستنجي .

Bahkan orang yang tengah buang air besar atau kecil, bersetubuh dan beristinja makruh menjawab salam.

ويسن للآكل وان كانت اللقمة بفيه . نعم يسن السلام عليه بعد البلع وقبل وضع اللقمة بفيه ويلزمه الرد .

Orang yang sedang makan disunahkan menjawab salam, sekalipun mulutnya sedang berisi makanan. Memang, disunahkan mengucapkan salam kepada orang yang sedang makan setelah menelan dan sebelum meletakkan makanan ke dalam mulutnya, dan ia wajib menjawab salam tersebut.

ويسن الرد لمن في الحمام وملب باللفظ ولمصل ومؤذن ومقيم بالاشارة والا فبعد الفراغ اي ان قرب الفصل ولا يجب عليهم .

Disunahkan menjawab salam bagi orang yang sedang berada di dalam kamar mandi dan orang yang sedang membaca Talbiyah, dengan memakai lafal (ucapan); dan bagi orang yang sedang salat, azan dan ikamah dengan menggunakan isyarat dalam menjawab salam; Kalau tidak memakai isyarat, maka menjawabnya selesai salat, jika tenggang waktunya hanya sebentar. Kepada mereka semua, tidak diwajibkan menjawab salam.

ويسن عند التلاقي

Sunah di waktu bertemu, orang kecil (muda) mengucapkan salam kepada



سلام صغير على كبير وماش على واقف وراكب عليهم وقليلين على كثيرين .

orang yang tua, orang yang berjalan kepada orang yang diam, orang yang naik kendaraan kepada mereka semua (orangtua, yang berjalan dan yang diam) dan rombongan yang kecil kepada yang besar.

( فوائد )

**Beberapa Faedah:**

وحني الظهر مكروه وقال كثيرون حرام .

Membungkukkan punggung hukumnya makruh, sedangkan kebanyakan ulama mengatakan haram.

وافتى النووي بكراهة الانحناء بالرأس وتقبيل نحو رأس او يد او رجل لاسيما لنحو غني لحديث من تواضع لغني ذهب ثلثا دينه .

An-Nawawi berfatwa mengenai kemakruhan menundukkan kepala dan mencium semacam kepala, tangan atau kaki, lebih-lebih kepada orang kaya sebab berdasarkan hadis: *"Barangsiapa bertakwa kepada orang kaya (lantaran kekayaannya), maka hilanglah 2/3 agamanya."*

ويندب ذلك لنحو صلاح او علم او شرف لان ابا عبيدة قبل يد عمر

Sunah mencium seperti di atas kepada orang saleh, alim dan mulia, sebab Abu Ubadah mencium tangan sahabat Umar r.a.

رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا .

وَيُسَنُّ الْقِيَامُ لِمَنْ فِيْهِ فَضِيْلَةٌ ظَاهِرَةٌ مِنْ نَحْوِ صَلَاحٍ اَوْ عِلْمٍ اَوْ وِلَادَةٍ اَوْ وِلَايَةٍ مَصْحُوْبَةٍ بِصِيَانَةٍ . قَالَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ : اَوْ لِمَنْ يُرْجَى خَيْرُهُ اَوْ يُخْشَى شَرُّهُ وَلَوْ كَافِرًا خَشِيَ مِنْهُ ضَرَارًا عَظِيْمًا .

Sunah berdiri (demi menghormati) kepada orang yang jelas-jelas mempunyai fadilah kesalehan dan kealimannya, sebagaimana orang yang melahirkan dirinya atau karena jabatan yang dipegang orang itu, dengan cara tulus ikhlas. Ibnu Abdus Salam berkata: Atau kepada orang yang diharapkan kebaikan atau dikhawatirkan gangguannya, sekalipun itu orang kafir yang dikhawatirkan *dharar* besar darinya.

وَيَحْرُمُ عَلَى الرَّجُلِ اَنْ يُحِبَّ قِيَامُهُمْ لَهُ .

Haram bagi seseorang merasa senang karena orang-orang lain berdiri menghormatinya.

وَيُسَنُّ تَقْبِيْلُ قَادِمٍ مِنْ سَفَرٍ وَمُعَانَقَتِهِ لِلْاِتِّبَاعِ

Sunah mencium orang yang baru datang dari bepergian dan memeluknya, sebab ittiba' kepada Rasul saw.

(كَتَشْمِيْتِ عَاطِسٍ) بَالِغٍ (حَمِدَ اللّٰهَ تَعَالَى) بِـ "يَرْحَمُكَ اللّٰهُ" اَوْ "رَحِمَكُمُ اللّٰهُ" . وَصَغِيْرٍ مُمَيِّزٍ حَمِدَ اللّٰهَ بِنَحْوِ اَصْلَحَكَ اللّٰهُ .

(Termasuk sunah kifayah), adalah mendoakan orang yang bersin, yang sudah balig dan memuji kepada Allah swt., dengan mengucapkan *"Yarhamukallah"*, atau *"Rahimakumullah"*. Sunah juga mendoakan kepada anak mumayiz yang bersin, dengan doa: *"Ashlahakallah"* (semoga Allah menjadikanmu sebagai orang saleh).

فَاِنَّهُ سُنَّةُ الْكِفَايَةِ اِنْ سَمِعَ جَمَاعَةٌ ، وَسُنَّةُ عَيْنٍ اِنْ سَمِعَ وَاحِدٌ .

Karena mendoakan seperti itu hukumnya sunah kifayah, jika segolongan orang yang mendengar, dan sunah ain, bila hanya seorang yang mendengarnya.

اِذَا حَمِدَ اللّٰهَ الْعَاطِسُ الْمُمَيِّزُ عَقِبَ عُطَاسِهِ بِاَنْ لَمْ يَتَخَلَّلْ بَيْنَهُمَا فَوْقَ سَكْتَةِ تَنَفُّسٍ اَوْ عَيٍّ فَاِنَّهُ يُسَنُّ اَوْ يَقُوْلُ عَقِبَهُ ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ . وَاَفْضَلُ مِنْهُ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَاَفْضَلُ مِنْهُ . اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ .

Bila orang mumayiz bersin dan membaca Hamdalah setelah bersinnya -yaitu setelah bersin tenggang waktu melebihi tarik nafas atau terengah-engah-, maka setelah bersin ia disunahkan membaca ***"Al-Hamdulillah"***, dan yang lebih utama ***"Al-Hamdulllahi Rabbil 'Alamin"***, dan yang lebih utama dari itu: ***"Al-Hamdulillah 'ala kulli halin"*** (segala puji bagi Allah atas segala hal).

وَخَرَجَ بِقَوْلِهِ حَمِدَ اللهَ مَنْ لَمْ يَحْمَدْهُ عَقِبَهُ فَلَا يُسَنُّ التَّشْمِيتُ لَهُ

Dikecualikan dari ucapanku "yang memuji Allah", bila setelah bersin tidak memuji Allah; maka tidak disunahkan mendoakan kepadanya

فَإِنْ شَكَّ قَالَ : يَرْحَمُ اللهُ مَنْ حَمِدَهُ .

Apabila orang yang mau mendoakan ragu, maka ucapkan saja *"Yarhamullahu man hamidah"* (semoga Allah merahmati orang yang memuji-Nya).

وَيُسَنُّ تَذْكِيرُهُ الْحَمْدَ

Disunahkan mengingatkan orang yang bersin, agar membaca Hamdalah.

وَعِنْدَ تَوَالِي الْعُطَاسِ يُشَمِّتُهُ لِثَلَاثٍ ثُمَّ يَدْعُو لَهُ بِالشِّفَاءِ .

Apabila bersin terjadi berulang kali, maka disunahkan mendoakan kepadanya pada bersin yang ketiga kalinya, lalu mendoakan sembuh

وَيُسِرُّ بِهِ الْمُصَلِّي .

Orang bersin di tengah salatnya, disunahkan membaca Hamdalah secara pelan-pelan.

وَيَحْمَدُ فِي نَفْسِهِ إِنْ كَانَ مَشْغُولًا بِنَحْوِ بَوْلٍ أَوْ جِمَاعٍ .

Orang yang sedang disibukkan dengan semacam buang air kecil atau bersetubuh, bila bersin disunahkan membaca Hamdalah di dalam hati

وَيُشْتَرَطُ رَفْعُ بِكُلٍّ بِحَيْثُ يَسْمَعُهُ صَاحِبُهُ .

Hamdalah dan doa untuk orang yang bersin, disyaratkan dibaca dengan suara keras, sekira dapat didengar oleh temannya.



وَيُسَنُّ لِلْعَاطِسِ وَضْعُ شَيْءٍ عَلَى وَجْهِهِ وَخَفْضُ صَوْتِهِ مَا أَمْكَنَهُ وَإِجَابَةُ مُشَمِّتِهِ بِنَحْوِ : يَهْدِيكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ . أَوْ يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ . لِلْأَمْرِ بِهِ

Sunah bagi orang yang bersin, meletakkan sesuatu pada mukanya, merendahkan suara bersin serendahnya, dan menjawab orang yang telah mendoakan kepadanya dengan semacam: ***"Yahdikumullah wa yushlihu balakum"***, (semoga Allah memberi kalian petunjuk dan memperbaiki kepribadian kalian), atau dengan ***"Yaghfirullahu lakum"*** (semoga Allah mengampuni kalian), sebab ada perintah penjawaban seperti ini.

وَيُسَنُّ لِلْمُتَثَائِبِ رَدُّ التَّثَاؤُبِ طَاقَتَهُ وَسَتْرُ فِيهِ وَلَوْ فِي الصَّلَاةِ بِيَدِهِ الْيُسْرَى

Sunah bagi orang yang menguap, menahan penguapannya semampu mungkin, dan menutup mulutnya dengan tangan kirinya, walaupun di tengah-tengah salat.

وَيُسَنُّ إِجَابَةُ الدَّاعِي بِـ " لَبَّيْكَ " .

Sunah menjawab panggilan dengan ***"Labbaik"*** (Baiklah).

------ooOoo------

وَالْجِهَادُ فَرْضُ كِفَايَةٍ (عَلَى) كُلِّ (مُسْلِمٍ مُكَلَّفٍ) أَيْ بَالِغٍ عَاقِلٍ لِرَفْعِ الْقَلَمِ عَنْ غَيْرِهِمَا (ذَكَرٍ) لِضَعْفِ

Hukum Jihad adalah fardu kifayah bagi setiap orang Islam yang mukalaf -yaitu balig dan berakal sehat, sebab lepas beban dari selain dua orang ini-, dan laki-laki, sebab pada galibnya wanita tidak mampu melakukan jihad, serta merdeka. Karena itu, jihad tidak wajib bagi

الْمَرْأَةِ عَنْهُ غَالِبًا (حُرٌّ
فَلَا يَجِبُ عَلَى ذِي رِقٍّ
وَلَوْ مُكَاتَبًا وَمُبَعَّضًا وَإِنْ
أَذِنَ لَهُ سَيِّدُهُ لِنَقْصِهِ
(مُسْتَطِيعٌ لَهُ سِلَاحٌ).

budak, sekalipun Mukattab atau Muba'adh yang telah mendapatkan izin dari tuannya, dan mampu berjihad serta mempunyai senjata.

فَلَا يَجِبُ عَلَى غَيْرِ
مُسْتَطِيعٍ كَأَقْطَعَ وَأَعْمَى
وَفَاقِدِ مُعْظَمِ أَصَابِعِ
يَدِهِ وَمَنْ بِهِ عَرَجٌ
بَيِّنٌ أَوْ مَرَضٌ تَعْظُمُ
مَشَقَّتُهُ وَكَعَادِمِ مُؤَنٍ
وَمَرْكُوبٍ فِي سَفَرٍ فَاضِلٍ
ذٰلِكَ عَنْ مُؤْنَةِ مَنْ
تَلْزَمُهُ مُؤْنَتُهُ كَمَا فِي
الْحَجِّ وَلَا عَلَى مَنْ لَيْسَ لَهُ
سِلَاحٌ لِأَنَّ عَادِمَ ذٰلِكَ
لَا نُصْرَةَ بِهِ.

Karena itu, jihad tidak diwajibkan atas orang yang tidak mampu, misalnya buntung, buta, hilang sebagian besar jari-jari tangannya, pincang yang tampak jelas, sakit parah, orang yang tidak mempunyai biaya atau kendaraan dalam perjalanan sejauh ***Qashrush shalah***, yang pembiayaan itu lebih dari pembiayaan orang yang wajib ditanggung, sebagaimana dalam masalah haji; dan tidak diwajibkan atas orang yang tidak mempunyai senjata, sebab orang seperti ini tidak mungkin kemenangan di tangannya



(وَحَرُمَ) عَلَى مَدِينٍ
مُوسِرٍ عَلَيْهِ دَيْنٌ حَلَّ
لَمْ يُوَكِّلْ مَنْ يَقْضِي
عَنْهُ مِنْ مَالِهِ الْحَاضِرِ
(سَفَرٌ) لِجِهَادٍ وَغَيْرِهِ
وَإِنْ قَصُرَ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ
مَخُوفًا أَوْ كَانَ لِطَالِبِ
الْعِلْمِ رِعَايَةً لِحَقِّ الْغَيْرِ

Bepergian untuk berjihad atau lainnya, walaupun jaraknya dekat, dan tidak mengkhawatirkan atau untuk menuntut ilmu, adalah diharamkan bagi orang yang utang, kaya dan masa pembayarannya sudah tiba, di mana ia tidak mewakilkan kepada orang lain untuk membayarkan utangnya atas nama dirinya dari hartanya yang berada di tempat. Hal ini karena untuk menjaga hak orang lain.

وَمِنْ ثَمَّ جَاءَ مُسْلِمٌ
الْقَتْلُ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ
يُكَفِّرُ كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا الدَّيْنَ

Dari segi ini, tersebut di dalam hadis Muslim: *"Mati dalam sabilillah adalah dapat menghapus segala tanggungan, selain utang."*

(بِلَا إِذْنِ غَرِيمٍ) أَوْ ظَنِّ
رِضَاهُ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ
الْإِذْنِ وَلَوْ كَانَ الْغَرِيمُ
ذِمِّيًّا أَوْ كَانَ بِالدَّيْنِ
رَهْنٌ وَثِيقٌ أَوْ كَفِيلٌ
مُوسِرٌ.

Kepergian tersebut tanpa seizin pemiutang atau dugaan ada kerelaan darinya, di mana pemiutang termasuk orang yang berhak memberikan izin, sekalipun ia kafir dzimmi, utangnya ada barang gadai yang bisa diandalkan atau penjamin yang kaya.

قَالَ الْاَسْنَوِيُّ فِي الْمُهِمَّاتِ ، اِنَّ سُكُوتَ رَبِّ الدَّيْنِ لَيْسَ بِكَافٍ فِي جَوَازِ السَّفَرِ مُعْتَمِدًا فِي ذٰلِكَ عَلَى مَا فُهِمَ مِنْ كَلَامِ الشَّيْخَيْنِ هُنَا .

Di dalam *Al-Muhimmat*, Al-Asnawi berkata: Sesungguhnya diam pemiutang adalah belum cukup sebagai memperbolehkan bepergian. Ucapan ini berpedoman dari pemahaman terhadap pembicaraan dua Guru (Rafi'i dan Nawawi) di sini.

وَقَالَ ابْنُ الرِّفْعَةِ وَالْقَاضِي اَبُو الطَّيِّبِ وَالْبَنْدَنِيجِي وَالْقَزْوِيْنِيُّ : لَابُدَّ فِي الْحُرْمَةِ مِنَ التَّصْرِيْحِ بِالْمَنْعِ وَنَقَلَهُ الْقَاضِي اِبْرَاهِيْمُ ابْنُ ظَهِيْرَةَ .

Ibnu Rif'ah Qadhi Abu Thayyib, Al-Bandaniji dan Al-Qazwini berkata: Untuk keharaman bepergian, harus ada larangan yang jelas.
Perkataan ini dinukil oleh Qadli Ibrahim bin Zhahirah.

وَلَا يَحْرُمُ السَّفَرُ . بَلْ لَا يُمْنَعُ مِنْهُ اِنْ كَانَ مُعْسِرًا اَوْكَانَ الدَّيْنُ مُؤَجَّلًا وَاِنْ قَرُبَ حُلُوْلُهُ بِشَرْطِ وُصُوْلِهِ لِمَا يَحِلُّ فِيْهِ الْقَصْرُ وَهُوَ مُؤَجَّلٌ .

Bila pengutang tersebut mlarat atau tanggungan utangnya belum tiba pembayarannya, sekalipun telah dekat pembayarannya, maka ia tidak diharamkan bepergian, -bahkan tidak terlarang-, dengan syarat utangnya masih dalam status *muajjal* ketika ia sampai ke tempat yang dihalalkan mengqashar salat.



(وَ) حَرُمَ لِجِهَادٍ وَحَجٍّ تَطَوُّعًا بِلَا اِذْنِ (اَصْلٍ مُسْلِمٍ اَبٍ وَاُمٍّ وَاِنْ عَلَا وَلَوْ اَذِنَ مَنْ هُوَ اَقْرَبُ مِنْهُ

Haram bepergian untuk jihad dan haji sunah tanpa seizin orangtua yang Islam yaitu ayah/ibu terus ke atas, sekalipun telah mendapatkan izin dari kerabat yang lebih dekat hubungannya daripada orangtua yang ada saat itu.

وَكَذَا يَحْرُمُ بِلَا اِذْنِ اَصْلٍ سَفَرٌ لَمْ تَغْلِبْ فِيْهِ السَّلَامَةُ لِتِجَارَةٍ .

Demikian pula, tanpa seizin orangtua, diharamkan bepergian untuk berdagang yang tiada kemungkinan besar bisa selamat.

(لَا) سَفَرٌ (لِتَعَلُّمِ فَرْضٍ) وَلَوْ كِفَايَةً . كَطَالِبِ النَّحْوِ وَدَرَجَةِ الْفَتْوٰى فَلَا يَحْرُمُ عَلَيْهِ وَاِنْ لَمْ يَأْذَنْ اَصْلُهُ .

Tidak diharamkan bepergian untuk menuntut ilmu fardu, walaupun fardu kifayah, misalnya belajar ilmu Nahwu dan derajat fatwa. Orang yang menuntut ilmu tersebut tidak diharamkan, sekalipun tidak diizini oleh orangtuanya.

(وَاِنْ دَخَلُوْا ) اَيِ الْكُفَّارُ (بَلْدَةً لَنَا تَعَيَّنَ ) اَلْجِهَادُ (عَلَى اَهْلِهَا ) اَيْ يَتَعَيَّنُ عَلَى اَهْلِهَا الدَّفْعُ بِمَا اَمْكَنَهُمْ .

Bila orang-orang kafir sudah memasuki daerah kita, kaum muslimin, maka jihad hukumnya fardu ain bagi segenap penduduk daerah itu; Maksudnya, seluruh penduduk wajib ain mengadakan pembelaan sedapat mungkin.

وَلِلدَّفْعِ مَرْتَبَتَانِ :

Pembelaan ada dua tingkatan:

اِحْدَاهُمَا : اَنْ يَحْتَمِلَ الْحَالُ اِجْتِمَاعَهُمْ وَتَأَهُّبَهُمْ لِلْحَرْبِ : فَوَجَبَ الدَّفْعُ عَلَى كُلٍّ مِنْهُمْ بِمَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ حَتَّى عَلَى مَنْ يَلْزَمُهُ الْجِهَادُ نَحْوُ فَقِيْرٍ وَوَلَدٍ وَمَدِيْنٍ وَعَبْدٍ وَامْرَاَةٍ فِيْهَا قُوَّةٌ بِلَا اِذْنٍ مِمَّنْ مَرَّ

*Pertama*, dalam keadaan yang memungkinkan, penduduk di situ berkumpul menjadi satu serta mengadakan persiapan perang. Maka, dalam situasi seperti ini, seluruh penduduk wajib mengadakan pembelaan menurut kekuatan masing-masing; termasuk juga orang yang semestinya tidak terkena kewajiban jihad, misalnya orang fakir, anak-anak, orang yang masih mempunyai utang, budak dan wanita yang mempunyai kekuatan, yang kesemuanya tanpa menunggu izin dari orang-orang yang tersebut di atas (orangtua, pemiutang dan seterusnya).

وَيُغْتَفَرُ ذٰلِكَ لِهٰذَا الْخَطْبِ الْعَظِيْمِ الَّذِيْ لَا سَبِيْلَ لِاِهْمَالِهِ .

Tanpa izin dari mereka dalam kondisi seperti ini bisa diampuni, karena menghadapi perkara baru yang tiada alasan lagi untuk dibiarkan.



وَثَانِيَتُهُمَا : اَنْ يَغْشَاهُمُ الْكُفَّارُ وَلَا يَتَمَكَّنُوْنَ مِنْ اِجْتِمَاعٍ وَتَأَهُّبٍ فَمَنْ قَصَدَهُ كَافِرٌ اَوْ كُفَّارٌ وَعَلِمَ اَنَّهُ يُقْتَلُ اِنْ اَخَذَهُ فَعَلَيْهِ اَنْ يَدْفَعَ عَنْ نَفْسِهِ بِمَا اَمْكَنَ . وَاِنْ كَانَ مِمَّنْ لَا جِهَادَ عَلَيْهِ لِامْتِنَاعِ الْاِسْتِسْلَامِ لِكَافِرٍ .

*Kedua*, dalam keadaan penduduk telah terkepung oleh orang-orang kafir dan mereka tidak mungkin berkumpul serta mengadakan persiapan perang. Karena itu, barangsiapa diserang oleh satu orang kafir atau lebih dan mempunyai keyakinan bahwa bila ia tertangkap akan dibunuh, maka ia wajib mengadakan pembelaan terhadap dirinya menurut kemampuan, sekalipun ia tidak termasuk orang yang terkena kewajiban jihad, karena bagi orang Islam ada larangan menyerah kepada orang kafir.

( فُرُوْعٌ )

**Beberapa Cabang:**

وَاِذَا لَمْ يُمْكِنْ تَأَهُّبٌ لِقِتَالٍ وَجَوَّزَ اَسْرًا وَقَتْلًا فَلَهُ قِتَالٌ وَاسْتِسْلَامٌ اِنْ عَلِمَ اَنَّهُ اِنِ امْتَنَعَ مِنْهُ قُتِلَ وَاَمِنَتِ الْمَرْاَةُ

Apabila tidak mungkin mengadakan persiapan perang dan ia memperkirakan bisa ditahan atau dibunuh, maka baginya boleh mengadakan perlawanan dan boleh menyerah, bila ia berkeyakinan bahwa bila menolak menyerahkan diri, maka ia akan dibunuh dan yakin pula bahwa kaum wanita akan aman dari pemerkosaan bila sampai tertangkap; Kalau tidak berkeyakinan tentang

فاخشة إن أخذت وإلا تعين الجهاد .

dua hal itu, maka wajib mengadakan jihad.

فمن علم أو ظن أنه إن أخذ قتل عينا امتنع عليه الاستسلام كما مر آنفا

Karena itu, barangsiapa berkeyakinan atau berprasangka bahwa bila dirinya ditangkap pasti dibunuh, maka ia dilarang menyerahkan diri, sebagaimana keterangan yang telah lewat.

ولو أسروا مسلما ، يجب النهوض إليهم فورا على كل قادر لخلاصه إن رجي .

Bila orang kafir menawan orang Islam, maka bagi setiap muslim yang mampu melepaskannya -jika bisa diharapkan kelepasannya- wajib untuk bangkit menghadapi orang-orang kafir itu.

ولو قال لكافر أطلق أسيرك وعلي كذا فأطلقه لزمه . ولا يرجع به على الأسير إلا إن أذن له في مفاداته فيرجع عليه وإن لم يشترط له الرجوع .

Apabila seorang muslim berkata kepada orang kafir: "Lepaskanlah tawananmu, maka aku melepaskan sekian," lalu ia melepaskannya, maka si muslim wajib membayar tebusan itu. Selanjutnya, ia tidak boleh minta ganti kepada orang yang terlepas tersebut, kecuali bila ia telah memberinya izin memberikan tebusan dirinya; maka muslim tersebut boleh meminta ganti, sekalipun penebus tidak mensyaratkan adanya permintaan ganti.



(و) تعين على (من دون مسافة قصر منها) أي من البلدة التي دخلوا فيها ، وإن كان في أهلها كفاية لأنهم في حكمهم .

Jihad fardu ain bagi orang yang bertempat tinggal di dalam radius sejauh perjalanan qashar salat dari daerah yang dimasuki, sekalipun penduduk daerah itu sendiri sudah mencukupi, sebab ia dihukumi sebagaimana penduduk daerah itu.

وكذا من كان على مسافة القصر إن لم يكف أهلها ومن يليهم .

Fardu ain juga bagi orang yang berada di luar jarak perjalanan qashar salat, jika penduduk daerah dan orang-orang yang berada di sekeliling daerah belum mencukupi.

فيصير فرض عين في حق من قرب وفرض كفاية في حق من بعد

Maka, jihad menjadi fardu ain bagi orang yang berada dalam jarak perjalanan qashar salat, dan fardu kifayah bagi orang yang lebih jauh dari jarak tersebut.

(وحرم) على من هو من أهل الفرض الجهاد (انصراف عن صف) بعد التلاقي وإن غلب على ظنه أنه

Haram bagi orang yang terkena kefarduan jihad, berpaling dari barisan kaum muslimin ketika terjadi pertempuran dengan barisan musuh, sekalipun ia memperkirakan kemungkinan besar dirinya akan terbunuh bila masih berada di tempat, sebab Rasulullah saw. menganggap lari dari barisan perang, adalah salah satu dari tujuh dosa besar yang merusakkan amal kebaikan.

إِذَا ثَبَتَ قُتِلَ لِعَدِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفِرَارَ مِنَ الزَّحْفِ مِنَ السَّبْعِ الْمُوْبِقَاتِ.

وَلَوْ ذَهَبَ سِلَاحُهُ وَأَمْكَنَ الرَّمْيُ بِالْحِجَارَةِ لَمْ يَجُزْ لَهُ الْإِنْصِرَافُ عَلَى تَنَاقُضٍ فِيْهِ.

Apabila senjatanya hilang dan memungkinkan menyerang musuh dengan melempar batu, maka ia tidak boleh keluar dari barisan. Dalam masalah ini terdapat pertentangan hukumnya.

وَجَزَمَ بَعْضُهُمْ بِأَنَّهُ إِذَا غَلَبَ ظَنُّ الْهَلَاكِ بِالثَّبَاتِ مِنْ غَيْرِ نِكَايَةٍ فِيْهِمْ وَجَبَ الْفِرَارُ.

Sebagian ulama memantapi, bahwa apabila ia memperkirakan kemungkinan besar bila ia masih tetap berada di barisan akan terbunuh tanpa dapat membunuh dan melumpuhkan musuh, maka ia wajib lari dari barisan.

(إِذَا لَمْ يَزِيْدُوْا) أَيْ الْكُفَّارُ (عَلَى مِثْلَيْنَا) لِلْآيَةِ.

(Keharaman tersebut di atas), apabila jumlah musuh tidak melebihi dua kali lipat jumlah tentara kita Sebagai dasarnya, adalah ayat Alqur-an.

وَحِكْمَةُ وُجُوْبِ مُصَابَرَةِ الضِّعْفِ إِنَّ الْمُسْلِمَ يُقَاتِلُ عَلَى إِحْدَى الْحُسْنَيَيْنِ الشَّهَادَةِ وَالْفَوْزِ بِالْغَنِيْمَةِ وَالْكَافِرُ يُقَاتِلُ عَلَى الْفَوْزِ بِالدُّنْيَا فَقَطْ.

Hikmah diwajibkan tabah dalam menghadapi musuh yang jumlahnya dua kali lipat, bahwa orang muslim itu berperang atas dua kebajikan, yaitu mati syahid atau menang dengan memperoleh harta rampasan perang, sedang orang kafir berperang hanya untuk memperoleh kemenangan dunia.

أَمَّا إِذَا زَادُوْا عَلَى الْمِثْلَيْنِ كَمِائَتَيْنِ وَوَاحِدٍ عَنْ مِائَةٍ فَيَجُوْزُ الْإِنْصِرَافُ مُطْلَقًا

Adapun bila jumlah musuh melebihi dua kali lipat, misalnya 201 melawan 100, maka diperbolehkan berpaling dari barisan perang secara mutlak.

وَحَرَّمَ جَمْعٌ مُجْتَهِدُوْنَ الْإِنْصِرَافَ مُطْلَقًا إِذَا بَلَغَ الْمُسْلِمُوْنَ اِثْنَيْ عَشَرَ أَلْفًا لِخَبَرِ لَنْ يُغْلَبَ اِثْنَا عَشَرَ أَلْفًا مِنْ قِلَّةٍ وَبِهِ خُصَّتِ الْآيَةُ.

Segolongan ulama Mujtahid mengharamkan secara mutlak melarikan diri dari barisan perang, bila jumlah tentara muslimin mencapai 12.000 orang, sebab disebutkan dalam suatu hadis: *"Dua belas ribu tentara tidak akan dikalahkan dari yang sedikit;* Ayat Alqur-an di atas di-*takhshish* oleh hadis ini.

وَيُجَابُ بِأَنَّ الْمُرَادَ مِنَ الْحَدِيْثِ أَنَّ الْغَالِبَ عَلَى هٰذَا الْعَدَدِ الظَّفَرُ فَلَا تَعَرُّضَ فِيْهِ لِحُرْمَةِ فِرَارٍ وَلَا لِعَدَمِهَا كَمَا هُوَ وَاضِحٌ

Pendapat Mujtahidin di atas dijawab, bahwa yang dimaksudkan dengan hadis ini adalah pada galibnya bilangan besar dapat mengalahkannya; karena itu; tiada petunjuk dalam hadis, bahwa melarikan diri dari barisan perang hukumnya haram atau tidak haram, sebagaimana hal itu sudah jelas.

وَاِنَّمَا يَحْرُمُ الْاِنْصِرَافُ اِنْ قَاوَمْنَاهُمْ اِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ اَوْ مُتَحَيِّزًا اِلَى فِئَةٍ يَسْتَنْجِدُ بِهَا عَلَى الْعَدُوِّ وَلَوْ بَعِيْدَةً .

Keharaman berpaling dari barisan perang di atas, bilamana kita (pasukan muslimin) sedang menyerang musuh, kecuali berpalingnya untuk siasat perang atau menggabungkan diri dengan pasukan muslimin yang lain, guna meminta bantuannya untuk melawan musuh, sekalipun pasukan itu jauh tempatnya.

وَيُرَقُّ ذَرَارِى كُفَّارٍ وَ عَبِيْدُهُمْ وَلَوْ مُسْلِمِيْنَ كَامِلِيْنَ (بِاَسْرٍ) كَمَا يُرَقُّ حَرْبِيٌّ مَقْهُوْرٌ لِحَرْبِيٍّ بِالْقَهْرِ اَىْ يَصِيْرُوْنَ بِنَفْسِ الْاَسْرِ اَرِقَّاءَ لَنَا وَيَكُوْنُوْنَ كَسَائِرِ اَمْوَالِ الْغَنِيْمَةِ .

Dengan cara penawaran, semua anak turun dan budak-budak -sekalipun budak-budak ini muslim-, menjadi budak, sebagaimana dijadikan budak pula orang kafir harbi yang dikalahkan oleh harbi untuk dijadikan budak. Artinya: Dengan keadaan penawaran itu sendiri, maka mereka semua menjadi budak kita dan diperlakukan sebagaimana harta ghanimah lainnya.

وَدَخَلَ فِى الذَّرَارِى الصِّبْيَانُ وَالْمَجَانِيْنُ وَالنِّسْوَانُ .

Termasuk dalam arti "anak turun (anak cucu)", adalah anak-anak kecil dan para wanita.

وَلَا حَدَّ اِنْ وَطِئَ غَانِمٌ اَوْ اَبُوْهُ اَوْ سَيِّدُهُ اَمَةً فِى الْغَنِيْمَةِ وَلَوْ قَبْلَ اخْتِيَارِ التَّمَلُّكِ لِاَنَّ فِيْهَا شُبْهَةَ مِلْكٍ .

Tidaklah dikenakan had, jika penjarah, ayah atau tuannya menjimak wanita amat jarahan, sekalipun sebelum diadakan pemilihan pemilikan, sebab ada syubhat pemilikan terhadap amat itu.



وَيُعَزَّرُ عَالِمٌ بِالتَّحْرِيْمِ لَا جَاهِلٌ بِهِ اِنْ عُذِرَ لِقُرْبِ اِسْلَامِهِ اَوْ بُعْدِ مَحَلِّهِ عَنِ الْعُلَمَاءِ .

Orang yang menjimaknya harus ditakzir bila mengetahui keharaman perbuatan yang dilakukan, (tetapi) tidak bisa diterapkan pada orang bodoh bila kebodohannya dirasa uzur, lantaran masih muda keislamannya atau hidupnya jauh dari ulama.

( فَرْعٌ )

**Cabang:**

يُحْكَمُ بِاِسْلَامِ غَيْرِ بَالِغٍ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا لِمَّا تَبَعًا لِلسَّابِى الْمُسْلِمِ وَلَوْ شَارَكَهُ كَافِرٌ فِى سَبَبِهِ وَاِمَّا تَبَعًا لِاَحَدِ اُصُوْلِهِ وَاِنْ كَانَ اِسْلَامُهُ قَبْلَ عُلُوْقِهِ

Tawanan yang belum balig dihukumi Islam secara lahir dan batin, lantaran mengikuti penawan yang Islam, sekalipun penawanan tersebut berserikat dengan orang kafir, dan adakalanya lantaran mengikuti salah satu ayah/ibunya, sekalipun Islamnya telah terjadi sebelum pengandungan anak itu.

فَلَوْ اَقَرَّ اَحَدُهُمَا بِالْكُفْرِ بَعْدَ الْبُلُوْغِ فَهُوَ مُرْتَدٌّ مِنَ الْآنَ .

Lalu, bila orang yang dihukumi keislamannya tersebut berikrar kafir setelah ia balig, maka sejak inilah dihukumi murtad.

------ooOoo------

(وَلِلْإِمَامِ) أَوْ أَمِيرٍ (خِيَارٌ فِي) أَسِيرٍ (كَامِلٍ) بِبُلُوغٍ وَعَقْلٍ وَذُكُورَةٍ وَحُرِّيَّةٍ (بَيْنَ) أَرْبَعِ خِصَالٍ:

Bagi imam (kepala negara) atau Amir (panglima tinggi angkatan bersenjata) mempunyai hak khiyar di dalam memperlakukan tawanan yang *kamil* (balig, berakal sehat, laki-laki dan merdeka) antara empat perkara:

مِنْ (قَتْلٍ) بِضَرْبِ الرَّقَبَةِ لَا غَيْرُهُ.

*Membunuh* orang dengan cara memenggal kepalanya, bukan cara lainnya;

(وَمَنٍّ) عَلَيْهِ بِتَخْلِيَةِ سَبِيلِهِ.

*Membebaskannya;*

(وَفِدَاءٍ) بِأَسْرَى مِنَّا أَوْ مَالٍ فَيُخَمَّسُ وُجُوبًا أَوْ بِنَحْوِ سِلَاحِنَا.

*Tukar-menukar tawanan perang* atau meminta menebus dengan harta -maka harta seperti ini wajib menjadi seperlima-, atau meminta mengembalikan persenjataan orang Islam.

وَيُفَادَى سِلَاحُهُمْ بِأَسْرَانَا عَلَى الْأَوْجَهِ لَا بِمَالٍ.

Senjata mereka bisa ditebus dengan mengembalikan tawanan kita yang pada mereka -menurut pendapat Al-Aujah-, bukan dengan memberikan harta kepada mereka;

(وَاسْتِرْقَاقٍ) فَيَفْعَلُ الْإِمَامُ أَوْ نَائِبُهُ وُجُوبًا الْأَحَظَّ لِلْمُسْلِمِينَ بِاجْتِهَادِهِ.

*Memperlakukan mereka sebagai budak.* Untuk itu, imam atau wakilnya harus memperlakukan cara mana saja yang menurut ijtihadnya lebih menguntungkan (bermanfaat) buat kaum muslimin.



وَمَنْ قَتَلَ أَسِيرًا غَيْرَ كَامِلٍ لَزِمَتْهُ قِيمَتُهُ أَوْ كَامِلًا قَبْلَ التَّخْيِيرِ فِيهِ عُزِّرَ فَقَطْ.

Barangsiapa yang membunuh tawanan yang tidak kamil, maka ia wajib menanggung harganya; atau kalau membunuh tawanan yang kamil sebelum imam menentukan pilihan pemiliknya, maka ia harus ditakzir saja.

(وَإِسْلَامُ كَافِرٍ) كَامِلٍ (بَعْدَ أَسْرٍ يَعْصِمُ دَمَهُ) مِنَ الْقَتْلِ لِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ. فَإِذَا قَالُوهَا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا.

Orang kafir kamil yang kita tawan, bila ia memeluk Islam, maka dapat memelihara nyawanya dari dibunuh, sebab tersebut di dalam hadis Bukhari-Muslim: *"Aku diperintah memerangi manusia sekalian, sehingga mereka mau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah; Maka bila mereka telah mengucapkan persaksian itu, adalah berarti memelihara dariku akan nyawa-nyawa dan harta mereka, kecuali dengan cara yang sebenarnya* (misalnya karena membunuh setelah memeluk Islam dan hartanya dipungut sebagai zakat).

وَلَمْ يَذْكُرْ هُنَا "وَمَالَهُ" لِأَنَّهُ لَا يَعْصِمُهُ إِذَا اخْتَارَ الْإِمَامُ رِقَّهُ، وَلَا "صِغَارَ أَوْلَادِهِ" لِلْعِلْمِ بِإِسْلَامِهِمْ

Pengarang di sini tidak menyebutkan "dan dapat memelihara hartanya", sebab keislamannya setelah ditawan tidak dapat memelihara hartanya bila imam memilih agar dirinya dijadikan budak; Tidak juga menyebutkan "anak-anak kecilnya", sebab telah diketahui bahwa keislamannya mereka mengikuti orangtuanya sekalipun mereka menjadi budak

تَبَعًا لَهُ وَإِنْ كَانُوا بِدَارِ الْحَرْبِ أَرِقَّاءَ

ketika berada di daerah musuh.

وَإِذَا تَبِعُوهُ فِي الْإِسْلَامِ وَهُمْ أَحْرَارٌ لَمْ يُرَقُّوا لِامْتِنَاعِ طُرُوِّ الرِّقِّ عَلَى مَنْ قَارَنَ إِسْلَامُهُ حُرِّيَّتَهُ .

Apabila mereka mengikuti keislaman orangtuanya dan mereka adalah anak-anak yang merdeka, maka mereka tidak boleh dijadikan budak, sebab keterhalangan pembudakan terhadap orang yang keislamannya terjadi dalam keadaan dirinya merdeka.

وَمِنْ ثَمَّ أَجْمَعُوا عَلَى أَنَّ الْحُرَّ الْمُسْلِمَ لَا يُسْبَى وَلَا يُسْتَرَقُّ أَوْ أَرِقَّاءَ لَمْ يَنْقُضْ رِقُّهُمْ

Dari segi ini, para ulama sependapat, bahwa orang muslim merdeka yang berada di daerah musuh adalah tidak boleh ditawan dan dijadikan budak. Atau kalau anak-anak yang mengikuti keislaman salah satu orangtuanya tadi budak, maka status kebudakannya tidak menjadi rusak.

وَمِنْ ثَمَّ لَوْ مَلَكَ حَرْبِيٌّ صَغِيرًا ثُمَّ حُكِمَ بِإِسْلَامِهِ تَبَعًا لِأَصْلِهِ جَازَ سَبْيُهُ وَاسْتِرْقَاقُهُ .

Dari segi ini, apabila kafir harbi memiliki budak kanak-kanak yang dihukumi Islam lantaran mengikuti salah satu orangtuanya, adalah boleh ditawan dan dijadikan budak.

وَيَبْقَى الْخِيَارُ فِي بَاقِي الْخِصَالِ السَّابِقَةِ مِنَ الْمَنِّ وَالْفِدَاءِ

(Keislamannya musuh yang tertawan adalah menyelamatkan dari dibunuh) dan imam atau wakilnya masih mempunyai hak khiyar



أَوِ الرِّقِّ .

mengenai pembebasan, penebusan atau menjadikannya budak

وَمَحَلُّ جَوَازِ الْمُفَادَاةِ مَعَ إِرَادَةِ الْإِقَامَةِ فِي دَارِ الْكُفْرِ إِنْ كَانَ لَهُ ثَمَّ عَشِيرَةٌ يَأْمَنُ مَعَهَا عَلَى نَفْسِهِ وَدِينِهِ .

Masalah diperbolehkan penebusan dengan maksud masih tetap tinggal di daerah musuh, adalah jika orang itu masih mempunyai keluarga di sana, yang nyawa dan agamanya terjamin dalam hidup di tengah-tengah keluarganya.

(وَ) إِسْلَامُهُ (قَبْلَهُ) أَيْ قَبْلَ أَسْرٍ بِوَضْعِ أَيْدِينَا عَلَيْهِ (يَعْصِمُ دَمًا) أَيْ نَفْسًا عَنْ كُلِّ مَا مَرَّ (وَمَالًا) أَيْ جَمِيعَهُ بِدَارِنَا أَوْ دَارِهِمْ

Masuk Islam orang kafir sebelum kita (kaum muslimin) turun tangan menawannya, adalah bisa menyelamatkan dirinya dari semua yang disebut di atas dan menyelamatkan seluruh hartanya, baik yang berada di daerah kita maupun daerah musuh.

وَكَذَا فَرْعُهُ الْحُرُّ الصَّغِيرُ وَالْمَجْنُونُ عِنْدَ السَّبْيِ عَنِ الْاِسْتِرْقَاقِ .

Demikian pula dapat menyelamatkan anak turunnya yang merdeka dan kecil serta yang gila ketika ditawan, dari pembudakan.

لَا زَوْجَتُهُ فَإِذَا سُبِيَتْ

Tidak bisa menyelamatkan istrinya; Karena itu, bila istrinya ditawan,

وَلَوْ بَعْدَ الدُّخُولِ انْقَطَعَ نِكَاحُهُ حَالًا .

maka ikatan pernikahannya terputus seketika, sekalipun pernah dijimak.

وَإِذَا سُبِيَ زَوْجَانِ أَوْ أَحَدُهُمَا انْفَسَخَ النِّكَاحُ بَيْنَهُمَا . لِمَا فِي خَبَرِ مُسْلِمٍ أَنَّهُمْ لَمَّا امْتَنَعُوا يَوْمَ أَوْطَاسٍ مِنْ وَطْءِ الْمَسْبِيَّاتِ الْمُتَزَوِّجَاتِ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَحَرَّمَ اللّٰهُ تَعَالَى الْمُتَزَوِّجَاتِ إِلَّا الْمَسْبِيَّاتِ

Apabila sepasang suami-istri atau salah satunya tertawan, maka akad nikahnya fasakh, karena berdasarkan hadis riwayat Muslim: "Sesungguhnya setelah para sahabat enggan menjimak para tawanan wanita yang bersuami di Perang Authas, maka turunlah ayat: 'Dan (diharamkan mengawini) wanita-wanita yang telah bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki'. **(Q.S. An-Nisa': 24)**"; Maka yang diharamkan oleh Allah swt. adalah wanita-wanita yang bersuami, kecuali wanita-wanita tawanan.

(فَرْعٌ)

**Cabang:**

لَوِ ادَّعَى أَسِيرٌ قَدْ أُرِقَّ إِسْلَامَهُ قَبْلَ أَسْرِهِ . لَمْ يُقْبَلْ فِي الرِّقِّ . وَيُجْعَلُ مُسْلِمًا مِنَ الْآنَ

Apabila tawanan perang yang telah dijadikan budak mendakwakan, bahwa dirinya telah memeluk Islam sebelum tertawan, maka tidak dapat diterima mengenai pembudakan dirinya, dan dihukumi muslim semenjak itu, serta dakwaannya bisa ditetapkan berdasarkan saksi seorang laki-laki dan dua perempuan.



وَيَثْبُتُ بِشَاهِدٍ وَامْرَأَتَيْنِ

وَلَوِ ادَّعَى أَسِيرٌ أَنَّهُ مُسْلِمٌ فَإِنْ أُخِذَ مِنْ دَارِنَا صُدِّقَ بِيَمِينِهِ أَوْ مِنْ دَارِ الْحَرْبِ . فَلَا .

Apabila seorang tawanan mendakwa bahwa dirinya muslim (sebelum ditawan), jika ia terambil dari daerah kita, maka dapat dibenarkan dengan sumpahnya; kalau diambil dari daerah musuh, maka tidak bisa.

(وَإِذَا أُرِقَّ) الْحَرْبِيُّ (وَعَلَيْهِ دَيْنٌ) لِمُسْلِمٍ أَوْ ذِمِّيٍّ (لَمْ يَسْقُطْ) وَسَقَطَ إِنْ كَانَ لِحَرْبِيٍّ .

Apabila seorang kafir harbi telah dijadikan budak dan ia masih mempunyai tanggungan utang kepada seorang muslim atau dzimmi, maka tanggungannya tidak menjadi gugur, dan menjadi gugur bila utangnya kepada kafir harbi.

وَلَوِ اقْتَرَضَ حَرْبِيٌّ مِنْ حَرْبِيٍّ أَوْ غَيْرِهِ أَوِ اشْتَرَاهُ مِنْهُ شَيْئًا ثُمَّ أَسْلَمَا أَوْ أَحَدُهُمَا ، لَمْ يَسْقُطْ لِالْتِزَامِهِ بِعَقْدٍ صَحِيحٍ .

Apabila kafir harbi berutang kepada kafir harbi atau lainya, atau membeli sesuatu darinya, kemudian kedua belah pihak atau salah satunya memeluk Islam, maka tidak gugur, sebab ketetapannya dengan akad yang sah.

وَلَوْ أَتْلَفَ حَرْبِيٌّ عَلَى حَرْبِيٍّ شَيْئًا أَوْ غَصَبَهُ مِنْهُ

Apabila seorang kafir harbi rusakkan atau menggasab barang milik kafir harbi lainnya, lalu keduaduanya masuk Islam atau yang me-

فَاَسْلَمَا اَوْ اَسْلَمَ الْمُتْلِفُ فَلَا ضَمَانَ لِاَنَّهُ لَمْ يَلْتَزِمْ شَيْئًا بِعَقْدٍ حَتَّى يُسْتَدَامَ حُكْمُهُ وَلِاَنَّ الْحَرْبِيَّ لَوْ اَتْلَفَ مَالَ مُسْلِمٍ اَوْ ذِمِّيٍّ لَمْ يَضْمَنْهُ فَاَوْلَى مَالُ الْحَرْبِيِّ .

rusakkan saja yang memeluk Islam, maka tiada kewajiban menanggung, sebab ia tidak mengikat suatu akad yang akibat hukumnya dapat berjalan terus, dan karena kafir harbi bila merusakkan sesuatu milik orang muslim atau dzimmi, adalah tidak wajib menanggung; maka lebih-lebih harta milik kafir harbi.

(فَرْعٌ)

لَوْ قَهَرَ حَرْبِيٌّ دَائِنَهُ اَوْ سَيِّدَهُ اَوْ زَوْجَتَهُ مَلَكَهُ وَارْتَفَعَ الدَّيْنُ وَالرِّقُّ وَالنِّكَاحُ وَاِنْ كَانَ الْمَقْهُوْرُ كَامِلًا .

**Cabang:**

Apabila kafir harbi mengalahkan pemiutang, sayid, istri atau suaminya (yang kesemuanya juga kafir), maka ia dapat memiliki kafir yang dikalahkan dan gugurlah utangnya, hilanglah sifat budak yang ada pada dirinya dan tanggallah ikatan nikahnya, sekalipun kafir yang dikalahkan tersebut kamil (laki-laki merdeka, balig dan berakal sehat).

وَكَذَا اِنْ كَانَ الْقَاهِرُ بَعْضًا لِلْمَقْهُوْرِ وَلٰكِنْ لَيْسَ لِلْقَاهِرِ بَيْعُ مَقْهُوْرِهِ

Demikian juga, bila yang mengalahkan tersebut adalah orangtua atau anak, tetapi ia tidak dapat menjual orang yang dikalahkan (orangtua atau anaknya), sebab mereka merdeka setelah di tangannya; Lain halnya dengan pendapat As-Samhudi.



الْبَعْضَ لِعِتْقِهِ عَلَيْهِ خِلَافًا لِلسَّمْهُوْدِيِّ .

(مُهِمَّةٌ)

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ قَدْ كَثُرَ اخْتِلَافُ النَّاسِ وَتَآلِيْفُهُمْ فِي السَّرَارِي وَالْاَرِقَّاءِ الْمَجْلُوْبِيْنَ مِنَ الرُّوْمِ وَالْهِنْدِ .

**Penting:**

Guru kita berkata di dalam *Syarhul Minhaj*: Benar-benar telah banyak perselisihan orang-orang dan karangan mereka yang berkaitan dengan wanita-wanita atau laki-laki budak yang diperoleh dari Romawi dan India.

وَحَاصِلُ مُعْتَمَدِ مَذْهَبِنَا فِيْهِمْ اَنَّ مَنْ لَمْ يُعْلَمْ كَوْنُهُ غَنِيْمَةً لَمْ تُخَمَّسْ وَلَمْ تُقْسَمْ يَحِلُّ شِرَاؤُهُ وَسَائِرُ التَّصَرُّفَاتِ فِيْهِ لِاحْتِمَالِ اَنَّ آسِرَهُ الْبَائِعَ لَهُ اَوَّلًا حَرْبِيٌّ اَوْ ذِمِّيٌّ

Hasil kesimpulan pendapat Muktamad dalam mazhab kita: Orang yang diketahui bahwa dirinya termasuk ghanimah yang belum dibagi lima dan belum dibagi, adalah dibeli dan segala macam pentasarufan terhadapnya, serta bisa jadi penawan pertama yang menjualnya adalah seorang kafir harbi atau dzimmi sebab harta ghanimah yang berada di tangan harbi/dzimmi tidak terkena kewajiban membagi menjadi lima. Kasus seperti ini banyak sekali terjadi, bukan hal yang langka.

فَإِنَّهُ لَا يُخَمَّسُ عَلَيْهِ
وَهٰذَا كَثِيرٌ لَا نَادِرٌ.
فَإِنْ تَحَقَّقَ أَنَّ آخِذَهُ
مُسْلِمٌ بِنَحْوِ سَرِقَةٍ أَوْ
اخْتِلَاسٍ. لَمْ يَجُزْ شِرَاءُهُ
إِلَّا عَلَى الْوَجْهِ الضَّعِيفِ
أَنَّهُ لَا يُخَمَّسُ عَلَيْهِ.
فَقَوْلُ جَمْعٍ مُتَقَدِّمِينَ
ظَاهِرُ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ
وَالْإِجْمَاعِ عَلَى مَنْعِ وَطْءِ
السَّرَارِيِّ الْمَجْلُوبَةِ مِنَ
الرُّومِ وَالْهِنْدِ الْآنَ
يَنْصِبَ مَنْ يَقْسِمُ الْغَنَائِمَ
وَلَا حَيْفَ يَتَعَيَّنُ حَمْلُهُ
عَلَى مَا عُلِمَ أَنَّ الْغَانِمَ
لَهُ الْمُسْلِمُونَ وَأَنَّهُ
لَمْ يَسْبِقْ مِنْ أَمِيرِهِمْ

Apabila telah dengan jelas diketahui bahwa yang mengambil tawanan tersebut adalah orang muslim, dengan cara semacam dicuri atau dijambret, maka tidak boleh dibeli, kecuali menurut pendapat (Al-Wajhu) yang daif, yang menyatakan bahwa yang tertawan itu tidak boleh dibagi lima.

Maka menurut pendapat segolongan ulama Mutakaddimin: "Menurut lahir Alqur-an, Alhadis dan ijmak, adalah terlarang menjimak wanita tawanan yang diperoleh dari Romawi dan India, kecuali imam telah mengangkat pejabat pembagi ghanimah dan ia telah bekerja dengan adil", adalah nyata diterapkan budak wanita yang diketahui bahwa penawannya adalah orang Islam serta Amir mereka sebelum pengambilan ghanimah tidak berkata: "Barangsiapa yang mengambil sesuatu maka itu menjadi miliknya", sebab perkataan Amir seperti itu menurut imam tiga (Hanafi, Maliki dan Hambali rhm.) adalah diperbolehkan; Begitu juga di dalam suatu perkataan Syafi'i rhm.



قَبْلَ الْاِغْتِنَامِ مَنْ أَخَذَ
شَيْئًا فَهُوَ لَهُ لِجَوَازِهِ
عِنْدَ الْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ
وَفِي قَوْلٍ لِلشَّافِعِيِّ.
بَلْ زَعَمَ التَّاجُ الْفَزَارِيُّ
أَنَّهُ لَا يَلْزَمُ الْإِمَامَ قِسْمَةُ
الْغَنَائِمِ وَلَا تَخْمِيسُهَا، وَلَهُ
أَنْ يَحْرِمَ بَعْضَ الْغَانِمِينَ
لٰكِنْ رَدَّ الْمُصَنِّفُ وَغَيْرُهُ
بِأَنَّهُ مُخَالِفٌ لِلْإِجْمَاعِ.
وَطَرِيقُ مَنْ وَقَعَ بِيَدِهِ
غَنِيمَةٌ لَمْ تُخَمَّسْ رَدُّهَا
لِمُسْتَحِقٍّ عُلِمَ. وَإِلَّا فَلِلْقَاضِي
كَالْمَالِ الضَّائِعِ. أَيِ
الَّذِي لَمْ يَقَعِ الْيَأْسُ مِنْ
صَاحِبِهِ، وَإِلَّا كَانَ مِلْكَ
بَيْتِ الْمَالِ. فَلِمَنْ لَهُ

Bahkan At-Tajul Fazari mempunyai praduga, bahwa imam (kepala negara) tidak berkewajiban membagi harta ghanimah dan membagilimakan, dan ia boleh menghalangi sebagian dari para pengambil ghanimah (ghanimin), tetapi pendapat ini ditolak oleh pengarang kitab ini dan lainnya, lantaran menyalahi ijmak.

Jalan keluar agar ghanimah tidak dibagi menajdi lima bagi orang yang mendapatkannya: Mengembalikan harta tersebut kepada pemiliknya bila diketahui (lalu setelah ia dapat membelinya dengan akad baru dan setelah itu halal dijimak); Bila pemiliknya tidak diketahui, maka diserahkan kepada qadhi, sebagaimana harta yang tersia-sia (mal dhai'), yaitu yang tidak bisa diharapkan pemiliknya. Jika pemiliknya tidak bisa diharapkan, maka menjadi milik Baitulmal; Karena itu, barangsiapa yang mempunyai hak atas harta

فِيْهِ حَقُّ الظَّفَرِ بِهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ.

itu dari Baitulmal, bolehlah mengambilnya. Demikian menurut pendapat Al-Muktamad.

وَمِنْ ثَمَّ كَانَ الْمُعْتَمَدُ كَمَا مَرَّ. اَنَّ مَنْ وَصَلَ لَهُ شَيْءٌ يَسْتَحِقُّهُ مِنْهُ. حَلَّ لَهُ اَخْذُهُ وَاِنْ ظُلِمَ الْبَاقُوْنَ.

Dari situ, maka pendapat yang Muktamad seperti yang telah lewat, bahwa barangsiapa yang mendapatkan sesuatu dari Baitulmal, yang memang ikut berhak padanya, maka halal mengambilnya, sekalipun orang-orang lain dizaliminya.

نَعَمْ، اَلْوَرَعُ لِمُرِيْدِ التَّسَرِّى اَنْ يَشْتَرِيَ ثَانِيًا مِنْ وَكِيْلِ بَيْتِ الْمَالِ لِاَنَّ الْغَالِبَ عَدَمُ التَّخَمُّسِ وَالْيَأْسُ مِنْ مَعْرِفَةِ مَالِكِهَا فَيَكُوْنُ مِلْكًا لِبَيْتِ الْمَالِ. اِنْتَهَى.

Memang, tapi untuk kewarakan bagi orang yang menjimak wanita amat seperti itu, hendaklah membelinya kembali dari wakil Baitulmal, karena pada galibnya belum dibagi lima dan harapan untuk mengetahui pemiliknya sudah tidak ada lagi; yang karenanya menjadi milik Baitulmal -Selesai perkataan Guru kita-.

( تَتِمَّةٌ )

**Penyempurna:**

يُعْتَقُ رَقِيْقٌ حَرْبِيٌّ اِذَا

Budak milik kafir harbi apabila melarikan diri, lalu memeluk Islam sekalipun sebelum terjadi gencatan



هَرَبَ ثُمَّ اَسْلَمَ وَلَوْ بَعْدَ الْهُدْنَةِ اَوْ اَسْلَمَ ثُمَّ هَرَبَ قَبْلَهَا وَاِنْ لَمْ يُهَاجِرْ اِلَيْنَا.

senjata, atau masuk Islam kemudian melarikan sebelum gencatan senjata, adalah dihukumi merdeka, sekalipun ia tidak hijrah ke daerah kita.

لَا عَكْسُهُ بِاَنْ اَسْلَمَ بَعْدَ هُدْنَةٍ ثُمَّ هَرَبَ فَلَا يُعْتَقُ لٰكِنْ لَا يُرَدُّ عَلَى سَيِّدِهِ.

Sebaliknya, tidak bisa dihukumi merdeka yaitu apabila ia memeluk Islam setelah gencatan senjata, lalu melarikan diri, tetapi tidak bisa dikembalikan lagi kepada sayidnya.

فَاِنْ لَمْ يُعْتِقْهُ بَاعَهُ الْاِمَامُ مِنْ مُسْلِمٍ اَوْ دَفَعَ لِسَيِّدِهِ قِيْمَتَهُ مِنْ مَالِ الْمَصَالِحِ وَاَعْتَقَهُ عَنِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْوَلَاءُ لَهُمْ.

Kemudian, bila sayidnya tidak mau memerdekakannya, maka imam wajib menjualnya kepada orang muslim dan menyerahkan kepada sayidnya sebesar harganya yang diambilkan dari jatah kemaslahatan muslimin, lalu imam memerdekakannya atas nama kaum muslimin serta wala' mereka bersama.

وَاِنْ اَتَانَا بَعْدَ الْهُدْنَةِ وَشَرْطِ رَدِّ مَنْ جَاءَ مِنْهُمْ اِلَيْنَا حُرٌّ ذَكَرٌ مُكَلَّفٌ

Bila setelah terjadi gencatan senjata dan di situ disyaratkan ada pengembalian siapa pun yang datang kepada kita dari mereka (orang-orang kafir), datang kepada kita seorang mukalaf yang muslim, maka jika di daerah musuh tidak mempunyai keluarga

مُسْلِمًا فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ ثَمَّ عَشِيرَةٌ تَحْمِيهِ لَمْ يُرَدَّ وَإِلَّا رُدَّ عَلَيْهِمْ بِطَلَبِهِمْ بِالتَّخْلِيَةِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ طَالِبِهِ بِلَا إِجْبَارٍ عَلَى الرُّجُوعِ مَعَ طَالِبِهِ .

yang memberikan keamanan kepada mukalaf tersebut, maka ia tidak boleh dikembalikan kepada mereka; Kalau mempunyai, maka atas permintaan mereka, bisa dikembalikan dengan melepaskan antara dirinya dan orang yang menuntut, tanpa dipaksa kembali bersama-sama yang meminta (menuntut)nya.

وَكَذَا لَا يُرَدُّ صَبِيٌّ وَمَجْنُونٌ وَصَفَا الْإِسْلَامَ أَمْ لَا. وَامْرَأَةٌ وَخُنْثَى أَسْلَمَتَا أَيْ لَا يَجُوزُ رَدُّهُمْ وَلَوْ لِنَحْوِ الْأَبِ لِضَعْفِهِمْ.

Demikian pula, tidak dikembalikan anak kecil dan orang gila, baik mengucapkan syahadat atau tidak; begitu juga dengan wanita dan banci, mereka tidak boleh dikembalikan kepada orang-orang kafir, sekalipun kepada semacam ayah, sebab kelemahan mereka semua.

وَيَغْرَمُونَ لَنَا قِيمَةَ رَقِيقٍ ارْتَدَّ دُونَ الْحُرِّ الْمُرْتَدِّ

Mereka wajib membayar kepada kita harga budak yang murtad, bukan orang merdeka yang murtad.



# ( بَابُ الْقَضَاءِ )

# BAB PERADILAN

بِالْمَدِّ. أَيِ الْحُكْمُ بَيْنَ النَّاسِ

Lafal *Al-Qadha'* dibaca mad (panjang), yang artinya "menghukumi sesama menusia".

وَالْأَصْلُ فِيهِ قَبْلَ الْإِجْمَاعِ قَوْلُهُ تَعَالَى وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ. وَقَوْلُهُ : فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ

Dasar hukumnya sebelum ijmak adalah firman Allah swt.: *"Dan hendaklah kalian menghukumi di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah."* **(Q.S. Al-Maidah: 49)**, dan firman-Nya: *"maka hukumlah di antara mereka dengan adil."* **(Q.S. Al-Maidah: 42).**

وَأَخْبَارٌ كَخَبَرِ الصَّحِيحَيْنِ إِذَا حَكَمَ حَاكِمٌ أَيْ أَرَادَ الْحُكْمَ. فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ .

Beberapa hadis, misalnya hadis riwayat Bukhari-Muslim: *"Apabila seorang hakim hendak memutuskan suatu hukum, lalu berijtihad dan ijtihadnya benar, maka ia memperoleh dua pahala, dan bila hendak menghukumi, lalu berijtihad dan salah dalam ijtihadnya, maka ia memperoleh satu pahala."*

وَفِي رِوَايَةٍ بَدَلَ الْأُولَى

Dalam riwayat yang lain sebagai ganti dari kalimat pertama terse-

فَلَهُ عَشَرَةُ أُجُورٍ

butkan: "..., *maka ia memperoleh sepuluh pahala.*"

قَالَ فِي شَرْحِ الْمُسْلِمِ أَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى أَنَّ هٰذَا فِي حَاكِمٍ عَالِمٍ مُجْتَهِدٍ. أَمَّا غَيْرُهُ فَآثِمٌ بِجَمِيعِ أَحْكَامِهِ وَإِنْ وَافَقَ الصَّوَابَ. لِأَنَّ إِصَابَتَهُ اِتِّفَاقِيَّةٌ.

Imam An-Nawawi berkata di dalam *Syarah Muslim*: Kaum Muslimin sudah berijmak, bahwa yang dimaksud dengan hakim di sini adalah hakim yang alim lagi pula mujtahid. Adapun hakim yang tidak begitu, maka ia berdosa dalam semua putusan hukumnya sekalipun benar, sebab kebenarannya hanyalah ketetapan saja.

وَصَحَّ خَبَرُهُ: اَلْقُضَاةُ ثَلَاثَةٌ: قَاضٍ فِي الْجَنَّةِ وَقَاضِيَانِ فِي النَّارِ.

Tersebut di dalam hadis sahih: *"Qadhi itu ada tiga macam; satu masuk ke surga dan yang dua masuk ke neraka."*

وَفُسِّرَ الْأَوَّلُ بِأَنَّهُ مَنْ عَرَفَ الْحَقَّ وَقَضَى بِهِ وَالْأَخِيرَانِ بِمَنْ عَرَفَ وَجَارَ فِي الْحُكْمِ وَمَنْ قَضَى عَلَى جَهْلٍ.

Yang pertama ditafsiri dengan qadhi yang mengetahui kebenaran, lalu menghukumi dengan yang benar itu, sedang dua yang lainnya adalah qadhi yang tahu kebenaran dan menyimpang darinya, dan qadhi yang menghukumi dengan kebodohannya



وَمَا جَاءَ فِي التَّحْذِيرِ عَنْهُ كَخَبَرِ: مَنْ جُعِلَ قَاضِيًا فَقَدْ ذُبِحَ بِغَيْرِ سِكِّينٍ مَحْمُولٌ عَلَى عِظَمِ الْخَطَرِ فِيهِ أَوْ عَلَى مَنْ يُكْرَهُ لَهُ الْقَضَاءُ أَوْ يَحْرُمُ.

Mengenai hadis yang memberikan peringatan terhadap jabatan qadhi, misalnya: "Barangsiapa diangkat menjadi qadhi, maka ia betul-betul disembelih tanpa menggunakan pisau", adalah dihubungkan dengan arti besar bahaya di dalam jabatan itu, atau kepada orang yang makruh/haram memegang jabatan itu.

(هُوَ) أَيْ قَبُولُهُ مِنْ مُتَعَدِّدٍ دِينٍ صَالِحِينَ لَهُ (فَرْضُ كِفَايَةٍ) فِي النَّاحِيَةِ بَلْ أَسْنَى فُرُوضِ الْكِفَايَةِ، حَتَّى قَالَ الْغَزَالِيُّ أَنَّهُ أَفْضَلُ مِنَ الْجِهَادِ فَإِنِ امْتَنَعَ الصَّالِحُونَ لَهُ أَثِمُوا.

Penerimaan jabatan sebagai qadhi oleh beberapa orang yang patut menjabatnya dalam suatu wilayah keqadhian adalah fardu kifayah, bahkan termasuk golongan fardu yang utama, sehingga Al-Ghazali berkata, bahwa menjabat menjadi qadhi adalah lebih utama daripada berjihad. Karena itu, jika mereka yang patut menjabat menjadi qadhi kesemuanya menolak, maka berdosa semua.

أَمَّا تَوْلِيَةُ الْإِمَامِ أَوْ نَائِبِهِ لِأَحَدِهِمْ فِي إِقْلِيمٍ فَفَرْضُ عَيْنٍ عَلَيْهِ ثُمَّ عَلَى

Adapun pengangkatan oleh imam/wakilnya terhadap seorang di antara mereka yang patut menjabatnya dalam satu kawasan wilayah, adalah fardu ain bagi pemegang kekuasaan (Dzi Syaukhah).

ذِي شَوْكَةٍ .

وَلَا يَجُوزُ إِخْلَاءُ مَسَافَةِ الْعَدْوَى عَنْ قَاضٍ .

Dalam setiap radius jarak *Adwa* tidak boleh kosong dari seorang qadhi (jarak Adwa adalah suatu jarak bila seseorang berangkat dengan menaiki unta yang bermuatan sejak fajar terbit dari rumahnya menuju ke tempat qadhi, bisa kembali lagi ke rumahnya pada hari itu juga setelah secukupnya mengajukan dakwaan, jawaban, pengemukakan bayinah yang ada di tempat dan penyidikannya).

( فَرْعٌ )

**Cabang:**

لَا بُدَّ مِنْ تَوْلِيَةٍ مِنَ الْإِمَامِ أَوْ مَأْذُونِهِ وَلَوْ لِمَنْ تَعَيَّنَ لِلْقَضَاءِ .

(Untuk menjabat sebagai qadhi) harus ada pengangkatan dari imam atau orang yang diberi izin untuk mengangkat, sekalipun untuk seseorang yang dirinya terkena hukum fardu Ain menjabat sebagai qadhi.

فَإِنْ فُقِدَ الْإِمَامُ فَتَوْلِيَةُ أَهْلِ الْحِلِّ وَالْعَقْدِ فِي الْبَلَدِ أَوْ بَعْضِهِمْ مَعَ رِضَا الْبَاقِينَ .

Apabila tidak ada imam, maka pengangkatannya dari Ahlul Halli wal 'Aqdi (yaitu semacam anggota DPR dan MPR) di daerah setempat atau sebagian dari mereka atas kerelaan anggota yang lain.

وَلَوْ وَلَّاهُ أَهْلُ جَانِبٍ مِنَ الْبَلَدِ صَحَّ فِيهِ دُونَ الْآخَرِ .

Apabila qadhi diangkat oleh Ahlul Halli wal 'Aqdi salah satu penjuru dari suatu daerah, maka ia sah untuk qadhinya penjuru tersebut, bukan penjuru yang lain.



وَمِنْ صَرِيحِ التَّوْلِيَةِ " وَلَّيْتُكَ " أَوْ " قَلَّدْتُكَ الْقَضَاءَ " وَمِنْ كِنَايَتِهَا عَوَّلْتُ وَاعْتَمَدْتُ عَلَيْكَ فِيهِ .

Di antara pernyataan pengangkatan yang sharih adalah: "Aku mengangkatmu sebagai qadhi/ Aku serahkan kepadamu jabatan qadhi". Sedang di antara pernyataan kinayahnya: Aku berpegang/berpedoman kepadamu dalam masalah keqadhian.

وَيُشْتَرَطُ الْقَبُولُ لَفْظًا وَكَذَا فَوْرًا فِي الْحَاضِرِ وَعِنْدَ بُلُوغِ الْخَبَرِ فِي غَيْرِهِ وَقَالَ جَمْعٌ مُحَقِّقُونَ . الشَّرْطُ عَدَمُ الرَّدِّ .

Disyaratkan ada qabul secara lafal; demikian pula disyaratkan dengan seketika bagi orang yang berada di tempat dan ketika berita pengangkatan dirinya diterima bagi orang yang tidak berada di tempat. Segolongan ulama Muhaqqiqun berkata: Syaratnya adalah tidak ada penolakan jabatan.

وَمَنْ تَعَيَّنَ فِي نَاحِيَةٍ لَزِمَهُ قَبُولُهُ وَكَذَا طَلَبُهُ وَلَوْ بِبَذْلِ مَالٍ وَإِنْ خَافَ مِنْ نَفْسِهِ الْمَيْلَ .

Barangsiapa dirinya terkena hukum fardu ain menjabat sebagai qadhi di suatu wilayah, maka ia wajib menerimanya; Demikian pula wajib menuntutnya, sekalipun dengan memakan biaya dan mengkhawatirkan dirinya akan menyimpang.

فَإِنْ لَمْ تَعَيَّنْ فِيهَا كُرِهَ لِلْمَفْضُولِ الْقَبُولُ وَالطَّلَبُ

Bila dirinya tidak terkena hukum fardu ain di situ, maka bagi *Mafdhul* (orang yang di bawah lebih utama) menyanggupi dan memintanya bila

إِنْ لَمْ يَمْتَنِعِ الْأَفْضَلُ وَيَحْرُمُ طَلَبُهُ بِعَزْلِ صَالِحٍ لَهُ وَلَوْ مَفْضُوْلًا.

yang lebih utama menjabat menolak. Haram meminta jabatan qadhi dengan memecat orang yang patut menjabatnya, sekalipun yang terpecat itu Mafdhul.

(وَشَرْطُ قَاضٍ، كَوْنُهُ أَهْلًا لِلشَّهَادَاتِ) كُلِّهَا بِأَنْ يَكُوْنَ مُسْلِمًا مُكَلَّفًا حُرًّا ذَكَرًا عَدْلًا سَمِيْعًا وَلَوْ بِالصِّيَاحِ بَصِيْرًا.

Syarat qadhi adalah orang yang dapat memegang syahadah (persaksian); Yaitu laki-laki muslim, mukalaf, adil, merdeka, dapat mendengar -sekalipun dengan dikeraskan suaranya- dan yang dapat melihat.

فَلَا يُوَلَّى مَنْ لَيْسَ كَذٰلِكَ وَالْأَعْمٰى وَهُوَ مَنْ يَرَى الشَّبَحَ وَلَا يُمَيِّزُ الصُّوْرَةَ وَإِنْ قَرُبَتْ، بِخِلَافِ مَنْ يُمَيِّزُهَا إِذَا قَرُبَتْ بِحَيْثُ يَعْرِفُهَا وَلَوْ بِتَكَلُّفٍ وَمَزِيْدِ تَأَمُّلٍ وَإِنْ عَجَزَ عَنْ قِرَاءَةِ الْمَكْتُوْبِ.

Karena itu, orang yang tidak memenuhi syarat di atas tidak dapat diangkat menjadi qadhi.
Orang yang buta adalah orang yang melihat sesuatu, tetapi tidak dapat membedakan apa dan siapanya (samar), sekalipun dekat. Lain halnya orang yang dapat membedakan rupa bila berada di jarak dekat dengan yang dilihat; yaitu sekira dapat mengenalinya, sekalipun dengan usaha sungguh dan meneliti yang cukup lama, sekalipun tidak dapat membaca tulisan.

وَاخْتِيْرَ صِحَّةُ وِلَايَةِ

Ada pendapat yang dipilih mengenai kesahan pengangkatan qadhi



الْأَعْمٰى.

terhadap orang buta.

(كَافِيًا) لِلْقِيَامِ بِمَنْصِبِ الْقَضَاءِ، فَلَا يُوَلَّى مُغَفَّلٌ وَمُخْتَلٌّ نَظَرٍ بِكِبَرٍ أَوْ مَرَضٍ.

(Disyaratkan lagi) mumpuni untuk memegang jabatan qadhi. Karena itu, pelupa dan orang yang rusak pikirannya sebab tua atau sakit, adalah tidak dapat diangkat menjadi qadhi.

(مُجْتَهِدًا) فَلَا يَصِحُّ تَوْلِيَةُ جَاهِلٍ وَمُقَلِّدٍ وَإِنْ حَفِظَ مَذْهَبَ إِمَامِهِ لِعَجْزِهِ عَنْ إِدْرَاكِ غَوَامِضِهِ.

Juga disyaratkan harus seorang mujtahid. Karena itu, tidak sah mengangkat orang yang bodoh dan orang yang taklid, sekalipun hafal terhadap mazhab imamnya, sebab ketidakmampuan seorang muqallid memecahkan hal-hal yang rumit di dalam mazhabnya sendiri.

وَالْمُجْتَهِدُ: مَنْ يَعْرِفُ بِأَحْكَامِ الْقُرْآنِ مِنَ الْعَامِّ وَالْخَاصِّ وَالْمُجْمَلِ وَالْمُبَيَّنِ وَالْمُطْلَقِ وَالْمُقَيَّدِ وَالنَّصِّ وَالظَّاهِرِ وَالنَّاسِخِ وَالْمَنْسُوْخِ وَالْمُحْكَمِ وَالْمُتَشَابِهِ.

Mujtahid adalah: Orang yang mengetahui hukum-hukum Alqur-an, dari segi Am dan Khashnya, mana yang Mujmal dan yang Mubayyan, mana yang Mutlak dan Muqayyad, Nash dan Zhahir, mana yang Nasikh dan yang Mansukh, serta yang Muhkam dan mana yang Mutasyabih.

وَبِأَحْكَامِ السُّنَّةِ مِنْ

Mengetahui hukum-hukum hadis dari segi Mutawatir, yaitu hadis yang

الْمُتَوَاتِرِ وَهُوَ مَا تَعَدَّدَتْ طُرُقُهُ وَالْآحَادِ وَهُوَ بِخِلَافِهِ. وَالْمُتَّصِلُ بِاتِّصَالِ رِوَايَتِهِ إِلَيْهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُسَمَّى الْمَرْفُوعَ أَوْ إِلَى الصَّحَابِيِّ فَقَطْ وَيُسَمَّى الْمَوْقُوفَ. وَالْمُرْسَلِ وَهُوَ قَوْلُ التَّابِعِيِّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَا أَوْ فَعَلَ كَذَا.

banyak jalur riwayatnya; Ahad, yaitu hadis yang bukan Mutawatir, yang Muttashil, -yaitu hadis yang rawinya bersambung sampai pada Rasulullah saw. dan ini disebut Marfu', atau bersambung sampai para sahabat dan ini berstatus Mauquf-, dan yang Mursal, -yaitu ucapan tabiin: "Rasulullah saw. bersabda begini atau berbuat begini"-.

وَبِحَالِ الرُّوَاةِ قُوَّةً أَوْ ضَعْفًا

Mengetahui keadaan rawi hadis dari segi yang kuat dan lemahnya.

وَمَا تَوَاتَرَ نَاقِلُوهُ وَأَجْمَعَ السَّلَفُ عَلَى قَبُولِهِ لَا يُبْحَثُ عَنْ عَدَالَةِ نَاقِلِيهِ.

Adapun hadis yang mencapai derajat Mutawatir dan para ulama salaf sepakat untuk menerimanya, adalah tidak perlu dibahas lagi keadilan perawinya.



وَلَهُ الِاكْتِفَاءُ بِتَعْدِيلِ إِمَامٍ عَرَفَ صِحَّةَ مَذْهَبِهِ فِي الْجَرْحِ وَالتَّعْدِيلِ.

Seorang Mujtahid cukup berpegang dengan pen-*ta'dil*-an (penilaian bahwa perawi itu adil) yang telah diberikan oleh ahli hadis, yang mana Mujtahid tersebut mengetahui kesahan mazhab yang diikuti oleh ahli hadis tersebut dalam masalah *Tajrih* (penilaian ketidakadilan perawi) dan *Ta'dil*.

وَيُقَدَّمُ عِنْدَ التَّعَارُضِ الْخَاصُّ عَلَى الْعَامِّ وَالْمُقَيَّدُ عَلَى الْمُطْلَقِ وَالنَّصُّ عَلَى الظَّاهِرِ. وَالْمُحْكَمُ عَلَى الْمُتَشَابِهِ. وَالنَّاسِخُ وَالْمُتَّصِلُ وَالْقَوِيُّ عَلَى مُقَابِلِهَا.

Di saat menemukan dalil yang bertentangan (Ta'arudh), maka dimenangkan/didahulukan dalil yang Khash atas Am, dalil Muqayad atas Mutlak, dalil Nash atas Zhahir, dalil Muhkam atas Mutasyabih, Nasikh/Muttashil/Qawi atas kebalikannya.

وَلَا تَنْحَصِرُ الْأَحْكَامُ فِي خَمْسِمِائَةِ آيَةٍ وَلَا خَمْسِمِائَةِ حَدِيثٍ خِلَافًا لِزَاعِمِهِمَا.

Hukum-hukum seperti itu yang dimaksud tidaklah cukup hanya dengan 500 ayat Alqur-an dan 500 hadis, lain halnya dengan pendapat yang menduga kecukupannya.

وَبِالْقِيَاسِ بِأَنْوَاعِهِ الثَّلَاثَةِ مِنَ الْجَلِيِّ وَهُوَ مَا يُقْطَعُ فِيْهِ بِنَفْيِ الْفَارِقِ كَقِيَاسِ ضَرْبِ الْوَالِدِ عَلَى تَأْفِيْفِهِ . أَوِ الْمُسَاوِيْ وَهُوَ مَا يَبْعُدُ فِيْهِ وُجُوْدُ الْفَارِقِ كَقِيَاسِ إِحْرَاقِ مَالِ الْيَتِيْمِ عَلَى أَكْلِهِ ، أَوْ الْأَدْوَنِ وَهُوَ مَا لَا يَبْعُدُ فِيْهِ وُجُوْدُ الْفَارِقِ كَقِيَاسِ الذُّرَّةِ عَلَى الْبُرِّ فِي الرِّبَا بِجَامِعِ الطَّعْمِ .

Mengetahui kias dengan tiga macam: *Kias Jali*; yaitu sesuatu yang dapat dipastikan tidak ada perbedaan antara Asal dan furuk (cabang), misalnya memukul orangtua dikiaskan dengan berkata kasar kepadanya; *Kias Musawi*; Yaitu kias yang di situ jauh adanya pembeda, misalnya membakar harta anak yatim dikiaskan dengan memakannya; dan *Kias Adwan*; Yaitu kias yang tidak jauh di situ ada pembeda, misalnya jagung dikiaskan dengan gandum dalam masalah riba, samasama bentuk makanan.

وَبِلِسَانِ الْعَرَبِ لُغَةً وَنَحْوًا وَصَرْفًا وَبَلَاغَةً

(Syarat Mujtahid lagi) mengetahui bahasa Arab dari segi *Balaghah*, *Nahwu*, *Sharaf* dan *Lughat*.

بِأَقْوَالِ الْعُلَمَاءِ مِنَ الصَّحَابَةِ فَمَنْ بَعْدَهُمْ . وَلَوْ فِيْمَا يَتَكَلَّمُ فِيْهِ فَقَطْ لِئَلَّا يُخَالِفَهُمْ

Mengetaui kaul-kaul ulama dari kalangan para sahabat dan sesudahnya, sekalipun dalam masalah pembicaraan yang berkaitan dengan keqadhian saja, agar pendapatnya nanti tidak bertentangan dengan mereka.



وَقَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ اِجْتِمَاعُ ذٰلِكَ كُلِّهِ إِنَّمَا هُوَ الشَّرْطُ لِلْمُجْتَهِدِ الْمُطْلَقِ الَّذِيْ يُفْتِيْ فِيْ جَمِيْعِ أَبْوَابِ الْفِقْهِ .

Ibnush Shalah berkata: Terkumpulnya semua syarat di atas hanyalah bagi Mujtahid Mutlak yang akan berfatwa dalam seluruh Bab Fikih.

أَمَّا الْمُقَيَّدُ لَا يَعْدُو مَذْهَبَ إِمَامٍ خَاصٍّ فَلَيْسَ عَلَيْهِ غَيْرُ مَعْرِفَةِ قَوَاعِدِ إِمَامِهِ وَلْيُرَاعِ فِيْهَا مَا يُرَاعِيْهِ الْمُطْلَقُ فِيْ قَوَانِيْنِ الشَّرْعِ، فَإِنَّهُ مَعَ الْمُجْتَهِدِ كَالْمُجْتَهِدِ مَعَ نُصُوْصِ الشَّرْعِ .

Adapun Mujtahid Muqayad yang tidak melewati dari mazhab imamnya, maka dia hanya disyaratkan mengetahui kaidah-kaidah imam mazhabnya, dan hendaknya di dalam menghadapi kaidah-kaidah tersebut dia memperhatikan hal-hal yang telah diperhatikan oleh Mujtahid Mutlak dalam menghadapi undang-undang syarak. Hubungan Mujtahid Muqayad terhadap Mujtahid Mutlaknya adalah sebagaimana hubungan Mujtahid Mutlak terhadap nash-nash syarak.

وَمِنْ ثَمَّ لَمْ يَكُنْ لَهُ عُدُوْلٌ عَنْ نَصِّ إِمَامِهِ

Karena itu, bagi Mujtahid Muqayad tidak boleh menyimpang dari nash imam mazhabnya, sebagaimana Mujtahid Mutlak tidak diperbolehkan menyimpang dari nash syarak.

كَمَا لَا يَجُوزُ الِاجْتِهَادُ مَعَ النَّصِّ. اِنْتَهَى.

Selesai.

(فَإِنْ وَلَّى سُلْطَانٌ) وَلَوْ كَافِرًا أَوْ (ذُوْ شَوْكَةٍ) غَيْرُهُ فِي بَلَدٍ. بِأَنِ انْحَصَرَتْ قُوَّتُهَا فِيْهِ (غَيْرَ أَهْلٍ) لِلْقَضَاءِ. كَمُقَلِّدٍ وَجَاهِلٍ وَفَاسِقٍ اَىْ مَعَ عِلْمِهِ بِنَحْوِ فِسْقِهِ وَإِلَّا بِأَنْ ظَنَّ عَدَالَتَهُ مَثَلًا وَلَوْ عَلِمَ فِسْقَهُ لَمْ يُوَلِّهِ فَالظَّاهِرُ كَمَا جَزَمَ بِهِ شَيْخُنَا لَا يَنْفُذُ حُكْمُهُ. وَكَذَا لَوْ زَادَ فِسْقُهُ وَارْتَكَبَ مُفَسِّقًا آخَرَ عَلَى تَرَدُّدٍ فِيْهِ اِنْتَهَى.

Kemudian, bila sultan walaupun kafir atau Dzu Syaukhah selain sultan pada suatu daerah, sebagaimana suatu daerah berada di tangan Dzu Syaukah mengangkat qadhi yang bukan ahlinya, misalnya Muqallid, bodoh atau fasik, sedangkan ia mengetahui kefasikannya, atau dengan memperkirakan keadilannya, di mana bila ia mengetahui kefasikannya pasti tidak mengangkatnya, maka menurut Guru kita adalah hukum yang diputuskan oleh qadhi seperti itu tidak berlaku; dan demikian pula bila kefasikannya bertambah atau mengerjakan kefasikan yang lainnya, di sini masih diragukan masalahnya. Selesai.



وَجَزَمَ بَعْضُهُمْ بِنُفُوْذِ تَوْلِيَتِهِ وَإِنْ وَلَّاهُ غَيْرُ عَالِمٍ بِفِسْقِهِ وَكَعَبْدٍ وَامْرَأَةٍ وَأَعْمَى. (نَفَذَ) مَا فَعَلَهُ مِنَ التَّوْلِيَةِ وَإِنْ كَانَ هُنَاكَ مُجْتَهِدٌ عَدْلٌ عَلَى الْمُعْتَمَدِ.

Sebagian fukaha ada yang memantapi, bahwa pengangkatan terhadap qadhi yang fasik adalah berjalan terus, sekalipun Sultan/Dzu Syaukah yang mengangkatnya tidak mengetahui kefasikannya. Begitu juga berjalan terus pengangkatan yang dilakukan oleh Sultan/Dzu Syaukah terhadap budak, wanita dan orang buta, sekalipun di daerah tersebut terdapat seorang Mujtahid yang adil, menurut pendapat Muktamad.

فَيَنْفُذُ قَضَاءُ مَنْ وَلَّاهُ لِلضَّرُورَةِ وَلِئَلَّا تَتَعَطَّلَ مَصَالِحُ النَّاسِ وَإِنْ نَازَعَ كَثِيْرُوْنَ فِيْمَا ذُكِرَ فِي الْفَاسِقِ وَأَطَالُوْا وَصَوَّبَهُ الزَّرْكَشِيُّ.

Karena itu, sebab darurat agar kemaslahatan orang banyak tidak terbengkalai, maka putusan hukum qadhi yang diangkat tersebut bisa berlaku, sekalipun banyak ulama yang menentangnya dalam kaitan dengan qadhi fasik, dan secara panjang-lebar mereka menguraikannya, serta dibenarkan oleh Az-Zarkasyi.

قَالَ شَيْخُنَا: وَمَا ذُكِرَ فِي الْمُقَلِّدِ مَحَلُّهُ إِنْ كَانَ ثَمَّ مُجْتَهِدٌ. وَإِلَّا نَفَذَتْ تَوْلِيَةُ الْمُقَلِّدِ وَلَوْ مِنْ غَيْرِ ذِي شَوْكَةٍ: وَكَذَا

Guru kita berkata: Berlakunya pengangkatan yang dilakukan oleh Sultan/Dzu Syaukah terhadap Muqallid terhadap kaitannya adalah bila di daerah situ ada seorang Mujtahid, (tetapi) bila di situ terdapat seorang Mujtahid, maka pengangkatan terhadap qadhi yang Muqallid bisa berlaku, sekalipun yang melaksanakan (melantik) adalah bukan Dzu Syaukah; Demi-

الْفَاسِقُ . فَإِنْ كَانَ هُنَاكَ عَدْلٌ اُشْتُرِطَتْ شَوْكَةٌ وَإِلَّا فَلَا .

kian pula pelantikan terhadap qadhi fasik. Bila di situ terdapat orang yang adil, maka disyaratkan pengangkatannya oleh Dzu Syaukah dan kalau tidak terdapat, maka tidak disyaratkan.

كَمَا يُفِيْدُهُ ذٰلِكَ قَوْلُ ابْنِ الرِّفْعَةِ : اَلْحَقُّ أَنَّهُ إِذَا لَمْ يَكُنْ ثَمَّ مَنْ يَصْلُحُ لِلْقَضَاءِ نَفَذَتْ تَوْلِيَةُ غَيْرِ الصَّالِحِ قَطْعًا .

Rincian di atas sebagaimana yang diambil dari ucapan Ibnur Rif'ah: Yang benar, bahwa apabila di situ tidak terdapat orang yang patut menjabat sebagai qadhi, maka secara pasti adalah sah pengangkatan terhadap orang yang tidak patut.

وَالْأَوْجَهُ . أَنَّ الْقَاضِيَ الضَّرُوْرَةَ يَقْضِيْ بِعِلْمِهِ وَيَحْفَظُ مَالَ الْيَتِيْمِ وَيَكْتُبُ لِقَاضٍ آخَرَ . خِلَافًا لِلْحَضْرَمِيِّ

Menurut pendapat Al-Aujah: Qadhi yang terangkat karena darurat, adalah bisa menghukumi berdasarkan pengetahuannya, berhak memelihara harta anak yatim dan menulis surat kepada qadhi lain; Lain halnya menurut pendapat Al-Hadhrami.

وَصَرَّحَ جَمْعٌ مُتَأَخِّرُوْنَ بِأَنَّ قَاضِيَ الضَّرُوْرَةِ يَلْزَمُهُ بَيَانُ مُسْتَنَدِهِ فِيْ سَائِرِ أَحْكَامِهِ وَلَا يُقْبَلُ قَوْلُهُ " حَكَمْتُ بِكَذَا "

Segolongan ulama Mutaakhirin menjelaskan, bahwa qadhi darurat itu dalam segala putusan hukumnya adalah harus berdasarkan pedoman, dan tidak bisa diterima ucapannya: "Kuputuskan hukumnya begini", tanpa menyebutkan dasar yang digunakan memutuskan.



مِنْ غَيْرِ بَيَانِ مُسْتَنَدِهِ فِيْهِ .

وَلَوْ طَلَبَ الْخَصْمُ مِنَ الْقَاضِيْ الْفَاسِقِ تَبْيِيْنَ الشُّهُوْدِ الَّتِيْ ثَبَتَ بِهَا الْأَمْرُ لَزِمَ الْقَاضِيَ بَيَانُهُمْ . وَإِلَّا ، لَمْ يَنْفُذْ حُكْمُهُ .

Apabila si terdakwa memohon kepada qadhi untuk dijelaskan siapa para saksi yang menguatkan dakwaan atas dirinya, maka qadhi wajib menjelaskan semua; kalau tidak, maka putusan yang diberikan tidak berlaku.

(فَرْعٌ)

**Cabang:**

يُنْدَبُ لِلْإِمَامِ إِذَا وَلَّى قَاضِيًا أَنْ يَأْذَنَ لَهُ فِي الْإِسْتِخْلَافِ .

Sunah bagi imam (kepala negara) apabila mengangkat seorang qadhi, hendaknya mengizinkan pula untuk mengangkat pembantunya.

وَإِنْ أَطْلَقَ التَّوْلِيَةَ اسْتَخْلَفَ فِيْمَا لَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ لَا غَيْرِهِ فِي الْأَصَحِّ .

Bila pengangkatan oleh imam diberikan secara mutlak, maka qadhi yang terangkat diperbolehkan mengangkat pembantu untuk menangani urusan-urusan yang dirinya tidak mampu menanganinya, bukan urusan selain itu, menurut pendapat Al-Ashah.

(مُهِمَّةٌ)

يَحْكُمُ الْقَاضِى بِاجْتِهَادِهِ إِنْ كَانَ مُجْتَهِدًا، أَوِاجْتِهَادِ مُقَلَّدِهِ إِنْ كَانَ مُقَلِّدًا.

**Penting:**

Qadhi yang Mujtahid bisa menghukumi berdasarkan ijtihadnya sendiri, atau berdasarkan ijtihad imam yang ditaklidi jika ia seorang muqallid.

وَقَضِيَّةُ كَلَامِ الشَّيْخَيْنِ أَنَّ الْمُقَلِّدَ لَا يَحْكُمُ بِغَيْرِ مَذْهَبِ مُقَلَّدِهِ. وَقَالَ الْمَاوَرْدِى وَغَيْرُهُ، يَجُوزُ.

Kesesuaian pembicaraan Guru kita, bahwa qadhi muqallid tidak boleh memutuskan hukum berdasarkan selain mazhab yang ditaklidi. Imam Al-Mawardi dan lainnya berkata Boleh.

وَجَمَعَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ وَالْأَذْرَعِيُّ وَغَيْرُهُمَا بِحَمْلِ الْأَوَّلِ عَلَى مَنْ لَمْ يَنْتَهِ لِرُتْبَةِ الْاِجْتِهَادِ فِي مَذْهَبِ إِمَامِهِ وَهُوَ الْمُقَلِّدُ الصِّرْفُ الَّذِى لَمْ يَتَأَهَّلْ لِلنَّظَرِ وَلَا لِلتَّرْجِيحِ، وَالثَّانِى عَلَى مَنْ لَهُ أَهْلِيَّةُ ذٰلِكَ.

Ibnu Abdis Salam, Al-Adzra'i dan lainnya mengompromikan dua pendapat di atas, dengan menerapkan pendapat pertama kepada qadhi yang belum sampai pada derajat Mujtahid di dalam mazhab imamnya; dengan kata lain, bahwa dia adalah muqallid murni yang tidak mampu meneliti dalam mazhab yang diikuti, sedang pendapat kedua diterapkan kepada qadhi yang mampu untuk melakukan hal tersebut.



وَنَقَلَ ابْنُ الرِّفْعَةِ عَنِ الْأَصْحَابِ أَنَّ الْحَاكِمَ الْمُقَلِّدَ إِذَا بَانَ حُكْمُهُ عَلَى خِلَافِ نَصِّ مُقَلَّدِهِ نَقَضَ حُكْمُهُ وَوَافَقَهُ النَّوَوِىُّ فِي الرَّوْضَةِ وَالسُّبْكِيُّ.

Ibnur Rif'ah menukil dari Ashhabusy Syafi'i bahwa seorang hakim muqallid apabila nyata-nyata hukum yang diputuskan itu menyelisihi nash imam mazhabnya, maka hukumnya rusak. Pendapat ini cocok dengan pendapat An-Nawawi di dalam *Ar-Raudhah*, begitu juga oleh As-Subuki.

وَقَالَ الْغَزَالِيُّ لَا يَنْقُضُ وَتَبِعَهُ الرَّافِعِيُّ بَحْثًا فِي مَوْضِعٍ. وَشَيْخُنَا فِي بَعْضِ كُتُبِهِ.

Al-Ghazali berkata: Hukumnya tidak rusak; pendapat ini diikuti oleh Ar-Rafi'i dalam pembahasan di tempat yang lain dan oleh Guru kita di dalam sebagian kitab-kitab beliau.

(فَائِدَةٌ).

إِذَا تَمَسَّكَ الْعَامِيُّ بِمَذْهَبٍ لَزِمَهُ مُوَافَقَتُهُ. وَإِلَّا لَزِمَهُ التَّمَذْهُبُ بِمَذْهَبٍ مُعَيَّنٍ مِنَ الْأَرْبَعَةِ لَا غَيْرِهَا

**Faedah: Bermazhab**

Apabila seorang awam ('Ami) berpegang pada suatu mázhab tertentu, maka ia wajib bersesuaikan dengannya. Kalau tidak berpegangan dengannya, maka ia wajib bermazhab dengan salah satu dari keempat mazhab, bukan lainnya.

ثُمَّ لَهُ وَإِنْ عَمِلَ بِالْأَوَّلِ

Kemudian, sekalipun telah mengamalkan satu mazhab, baginya boleh

الْاِنْتِقَالُ اِلَى غَيْرِهِ بِالْكُلِّيَّةِ اَوْ فِى مَسَائِلَ بِشَرْطِ بِاَنْ لَا يَتَتَبَّعَ الرُّخَصَ بِاَنْ يَأْخُذَ مِنْ كُلِّ مَذْهَبٍ بِالْاِسْهَالِ مِنْهُ . فَيَفْسُقُ بِهِ عَلَى الْاَوْجَهِ.

pindah ke mazhab yang lainnya dalam secara totalitas atau beberapa masalah saja, dengan syarat tidak mengambil mana yang ringan dari setiap mazhab, sebab dengan cara memilih seperti ini dihukumi fasik menurut pendapat Al-Aujah.

وَفِى الْخَادِمِ عَنْ بَعْضِ الْمُحْتَاطِيْنَ : اَلْاَوْلَى لِمَنْ اُبْتُلِىَ بِوَسْوَاسِ الْاَخْذُ بِالْاَخَفِّ وَالرُّخَصِ. لِئَلَّا يَزْدَادَ فَيَخْرُجُ عَنِ الشَّرْعِ وَلِضِدِّهِ الْاَخْذُ بِالْاَثْقَلِ لِئَلَّا يَخْرُجَ عَنِ الْاِبَاحَةِ.

Tersebut di dalam kitab *Al-Khadim* (milik Az-Zarkasyi) yang dinukil dari sebagian ulama yang lebih berhati-hati: Yang lebih utama bagi orang yang mempunyai penyakit was-was, adalah mengambil pendapat yang lebih ringan dan rukhsah dari setiap mazhab, agar dengan begitu penyakitnya tidak bertambah parah dan tidak keluar dari aturan syarak; sedang bagi yang tidak was-was, adalah mengambil pendapat yang berat, agar tidak keluar dari status diperbolehkan.

وَاَنْ لَا يُلَفِّقَ بَيْنَ قَوْلَيْنِ يَتَوَلَّدُ مِنْهُمَا حَقِيْقَةٌ مُرَكَّبَةٌ لَا يَقُوْلُ بِهَا كُلٌّ مِنْهُمَا

(Syarat untuk berpindah mazhab lagi) tidak mengumpulkan dua kaul (talfiq) satu hakikat ibadahnya, di mana kedua kaul (mazhab) tidak sependapat mengenai hukumnya (misalnya; taklid kepada Imam



Syafi'i dalam mengusap sebagian kepala ketika berwudu dan taklid kepada Imam Malik mengenai kesucian anjing, untuk satu salat).

وَفِى فَتَاوِى شَيْخِنَا : مَنْ قَلَّدَ اِمَامًا فِى مَسْئَلَةٍ لَزِمَهُ اَنْ يَجْرِىَ عَلَى قَضِيَّةِ مَذْهَبِهِ فِى تِلْكَ الْمَسْئَلَةِ وَجَمِيْعِ مَا يَتَعَلَّقُ بِهَا.

Tersebut di dalam *Fatawi* Guru kita: Barangsiapa bertaklid kepada seorang imam mazhab dalam satu masalah, maka baginya diwajibkan mengikuti imam tersebut di dalam masalah tersebut dan hal-hal yang bersangkut-paut dengan masalah itu.

فَيَلْزَمُ مَنِ انْحَرَفَ عَنْ عَيْنِ الْكَعْبَةِ وَصَلَّى اِلَى جِهَتِهَا مُقَلِّدًا لِاَبِى حَنِيْفَةَ مَثَلًا اَنْ يَمْسَحَ فِى وُضُوْئِهِ مِنَ الرَّأْسِ قَدْرَ النَّاصِيَةِ اَنْ لَا يَسِيْلَ مِنْ بَدَنِهِ بَعْدَ الْوُضُوْءِ دَمٌ . وَمَا اَشْبَهَ ذٰلِكَ وَاِلَّا كَانَتْ صَلَاتُهُ بَاطِلَةً بِاتِّفَاقِ الْمَذْهَبَيْنِ

Karena itu, orang yang berpaling dari Ainul Ka'bah dan mengerjakan salat dengan menghadap arah (jihat) Ka'bah karena mengikuti Abu Hanifah, maka di dalam berwudu orang tersebut wajib mengusap kepala seukur ubun-ubun, setelah berwudu badan orang tersebut tidak pendarahan dan sebagainya (yaitu syarat-syarat sah salat dan yang membatalkannya menurut Abu Hanifah); Kalau mengikuti aturan di atas kesepakatan dua mazhab. Karena itu, hendaknya diperhatikan hal ini! Selesai.

فَلْيَتَفَطَّنْ لِذٰلِكَ. اِنْتَهٰى.

وَوَافَقَهُ الْعَلَّامَةُ عَبْدُ اللّٰهِ اَبُو مَخْرَمَةَ الْعَدَنِيُّ وَزَادَ فَقَالَ: قَدْ صَرَّحَ بِهٰذَا الشَّرْطِ الَّذِي ذَكَرْنَاهُ غَيْرُ وَاحِدٍ عَنِ الْمُحَقِّقِيْنَ مِنْ اَهْلِ الْاُصُوْلِ وَالْفِقْهِ مِنْهُمْ اِبْنُ دَقِيْقِ الْعِيْدِ وَالسُّبْكِيُّ. وَنَقَلَهُ الْاَسْنَوِيُّ فِي التَّمْهِيْدِ عَنِ الْعِرَاقِيِّ. قُلْتُ: بَلْ نَقَلَهُ الرَّافِعِيُّ فِي الْعَزِيْزِ عَنِ الْقَاضِي حُسَيْنٍ. اِنْتَهٰى.

Pendapat seperti itu dicocoki oleh Al-Allamah Abdullah Abu Makhramah Al-Adani, dan beliau menambahi dengan perkataannya: Syarat yang telah kami tuturkan tersebut benar-benar telah dijelaskan tidak hanya seorang ulama saja dari kalangan Muhaqqiqin Ahli Ushul Fikih dan Fikih; Di antaranya: Ibnu Daqiqul 'Id dan As-Subuki, dan di dalam *At-Tamhid*, An-Nawawi menukil dari *Al-Iraqi*; Aku berkata, bahwa Ar-Rafi'i menukilnya dari Al-Qadhi Husain di dalam kitab *Al-Aziz*. Selesai.

وَقَالَ شَيْخُنَا الْمُحَقِّقُ اِبْنُ زِيَادٍ رَحِمَهُ اللّٰهُ تَعَالٰى فِي فَتَاوِيْهِ: اِنَّ الَّذِي

Guru kita Al-Muhaqqiq Ibnu Ziyad berkata di dalam *Fatawi*nya: Sesungguhnya apa yang kami pahami dari contoh-contoh yang diberikan fukaha, bahwa penggabungan dua mazhab yang merusak-



فَهِمْنَاهُ مِنْ اَمْثِلَتِهِمْ اَنَّ التَّرْكِيْبَ الْقَادِحَ اِنَّمَا يُوْجَدُ اِذَا كَانَ فِي قَضِيَّةٍ وَاحِدَةٍ.

kan sistem taklid itu hanya dalam penerapannya pada satu qadhiyah saja (misalnya wudu satu qadiyah dan salat satu qadhiyah).

فَمِنْ اَمْثِلَتِهِمْ: اِذَا تَوَضَّأَ وَلَمَسَ تَقْلِيْدًا لِاَبِي حَنِيْفَةَ وَافْتَصَدَ تَقْلِيْدًا لِلشَّافِعِيِّ ثُمَّ صَلّٰى. فَصَلَاتُهُ بَاطِلَةٌ لِاتِّفَاقِ الْاِمَامَيْنِ عَلٰى بُطْلَانِ ذٰلِكَ. وَكَذٰلِكَ اِذَا تَوَضَّأَ وَمَسَّ بِلَا شَهْوَةٍ تَقْلِيْدًا لِلْاِمَامِ مَالِكٍ وَلَمْ يَدْلُكْ تَقْلِيْدًا لِلشَّافِعِيِّ ثُمَّ صَلّٰى فَصَلَاتُهُ بَاطِلَةٌ لِاتِّفَاقِ الْاِمَامَيْنِ عَلٰى بُطْلَانِ طَهَارَتِهِ.

Di antara contoh-contoh yang mereka kemukakan: Apabila seorang laki-laki berwudu dan menyentuh kulit wanita yang bukan mahram karena bertaklid kepada Abu Hanifah, lalu berbekam sebab bertaklid kepada Syafi'i, setelah itu mengerjakan salat, maka salatnya batal, sebab kedua imam tersebut sudah sama-sama menghukumi kebatalan wudu tersebut. Demikian pula bila ia berwudu, lalu memegang kulit wanita sebab taklid kepada Imam Malik, (tetapi) ketika berwudu ia tidak menggosok -karena taklid kepada Imam Syafi'i-, lalu mengerjakan salat, maka salatnya tidak sah, sebab kedua imam tersebut sama-sama menghukumi kebatalan thaharah seperti itu.

بخلاف ما اذا كان التركيب في قضيتين والذى يظهر ان ذلك غير قادح في التقليد كما اذا توضأ ومس بعض رأسه ثم صلى الى الجهة تقليدا لابى حنيفة فالذى يظهر صحة صلاته لان الامامين لم يتفقا على بطلان طهارته.

Lain halnya bila penggabungan dua mazhab dalam dua qadhiyah, maka menurut yang lahir hal itu tidak mencacatkan (merusak) taklid, misalnya orang yang berwudu dengan mengusap sebagian kepala (karena bertaklid kepada Imam Syafi'i), lalu mengerjakan salat dengan menghadap jihat (arah) kiblat -karena bertaklid kepada Abu Hanifah-, maka menurut pendapat yang lahir, salat orang tersebut tetap sah, sebab dalam menghukumi kebatalan wudu orang itu.

فان الخلاف فيها بحاله لا يقال اتفقا على بطلان صلاته لانا نقول هذا الاتفاق نشأ من التركيب في قضيتين والذى فهمناه انه غير قادح في التقليد.

Karena perselisihan Imam Syafi'i dengan Imam Hanafi dalam hal wudu di atas yang berdikari sendiri-sendiri, tidaklah dapat dikatakan bahwa mereka berdua sepakat dalam kebatalan salat orang tersebut, sebab kami berpendapat: Kesepakatan ini adalah timbul dari penggabungan dua mazhab dalam dua qadhiyah (dua penerapan ibadah; yaitu wudu dengan salat), sedang yang kami pahami bahwa hal seperti itu tidak merusak kesahan taklid.



ومثله ما اذا قلد الامام احمد في ان العورة السوأتان وكان ترك المضمضة والاستنشاق او التسمية الذى يقول الامام احمد بوجوب ذلك. فالذى يظهر صحة صلاته اذا قلده في قدر العورة لانهما لم يتفقا على بطلان طهارته التى هي قضية واحدة ولا يقدح في ذلك اتفاقهما على بطلان صلاته. فانه تركيب من قضيتين وهو غير قادح في التقليد كما يفهمه تمثيلهم.

Adapun yang semisal dengan itu adalah: Bila seseorang bertaklid kepada Imam Ahmad (mazhab Hambali) dalam masalah aurat, yaitu qubul dan dubur, dan (dalam berwudu) ia tidak berkumur, menyesap air ke dalam hidung dan membaca Basmalah yang semua ini menurut Imam Ahmad hukumnya wajib, maka menurut yang lahir bahwa salat yang dikerjakan oleh orang di atas adalah sah bila ia bertaklid kepada Imam Ahmad dalam masalah aurat saja, sebab kedua imam (Syafi'i dan Ahmad bin Hambali) tidak sepakat atas kebatalan wudu orang tersebut, yang mana wudu itu satu qadhiyah, dan kesepakatan dua imam tersebut atas kebatalan salat tidaklah merusakkan taklidnya, sebab penggabungan dua mazhab di sini pada dua qadhiyah (wudu dan salat), di mana hal ini tidak merusak taklid, sebagaimana yang kami pahami dari contoh-contoh yang dipaparkan mereka.

وقد رأيت في فتاوى

Sungguh aku telah melihat/mengetahui di dalam *Fatawi* Al-Bulquni.

البلقيني ما يقتضي ان التركيب بين قضيتين غير قادح انتهى ملخصا.

Keterangan yang cocok, bahwa penggabungan dua mazhab dalam dua qadhiyah adalah tidak merusak taklid. -Selesai perkataan Ibnu Ziyad secara ringkas-.

(تتمة)

**Penyempurnaan:**

يلزم محتاجا استفتاء عالم عرف اهليته. ثم ان وجد مفتيين فان اعتقد احدهما اعلم تعين تقديمه.

Wajib bagi orang yang memerlukan mengetahui suatu hukum, untuk memohon fatwa orang alim yang adil lagi punya kepandaian berfatwa. Kemudian, bila menemukan dua orang ahli fatwa, maka jika ia mempunyai keyakinan bahwa salah satunya lebih alim, maka ia wajib mendahulukannya.

قال في الروضة: ليس لمفت وعامل على مذهبنا في مسئلة ذات وجهين او قولين ان يعتمد احدهما بلا نظر فيه بلا خلاف بل يبحث عن ارجحهما بنحو تأخرهما وان

Imam Nawawi di dalam *Ar-Raudhah* berkata: Bagi Mufti dan pengamal di dalam mazhab kita, dalam masalah yang mempunyai beberapa wajah atau dua kaul, tanpa diperselisihkan lagi, bahwa ia tidak diperbolehkan berpegangan pada salah satu pendapat (kaul/wajah) tersebut tanpa meneliti terlebih dahulu, akan tetapi ia wajib membahas mana yang lebih rajih dengan semacam kelebihakhiran kaul/wajah tersebut, sekalipun dua kaul/wajah itu milik satu imam. Selesai.



كانا لواحد. انتهى.

(ويجوز تحكيم اثنين) ولو من غير خصومة كما في النكاح (رجلا اهلا لقضاء) اى من له اهلية القضاء المطلقة

Diperbolehkan dua orang mengangkat *Muhakkam* (orang yang diminta memutuskan hukum) kepada seorang laki-laki yang mempunyai kecakapan memutuskan hukum, sekalipun bukan karena telah terjadi percekcokan, sebagaimana di dalam masalah nikah.

لا في خصوص تلك الواقعة فقط. خلافا لجمع متأخرين ولو مع وجود قاض اهل خلافا للروضة.

Bukan hanya orang tertentu yang ahli dalam kondisional saja. Lain halnya dengan pendapat segolongan ulama Mutaakhkhirun. Pengangkatan tersebut sekalipun di situ terdapat seorang qadhi yang ahli, lain halnya dengan pendapat yang ada di dalam *Ar-Raudhah.*

اما غير الاهل فلا يجوز تحكيمه اى مع وجود الاهل، والا جاز ولو في النكاح وان كان ثم مجتهد كما جزم به شيخنا في شرح المنهاج

Adapun orang yang tidak mempunyai keahlian, maka tidak boleh diangkat menjadi Muhakkam, bila di situ sudah ada seorang qadhi yang ahli. Kalau tidak terdapat, maka boleh mengangkatnya sekalipun dalam masalah nikah dan di situ terdapat seorang mujtahid, sebagaimana yang dimantapi oleh Guru kita di dalam kitab *Syarah Minhaj* dengan mengikuti Guru beliau, Syekh Zakaria Al-Anshari.

تَبَعًا لِشَيْخِهِ زَكَرِيَّا.

لٰكِنِ الَّذِي أَفْتَاهُ، أَنَّ الْمُحَكَّمَ الْعَدْلَ لَا يُزَوِّجُ إِلَّا مَعَ فَقْدِ الْقَاضِي وَلَوْ غَيْرَ أَهْلٍ.

Tetapi menurut fatwa Guru beliau di atas, bahwa Muhakkam yang adil adalah tidak boleh mengijabkan nikah, kecuali bila qadhi tidak ada yang walaupun bukan ahli.

وَلَا يَجُوزُ تَحْكِيمُ غَيْرِ الْعَدْلِ مُطْلَقًا.

Secara mutlak tidak boleh mengangkat seorang yang tidak adil menjadi Muhakkam.

وَلَا يُفِيدُ حُكْمُ الْمُحَكَّمِ إِلَّا بِرِضَاهُمَا بِهِ لَفْظًا لَا سُكُوتًا فَيُعْتَبَرُ رِضَا الزَّوْجَيْنِ مَعًا فِي النِّكَاحِ، نَعَمْ يَكْفِي سُكُوتُ الْبِكْرِ أَوْ اُسْتُؤْذِنَتْ فِي التَّحْكِيمِ.

Hukum yang diputuskan oleh Muhakkam tidak berlaku, kecuali dengan ada kerelaan dari kedua belah pihak yang bersengketa dalam hukum itu secara lafal, bukan dengan diam. Karena itu, dipertimbangkanlah kerelaan suami-istri bersama-sama dalam masalah nikah. Memang, telah cukuplah dengan diam seorang gadis sewaktu dimintai izinnya dalam pengangkatan Muhakkam.

وَلَا يَجُوزُ التَّحْكِيمُ مَعَ غَيْبَةِ الْوَلِيِّ وَلَوْ إِلَى مَسَافَةِ الْقَصْرِ إِنْ كَانَ ثَمَّ قَاضٍ خِلَافًا لِابْنِ الْعِمَادِ. لِأَنَّهُ يَنُوبُ عَنِ الْغَائِبِ بِخِلَافِ الْمُحَكَّمِ.

Tidak boleh mengangkat Muhakkam dalam keadaan wali nikah tidak ada di tempat, walaupun melebihi jarak qashar salat, jika di situ terdapat seorang qadhi -lain halnya dengan pendapat Ibnul Imad-, sebab qadhi adalah sebagai ganti dari wali; lain halnya dengan Muhakkam.



وَيَجُوزُ لَهُ أَنْ يَحْكُمَ بِعِلْمِهِ عَلَى الْأَوْجَهِ.

Muhakkam diperbolehkan memutuskan hukum berdasarkan pengetahuannya sendiri, menurut pendapat Al-Aujah (yaitu menurut Ibnu Hajar Al-Haitami, sedang menurut Ramli adalah tidak boleh).

(وَيَنْعَزِلُ الْقَاضِي) أَيْ يُحْكَمُ بِانْعِزَالِهِ، بِبُلُوغِ خَبَرِ الْعَزْلِ لَهُ وَلَوْ مِنْ عَدْلٍ

Qadhi dihukumi terlepas dari jabatannya karena telah sampai berita pemecatan dirinya, sekalipun berita dari seorang laki-laki yang adil.

(وَ) يَنْعَزِلُ (نَائِبُهُ) فِي عَامٍّ أَوْ خَاصٍّ بِأَنْ يَبْلُغَهُ خَبَرُ عَزْلِ مُسْتَخْلِفِهِ لَهُ أَوِ الْإِمَامُ لِمُسْتَخْلِفِهِ إِنْ أَذِنَ لَهُ أَنْ يَسْتَخْلِفَ عَنْ نَفْسِهِ أَوْ أَطْلَقَ.

Naib qadhi (pengganti qadhi) dalam masalah umum ataupun khusus, adalah terlepas dari jabatannya karena telah sampai padanya berita pemecatan dirinya oleh qadhi yang mengangkatnya sebagai naib, atau telah sampai padanya berita pemecatan oleh imam kepada qadhi yang telah mengangkat dirinya, bila imam memberikan izin kepada qadhi itu mengangkat seorang naib dari dirinya, atau memberikan izin secara mutlak.

(لَا) حَالَ كَوْنِ النَّائِبِ نَائِبًا (عَنْ إِمَامٍ) فِي عَامٍّ أَوْ خَاصٍّ. بِأَنْ قَالَ لِلْقَاضِي.. اسْتَخْلِفْ عَنِّي. فَلَا يَنْعَزِلُ بِذٰلِكَ.

Tidak terpecat, bila Naib qadhi adalah sebagai Naib imam, misalnya imam berbakat: "Angkatlah pengganti dariku", maka dengan terpecatnya qadhi, naib qadhi tidak ikut terpecat.

وَإِنَّمَا انْعَزَلَ الْقَاضِي وَنَائِبُهُ (بِخَبَرِهِ) أَيْ بِبُلُوغِ خَبَرِ الْعَزْلِ الْمَفْهُومِ مِنْ "يَنْعَزِلُ" لَا قَبْلَ بُلُوغِهِ ذٰلِكَ لِعَظْمِ الضَّرَرِ فِي نَقْضِ أَقْضِيَّتِهِ.

Hanya saja qadhi dan naibnya mulai terlepas jabatannya dengan sampainya berita kepadanya, sebagaimana yang dipahami dari kata-kata: "Qadhi dihukumi lepas dari jabatannya" di atas, bukan sebelum sampai berita kepadanya, sebab besar mudarat yang terjadi dalam rusaknya keputusan hukum, andaikata dihukumi lepas jabatan (terpecat), sebelum berita pemecatan sampai kepadanya.

بِخِلَافِ الْوَكِيلِ. فَإِنَّهُ يَنْعَزِلُ مِنْ حِينِ الْعَزْلِ وَلَوْ قَبْلَ بُلُوغِ خَبَرِهِ.

Lain halnya dengan wakil; maka ia terpecat dari status wakil sejak dinyatakan terpecat, sekalipun berita itu belum sampai kepadanya.

وَمَنْ عَلِمَ عَزْلَهُ لَمْ يَنْفُذْ

Barangsiapa mengetahui keterpecatan seorang qadhi, maka putusan



حُكْمُهُ لَهُ إِلَّا أَنْ يَرْضَى بِحُكْمِهِ فِيمَا يَجُوزُ التَّحْكِيمُ فِيهِ.

hukumnya terhadap orang itu tidak berlaku, kecuali bila rela/menerimanya (ini pun) dalam hal-hal yang bisa di-*Tahkim*-kan penyelesaian hukumnya.

(وَ) يَنْعَزِلُ أَيْضًا كُلٌّ مِنْهُمَا بِأَحَدِ أُمُورٍ.

Qadhi dan naib qadhi dihukumi terpecat dari jabatannya dengan salah satu dari beberapa hal:

(عَزْلِهِ نَفْسَهُ) كَالْوَكِيلِ

Mengundurkan diri, sebagaimana pula sang wakil.

(وَجُنُونٍ) وَإِغْمَاءٍ وَإِنْ قَلَّ زَمَنُهُمَا.

Terkena penyakit gila atau ayan, sekalipun hanya sebentar masanya.

(وَفِسْقٍ) أَيْ يَنْعَزِلُ بِفِسْقِ مَنْ لَمْ يَعْلَمْ مُوَلِّيهِ بِفِسْقِهِ الْأَصْلِيِّ أَوِ الزَّائِدِ عَلَى مَا كَانَ حَالَ تَوْلِيَتِهِ

Berbuat kefasikan. Maksudnya, qadhi yang imam/Dzu Syaukah waktu mengangkatnya tidak mengetahui, bahwa si qadhi itu fasik atau tambahan dari kefasikannya, maka bisa lepas jabatannya dengan kefasikannya.

وَإِذَا زَالَتْ هٰذِهِ الْأَحْوَالُ لَمْ تَعُدْ وِلَايَتُهُ إِلَّا بِتَوْلِيَةٍ جَدِيدَةٍ فِي الْأَصَحِّ

Apabila hal-hal di atas (gila, ayan atau fasik) hilang, maka jabatannya tetap tidak bisa kembali lagi, kecuali karena ada pengangkatan baru, menurut pendapat Al-Ashah.

وَيَجُوزُ الْإِمَامُ عَزْلُ خَاصٍّ

Imam boleh memecat qadhi yang tidak terkena hukum fardu ain dalam

لَمْ يَتَعَيَّنْ بِظُهُورِ خَلَلٍ لَا يَقْتَضِي انْعِزَالَهُ كَكَثْرَةِ الشَّكَاوِي فِيهِ وَبِأَفْضَلَ مِنْهُ وَبِمَصْلَحَةٍ كَتَسْكِينِ فِتْنَةٍ سَوَاءٌ أَعَزَلَهُ بِمِثْلِهِ أَمْ بِدُونِهِ.

jabatan keqadhiannya, jika telah nyata ada kecacatan yang tidak sampai mengharuskan untuk memecatnya, misalnya banyak orang yang resah karenanya, sebab ada qadhi yang lebih utama, dan demi mengambil langkah maslahatnya, misalnya untuk memadamkan fitnah, baik qadhi memecatnya dengan menggantikan qadhi yang setingkat atau di bawahnya.

وَإِنْ لَمْ يَكُنْ شَيْءٌ مِنْ ذٰلِكَ لَمْ يَجُزْ عَزْلُهُ لِأَنَّهُ عَبَثٌ، وَلٰكِنْ يَنْفُذُ الْعَزْلُ.

Bila tidak terdapat sebab seperti di atas, maka bagi imam tidak boleh memecatnya, sebab pemecatan seperti ini adalah main-main, namun pemecatan tetap berlaku.

أَمَّا إِذَا تَعَيَّنَ بِأَنْ لَمْ يَكُنْ ثَمَّ مَنْ يَصْلُحُ غَيْرَهُ فَيَحْرُمُ عَلَى مُوَلِّيهِ عَزْلُهُ وَلَا يَنْفُذُ وَكَذَا عَزْلُهُ لِنَفْسِهِ حِينَئِذٍ بِخِلَافِهِ فِي غَيْرِ هٰذِهِ الْحَالَةِ. فَيَنْفُذُ عَزْلُهُ

Adapun bila jabatan qadhi yang dipegang itu hukumnya fardu ain baginya, misalnya di situ tidak ada orang yang patut menjabatnya selain dirinya, maka imam/Dzu Syaukah haram memecat dan pemecatan tidak berlaku. Demikian pula tidak berlaku pengunduran dirinya.

Lain halnya dalam masalah yang bukan seperti itu, maka pengunduran dirinya berlaku, sekalipun orang



لِنَفْسِهِ وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ مُوَلِّيهِ.

yang mengangkatnya tidak mengetahuinya.

(وَلَا يَنْعَزِلُ قَاضٍ بِمَوْتِ إِمَامٍ) أَعْظَمَ وَلَا بِانْعِزَالِهِ، لِعِظَمِ شِدَّةِ الضَّرَرِ بِتَعْطِيلِ الْحَوَادِثِ.

Qadhi tidak menjadi terpecat sebab meninggal atau terpecat imam A'zham (kepala negara), sebab sangat besar mudarat yang terjadi dengan mengabaikan peristiwa-peristiwa baru yang terjadi.

وَخَرَجَ بِالْإِمَامِ الْقَاضِي فَيَنْعَزِلُ نُوَّابُهُ بِمَوْتِهِ

Dikecualikan dari "imam", bila yang meninggal adalah qadhi; maka seluruh naib qadhi terpecat karena meninggal si qadhi.

(وَلَا يُقْبَلُ قَوْلُ مُتَوَلٍّ) فِي غَيْرِ مَحَلِّ وِلَايَتِهِ وَهُوَ خَارِجُ عَمَلِهِ "حَكَمْتُ بِكَذَا" لِأَنَّهُ لَا يَمْلِكُ إِنْشَاءَ الْحُكْمِ حِينَئِذٍ فَلَا يَنْفُذُ إِقْرَارُهُ بِهِ.

Ucapan seorang qadhi yang masih menjabat: "Kuputuskan hukumnya begini ...", di mana ia mengucapkan di luar wilayah kekuasaannya yang tidak menjadi jangkauan tugasnya, adalah tidak bisa diterima, sebab ia tidak mempunyai hak menghakimi di luar wilayah kekuasaannya, maka ikrar mengenai hukum itu pun tidak berlaku.

وَأَخَذَ الزَّرْكَشِيُّ مِنْ ظَاهِرِ كَلَامِهِمْ أَنَّهُ إِذَا وُلِّيَ

Dari lahirnya pembicaraan ulama, Az-Zarkasyi mengambil kesimpulan bahwa seorang qadhi diangkat dalam suatu daerah Balad, maka kekuasa-

بِبَلَدٍ. لَمْ يَتَنَاوَلْ مَزَارِعَهَا وَبَسَاتِيْنَهَا فَلَوْ زَوَّجَ وَهُوَ بِأَحَدِهِمَا مَنْ هِيَ بِالْبَلَدِ أَوْ عَكْسُهُ لَمْ يَصِحَّ. قِيْلَ وَفِيْهِ نَظَرٌ.

annya tidak mencakup daerah-daerah persawahan dan perkebunan. Karena itu, bila qadhi yang berada di salah satu persawahan atau perkebunan mengawinkan wanita yang berada di daerah Balad, atau sebaliknya, nikahnya tidak sah. Ada yang mengatakan: Di sini perlu ada penelitian.

قَالَ شَيْخُنَا وَالنَّظَرُ وَاضِحٌ بَلِ الَّذِيْ يَتَّجِهُ أَنَّهُ إِنْ عُلِمَتْ عَادَةٌ بِتَبَعِيَّتِهَا أَوْ عَدَمِهَا فَذٰلِكَ، وَإِلَّا اتَّجَهَ مَا ذَكَرَهُ اقْتِصَارًا عَلَى مَا نَصَّ لَهُ عَلَيْهِ.

Guru kita berkata: Penelitian ini adalah jelas, bahkan pendapat yang berwajah, bahwa kalau diketahui ada adat keikutsertaan daerah persawahan/perkebunan pada daerah Balad/tidak ikut, maka itulah yang dipegangi; Kalau tidak diketahui, maka apa yang dikemukakan oleh Az-Zarkasyi, adalah pendapat yang ber-wajah, karena mencukupkan dengan nash Syafi'i dalam masalah wilayah.

وَأَفْهَمَ قَوْلُ الْمِنْهَاجِ أَنَّهُ فِيْ مَحَلِّ وِلَايَتِهِ كَمَعْزُوْلٍ أَنَّهُ لَا يَنْفُذُ مِنْهُ فِيْهِ تَصَرُّفٌ اسْتَبَاحَهُ بِالْوِلَايَةِ كَإِيْجَارِ وَقْفٍ نَظَرُهُ

Ucapan Al-Minhaj memberikan kepahaman, bahwa qadhi yang tengah berada di luar kekuasaan adalah seperti terpecat; Tasaruf yang menjadi wewenangnya menjadi tidak berlaku; misalnya menyewakan harta wakaf yang nazhirnya dipegang oleh qadhi, menjual harta anak yatim dan menetapkan tugas seseorang. Kata Guru kita: Kepahaman tersebut sudah jelas.



لِلْقَاضِيْ وَبَيْعِ مَالِ يَتِيْمٍ وَتَقْرِيْرٍ فِيْ وَظِيْفَةٍ قَالَ شَيْخُنَا وَهُوَ ظَاهِرٌ

(كَ) مَا لَا يُقْبَلُ قَوْلُ (مَعْزُوْلٍ) بَعْدَ انْعِزَالِهِ وَمُحَكَّمٍ بَعْدَ مُفَارَقَةِ مَجْلِسِ حُكْمِهِ „ حَكَمْتُ بِكَذَا „ لِأَنَّهُ لَا يَمْلِكُ إِنْشَاءَ الْحُكْمِ حِيْنَئِذٍ فَلَا يُقْبَلُ إِقْرَارُهُ بِهِ

Sebagaimana pula tidak dapat diterima, ucapan: "Saya memutuskan hukum begini", yang diucapkan oleh qadhi setelah terpecat atau muhakkam setelah pisah dari majelis hukum, sebab dalam keadaan seperti ini ia tidak mempunyai hak mengeluarkan putusan hukum. Dengan demikian, ikrarnya mengenai hukum pun tidak dapat diterima.

وَلَا يُقْبَلُ أَيْضًا شَهَادَةُ كُلٍّ مِنْهُمَا بِحُكْمِهِ لِأَنَّهُ يَشْهَدُ بِفِعْلِ نَفْسِهِ إِلَّا إِنْ شَهِدَ بِحُكْمِ حَاكِمٍ وَلَا يَعْلَمُ الْقَاضِيْ أَنَّهُ حُكْمُهُ فَتُقْبَلُ شَهَادَتُهُ إِنْ لَمْ يَكُنْ فَاسِقًا.

Tidak dapat diterima pula persaksian dari qadhi yang telah terpecat/muhakkam setelah pisah dari majelis, mengenai keputusan hukumnya, sebab berarti memberikan persaksian terhadap dirinya sendiri, kecuali bila ia memberikan persaksian mengenai keputusan hukum dari seorang hakim serta qadhi (yang menangani persaksian ini) tidak mengetahui kalau putusan hukum adalah putusan mantan qadhi/Muhakkam, maka kesaksian (syahadah)nya dapat diterima bila ia tidak fasik.

فَإِنْ عَلِمَ الْقَاضِيْ أَنَّهُ حُكْمُهُ لَمْ تُقْبَلْ شَهَادَتُهُ كَمَا لَوْ صَرَّحَ بِهِ .

Bila qadhi yang menangani persidangan ini mengetahui kalau itu adalah hukum keputusan mantan qadhi/muhakkam, maka syahadahnya tidak dapat diterima, sebagaimana kalau secara jelas ia menyebutkannya (mengakuinya).

وَيُقْبَلُ قَوْلُهُ بِمَحَلِّ حُكْمِهِ قَبْلَ عَزْلِهِ " حَكَمْتُ بِكَذَا " وَإِنْ قَالَ " بِعِلْمِيْ " لِقُدْرَتِهِ عَلَى الْإِنْشَاءِ حِيْنَئِذٍ .

Mengenai ucapan qadhi: "Kuputuskan hukum begini", yang sebelum dirinya terpecat dan di dalam wilayah kekuasaan hukumnya, adalah bisa diterima, sekalipun ia berkata "menurut pengetahuanku", sebab dalam kondisi seperti ini, dia berhak mengeluarkan keputusan hukum.

حَتَّى لَوْ قَالَ عَلَى سَبِيْلِ الْحُكْمِ نِسَاءُ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ أَيِ الْمَحْصُوْرَاتِ طَوَالِقُ مِنْ أَزْوَاجِهِنَّ قُبِلَ إِنْ كَانَ مُجْتَهِدًا وَلَوْ فِيْ مَذْهَبِ إِمَامِهِ .

Sehingga andaikata atas jalan penentuan hukum ia berkata: "Wanita-wanita Mahshurah -misalnya 100 ini-, di kampung ini adalah terjatuhkan talaknya", maka tetap bisa diterima, kalau qadhi itu seorang mujtahid, sekalipun mujtahid mazhab.

وَلَا يَجُوْزُ لِقَاضٍ أَنْ يَتَّبِعَ حُكْمَ قَاضٍ قَبْلَهُ صَالِحٍ

Qadhi tidak boleh mengikuti putusan hukum qadhi sebelumnya (yang walaupun) patut memegang jabatan qadhi.



لِلْقَضَاءِ .

(وَلْيُسَوِّ الْقَاضِيْ بَيْنَ الْخَصْمَيْنِ) وُجُوْبًا فِيْ إِكْرَامِهِمَا وَإِنِ اخْتَلَفَ شَرَفًا وَجَوَابِ سَلَامِهِمَا وَالنَّظَرِ إِلَيْهِمَا وَالْاِسْتِمَاعِ لِلْكَلَامِ وَطَلَاقَةِ الْوَجْهِ وَالْقِيَامِ

Qadhi wajib memperlakukan secara sama antara pihak terdakwa dan pendakwa, di dalam menghormatinya, sekalipun antara keduanya tidak sama dalam status sosial, dalam menjawab salam, memandang, dan memperhatikan ucapan, mimik muka qadhi itu sendiri dan berdiri untuk menghormati mereka.

فَلَا يَخُصُّ أَحَدَهُمَا بِشَيْءٍ مِمَّا ذُكِرَ .

Karena itu, qadhi tidak boleh mengistimewakan di antara mereka dalam hal-hal tersebut di atas.

وَلَوْ سَلَّمَ أَحَدُهُمَا انْتَظَرَ الْآخَرَ وَيُغْتَفَرُ طُوْلُ الْفَصْلِ لِلضَّرُوْرَةِ . أَوْ قَالَ لَهُ " سَلِّمْ " لِيُجِيْبَهُمَا مَعًا .

Apabila salah satu pihak mengucapkan salam kepadanya, maka ia wajib menunggu salam yang satunya; di waktu tenggang antara salam dengan jawab diampuni adanya karena darurat; atau ia memerintahkan kepada yang satu: "Ucapkan salam", guna menjawab salam mereka bersama-sama.

وَلَا يَمْزَحُ مَعَهُ وَإِنْ

Qadhi diperbolehkan bergurau dengan salah satu dari mereka, sekalipun mempunyai kemuliaan

شُرَفٍ بِعِلْمٍ اَوْ حُرِّيَّةٍ

yang melebihinya lantaran ilmu atau kemerdekaan (bukan budak).

وَالْاَوْلَى اَنْ يُجْلِسَهُمَا بَيْنَ يَدَيْهِ.

Yang lebih utama adalah mempersilakan duduk kedua belah pihak di depan qadhi.

( فَرْعٌ )

**Cabang:**

لَوِ ازْدَحَمَ مُدَّعُوْنَ قَدَّمَ الْاَسْبَقَ فَالْاَسْبَقَ وُجُوْبًا كَمُفْتٍ وَمُدَرِّسٍ فَيُقَدِّمَانِ وُجُوْبًا بِسَبْقٍ

Apabila banyak pendakwa yang lapor kepada qadhi, maka baginya wajib mendahulukan penanganannya kepada orang yang lebih dulu datangnya, lalu yang dahulu sesudah itu, sebagaimana pula kewajiban seorang mufti dan guru; ia wajib mendahulukan orang yang dahulu datangnya.

فَاِنِ اسْتَوَوْا اَوْ جُهِلَ سَابِقٌ اَقْرَعَ. وَقَالَ شَيْخُنَا وَظَاهِرٌ اَنَّ طَالِبَ فَرْضِ الْعَيْنِ مَعَ ضِيْقِ الْوَقْتِ يُقَدَّمُ كَالْمُسَافِرِ.

Bila kedatangan mereka bersama-sama, atau tidak bisa diketahui mana yang lebih dahulu, maka dia wajib mengundi mereka. Guru kita berkata: Sudah jelas, bahwa orang yang meminta fatwa/pelajaran masalah fardu ain, sedangkan waktunya telah sempit pelaksanaannya, maka ia wajib didahulukan, sebagaimana dengan seorang musafir.

وَيُسْتَحَبُّ كَوْنُ مَجْلِسِهِ الَّذِىْ يَقْضِىْ فِيْهِ فَسِيْحًا بَارِزًا.

Sunah ruang persidangan itu keadaannya luas dan terbuka jelas



وَيُكْرَهُ اَنْ يَتَّخِذَ الْمَسْجِدَ مَجْلِسًا لِلْحُكْمِ صَوْنًا لَهُ عَنِ اللَّغَطِ وَارْتِفَاعِ الْاَصْوَاتِ. نَعَمْ. اِنِ اتَّفَقَ عِنْدَ جُلُوْسِهِ فِيْهِ قَضِيَّةٌ اَوْ قَضِيَّتَانِ فَلَا بَأْسَ بِفَصْلِهَا

Makruh menjadikan mesjid sebagai pengadilan umum, karena demi menjaga dari keramaian dan suara keras. Memang, bila satu atau dua kasus (dihadapkan kepadanya) bertepatan ia berada di dalam mesjid, maka tidak mengapalah bila diselesaikan di situ.

(وَحَرُمَ قَبُوْلُهُ) اَيِ الْقَاضِىْ (هَدِيَّةَ مَنْ لَا عَادَةَ لَهُ بِهَا قَبْلَ وِلَايَةٍ) اَوْ كَانَ لَهُ عَادَةٌ بِهَا لٰكِنَّهُ زَادَ فِى الْقَدْرِ اَوِ الْوَصْفِ، (اِنْ كَانَ فِىْ مَحَلِّهِ) اَىْ مَحَلِّ وِلَايَتِهِ.

Haram bagi qadhi menerima hadiah dari seseorang yang sebelum ia menjadi qadhi tidak terbiasa memberikan hadiah kepadanya atau telah terbiasa, tetapi sekarang menambah ukuran atau keadaan hadiahnya, jika itu dilakukan di dalam daerah kekuasaannya.

(وَ) هَدِيَّةَ (مَنْ لَهُ خُصُوْمَةٌ) عِنْدَهُ اَوْ مَنْ اَحَسَّ مِنْهُ بِاَنَّهُ

Haram juga menerima hadiah dari orang yang tengah menanggung urusan di bawah tangannya atau dari orang yang menurut perasaan qadhi sendiri adalah akan menghadapi urusan, sekalipun pemberian hadiah

سَيُخَاصِمُ وَإِنْ اِعْتَادَهَا قَبْلَ وِلَايَتِهِ، لِأَنَّهَا فِي الْأَخِيْرَةِ تَدْعُوْ إِلَى الْمَيْلِ إِلَيْهِ وَفِي الْأُوْلَى سَبَبُهَا الْوِلَايَةُ.

itu sudah terbiasa, sebab hadiah pada contoh yang akhir ini akan membuat kecondongan qadhi kepadanya dan pada contoh pertama disebabkan oleh kekuasaannya.

وَقَدْ صَحَّتِ الْأَخْبَارُ الصَّحِيْحَةُ بِتَحْرِيْمِ هَدَايَا الْعُمَّالِ .

Benar-benar sahih, hadis yang menerangkan keharaman hadiah-hadiah untuk para pejabat.

(وَإِلَّا) بِأَنْ كَانَ مِنْ عَادَتِهِ أَنَّهُ يُهْدِي إِلَيْهِ قَبْلَ الْوِلَايَةِ وَلَوْ مَرَّةً فَقَطْ أَوْ كَانَ فِي مَحَلِّ وِلَايَتِهِ أَوْ لَمْ يَزِدِ الْمُهْدِي عَلَى عَادَتِهِ وَلَا خُصُوْمَةَ لَهُ حَاضِرَةٌ وَلَا مُتَرَقَّبَةٌ فِيْهِ (جَازَ) قَبُوْلُهُ .

Bila sudah terbiasa memberikan kepada pak qadhi -sekalipun hanya sekali sebelum ia menjabat qadhi-, atau hadiah itu diterima dari (orang) yang berada di luar kekuasaannya, atau pemberian hadiah tidak melebihi kebiasaan yang telah diberikan, di mana pemberi hadiah tidak tengah menghadapi suatu kasus/akan menghadapinya, maka dalam contoh seperti ini qadhi boleh menerimanya

وَلَوْ جَهَّزَهَا لَهُ مَعَ رَسُوْلِهِ وَلَيْسَ لَهُ مُحَاكَمَةٌ . فَفِيْ

Apabila seseorang mengutus utusan untuk menghaturkan hadiah kepada qadhi dan orang itu tidak mempunyai urusan pengadilan, maka tentang



جَوَازِ قَبُوْلِهِ وَجْهَانِ: رَجَّحَ بَعْضُ شُرَّاحِ الْمِنْهَاجِ الْحُرْمَةَ .

kebolehan qadhi menerima, ada dua pendapat (wajah), dan sebagian pensyarah kitab *Syarhul Minhaj* menghukumi haram.

وَعُلِمَ مِمَّا مَرَّ أَنَّهُ لَا يَحْرُمُ عَلَيْهِ قَبُوْلُهَا فِيْ غَيْرِ مَحَلِّ عَمَلِهِ وَإِنْ كَانَ الْمُهْدِي مِنْ أَهْلِ عَمَلِهِ مَا يَسْتَشْعِرْ بِأَنَّهَا مُقَدِّمَةٌ لِخُصُوْمَةٍ وَلَوْ أَهْدَى لَهُ بَعْدَ الْحُكْمِ، حَرُمَ الْقَبُوْلُ أَيْضًا إِنْ كَانَ مُجَازَاةً لَهُ . وَإِلَّا فَلَا كَذَا أَطْلَقَهُ بَعْضُ شَرْحِ الْمِنْهَاجِ

Dari keterangan yang telah lewat dapat diketahui, bahwa qadhi tidak diharamkan menerima hadiah dari luar wilayah kekuasaannya, sekalipun pemberi hadiah tersebut termasuk penduduk wilayah kekuasaannya, selama tidak dirasa bahwa pemberian hadiah tersebut demi melicinkan urusan permusuhannya. Apabila hadiah diberikan setelah qadhi memutuskan hukum, maka baginya haram juga menerimanya, jika itu merupakan imbalan buatnya, (tetapi) bila tidak sebagai imbalan, maka tidak haram menerimanya. Demikianlah yang dimutlakkan oleh sebagian pensyarah kitab *Al-Minhaj*.

قَالَ شَيْخُنَا : وَيَتَعَيَّنُ حَمْلُهُ عَلَى مُهْدٍ مُعْتَادٍ أَهْدَى إِلَيْهِ بَعْدَ الْحُكْمِ.

Guru kita berkata: Ketentuan itu harus dihubungkan kepada orang yang telah biasa memberinya hadiah, yang kini memberikan hadiah setelah pemutusan hukum.

وَحَيْثُ حَرُمَ الْقَبُولُ وَالْأَخْذُ لَمْ يَمْلِكْ مَا أَخَذَهُ فَيَرُدُّهُ لِمَالِكِهِ إِنْ وُجِدَ وَإِلَّا ، فَلِبَيْتِ الْمَالِ .

Sekira qadhi diharamkan menerima dan mengambil hadiah, maka apa yang telah diambil itu dapat dimilikinya; Karenanya harus dikembalikan kepada pemiliknya, jika orangnya dapat ditemukan, (tetapi) kalau tidak dapat, maka diserahkan kepada Baitulmal.

وَكَالْهَدِيَّةِ الْهِبَةُ وَالضِّيَافَةُ وَكَذَا الصَّدَقَةُ عَلَى الْأَوْجَهِ

Sebagaimana hukum hadiah, yaitu Hibah dan jamuan makanan, dan demikian pula sedekah menurut pendapat Al-Aujah.

وَجَوَّزَ لَهُ السُّبْكِيُّ فِي حَلَبِيَّاتِهِ قَبُولَ الصَّدَقَةِ مِمَّنْ لَا خُصُومَةَ لَهُ وَلَا عَادَةَ وَخَصَّهُ فِي تَفْسِيرِهِ بِمَا إِذَا لَمْ يَعْرِفِ الْمُتَصَدِّقُ أَنَّهُ الْقَاضِي

As-Subki di dalam *Al-Halabiyat*-nya memperbolehkan bagi qadhi meneriman sedekah dari orang yang tidak sedang bermasalah dan tidak terbiasa memberinya. Di dalam *Tafsir*-nya, As-Subki mengkhususkan hal itu bila pemberi sedekah mengetahui kalau yang diberi itu adalah seorang qadhi.

وَبَحَثَ غَيْرُهُ الْقَطْعَ بِحِلِّ أَخْذِهِ الزَّكَاةَ . قَالَ شَيْخُنَا : وَيَنْبَغِي تَقْيِيدُهُ

Selain As-Subki ada yang membahas pasti tentang kehalalan qadhi menerima harta zakat.
Guru kita berkata: Seyogianya kehalalan ini juga dibatasi seperti yang telah dituturkan oleh As-Subki di atas.



بِمَا ذُكِرَ .

وَتَرَدَّدَ السُّبْكِيُّ فِي الْوَقْفِ عَلَيْهِ مِنْ أَهْلِ عَمَلِهِ وَالَّذِي يَتَّجِهُ فِيهِ وَفِي النَّذْرِ أَنَّهُ إِنْ عَيَّنَهُ بِاسْمِهِ وَشَرَطْنَا الْقَبُولَ وَكَانَ الْهَدِيَّةُ لَهُ .

As-Subki mengatakan ada ketidakjelasan mengenai pemberian wakaf kepada qadhi dari orang yang berada di bawah wilayah kekuasaannya; Menurut pendapat yang berwajah di dalam wakaf dan nazar, adalah bila orang itu menjelaskan nama qadhi dan kita mensyaratkan keberadaan qabul, maka adalah sebagimana memberikan hadiah kepadanya.

وَيَصِحُّ إِبْرَاؤُهُ عَنْ دَيْنِهِ إِذْ لَا يُشْتَرَطُ فِيهِ قَبُولٌ

Sah membebaskan utang atas qadhi oleh orang yang berada di wilayah kekuasaannya, sebab dalam Ibra' tidak disyaratkan ada qabul.

وَيُكْرَهُ لِلْقَاضِي حُضُورُ الْوَلِيمَةِ الَّتِي خُصَّ بِهَا وَحْدَهُ . وَقَالَ جَمْعٌ يَحْرُمُ أَوْ مَعَ جَمَاعَةٍ آخَرِينَ وَلَمْ يَعْتَدْ ذَلِكَ قَبْلَ الْوِلَايَةِ

Makruh bagi qadhi menghadiri walimah yang dikhususkan untuk dirinya sendiri -sebagian ulama mengatakan haram-, atau juga bersama-sama rombongan orang lain dan yang seperti ini tidak terbiasa sebelum ia menjabat sebagai qadhi.

بِخِلَافِ مَا إِذَا لَمْ يَقْصِدْ بِهَا خُصُوصًا كَمَا لَوِ اتُّخِذَتْ لِلْجِيرَانِ أَوِ الْعُلَمَاءِ وَهُوَ

Lain halnya bila walimah itu tidak dibuat khusus untuknya, sebagaimana misalnya walimah itu ditujukan untuk para tetangga dan ulama, di mana ia termasuk di dalamnya, atau dibuat untuk umum, seluruh

مِنْهُمْ اَوْلِعُمُوْمِ النَّاسِ.

manusia.

قَالَ فِي الْعُبَابِ يَجُوْزُ لِغَيْرِ الْقَاضِيْ اَخْذُ هَدِيَّةٍ بِسَبَبِ النِّكَاحِ اِنْ لَمْ يَشْتَرِطْ.

Di dalam *Al-'Ubab*, Muzajjad berkata: Bagi selain qadhi diperbolehkan menerima hadiah dalam pernikahan, jika memang hadiah itu tidak disyaratkan kepada suami.

وَكَذَا الْقَاضِيْ حَيْثُ جَازَ لَهُ الْحُضُوْرُ وَلَمْ يَشْتَرِطْ وَلَاطَلَبَ. اِنْتَهَى. وَفِيْهِ نَظَرٌ.

Demikian juga, qadhi boleh menerima hadiah sebab pernikahan (misalnya dirinya menjadi wali nikah mempelai wanita), sekira dirinya diperbolehkan menghadiri pemberian hadiah, dirinya tidak mensyaratkan hadiah itu kepada pihak suami dan dirinya tidak memintanya. Selesai. Di sini perlu ada peninjauan.

(تَنْبِيْهٌ) يَجُوْزُ لِمَنْ لَارِزْقَ لَهُ فِيْ بَيْتِ الْمَالِ وَلَا فِيْ غَيْرِهِ وَهُوَ غَيْرُ مُتَعَيِّنٍ لِلْقَضَاءِ وَكَانَ عَمَلُهُ مِمَّا يُقَابَلُ بِاُجْرَةٍ اَنْ يَقُوْلَ: لَا اَحْكُمُ بَيْنَهُمَا اِلَّا بِاُجْرَةٍ اَوْ

**Peringatan:**

Bagi qadhi yang menerima gaji dari Baitulmal dan sumber-sumber yang lain, sedangkan dirinya tidak termasuk terkena hukum fardu ain menjabat sebagai qadhi dan pekerjaannya sudah termasuk pantas menerima upah, adalah diperbolehkan mengatakan: "Aku tidak mau menghukumi kalian berdua, bila aku tidak diberi upah atau gaji." Demikian menurut perkataan segolongan ulama.



رِزْقٍ ,, عَلَى مَاقَالَهُ جَمْعٌ.

وَقَالَ الْآخَرُوْنَ : يَحْرُمُ وَهُوَ الْاَحْوَطُ لٰكِنِ الْاَوَّلُ اَقْرَبُ.

Ulama yang lain berkata: Adalah haram berkata seperti di atas. Pendapat ini lebih hati-hati, sedang pendapat yang pertama adalah lebih mendekati kebenaran.

(وَنَقَضَ) الْقَاضِيْ وُجُوْبًا (حُكْمًا) لِنَفْسِهِ اَوْغَيْرِهِ اِنْ كَانَ ذٰلِكَ الْحُكْمُ (بِخِلَافِ نَصِّ) كِتَابٍ اَوْسُنَّةٍ اَوْنَصِّ مُقَلَّدِهِ

Wajib bagi qadhi mencabut keputusan hukum dari dirinya sendiri atau qadhi lain, bila keputusan itu bertentangan dengan Alqur-an, Alhadis, nash imam yang ditaklidi dan Kias Jali -yaitu kias yang dengan pasti bisa disamakan hukum cabang dengan hukum asal-.

(اَوْاِجْمَاعٍ) وَمِنْهُ مَاخَالَفَ شَرْطَ الْوَاقِفِ. قَالَ السُّبْكِيُّ وَمَاخَالَفَ الْمَذَاهِبَ الْاَرْبَعَةَ كَالْمُخَالِفِ لِلْاِجْمَاعِ.

Atau bertentangan dengan ijmak, termasuk di sini adalah hukum yang berselisih dengan syarat yang diberikan oleh pewakaf. As-Subki berkata: Hukum yang bertentangan dengan keempat mazhab, adalah seperti bertentangan dengan ijmak.

(اَوْبِمَرْجُوْحٍ) مِنْ مَذْهَبِهِ.

Atau juga terputus hukumnya dengan pendapat yang *marjuh* di dalam mazhab qadhi itu.

فيظهر القاضي بطلان ما خالف ما ذكر وإن لم يرفع إليه بنحو "نقضته" أو "أبطلته".

Maka, hukum-hukum yang berselisih dengan hal tersebut di atas, sekalipun qadhi tidak mendapat laporan, ia wajib secara jelas mencabutnya dengan semacam ucapan: "Kucabut/Kubatalkan hukum itu".

(تنبيه)

**Peringatan:**

نقل العراقي وابن الصلاح الإجماع على أنه لا يجوز الحكم بخلاف الراجح في المذهب.

Al-Iraqi dan Ibnush Shalah menukil ijmak yang menyatakan, bahwa qadhi tidak diperbolehkan memutuskan hukum yang bertentangan dengan pendapat yang rajih (unggul) di dalam suatu mazhab.

وصرح السبكي بذلك في مواضع من فتاويه وأطال وجعل ذلك من الحكم بخلاف ما أنزل الله لأن الله تعالى أوجب على المجتهدين أن يأخذوا بالراجح وأوجب على

As-Subki mengemukakan hal itu secara jelas di dalam fatwa-fatwanya dan menguraikannya secara panjang-lebar, dan selanjutnya beliau memasukkan sistem pemutusan hukum seperti itu, seperti memutuskan hukum yang berselisih dengan yang telah diturunkan oleh Allah swt., sebab Allah swt. mewajibkan para mujtahid agar berpegangan pada yang rajih dan mewajibkan kepada selain para mujtahid, agar kewajiban berpedoman dalam perbuatan-perbuatan mereka sendiri.



غيرهم تقليدهم فيما يجب عليهم العمل به.

ونقل الجلال البلقيني عن والده أنه كان يفتي أن الحاكم إذا حكم بغير الصحيح من مذهبه نقض.

Al-Jalal Al-Bulqini menukil dari ayahnya, bahwa sesungguhnya apabila hakim memutuskan suatu hukum yang tidak sahih di dalam mazhabnya, maka hukum tersebut harus dirusak.

وقال البرهان ابن ظهيرة وقضيته والحالة هذه أنه لا فرق بين أن يعضده اختيار لبعض المتأخرين أو بحث.

Al-Burhan bin Zhahirah berkata: Sesuai dengan fatwa ini, adalah demikian adanya, tidak ada perbedaan antara yang diputuskan dengan dikuatkan oleh pilihan atau pembahasan sebagian fukaha Mutaakhkhirin, dengan yang tidak dikuatkan.

(تنبيه ثان)!

**Peringatan Kedua:**

اعلم أن المعتمد في المذهب للحكم والفتوى ما اتفق عليه الشيخان

Ketahuilah, bahwa pendapat yang Muktamad di dalam Mazhab Syafi'i untuk memutuskan hukum dan berfatwa, adalah pendapat yang telah disepakati oleh Rafi'i dan Nawawi (Syaikhan), lalu menurut

فَمَا جَزَمَ بِهِ النَّوَوِىُّ فَالرَّافِعِىُّ فَمَا رَجَّحَهُ الْاَكْثَرُ فَالْاَعْلَمُ فَالْاَوْرَعُ

yang dimantapi oleh Nawawi, Rafi'i, dan yang dirajihkan oleh kebanyakan fukaha, lalu yang dirajihkan oleh orang yang paling alim, kemudian yang dirajihkan oleh orang yang paling wira'i.

قَالَ شَيْخُنَا : هٰذَا مَا اَطْبَقَ عَلَيْهِ مُحَقِّقُوْا الْمُتَأَخِّرِيْنَ وَالَّذِى اَوْصٰى بِاعْتِمَادِهِ مَشَايِخُنَا .

Guru kita berkata: Aturan kemuktamadan seperti itu, adalah menurut yang disepakati oleh ulama Muhaqqiq golongan akhir, dan adalah aturan yang diwasiatkan oleh guru-guru kita agar dipegangi.

وَقَالَ السَّمْهُوْدِىُّ مَازَالَ مَشَايِخُنَا يُوْصُوْنَنَا بِالْاِفْتَاءِ بِمَا عَلَيْهِ الشَّيْخَانِ وَاَنْ نُعْرِضَ عَنْ اَكْثَرِ مَا خُوْلِفْنَا بِهِ .

As-Samhudi berkata: Guru-guru kita senantiasa mewasiatkan kepada kita agar berfatwa menggunakan hukum yang disepakati oleh Syaikhan, dan menghindari kebanyakan yang kita selisihi hukumnya.

قَالَ شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ يَجِبُ عَلَيْنَا فِى الْغَالِبِ مَا رَجَّحَهُ الشَّيْخَانِ وَاِنْ نُقِلَ عَنِ الْاَكْثَرِيْنَ خِلَافُهُ

Guru kita, Ibnu Ziyad, berkata: Pada galibnya kita wajib berpedoman hukum yang dirajihkan oleh Syaikhan, sekalipun ada dinukilkan dari kebanyakan ulama, suatu pendapat yang berselisih dengannya.



(وَلَا يَقْضِى) الْقَاضِى اَىْ لَا يَجُوْزُ لَهُ الْقَضَاءُ (بِخِلَافِ عِلْمِهِ) وَاِنْ قَامَتْ بِهِ بَيِّنَةٌ ، كَمَا اِذَا شَهِدَتْ بِرِقٍّ اَوْ نِكَاحٍ اَوْ مِلْكِ مَنْ يَعْلَمُ حُرِّيَّتَهُ اَوْ بَيْنُوْنَتَهَا اَوْ عَدَمَ مِلْكِهِ لِاَنَّهُ قَاطِعٌ بِبُطْلَانِ الْحُكْمِ حِيْنَئِذٍ وَالْحُكْمُ بِالْبَاطِلِ مُحَرَّمٌ .

Qadhi tidak boleh memutuskan hukum yang berselisih dengan pengetahuannya, sekalipun hukum itu telah dikemukakan bayinah, misalnya bayinah memberikan persaksian tentang perbudakan, ikatan per-kawinan atau kemilikan pada orang, di mana qadhi mengetahuinya, bahwa orang itu adalah merdeka, tertalak bain atau tidak mempunyai hak milik, sebab ia telah memastikan kebatalan hukum dengan persaksian yang telah dikemukakan oleh bayinah, sedangkan menghukumi dengan sesuatu yang batal adalah haram.

(وَيَقْضِى) اَىِ الْقَاضِى وَلَوْ قَاضِىَ ضَرُوْرَةٍ عَلَى الْاَوْجَهِ (بِعِلْمِهِ) اِنْ شَاءَ اَىْ بِظَنِّهِ الْمُؤَكَّدَةِ الَّذِى يَجُوْزُ لَهُ الشَّهَادَةُ مُسْتَنِدًا اِلَيْهِ وَاِنِ اسْتَفَادَهُ قَبْلَ وِلَايَتِهِ .

Bagi qadhi -sekalipun qadhi darurat menurut Al-Aujah- adalah diperbolehkan memutuskan hukum berdasarkan pengetahuannya, bila ia menghendaki; artinya, dengan dugaan kuatnya yang telah memperbolehkan kepadanya untuk mengemukakan persaksian dengan berpedoman dugaan itu, sekalipun pengetahuan dalam arti seperti itu (dugaan tersebut) ia peroleh sebelum menjabat menjadi qadhi.

نَعَمْ، لَا يَقْضِي بِهِ فِي حُدُودٍ اَوْ تَعْزِيرٍ لِلّٰهِ تَعَالَى كَحَدِّ الزِّنَا اَوْ سَرِقَةٍ اَوْ شُرْبٍ. لِنَدْبِ السَّتْرِ فِي اَسْبَابِهَا.

Memang, (tetapi) qadhi tidak diperbolehkan memutuskan hukum berdasarkan pengetahuannya di dalam masalah Had atau Takzir, yang keduanya menjadi hak Allah swt., misalnya had zina, pencurian atau minum minuman keras, sebab ada kesunahan menutupi penyebab-penyebab had tersebut.

اَمَّا حُدُودُ الْآدَمِيِّينَ فَيَقْضِي فِيهَا بِهِ سَوَاءٌ الْمَالُ وَالْقَوَدُ وَحَدُّ الْقَذْفِ

Adapun had-had yang menjadi hak manusia, maka bagi qadhi diperbolehkan memutuskan hukum berdasarkan pengetahuannya, baik yang berkaitan dengan harta, qawad atau had qadzaf.

وَاِذَا حَكَمَ بِعِلْمِهِ لَا بُدَّ اَنْ يُصَرِّحَ بِمُسْتَنَدِهِ فَيَقُولُ „عَلِمْتُ اَنَّ لَهُ عَلَيْكَ مَا ادَّعَاهُ“ اَوْ „قَضَيْتُ“.. اَوْ حَكَمْتُ عَلَيْكَ بِعِلْمِي.

Apabila qadhi memutuskan hukum berdasarkan pengetahuannya, maka ia harus mengemukakan secara sharih apa yang ia perbuat dalam memutuskan hukum tersebut; Karena itu, ia harus berkata: "Saya mengetahui, bahwa apa yang ia dakwakan kepadamu adalah memang begitu", atau mengatakan: "Kuputusi/Kuhukumi dirimu dengan pengetahuanku".

فَاِنْ تَرَكَ اَحَدَ هٰذَيْنِ اللَّفْظَيْنِ لَمْ يَنْفُذْ حُكْمُهُ كَمَا قَالَهُ الْمَاوَرْدِيُّ

Apabila qadhi meninggalkan salah satu dari kedua kalimat di atas, maka keputusan hukumnya tidak berlaku, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Mawardi.



(وَلَا) يَقْضِي لِنَفْسِهِ وَلَا (لِبَعْضٍ) مِنْ اَصْلِهِ وَفَرْعِهِ وَلَا لِشَرِيكِهِ فِي الْمُشْتَرَكِ.

Qadhi tidak boleh menangani pengadilan yang menyangkut orang-tua atau anak keturunannya sendiri, tidak boleh pula yang menyangkut teman perserikatannya dalam kasus harta perserikatan.

وَيَقْضِي لِكُلٍّ مِنْهُمْ غَيْرُهُ مِنْ اِمَامٍ وَقَاضٍ آخَرَ وَلَوْ نَائِبًا عَنْهُ دَفْعًا لِلتُّهْمَةِ

Kepada mereka, pengadilan ditangani selainnya, baik itu oleh imam atau qadhi lain, sekalipun naibnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari kecurigaan.

(وَلَوْ رَاَى) قَاضٍ. وَكَذَا شَاهِدٌ (وَرَقَةً فِيهَا حُكْمُهُ) اَوْ شَهَادَتُهُ (لَمْ يَعْمَلْ بِهِ) فِي اِمْضَاءِ حُكْمٍ وَلَا اَدَاءِ شَهَادَةٍ (حَتَّى يَتَذَكَّرَ) مَا حَكَمَ اَوْ شَهِدَ بِهِ لِاِمْكَانِ التَّزْوِيرِ وَمُشَابَهَةِ الْخَطِّ وَلَا يَكْفِي تَذَكُّرُهُ اَنَّ هٰذَا خَطُّهُ فَقَطْ.

Apabila qadhi/saksi melihat lembar kertas yang bertuliskan keputusan hukum/persaksiannya, maka hanya dengan berdasarkan kertas tersebut ia tidak diperbolehkan meneruskan keputusan hukum/persaksiannya, sebelum ia ingat apa isi keputusan hukum/persaksiannya, sebab bisa dimungkinkan ada penulisan yang didustakan atau keserupaan penulisan; dan hal ini belum cukup hanya dengan ingatannya, bahwa itu adalah tulisannya.

وَفِيهِمَا وَجْهٌ إِنْ كَانَ الْحُكْمُ وَالشَّهَادَةُ مَكْتُوبَيْنِ فِي وَرَقَةٍ مَصُونَةٍ عِنْدَهُمَا وَوَثِقَ بِأَنَّهُ وَلَمْ يُدَاخِلْهُ فِيهِ رِيبَةٌ أَنَّهُ يَعْمَلُ بِهِ

Dalam masalah penerusan keputusan hukum/persaksian ada pendapat yang memperbolehkan, jika keputusan/persaksian yang ia berikan ditulis di atas kertas yang tersimpan di sisinya dan dapat dipercayai, bahwa apa yang ada ini adalah memang tulisannya serta tidak ada kesangsian (keraguan) mengenai hal itu.

(وَلَهُ) أَيِ الشَّخْصِ (حَلِفٌ عَلَى اسْتِحْقَاقِ) حَقٍّ لَهُ عَلَى غَيْرِهِ أَوْ أَدَاءِ لِغَيْرِهِ اِعْتِمَادًا) عَلَى إِخْبَارِ عَدْلٍ وَ (عَلَى خَطِّ) نَفْسِهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ. وَعَلَى خَطِّ مَأْذُونِهِ وَوَكِيلِهِ وَشَرِيكِهِ وَ (مُوَرِّثِهِ إِنْ وَثِقَ بِأَمَانَتِهِ) بِأَنْ عَلِمَ مِنْهُ أَنَّهُ لَا يَتَسَاهَلُ فِي شَيْءٍ مِنْ حُقُوقِ النَّاسِ اِعْتِضَادًا بِالْقَرِينَةِ

Bagi seseorang diperbolehkan bersumpah untuk menyatakan haknya atas orang lain atau telah dilunasinya hak orang lain atas dirinya dengan berpedoman pada pemberitaan orang adil atau tulisannya sendiri menurut pendapat Al-Muktamad, atau tulisan orang yang telah diizinkan menulis, wakil, teman perserikatannya atau tulisan mayat yang memberikan kepadanya, bila orang tersebut di atas yakin, bahwa penulisan-penulisan tersebut tidak berbuat gegabah dalam memperlakukan hak-hak orang lain, dengan cara berpedoman pada qarinah.



(تَنْبِيهٌ)

**Peringatan:**

وَالْقَضَاءُ الْحَاصِلُ عَلَى أَصْلٍ كَاذِبٍ يَنْفُذُ ظَاهِرًا لَا بَاطِنًا فَلَا يُحِلُّ حَرَامًا وَلَا عَكْسُهُ.

Hukum yang diputuskan atas data-data yang tidak benar, adalah berlaku secara lahir (hukum dunia), tidak secara batin. Karena itu, hukum tersebut tidak dapat menghalalkan barang yang haram, begitu pula sebaliknya.

فَلَوْ حَكَمَ بِشَاهِدَيْ زُورٍ بِظَاهِرِ الْعَدَالَةِ لَمْ يَحْصُلْ بِحُكْمِهِ الْحِلُّ بَاطِنًا سَوَاءٌ الْمَالُ وَالنِّكَاحُ.

Apabila seorang qadhi memutuskan suatu hukum berdasarkan dua saksi palsu yang lahiriahnya adalah adil, maka dengan hukum tersebut tidak bisa terjadi kehalalan secara batin, baik hukum bersangkutan dengan harta maupun nikah.

أَمَّا الْمُرَتَّبُ عَلَى أَصْلٍ صَادِقٍ فَيَنْفُذُ الْقَضَاءُ فِيهِ بَاطِنًا أَيْضًا قَطْعًا.

Adapun hukum yang terputuskan atas data yang benar, maka hukumnya bisa berlaku kehalalan di akhirat secara pasti.

وَجَاءَ فِي الْخَبَرِ أُمِرْتُ أَنْ أَحْكُمَ بِالظَّاهِرِ وَاللهُ يَتَوَلَّى السَّرَائِرَ.

Tersebut di dalam suatu hadis:

*"Saya disuruh agar menghukumi secara lahiriah, dan Allah sendirilah yang menguasai hati manusia."*

وَفِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِشَيْخِنَا

Tersebut di dalam *Syarah Al-Minhaj* milik Guru kita: Bagi seorang wanita

وَيَلْزَمُ الْمَرْأَةَ الْمَحْكُومَ عَلَيْهَا بِنِكَاحٍ كَاذِبٍ الْهَرَبُ بَلْ وَالْقَتْلُ إِنْ قَدَرَتْ عَلَيْهِ كَالصَّائِلِ عَلَى الْبُضْعِ وَلَا نَظَرَ لِكَوْنِهِ يَعْتَقِدُ الْإِبَاحَةَ فَإِنْ أُكْرِهَتْ فَلَا إِثْمَ.

yang telah diputuskan hukum nikahnya yang tidak benar, adalah wajib lari dari laki-laki yang telah diputuskan kemenangannya -bahkan membunuh laki-laki itu-, jika ia mampu melakukannya; Hal ini sama halnya dengan pemerkosa, dan masalah ini tidak ada tinjauan sehubungan dengan iktikad pihak laki-lakinya mengenai kebolehan dirinya menyetubuhi wanita itu hukum yang telah diputuskan. Bila wanita tersebut dipaksa disetubuhi, maka tiada dosa baginya.

(وَالْقَضَاءُ عَلَى غَائِبٍ) عَنِ الْبَلَدِ وَإِنْ كَانَ فِي غَيْرِ عَمَلِهِ. أَوْ عَنِ الْمَجْلِسِ بِتَوَارٍ وَتَعَزُّزٍ (جَائِزٌ) فِي غَيْرِ عُقُوبَةِ اللهِ تَعَالَى

Pemutusan hukum atas orang yang tengah tidak hadir di daerah setempat, sekalipun tengah berada di daerah yang tidak termasuk wilayah kekuasaan qadhi pemutus atau atas orang yang tidak berada di majelis sidang lantaran bersembunyi atau merasa gagah, adalah diperbolehkan dalam hal selain *uqubah* (baik had maupun takzir) yang menjadi hak Allah swt.

(إِنْ كَانَ لِلْمُدَّعِي حُجَّةٌ وَلَمْ يَقُلْ هُوَ) أَيِ الْغَائِبُ (مُقِرٌّ) بِالْحَقِّ بَلْ ادَّعَى جُحُودَهُ وَأَنَّهُ يَلْزَمُهُ تَسْلِيمُهُ الْآنَ وَأَنَّهُ مُطَالِبُهُ

Bila pihak pendakwa cukup hujah (alasannya) dan ia tidak berkata: "Terdakwa yang tengah tidak hadir berikrar atas hak", akan tetapi ia menuduh keingkaran terdakwa dan dia (pendakwa) wajib menyerahkan barang dakwaan (Mudda'a Bih) kepadanya sekarang serta ia telah ditagihnya untuk menyerahkan.



بِذٰلِكَ.

فَإِنْ قَالَ هُوَ مُقِرٌّ وَأَنَا أُقِيمُ الْحُجَّةَ اسْتِظْهَارًا مَخَافَةَ أَنْ يُنْكِرَ أَوْ لِيَكْتُبَ بِهَا الْقَاضِي إِلَى قَاضِي الْبَلَدِ الْغَائِبِ لَمْ تُسْمَعْ حُجَّتُهُ لِتَصْرِيحِهِ بِالْمُنَافِي لِسَمَاعِهَا إِذْ لَا فَائِدَةَ فِيهَا مَعَ الْإِقْرَارِ.

Karena itu, bila pendakwa berkata: "Ia sudah berikrar dan saya kini mengemukakan hujah", hal itu ia lakukan demi jelasnya lantaran khawatir terdakwa akan ingkar, atau agar si qadhi mengirim surat kepada qadhi penguasa daerah terdakwa yang tengah di sana, maka hujahnya tidak diterima karena secara sharih ia telah mengemukakan sesuatu yang menghapus bisa diterima hujah (yaitu ikrar terdakwa); sebab hujahnya tidak berfaedah lagi dengan keberadaan ikrar.

نَعَمْ: لَوْ كَانَ لِلْغَائِبِ مَالٌ حَاضِرٌ وَأَقَامَ الْبَيِّنَةَ عَلَى دَيْنِهِ لَا لِيَكْتُبَ الْقَاضِي بِهِ إِلَى حَاكِمِ بَلَدِ الْغَائِبِ بَلْ لِيُوَفِّيَهُ مِنْهُ فَتُسْمَعُ وَإِنْ قَالَ "هُوَ مُقِرٌّ". وَتُسْمَعُ أَيْضًا إِنْ أَطْلَقَ.

Memang, (tetapi) bila terdakwa yang tengah tiada di tempat tadi mempunyai harta yang ada di tempat dan pendakwa mengajukan bayinah atas piutangnya, bukan agar qadhi mengirim surat mengenai ketetapan hak piutangnya kepada hakim penguasa daerah tempat terdakwa berada, agar dilunasi piutangnya dari harta itu, maka bayinah itu bisa diterima, sekalipun ia mengatakan "dia telah berikrar". Juga bisa diterima bila ia mengemukakan dakwaan secara mutlak.

(ووجب) إن كانت الدعوى بدين أو عين أو بصحة عقد أو إبراء كأن أحال الغائب على مدين له حاضر فادعى إبراءه (تحليفه) أي المدعي يمين الاستظهار إن لم يكن الغائب متواريا ولا متعززا (بعد إقامة بينة أن الحق) في الصورة الأولى ثابت (في ذمته) إلى الآن احتياطا للمحكوم عليه لأنه لو حضر لربما ادعى بما يبرئه

ويشترط مع ذلك أن يقول إنه يلزمه تسليمه إلي وإنه لا يعلم في

Apabila dakwaan itu berupa piutang, sesuatu benda, sah akad atau pembebasan utang pendakwa oleh terdakwa yang gaib (tidak berada di tempat), sebagaimana terdakwa yang gaib menghiwalahkan utangnya agar dibayar oleh pendakwa yang berutang kepadanya dan hadir di tempat, lalu pendakwa mendakwakan kalah bahwa terdakwa tersebut telah membebaskan utangnya, maka hakim wajib menyumpah pendakwa setelah bayinah diajukan, dengan sumpah *istizhhar* (yaitu sumpah yang tidak berkekuatan menetapkan keberadaan hak, tetapi untuk hati-hati) bila terdakwa yang gaib tersebut bukan lantaran bersembunyi atau menentang (merasa gagah), di mana bayinah dan sumpah tersebut menyatakan bahwa pada contoh pertama (dakwaan piutang) masih tetap menjadi tanggungan terdakwa sampai sekarang. Penyumpahan ini dilakukan untuk mengambil sikap hati-hati terhadap terdakwa yang gaib, yang terkena putusan hukum, sebab bila ia hadir di tempat pengadilan, bisa juga ia mendakwakan sesuatu yang dapat membebaskan dirinya (misalnya utangnya telah dibebaskan atau dilunasi).

Di samping pendakwa wajib disumpah seperti di atas, dan pernyataan-pernyataan tersebut juga disyaratkan ia harus berkata: "Sesungguhnya ia wajib menyerahkannya kepada saya", dan "Sesung-



شهوده قادحا كفسق وعداوة.

قال شيخنا في شرح المنهاج وظاهر كما قال البلقيني أن هذا لا يأتي في الدعوى بعين بل يحلف فيها على ما يليق بها وكذا نحو إبراء.

أما لو كان الغائب متواريا أو متعززا فيقضى عليهما بلا يمين لتقصيرهما. قال بعضهم: لو كان للغائب وكيل حاضر لم يكن قضاء على غائب ولم يجب يمين.

(كما لو ادعى) شخص

guhnya ia tidak mengetahui ada kecacatan pada saksi-saksi", misalnya cacat lantaran kefasikan atau permusuhan.

Guru kita berkata di dalam *Syarhul Minhaj*: "Lahir sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Bulqini, bahwa kewajiban sumpah istizhhar yang menyatakan "hak piutang masih tetap menjadi tanggungannya sampai sekarang", adalah tidak terjadi dalam dakwaan sesuatu benda (misalnya benda titipan atau pinjaman dan seterusnya), tetapi dalam kasus ini pendakwa wajib bersumpah dengan yang sesuai kasus dakwaannya, dan demikian pula dalam kasus dakwaan Ibra'.

Adapun bila terdakwa yang gaib lantaran bersembunyi atau menentang, maka qadhi bisa memutuskan hukum atas pendakwa, sebab kegegabahannya. Sebagian fukaha berkata: Bila terdakwa itu tidak hadir dan ia mempunyai wakil yang hadir, maka qadhi tidak boleh memutuskan hukum terhadap terdakwa tersebut dan tidak wajib mengambil sumpah seperti di atas.

Bandingannya adalah bila seorang mengajukan dakwaan atas semacam

(على) نحو (صبي) لا ولي له (وميت) ليس له وارث خاص حاضر فإنه يحلف لما مر.

anak kecil yang tidak mempunyai wali atau atas mayat yang tidak mempunyai ahli waris khash yang hadir, maka pendakwa wajib bersumpah istizhhar, karena alasan seperti yang telah lewat

أما لو كان لنحو صبي ولي خاص أو للميت وارث خاص حاضر كامل اعتبر في وجوب التحليف طلبه فإن سكت عن طلبها لجهل عرفه الحاكم ثم إن لم يطلبها قضى عليه بدونها.

Adapun bilamana semacam anak kecil/mayat mempunyai wali/ahli waris yang khash dan hadir serta kamil, maka kewajiban pengambilan sumpah pada pendakwa terletak pada diri wali/ahli waris tersebut, jika ia diam tidak meminta supaya bersumpah lantaran tidak mengetahuinya, maka hakim harus memberinya pengetahuan. Kemudian bila ternyata ia tidak meminta agar pendakwa disumpah, maka hakim bisa memutuskan hukum tanpa menyumpah pendakwa.

(فرع)

**Cabang:**

لو ادعى وكيل الغائب على غائب أو نحو صبي أو ميت فلا تحليف بل يحكم

Apabila wakil dari orang yang gaib mendakwakan sesuatu kepada orang yang gaib juga, semacam anak kecil atau mayat, maka pendakwa tidak wajib bersumpah, tetapi qadhi memutuskan hukum berdasarkan



بالبينة لأن الوكيل لا يتصور حلفه على استحقاقه ولا على أن موكله يستحقه ولو وقف الأمر إلى حضور الموكل لتعذر استيفاء الحقوق بالوكلاء.

bayinah yang diajukan, sebab sumpah yang diberikan oleh wakil itu tidak mempunyai kekuatan untuk menghakimi sesuatu; begitu juga wakil tidak bisa bersumpah yang memberikan kekuatan kemilikan hak orang yang mewakilkan kepadanya. Karena, bila kasus tersebut dibiarkan sementara, sampai muwakkil datang sendiri, maka pengambilan hak tidak bisa dilakukan melalui wakil.

ولو حضر الغائب وقال للوكيل أبرأني موكلك أو وفيته فأخر الطلب إلى حضوره ليحلف إلى أنه ما أبرأني لم يجب وأمر بالتسليم له. ثم ثبت الإبراء بعد إن كان له به حجة لأنه لو وقف لتعذر الاستيفاء بالوكلاء.

Apabila terdakwa yang gaib itu datang dan berkata kepada wakil pendakwa: "Muwakkilmu telah membebaskan tanggunganku/Aku telah melunasinya, maka undurlah penagihannya sampai ia datang agar bersumpah kepadaku bahwa ia tidak membebaskannya", maka permintaan itu tidak dapat dipenuhi dan qadhi tetap memerintahkan agar menyerahkan barang yang didakwakan pada wakil pendakwa, kemudian ada pembebasan tanggungan bisa tertetapkan setelah itu, jika terdakwa bisa mengajukan hujah atas hal itu, sebab bila perkara ini dibiarkan sementara, maka pengambilan hak tidak dapat dilakukan melalui para wakil.

نعم، له تحليف الوكيل

Memang, (tetapi) bila terdakwa yang telah datang tadi mendakwakan

إِذَا ادَّعَى عَلَيْهِ عِلْمَهُ بِنَحْوِ الْإِبْرَاءِ أَنَّهُ لَا يَعْلَمُ أَنَّ مُوَكِّلَهُ أَبْرَأَهُ مَثَلًا لِصِحَّةِ هٰذِهِ الدَّعْوَى عَلَيْهِ

kepada wakil, bahwa si wakil itu sendiri telah mengetahui ada pembebasan tanggungan, maka terdakwa berhak menyumpah wakil, bahwa wakil tidak mengetahui ada pembebasan tanggungan dari muwakkil misalnya agar dakwaan kepadanya menjadi sah.

(وَإِذَا ثَبَتَ) عِنْدَ حَاكِمٍ (مَالٌ عَلَى الْغَائِبِ أَوِ الْمَيِّتِ) وَحَكَمَ بِهِ (وَلَهُ مَالٌ) حَاضِرٌ فِي عَمَلِهِ أَوْ دَيْنٌ ثَابِتٌ عَلَى حَاضِرٍ فِي عَمَلِهِ (قَضَاهُ) الْحَاكِمُ مِنْهُ إِذَا طَلَبَهُ الْمُدَّعِي لِأَنَّ الْحَاكِمَ يَقُومُ مَقَامَهُ

Apabila tertetapkan oleh hakim ada tanggungan harta atas orang yang gaib atau mayat, sedang ia juga mempunyai harta yang berada di tempat dalam wilayah kekuasaan sang qadhi atau mempunyai piutang pada orang lain yang ada di tempat dalam daerah kekuasaannya, maka hakim membayarnya dari harta tersebut, jika pendakwa menuntut tanggungan seperti dimaksud, sebab hakim adalah menduduki kedudukan orang yang gaib/mayat tersebut.

وَلَوْ بَاعَ قَاضٍ مَالَ غَائِبٍ فِي دَيْنِهِ فَقَدِمَ وَأَبْطَلَ الدَّيْنَ بِإِثْبَاتِ إِيفَائِهِ أَوْ بِنَحْوِ فِسْقِ شَاهِدٍ اسْتُرِدَّ مِنَ الْخَصْمِ مَا أَخَذَهُ وَبَطَلَ

Apabila qadhi menjual harta orang yang gaib untuk membayar utangnya, lalu orang itu datang dan membatalkan ada tanggungan utang dengan menetapkan ada perlunasan atau kefasikan saksi, maka qadhi wajib menarik kembali apa yang telah diambil oleh lawan (pendakwa), dan penjualannya menjadi batal karena kebatalan tanggungan utang



الْبَيْعُ لِلدَّيْنِ عَلَى الْأَوْجَهِ خِلَافًا لِلرُّوْيَانِيِّ

menurut pendapat Al-Aujah; Lain halnya menurut Ar-Rauyani.

(وَإِلَّا) يَكُنْ لَهُ مَالٌ فِي عَمَلِهِ وَلَمْ يَحْكُمْ (فَإِنْ سَأَلَ الْمُدَّعِي إِنْهَاءَ الْحَالِ إِلَى قَاضِي بَلَدِ الْغَائِبِ أَجَابَهُ) وُجُوبًا وَإِنْ كَانَ الْمَكْتُوبُ إِلَيْهِ قَاضِيَ ضَرُورَةٍ مُسَارَعَةً بِقَضَاءِ حَقِّهِ (فَيُنْهِي إِلَيْهِ سَمَاعًا بَيِّنَتِهِ) ثُمَّ إِنْ عَدَّلَهَا لَمْ يَحْتَجِ الْمَكْتُوبُ إِلَيْهِ إِلَى تَعْدِيلِهَا وَإِلَّا احْتَاجَ إِلَيْهِ لِيَحْكُمَ بِهَا ثُمَّ يَسْتَوْفِي الْحَقَّ.

Kalau orang yang gaib di atas tidak mempunyai harta yang ada di dalam wilayah kekuasaan hakim atau hakim tidak menghukumi ada tanggungan harta atas si gaib itu, maka jika pendakwa meminta untuk *Inhaul Hal* (yaitu pengiriman proses ferbal termasuk di sini keterangan para saksi atau keputusan hukum bila telah terjadi, dari seorang qadhi kepada qadhi lain daerah wilayah) kepada qadhi penguasa daerah di mana terdakwa berada, maka hakim wajib mengirimkan data keterangan bayinah yang telah ia dengar, kepada qadhi yang dimaksud -sekalipun qadhi yang dikirimi ini adalah qadhi darurat-, agar memutuskan hukum berdasarkan data yang ada, lalu meminta pelunasan hak yang dituntut, sebab untuk mempercepat memenuhi hak pendakwa. Kemudian, bila qadhi/hakim yang mengirimkan proses ferbal di atas telah menyatakan keadilan para saksi, maka pihak yang dikirimi tidak perlu menyelidiki keadilannya, (tetapi) bila belum melakukannya, maka qadhi/hakim yang dikirimi harus menyelidiki keadilan para saksi.

وَخَرَجَ بِهَا عِلْمُهُ فَلَا يَكْتُبُ بِهِ لِأَنَّهُ شَاهِدٌ

Tidak termasuk "bayinah", adalah pengetahuan qadhi; maka qadhi tidak bisa mengirimkan data pengetahuannya, sebab dengan begitu ia berstatus

الآنَ لا قَاضٍ ذَكَرَهُ فِي العُدَّةِ وَخَالَفَهُ السَّرَخْسِيُّ وَاعْتَمَدَهُ البُلْقِينِيُّ لِأَنَّ عِلْمَهُ كَقِيَامِ البَيِّنَةِ

sebagai saksi bukan qadhi. Demikianlah yang dituturkan oleh Al-qadhi Sharih dalam kitab *Al-Uddah*, As-Sarkhasi menentangnya, tetapi Al-Bulqini berpedoman padanya, sebab pengetahuan qadhi adalah sebagaimana kekuatan bayinah.

وَلَهُ عَلَى الأَوْجَهِ أَنْ يَكْتُبَ بِسَمَاعِ شَاهِدٍ وَاحِدٍ لِيَسْمَعَ المَكْتُوبُ إِلَيْهِ شَاهِدًا آخَرَ أَوْ يُحَلِّفَهُ وَيَحْكُمَ لَهُ .

Menurut Al-Aujah, bahwa qadhi boleh meng-*inha'*-kan data yang ia dengar dari para saksi, agar qadhi yang dikirimi memperdengarkannya kepada saksi lain atau menyumpah kepada pendakwa dan memutuskan hukum.

(أَوْ يُنْهِيَ إِلَيْهِ (حُكْمًا) أَنْ حَكَمَ (لِيَسْتَوْفِيَ) الحَقَّ لِأَنَّ الحَاجَةَ تَدْعُو إِلَى ذٰلِكَ

Atau meng-*inha'*-kan hukum yang telah dia putuskan kepada qadhi penguasa daerah terdakwa berada, agar qadhi yang dikirimi ini melaksanakan penagihan pelunasannya, sebab ada hajat untuk melaksanakan ini.

(وَالإِنْهَاءُ أَنْ يُشْهِدَ) ذَكَرَيْنِ (عَدْلَيْنِ بِذٰلِكَ) أَيْ بِمَا جَرَى عِنْدَهُ مِنْ ثُبُوتٍ أَوْ حُكْمٍ وَلَا يَكْفِي غَيْرُ رَجُلَيْنِ وَلَوْ فِي مَالٍ أَوْ هِلَالِ رَمَضَانَ .

*Inha'* adalah mempersaksikan seorang qadhi kepada dua orang laki-laki adil (selain saksi-saksi yang ada dalam kasus) mengenai apa yang dilaksanakan, baik itu berupa ada penetapan suatu status/hak atau putusan hukum. Persaksian di sini tidak cukup dengan saksi laki-laki yang kurang dari dua orang, sekalipun dalam masalah harta atau hilal di awal Ramadhan.



وَيُسْتَحَبُّ كِتَابٌ بِهِ يَذْكُرُ فِيهِ مَا يَتَمَيَّزُ بِهِ المَحْكُومُ عَلَيْهِ مِنْ اسْمٍ أَوْ نَسَبٍ وَأَسْمَاءِ الشُّهُودِ وَتَارِيخِهِ

Disunahkan dalam surat Inha' itu ditulis identitas orang yang terkena putusan hukum; Yaitu nama, nasab, nama-nama para saksi dan tanggal penulisan surat itu.

وَالإِنْهَاءُ بِالحُكْمِ مِنَ الحَاكِمِ يَمْضِي مَعَ قُرْبِ المَسَافَةِ وَبُعْدِهَا .

Inha' mengenai suatu hukum yang terputuskan dari seorang hakim, adalah bisa berlaku dengan pengiriman dalam jarak yang dekat maupun jauh.

وَسَمَاعِ البَيِّنَةِ لَا يُقْبَلُ إِلَّا فَوْقَ مَسَافَةِ العَدْوَى إِذْ يَسْهُلُ إِحْضَارُهَا مَعَ القُرْبِ : وَهِيَ الَّتِي يَرْجِعُ مِنْهَا مُبَكِّرًا إِلَى مَحَلِّهِ لَيْلًا

Sedangkan Inha' mengenai pendengaran bayinah, adalah tidak bisa diterima (tidak berlaku) kecuali kepada qadhi yang berada di atas dalam jarak Adwa, sebab pada jarak yang dekat itu dengan mudah bayinah dapat didatangkan untuk didengar keterangannya. Jarak Adwa adalah jarak sejauh orang berangkat dari rumahnya di pagi hari sekali dan kembali lagi sampai di rumahnya dalam waktu permulaan malam.

فَلَوْ تَعَسَّرَ إِحْضَارُ البَيِّنَةِ مَعَ القُرْبِ بِنَحْوِ مَرَضٍ قُبِلَ الإِنْهَاءُ .

Karena itu, bila terasa sulit mendatangkan bayinah dalam jarak yang dekat itu, lantaran tengah sakit, maka Inha' bisa diterima.

(فَرْعٌ)

**Cabang:**

قَالَ الْقَاضِي وَأَقَرُّوهُ: لَوْ حَضَرَ الْغَرِيمُ وَامْتَنَعَ مِنْ بَيْعِ مَالِهِ الْغَائِبِ لِوَفَاءِ دَيْنِهِ بِهِ عِنْدَ الطَّلَبِ سَاغَ لِلْقَاضِي بَيْعُهُ لِقَضَاءِ الدَّيْنِ وَإِنْ لَمْ يَكُنِ الْمَالُ بِمَحَلِّ وِلَايَتِهِ.

Al-Qadhi Husen berkata dan diakui oleh fukaha; Apabila seorang pengutang datang dan tidak mau menjual hartanya yang tiada di tempat guna melunasi utangnya yang telah ditagihnya, maka qadhi boleh menjualnya untuk pelunasan tersebut, sekalipun harta itu tidak berada di wilayah kekuasaannya.

وَكَذَا إِنْ غَابَ بِمَحَلِّ وِلَايَتِهِ كَمَا ذَكَرَهُ تَاجُ السُّبْكِيُّ وَالْغُزِّيُّ وَقَالَا بِخِلَافِ مَا لَوْ كَانَ بِغَيْرِ مَحَلِّ وِلَايَتِهِ لِأَنَّهُ لَا يُمْكِنُ نِيَابَتُهُ عَنْهُ فِي وَفَاءِ الدَّيْنِ حِينَئِذٍ.

Demikian juga bila pengutang tidak berada di tempat, tetapi masih berada di wilayahnya; Demikianlah yang dikemukakan oleh At-Tajus Subki dan Al-Ghuzzi. Beliau berdua berkata: Lain halnya dengan masalah bila pengutang tadi di luar wilayah kekuasaannya, sebab dalam keadaan seperti ini, qadhi tidak mempunyai wewenang berbuat atas nama pengutang untuk melunasi utang tersebut.

وَحَاصِلُ كَلَامِهِمَا جَوَازُ

Kesimpulan pembicaraan beliau berdua: qadhi diperbolehkan menju-



الْبَيْعِ إِذَا كَانَ هُوَ أَوْ مَالُهُ فِي مَحَلِّ وِلَايَتِهِ وَمَنْعُهُ إِذَا خَرَجَا عَنْهَا.

alnya, jika pengutang itu atau hartanya berada di dalam daerah wilayah kekuasaan qadhi, dan tidak boleh menjualnya bila kedua-duanya berada di luar kekuasaannya.

(مُهِمَّةٌ)

**Penting:**

لَوْ غَابَ إِنْسَانٌ مِنْ غَيْرِ وَكِيلٍ وَلَهُ مَالٌ حَاضِرٌ فَأُنْهِيَ إِلَى حَاكِمٍ أَنَّهُ إِنْ لَمْ يَبِعْهُ اخْتَلَّ مُعْظَمُهُ لَزِمَهُ بَيْعُهُ إِنْ تَعَيَّنَ طَرِيقًا لِسَلَامَتِهِ.

Apabila seseorang tiada di tempat tanpa memiliki wakil dan ia memiliki harta di tempat itu, lalu disampaikan Inha' kepada hakim yang menyatakan, bahwa jika hakim tidak menjualnya, maka sebagian besar akan mengalami kerusakan, maka hakim harus menjualnya, jika hal itu merupakan keharusan untuk bisa menyelamatkan harta itu.

وَقَدْ صَرَّحَ الْأَصْحَابُ بِأَنَّ الْقَاضِيَ إِنَّمَا يَتَسَلَّطُ عَلَى أَمْوَالِ الْغَائِبِينَ إِذَا أَشْرَفَتْ عَلَى الضَّيَاعِ أَوْ مَسَّتِ الْحَاجَةُ إِلَيْهَا فِي اسْتِيفَاءِ حُقُوقٍ ثَبَتَتْ عَلَى الْغَائِبِ.

Ashhabus Syafi'i telah menjelaskan, bahwa qadhi bisa menguasai harta orang-orang yang gaib bila harta itu berada di ambang pintu tersia-siakan atau ada keperluan yang menyangkut harta itu dalam kaitannya dengan hak orang lain yang sudah tertetapkan serta sedang tidak berada di tempat.

وَقَالُوا: ثُمَّ فِي الضِّيَاعِ تَفْصِيلٌ: فَإِنِ امْتَدَّتِ الْغَيْبَةُ وَعَسُرَتِ الْمُرَاجَعَةُ قَبْلَ وُقُوعِ الضِّيَاعِ سَاغَ التَّصَرُّفُ.

Mereka juga berkata: Kemudian masalah tersia-siakan harta itu dirinci, jika ketidakadakan pemilik harta itu terulur-ulur lama dan terasa sulit bagi hakim menyelidiki bagaimana keadaan pemilik itu sebelum harta mengalami ketersia-siaan, maka hak diperbolehkan mentasarufkannya.

وَلَيْسَ مِنَ الضِّيَاعِ اخْتِلَالٌ لَا يُؤَدِّي لِتَلَفِ الْمُعْظَمِ وَلَمْ يَكُنْ سَارِيًا بِالْإِمْتِنَاعِ بَيْعِ مَالِ الْغَائِبِ لِمُجَرَّدِ الْمَصْلَحَةِ: وَالْإِخْتِلَالُ الْمُؤَدِّي لِتَلَفِ الْمُعْظَمِ ضِيَاعٌ.

Tidak termasuk arti tersia-siakan; yaitu kerusakan harta yang tidak sampai mengalami kehancuran dalam bagian yang lebih besar dan kerusakan seperti itu tidak bisa menghalangi penjualan harta orang yang gaib, di mana penjualan dilakukan semata-mata demi kemaslahatan. Kerusakan yang bisa membawa kehancuran sebagian besar harta adalah termasuk arti tersia-sia.

نَعَمْ، الْحَيَوَانُ يُبَاعُ لِمُجَرَّدِ تَطَرُّقِ اخْتِلَالٍ إِلَيْهِ لِحُرْمَةِ الرُّوحِ وَلِأَنَّهُ يُبَاعُ عَلَى مَالِكِهِ بِحَضْرَتِهِ إِذَا لَمْ يُنْفِقْ عَلَيْهِ.

Memang, (tetapi) binatang boleh dijual semata-mata karena telah terjadi kerusakan, sebab menghormati nyawanya dan karena binatang tersebut dapat dijual (oleh hakim) atas nama pemiliknya dan di hadapannya bila ia tidak mau menafkahinya.



وَلَوْ نَهَى عَنِ التَّصَرُّفِ فِي مَالِهِ امْتَنَعَ إِلَّا فِي الْحَيَوَانِ.

Apabila pemilik yang tiada di tempat (gaib) tadi melarang hartanya ditasarufkan, maka hakim terlarang mentasarufkannya selain harta yang berupa binatang.

(فَرْعٌ)

**Cabang:**

يَحْبِسُ الْحَاكِمُ الْآبِقَ إِذَا وَجَدَهُ انْتِظَارًا لِسَيِّدِهِ فَإِنْ أَبْطَأَ سَيِّدُهُ بَاعَهُ الْحَاكِمُ وَحَفِظَ ثَمَنَهُ فَإِذَا جَاءَ سَيِّدُهُ فَلَيْسَ لَهُ غَيْرُ الثَّمَنِ.

Hakim wajib menahan budak yang kabur bila menemuinya, sebab untuk menanti pemiliknya. Lalu bila tuan/sayidnya tidak muncul mencarinya, maka hakim bisa menjual dan menyimpan uang hasil penjualannya, lalu bila pemiliknya datang, maka uang tersebut saja yang bisa ia miliki.

(بَابُ الدَّعْوَى وَالْبَيِّنَاتِ)

## BAB DAKWAAN (TUDUḤAN) DAN BAYINAH (ALAT BUKTI)

الدَّعْوَى لُغَةً الطَّلَبُ وَأَلِفُهَا لِلتَّأْنِيْثِ.

Lafal "Da'wa" menurut bahasa artinya "tuntutan", sedang alif yang berada di akhir lafal tersebut adalah menunjukkan ta'nits.

وَشَرْعًا: إِخْبَارٌ عَنْ وُجُوْبِ حَقٍّ عَلَى غَيْرٍ عِنْدَ حَاكِمٍ وَجَمْعُهَا دَعَاوَى بِفَتْحِ الْوَاوِ وَكَسْرِهَا كَفَتَاوَى.

Sedangkan menurut syarak artinya adalah laporan mengenai keberadaan ketetapan hak atas orang lain di depan hakim. Lafal di atas dijamakkan menjadi "Da'awa/wi", sebagaimana lafal "Fatawa/wi".

وَالْبَيِّنَةُ: الشُّهُوْدُ. سُمُّوْا بِهَا لِأَنَّ بِهِمْ يَتَبَيَّنُ الْحَقُّ. وَجُمِعُوْا لِاخْتِلَافِ أَنْوَاعِهِمْ.

*Bayinah* adalah para saksi. Mereka disebut bayinah, sebab dengan merekalah suatu hak terbuktikan. Lafal "bayinah" dijamakkan, sebab berbeda-beda macamnya.

وَالْأَصْلُ فِيْهَا خَبَرُ الصَّحِيْحَيْنِ وَلَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ لَادَّعَى أُنَاسٌ دِمَاءَ رِجَالٍ

Dasar hukum dakwaan dan bayinah adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim: *"Kalau saja manu-sia itu dituruti dakwaannya, maka niscaya mereka akan mendakwakan nyawa-nyawa orang lain dan harta bendanya, tetapi*



وَأَمْوَالَهُمْ. وَلٰكِنَّ الْيَمِيْنَ عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ وَفِيْ رِوَايَةٍ الْبَيِّنَةُ عَلَى الْمُدَّعِيْ وَالْيَمِيْنُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ.

*sumpah itu menjadi kewajiban pihak Mudda'alaih (terdakwa)".* Di dalam riwayat lain: "Bayinah adalah kewajiban Mudda'i (pendakwa), sedang sumpah menjadi kewajiban orang yang mengingkari tuduhan."

(الْمُدَّعِيْ: مَنْ خَالَفَ قَوْلُهُ الظَّاهِرَ) وَهُوَ بَرَاءَةُ الذِّمَّةِ. (الْمُدَّعَى عَلَيْهِ مَنْ وَافَقَهُ) أَيِ الظَّاهِرَ

Mudda'i adalah pihak yang ucapannya menyelisihi yang lahir. Lahir di sini adalah lepas atau tidak suatu tanggungan. Sedang Mudda'alaih adalah pihak yang ucapannya bersesuaian dengan yang lahir.

وَشَرْطُهُمَا: تَكْلِيْفٌ وَالْتِزَامٌ لِلْأَحْكَامِ فَلَيْسَ الْحَرْبِيُّ مُلْتَزِمًا لِلْأَحْكَامِ بِخِلَافِ الذِّمِّيِّ.

Syarat keduanya adalah taklif dan terkena ketetapan hukum agama. Karena itu, kafir harbi tidak terkena hukum-hukum agama, lain halnya dengan kafir dzimmi.

ثُمَّ إِنْ كَانَتِ الدَّعْوَى قَوَدًا أَوْ حَدَّ قَذْفٍ أَوْ تَعْزِيْرًا. وَجَبَ رَفْعُهَا إِلَى الْقَاضِيْ. وَلَا يَجُوْزُ لِلْمُسْتَحِقِّ الْاِسْتِقْلَالُ

Kemudian, bila dakwaan itu berkaitan dengan masalah qawad atau takzir, maka wajib melaporkannya kepada qadhi, dan bagi orang yang berhak memberikan hukuman tersebut, tidak diperbolehkan melaksanakannya sendiri, karena besar bahaya yang ditimbulkan. Demikian pula yang berhubungan dengan segala akad dan fasakh, misalnya

بِاسْتِيفَائِهَا لِعِظَمِ الْخَطَرِ فِيهَا، وَكَذَا سَائِرُ الْعُقُودِ وَالْفُسُوخِ كَالنِّكَاحِ وَالرَّجْعَةِ وَعَيْبِ النِّكَاحِ وَالْبَيْعِ.

nikah, rujuk, cacat nikah dan jual beli.

وَاسْتَثْنَى الْمَاوَرْدِي مَنْ بَعُدَ عَنِ السُّلْطَانِ فَلَهُ اسْتِيفَاءُ حَدِّ قَذْفٍ أَوْ تَعْزِيرٍ.

Al-Mawardi mengecualikan orang yang bertempat tinggal jauh dari Sultan, maka orang ini boleh melaksanakan Had qadzaf dan takzir.

(وَلَهُ) أَيِ لِلشَّخْصِ (بِلَا خَوْفِ (فِتْنَةٍ) عَلَيْهِ أَوْ عَلَى غَيْرِهِ (أَخْذُ مَالِهِ) اسْتِقْلَالًا لِلضَّرُورَةِ (مِنْ مَالِ مَدِينٍ لَهُ مُقِرٍّ (مُمَاطِلٍ) بِهِ أَوْ جَاحِدٍ لَهُ أَوْ مُتَوَارٍ أَوْ مُتَعَزِّزٍ وَإِنْ كَانَ عَلَى الْجَاحِدِ

Seorang yang tidak mengkhawatirkan tertimpa fitnah pada dirinya atau orang lain, adalah boleh mengambil hartanya tanpa melalui qadhi dari orang yang berutang kepadanya, yang telah berikrar mempunyai utang itu, di mana si pengutang menunda-nunda pembayarannya atau mengingkari keberadaan tanggungan utang, bersembunyi atau enggan melunasinya (lantaran merasa kuat/berani), sekalipun pengutang yang menentang itu mempunyai bayinah atau pemiutang berharap ikrar pengutang, kalau saja dilaporkan kepada qadhi.



بَيِّنَةٌ أَوْ رَجَا إِقْرَارَهُ لَوْ رَفَعَهُ لِلْقَاضِي.

لِإِذْنِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِهِنْدٍ لَمَّا شَكَتْ إِلَيْهِ شُحَّ أَبِي سُفْيَانَ أَنْ تَأْخُذَ مَا يَكْفِيهَا وَوَلَدَهَا بِالْمَعْرُوفِ وَلِأَنَّ فِي الرَّفْعِ لِلْقَاضِي مَشَقَّةً وَمُؤْنَةً

Hal itu didasarkan dengan pemberian izin Rasulullah saw. kepada Hindun setelah lapor kepada beliau mengenai kekikiran Abu Sufyan, di mana beliau mempersilakan Hindun untuk mengambil harta Abu Sufyan dengan baik, secukup biaya hidup Hindun dan anaknya. Karena, untuk melaporkannya kepada qadhi ada kesulitan dan membutuhkan biaya.

وَإِنَّمَا يَجُوزُ لَهُ الْأَخْذُ مِنْ جِنْسِ حَقِّهِ ثُمَّ عِنْدَ تَعَذُّرِ جِنْسِهِ يَأْخُذُ غَيْرَهُ وَيَتَعَيَّنُ فِي أَخْذِ غَيْرِ الْجِنْسِ تَقْدِيمُ النَّقْدِ عَلَى غَيْرِهِ.

Hanya saja diperbolehkan mengambil sendiri hartanya adalah mengambil harta yang sejenis dengan harta (hak)nya semula, dan bila tidak bisa, maka boleh mengambil harta lainnya. Untuk mengambil harta yang bukan jenisnya ini, ia wajib mendahulukan mengambil yang berupa emas/perak daripada yang lain.

ثُمَّ إِنْ كَانَ الْمَأْخُوذُ مِنْ جِنْسِ مَالِهِ يَتَمَلَّكُهُ وَيَتَصَرَّفُ فِيهِ بَدَلًا عَنْ حَقِّهِ

Kemudian, bila yang diambil itu sejenis dengan hartanya, maka ia langsung memilikinya dan mentasarufkannya sebagai ganti haknya.

فَإِنْ كَانَ مِنْ جِنْسِهِ فَيَبِيعُهُ الظَّافِرُ نَفْسُهُ أَوْ مَأْذُونُهُ لِلْغَيْرِ لَا لِنَفْسِهِ اتِّفَاقًا وَلَا لِمَحْجُورِهِ لِامْتِنَاعِ الطَّرَفَيْنِ وَلِلتُّهْمَةِ

Jika tidak sejenis hartanya, maka ia (yang dalam hal ini disebut Zhafir) wajib menjualnya sendiri atau utusan orang yang ia beri izin kepada orang lain, bukan kepada dirinya sendiri -hukum ini ittifak-, dan tidak boleh juga dijual kepada mahjur (orang yang berada di bawah ampunannya), sebab terlarang menangani atas nama dua pihak (penjual dan pembeli) dan karena ada kecurigaan.

هٰذَا إِنْ لَمْ يَتَيَسَّرْ عِلْمُ الْقَاضِي بِهِ لِعَدَمِ عِلْمِهِ وَلَا بَيِّنَةَ أَوْ مَعَ أَحَدِهِمَا لٰكِنَّهُ يَحْتَاجُ لِمُؤْنَةٍ وَمَشَقَّةٍ وَإِلَّا اشْتُرِطَ إِذْنُهُ وَلَا يَبِيعُهُ إِلَّا بِنَقْدِ الْبَلَدِ.

Kebolehan menjual barang itu dengan sendirinya, adalah jika tidak dengan mudah qadhi mengetahui atas hak Zhafir di atas lantaran Zhafir memang tidak mengetahui kasus itu dan tidak ada bayinah, atau mengetahui/ada bayinah, tetapi untuk melaporkannya membutuhkan biaya dan kesulitan. Kalau tidak begitu, maka disyaratkan harus ada izin penjualan dari qadhi dan Zhafir tidak boleh menjualnya, kecuali dengan uang yang berlaku di daerah setempat.

(ثُمَّ إِنْ كَانَ جِنْسَ حَقِّهِ تَمَلَّكَهُ) وَإِلَّا اشْتَرَى جِنْسَ حَقِّهِ وَمَلَكَهُ.

Kemudian, bila uang itu adalah jenis hak semula, maka si Zhafir bisa memilikinya, (tetapi) bila tidak jenis haknya semula, maka dengan uang itu ia belikan barang yang sejenis dengan hartanya dan ia memilikinya.

وَلَوْ كَانَ الْمَدِينُ مَحْجُورًا

Apabila pengutang itu keadaannya Mahjur Alaih (orang yang diampu) lantaran pailit atau orang mati yang



عَلَيْهِ بِفَلَسٍ أَوْ مَيِّتًا وَعَلَيْهِ دَيْنٌ لَمْ يَأْخُذْ إِلَّا قَدْرَ حِصَّتِهِ بِالْمُضَارَبَةِ إِنْ عَلِمَهَا : وَإِلَّا احْتَاطَ.

masih mempunyai tanggungan utang kepada selain Zhafir, maka ia tidak boleh mengambilnya selain hanya sebesar bagiannya dalam hasil pembagian kepada seluruh pemilik hak, jika ia mengetahui berapa besarnya, tetapi kalau tidak mengetahuinya, maka berprinsiplah hati-hati.

وَلَهُ الْأَخْذُ مِنْ مَالِ غَرِيمِ غَرِيمِهِ إِنْ لَمْ يَظْفَرْ بِمَالِ الْغَرِيمِ وَجَحَدَ غَرِيمُ الْغَرِيمِ أَوْ مَاطَلَ

Selaku Zhafir, ia diperbolehkan mengambil harta dari orang yang berutang kepada orang yang berutang kepada dirinya (misalnya: B utang kepada A dan C berutang kepada B, maka selaku Zhafir, A boleh mengambil harta dari si C), jika orang itu (A) tidak berhasil mengambil harta dari orang yang berutang kepadanya (B) dan orang yang berutang kepada orang yang berutang kepadanya (C) mengingkari ada tanggungan utang atau menunda-nunda pembayarannya.

وَإِذَا جَازَ الْأَخْذُ ظَفَرًا، جَازَ لَهُ كَسْرُ بَابٍ أَوْ قُفْلٍ وَنَقْبُ جِدَارٍ لِلْمَدِينِ إِنْ تَعَيَّنَ طَرِيقًا لِلْمَوْصُولِ إِلَى الْأَخْذِ وَإِنْ كَانَ مَعَهُ بَيِّنَةٌ فَلَا يَضْمَنُهُ كَالصَّائِلِ.

Bila selaku Zhafir diperbolehkan mengambil harta, maka ia diperbolehkan memecah pintu/gembok dan membobol tembok pengutang, bila hanya dengan cara seperti itu ia dapat mengambil harta, sekalipun Zhafir mempunyai bayinah. Maka ia wajib menanggung kerusakannya, sebagaimana halnya menghadapi Shail.

وَاِنْ خَافَ فِتْنَةً اَيْ مَفْسَدَةً تُفْضِي اِلَى مُحَرَّمٍ كَاَخْذِ مَالِهِ لَوِ اطَّلَعَ عَلَيْهِ وَجَبَ الرَّفْعُ اِلَى الْقَاضِي اَوْ نَحْوِهِ لِتَمَكُّنِ الْخَلَاصِ بِهِ

Bila pemiutang tersebut (Zhafir) mengkhawatirkan ada mafsadah yang membawa pada keharaman, misalnya hartanya akan diambil kembali jika diketahui, maka ia wajib melaporkan perkaranya kepada qadhi atau lainnya, sebab kemungkinan keselamatan harta dengan cara seperti ini.

وَلَوْ كَانَ الدَّيْنُ عَلَى غَيْرِ مُمْتَنِعٍ مِنَ الْاَدَاءِ طَالَبَهُ لِيُؤَدِّيَ مَا عَلَيْهِ فَلَا يَحِلُّ اَخْذُ شَيْءٍ لَهُ لِاَنَّ لَهُ الرَّفْعَ مِنْ اَيِّ مَالِهِ شَاءَ

Apabila piutang itu pada orang yang enggan melunasinya, maka pemiutang menagihnya sesuai dengan kewajiban pelunasannya. Karena itu, pemiutang tidak dihalalkan mengambil sesuatu milik pengutang yang berkesanggupan melunasi tersebut, sebab ia dapat melunasi utangnya, dengan harta yang mana ia kehendaki.

فَاِنْ اَخَذَ شَيْئًا لَزِمَهُ رَدُّهُ وَضَمِنَهُ اِنْ تَلِفَ مَا لَمْ يُوجَدْ شَرْطُ التَّقَاصِّ

Karena itu, bila pengutang mengambil sesuatu milik pengutang, maka ia wajib mengembalikannya, dan wajib menanggung kerusakan yang terjadi, selama belum mencukupi persyaratan diperbolehkan balas-membalas utang satu kepada yang lain (yaitu utang satu kepada yang lainnya sama besar, jenis dan sifat keadaannya).

(فَرْعٌ)

**Cabang:**

لَهُ اسْتِيفَاءُ دَيْنٍ لَهُ عَلَى

Pemiutang dapat menagih pelunasan piutangnya kepada pengutang yang



اٰخَرَ جَاحِدٍ بِشُهُوْدِ دَيْنٍ اٰخَرَ لَهُ عَلَيْهِ قَضَى مِنْ غَيْرِ عِلْمِهِمْ

mengingkari utangnya (yang tanpa saksi), dengan menggunakan para saksi utang lain, kepadanya, di mana utang yang ada saksinya telah dibayar oleh pengutang tanpa sepengetahuan mereka (misalnya: A mempunyai piutang pada B sejumlah Rp 1000,- tanpa bayinah, dan Rp 1000 lagi dengan bayinah).

وَلَهُ جَحْدُ مَنْ جَحَدَهُ اِذَا كَانَ لَهُ عَلَى الْجَاحِدِ مِثْلُ مَالِهِ عَلَيْهِ اَوْ اَكْثَرُ، فَيَحْصُلُ التَّقَاصُّ لِلضَّرُوْرَةِ.

Seseorang diperbolehkan mengingkari (tidak mau membayar utangnya) orang lain yang ingkar kepadanya, bilamana hak atas orang yang mengingkari jumlahnya sepadan atau lebih besar; maka di sini terjadi balas-membalas.

فَاِنْ كَانَ لَهُ دُوْنَ مَا لِلْاٰخَرِ عَلَيْهِ جَحَدَ بِقَدْرِهِ مِنْ حَقِّهِ

Apabila hak atas orang yang mengingkarinya di bawah jumlah hak orang lain itu atasnya, maka ia diperbolehkan mengingkari utangnya sejumlah piutang yang ada pada orang lain itu.

(وَشُرِطَ لِلدَّعْوٰى) اَيْ لِصِحَّتِهَا حَتّٰى تُسْمَعَ وَتُحْوِجَ اِلَى جَوَابٍ (بِنَقْدٍ) خَالِصٍ اَوْ مَغْشُوْشٍ (اَوْ دَيْنٍ) مِثْلِيٍّ اَوْ مُتَقَوَّمٍ (ذِكْرُ جِنْسٍ) مِنْ ذَهَبٍ اَوْ فِضَّةٍ

Untuk kesahan suatu dakwaan bisa didengarkan dan dijawab, adalah pada dakwaan mengenai emas-perak murni atau bercampur dengan logam lain, atau mengenai utang mitsli atau Mutaqawwam, menyebutkan jenis emas/perak, macamnya, utuh atau telah pecah jika dua hal ini mengandung perbedaan maksud, dan menyebutkan kadar ukurannya, misalnya 100 dirham perak Asyrafiyah yang murni atau bercampur dengan logam lain, yang saya tuntut sekarang.

(وَنَوْعٍ) وَصِحَّةٍ وَتَكَسُّرٍ إِنِ اخْتَلَفَ بِهَا غَرَضٌ (وَقَدْرٍ) كَمِائَةٍ دِرْهَمٍ فِضَّةٍ خَالِصَةٍ أَوْ مَغْشُوشَةٍ أَشْرَافِيَّةٍ أُطَالِبُهُ بِهَا الْآنَ

لِأَنَّ شَرْطَ الدَّعْوَى أَنْ تَكُونَ مَعْلُومَةً.

Karena syarat dakwaan adalah maklum (bisa diketahui).

وَمَا عُلِمَ وَزْنُهُ كَالدِّينَارِ لَا يُشْتَرَطُ التَّعَرُّضُ لِوَزْنِهِ وَلَا يُشْتَرَطُ ذِكْرُ الْقِيمَةِ فِي الْمَغْشُوشِ.

Barang yang sudah bisa diketahui timbangannya, misalnya dinar, adalah tidak disyaratkan menjelaskan penyebutan timbangannya, dan tidak disyaratkan menyebut nilai harga emas/perak yang tidak murni.

وَلَا تُسْمَعُ دَعْوَى دَائِنٍ مُفْلِسٍ ثَبَتَ فَلَسُهُ، أَنَّهُ وُجِدَ مَالًا حَتَّى يُبَيِّنَ سَبَبَهُ كَإِرْثٍ وَاكْتِسَابٍ وَقَدْرَهُ.

Dakwaan pemiutang kepada Muflis (pengutang yang pailit) yang telah tertetapkan kepailitannya, bahwa si muflis sekarang sudah mempunyai harta, adalah tidak bisa diterima, sebelum pendakwa menjelaskan sebab-sebab didapatkan harta itu, misalnya dari penerimaan warisan atau hasil kerja, dan menjelaskan jumlah harta yang telah dimiliki si muflis itu.



(وَ) فِي الدَّعْوَى (بِعَيْنٍ) تَنْضَبِطُ بِالصِّفَاتِ كَحُبُوبٍ وَحَيَوَانٍ. ذِكْرُ (صِفَةٍ) بِأَنْ يَصِفَهَا الْمُدَّعِي بِصِفَاتِ مُسْلِمٍ وَلَا يَجِبُ ذِكْرُ الْقِيمَةِ.

Mengenai dakwaan sesuatu benda selain emas-perak (disebut ain) yang bisa dibatasi dengan sifat-sifatnya, misalnya binatang dan biji-bijian, disyaratkan menyebutkan sifat-sifatnya sebagaimana dalam penyifatan pada akad salam, dan pendakwa tidak wajib menyebutkan harganya.

فَإِنْ تَلِفَتِ الْعَيْنُ وَهِيَ وَهِيَ مُتَقَوَّمَةٌ وَجَبَ ذِكْرُ الْقِيمَةِ مَعَ الْجِنْسِ كَعَبْدٍ قِيمَتُهُ كَذَا.

Apabila ain yang didakwakan itu rusak, di mana ain itu merupakan benda Mutaqawwam, maka wajib menyebutkan nilai harga berserta jenisnya, misalnya ". . budak laki-laki harganya sekian ...."

(وَ) فِي الدَّعْوَى (بِعَقَارٍ) ذِكْرُ جِهَةٍ) وَمَحَلَّةٍ (وَحُدُودٍ) أَرْبَعَةٍ: فَلَا يَكْفِي ذِكْرُ ثَلَاثَةٍ مِنْهَا إِذَا لَمْ يُعْلَمْ إِلَّا بِأَرْبَعَةٍ

Untuk dakwaan barang *Aqar* (barang yang tidak bergerak), maka disyaratkan menyebutkan arahnya, tempat berada dan batas-batas segi empatnya. Karena itu, tidak cukup hanya menyebutkan batas segi tiganya, bila tidak dapat diketahui kecuali dengan menyebutkan keempat segi tersebut.

فَإِنْ عُلِمَ بِوَاحِدٍ مِنْهَا كَفَى لَوْ أَغْنَتْ شُهْرَتُهُ عَنْ

Bila diketahui dengan satu segi batasnya saja, maka cukup dengan menyebutkan satu saja; Bahkan kalau sudah masyhur sehingga tidak

تَحْدِيْدٍ لَمْ يَجِبْ.

perlu lagi disebutkan batas-batasnya, maka tidak wajib menyebutkan batas-batasnya.

(وَ) فِي الدَّعْوَى (بِنِكَاحٍ) عَلَى امْرَأَةٍ ذِكْرُ صِحَّتِهِ وَشُرُوْطِهِ مِنْ نَحْوِ (وَلِيٍّ وَشَاهِدَيْنِ عَدْلٍ) وَرِضَاهَا إِنْ شُرِطَ بِأَنْ كَانَتْ غَيْرَ مُجْبَرَةٍ فَلَا يَكْفِيْ فِيْهِ الْإِطْلَاقُ.

Untuk dakwaan mengenai pernikahan kepada seorang wanita, maka disyaratkan menyebut kesahan nikah itu dan syarat-syaratnya, yaitu berupa wali dan dua orang saksi laki-laki yang adil, juga menyebutkan keberadaan kerelaan hati wanita jika untuk kesahan nikah itu sendiri disyaratkan ada kerelaan -sebagaimana wanita itu tidak dapat dipaksa-; Karena itu, dakwaan di sini tidak cukup secara mutlak.

فَإِنْ كَانَتِ الزَّوْجَةُ أَمَةً وَجَبَ ذِكْرُ الْعَجْزِ عَنْ مَهْرِ حُرَّةٍ وَخَوْفِ الْعَنَتِ وَأَنَّهُ لَيْسَ تَحْتَهُ حُرَّةٌ.

Apabila istri yang didakwa itu budak, maka pendakwa diwajibkan menyebut ketidakmampuannya membayar mahar untuk wanita merdeka, kekhawatirannya berbuat zina dan dia tidak beristrikan wanita merdeka.

(وَ) فِي الدَّعْوَى (بِعَقْدٍ مَالِيٍّ) كَبَيْعٍ وَهِبَةٍ، ذِكْرُ صِحَّتِهِ، وَلَا يَحْتَاجُ إِلَى تَفْصِيْلٍ كَمَا فِي النِّكَاحِ لِأَنَّهُ أَحْوَطُ حُكْمًا مِنْهُ.

Untuk pendakwaan mengenai suatu akad kebendaan, misalnya jual beli dan hibah, maka disyaratkan menyebut kesahan akad. Di sini tidak diperlukan rincian sebagaimana yang ada dalam nikah, sebab dalam pernikahan itu hukumnya ditentukan secara hati-hati daripada akad kebendaan.



(وَتَلْغُوْ) الدَّعْوَى (بِتَنَاقُضٍ) فَلَا يُطْلَبُ مِنَ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ جَوَابُهَا (كَشَهَادَةٍ خَالَفَتْ) الدَّعْوَى كَأَنِ ادَّعَى مِلْكًا بِسَبَبٍ فَذَكَرَ الشَّاهِدُ سَبَبًا آخَرَ فَلَا تُسْمَعُ لِمُنَافَتِهَا الدَّعْوَى

Dakwaan yang bertentangan adalah tidak bisa diterima, misalnya ada persaksian para saksi berselisih dengan dakwaan, misalnya seorang mendoakan adanya kemilikan dari suatu sebab, lalu para saksi memberikan keterangan dengan sebab yang tidak sama dalam dakwaan, maka dakwaan tidak bisa diterima, karena persaksian menghapus dakwaan itu.

وَقَضِيَّتُهُ أَنَّهُ لَوْ أَعَادَهَا عَلَى وَفْقِ الدَّعْوَى قُبِلَتْ وَبِهِ صَرَّحَ الْحَضْرَمِيُّ وَاقْتَضَاهُ كَلَامُ غَيْرِهِ.

Konsekuensinya, apabila persaksian diulangi dengan sesuai dakwaan, maka dakwaan bisa diterima. Demikianlah yang dijelaskan oleh Al-Hadhrami, dan sesuai dengan pembicaraan ahli fikih lainnya.

وَلَا تَبْطُلُ الدَّعْوَى بِقَوْلِهِ شُهُوْدِيْ فَسَقَةٌ أَوْ مُبْطِلُوْنَ، فَلَهُ إِقَامَةُ بَيِّنَةٍ أُخْرَى وَالْحَلِفُ.

Dakwaan tidak menjadi batal, lantaran ucapan pendakwa: "Para saksiku orang-orang yang fasik atau tidak benar", maka pendakwa bisa mengajukan bayinah dan bersumpah.

(وَمَنْ قَامَتْ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ)

Terdakwa yang pendakwanya telah mengajukan bayinah mengenai

بِحَقٍّ ( لَيْسَ لَهُ تَحْلِيفُ الْمُدَّعِي ) عَلَى اسْتِحْقَاقِهِ مَا ادَّعَاهُ بِحَقٍّ لِأَنَّهُ تَكْلِيفُ حُجَّةٍ بَعْدَ حُجَّةٍ فَهُوَ كَالطَّعْنِ فِي الشُّهُودِ .

haknya, adalah tidak boleh menyumpah pendakwa mengenai penghakannya terhadap apa yang ia dakwakan dengan benar, karena hal itu berarti membebani agar mengemukakan hujah setelah hujah, yang mana ini sama dengan mencacat para saksi.

نَعَمْ، لَهُ تَحْلِيفُ الْمَدِينِ مَعَ الْبَيِّنَةِ بِإِعْسَارِهِ لِجَوَازِ أَنَّ لَهُ مَالًا بَاطِنًا.

Memang, tetapi pemiutang berhak menyumpah pengutang yang mendakwa melarat pada dirinya dan ada bayinah, sebab bisa dimungkinkan ia mempunyai harta yang tidak kelihatan.

وَلَوِ ادَّعَى خَصْمُهُ مُسْقِطًا لَهُ كَأَدَاءٍ لَهُ أَوْ إِبْرَاءٍ مِنْهُ أَوْ شِرَائِهِ مِنْهُ فَيُحَلَّفُ عَلَى نَفْيِ مَا ادَّعَاهُ الْخَصْمُ لِاحْتِمَالِ مَا يَدَّعِيهِ

Apabila terdakwa balik mendakwa sesuatu yang menggugurkan hak pendakwa, misalnya mendakwakan bahwa ia telah melunasi utangnya, pendakwa telah membebaskannya atau barang itu ia beli dari pendakwa, maka pendakwa diambil sumpahnya mengenai ketidakbenaran dakwaan yang diajukan oleh terdakwa, sebab bisa jadi apa yang didakwakan adalah benar.

وَكَذَا لَوِ ادَّعَى خَصْمُهُ عَلَيْهِ عِلْمَهُ بِفِسْقِ شَاهِدِهِ أَوْ كَذِبِهِ

Demikian pula bila terdakwa membalas mendakwakan, bahwa si pendakwa mengetahui kefasikan atau kebohongan para saksi.



وَلَا يَتَوَجَّهُ حَلِفٌ عَلَى شَاهِدٍ أَوْ قَاضٍ ادَّعَى كَذِبَهُ قَطْعًا لِأَنَّهُ يُؤَدِّي إِلَى فَسَادٍ عَامٍّ

Secara pasti, sumpah tidak bisa dihadapkan kepada saksi atau qadhi, yang mana terdakwa mendakwakan kebohongan persaksian/hukumnya, karena hal itu dapat mendatangkan kerusakan secara umum.

وَلَوْ نَكَلَ عَنْ هٰذِهِ الْيَمِينِ حُلِّفَ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ وَبَطَلَتِ الشَّهَادَةُ.

Apabila pendakwa yang terkena kewajiban sumpah (dalam tiga contoh di atas) tidak mau bersumpah, maka terdakwa yang diambil sumpahnya, dan batallah persaksian itu.

(وَ) إِذَا طَلَبَ الْإِمْهَالَ مَنْ قَامَتْ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ (أَمْهَلَهُ) الْقَاضِي وُجُوبًا لَكِنْ بِكَفِيلٍ وَإِلَّا فَبِالتَّرْسِيمِ عَلَيْهِ إِنْ خِيفَ هَرَبُهُ (ثَلَاثَةً) مِنَ الْأَيَّامِ (لِيَأْتِيَ بِدَافِعٍ) مِنْ نَحْوِ أَدَاءٍ أَوْ إِبْرَاءٍ، وَمُكِّنَ مِنْ سَفَرِهِ لِيُحْضِرَهُ إِنْ لَمْ تَزِدِ الْمُدَّةُ عَلَى الثَّلَاثِ لِأَنَّهَا لَا يَعْظُمُ

Apabila terdakwa yang telah terbuktikan keberadaan bayinah itu memohon penundaan pelaksanaannya, maka qadhi wajib memberikan masa penundaan selama tiga hari untuk mengambil bayinah penolak tuduhan; yaitu bayinah yang menyatakan semacam telah melunasi atau dibebaskan dari tanggungan, dan qadhi wajib memberi kelonggaran untuk mendatangkan bayinah, jika masa kepergiannya tidak melebihi tiga hari, karena masa tiga hari itu tidak mendatangkan mudarat yang besar. Akan tetapi penundaan itu diberikan dengan adanya *Kafil* (penjamin) atau dengan pengawasan dari tangan qadhi, jika dikhawatirkan terdakwa akan melarikan diri.

الضَّرَرُ فِيهَا.

(وَلَوِ ادَّعَى رِقَّ بَالِغٍ) عَاقِلٍ مَجْهُولِ النَّسَبِ (فَقَالَ أَنَا حُرٌّ أَصَالَةً) وَلَمْ يَكُنْ قَدْ أَقَرَّ لَهُ بِالْمِلْكِ قَبْلُ وَهُوَ رَشِيدٌ (حَلَفَ) فَيُصَدَّقُ بِيَمِينِهِ وَإِنِ اسْتَخْدَمَهُ قَبْلَ إِنْكَارِهِ وَجَرَى عَلَيْهِ الْبَيْعُ مِرَارًا أَوْ تَدَاوَلَتْهُ الْأَيْدِي لِمُوَافَقَتِهِ الْأَصْلَ وَهُوَ الْحُرِّيَّةُ.

وَمِنْ ثَمَّ قُدِّمَتْ بَيِّنَةُ الرِّقِّ عَلَى بَيِّنَةِ الْحُرِّيَّةِ لِأَنَّ الْأُولَى مَعَهَا زِيَادَةُ عِلْمٍ بِنَقْلِهَا عَنِ الْأَصْلِ.

Apabila seseorang mendakwakan adanya kebudakan pada seorang yang sudah balig, berakal dan tidak diketahui nasabnya, lalu terdakwa berkata: "Saya adalah merdeka sejak semula", dan sebelum itu ia belum pernah berikrar kepada pendakwa tentang keberadaan kebudakan pada dirinya, di mana ia adalah orang yang rasyid, maka terdakwa tersebut harus bersumpah.

Dengan sumpahnya itu, maka dakwaan kemerdekaan dirinya bisa dibenarkan, sekalipun telah diperlakukan sebagai khadim pendakwa di atas, sebelum ada pengingkaran atas kebudakannya dan sekalipun telah mengalami berkali-kali diperjualbelikan atau berkali-kali berpindah-pindah tangan, sebab perkataan yang mencocoki dengan keasalan, yaitu merdeka.

Dari dasar asal itu, maka bayinah yang menyatakan kebudakan adalah dimenangkan daripada bayinah yang menyatakan kemerdekakan, sebab bayinah pertama membawa tambahan pengetahuan, yaitu kepindahan status dari kemerdekaan menuju kebudakan.



وَخَرَجَ بِقَوْلِي.. أَصَالَةً مَا لَوْ قَالَ أَعْتَقَنِي أَوْ أَعْتَقَنِي مَنْ بَاعَنِي لَكَ فَلَا يُصَدَّقُ إِلَّا بِبَيِّنَةٍ.

وَإِذَا ثَبَتَتِ الْحُرِّيَّةُ الْأَصْلِيَّةُ بِقَوْلِهِ رَجَعَ مُشْتَرِيهِ عَلَى بَائِعِهِ بِثَمَنِهِ وَإِنْ أَقَرَّ لَهُ بِالْمِلْكِ لِأَنَّهُ بَنَاهُ عَلَى ظَاهِرِ الْيَدِ.

(أَوْ) ادَّعَى رِقَّ (صَبِيٍّ) أَوْ مَجْنُونٍ كَبِيرٍ (لَيْسَ فِي يَدِهِ) وَكَذَّبَهُ صَاحِبُ الْيَدِ (لَمْ يُصَدَّقْ إِلَّا بِحُجَّةٍ) مِنْ بَيِّنَةٍ أَوْ عِلْمِ قَاضٍ أَوْ يَمِينٍ مَرْدُودَةٍ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الْمِلْكِ.

Tidak termasuk dalam arti ucapanku "sejak semula", yaitu apabila terdakwa mengatakan: "Engkau telah memerdekakan diriku", atau "Orang yang menjual diriku kepadamu telah memerdekakanku", maka dakwaan kemerdekakan dirinya tidak bisa dibenarkan, kecuali dengan mengajukan bayinah.

Apabila telah tertetapkan kemerdekaan dirinya sejak semula itu, maka pembelinya meminta kepada orang yang menjualnya, sekalipun pembeli telah berikrar ada kemilikannya, sebab ikrar ini didasarkan atas kenyataan yang diterimanya.

Atau apabila seseorang mendakwakan kebudakan seorang anak kecil atau orang dewasa gila, di mana di tangan pendakwa dan orang yang menguasainya mengingkari dakwaan tersebut, maka dakwaan kebudakan tidak bisa diterima, kecuali ada hujahnya yang berupa pengetahuan qadhi atau *sumpah mardudah* (yaitu sumpah yang diajukan kepada pendakwa setelah terdakwa tidak mau bersumpah), sebab dasar asalnya adalah tidak ada status perbudakan.

فلو كان الصبي بيده أو بيد غيره وصدقه صاحب اليد حلف لخطر شأن الحرية ما لم يعرف لقطه ولا أثر لإنكاره إذا بلغ لأن اليد محكمة

Karena itu, bila anak kecil berada di bawah kekuasaan tangan pendakwa atau orang lain dan membenarkan dakwaan itu, maka pendakwa diambil sumpahnya karena masalah kemerdekakan itu bahaya, selama tidak diketahui bahwa anak itu hasil luqathah. Sedang pengingkaran anak itu setelah dewasa, tidak berpengaruh terhadap status sekarang, sebab kekuasaan adalah sebagai hujah.

فإن عرف لقطه لم يصدق إلا ببينة

Apabila diketahui bahwa anak itu hasil Luqathah, maka dakwaan tentang kebudakannya tidak bisa dibenarkan, kecuali dengan mengajukan bayinah.

( فرع )

**Cabang:**

لا تسمع الدعوى بدين مؤجل إذ لم يتعلق بها إلزام أو مطالبة في الحال .

Dakwaan mengenai keberadaan utang yang belum sampai masa pelunasannya, adalah tidak bisa diterima, sebab di situ terdapat unsur penetapan dan tuntutan di masa sekarang.

وتسمع قول البائع المبيع وقف، وكذا بينته إذا لم يصرح حال البيع بملكه . وإلا، سمعت دعواه لتحليف المشتري أنه باعه وهو ملكه .

Ucapan penjual: "Barang yang dijual itu barang wakaf", adalah bisa diterima sebagai dakwaan, demikian pula bayinah, hal itu jika penjual di waktu menjual tidak menjelaskan bahwa barang tersebut adalah miliknya (bukan wakaf). Kalau menjelaskan seperti itu, maka bisa diterima untuk mengambil sumpah dari pembeli yang menyatakan bahwa penjual adalah menjualnya dan barang itu adalah miliknya.

( فصل في جواب الدعوى وما يتعلق به )

**PASAL: JAWABAN TUDUHAN DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA**

(إذا أقر المدعى عليه ثبت الحق) بلا حكم .

Apabila terdakwa telah berikrar (mengakui kebenaran dakwaan), maka tertetapkanlah keberadaan hak tanpa melalui ijtihad hukum.

(وإن سكت عن الجواب) أمره القاضي به . وإن لم يسأله المدعي (فإن سكت فمنكر) فتعرض عليه اليمين (فإن سكت) أيضا ولم يظهر سببه (فناكل) فيحلف المدعي .

Apabila terdakwa diam saja, maka hakim memerintahkannya untuk menjawab, sekalipun pendakwa tidak menuntut untuk menjawabnya. Apabila tetap diam, maka ia adalah ingkar, lalu diajukan sumpah padanya. Apabila masih tetap diam tidak mau bersumpah dan tidak jelas mengapa ia tidak mau bersumpah, maka ia adalah orang yang membangkang sumpah (Nakil); maka qadhi mengambil sumpah pendakwa.

وإن أنكر اشترط إنكار ما ادعى عليه وأجزائه إن تجزأ .

Apabila terdakwa mengingkari keberadaan dakwaan, maka disyaratkan ingkarnya itu mengenai seluruh yang didakwakan kepadanya dan bagian-bagiannya, jika barang itu terbagi menjadi beberapa bagian.

(فَاِنْ ادَّعَى) عَلَيْهِ (عَشَرَةً) مَثَلاً (لَمْ يَكْفِ) فِى الْجَوَابِ (لاَ تَلْزَمُنِى) الْعَشَرَةُ (حَتَّى يَقُوْلَ " وَلاَ بَعْضُهَا).

Apabila pendakwa mendakwakan sepuluh kepada terdakwa misalnya, maka jawaban pengingkaran terdakwa tidak cukup dengan kata-kata: "Aku tidak mempunyai tanggungan sepuluh itu", sehingga menyambung dengan "... dan tidak pula sebagian darinya".

وَكَذَا يَحْلِفُ اِنْ تَوَجَّهَتِ الْيَمِيْنُ عَلَيْهِ لِاَنَّ مُدَّعِيَهَا مُدَّعٍ لِكُلِّ جُزْءٍ مِنْهَا فَلاَ بُدَّ اَنْ يُطَابِقَ الْاِنْكَارُ وَالْيَمِيْنُ دَعْوَاهُ.

Demikian pula pencakupan sumpah jika dihadapkan kepadanya; karena pendakwanya mendakwakan seluruh bagian dari 10, maka mau tidak mau pengingkaran dan sumpah cocok dengan dakwaan.

فَاِنْ حَلَفَ عَلَى نَفْيِ الْعَشَرَةِ وَاقْتَصَرَ عَلَيْهِ فَنَاكِلٌ عَمَّا دُوْنَهَا، فَيَحْلِفُ الْمُدَّعِى عَلَى اسْتِحْقَاقِ مَادُوْنَ الْعَشَرَةِ وَيَأْخُذُهُ لِاَنَّ النُّكُوْلَ عَنِ الْيَمِيْنِ كَالْاِقْرَارِ.

Apabila terdakwa mengucapkan sumpah meniadakan jumlah 10 dan hanya begitu saja, maka berarti ia membangkang (nakil) mengenai jumlah di bawah sepuluh. Karena itu, pendakwa bisa bersumpah mengenai jumlah di bawah 10, lalu mengambilnya, sebab membangkang sumah sama halnya dengan ikrar.



(اَوْ ادَّعَى (مَالاً مُضَافًا لِسَبَبٍ) كَـ " اَقْرَضْتُكَ كَذَا " (كَفَاهُ) فِى الْجَوَابِ (لاَ يَسْتَحِقُّ) اَنْتَ (عَلَيَّ شَيْئًا) اَوْ " لاَ يَلْزَمُنِى تَسْلِيْمُ شَيْءٍ اِلَيْكَ.

Atau apabila pendakwa mendakwakan suatu harta dengan menyebutkan sebabnya, misalnya "Saya memberimu utang sekian ...", maka dalam jawaban terdakwa cukup dengan kata-kata "Kamu tidak berhak mendapatkan jumlah tersebut dariku", atau "Saya tidak berkewajiban menyerahkan sesuatu kepadamu".

وَلَوْ اعْتَرَفَ بِهِ وَادَّعَى مُسْقِطًا طُوْلِبَ بِالْبَيِّنَةِ.

Apabila ia mengakuinya dan mendakwa balik adanya sesuatu yang menggugurkan hak itu, maka ia dituntut mengajukan bayinah yang menyatakan penggugur tersebut.

وَلَوْ ادَّعَى عَلَيْهِ وَدِيْعَةً فَلاَ يَكْفِى فِى الْجَوَابِ لاَ يَلْزَمُنِى التَّسْلِيْمُ " بَلْ لاَ تَسْتَحِقُّ عَلَيَّ شَيْئًا.

Apabila didakwakan barang *wadiah* kepadanya, maka untuk menjawab dakwaan tidak cukup dengan kata-kata: "Saya tidak wajib menyerahkan sesuatu", tetapi harus dengan: "Kamu tidak berhak sesuatu pun padaku".

وَيَحْلِفُ كَمَا اَجَابَ لِيُطَابِقَ الْحَلِفُ الْجَوَابَ.

Terdakwa juga bersumpah sebagaimana jawaban seharusnya, supaya sumpah itu cocok dengan jawaban.

وَلَوْ ادَّعَى عَلَيْهِ مَا لاً فَاَنْكَرَ وَطَلَبَ مِنْهُ

Apabila seseorang didakwa mengenai sesuatu harta padanya, lalu ia mengingkarinya dan meminta agar bersumpah, lalu ia berkata: "Aku

اليمين فقال لا احلف واعطى المال لم يلزمه قبوله من غير اقرار وله تحليفه

tidak mau bersumpah", dan ia menyerahkan harta, maka pendakwa tidak wajib menerimanya tanpa ada ikrar; Pendakwa juga bisa menyuruh terdakwa untuk bersumpah.

(فرع)

**Cabang:**

ولو ادعى عليه عينا فقال ليست لى او هى لرجل لا اعرفه او لابنى الطفل او وقف على الفقراء او مسجد كذا . وهو ناظر فيه فالاصح انه لا تنصرف الخصومة عنه ولا تنزع العين منه .

Bila seseorang didakwakan mengenai sesuatu barang, lalu ia berkata: "Barang itu bukan milikku"; "Barang itu milik seseorang yang tidak kukenal"; "... milik anak kecilku"; "...wakaf untuk para miskin", atau "...untuk mesjid ini ...", dan terdakwa itu adalah nazhirnya, maka menurut pendapat Al-Ashah, bahwa urusan perkawinan itu tidak bisa lepas dari terdakwa dan barang itu tidak bisa diambil dari terdakwa.

بل يحلفه المدعى انه لا يلزمه التسليم للعين رجاء ان يقر او ينكل

Tetapi pendakwa bisa menyumpah terdakwa, bahwa ia tidak wajib menyerahkan barang itu, dengan harapan agar terdakwa mau ikrar atau membangkang sumpah, lalu pendakwa boleh bersumpah, dan tertetapkanlah barang tersebut



فيحلف المدعى وتثبت له العين فى الاولين . والبدل للحيلولة فى البقية

sebagai milik pendakwa dalam dua jawaban di atas (yaitu: "Bukan milikku" dan "milik seseorang yang tidak kukenal"), dan tertetapkanlah ganti untuknya, karena terhalang pengambilan barang itu pada jawaban-jawaban selain yang dua tersebut.

او يقيم المدعى بينة انها له .

Atau pendakwa bisa mengajukan bayinah yang menyatakan, bahwa barang itu adalah miliknya.

ولو اصر المدعى عليه على السكوت عن جواب للدعوى فناكل ان حكم القاضى بنكوله .

Apabila terdakwa terus-menerus berdiam diri dan tidak mau menjawab tuduhan (dakwaan), maka ia dianggap membangkang (Nakil), jika qadhi telah menghukuminya sebagai nakil.

(واذا ادعيا) اى اثنان اى كل منهما (شيئا فى يد ثالث) لم يسنده الى احدهما قبل البينة ولا بعدها (واقاما) اى كل منهما (بينة) به (سقطتا) لتعارضهما

Apabila masing-masing dari dua orang mendakwakan memiliki suatu barang yang sama pada tangan ketiga, di mana orang ini tidak menyatakan pemilik salah satu dari kedua orang di atas, baik sebelum atau sesudah pendakwa mengajukan bayinah, dan masing-masing dari mereka mengajukan bayinah, maka gugurlah kedua bayinah tersebut, karena terjadi pertentangan di antara kedua bayinah itu dan tidak ada *murajjih*-nya (pemenang di antara dua bayinah), maka hukumnya seperti tidak ada bayinah.

ولا مرجح فكما لا بينة.

فإن أقر ذو اليد لأحدهما قبل البينة أو بعدها رجحت بينته.

Apabila pemegang baran itu ikrar tentang kemilikan di antara dua pendakwa di atas, baik sebelum atau sesudah bayinah diajukan, maka dimenangkan bayinah pendakwa yang menurut pemegang adalah yang memilikinya.

(أو ادعيا شيئا (بيدهما) وأقاما بينتين (فهو لهما) إذ ليس أحدهما أولى به من الآخر.

Atau apabila dua orang mendakwakan barang yang sama, di mana barang berada di kedua orang tersebut dan masing-masing mengajukan bayinah, maka barang itu menjadi hak milik mereka bersama, sebab tidak ada yang lebih berhak memiliki barang dari keduanya.

إما إذا لم يكن بيد أحد وشهد بينة كل له بالكل فيجعل بينهما.

Adapun apabila barang itu tidak berada di tangan keduanya, dan masing-masing bayinah kedua pendakwa menyatakan pemilikan pada pendakwanya, maka barang itu menjadi milik mereka berdua (masalah ini sama dengan alenia di atasnya).

ومحل التساقط إذا وقع تعارض حيث لم يتميز أحدهما بمرجح وإلا قدم

Masalah di mana dua bayinah itu saling menggugurkan, adalah apabila terjadi pertentangan makna, sekira salah satunya tidak bisa dimenangkan dengan keberadaan murajjih, (tetapi) kalian bisa dimenangkan dengan murajjih, maka yang dimenangkan adalah yang ada murajjihnya.



وهو بيان نقل الملك ثم اليد فيه للمدعي أو لمن أقر له به أو انتقل له منه. ثم شاهدان مثلا على شاهد ويمين ثم سبق ملك أحدهما بذكر زمن أو بيان أنه ولد في ملكه مثلا بذكر سبب الملك

Murajihnya di sini adalah ada keterangan mengenai pemindahan hak milik, lalu keberadaan pendakwa itu memegang barang atau ada pendakwa yang diikrari pemegang bahwa barang itu miliknya, atau ada perpindahan hak milik dari pemegang barang kepada pendakwa, kemudian dua saksi misalnya, dimenangkan atas bayinah yang satu saksi tambah sumpah saja. Kemudian keberadaan salah seorang di antara dua pendakwa itu lebih dahulu memiliki barang, yang hal itu diketahui dengan menyebutkan masanya atau ada keterangan bahwa barang itu (misalnya budak) lahir dari miliknya sendiri misalnya, dengan menyebutkan sebab kemilikannya.

(أو ادعيا شيئا (بيد أحدهما) تصرفا أو إمساكا (قدمت بينته) من غير يمين وإن تأخر تاريخها أو كانت شاهدا ويمينا وبينة الخارج شاهدين أو لم تبين سبب الملك من شراء

Atau (apabila) dua orang mendakwakan memiliki sesuatu yang hak tasarufnya atau kenyataan barang itu berada di salah seorang dari keduanya, maka yang dimenangkan adalah bayinah pemegang barang itu (pemegang barang disebut *Dakhil* sedang pihak lain disebut *Khurij*) tanpa bersumpah, walaupun tanggalnya lebih akhir atau berupa saksi seorang saja tambah sumpah, sedang bayinah Kharij dua orang saksi, tidak menyebutkan sebab-sebab kemilikannya berupa pembelian atau lainnya, atau walaupun bayinah kharij menerangkan sebab kemilikannya, sebagaimana meme-

وَغَيْرِهِ . فَرَجِّحَا لِبَيِّنَةِ صَاحِبِ الْيَدِ بِيَدِهِ وَيُسَمَّى الدَّاخِلَ . وَاِنْ حُكِمَ بِالْأُوْلَى قَبْلَ قِيَامِ الثَّانِيَةِ اَوْبَيِّنَتْ بَيِّنَةُ الْخَارِجِ سَبَبَ مِلْكِهِ .

nangkan bayinah pihak pemegang barang, walaupun sebelum diajukan bayinah dakhil adalah dihukumi dengan bayinah kharij.

نَعَمْ ، لَوْشَهِدَتْ بَيِّنَةُ الْخَارِجِ بِاَنَّهُ اِشْتَرَاهُ مِنْهُ اَوْمِنْ بَائِعِهِ مَثَلًا قُدِّمَتْ لِبُطْلَانِ الْيَدِ حِيْنَئِذٍ .

Memang, (tetapi) apabila bayinah si Kharij memberikan persaksian bahwa Kharij membeli barang dari si Dakhil atau dari orang menjual pada si Dakhil misalnya, maka yang dimenangkan adalah bayinah Kharij, sebab dalam keadaan seperti ini kekuasaan memegang barang bagi Dakhil adalah batal.

وَلَوْاَقَامَ الْخَارِجُ بَيِّنَةً بِاَنَّ الدَّاخِلَ اَقَرَّلَهُ بِالْمِلْكِ قُدِّمَتْ وَلَمْ تَنْفَعْهُ بَيِّنَتُهُ بِالْمِلْكِ اِلَّا اِنْ ذَكَرَتْ اِنْتِقَالًا مُمْكِنًا مِنَ الْمُقِرِّلَهُ اِلَيْهِ .

Apabila si Kharij mengajukan bayinah yang dinyatakan bahwa si Dakhil ikrar atas pemilikan Kharij terhadap barang, maka bayinah ini dimenangkan dan bayinah Dakhil yang menyatakan kemilikannya menjadi tidak berarti, kecuali bila ia menuturkan kepidahan hak milik yang mungkin terjadinya dari si Kharij kembali kepada Dakhil.



هٰذَا (اِنْ اَقَامَهَا بَعْدَ بَيِّنَةِ الْخَارِجِ) بِخِلَافِ مَا اَقَامَهَا قَبْلَهَا لِاَنَّهَا اِنَّمَا تُسْمَعُ بَعْدَهَا لِاَنَّ الْاَصْلَ فِي جَانِبِهِ الْيَمِيْنُ فَلَا يُعْدَلُ عَنْهَا مَادَامَتْ كَافِيَةً .

Dimenangkan bayinah si Dakhil seperti di atas, adalah apabila Dakhil mengemuakan bayinahnya setelah bayinah Kharij, lain halnya bila dikemukakan sebelum bayinah Kharij, sebab bayinah si Dakhil bisa diterima setelah bayinah Kharij, lantaran asal hujahnya tidak beralih dari hujah itu selagi masih mencukupi.

( فُرُوْعٌ )

**Beberapa Cabang:**

وَلَوْاُزِيْلَتْ يَدُهُ بِبَيِّنَةٍ ثُمَّ اَقَامَ بَيِّنَةً بِمِلْكِهِ مُسْتَنِدًا اِلَى مَاقَبْلَ اِزَالَةِ يَدِهِ وَاعْتَذَرَ بِغَيْبَةِ شُهُوْدِهِ اَوْجَهْلِهِ بِهِمْ . سُمِعَتْ وَقُدِّمَتْ اِذْ لَمْ تَزُلْ اِلَّا لِعَدَمِ الْحُجَّةِ وَقَدْ ظَهَرَتْ فَيُنْقَضُ الْقَضَاءُ .

Apabila sebab bayinah yang diajuan oleh si Kharij, dilepaskanlah kekuasaan memegang barang oleh Dakhil, lalu si Dakhil pun mengajukan bayinah yang menyatakan kemilikan dirinya sejak sebelum barang itu dilepaskan dari kekuasaannya, dan ia (Dakhil) mengemukakan alasan ketidakhadiran para saksi atau ia tidak mengetahui mengenai mereka, maka bisa diterima dan dimenangkan, sebab hak memegang barang tidak bisa hilang selain dengan tidak ada hujah, sedang hujah di sini bisa diajukan. Maka rusaklah putusan hukum (yang menyatakan lepas hak barang).

لٰكِنْ لَوْقَالَ الْخَارِجُ " هُوَ مِلْكِي اِشْتَرَيْتُهُ مِنْكَ "

Tetapi bila Kharij berkata: "Barang itu adalah milikku yang kubeli darimu (Dakhil)", dan Dakhil menjawab: "Justru itu milikku", dan kedua-duanya mengajukan bayinah

فَقَالَ الدَّاخِلُ " بَلْ هُوَ مِلْكِي " وَأَقَامَا بَيِّنَتَيْنِ بِمَا قَالَا ، قُدِّمَ الْخَارِجُ لِزِيَادَةِ عِلْمِ بَيِّنَتِهِ بِانْتِقَالِ الْمِلْكِ .

yang sesuai dengan ucapan mereka itu, maka yang didahulukan (dimenangkan) adalah si Kharij, karena pada bayinah terdapat pertambahan pengetahuan mengenai kepindahan hak milik.

وَكَذَا قُدِّمَتْ بَيِّنَتُهُ لَوْ شَهِدَتْ أَنَّهُ مِلْكُهُ وَإِنَّمَا أَوْدَعَهُ أَوْ آجَرَهُ أَوْ أَعَارَهُ لِلدَّاخِلِ أَوْ أَنَّهُ غَصَبَهُ أَوْ بَائِعَهُ مِنْهُ وَأُطْلِقَتْ بَيِّنَةُ الدَّاخِلِ .

Demikian pula dimenangkan bayinah si Kharij, kalau menyatakan bahwa barang itu miliknya, hanya saja dititipkan/disewakan/dipinjamkan kepada si Dakhil, atau si Dakhil/orang yang menjual kepadanya telah menggasab barang itu dari si Kharij, sedang bayinah Dakhil menyatakan kemilikannya secara mutlak.

وَلَوْ تَدَاعَيَا دَابَّةً أَوْ أَرْضًا أَوْ دَارًا لِأَحَدِهِمَا مَتَاعٌ فِيهَا أَوِ الْحَمْلُ أَوِ الزَّرْعُ قُدِّمَتْ بَيِّنَتُهُ عَلَى الْبَيِّنَةِ الشَّاهِدَةِ بِالْمِلْكِ الْمُطْلَقِ لِانْفِرَادِهِ بِالْإِنْتِفَاعِ

Apabila dua orang saling mendakwakan kalau dirinya memiliki binatang/bumi/rumah, di mana salah satu dari kedua orang tersebut memiliki barang muatan/tanaman/barang-barang di dalam yang mereka dakwakan di atas, maka bayinah pendakwa yang memiliki barang muatan dan seterusnya, dimenangkan atas bayinah yang menyatakan kemilikan secara mutlak, karena ada kelebihannya dengan memanfaatkan barang



فَالْيَدُ لَهُ .

barang tersebut, yang mana kekuasaan memegang adalah padanya.

فَإِذَا اخْتُصَّ الْمَتَاعُ بِبَيْتٍ فَالْيَدُ لَهُ فِيهِ فَقَطْ .

Karena itu, apabila barang-barang tersebut berada di dalam bilik tertentu, maka kekuasaan pemegangnya adalah orang yang di situ terdapat barang tersebut.

وَلَوِ اخْتَلَفَ الزَّوْجَانِ فِي أَمْتِعَةِ الْبَيْتِ وَلَوْ بَعْدَ الْفُرْقَةِ وَلَا بَيِّنَةَ وَلَا اخْتِصَاصَ لِأَحَدِهِمَا بِيَدٍ فَلِكُلٍّ تَحْلِيفُ الْآخَرِ

Apabila terjadi perselisihan antara suami-istri mengenai barang-barang rumah tangga, sekalipun terjadi setelah perceraian, dan di antara mereka tidak ada yang mengajukan bayinah serta tidak ada kekhususan memegang kekuasaan, maka di antara mereka saling menyumpah.

فَإِذَا حَلَفَا جُعِلَ بَيْنَهُمَا وَإِنْ صَلُحَ لِأَحَدِهِمَا فَقَطْ أَوْ حَلَفَ أَحَدُهُمَا قُضِيَ لَهُ كَمَا لَوِ اخْتُصَّ بِالْيَدِ وَحَلَفَ

Kemudian, apabila kedua-duanya berani mengucapkan sumpah, maka barang menjadi milik mereka berdua, sekalipun pantasnya milik salah satunya saja, (tetapi) bila yang bersumpah hanya salah satunya, maka barang menjadi miliknya, sebagaimana bila salah satunya memegang kekuasaan terhadap barang itu.

( وَتُرَجَّحُ ) الْبَيِّنَةُ ( بِتَارِيخٍ سَابِقٍ ) .

Suatu bayinah ditarjih (dimenangkan) dengan penyebutan tanggal yang lebih dulu.

فَلَوْ شَهِدَتِ الْبَيِّنَةُ لِأَحَدٍ

Karena itu, apabila ada dua orang yang mempercekcokan kemilikan

الْمُتَنَازِعَيْنِ فِي عَيْنٍ بِيَدِهِمَا اَوْ بِيَدِ ثَالِثٍ اَوْ لَا بِيَدِ اَحَدٍ بِمِلْكٍ مِنْ سَنَةٍ اِلَى الْآنَ. وَشَهِدَتْ بَيِّنَةٌ اُخْرَى لِلْآخَرِ بِمِلْكٍ لَهَا مِنْ اَكْثَرَ مِنْ سَنَةٍ اِلَى الْآنَ كَسَنَتَيْنِ فَتُرَجَّحُ بَيِّنَةُ ذِي الْاَكْثَرِ لِاَنَّهَا اَثْبَتَتِ الْمِلْكَ فِي وَقْتٍ لَا تُعَارِضُهَا فِيْهِ الْاُخْرَى.

suatu barang yang berada di tangan mereka berdua/tangan orang ketiga/ tidak berada di tangan siapa pun, dan bayinah salah satunya menyatakan kemilikan orang yang ia berikan persaksiannya mulai satu tahun hingga sekarang, sedangkan bayinah yang satunya lagi memberikan persaksian bahwa orang itu dimiliki orang (pendakwa yang satunya) sejak lebih lama daripada tahun yang diajukan oleh bayinah pertama sampai sekarang, maka yang dimenangkan adalah pendakwa yang bayinah menyebutkan tahun yang lebih dahulu (lama), sebab bayinah ini menyatakan penetapan pemilikan pada suatu waktu yang bayinah lain tidak menentangnya.

وَلِصَاحِبِ التَّارِيْخِ السَّابِقِ اُجْرَةٌ وَزِيَادَةٌ حَادِثَةٌ مِنْ يَوْمِ مِلْكِهِ بِالشَّهَادَةِ لِاَنَّهَا فَوَائِدُ مِلْكِهِ

Bagi pihak yang memiliki bayinah yang tanggalnya lebih tua, adalah berhak mendapatkan uang sewa dan keuntungan-keuntungan yang terjadi, terhitung sejak hari pemilikannya berdasarkan persaksian bayinah, sebab hasil-hasil itu adalah miliknya.

وَاِذَا كَانَ لِصَاحِبِ مُتَأَخِّرَةِ التَّارِيْخِ يَدٌ لَمْ يُعْلَمْ اَنَّهَا عَادِيَةٌ قُدِّمَتْ عَلَى الْاَصَحِّ.

Apabila pihak yang bayinahnya bertanggal muda itu memegang kekuasaan terhadap barang dan tidak diketahui kalau penguasaannya atas barang tersebut adalah aniaya, maka menurut pendapat Al-Ashah adalah dimenangkan bayinahnya.



وَلَوِ ادَّعَى فِي عَيْنٍ بِيَدِ غَيْرِهِ اَنَّهُ اشْتَرَاهَا مِنْ زَيْدٍ مِنْ مُنْذُ سَنَتَيْنِ فَاَقَامَ الدَّاخِلُ بَيِّنَةً اَنَّهُ اشْتَرَاهَا مِنْ زَيْدٍ مِنْ مُنْذُ سَنَةٍ قُدِّمَتْ بَيِّنَةُ الْخَارِجِ لِاَنَّهَا اَثْبَتَتْ اَنَّ يَدَ الدَّاخِلِ عَادِيَةٌ بِشِرَائِهِ مِنْ زَيْدٍ مَا زَالَ مِلْكُهُ عَنْهُ.

Apabila seseorang mendakwakan memiliki barang yang berada di tangan orang lain, bahwa ia membelinya dari Zaid sejak dua tahun, lalu Dakhil megnajukan bayinah yang menyatakan bahwa ia membeli barang itu dari Zaid sejak satu tahun, maka yang dimenangkan adalah bayinah Kharij, sebab bayinah ini menetapkan bahwa kekuasaan pemegang (Dakhil) adalah didapatkan dengan cara yang tidak benar (zalim), yaitu dengan membeli barang itu dari Zaid yang telah bukan miliknya.

وَلَوِ اتَّحَدَ تَارِيْخُهُمَا اَوْ اُطْلِقَتَا اَوْ اِحْدَاهُمَا قُدِّمَ ذُو الْيَدِ.

Bila kedua bayinah menyebutkan tanggal yang sama/kedua-duanya tidak menyebutkan tanggal/salah seorang dari keduanya saja yang menyebutkan tanggal, maka yang dimenangkan dakwaannya adalah pemegang barang.

وَلَوْ شَهِدَتْ بَيِّنَةٌ بِمِلْكِ اَمْسِ وَلَمْ تَتَعَرَّضْ لِلْحَالِ لَمْ تُسْمَعْ كَمَا لَا تُسْمَعُ دَعْوَاهُ بِذٰلِكَ حَتَّى تَقُوْلَ وَلَمْ يَزُلْ مِلْكُهُ اَوْ لَا نَعْلَمُ لَهُ مُزِيْلًا. اَوْ تُبَيِّنُ

Apabila kesaksian kemilikan barang waktu itu kemarin dan tidak menerangkan hingga sekarang, maka kesaksiannya tidak bisa diterima, sebagaimana tidak bisa diterima dakwaan yang seperti itu, sehingga bayinah menyatakan "dan hak miliknya belum hilang", atau "kita tidak tahu ia telah melepaskan hak miliknya", atau bayinah itu menjelaskan sebab kemilikannya, sebagaimana ia mengatakan: "Ia membelinya dari pihak lawannya", atau pihak lawan

سَبَبَهُ كَأَنْ تَقُوْلَ اشْتَرَاهَا مِنْ خَصْمِهِ أَوْ أَقَرَّ لَهُ بِهِ أَمْسِ لِأَنَّ دَعْوَى الْمِلْكِ السَّابِقِ لَا تُسْمَعُ فَكَذَا الْبَيِّنَةُ.

mengakui (ikrar) pembeliannya dari dirinya; sebab dakwaan kemilikan waktu yang telah lewat adalah tidak bisa diterima, demikian pula dengan bayinah.

وَلَوْ قَالَ مَنْ بِيَدِهِ عَيْنٌ اشْتَرَيْتُهَا مِنْ فُلَانٍ مِنْ مُنْذُ شَهْرٍ وَأَقَامَ بِهِ بَيِّنَةً فَقَالَتْ زَوْجَةُ الْبَائِعِ مِنْهُ هِيَ مِلْكِي تَعَوَّضْتُهَا مِنْهُ مِنْ مُنْذُ شَهْرَيْنِ وَأَقَامَتْ بِهِ بَيِّنَةً فَإِنْ ثَبَتَ أَنَّهَا بِيَدِ الزَّوْجِ حَالَ التَّعْوِيْضِ حُكِمَ بِهَا لَهَا وَإِلَّا بَقِيَتْ بِيَدِ مَنْ هِيَ بِيَدِهِ الْآنَ

Apabila pemegang barang berkata: "Barang ini kubeli dari Fulan sejak satu bulan", dan ia mengajukan bayinah yang menyatakan hal itu, lalu istri Fulan tersebut berkata: "Barang ini adalah milikku yang kudapatkan dari Fulan (suamiku) dengan penukaran sejak dua bulan dan ia mengajukan bayinah yang menyatakan hal ini, maka jika tertetapkan bahwa barang itu berada di tangan suami waktu diadakan penukaran tersebut, maka dihukumi barang itu sebagai milik istri, (tetapi) kalau tidak, maka barang itu dihukumi sebagai milik orang yang memegangnya.



(وَ) تُرَجَّحُ (بِشَاهِدَيْنِ) وَشَاهِدٍ وَامْرَأَتَيْنِ وَأَرْبَعِ نِسْوَةٍ فِيْمَا يُقْبَلْنَ فِيْهِ (عَلَى شَاهِدٍ مَعَ يَمِيْنٍ) لِلْإِجْمَاعِ عَلَى قَبُوْلِ مَنْ ذُكِرَ دُوْنَ الشَّاهِدِ وَالْيَمِيْنِ

Suatu bayinah yang terdiri dari 2 orang laki-laki/1 laki-laki ditambah 2 perempuan/4 perempuan dalam masalah yang bisa disaksikan oleh empat perempuan, adalah dimenangkan atas yang terdiri satu laki-laki ditambah sumpah pendakwa, sebab keberadaan ijmak, diterimanya kesaksian kelompok-kelompok di atas, bukan yang terdiri seorang saksi ditambah sumpah.

(لَا) تُرَجَّحُ (بِزِيَادَةِ) نَحْوِ عَدَالَةٍ أَوْ عَدَدِ (شُهُوْدٍ) بَلْ تَتَعَارَضَانِ لِأَنَّ مَا قَدَّرَهُ الشَّرْعُ لَا يَخْتَلِفُ بِالزِّيَادَةِ وَالنَّقْصِ وَلَا بِرَجُلَيْنِ عَلَى رَجُلٍ وَامْرَأَتَيْنِ وَلَا عَلَى أَرْبَعِ نِسْوَةٍ.

Bayinah tidak dimenangkan lantaran kelebihan semacam keadilan atau bilangan (di luar batas yang ditentukan dalam kesaksian) para saksinya, tetapi kedua bayinah tetap diadu, sebab apa yang telah ditetapkan oleh syarak, adalah tidak dianggap berbeda dengan yang berlebihan banyak/kurang banyak. Yang terdiri dari 2 laki-laki adalah tidak dimenangkan atas yang terdiri dari seorang laki-laki yang ditambah 2 perempuan, dan demikian pula yang terdiri dari 4 perempuan.

(وَلَا) بَيِّنَةٌ (مُؤَرَّخَةٌ) عَلَى بَيِّنَةٍ (مُطْلَقَةٍ) لَمْ

Tidak dimenangkan pula bayinah yang bertanggal atas bayinah mutlak, yaitu yang tidak mengemukakan masa kemilikan, sekira salah satu pihak pendakwa tidak

تتعرض لزمن الملك حيث لا يد لأحدهما واستويا في أن لكل شاهدين ولم تبين الثانية سبب الملك فتتعارضان

sebagai pemegang barang dan kedua-duanya sama-sama terdiri dari dua orang saksi serta bayinah yang kedua tidak menjelaskan sebab kemilikannya; maka kedua bayinah yang seperti ini tetap diadu.

نعم، لو شهدت إحداهما بدين والأخرى بالإبراء رجحت بينة الإبراء لأنها إنما تكون بعد الوجوب والأصل عدم تعدد الدين .

Memang, (tetapi) apabila salah satu bayinah menyatakan ada utang, sedang bayinah yang satunya menyatakan ada pembebasan utang, maka yang dimenangkan adalah yang menyatakan pembebasan, sebab bayinah ini menyatakan hal yang terjadi setelah ada ketetapan utang, sedang dasar asalnya adalah bahwa utang tidak terjadi berkali-kali.

ولو شهدت بألف وبينة بألفين يجب ألفين .

Apabila suatu bayinah menyatakan 1.000,- sedang bayinah yang satunya menyatakan 2.000,-, maka wajib 2.000,-.

ولو أثبت إقرار زيد له بدين فأثبت زيد إقراره بأنه لا شيء

Apabila seseorang menyatakan keberadaan Zaid berikrar bahwa berutang kepadanya, lalu Zaid menyatakan bahwa ikrar orang itu (pendakwa) berisi "Ia (Zaid) tidak berutang kepadanya", maka per-



له عليه لم يؤثر لاحتمال حدوث الدين بعد .

nyataan (penetapan) Zaid tidak membawa pengaruh sama sekali, sebab bisa jadi setelah itu Zaid memang berutang lagi.

( فروع )

**Beberapa Cabang:**

لو أقام بينة بملك دابة أو شجرة من غير تعرض لملك سابق بتاريخ لم يستحق ثمرة ظاهرة ولا ولدا منفصلا عند الشهادة ويستحق الحمل والثمر غير الظاهر عندها تبعا للأم والأصل.

Apabila seseorang mengajukan bayinah memiliki binatang atau pohon tanpa menyebutkan kemilikan yang dahulunya dengan cara menyebutkan tanggal, maka ia tidak berhak memiliki buah yang telah keluar/anak yang lahir sejak kesaksian. Namun ia berhak memiliki buah/kandungan yang tidak tampak ketika kesaksian, sebagai mengikuti kemilikan terhadap induk/pohonnya.

فإذا تعرضت لملك سابق على حدوث ما ذكر فيستحقه .

Lalu, apabila bayinah itu menyebutkan kemilikan dahulunya yang waktu itu buah dan anak telah ada, maka bisa memilikinya.

ولو اشترى شيئا فأخذ منه بحجة غير إقرار

Apabila seseorang membeli sesuatu barang, lalu barang itu diambil oleh orang lain dari tangannya dengan suatu hujah, bukan karena ikrar, maka pembeli tersebut berhak me-

رَجَعَ عَلَى بَائِعِهِ الَّذِى لَمْ يُصَدِّقْهُ . وَلَا اَقَامَ بَيِّنَةً بِأَنَّهُ اِشْتَرَاهُ مِنَ الْمُدَّعِي وَلَوْ بَعْدَ الْحُكْمِ بِهِ بِالثَّمَنِ.

minta kembali uang yang telah ia serahkan kepada penjual barang yang tidak dibenarkan oleh pembeli tentang kemilikannya terhadap barang itu serta penjual tidak mengajukan bayinah yang menyatakan, bahwa barang itu dibeli dari pendakwa lalu dijual, sekalipun setelah diputuskan hukum tersebut.

بِخِلَافِ مَا لَوْ اَخَذَ مِنْهُ بِاِقْرَارِهِ بِخِلَافِ الْمُدَّعِى بَعْدَ نُكُوْلِهِ لِاَنَّهُ الْمُقَصِّرُ.

Lain halnya bila diambil berdasarkan ikrar pemegang sesuatu barang tadi atau dengan sumpah pendakwa (pengambil barang) setelah pemegang tidak mau bersumpah, sebab ia berbuat gegabah.

وَلَوِ اشْتَرَى قِنًّا وَاَقَرَّ بِاَنَّهُ قِنٌّ ثُمَّ ادَّعَى بِحُرِّيَّةِ الْاَصْلِ وَحُكِمَ لَهُ بِهَا رَجَعَ بِثَمَنِهِ عَلَى بَائِعِهِ وَلَمْ يَضُرَّ اِعْتِرَافُهُ بِرِقِّهِ لِاَنَّهُ مُعْتَمَدُهُ فِيْهِ عَلَى الظَّاهِرِ.

Apabila seseorang membeli budak dan dia berikrar bahwa yang dibeli adalah budak, lalu budak itu mendakwakan bahwa dirinya adalah merdeka sejak semula dan telah dihukumi kemerdekaannya, maka pembeli bisa meminta kembali uangnya kepada penjual sejumlah harga yang diberikan ketika membeli. Pengakuannya tentang kebudakan seperti di atas tidak ada masalah, sebab ia (penjual) berpedoman pada yang lahir.

وَلَوِ ادَّعَى شِرَاءَ عَيْنٍ فَشَهِدَتْ بَيِّنَةٌ بِمِلْكٍ مُطْلَقٍ. قُبِلَتْ لِاَنَّهَا شَهِدَتْ بِالْمَقْصُوْدِ وَلَا تَنَاقُضَ عَلَى الْاَصَحِّ.

Apabila seseorang mendakwakan membeli sesuatu barang, lalu bayinah membuktikannya secara mutlak tentang kemilikan itu (tidak menegaskan, bahwa kemilikan itu diperoleh dari pembeli), maka bayinah bisa diterima, sebab ia memberikan kesaksiannya status yang dimaksud dan tidak ada pertentangan, menurut pendapat Al-Ashah.

وَكَذَا لَوِ ادَّعَى مِلْكًا مُطْلَقًا فَشَهِدَتْ لَهُ بِهِ مَعَ سَبَبِهِ لَمْ يَضُرَّ، وَاِنْ ذَكَرَ سَبَبًا وَهُمْ سَبَبًا آخَرَ، ضَرَّ ذٰلِكَ التَّنَاقُضُ بَيْنَ الدَّعْوَى وَالشَّهَادَاتِ.

Demikian pula apabila mendakwakan kemilikan secara mutlak, lalu bayinahnya memberikan kesaksian dengan menyatakan sebab kemilikannya, maka tidak menjadi masalah, (tetapi) bila mendakwakan sebab kemilikannya, sedang para saksi (bayinah) menyebutkan sebab yang lain, maka pertentangan antara dakwaan dengan pernyataan para saksi menjadi masalah.

(فَرْعٌ)

**Cabang:**

لَوْ بَاعَ دَارًا ثُمَّ قَامَتْ بَيِّنَةٌ حِسْبَةٍ اَنَّ اَبَاهُ وَقَفَهَا عَلَيْهِ ثُمَّ عَلَى اَوْلَادِهِ اُنْتُزِعَتْ مِنَ الْمُشْتَرِى وَرَجَعَ بِثَمَنِهِ عَلَى

Apabila seorang menjual rumah, lalu terdapat bayinah yang menyatakan bahwa rumah itu oleh ayahnya telah diwakafkan kepada penjual, lalu kepada anak-anaknya, maka rumah itu harus ditarik kembali dari tangan pembeli dan pembeli meminta kembali sejumlah harganya dahulu kepada penjual, dan untuk selanjutnya penghasilan rumah tersebut ditasarufkan penjual di atas, jika ia

الْبَائِعِ وَيُصْرَفُ لَهُ مَا حَصَلَ فِي حَيَاتِهِ مِنَ الْغَلَّةِ إِنْ صَدَّقَ الْبَائِعُ الشُّهُودَ وَإِلَّا وُقِفَتْ

membenarkan apa yang dinyatakan oleh para bayinah hisbah, (tetapi) bila ia tidak membenarkan, maka penghasilannya dibiarkan saja (tawaqqufkan).

فَإِنْ مَاتَ مُصِرًّا صُرِفَتْ لِأَقْرَبِ النَّاسِ إِلَى الْوَقْفِ قَالَهُ الرَّافِعِيُّ كَالْقَفَّالِ

Lalu, bila penjual di atas meninggal dunia dalam keadaan masih tidak membenarkannya, maka penghasilan rumah tersebut ditasarufkan kepada kerabat terdekat pada pewakaf, demikianlah yang dikatakan oleh Ar-Rafi'i sebagaimana juga Al-Qaffal.

(فَرْعٌ)

**Cabang:**

يَجُوزُ الشَّهَادَةُ، بَلْ تَجِبُ إِنِ انْحَصَرَ الْأَمْرُ فِيهِ بِمِلْكِ الْآنَ لِلْعَيْنِ الْمُدَّعَاةِ اسْتِصْحَابًا لِمَا سَبَقَ مِنْ إِرْثٍ وَشِرَاءٍ وَغَيْرِهِمَا اعْتِمَادًا عَلَى الِاسْتِصْحَابِ لِأَنَّ الْأَصْلَ الْبَقَاءُ وَلِلْحَاجَةِ لِذَلِكَ

Persaksian mengenai kemilikan waktu sekarang terhadap suatu barang yang didakwakan berdasarkan anggapan berjalan terus status kemilikan yang telah ada di waktu dulu, baik kemilikan itu didapatkan dari pewarisan, pembelian atau lainnya, adalah diperbolehkan, bahkan persaksian itu wajib hukumnya bila hanya dia yang mengetahuinya, karena berpedoman anggapan berjalan terus (Istishhab) status dahulu lantaran dasar asalnya adalah bahwa status itu masih ada, dan karena dibutuhkan berpedoman dengan cara seperti itu.



وَإِلَّا لَتَعَسَّرَتِ الشَّهَادَةُ عَلَى الْأَمْلَاكِ السَّابِقَةِ إِذَا تَطَاوَلَ الزَّمَنُ.

Kalau persaksian seperti itu tidak diperbolehkan, niscaya akan mengalami kesulitan dalam memberikan kesaksian mengenai hak milik yang diperoleh sejak dahulu, apabila telah berjalan dalam masa yang lama.

وَمَحَلُّهُ، إِنْ لَمْ يُصَرِّحْ بِأَنَّهُ اعْتَمَدَ الِاسْتِصْحَابَ وَإِلَّا لَمْ تُسْمَعْ عِنْدَ الْأَكْثَرِينَ.

Masalah diperbolehkan persaksiannya seperti itu, adalah bila saksi tidak secara sharih mengemukakan bahwa ia berpedoman pada anggapan berjalan terus status dahulu. Kalau ia menjelaskan seperti itu, maka menurut kebanyakan ulama adalah tidak diterima kesaksiannya.

(وَلَوِ ادَّعَيَا) أَيْ كُلٌّ مِنَ اثْنَيْنِ (شَيْئًا بِيَدِ ثَالِثٍ) فَإِنْ أَقَرَّ بِهِ لِأَحَدِهِمَا سُلِّمَ إِلَيْهِ وَلِلْآخَرِ تَحْلِيفُهُ

Apabila ada dua orang saling mendakwakan memiliki barang yang berada di tangan orang ketiga, maka jika orang ketiga ini berikrar bahwa itu milik salah satu dari dua orang tersebut, maka barang itu harus diserahkan kepadanya, dan pendakwa yang satu dapat menyumpah orang ketiga yang berikrar tadi.

(وَ) إِنِ ادَّعَيَا شَيْئًا عَلَى ثَالِثٍ وَ (أَقَامَ كُلٌّ مِنْهُمَا (بَيِّنَةً أَنَّهُ اشْتَرَاهُ) مِنْهُ وَسَلَّمَ ثَمَنَهُ (فَإِنِ اخْتَلَفَ تَارِيخُهُمَا حُكِمَ لِلْأَسْبَقِ)

Apabila ada dua orang saling mendakwakan barang yang berada di tangan orang ketiga, dan masing-masing pendakwa mengajukan bayinahnya yang menyatakan bahwa barang itu dibeli dari orang ketiga dan telah menyerahkan harganya, maka apabila tanggal bayinahnya itu berbeda, dihukumi sebagai milik pendakwa yang bayinahnya bertanggal lebih dahulu, sebab dengan bayinah inilah ada kelebihan pengetahuan.

مِنْهُمَا تَارِيخًا لِأَنَّ مَعَهَا زِيَادَةَ عِلْمٍ.

(وَإِلَّا) يَخْتَلِفْ تَارِيخُهُمَا بِأَنْ أُطْلِقَتَا أَوْ إِحْدَاهُمَا أَوْ أُرِّخَتَا بِتَارِيخٍ مُتَعَدِّدٍ لِاسْتِحَالَةِ إِعْمَالِهِمَا.

Kalau tanggalnya tidak berbeda, yaitu kedua-duanya tidak bertanggal, salah satunya saja atau keduanya menyebutkan tanggal yang sama, maka kedua bayinah ini menjadi gugur, sebab ketidakmungkinan hal itu.

ثُمَّ إِنْ أَقَرَّ لَهُمَا أَوْ لِأَحَدِهِمَا فَوَاضِحٌ

وَإِلَّا حَلَفَ لِكُلٍّ يَمِينًا وَيَرْجِعَانِ عَلَيْهِ بِالثَّمَنِ لِثُبُوتِهِ بِالْبَيِّنَةِ.

Kemudian, bila orang ketiga pemegang barang itu berikrar bahwa barang itu milik kedua pendakwa atau salah satunya, maka jelaslah masalahnya.

Kalau tidak berikrar, maka orang ketiga diambil sumpahnya untuk dua pendakwa dan kedua pendakwa bisa menarik kembali jumlah harga pembeliannya kepada orang ketiga, sebab tertetapkan pembelian berdasarkan bayinah.

وَلَوْ قَالَ كُلٌّ مِنْهُمَا وَالْمَبِيعُ فِي يَدِ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ بِعْتُكَهُ بِكَذَا وَهُوَ مِلْكِي. وَإِلَّا لَمْ تُسْمَعِ الدَّعْوَى، فَأَنْكَرَ وَأَقَامَا بَيِّنَتَيْنِ بِمَا قَالَاهُ

Apabila dua pendakwa tersebut mengatakan: "Barang itu saya jual dengan harga sekian dan kala itu barang menjadi milikku" (kalau tidak ditambah "dan kala itu barang menjadi milikku", maka dakwaan tidak bisa diterima), sedang barang di tangan terdakwa, lalu terdakwa mengingkarinya dan dua orang pendakwa mengajukan bayinah masing-masing yang menyatakan



وَطَلَبَاهُ بِالثَّمَنِ فَإِنِ اتَّحَدَ تَارِيخُهُمَا سَقَطَتَا

وَإِنِ اخْتَلَفَتْ لَزِمَهُ الثَّمَنَانِ.

tuduhan itu serta kedua pendakwa menuntut harga pembayarannya, maka bila kedua bayinah itu menyebutkan tanggal yang sama, maka gugurlah kedua-duanya.

Apabila masing-masing tanggalnya berbeda, maka terdakwa wajib membayar dua harga.

وَلَوْ قَالَ: أَجَرْتُكَ الْبَيْتَ بِعَشَرَةٍ مَثَلًا فَقَالَ بَلْ أَجَرْتَنِي جَمِيعَ الدَّارِ بِعَشَرَةٍ وَأَقَامَا بَيِّنَتَيْنِ تَسَاقَطَتَا فَيَتَحَالَفَانِ ثُمَّ يُفْسَخُ الْعَقْدُ

Apabila pendakwa berkata: "Saya sewakan bilik itu kepadamu dengan harga sewa 10", misalnya; lalu dijawab: "Tetapi engkau sewakan seluruh rumah dengan harga sewa 10', dan kedua-duanya mengajukan bayinah masing-masing, maka gugurlah kedua bayinah itu, dan selanjutnya pendakwa dan terdakwa saling menyumpah, lalu akad menjadi fasakh.

(تَنْبِيهٌ)

لَا يَكْفِي فِي الدَّعْوَى كَالشَّهَادَةِ ذِكْرُ الشِّرَاءِ إِلَّا مَعَ ذِكْرِ مِلْكِ الْبَائِعِ إِذَا كَانَ غَيْرَ ذِي يَدٍ أَوْ مَعَ ذِكْرِ يَدِهِ إِذَا كَانَتِ الْيَدُ لَهُ وَنُزِعَتْ مِنْهُ تَعَدِّيًا

**Peringatan:**

Dalam dakwaan -sebagaimana juga persaksian- belum cukup menyebutkan pembelian kecuali dengan disebutkan bahwa barang itu milik penjual, bilamana ia bukan pemegang barang, atau disebutkan bahwa penjual adalah pemegang barang bilamana memang pemegangnya dan bahwa barang itu terlepas dari tangan penjual dengan jalan yang tidak benar.

(وَلَوْ ادَّعَوْا) اَيِ الْوَرَثَةُ كُلُّهُمْ اَوْبَعْضُهُمْ (مَالاً) عَيْنًا اَوْدَيْنًا اَوْمَنْفَعَةً (لِمُوَرِّثِهِمْ) الَّذِىْ مَاتَ (وَاَقَامُوْا شَاهِدًا) بِالْمَالِ (وَحَلَفَ) مَعَهُ (بَعْضُهُمْ) عَلَى اسْتِحْقَاقِ فِيْ مُوَرِّثِهِ الْكُلَّ (اَخَذَ نَصِيْبَهُ وَلاَ يُشَارِكُ فِيْهِ) مِنْ جِهَةِ الْبَقِيَّةِ .

Apabila seluruh atau sebagian para ahli waris mendakwakan bahwa Muwarisnya yang mati itu memiliki suatu barang, piutang atau manfaat suatu barang dan mereka mengajukan saksi mengenai dakwaan itu, lalu sebagian di antara mereka bersumpah bersama saksinya, maka yang bersumpah ini dapat mengambil harta tersebut sebesar bagian furudnya dan harta yang diambil itu tidak disekutui kemilikannya dalam kaitannya dengan para ahli waris yang lainnya.

لِاَنَّ الْحُجَّةَ تَمَّتْ فِيْ حَقِّهِ وَحْدَهُ وَغَيْرُهُ قَادِرٌ عَلَيْهَا بِالْحَلْفِ وَاَنَّ يَمِيْنَ الْاِنْسَانِ لاَيُعْطَى بِهَا غَيْرُهُ

Karena hujah telah sempurna dalam hak ahli waris yang bersumpah tersebut, sedang selainnya dapat menyempurnakan hujahnya dengan bersumpah, dan dengan sumpah seorang, tidak bisa orang lain yang diberinya.

فَلَوْكَانَ بَعْضُ الْوَرَثَةِ صَبِيًّا اَوْغَائِبًا حُلِّفَ اِذَا بَلَغَ اَوْ

Karena itu, bila dari sebagian ahli waris ada yang masih kanak-kanak atau sedang tiada berada di tempat, maka ia diambil sumpahnya setelah



حَضَرَ وَاَخَذَ نَصِيْبَهُ بِلاَ اِعَادَةِ دَعْوَى وَشَهَادَةٍ .

balig atau datang di tempat, dan selanjutnya dapat mengambil bagiannya tanpa mengulangi proses pendakwaan dan persaksian.

وَلَوْ اَقَرَّ بِدَيْنٍ لِمَيِّتٍ فَاَخَذَ بَعْضُ وَرَثَتِهِ قَدْرَ حِصَّتِهِ وَلَوْ بِغَيْرِ دَعْوَى وَلاَ اِذْنٍ مِنْ حَاكِمٍ فَلِلْبَقِيَّةِ مُشَارَكَتُهُ

Apabila seseorang berikrar berutang kepada mayat, lalu sebagian ahli waris mengambil sebesar bagiannya dari harta piutang itu, sekalipun tanpa melalui pendakwaan dan tidak ada izin dari hakim, maka ahli waris yang lain ikut bersekutu dalam kemilikannya terhadap harta yang terambil tersebut.

وَلَوْ اَخَذَ اَحَدُ شُرَكَائِهِ فِيْ دَارٍ اَوْمَنْفَعَتِهَا مَا يَخُصُّهُ مِنْ اُجْرَتِهَا لَمْ يُشَارِكْهُ فِيْهِ بَقِيَّةُ الشُّرَكَاءِ كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا

Apabila (dalam suatu perserikatan tersebut) ada salah satu dari para perserikatan kemilikan suatu rumah atau kemanfaatan ruamh mengambil sebagian yang dikhususkan buatnya, misalnya berupa uang sewanya, maka perserikatan yang lain tidak bisa berserikat dalam memiliki bagian yang diambil tersebut, sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kita (Ibnu Hajar).

## (فَصْلٌ فِي الشَّهَادَاتِ)

## PASAL: SYAHADAH (KESAKSIAN)

جَمْعُ شَهَادَةٍ وَهِيَ اِخْبَارُ الشَّخْصِ بِحَقٍّ عَلَى غَيْرِهِ بِلَفْظٍ خَاصٍّ .

Lafal "Syadat" adalah jamak dari "Syahadat". Yang artinya (menurut syara') adalah: Pemberitahuan oleh seseorang dengan lafal tertentu mengenai keberadaan hak yang berada pada tanggungan orang lain.

(الشَّهَادَةُ لِرَمَضَانَ) اَىْ

Kesaksian mengenai ketetapan awal bulan Ramadan dalam kaitannya

لِثُبُوتِهِ بِالنِّسْبَةِ لِلصَّوْمِ فَقَطْ (رَجُلٌ) وَاحِدٌ لَا امْرَأَةٌ وَخُنْثَى.

denga kewajiban berpuasa saja, adalah harus diberikan oleh sorang laki-laki, bukan perempuan atau banci.

(وَلِزِنًا) وَلِوَاطٍ (أَرْبَعَةٌ) مِنَ الرِّجَالِ يَشْهَدُونَ أَنَّهُمْ رَأَوْهُ أَدْخَلَ مُكَلَّفًا مُخْتَارًا حَشَفَتَهُ فِي فَرْجِهَا

Kesaksian untuk keberadaan perzinaan dan liwath adalah diberikan oleh empat laki-laki yang menyaksikan bahwa mereka melihat pezina yang mukalaf dan tidak terpaksa, memasukkan kepala zakarnya ke farji wanita dengan cara zina.

قَالَ شَيْخُنَا: وَالَّذِي يَتَّجِهُ أَنَّهُ لَا يُشْتَرَطُ ذِكْرُ زَمَانٍ وَمَكَانٍ إِلَّا إِنْ ذَكَرَهُ أَحَدٌ فَيَجِبُ سُؤَالُ الْبَاقِينَ لِاحْتِمَالِ وُقُوعِ تَنَاقُضٍ يُسْقِطُ الشَّهَادَةَ وَلَا ذِكْرُ رَأَيْنَا كَالْمِرْوَدِ فِي الْمُكْحُلَةِ بَلْ يُسَنُّ.

Guru kita berkata: Pendapat yang berwajah adalah di dalam kesaksian tentang perzinaan tidak disyaratkan menyebutkan masa dan tempat perzinaan, kecuali bila salah satu saksi telah menyebutkannya, maka bagi saksi yang lain wajib ditanya hal itu, sebab bisa dimungkinkan terjadi perselisihan data yang menggugurkan kesaksian. Tidak disyaratkan juga menyebutkan: "Kami melihat seperti batang celak masuk ke wadah celak", tapi cuma disunahkan saja.

وَيَكْفِي لِلْإِقْرَارِ بِهِ

Adapun persaksian tentang ikrar seseorang bahwa dirinya telah berzina, adalah cukup dengan dua



اِثْنَانِ كَغَيْرِهِ.

orang, sebagaimana untuk ikrar-ikrar yang lainnya.

(وَلِمَالٍ) عَيْنًا كَانَ دَيْنًا أَوْ مَنْفَعَةً (وَمَا قُصِدَ بِهِ مَالٌ) مِنْ عَقْدٍ مَالِيٍّ أَوْ حَقٍّ مَالِيٍّ (كَبَيْعٍ) وَحَوَالَةٍ وَضَمَانٍ وَوَقْفٍ وَقَرْضٍ وَإِبْرَاءٍ (وَرَهْنٍ) وَصُلْحٍ وَخِيَارٍ وَأَجَلٍ (رَجُلَانِ أَوْ رَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ أَوْ رَجُلٌ وَيَمِينٌ).

Untuk kesaksian kehartaan (barang utang/kemanfaatan) dan sesuatu yang berlatar belakang harta, baik itu akad kehartaan, misalnya jual beli, hawalah, dhaman, wakaf, qardh, shuluh, khiyar dan masa pembayaran, adalah harus diberikan oleh dua laki-laki/satu laki-laki ditambah dua perempuan/satu laki-laki ditambah sumpah pendakwa.

وَلَا يَثْبُتُ شَيْءٌ بِامْرَأَتَيْنِ وَيَمِينٍ.

Tiada suatu persaksian yang bisa ditetapkan dengan dua perempuan ditambah sumpah pendakwa.

(وَلِغَيْرِ ذٰلِكَ) أَيْ مَا لَيْسَ بِمَالٍ وَلَا يُقْصَدُ مِنْهُ مَالٌ مِنْ عُقُوبَةِ اللّٰهِ

Adapun masalah-masalah selain di atas (bukan kehartaan dan bukan berlatar belakang kehartaan), baik berupa uqubah hak Allah swt., misalnya had (hukuman) meminum minuman keras dan pencurian, atau

تَعَالَى كَحَدِّ شُرْبٍ وَسَرِقَةٍ
أَوْلِآدَمِيٍّ كَقَوَدٍ وَحَدِّ
قَذْفٍ وَمَنْعِ إِرْثٍ كَانْ
ادَّعَى بَقِيَّةُ الْوَرَثَةِ عَلَى
الزَّوْجَةِ أَنَّ الزَّوْجَ خَالَعَهَا
حَتَّى لَاتَرِثَ مِنْهُ (وَلِمَا
يَظْهَرُ لِلرِّجَالِ غَالِبًا كَنِكَاحٍ)
وَرَجْعَةٍ (وَطَلَاقٍ
مُنَجَّزٍ أَوْمُعَلَّقٍ وَفَسْخِ
نِكَاحٍ وَبُلُوْغٍ (وَعِتْقٍ)
وَمَوْتٍ وَإِعْسَارٍ وَقِرَاضٍ
وَوَكَالَةٍ وَكَفَالَةٍ وَشِرْكَةٍ
وَوَدِيْعَةٍ وَوَصَايَةٍ
وَرِدَّةٍ وَانْقِضَاءِ عِدَّةٍ
بِأَشْهُرٍ وَرُؤْيَةِ الْهِلَالِ
غَيْرِ رَمَضَانَ وَشَهَادَةٍ
عَلَى شَهَادَةٍ وَإِقْرَارٍ بِمَا

hak manusia misalnya qawad dan qadzaf serta halangan status waris, -misalnya saegenap ahli waris mendakwakan bahwa suami yang mati telah mengkhuluk istri sehingga tidak bisa mewaris suami-, dan untuk masalah-masalah yang pada galibnya diketahui oleh laki-laki, misalnya nikah, rujuk, talak munajjaz maupun muallaq, fasakh nikah, kebaligan, kemerdekaan budak, kematian, kemlaratan, qiradh, wakalah, kafalah, syirkah, wadi'ah, wasiat, kemurtadan, habis masa idah dengan perhitungan bulan, mengetahui bulan selain bulan Ramadhan, persaksian terhadap persaksian atau ikrar mengenai sesuatu yang tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dua orang laki-laki, kesemuanya di atas harus diberikan oleh dua orang laki-laki, bukan seorang laki-laki ditambah dua perempuan.



لَايَثْبُتُ إِلَّا بِرَجُلَيْنِ
(رَجُلَانِ) لَارَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ

لِمَا رَوَى مَالِكٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ
مَضَتِ السُّنَّةُ مِنْ رَسُوْلِ
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَنَّهُ لَايَجُوْزُ شَهَادَةُ
النِّسَاءِ فِي الْحُدُوْدِ وَلَا فِي
النِّكَاحِ وَلَا فِي الطَّلَاقِ .

Sebagai dasarnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Malik, dari Az-Zuhri: Telah ditetapkan dari Sunah Rasulullah saw., bahwa beliau tidak memperbolehkan persaksian kaum wanita mengenai had, perniakhan dan talak.

وَقِيْسَ بِالْمَذْكُوْرَاتِ
غَيْرُهَا مِمَّا يُشَارِكُهَا فِي
الْمَعْنَى .

Juga segala sesuatu yang semakna dengan di atas, adalah dikiaskan dengannya.

(وَلِمَا يَظْهَرُ لِلنِّسَاءِ)
غَالِبًا (كَوِلَادَةٍ وَحَيْضٍ)
وَبَكَارَةٍ وَثُيُوْبَةٍ وَرَضَاعٍ
وَعَيْبِ امْرَأَةٍ تَحْتَ ثِيَابِهَا
(أَرْبَعٌ) مِنَ النِّسَاءِ (أَوْ
رَجُلَانِ أَوْرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ

Untuk kesaksian mengenai perkara yang pada galibnya diketahui oleh kaum wanita, misalnya kelahiran, haid, keperawanan, kejandaan, susuan dan cacat wanita yang berada di bawah pakaiannya, adalah harus diberikan oleh 4 perempuan/2 laki-laki/1 laki-laki ditambah 2 perempuan.

لِمَا رَوَى ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ مَضَتِ السُّنَّةُ بِأَنَّهُ يَجُوزُ الشَّهَادَةُ النِّسَاءِ فِيمَا لَا يَطَّلِعُ عَلَيْهِ غَيْرُهُنَّ مِنْ وِلَادَةِ النِّسَاءِ وَعُيُوبِهِنَّ .

Dasarnya adalah hadis riwayat Ibnu Abi Syaibah, dari Az-Zuhri: Telah ditetapkan dari Sunah Rasul, bahwa beliau memperbolehkan persaksian kaum wanita mengenai hal-hal yang selain mereka tidak terbiasa mengetahuinya, yaitu berupa melahirkan dan kecacatan mereka.

وَقِيسَ بِذٰلِكَ غَيْرُهُ وَلَا يَثْبُتُ بِرَجُلٍ وَيَمِينٍ .

Selain tersebut di dalam hadis di atas adalah dikiaskan dengannya. Masalah-masalah tersebut tidak bisa ditetapkan adanya dengan persaksian seorang laki-laki ditambah sumpah pendakwa.

وَسُئِلَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا عَمَّا إِذَا شَهِدَ رَجُلَانِ أَنَّ فُلَانًا بَلَغَ عُمْرُهُ سِتَّ عَشْرَةَ سَنَةً فَشَهِدَتْ أَرْبَعُ نِسْوَةٍ أَنَّ فُلَانَا يَتِيمَةً وُلِدَتْ شَهْرَ مَوْلِدِهِ أَوْ قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ بِشَهْرٍ مَثَلًا فَهَلْ يَجُوزُ تَزْوِيجُهَا اعْتِمَادًا عَلَى قَوْلِهِنَّ أَوْلَا

Sebagian dari Ashhabuna Syafi'iyah ditanya mengenai apabila dua orang laki-laki memberikan kesaksian, bahwa Fulan telah mencapai umur 16 tahun, lalu 4 perempuan memberikan kesaksian bahwa perempuan Fulanah yang ayahnya telah mati dilahirkan pada bulan yang sama dengan Fulan tersebut atau sebulan sebelumnya misalnya, atau sebulan sesudahnya, maka apakah diperbolehkan menikahkannya (tanpa meminta izin Fulanah, bila mungkin ia harus dimintai izinnya) dengan berpedoman terhadap ucapan 4 wanita atau tidak diperbolehkan kecuali tertetapkan kebaligannya dengan kesaksian 2 laki-laki?



يَجُوزُ إِلَّا بَعْدَ ثُبُوتِ بُلُوغِ نَفْسِهَا بِرَجُلَيْنِ .

فَأَجَابَ نَفَعَنَا اللهُ بِهِ . نَعَمْ ، يَثْبُتُ ضِمْنًا . بُلُوغُ مَنْ شَهِدَتْ بِوِلَادَتِهَا كَمَا يَثْبُتُ النَّسَبُ ضِمْنًا بِشَهَادَةِ النِّسَاءِ بِالْوِلَادَةِ فَيَجُوزُ تَزْوِيجُهَا بِإِذْنِهَا لِلْحُكْمِ بِبُلُوغِهَا شَرْعًا انْتَهَى .

Maka beliau menjawabnya: Memang, Fulanah yang hari kelahirannya disaksikan oleh 4 perempuan tadi bisa ditetapkan kebaligannya, sebagaimana bisa pula ditetapkan keberadaan nasabnya sebagai mengikuti persaksian kelahirannya. Karena itu, wanita Fulanah di atas boleh dikawinkan berdasarkan izin darinya, sebab secara syarak telah dihukumi balig. Selesai.

( فَرْعٌ )

**Cabang:**

لَوْ أَقَامَتْ شَاهِدًا بِإِقْرَارِ زَوْجِهَا بِالدُّخُولِ كَفَى حَلِفُهَا مَعَهُ وَيَثْبُتُ الْمَهْرُ .

Apabila seorang istri mengajukan saksi yang menyatakan, bahwa suaminya berikrar telah menggaulinya, maka cukuplah dengan sumpah istri bersama saksi tersebut, dan bisa ditetapkan maharnya.

أَوْ أَقَامَهُ هُوَ عَلَى إِقْرَارِهَا بِهِ ، لَوْ يَكْفِ الْحَلِفُ مَعَهُ

Atau apabila suami mengajukan seorang saksi yang menyatakan bahwa istrinya telah berikrar telah digauli (dijimak), maka belum cukup sumpah suami bersama kesaksian

لِاَنَّ قَصْدَهُ ثُبُوْتُ الْعِدَّةِ وَالرَّجْعَةِ وَلَيْسَا بِمَالٍ.

saksi, karena latar belakang dakwaan suami adalah adanya idah atau biasanya dirujuk, yang mana keduanya bukan masalah kehartaan.

(وَشُرِطَ فِي شَاهِدٍ تَكْلِيْفٌ وَحُرِّيَّةٌ وَمُرُوْءَةٌ وَعَدَالَةٌ) وَتَيَقُّظٌ.

Saksi disyaratkan keadaannya mukalaf, merdeka, bermuru'ah dan adil serta mengerti secara saksama.

فَلَا تُقْبَلُ مِنْ صَبِيٍّ وَمَجْنُوْنٍ وَلَا مِمَّنْ بِهِ رِقٌّ لِنَقْصِهِ وَلَا مِنْ غَيْرِ ذِيْ مُرُوْءَةٍ لِاَنَّهُ لَا حَيَاءَ لَهُ يَقُوْلُ مَا شَاءَ وَهِيَ تَوَقِّي الْاَدْنَاسِ عُرْفًا فَيُسْقِطُهَا الْاَكْلُ وَالشُّرْبُ فِي السُّوْقِ، وَالْمَشْيُ فِيْهِ كَاشِفًا رَأْسَهُ اَوْ بَدَنَهُ لِغَيْرِ سُوْقِيٍّ وَقُبْلَةُ الْحَلِيْلَةِ بِحَضْرَةِ النَّاسِ وَاَكْثَرُ مَا يُضْحِكُ بَيْنَهُمْ اَوْ لَعِبِ

Karena itu, tidak bisa diterima kesaksian anak kecil, orang gila, budak -karena ada kekurangannya-, orang yang tidak mempunyai muru'ah -tidak mempunyai malu-, sedang orang yang tidak mempunyai malu itu berkata semaunya. Muru'ah adalah orang yang menjaga diri dari hal-hal yang oleh kebiasaan dinilai hina. Karena bagi selain orang pasaran muru'ahnya jatuh lantaran makan, minum atau berjalan di pasar dalam keadaan tidak menutup kepalanya. Gugur pula lantaran mencium wanita yang halal bagi seseorang (istri/amat) di depan orang banyak, terlalu banyak membual di depan umum, bermain catur atau berjoget; lain halnya bila tiga di atas dilakukannya tidak terlalu banyak. Persaksian juga tidak bisa diterima dari orang yang fasik.



شَطْرَنْجٍ اَوْ رَقْصٍ بِخِلَافِ قَلِيْلِ الثَّلَاثَةِ وَلَا مِنْ فَاسِقٍ.

وَاخْتَارَ جَمْعٌ مِنْهُمُ الْاَذْرَعِيُّ وَالْغَزَالِيُّ وَآخَرُوْنَ قَوْلَ بَعْضِ الْمَالِكِيَّةِ: اِذَا فُقِدَتِ الْعَدَالَةُ وَعَمَّ الْفِسْقُ قَضَى الْحَاكِمُ بِشَهَادَةِ الْاَمْثَلِ فَالْاَمْثَلِ لِلضَّرُوْرَةِ.

Segolongan fukaha, di antaranya Al-Adzra'i, Al-Ghazali dan lain-lain memilih pendapat sebagian ulama Malikiyah: Apabila keadilan (sifat adil) sudah tidak ada dan kefasikan merajalela, maka sang hakim memutuskan hukum dengan persaksian orang yang lebih patut, karena keadaan darurat.

وَالْعَدَالَةُ تَتَحَقَّقُ (بِاجْتِنَابِ كُلِّ كَبِيْرَةٍ) مِنْ اَنْوَاعِ الْكَبَائِرِ كَالْقَتْلِ وَالزِّنَا وَالْقَذْفِ بِهِ وَاَكْلِ الرِّبَا وَمَالِ الْيَتِيْمِ وَالْيَمِيْنِ الْغَمُوْسِ وَشَهَادَةِ الزُّوْرِ وَبَخْسِ الْكَيْلِ اَوِ الْوَزْنِ وَقَطْعِ

Keadilan itu bisa ternyatakan (terlihat) dengan sikap menjauhi segala dosa besar dengan semua bentuknya, misalnya membunuh, berzina, menuduh zina, memakan riba, memakan harta anak yatim, saksi palsu, mengurangi takaran atau timbangan, memutuskan hubungan kerabat, lari dari barisan perang tanpa uzur, durhaka kepada kedua orangtua, gasab sebesar 1/4 dinar, mengabaikan salat fardu, menunda zakat dengan cara zalim, mengadu domba dan sebagainya; yaitu setiap perbuatan maksiat yang memberitahukan bahwa pelakunya itu hanya

الرَّحِيْمِ وَالْفِرَارِ مِنَ الزَّحْفِ
بِلَا عُذْرٍ وَعُقُوْقِ الْوَالِدَيْنِ
وَغَصْبِ قَدْرِ رُبْعِ دِيْنَارٍ
وَتَفْوِيْتِ مَكْتُوْبَةٍ وَتَأْخِيْرِ
زَكَاةٍ عُدْوَانًا وَنَمِيْمَةٍ
وَغَيْرِهَا مِنْ كُلِّ جَرِيْمَةٍ
تُؤْذِنُ بِقِلَّةِ اكْتِرَاثِ
مُرْتَكِبِهَا بِالدِّيْنِ وَرِقَّةِ
الدِّيَانَةِ

sedikit perhatiannya terhadap agama, bahwa hal itu menunjukkan kelemahan agamanya.

(وَ) اجْتِنَابِ (إِصْرَارٍ
عَلَى صَغِيْرَةٍ) أَوْ صَغَائِرَ
بِأَنْ لَا تَغْلِبَ طَاعَتُهُ
صَغَائِرَهُ.

Ternyatakan dengan menjauhi dari berterus-menerus melakukan satu dosa kecil atau bermacam-macam, sebagaimana ketaatannya tidak dapat mengalahkan kemaksiatannya.

فَمَتَى ارْتَكَبَ كَبِيْرَةً بَطَلَتْ
عَدَالَتُهُ مُطْلَقًا أَوْ صَغِيْرَةً
أَوْ صَغَائِرَ دَاوَمَ عَلَيْهَا
أَوْ لَا. خِلَافًا لِمَنْ فَرَّقَ.

Karena itu, apabila orang melakukan dosa besar, maka batallah keadilannya secara mutlak (baik ketaatannya mengalahkan kemaksiatannya ataupun tidak); atau (bila) melakukan satu atau beberapa dosa kecil, baik terus-menerus atau tidak (asal ketaatannya kalah dengan dosa kecil), lain halnya dengan pendapat



yang membedakannya.

فَإِنْ غَلَبَتْ طَاعَتُهُ صَغَائِرَهُ
فَهُوَ عَدْلٌ وَمَتَى اسْتَوَيَا
أَوْ غَلَبَتْ صَغَائِرُهُ طَاعَتَهُ
فَهُوَ فَاسِقٌ.

Bila ketaatannya bisa mengalahkan kemaksiatannya (dalam melakukan dosa kecil), maka orang itu tetap disebut adil. Kalau sama atau dosa-dosa kecilnya (kemaksiatannya) mengalahkan ketaatannya, maka orang itu disebut fasik.

وَالصَّغِيْرَةُ كَنَظَرِ الْأَجْنَبِيَّةِ
وَلَمْسِهَا وَوَطْءِ رَجْعِيَّةٍ
وَهَجْرِ الْمُسْلِمِ فَوْقَ ثَلَاثٍ
وَبَيْعِ خَمْرٍ وَلُبْسِ رَجُلٍ
ثَوْبَ حَرِيْرٍ وَكَذِبٍ
لَا حَدَّ فِيْهِ وَلَعْنٍ وَلَوْ
لِبَهِيْمَةٍ أَوْ كَافِرٍ وَبَيْعِ مَعِيْبٍ
بِلَا ذِكْرِ عَيْبٍ وَبَيْعِ رَقِيْقٍ
مُسْلِمٍ لِكَافِرٍ وَمُحَاذَاةِ
قَاضِي الْحَاجَةِ الْكَعْبَةَ
بِفَرْجِهِ وَكَشْفِ الْعَوْرَةِ
فِي الْخَلْوَةِ عَبَثًا، وَلَعِبٍ

Dosa kecil itu misalnya melihat atau memegang wanita lain, menggauli istri (menyetubuhinya) dalam keadaan idah raj'iyah, tidak menegur sapa kepada sesama muslim lebih dari 3 hari, menjual khamar, orang laki-laki memakai pakaian dari sutera, melakukan kebohongan yang tidak ada hadnya, melaknati walaupun pada binatang atau orang kafir, menjual barang cacat tanpa menerangkan kecacatannya, menjual budak muslim kepada orang kafir, buang air besar/kecil dengan menghadapkan farjinya ke arah Ka'bah, membuka aurat di tempat sepi tanpa ada hajat, bermain Nard (catur atau dam-daman) -karena ada dalil sahih yang melarangnya-, menggunjing dan mendengarkan bila ada gunjingan.

بِنَزْدٍ لِصِحَّةِ النَّهْيِ عَنْهُ وَغِيْبَةٍ وَسُكُوْتٍ عَلَيْهَا.

وَنَقَلَ بَعْضُهُمُ الْإِجْمَاعَ عَلَى اَنَّهَا كَبِيْرَةٌ لِمَا فِيْهَا مِنَ الْوَعِيْدِ الشَّدِيْدِ مَحْمُوْلٌ عَلَى غِيْبَةِ اَهْلِ الْعِلْمِ وَحَمَلَةِ الْقُرْآنِ لِعُمُوْمِ الْبَلْوَى بِهَا وَهِيَ ذِكْرُكَ وَلَوْ بِنَحْوِ اِشَارَةٍ غَيْرَكَ الْمَحْصُوْرَ الْمُعَيَّنَ وَلَوْ عِنْدَ بَعْضِ الْمُخَاطَبِيْنَ بِمَا يَكْرَهُ عُرْفًا.

Penukilan sebagian ulama' bahwa menurut ijmak, ghibah adalah termasuk dosa besar, karena ada ancaman yang berat adalah dihubungkan dengan ghibah (menggunjing) kepada ahli ilmu dan para penghafal Alqur-an. Ghibah adalah: Engkau menuturkan, sekalipun dengan isyarat kejelekan orang lain yang menurut kebiasaan tidak senang hal itu disebutkan dan orang lain itu tertentu dan terbatas jumlahnya, sekalipun di depan sebagian orang-orang yang diajak bicara.

وَاللَّعِبُ بِالشَّطْرَنْجِ بِكَسْرِ اَوَّلِهِ وَفَتْحِهِ مُعْجَمًا وَمُهْمَلًا مَكْرُوْهٌ اِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ شَرْطُ مَالٍ مِنَ الْجَانِبَيْنِ اَوْ اَحَدِهِمَا

Bermain catur hukumnya makruh, jika tiada taruhan harta dari kedua belah pihak/salah satunya, tidak menelantarkan salat -yang sekalipun karena terleka oleh permainannya-, atau tidak bermain dengan mengiktikadkan keharamannya, (tetapi) kalau begitu hukumnya haram.



اَوْ تَفْوِيْتُ صَلَاةٍ وَلَوْ بِنِسْيَانٍ بِالْاِشْتِغَالِ بِهِ اَوْ لَعِبَ مُعْتَقِدَ تَحْرِيْمِهِ وَاِلَّا فَحَرَامٌ.

وَيُحْمَلُ مَا جَاءَ فِيْ ذَمِّهِ مِنَ الْاَحَادِيْثِ وَالْآثَارِ عَلَى مَا ذُكِرَ.

Hadis yang menyebutkan cercaan permainan catur dan seterusnya adalah dihubungkan pada terjadinya hal-hal tersebut.

وَتَسْقُطُ مُرُوْءَةُ مَنْ يُدَاوِمُهُ فَتُرَدُّ شَهَادَتُهُ وَهُوَ حَرَامٌ عِنْدَ الْاَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ مُطْلَقًا.

Gugurlah muru'ah orang yang terus-menerus bermain catur, oleh karena itu persaksiannya ditolak. Bermain catur adalah haram, menurut ketiga imam secara mutlak.

وَلَا تُقْبَلُ الشَّهَادَةُ مِنْ مُغَفَّلٍ وَمُخْتَلِّ نَظَرٍ وَلَا اَصَمَّ فِيْ مَسْمُوْعٍ وَلَا اَعْمَى فِيْ مُبْصَرٍ كَمَا يَأْتِيْ.

Tidaklah bisa diterima persaksian orang pelupa dan waras pikirannya, orang tuli dan yang buta, sebagaimana yang akan diterangkan nanti.

وَمِنَ التَّيَقُّظِ ضَبْطُ الْمَشْهُوْدِ عَلَيْهِ بِحُرُوْفِهَا مِنْ غَيْرِ زِيَادَةٍ فِيْهَا وَلَا نَقْصٍ.

Termasuk "tahu secara saksama", adalah bisa menghafal kata-kata Masyhud Alaih (orang yang dipersaksikan atasnya) dengan persis huruf-hurufnya, tanpa kurang maupun lebih.

قَالَ شَيْخُنَا وَمِنْ ثَمَّ لَا تَجُوْزُ الشَّهَادَةُ بِالْمَعْنَى نَعَمْ. لَا يَبْعُدُ جَوَازُ التَّعْبِيْرِ بِأَحَدِ الرَّدِيْفَيْنِ عَنِ الْآخَرِ حَيْثُ لَا إِبْهَامَ.

Guru kita berkata: Dari situ, adalah tidak boleh persaksian secara makna (tidak persis seperti kata-katanya). Memang, (tetapi) tidak terlalu jauh (bila dikatakan) kebolehan mengemukakan syahadah dengan menggunakan salah satu dari dua sinonim, sekira tidak membuat kekaburan.

(وَ) شُرِطَ فِي الشَّاهِدِ أَيْضًا (عَدَمُ تُهْمَةٍ) بِجَرِّ نَفْعٍ إِلَيْهِ أَوْ إِلَى مَنْ لَا تُقْبَلُ شَهَادَتُهُ لَهُ أَوْ دَفْعِ ضَرٍّ عَنْهُ بِهَا.

Saksi juga disyaratkan keadaannya tidak dicurigai, bahwa persaksiannya itu akan menimbulkan suatu keuntungan bagi diri orangtua/anaknya atau akan tertolak suatu mudarat darinya.

(فَتُرَدُّ) الشَّهَادَةُ (لِرَقِيْقِهِ) وَلَوْ مُكَاتَبًا وَلِغَرِيْمٍ لَهُ مَاتَ وَإِنْ لَمْ

Karena itu, tidaklah bisa diterima persaksian seorang untuk budak mukatabnya, untuk pengutang kepadanya yang telah mati, walaupun jumlah utang tersebut tidak menghabiskan harta peninggalan; Lain halnya dengan persaksiannya



تَسْتَغْرِقْ تَرِكَتَهُ الدُّيُوْنُ بِخِلَافِ شَهَادَتِهِ لِغَرِيْمِهِ الْمُوْسِرِ وَكَذَا الْمُعْسِرُ قَبْلَ مَوْتِهِ فَتُقْبَلُ لَهُمَا.

untuk pengutang yang kaya, demikian juga yang melarat, di mana kedua-duanya belum mati, maka persaksian bisa diterima.

(وَ) تُرَدُّ (لِبَعْضِهِ) مِنْ أَصْلٍ وَإِنْ عَلَا أَوْ فَرْعٍ لَهُ وَإِنْ سَفُلَ.

Ditolak juga persaksian untuk sebagian dirinya sendiri, baik itu orangtua dan terus ke atas maupun anaknya dan sekalipun ke bawah.

(لَا) تُرَدُّ الشَّهَادَةُ (عَلَيْهِ) أَيْ لَا عَلَى أَحَدِهِمَا بِشَيْءٍ إِذْ لَا تُهْمَةَ وَلَا عَلَى أَبِيْهِ بِطَلَاقِ ضَرَّةِ أُمِّهِ طَلَاقًا بَائِنًا وَأُمُّهُ تَحْتَهُ أَمَّا رَجْعِيٌّ فَتُقْبَلُ قَطْعًا.

Tidak tertolak persaksian atas sebagiannya sendiri mengenai sesuatu, sebab tiada kecurigaan. Begitu juga persaksian atas ayah seseorang mengenai ketertalakan istri pemadu ibunya yang masih menjadi istri ayahnya. Adapun talak raj'i, maka persaksiannya bisa diterima secara pasti.

هٰذَا كُلُّهُ فِيْ شَهَادَةِ حِسْبَةٍ أَوْ بَعْدَ دَعْوَى الضَّرَّةِ.

Semua persaksian di sini diterima, adalah persaksian Hisbah atau setelah terjadi dakwaan dari pihak istri pemadu ibunya (ibu tiri).

فَإِنِ ادَّعَاهُ الْأَبُ لِعَدَمِ نَفَقَةٍ لَمْ تُقْبَلْ شَهَادَتُهُ لِلتُّهْمَةِ وَكَذَا لَوِ ادَّعَتْهُ أُمُّهُ.

Karena itu, bila ayah yang mendakwakan keberadaan talak itu karena tiada nafkah, maka persaksiannya tidak bisa diterima, karena terdapat kecurigaan. Demikian pula ibunya sendiri yang mendakwakan keberadaan talak (terhadap istri pemadunya).

قَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ لَوِ ادَّعَى الْفَرْعُ عَلَى آخَرَ بِدَيْنٍ لِمُوَكِّلِهِ فَأَنْكَرَ فَشَهِدَ أَبُو الْوَكِيلِ قُبِلَ وَإِنْ كَانَ فِيهِ تَصْدِيقُ ابْنِهِ.

Ibnush Shalah berkata: Apabila sang anak mendakwakan atas orang lain mengenai adanya piutang untuk muwakkil, lalu orang itu mengingkarinya, tetapi ayah wakil bersama orang lain itu memberikan kesaksian mengenai piutang itu, maka diterimalah persaksian tersebut, sekalipun di situ terdapat unsur membenarkan anaknya.

وَتُقْبَلُ شَهَادَةُ كُلٍّ مِنَ الزَّوْجَيْنِ وَالْأَخَوَيْنِ وَالصَّدِيقَيْنِ لِلْآخَرِ

Bisa diterima persaksian masing-masing suami-istri, dua laki-laki berteman untuk satunya.

(وَ) تُرَدُّ الشَّهَادَةُ (بِمَا هُوَ مَحَلُّ تَصَرُّفِهِ) كَأَنْ وُكِّلَ أَوْ أُوصِيَ فِيهِ لِأَنَّهُ يُثْبِتُ بِشَهَادَتِهِ وِلَايَةً لَهُ عَلَى الْمَشْهُودِ بِهِ: نَعَمْ لَوْ شَهِدَ

Tertolaklah persaksian seseorang mengenai objek pentasarufan suatu barang, misalnya ia menjadi wakil atau washi harta itu, sebab dengan persaksian itu akan mengakibatkan penguasaan penuh bagi dirinya sendiri atas barang yang dipersaksikan. Memang, tetapi bila memberikan kesaksian setelah terlepas dari jabatannya dan sebelum itu ia tidak pernah bersengketa mengenai harta



بِهِ بَعْدَ عَزْلِهِ وَلَمْ يَكُنْ خَاصَمَ قَبْلَهُ قُبِلَتْ.

itu, maka persaksian bisa diterima.

وَكَذَا لَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ وَدِيعٍ لِمُودِعِهِ وَمُرْتَهِنٍ لِرَاهِنِهِ لِتُهْمَةِ بَقَاءِ يَدِهِمَا.

Demikian pula tidak bisa diterima persaksian orang yang memegang barang titipan untuk orang yang menitipkannya, persaksian pemegang gadai untuk penggadainya, karena ada kecurigaan pemegang barang di tangan mereka.

أَمَّا مَا لَيْسَ وَكِيلًا أَوْ وَصِيًّا فِيهِ فَتُقْبَلُ

Adapun persaksian (wakil/washi) mengenai barang yang tidak menjadi objek perwakilan atau pewasiatannya, maka adalah bila diterima.

وَمِنْ حِيَلِ شَهَادَةِ الْوَكِيلِ مَا لَوْ بَاعَ فَأَنْكَرَ الْمُشْتَرِي الثَّمَنَ أَوِ اشْتَرَى فَادَّعَى أَجْنَبِيٌّ بِالْمَبِيعِ فَلَهُ أَنْ يَشْهَدَ لِمُوَكِّلِهِ بِأَنَّ لَهُ عَلَيْهِ كَذَا، أَوْ بِأَنَّ هٰذَا مِلْكُهُ إِنْ جَازَ لَهُ أَنْ يَشْهَدَ بِهِ لِلْبَائِعِ وَلَا يَذْكُرُ أَنَّهُ وَكِيلٌ.

Di antara *khilah-khilah* untuk menjadikan sah persaksian wakil: Bila wakil itu menjual barang (wakil untuk menjualnya), lalu pembeli mendakwakan bahwa ia telah membayar harganya atau wakil pembelian membeli sesuatu, lalu ada orang lain yang mendakwakan barang itu adalah miliknya, maka wakil dalam kedua contoh bisa memberikan kesaksian untuk muwakkilnya, bahwa ia mempunyai hak sekian yang menjadi tanggungan pembeli/barang terbeli tersebut adalah milik muwakkil, jika ternyata ia (wakil) dapat memberikan kesaksian mengenai barang itu untuk penjual dan dalam kesaksiannya ia tidak menuturkan bahwa dirinya adalah selaku wakil.

وَصَوَّبَ الْأَذْرَعِيُّ حِلَّهُ بَاطِنًا لِأَنَّ فِيهِ تَوَصُّلًا لِلْحَقِّ بِطَرِيقٍ مُبَاحٍ.

Al-Adzrai'i membenarkan kehalalan kesaksian tersebut secara batin, sebab di situ merupakan penyampaian suatu hak dengan jalan yang diperbolehkan.

وَكَذَا لَا تُقْبَلُ بِبَرَاءَةِ مَنْ ضَمِنَهُ الشَّاهِدُ أَوْ أَصْلُهُ أَوْ فَرْعُهُ أَوْ عَبْدُهُ لِأَنَّهُ يَدْفَعُ بِهِ الْغُرْمَ عَنْ نَفْسِهِ أَوْ عَمَّنْ لَا تُقْبَلُ شَهَادَتُهُ.

Demikian pula tidak bisa diterima persaksian mengenai kebebasan utang orang yang utangnya ditanggung oleh saksi/orangtua/anak turun/budaknya, sebab dengan persaksian seperti ini berarti saksi menolak tanggungan utang dari dirinya sendiri atau pihak yang tidak bisa diterima persaksian untuknya.

(وَ) تُرَدُّ الشَّهَادَةُ (مِنْ عَدُوٍّ) عَلَى عَدُوِّهِ عَدَاوَةً دُنْيَوِيَّةً لَا لَهُ وَهُوَ مَنْ يَحْزَنُ بِفَرَحِهِ وَعَكْسُهُ

Tidak bisa diterima persaksian seseorang atas orang yang menjadi musuhnya dalam permusuhan duniawi, (tepai) persaksian untuk musuhnya adalah tidak ditolak. Musuh seseorang adalah orang yang merasa susah lantaran orang itu berbahagia dan sebaliknya.

فَلَوْ عَادَ مَنْ يُرِيدُ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْهِ وَبَالَغَ فِي خُصُومَتِهِ فَلَمْ يُجِبْهُ قُبِلَتْ شَهَادَتُهُ عَلَيْهِ.

Karena itu, apabila ada orang memusuhi orang yang akan mengemukakan persaksian atasnya dan orang itu mempertinggi pertikaiannya, lalu orang yang dimusuhi tersebut tidak membalasnya, maka persaksia orang ini bisa diterima



(تَنْبِيهٌ)

**Peringatan:**

قَالَ شَيْخُنَا: ظَاهِرُ كَلَامِهِمْ قَبُولُهَا مِنْ وَلَدِ الْعَدُوِّ وَيُوَجَّهُ بِأَنَّهُ لَا يَلْزَمُ مِنْ عَدَاوَةِ الْأَبِ عَدَاوَةُ الْاِبْنِ.

Guru kita berkata: Menurut lahir pembicaraan fukaha, bahwa persaksian dari anak sang musuh itu bisa diterima. Dalam hal ini bel;iau berpendapat, bahwa denga keberadaan permusuhan sang ayah itu tidak bisa dipastikan anaknya turut bermusuhan.

(فَائِدَةٌ)

**Faedah:**

حَاصِلُ كَلَامِ الرَّوْضَةِ وَأَصْلِهَا أَنَّ مَنْ قَذَفَ آخَرَ لَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ كُلٍّ مِنْهُمَا عَلَى آخَرَ وَإِنْ لَمْ يَطْلُبِ الْمَقْذُوفُ حَدَّهُ.

Menurut hasil kesimpulan *Ar-Raudhah* dan *Ashlur Raudhah,* bahwa orang yang menuduh zina orang lain adalah tidak bisa diterima persaksian satu pihak atas yang lainnya, sekalipun yang dituduh zina telah menuntut hadnya.

وَكَذَا مَنِ ادَّعَى عَلَى آخَرَ أَنَّهُ قَطَعَ عَلَيْهِ الطَّرِيقَ وَأَخَذَ مَالَهُ فَلَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمَا عَلَى الْآخَرِ.

Demikian pula tidak bisa, orang yang mendakwa orang lain bahwa orang ini telah membegalnya di tengah jalan dan mengambil hartanya; maka persaksian satu pihak atas yang lain tidak bisa diterima.

قَالَ شَيْخُنَا يُؤْخَذُ مِنْ ذَلِكَ أَنَّ كُلَّ مَنْ نَسَبَ

Guru kita berkata: Dari pembicaraan *Ar-Raudhah* di atas dapat disimpulkan, bahwa setiap orang yang menyandarkan orang lain pada

آخَرَ إِلَى فُسُقٍ اقْتَضَى وُقُوعَ عَدَاوَةٍ بَيْنَهُمَا فَلَا تُقْبَلُ شَهَادَةٌ مِنْ أَحَدِهِمَا عَلَى الْآخَرِ.

kefasikan yang bisa membawa akibat permusuhan di antara mereka, maka persaksian satu atas lainnya tidak bisa diterima.

نَعَمْ. يَتَرَدَّدُ فِيمَنْ اغْتَابَ آخَرَ بِمُفَسِّقٍ يَجُوزُ غِيبَتُهُ فِيهِ وَإِنْ أَثْبَتَ السَّبَبَ الْمُجَوِّزَ لِذَلِكَ.

Memang, (tetapi) belum ada ketegasan hasil peninjauhan mengenai orang yang menggunjing orang lain dengan kefasikan yang mestinya boleh digunjing, sekalipun orang di atas menetapkan sebab yang memperbolehkan menggunjing tersebut.

(فَرْعٌ)

**Cabang:**

تُقْبَلُ شَهَادَةُ كُلِّ مُبْتَدِعٍ لَا نُكَفِّرُهُ بِبِدْعَتِهِ وَإِنْ سَبَّ الصَّحَابَةَ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمْ كَمَا فِي الرَّوْضَةِ وَادَّعَى السُّبْكِيُّ وَالْأَذْرَعِيُّ أَنَّهُ غَلَطٌ

Persaksian setiap pelaku bid'ah yang tidak kita hukumi kafir karena bid'ahnya, adalah bisa diterima, sekalipun ia memaki-maki sahabat Nabi saw., sebagaimana yang tertera di dalam *Ar-Raudhah*. As-Subki dan Al-Adzra'i mendakwakan bahwa yang demikian itu adalah keliru.

(وَ) تُرَدُّ (مِنْ مُبَادِرٍ) بِشَهَادَتِهِ قَبْلَ أَنْ

Persaksian orang yang bersegera memberikannya sebelum dimintai persaksiannya, sekalipun setelah terjadi proses pendakwaan, adalah



يُسْأَلَهَا وَلَوْ بَعْدَ الدَّعْوَى لِأَنَّهُ مُتَّهَمٌ. نَعَمْ، لَوْ أَعَادَهَا فِي الْمَجْلِسِ بَعْدَ الْاِسْتِشْهَادِ، قُبِلَتْ.

tidak bisa diterima, sebab saksi seperti ini bisa dicurigai. Memang, (tetapi) bila ia mengulangi persaksiannya itu kembali di dalam majelis pengadilan setelah dimintai persaksiannya, maka bisa diterima persaksiannya.

(إِلَّا) فِي شَهَادَةِ حِسْبَةٍ وَهِيَ مَا قُصِدَ بِهَا وَجْهُ اللهِ فَتُقْبَلُ قَبْلَ الْاِسْتِشْهَادِ وَلَوْ بِلَا دَعْوَى، (فِي حَقٍّ مُؤَكَّدٍ لِلّٰهِ) تَعَالَى وَهُوَ مَا لَا يَتَأَثَّرُ بِرِضَا الْآدَمِيِّ (كَطَلَاقٍ) رَجْعِيٍّ أَوْ بَائِنٍ (وَعِتْقٍ) وَاسْتِيلَادٍ وَنَسَبٍ وَعَفْوٍ عَنْ قَوَدٍ وَبَقَاءِ عِدَّةٍ وَانْقِضَائِهَا وَبُلُوغٍ وَإِسْلَامٍ وَكُفْرٍ وَوَصِيَّةٍ وَوَقْفٍ لِجِهَةٍ عَامَّةٍ وَحَقٍّ لِمَسْجِدٍ وَتَرْكِ صَلَاةٍ وَصَوْمٍ

Kecuali dalam persaksian Hisbah; yaitu persaksian yang dilatarbelakangi untuk mendapatkan ridha Allah swt.; maka sebelum dimintai persaksiannya, walaupun tiada terjadi dakwaan, bisa diterima persaksian mengenai hak yang dikuatkan untuk Allah swt., yaitu suatu hak yang keberadaannya tidak terpengaruh dengan kerelaan manusia, misalnya talak raj'i atau bain, kemerdekaan seseorang, ke*mustauladah*-an, nasab, ampunan dari qawad, masih berjalan masa idah atau telah habisnya, kebaligan, keislaman, kekafiran,wasiat dan wakaf untuk semacam kepentingan umum, hak mesjid, perbuatan meninggalkan salat/puasa/zakat, dan pemahraman radha' atau perbesanan.

وَزَكَاةٍ بِأَنْ يَشْهَدَ بِتَرْكِهَا وَتَحْرِيْمِ رَضَاعٍ وَمُصَاهَرَةٍ.

( تَنْبِيْهٌ )

**Peringatan:**

إِنَّمَا تُسْمَعُ شَهَادَةُ الْحِسْبَةِ عِنْدَ الْحَاجَةِ إِلَيْهَا فَلَوْ شَهِدَ اثْنَانِ أَنَّ فُلَانًا أَعْتَقَ عَبْدَهُ أَوْ أَنَّهُ أَخُو فُلَانَةٍ مِنَ الرَّضَاعِ لَمْ يَكْفِ حَتَّى يَقُوْلَا أَنَّهُ يَسْتَرِقُّهُ أَوْ أَنَّهُ يُرِيْدُ نِكَاحَهَا.

Hanya saja persaksian Hisbah itu bisa diterima sebagai persaksian di kala dibutuhkan. Karena itu, bila ada dua orang memebrikan persaksian bahwa si Fulan telah memerdekakan budaknya atau bahwa si Fulan adalah laki-laki Fulanah dari jalur susuan, adalah belum cukup, sehingga dua orang saksi tersebut berkata: "Sungguh, si Fulan itu memperlakukannya sebagai budak" atau "Sungguh, si Fulan ingin menikahi Fulanah."

وَخَرَجَ بِقَوْلِيْ "فِيْ حَقِّ اللهِ تَعَالَى" حَقُّ الْآدَمِيِّ كَقَوَدٍ وَحَدِّ قَذْفٍ وَبَيْعٍ فَلَا تُقْبَلُ فِيْهِ شَهَادَةُ الْحِسْبَةِ.

Tidak termasuk ucapanku "dalam hak untuk Allah swt., yaitu hak manusia, misalnya qawad, had qadzaf atau jual beli. Karena itu, persaksian hisbah dalam hal ini tidak bisa diterima.

وَتُقْبَلُ فِيْ حَدِّ الزِّنَا وَقَطْعِ الطَّرِيْقِ وَالسَّرِقَةِ.

Persaksian hisbah bisa diterima juga dalam masalah had zina, pembegalan dan pencurian.



(وَتُقْبَلُ) الشَّهَادَةُ (مِنْ فَاسِقٍ بَعْدَ تَوْبَةٍ) حَاصِلَةٍ قَبْلَ الْغَرْغَرَةِ وَطُلُوْعِ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا.

Bisa diterima pula persaksian orang fasik yang telah bertobat sebelum sekarat dan sebelum matahari terbit dari arah barat.

(وَهِيَ نَدَمٌ) عَلَى مَعْصِيَةٍ مِنْ حَيْثُ أَنَّهَا مَعْصِيَةٌ لَا لِخَوْفِ عِقَابٍ لَوِ اطَّلَعَ عَلَيْهِ أَوْ لِغَرَامَةِ مَالٍ.

Tobat ialah menyesali perbuatan maksiat dari segi kemaksiatan itu, bukan kaena takut siksanya, andaikata diperlihatkan kepadanya dan bukan karena terbebani tanggungan utang harta.

بِـ (شَرْطِ إِقْلَاعٍ) عَنْهَا حَالًا إِنْ كَانَ مُتَلَبِّسًا أَوْ مُصِرًّا عَلَى مُعَاوَدَتِهَا. وَمِنَ الْإِقْلَاعِ رَدُّ الْمَغْصُوْبِ (وَعَزْمٍ أَنْ لَا يَعُوْدَ) إِلَيْهَا مَا عَاشَ (وَخُرُوْجٍ عَنْ ظُلَامَةِ آدَمِيٍّ) مِنْ مَالٍ أَوْ غَيْرِهِ.

Dengan syarat melepas kemaksiatan itu seketika, bila ia tengah melakukan atau terus-menerus melakukannya. Termasuk arti melepas di sini, adalah mengembangkan barang hasil gasab. Syarat (kedua) adalah mengukuhkan hati tidak akan mengulangi maksiat sepanjang masih hidup. Syarat (ketiga) adalah menghindari berbuat zalim kepada manusia, baik yang berupa harta ataupun lainnya.

فَيُؤَدِّي الزَّكَاةَ لِمُسْتَحِقِّيهَا وَيَرُدُّ الْمَغْصُوبَ إِنْ بَقِيَ وَبَدَلَهُ إِنْ تَلِفَ لِمُسْتَحِقِّهِ وَيُمَكِّنُ مُسْتَحِقَّ الْقَوَدِ وَحَدِّ الْقَذْفِ مِنَ الْاِسْتِيفَاءِ أَوْ يُبْرِئُهُ الْمُسْتَحِقُّ.

Karena itu, ia harus menunaikan kepada orang yang berhak menerimanya, mengembalikan barang hasil gasab bila masih ada atau mengganti kepada pemiliknya bila telah rusak, dan mempersilakan orang yang memiliki hak qawad atau had qadzaf untuk melaksanakan haknya atau kalau mau membebaskannya.

لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ: مَنْ كَانَتْ لِأَخِيهِ عِنْدَهُ مَظْلِمَةٌ فِي عِرْضٍ أَوْ مَالٍ فَلْيَسْتَحِلَّهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ فَإِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ سَيُؤْخَذُ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلِمَتِهِ وَإِلَّا أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ وَشَمِلَ الْعَمَلُ الصَّوْمَ كَمَا صَرَّحَ بِهِ حَدِيثُ مُسْلِمٍ خِلَافًا لِمَنِ اسْتَثْنَاهُ.

Karena berdasarkan hadis sahih: *"Barangsiapa masih mempunyai kezaliman kepada saudara Islamnya mengenai kehormatan atau harta, maka hendaklah ia meminta halalnya di hari ini sebelum tidak terdapat dinar maupun dirham, jika ia mempunyai amal kebajikan, maka diambillah kebajikan itu seukur kezalimannya, (tetapi) bila tidak mempunyainya, maka amal kejelekan saudara yang dizalimi diberikan kepadanya."* Amal kebajikan itu termasuk juga amal puasa, sebagaimana yang dijelaskan oleh hadis riwayat Muslim; lain halnya menurut pendapat orang yang mengecualikan amal puasa.



فَإِذَا تَعَذَّرَ رَدُّ الظُّلَامَةِ عَلَى الْمَالِكِ أَوْ وَارِثِهِ سَلَّمَهَا لِقَاضٍ ثِقَةٍ فَإِنْ تَعَذَّرَ صَرَفَهَا فِيمَا شَاءَ مِنَ الْمَصَالِحِ عِنْدَ انْقِطَاعِ خَبَرِهِ بِنِيَّةِ الْغُرْمِ لَهُ إِذَا وَجَدَهُ فَإِنْ أَعْسَرَ عَزَمَ عَلَى الْأَدَاءِ إِذَا أَيْسَرَ فَإِنْ مَاتَ قَبْلَهُ انْقَطَعَ الطَّلَبُ عَنْهُ فِي الْآخِرَةِ إِنْ لَمْ يَعْصِ بِالْتِزَامِهِ فَالْمَرْجُوُّ مِنْ فَضْلِ اللهِ الْوَاسِعِ تَعْوِيضُ الْمُسْتَحِقِّ.

Lalu, bila ada uzur untuk mengembalikan barang yang dizalimi kepada pemiliknya, maka ia bisa mengembalikan kepada qadhi yang dapat dipercaya; Kalau juga tidak bisa, maka ia dapat mentasarufkan barang tersebut dari siapa saja dari *mashalihul muslimin* bila berita pemilik barang tersebut sudah terputus, dengan niat menyerahkan gantinya bila ditemui pemiliknya. Apabila ia jatuh melarat, maka ia harus berniat mengembalikan barang itu jika sudah kaya. Lalu, bila yang melarat itu mati sebelum sempat mengembalikan barang tersebut, maka tiada tuntutan lagi di akhirat, bila bukan maksiat dengan penetapannya sendiri. Maka yang diharapkan dari anugerah Allah swt. yang luas adalah semoga Allah swt. berkenan mengganti pemilik barang itu.

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا فِي صِحَّةِ التَّوْبَةِ عَنْ إِخْرَاجِ صَلَاةٍ أَوْ صَوْمٍ عَنْ وَقْتِهِمَا قَضَاؤُهُمَا وَإِنْ كَثُرَ وَعَنِ الْقَذْفِ أَنْ يَقُولَ الْقَاذِفُ: قَذْفِي

Untuk kesahan menobati perbuatan mengeluarkan salat dari waktunya, disyaratkan mengqadhanya, sekalipun banyak; untuk perbuatan qadzaf, hendaknya orang itu berkata: "qadzafku batal dan aku menyesalinya serta tidak akan mengulangi lagi"; dan untuk perbuatan ghibah (menggunjing), hendaklah minta kehalalan orang yang digunjing, jika

بَاطِلٌ وَأَنَا نَادِمٌ عَلَيْهِ وَلَا أَعُودُ إِلَيْهِ وَعَنِ الْغِيبَةِ أَنْ يَسْتَحِلَّهَا مِنَ الْمُغْتَابِ إِنْ بَلَغَتْهُ وَلَمْ يَتَعَذَّرْ بِمَوْتٍ أَوْ غَيْبَةٍ طَوِيلَةٍ وَإِلَّا. كَفَى النَّدَمُ وَ الْاِسْتِغْفَارُ لَهُ كَالْحَاسِدِ.

ghibah itu sampai kepadanya, dan terhalang lantaran orang yang digunjing telah mati atau ghibahnya panjang. Kalau berita ghibah itu tidak sampai kepada orang yang digunjing atau ada halangan meminta halalnya, maka cukuplah dengan menyesali perbuatannya sendiri dan memohonkan ampunan kepada orang yang digunjing, bandingannya adalah sebagaimana orang yang dengki (hasud).

وَاشْتَرَطَ جَمْعٌ مُتَقَدِّمُونَ أَنَّهُ لَابُدَّ فِي التَّوْبَةِ مِنْ كُلِّ مَعْصِيَةٍ مِنَ الْاِسْتِغْفَارِ أَيْضًا وَاعْتَمَدَهُ الْبُلْقِينِيُّ.

Segolongan ulama Mutaqaddimun mensyaratkan, bahwa untuk kesahan tobat dari segala maksiat harus beristigfar kepada Allah swt. Ketentuan ini dipedomi oleh Al-Bulqini.

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: يَتَوَقَّفُ فِي التَّوْبَةِ مِنَ الزِّنَا عَلَى الْاِسْتِحْلَالِ زَوْجِ الْمَزْنِيِّ بِهَا إِنْ لَمْ يَخَفْ فِتْنَةً وَإِلَّا فَلْيَتَضَرَّعْ إِلَى اللهِ تَعَالَى فِي إِرْضَائِهِ عَنْهُ.

Sebagian ulama berkata: Dalam menobati perbuatan zina, adalah butuh meminta halal kepada suami perempuan yang diajak zina, jika tidak khawatir akan terjadi fitnah; (tetapi) kalau khawatir, maka hendaklah memohon kepada Allah swt. dengan kerendahan hati, semoga suami berkenan merelakan apa yang diperbuat olehnya.



وَجَعَلَ بَعْضُهُمُ الزِّنَا مِمَّا لَيْسَ فِيهِ حَقٌّ آدَمِيٌّ فَلَا يَحْتَاجُ فِيهِ إِلَى الْاِسْتِحْلَالِ وَالْأَوْجَهُ الْأَوَّلُ

Sebagian ulama memasukkan perbuatan zina ke dalam hal-hal yang tidak ada sangkut-pautnya dengan hak Adami, maka untuk menobatinya tidak perlu ada permintaan halal seperti di atas. Menurut pendapat Al-Aujah adalah pendapat yang pertama.

وَيُسَنُّ لِلزَّانِي وَلِكُلِّ مُرْتَكِبِ مَعْصِيَةٍ السَّتْرُ عَلَى نَفْسِهِ بِأَنْ لَا يُظْهِرَهَا لِيُحَدَّ أَوْ يُعَزَّرَ أَنْ لَا يَتَحَدَّثَ بِهَا تَفَكُّهًا أَوْ مُجَاهَرَةً فَإِنَّ هٰذَا حَرَامٌ قَطْعًا.

Sunah bagi pelaku zina -sebagaimana pula setiap orang yang melakukan maksiat-, agar menutupi perbuatan itu; yaitu tidak menunjukkan agar dihad atau ditakzir, dan tidak menceritakan perbuatannya dalam rangka menampakkan kenikmatan atau keterbukaan, sebab sikap seperti ini secara pasti adalah haram hukumnya.

وَكَذَا يُسَنُّ لِمَنْ أَقَرَّ بِشَيْءٍ مِنْ ذٰلِكَ الرُّجُوعُ مِنْ إِقْرَارِهِ بِهِ.

Demikian pula, sunah bagi orang yang telah berikrar melakukan perbuatan di atas, agar mencabut ikrarnya.

قَالَ شَيْخُنَا: مَنْ مَاتَ وَلَهُ دَيْنٌ لَمْ يَسْتَوْفِ وَرَثَتُهُ يَكُونُ هُوَ الْمُطَالِبُ

Guru kita berkata: Barangsiapa yang meninggal dunia dalam keadaan masih mempunyai piutang yang belum ditagih oleh ahli warisnya, maka dialah kelak yang akan menagihnya di akhirat, menurut perndapat Al-Ashah.

فِي الْآخِرَةِ عَلَى الْأَصَحِّ.

(وَ) بَعْدَ (اسْتِبْرَاءِ سَنَةٍ) مِنْ حِيْنِ فَاسِقٍ ظَهَرَ فِسْقُهُ لِأَنَّهَا قَلْبِيَّةٌ وَهُوَ مُتَّهَمٌ لِقَبُوْلِ شَهَادَتِهِ وَعَوْدِ وِلَايَتِهِ فَاعْتُبِرَ ذٰلِكَ لِتَقْوٰى دَعْوَاهُ.

Persaksian orang fasik bisa diterima setelah bertobat dan setelah *masa istibra'*, selama satu tahun, terhitung mulai sejak tobat orang fasik yang tampak jelas kefasikannya itu, karena tobat adalah perbuatan hati, sedang ia sendiri bisa berpura-pura bertobat, agar bisa diterima persaksiannya dan kembali kekuasaannya. Oleh karena itu, diujilah dengan masa selama itu, agar kuat pengakuannya.

وَإِنَّمَا قَدَّرَهَا الْأَكْثَرُوْنَ بِسَنَةٍ لِأَنَّ الْفُصُوْلَ الْأَرْبَعَةَ فِي تَهْيِيْجِ النُّفُوْسِ بِشَهَوَاتِهَا أَثَرًا بَيِّنًا فَإِذَا مَضَتْ وَهُوَ عَلَى حَالِهِ أَشْعَرَ ذٰلِكَ بِحُسْنِ سَرِيْرَتِهِ.

Hanya saja sebagian besar ulama menentukan masa satu tahun, karena 4 musim (panas, hujan, gugur dan semi) adalah mempunyai pengaruh terhadap gejolak syahwat jiwa. Maka, apabila 4 musim itu telah terlewati, sedang ia masih tetap keadaannya seperti semula, adalah menunjukkan kebaikan jiwanya.

وَكَذَا لَابُدَّ فِي التَّوْبَةِ مِنْ خَادِمِ الْمُرُوْءَةِ الْاِسْتِبْرَاءُ كَمَا ذَكَرَهُ الْأَصْحَابُ.

Demikian pula, masa istibra' seperti ini wajib diterapkan kepada orang yang merobek muru'ahnya, sebagaimana yang dituturkan oleh Al-Ashhab.



(فُرُوْعٌ)

**Beberapa Cabang:**

لَا يَقْدَحُ فِي الشَّهَادَةِ جَهْلُهُ بِفُرُوْضٍ نَحْوِ الصَّلَاةِ وَالْوُضُوْءِ اللَّذَيْنِ يُؤَدِّيْهِمَا وَلَا تَوَقُّفُهُ فِي الْمَشْهُوْدِ بِهِ إِنْ عَادَ وَجَزَمَ بِهِ فَيُعِيْدُ الشَّهَادَةَ.

Kebodohan saksi terhadap kefarduan semacam salat dan wudu yang ia tunaikan, adalah tidak membuat kecacatan persaksiannya. Begitu juga dengan ketidaktegasan saksi mengenai hal yang tidak dipersaksikan (Masyhud Bih), jika ia mengulangi dan penuh kemantapan, maka ia harus mengulangi persaksiannya mulai awal.

وَلَا قَوْلُهُ لَا شَهَادَةَ لِيْ فِي هٰذَا إِنْ قَالَ نَسِيْتُ أَوْ أَمْكَنَ حُدُوْثُ الْمَشْهُوْدِ بِهِ بَعْدَ قَوْلِهِ وَقَدِ اشْتَهَرَتْ دِيَانَتُهُ.

Tidak pula dengan adanya ucapan: "Tiada data kesaksian padaku mengenai hal ini", jika ia mengatakan: "Aku lupa" atau ada kemungkinan terjadi hal yang ia persaksikan itu setelah ucapannya tersebut, sedang ketebalan mental agama saksi di atas telah masyhur.

وَلَا يَلْزَمُ الْقَاضِيَ اسْتِفْسَارُهُ إِنِ اشْتَهَرَ ضَبْطُهُ وَدِيَانَتُهُ بَلْ يُسَنُّ كَتَفْرِقَةِ الشُّهُوْدِ وَإِلَّا لَزِمَ الْاِسْتِفْسَارُ.

Qadhi tidak diwajibkan meminta penjelasan lebih lanjut kepada saksi, jika si saksi telah masyhur kuat hafalan dan mental agamanya, tetapi hal ini disunahkan sebagaimana memisah-misahkan para saksi. Kalau saksi tidak masyhur seperti itu, maka bagi qadhi wajib meminta penjelasan lebih lanjut.

(وَشُرِطَ لِشَهَادَةٍ بِفِعْلٍ كَزِنًا) وَغَصْبٍ وَرَضَاعٍ وَوِلَادَةٍ (اِبْصَارٌ) لَهُ مَعَ فَاعِلِهِ فَلَا يَكْفِي فِيْهِ السَّمَاعُ مِنَ الْغَيْرِ.

Untuk persaksian mengenai perbuatan, misalnya perzinaan, gasab, susuan dan kelahiran, disyaratkan melihat sendiri perbuatan itu dan melihat pelakunya. Karena itu, dalam masalah ini tidak cukup hanya dengan dari orang lain.

وَيَجُوْزُ تَعَمُّدُ نَظَرِ فَرْجِ الزَّانِيَيْنِ لِتَحَمُّلِ شَهَادَةٍ وَكَذَا اِمْرَأَةٌ تَلِدُ لِاَجْلِهَا

Diperbolehkan sengaja melihat farji dua orang yang tengah melakukan zina untuk keperluan *Tahammulusy Syahadah* (mengambil data persaksian), demikian pula sengaja melihat farji wanita yang sedang melahirkan, demi keperluan tersebut.

(وَ) لِشَهَادَةٍ (بِقَوْلٍ كَعَقْدٍ) وَفَسْخٍ وَاِقْرَارٍ (هُوَ) اَيْ اِبْصَارٌ (وَسَمْعٌ) لِقَائِلِهِ حَالَ صُدُوْرِهِ.

Adapun untuk persaksian mengenai ucapan, misalnya akad, fasakh dan ikrar, disyaratkan melihat orang yang mengucapkannya dan mendengar waktu mengucapkannya.

فَلَا يُقْبَلُ فِيْهِ اَصَمُّ لَا يَسْمَعُ شَيْئًا وَلَا اَعْمَى فِي مَرْئِيٍّ لِانْسِدَادِ طُرُقِ التَّمْيِيْزِ مَعَ اشْتِبَاهِ الْاَصْوَاتِ

Karena itu, dalam masalah ucapan, orang tuli yang tidak bisa mendengar, tidak bisa diterima sebagai saksi; begitu juga dengan orang buta dalam masalah penglihatan, sebab jalan untuk dapat membedakan tertutup baginya, karena bisa jadi keserupaan suara.



وَلَا يَكْفِي سَمَاعُ شَاهِدٍ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ وَاِنْ عَلِمَ صَوْتَهُ لِاَنَّ مَا اَمْكَنَ اِدْرَاكُهُ بِاِحْدَى الْحَوَاسِّ لَا يَجُوْزُ اَنْ يَعْمَلَ فِيْهِ بِغَلَبَةِ ظَنٍّ. لِجَوَازِ اِشْتِبَاهِ الْاَصْوَاتِ.

Seorang saksi tidak cukup hanya dengan mendengar suara dari balik tabir, sekalipun ia telah mengenal suara itu, sebab sesuatu yang mungkin bisa dihasilkan dengan salah satu pancaindera adalah tidak boleh memberlakukannya berdasarkan kemungkinan besar dugaannya, sebab bisa juga terjadi keserupaan berbagai suara

قَالَ شَيْخُنَا: نَعَمْ لَوْ عَلِمَهُ بِبَيْتٍ وَحْدَهُ وَعَلِمَ اَنَّ الصَّوْتَ مِمَّنْ فِي الْبَيْتِ جَازَ اِعْتِمَادُ صَوْتِهِ وَاِنْ لَمْ يَرَاهُ وَكَذَا لَوْ عَلِمَ اثْنَيْنِ بِبَيْتٍ لَا ثَالِثَ لَهُمَا وَسَمِعَهُمَا يَتَعَاقَدَانِ. وَعَلِمَ الْمُوْجِبَ مِنْهُمَا مِنَ الْقَابِلِ لِعِلْمِهِ بِمَالِكِ الْمَبِيْعِ اَوْ نَحْوِ ذٰلِكَ فَلَهُ الشَّهَادَةُ

Guru kita berkata: Memang, (tetapi) bila mengetahuinya di dalam bilik sendirian dan tahu pula bahwa suara yang didengar itu berasal dari orang yang berada di dalam bilik itu, maka diperbolehkan memberikan persaksian dengan berpedoman terhadap suara itu, sekalipun tidak melihat orangnya. Demikian pula, kalau mengetahui ada dua orang di dalam bilik dan tiada orang lain di situ, lalu mendengar dua orang tersebut mengikat akad serta mengetahui siapa yang ijab dan yang qabul, lantaran ia telah mengetahui pemilik barang yang diperjualbelikan atau hal yang lain, maka baginya diperbolehkan mengemukakan kesaksian berdasarkan yang didengar dari mereka berdua. Selesai.

بِمَا سَمِعَهُ مِنْهُمَا . اِنْتَهَى .

وَلَا يَصِحُّ تَحَمُّلُ شَهَادَةٍ عَلَى مُنْتَقِبَةٍ اِعْتِمَادًا عَلَى صَوْتِهَا كَمَا لَا يَتَحَمَّلُ بَصِيْرٌ فِى ظُلْمَةٍ اِعْتِمَادًا عَلَيْهِ لِاشْتِبَاهِ الْاَصْوَاتِ .

Tidak sah mengambil data kesaksian kepada wanita bertudung muka dengan berpedoman pada suaranya, sebagaimana tidak sah mengambil data kesaksian bagi orang yang dapat melihat di tempat gelap dengan berpedoman pada suara, sebab bisa jadi terjadi keserupan suara.

نَعَمْ ، لَوْ سَمِعَهَا فَتَعَلَّقَ بِهَا اِلَى الْقَاضِى وَشَهِدَ عَلَيْهَا جَازَ كَالْاَعْمَى بِشَرْطِ اَنْ تَكْشِفَ نِقَابَهَا لِيَعْرِفَ الْقَاضِى صُوْرَتَهَا .

Memang, (tetapi) bila ia mendengar suara wanita tersebut, lalu menggaetnya sampai ke depan qadhi dan mengemukakan kesaksian atasnya, maka bolehlah -sebagaimana orang buta-, namun dengan syarat wanita tersebut membuka penutup mukanya (di depan qadhi), agar qadhi bisa mengetahui rupanya.

وَقَالَ جَمْعٌ لَا يَنْعَقِدُ نِكَاحُ مُنْتَقِبَةٍ اِلَّا اِنْ عَرَفَهَا الشَّاهِدَانِ اِسْمًا وَنَسَبًا وَصُوْرَةً .

Segolongan ulama berkata: Pernikahan wanita dalam keadaan memakai cadar, adalah belum sah, kecuali bila kedua saksinya mengetahui nama, nasab atau rupa wanita tersebut.

(وَلَهُ) اَىْ لِلشَّخْصِ (بِلَا مُعَارِضٍ شَهَادَةٌ عَلَى نَسَبٍ) وَلَوْ مِنْ اُمٍّ اَوْ قَبِيْلَةٍ (وَعِتْقٍ) وَمَوْتٍ وَوَقْفٍ وَنِكَاحٍ (وَمِلْكٍ بِتَسَامُعٍ) اَىْ اِسْتِفَاضَةٍ (مِنْ جَمْعٍ يُؤْمَنُ كِذْبُهُمْ) اَىْ تَوَاطُئُهُمْ عَلَيْهِ لِكَثْرَتِهِمْ فَيَقَعُ الْعِلْمُ اَوِ الظَّنُّ الْقَوِيُّ بِخَبَرِهِمْ .

Seseorang, tanpa ada *mu'aridh* (sesuatu yang melawani) adalah bisa mengajukan kesaksian mengenai nasab, sekalipun dari jalur ibu atau kabilah, kemerdekaan, kematian, wakaf, nikah dan kemilikan, dengan berdasarkan *Istifadhah*, yaitu kemasyhuran berita dari orang banyak yang bisa dijamin, bahwa mereka tidak akan sepakat berbuat bohong lantaran jumlah mereka yang begitu banyak, karena hal itu bisa menimbulkan keyakinan atau perkiraan kuat mengenai kebenaran berita dari mereka.

وَلَا يُشْتَرَطُ حُرِّيَّتُهُمْ وَلَا ذُكُوْرَتُهُمْ .

Orang banyak tersebut tidak disyaratkan harus orang-orang yang merdeka, dan tidak pula harus laki-laki.

وَلَا يَكْفِى اَنْ يَقُوْلَ ـ سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُوْلُوْنَ كَذَا بَلْ يَقُوْلُ اَشْهَدُ اَنَّهُ اِبْنُهُ مَثَلًا .

(Dalam hal ini) saksi belum cukup dengan ucapannya: "Saya dengar orang-orang berkata begini", tetapi hendaklah ia berkata: "Saya berikan kesaksian, bahwa ia adalah putra si Anu...", misalnya.

(وَلَهُ) اَلشَّهَادَةُ بِلَا

Bagi seseorang, tanpa ada mu'aridh, bisa mengajukan persaksian menge-

مُعَارِضٍ (عَلَى مِلْكٍ بِهِ) اَىْ بِالتَّسَامُعِ مِمَّنْ ذُكِرَ (بِيَدٍ وَتَصَرُّفٍ تَصَرُّفَ مُلَّاكٍ) كَالسُّكْنَى وَالْبِنَاءِ وَالرَّهْنِ وَالْاِجَارَةِ (مُدَّةً طَوِيْلَةً) عُرْفًا

nai kemilikan berdasarkan istifadhah seperti di atas, atau bisa juga berdasarkan kekuasaan memegang barang itu dan ditasarufkannya seperti kuasa pemilik, misalnya didiami, dibangun, digadaikan dan disewakan, dalam jangka waktu yang menurut kebiasaan terhitung lama.

فَلَا يَكْفِى الشَّهَادَةُ بِمُجَرَّدِ الْيَدِ لِاَنَّهَا لَا تَسْتَلْزِمُهُ وَلَا بِمُجَرَّدِ التَّصَرُّفِ لِاَنَّهُ قَدْ يَكُوْنُ بِنِيَابَةٍ وَلَا تَصَرُّفٍ بِمُدَّةٍ قَصِيْرَةٍ

Karena itu, belum cukup dalam persaksian mengenai kemilikan berdasarkan semata-mata memegang barang itu, sebab pemegangan barang itu tidak memastikan adanya kemilikan. Tidak pula berdasarkan semata-mata tasaruf, sebab bisa juga hakl tasaruf diperoleh dengan perwakilan. Tidak pula berdasarkan keberadaan tasaruf dalam waktu yang pendek.

نَعَمْ، اِنِ انْضَمَّ لِلتَّصَرُّفِ اِسْتِفَاضَةٌ اَنَّ الْمِلْكَ لَهُ جَازَتِ الشَّهَادَةُ بِهِ وَاِنْ قَصُرَتِ الْمُدَّةُ

Memang, bila di samping ada tasaruf itu terdapat pula istifadhah yang memberitakan bahwa barang itu miliknya, maka persaksian mengenai kemilikan bisa diajukan, sekalipun masa tasaruf yang telah terjadi itu hanya sebentar.

وَلَا يَكْفِى قَوْلُ الشَّاهِدِ

Tidaklah cukup ucapan saksi: "Saya lihat tasaruf-tasaruf itu bertahun-tahun."



رَاَيْتُ ذٰلِكَ سِنِيْنَ.

وَاسْتَثْنَوْا مِنْ ذٰلِكَ الرَّقِيْقَ فَلَا تَجُوْزُ الشَّهَادَةُ بِمُجَرَّدِ الْيَدِ وَالتَّصَرُّفِ فِى الْمُدَّةِ الطَّوِيْلَةِ اِلَّا اِنِ انْضَمَّ لِذٰلِكَ السَّمَاعُ مِنْ ذِى الْيَدِ اَنَّهُ لَهُ كَمَا فِى الرَّوْضَةِ.

Para ulama dalam masalah kebolehan mengemukakan persaksian mengenai keberadaan kemilikan berdasarkan pemegangan barang dan tasaruf dalam waktu yang lama di atas, mengecualikan kemilikan pada budak; Maka di sini persaksian tidak diperbolehkan berdasarkan ada kekuasaan pemegangan serta tasaruf dalam waktu lama, kecuali bila di samping itu juga didengar dari pemegang budak tersebut, bahwa budak itu miliknya, sebagaimana yang tersebut di dalam *Ar-Raudhah*.

لِلْاِحْتِيَاطِ فِى الْحُرِّيَّةِ وَكَثْرَةِ اسْتِخْدَامِ الْاَحْرَارِ

Hal ini dimaksudkan berbuat hati-hati dalam menghadapi masalah kemerdekaan manusia, dan karena banyak perlakuan terhadap orang-orang merdeka selaku pelayan.

وَالْاِسْتِصْحَابِ لِمَا سَبَقَ مِنْ نَحْوِ اِرْثٍ وَشِرَاءٍ وَاِنِ احْتُمِلَ زَوَالُهُ لِلْحَاجَةِ الدَّاعِيَةِ اِلَى ذٰلِكَ وَلِاَنَّ الْاَصْلَ بَقَاءُ الْمِلْكِ

(Bisa pula mengajukan persaksian mengenai keberadaan kemilikan berdasarkan) anggapan berjalan terus status yang telah ada dahulu, baik dari semacam pewarisan atau pembelian, walaupun bisa jadi lepasnya kemilikan itu, karena ada keperluan yang mengajak untuk meletakkan Isthishhab sebagai dasar dan karena dasar asalnya adalah, bahwa status kemilikan itu masih berjalan terus.

وَشَرَطَ ابْنُ اَبِى الدَّمِ فِى

Dalam masalah persaksian berdasarkan Istifadhah, Ibnu Abid Dam

الشَّهَادَةِ بِالتَّسَامُعِ أَنْ لَا يُصَرِّحَ بِأَنَّ مُسْتَنَدَهُ الْإِسْتِفَاضَةُ وَمِثْلُهَا الْإِسْتِصْحَابُ

mensyaratkan, bahwa saksi tidak secara sharih menyebutkan kalau dasar pegangan persaksian itu adalah istifadhah, begitu juga dengan masalah Istishhab.

ثُمَّ اخْتَارَ وَتَبِعَهُ السُّبْكِيُّ وَغَيْرُهُ أَنَّهُ إِنْ ذَكَرَهُ تَقْوِيَةً لِعِلْمِهِ بِأَنْ جَزَمَ بِالشَّهَادَةِ ثُمَّ قَالَ "مُسْتَنَدِي الْإِسْتِفَاضَةُ أَوِ الْإِسْتِصْحَابُ" سُمِعَتْ شَهَادَتُهُ، وَإِلَّا كَأَنْ قَالَ شَهِدْتُ بِالْإِسْتِفَاضَةِ بِكَذَا، فَلَا خِلَافَ لِلرَّافِعِي

Kemudian pendapat seperti itu dipilih dan diikuti oleh As-Subki dan lainnya; yaitu bila saksi mengemukakan dasar pegangannya yang seperti itu untuk menguatkan keyakinannya -mantap dengan kesaksiannya-, lalu ia berkata: "Dasar peganganku adalah Istifadhah/ Istishhab", maka tetap bisa diterima kesaksiannya; Kalau tidak, misalnya ia berkata: "Kukemukakan kesaksian berdasarkan Istifadhah begini...", maka persaksian tidak bisa diterima; Lain halnya menurut Ar-Rafi'i.

وَاحْتَرَزْتُ بِقَوْلِي بِلَا مُعَارِضٍ عَمَّا إِذَا كَانَ فِي النَّسَبِ مَثَلًا طَعْنٌ مِنْ بَعْضِ النَّاسِ لَمْ تَجُزِ الشَّهَادَةُ بِالتَّسَامُعِ لِوُجُودِ مُعَارِضٍ

Dengan ucapanku "tanpa ada mu'aridh", dikecualikan apabila misalnya dalam masalah persaksian nasab itu terdapat celaan dari sebagian manusia, maka di sini persaksian berdasarkan Istifadhah tidak diperbolehkan, sebab terdapat mu'aridh.



(تَنْبِيهٌ)

**Peringatan:**

يَتَعَيَّنُ عَلَى الْمُؤَدِّي لَفْظُ "أَشْهَدُ" فَلَا يَكْفِي مُرَادِفُهُ كَـ "أَعْلَمُ" لِأَنَّهُ أَبْلَغُ فِي الظُّهُورِ.

Orang yang mengemukakan kesaksian, ditentukan wajib memakai kata ***"Asyhadu"*** (kuberikan kesaksian); maka tidaklah cukup dengan memakai sinonimnya, misalnya ***"A'lamu"*** (aku yakin), sebab kata yang pertama tersebut lebih bisa mencapai kejelasan.

وَلَوْ عَرَفَ الشَّاهِدُ السَّبَبَ كَالْإِقْرَارِ هَلْ لَهُ أَنْ يَشْهَدَ بِالْإِسْتِحْقَاقِ وَجْهَانِ أَشْهَرُهُمَا لَا كَمَا نَقَلَهُ ابْنُ الرِّفْعَةِ عَنِ ابْنِ أَبِي الدَّمِ

Apabila saksi itu mengetahui sebab kemilikan, misalnya ikrar, apakah ia bisa memberikan kesaksian keberadaan hak milik atau tidak? Di sini ada dua pendapat (wajah); yang lebih masyhur di antara kedua pendapat adalah tidak bisa, sebagaimana yang dinukil oleh Ibnur Rafi'ah dari Ibnu Abid Dam.

وَقَالَ ابْنُ الصَّبَّاغِ كَغَيْرِهِ تُسْمَعُ وَهُوَ مُقْتَضَى كَلَامِ الشَّيْخَيْنِ.

Ibnush Shabagh -sebagaimana lainnya- berkata: Bisa diterima, dan ini adalah sesuai dengan pembicaraan Rafi'i dan Nawawi.

(وَتُقْبَلُ شَهَادَةٌ عَلَى شَهَادَةِ) مَقْبُولٍ شَهَادَتُهُ (فِي

Persaksian mengenai kesaksian orang yang bisa diterima kesaksiannya, adalah bisa diterima dalam masalah yang bukan uqubah hak Allah swt.,

غَيْرِ عُقُوبَةٍ لِلّٰهِ) تَعَالَى مَالًا كَانَ أَوْ غَيْرَهُ كَعَقْدٍ وَفَسْخٍ وَإِقْرَارٍ وَطَلَاقٍ وَرَجْعَةٍ وَرَضَاعٍ وَهِلَالِ رَمَضَانَ وَوَقْفٍ عَلَى مَسْجِدٍ أَوْ جِهَةٍ عَامَّةٍ وَقَوَدٍ قَذْفٍ .

baik berupa harta maupun bukan, misalnya keberadaan akad, fasakh, ikrar, talak, rujuk, susuan, permulaan Ramadhan, wakaf untuk mesjid/ kemaslahatan umum, qawad dan qadzaf.

بِخِلَافِ عُقُوبَةِ اللّٰهِ تَعَالَى كَحَدِّ زِنًا وَشُرْبٍ وَسَرِقَةٍ .

Lain halnya dengan uqubah hak Allah swt., misalnya had zina, minum minuman keras dan pencurian.

وَأَنَّ مَا يَجُوزُ التَّحَمُّلُ (بِـ) شُرُوطٍ . (تَعَسُّرِ أَدَاءِ أَصْلٍ) بِغَيْبَةٍ فَوْقَ مَسَافَةِ الْعَدْوَى أَوْ خَوْفِ حَبْسٍ مِنْ غَرِيمٍ وَهُوَ مُعْسِرٌ أَوْ مَرَضٍ

Hanya saja diperbolehkan memberikan kesaksian atas kesaksian dengan beberapa syarat: Terasa sulit kesaksian itu diberikan oleh Ashal (saksi yang sekarang kesaksiannya dipersaksikan), sebab berada di tempat yang jauh melebihi jarak Adwa atau karena takut di tahan oleh pemiutangnya, sedang dirinya dalam keadaan melarat, atau sakit yang berat untuk bisa hadir mengemukakan kesaksiannya; demikian pula uzur karena mati atau gila.



يَشُقُّ مَعَهُ حُضُورُهُ وَكَذَا بِتَعَذُّرِهِ بِمَوْتٍ أَوْ جُنُونٍ .

(وَ) بِـ (اسْتِرْعَائِهِ) أَيِ الْأَصْلِ أَيِ الْتِمَاسِهِ مِنْهُ رِعَايَةَ شَهَادَتِهِ وَضَبْطِهَا حَتَّى يُؤَدِّيَهَا عَنْهُ لِأَنَّ الشَّهَادَةَ عَلَى الشَّهَادَةِ نِيَابَةٌ فَاعْتُبِرَ فِيهَا إِذْنُ الْمَنُوبِ عَنْهُ أَوْ مَا يَقُومُ مَقَامَهُ

Disyaratkan lagi, atas permintaan saksi pertama demi menjaga dan memelihara kesaksiannya kepada saksi kedua, agar menyampaikan kesaksian atas namanya (saksi pertama), sebab kesaksian atas kesaksian adalah suatu penggantian, oleh karena itu di situ diperlukan ada izin dari orang yang berfungsi sebagai izin.

(فَيَقُولُ " أَنَا شَاهِدٌ بِكَذَا) فَلَا يَكْفِي " أَنَا أَعْلَمُ بِهِ " (وَأُشْهِدُكَ) أَوْ أَشْهَدْتُكَ أَوْ اشْهَدْ (عَلَى شَهَادَتِي) بِهِ .

Saksi pertama (Asal) bisa berkata: "Saya adalah saksinya, bahwa begini ..." dan "Saya mempersaksikan kepadamu mengenai kesaksianku begini" atau "Persaksikanlah mengenai kesaksian begini"; Maka tidak cukup dengan perkataannya: "Aku mengetahui begini".

فَلَوْ أَهْمَلَ الْأَصْلُ لَفْظَ الشَّهَادَةِ

Lalu, apabila saksi pertama (Asal) tidak menggunakan kata "saksi" dan

فقال أخبرك أو أعلمك بكذا ، فلا يكفي ذلك في أداء الشهادة عند القاضي .

berkata: "Saya kabarkan kepadamu/ Saya beri tahukan kepadamu bahwa begini", maka belum cukup, sebagaimana kalimat tersebut cukup penyampaian kesaksian di depan qadhi.

فلا يكفي في التحمل سماع قوله لفلان على فلان كذا ، أو عندي شهادة بكذا .

Dalam *Tahammul* (mengambil data persaksian) belum cukup dengan mendengarkan ucapannya: "Si Fulan mempunyai tanggungan sekian atas si Fulan", atau dengan ucapan saksi pertama: "Padaku ada kesaksian begini ..."

(و) بـ (تبيين فرع) عند الأداء (جهة تحمل) كـ أشهد أن فلانا شهد بكذا وأشهدني على شهادته أو سمعته يشهد به عند قاض

Disyaratkan lagi, di kala mengemukakan kesaksiannya, saksi kedua menegaskan cara Tahammul, misalnya: "Saya menyaksikan bahwa si Fulan menyaksikan begini dan ia mempersaksikan kepadaku mengenai kesaksian itu", atau "... dan saya mendengar ia menyaksikan seperti itu di depan qadhi".

فإذا لم يبين جهة التحمل ووثق الحاكم بعلمه لم يجب البيان فيكفي أشهد على شهادة فلان بكذا لحصول الغرض .

Maka, apabila saksi kedua tidak menegaskan cara Tahammulnya dan hakim telah mempercayai dengan keilmuannya (mengenai syarat tahammul), maka ketegasan tersebut tidak wajib; Oleh karena itu, cukuplah dengan perkataannya: "Saya menyaksikan mengenai kesaksian si Fulan begini". karena telah bisa di dapat maksud persaksian (yaitu menetapkan keberadaan hak).



(و) بـ (تسميته) أي الفرع (إياه) أي الأصل تسمية تميزه وإن كان عدلا لتعرف عدالته فإن لم يسمه لم يكف لأن الحاكم قد يعرف جرحه لو سماه .

Disyaratkan lagi, saksi kedua menyebutkan saksi pertama dengan suatu sebutan yang dapat membedakan dengan orang lain, sekalipun saksi pertama itu orang yang adil, untuk bisa diketahui keadilannya. Karena itu, bila tidak menyebutkannya, maka belumlah cukup, sebab terkadang hakim mengetahui kecacatan saksi pertama kalau disebutkan.

وفي وجوب تسمية قاض شهد عليه وجهان وصوب الأذرعي الوجوب في هذه الأزمنة لما غلب على القضاة من الجهل والفسق .

Ada dua pendapat mengenai kewajiban menyebut nama saksi yang kesaksian pertama adalah dari qadhi, dan Al-Adzra'i membenarkan kewajiban penyebutannya pada masa-masa sekarang ini, karena ada kebodohan dan kefasikan yang telah melanda pada para Qadhi.

ولو حدث بالأصل عداوة أو فسق لم يشهد الفرع فلو زالت هذه الموانع احتيج إلى تحمل جديد .

Apabila saksi pertama mengalami permusuhan (dengan Masyhud Alaih) atau kefasikan, maka kesaksian saksi kedua tidak bisa diterima. Kalau halangan-halangan itu telah hilang, maka diperlukan tahammul baru lagi.

(فرع)

لا يصح تحمل النسوة ولو على مثلهن في نحو ولادة لأن الشهادة مما يطلع عليه الرجال غالبا

**Cabang:**

Tahammul para wanita adalah tidak sah, sekalipun sesama wanita dalam masalah kelahiran, sebab persaksian atas persaksian adalah biasanya diketahui oleh laki-laki.

(ويكفي فرعان لأصلين) أي كل منهما فلا يشترط لكل منهما فرعان .

Telah cukup persaksian dua orang saksi, yang keduanya (bersama-sama) atas persaksian masing-masing dua orang saksi pertama. Karena itu, tidak disyaratkan masing-masing dari dua saksi pertama harus disaksikan oleh dua orang saksi kedua.

ولا تكفي شهادة واحد على هذا وواحد على آخر ولا واحد على واحد في هلال رمضان .

Tidak cukup satu saksi kedua menyaksikan saksi pertama yang ini (satu saksi pertama) dan satu lagi saksi kedua menyaksikan satu saksi pertama yang itu.

Demikian pula tidak cukup, seorang saksi kedua menyaksikan seorang saksi pertama dalam masalah tanggal pertama Ramadhan.

(فرع)

لو رجعوا عن الشهادة قبل الحكم منع الحكم أو بعده لم ينقض .

**Cabang:**

Apabila para saksi mencabut kesaksiannya sebelum diputuskan hukumnya, maka pencabutan itu mencegah pemutusan hukum; Atau (kalau) sesudah diputuskan, maka pencabutan tersebut tidak dapat merusak putusan hukum.



ولو شهدوا بطلاق بائن أو رضاع محرم وفرق القاضي بين الزوجين فرجعوا عن شهادتهم دام الفراق لأن قولهما في الرجوع محتمل والقضاء لا يرد بمحتمل .

Apabila para saksi memebrikan kesaksian tentang talak bain atau hubungan mahram dari jalur radha' (antara suami-istri) dan qadhi menceraikan di antara mereka, lalu para saksi mencabut kesaksian tersebut, maka perceraian tetap berjalan terus, sebab ucapan mereka dalam pencabutan kesaksian, adalah mempunyai alternatif benar/salah (muhtamal), sedang keputusan hukum tidak bisa ditolak lantaran sesuatu yang muhtamal.

ويجب على الشهود حيث لم يصدقهم الزوج مهر مثل ولو قبل وطء أو بعد إبراء الزوجة زوجها عن المهر لأنه بدل البضع الذي فوتوه عليه بالشهادة .

Sekira suami tidak membenarkan kesaksian para saksi tersebut, maka para saksi berkewajiban membayar mahar mitsil, sekalipun perceraian itu sebelum suami menjimak, atau sesudah istri membebaskan suaminya dari mahar, sebab mahar mitsil itu sebagai ganti dari farji yang mereka lepaskan dari suami dengan kesaksian yang mereka kemukakan.

إلا إن ثبت أن لا نكاح بينهما بنحو رضاع . فلا

Kecuali bila ada ketetapan (berdasarkan bayinah lain/ikrar/pengetahuan qadhi) bahwa antara suami-istri itu tiada pertalian nikah (yang sah), lantaran semacam hubungan

غُرْمٍ إِذْ يُفَوِّتُوا شَيْئًا.

radha', maka tiada tanggungan utang (mahar mitsil) atas mereka, sebab mereka tidak melepaskan sesuatu pun dari suami tersebut.

وَلَوْ رَجَعَ شُهُودُ مَالٍ غَرِمُوا لِلْمَحْكُومِ عَلَيْهِ الْبَدَلَ بَعْدَ غُرْمِهِ. لَا قَبْلَهُ وَإِنْ قَالُوا "أَخْطَأْنَا" مُوَزَّعًا عَلَيْهِمْ بِالسَّوِيَّةِ.

Apabila para saksi dalam masalah kehartaan mencabut kembali kesaksian mereka, maka mereka wajib membayar gantinya kepada Mahkum Alaih (orang yang dikenai hukum atasnya) dengn dibagai rata sesama mereka, setelah Mahkum Alaih membayarkan kepada Mudda'i, bukan sebelumnya, sekalipun mereka berkata: "Kami semua keliru dalam memberikan kesaksian".

(تَتِمَّةٌ)

**Penyempurna:**

قَالَ شَيْخُنَا مَشَايِخِنَا زَكَرِيَّا كَالْغَزِّيِّ فِي تَلْفِيقِ الشَّهَادَةِ.

Guru dari para guru kita; yaitu Zakaria, sebagaimana Al-Ghazzi dalam masalah *Talfiqusy Syahadah* berkata:

لَوْ شَهِدَ وَاحِدٌ بِإِقْرَارِهِ بِأَنَّهُ وَكَّلَهُ فِي كَذَا، وَآخَرُ بِأَنَّهُ أَذِنَ لَهُ فِي التَّصَرُّفِ فِيهِ أَوْ فَوَّضَهُ إِلَيْهِ لُفِّقَتِ الشَّهَادَتَانِ

Apabila satu orang saksi menyaksikan ikrar seseorang, bahwa dirinya mewakilkan kepada orang lain dalam masalah begini, lalu ada orang lain lagi menyaksikan orang tadi mengizinkan kepada orang lain tadi pula untuk tasaruf/menyerahkan hak tasaruf kepada orang lain tadi, maka dua kesaksian bisa dikumpulkan dan diamalkan, sebab penukilan secara maknanya adalah seperti secara lafalnya.



لِأَنَّ النَّقْلَ بِالْمَعْنَى كَالنَّقْلِ بِاللَّفْظِ

بِخِلَافِ مَا لَوْ شَهِدَ وَاحِدٌ بِأَنَّهُ قَالَ "وَكَّلْتُكَ فِي كَذَا"، وَآخَرُ قَالَ بِأَنَّهُ قَالَ "فَوَّضْتُهُ إِلَيْكَ" أَوْ شَهِدَ وَاحِدٌ بِاسْتِيفَاءِ الدَّيْنِ وَالْآخَرُ بِالْإِبْرَاءِ مِنْهُ فَلَا يُلَفَّقَانِ. اِنْتَهَى

Lain halnya apabila satu orang menyaksikan bahwa seseorang tadi berkata: "Saya wakilkan kamu dalam masalah begini", sedang orang lain lagi berkata, bahwa seseorang tadi berkata: "Saya serahkan hal itu kepadamu"; atau apabila satu orang menyaksikan, bahwa seseorang telah melunasi utangnya dan orang lain lagi menyaksikan bahwa utang dibebaskan daripadanya, maka dua kesaksian dalam dua contoh di atas tidak dapat di-*talfiq*-kan. Selesai.

قَالَ شَيْخُ مَشَايِخِنَا أَحْمَدُ الْمُزَجَّدُ: لَوْ شَهِدَ وَاحِدٌ بِبَيْعٍ وَالْآخَرُ بِإِقْرَارٍ بِهِ أَوْ وَاحِدٌ بِمِلْكِ مَا ادَّعَاهُ وَآخَرُ بِإِقْرَارِ الدَّاخِلِ بِهِ لَمْ تُلَفَّقْ شَهَادَتُهُمَا

Guru dari para guru kita, yaitu Ahmad Muzjidi berkata: Apabila satu orang menyaksikan, bahwa yang terjadi adalah penjualan dan orang lain menyaksikan, bahwa terjadi ikrar karena penjualan, atau apabila satu orang menyaksikan bahwa barang yang didakwakan itu milik si pendakwa dan orang lain menyaksikan keberadaan ikrar pemegang barang (Dakhil), bahwa barang itu milik pendakwa, maka dua kesaksian (dalam dua contoh) itu tidak dapat di-*talfiq*-kan.

فَلَوْ رَجَعَ أَحَدُهُمَا وَشَهِدَ

Apabila salah satu dari dua saksi itu mencabut kesaksiannya, lalu mengajukan kesaksian lagi yang sama

كالآخر قبل لانه يجوز ان يحضر الأمرين .

dengan kesaksian yang lainnya, maka hal itu bisa diterima, sebab ia diperbolehkan mengemukakan dua perkara.

ومن ادعى الفين واطلق فشهد له واحد واطلق وآخر انه من قرض ثبت او فشهد له واحد بالف ثمن مبيع وآخر بالف قرضا لم تلفق وله الحلف مع كل منهما

Barangsiapa mendakwakan memiliki 2.000,- dan dikemukakan secara mutlak, lalu disaksikan oleh satu orang secara mutlak juga, sedang saksi yang satunya lagi mengajukan kesaksian, bahwa jumlah tersebut didapatkan dari utang, maka dakwaan kemilikan tersebut bisa tertetapkan; Atau satu saksi mengajukan kesaksian bahwa kemilikan 1.000,- dari harga penjualan, sedang satu saksi yang lain mengajukan kesaksian bahwa 1.000,- dari utang, maka dua kesaksian seperti ini tidak dapat di-*talfiq*-kan, dan si pendakwa bisa bersumpah sehubungan dengan dua persaksian ini.

ولو شهد واحد بالاقرار وآخر بالاستفاضة حيث تقبل لفقا . انتهى .

Apabila seorang saksi menyaksikan ada ikrar dan saksi yang lain menyaksikan ada kemilikan berdasarkan Istifadhah dalam cara yang bisa diterima, maka dua persaksian ini bisa di-*talqiq*-kan. Selesai.

وسئل الشيخ عطية المكي نفعنا الله به عن رجلين سمع احدهما تطليق شخص ثلاثا والآخر الاقرار به فهل يلفقان او لا .

Syekh Athiyah Al-Makiy rhm. ditanya mengenai dua orang laki-laki, yang mana salah satunya mendengar seseorang menjatuhkan talak tiga, sedang yang satunya lagi mendengar ada ikrar talak tiga tersebut, maka apakah hal itu bisa ditalfiqkan atau tidak?



فأجاب بانه يجب على سامعي الطلاق والاقرار به ان يشهد عليه بالطلاق الثلاث بتا ولا يتعارضا لانشاء ولا اقرار .

Maka jawab beliau: Bagi dua orang yang mendengar penjatuhan talak tiga, dan yang mendengar ada ikrar talak, wajib mengemukakan kesaksian talak tiga yang terjadi atas suami tersebut secara pasti; yaitu bukan yang satu mengemukakan keberadaan penjatuhan talak dan satunya lagi mengemukakan ikrar mengenai talak tersebut.

وليس هذا من تلفيق الشهادة من كل وجه بل صورة انشاء الطلاق والاقرار به واحدة في الجملة . والحكم يثبت بذلك كيف كان وللقاضي بل عليه سماعهما . انتهى

Dari segi apa pun (makna/lafal), masalah di atas bukan termasuk kasus Talfiqusy Syahadah, tetapi (pada galibnya) gambaran penjatuhan talak dan pengikrarannya adalah jadi satu, dan hukum bisa ditetapkan berdasarkan terjadinya talak dalam apa pun latar belakangnya (berniat menjatuhkan talak ataupun ikrar). Sedang sang qadhi wajib mendengarkan dua persaksian di atas. Selesai.

(خَاتِمَةٌ فِي الْأَيْمَانِ)

## PENUTUP: TENTANG SUMPAH

لَا يَنْعَقِدُ الْيَمِينُ إِلَّا بِاسْمٍ خَاصٍّ بِاللهِ تَعَالَى أَوْ صِفَةٍ مِنْ صِفَاتِهِ، كَـ "وَاللهِ" وَالرَّحْمٰنِ، وَالْإِلٰهِ، وَرَبِّ الْعَالَمِينَ. وَخَالِقِ الْخَلْقِ

Suatu sumpah tidak bisa terwujudkan, selain dengan menggunakan nama yang khusus untuk Allah swt. atau sifat dari sifat-sifat-Nya, milasnya ***"Wallahi"*** (demi Allah), ***"Wa rahmani"*** (demi Zat Yang Maha Pengasih), ***"Wal Ilahi"*** (demi Tuhan), ***"Wa Rabbil 'Alamin"*** (demi Tuhan, Penguasa alam raya), dan ***"Wa khaliqil Khaliqi"*** (demi Pencipta makhluk).

وَلَوْ قَالَ "وَكَلَامِ اللهِ" أَوْ "كِتَابِ اللهِ" أَوْ قُرْآنِ اللهِ" أو "وَالتَّوْرَاةِ" أَوْ "وَالْإِنْجِيلِ" فَيَمِينٌ وَكَذَا "وَالْمُصْحَفِ" إِنْ لَمْ يَنْوِ بِالْمُصْحَفِ الْوَرَقَ وَالْجِلْدَ.

Apabila orang berkata: ***"Wa kalamillahi"***, (demi firman Allah), ***"Wakitaballahi"*** (demi kitab Allah), ***"Wa Qur-anillahi"*** (demi Qur-an Allah), ***"Wat Taurat"*** (demi Taurat), atau ***"Wal Injili"*** (demi Injil), maka semua itu menjadi sumpah. Demikian pula dengan ucapan ***"Wal Mushhafi"***, jika tidak bermaksud pada kertas dan sampulnya.

وَإِنْ قَالَ "وَرَبِّي" وَكَانَ عُرْفُهُمْ تَسْمِيَةَ السَّيِّدِ رَبًّا فَكِنَايَةٌ، وَإِلَّا فَيَمِينٌ ظَاهِرًا، إِنْ لَمْ يُرِدْ غَيْرَ اللهِ.

Apabila orang berkata: ***"Wa Rabbii"*** (demi Tuhanku) dan kebiasaan mereka berlaku menamakan sayid (tuan) dengan Rabb, maka adalah kinayah sumpah. Kalau tiada kebiasaan seperti itu, maka secara jelas adalah sebagai sumpah, jika tidak bermaksud selain Allah swt



وَلَا يَنْعَقِدُ بِمَخْلُوقٍ كَالنَّبِيِّ وَالْكَعْبَةِ لِلنَّهْيِ الصَّحِيحِ عَنِ الْحَلِفِ بِالْآبَاءِ وَالْأَمْرِ بِالْحَلِفِ بِاللهِ.

Sumpah tidak bisa terwujudkan dengan menggunakan makhluk, misalnya Nabi atau Ka'bah, sebab ada hadis shahih yang melarang bersumpah atas nama para ayah dan memerintahkan agar bersumpah dengan menggunakan nama Allah.

وَرَوَى الْحَاكِمُ خَبَرَ مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ.

Al-Hakim meriwayatkan hadis: *"Barangsiapa bersumpah dengan menggunakan selain nama Allah, maka sungguh ia telah berbuat kafir."*

وَحَمَلُوهُ عَلَى مَا إِذَا قَصَدَ تَعْظِيمَهُ كَتَعْظِيمِ اللهِ تَعَالَى فَإِنْ لَمْ يَقْصُدْ ذٰلِكَ أَثِمَ عِنْدَ أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ أَيْ تَبَعًا لِنَصِّ الشَّافِعِيِّ الصَّرِيحِ فِيهِ، كَذَا قَالَهُ بَعْضُ شُرَّاحِ الْمِنْهَاجِ

Para ulama mengakhirkan hadis di atas pada, apabila orang bermaksud mengagungkan selain Allah sebagaimana mengagungkan Allah. Kalau tidak ada maksud seperti ini, maka menurut kebanyakan ulama adalah berdosa, yaitu dengan mengikuti nash Imam Syafi'i yang dengan sharih mengemukakan begitu. Demikian pula yang dikemukan oleh sebagian ulama yang mengomentari kitab *Al-Minhaj*.

وَالَّذِى فِى شَرْحِ مُسْلِمٍ عَنْ اَكْثَرِ الْاَصْحَابِ الْكَرَاهَةُ وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ وَاِنْ كَانَ الدَّلِيْلُ ظَاهِرًا فِى الْاِثْمِ قَالَ بَعْضُهُمْ وَهُوَ الَّذِى يَنْبَغِى الْعَمَلُ بِهِ فِى غَالِبِ الْاَعْصَارِ لِقَصْدِ غَالِبِهِمْ بِهِ اِعْظَامُ الْمَخْلُوْقِ بِهِ وَمُضَاهَاتُهُ لِلّٰهِ تَعَالَى اللّٰهُ عَنْ ذٰلِكَ عُلُوًّا كَبِيْرًا

Keterangan yang ada di dalam *Syarah Muslim* dengan menukil dari Al-Ashhab, adalah makruh hukumnya dan inilah yang muktamad, sekalipun dalil di atas secara lahir mengarah ke dosa. Sebagian ulama berkata: Pendapat yang sebaik-baiknya diamalkan (dipegangi) pada kegaliban beberapa masa, sebab pada galibnya orang yang bersumpah dengan menggunakan nama makhluk adalah mengagungkan dan menyamakan kepada Allah swt. Maha Suci Allah dari semua itu dengan kemuliaan dan keagungan-Nya.

وَاِذَا حَلَفَ بِمَا يَنْعَقِدُ بِهِ الْيَمِيْنُ ثُمَّ قَالَ لَمْ اُرِدْ بِهِ الْيَمِيْنَ لَمْ تُقْبَلْ.

Apabila ada orang bersumpah menggunakan pernyataan yang bisa mewujudkan sumpah, lalu ia berkata: Saya tidak bermaksud untuk bersumpah", maka perkataan yang akhir ini tidak bisa diterima.

وَلَوْ قَالَ بَعْدَ يَمِيْنِهِ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ. وَقَصَدَ اللَّفْظَ وَالْاِسْتِثْنَاءَ قَبْلَ فَرَاغِ الْيَمِيْنِ وَاتَّصَلَ الْاِسْتِثْنَاءُ بِهَا لَمْ تَنْعَقِدِ الْيَمِيْنُ فَلَا حِنْثَ وَلَا كَفَّارَةَ.

Apabila di belakang sumpahnya, seseorang berkata: "Insya Allah", serta ia bermaksud pada lafal itu dan mengecualikan dalam makna sumpahnya, sebelum selesai mengucapkan, dan pengecualian itu bersambung dengan sumpahnya, maka sumpah belum menjadi sah, maka dari itu tidak terjadi pengkhianatan (penerjangan) sumpah dan tidak berkewajiban membayar kafarat.



وَاِنْ لَمْ يَتَلَفَّظْ بِالْاِسْتِثْنَاءِ بَلْ نَوَاهُ. لَمْ يَنْدَفِعِ الْحِنْثُ وَالْكَفَّارَةُ ظَاهِرًا بَلْ يُدَيَّنُ

Jikalau tidak mengecualikan dengan lafal, tetapi berniat di dalam hati, maka secara lahir tidak terelakkan ada pengkhianatan sumpah kafarat, tetapi di-*Tadyin* (yaitu secara batin ia dihukumi menurut apa sebenarnya yang terjadi dalam hatinya).

وَلَوْ قَالَ لِغَيْرِهِ: اَقْسَمْتُ عَلَيْكَ بِاللّٰهِ اَوْ اَسْئَلُكَ بِاللّٰهِ لَتَفْعَلَنَّ كَذَا. وَاَرَادَ يَمِيْنَ نَفْسِهِ فَيَمِيْنٌ.

Apabila seseorang berkata kepada orang lain: "Saya menyumpah engkau demi Allah ...", atau "Demi Allah saya memintantu agar benar-benar melakukan begini", dan ia bermaksud sumpah untuk dirinya sendiri, maka jadilah sebagai sumpah.

وَمَتَى لَمْ يَقْصُدْ يَمِيْنَ نَفْسِهِ بَلِ الشَّفَاعَةَ اَوْ يَمِيْنَ الْمُخَاطَبِ اَوْ اَطْلَقَ فَلَا تَنْعَقِدُ لِاَنَّهُ لَمْ يَحْلِفْ هُوَ وَلَا الْمُخَاطَبُ.

Apabila tidak bermaksud sumpah untuk dirinya sendiri, tetapi bermaksud memohon syafaat kepada Allah swt./menyumpah orang yang diajak bicara/tidak bermaksud apa-apa, maka tidak menjadi sumpah, sebab ia dan orang yang diajak bicara tidak bersumpah.

وَيُكْرَهُ رَدُّ السَّائِلِ بِاللهِ تَعَالَى اَوْ بِوَجْهِهِ فِي غَيْرِ الْمَكْرُوْهِ وَكَذَا السُّؤَالُ بِذٰلِكَ .

Makruh menolak permintaan orang yang meminta dengan menggunakan nama Allah swt. atau Zat-Nya dalam hal yang tidak dihukumi makruh. Demikian pula meminta dengan cara seperti itu.

وَلَوْ قَالَ اِنْ فَعَلْتُ كَذَا فَاَنَا يَهُوْدِيٌّ اَوْ نَصْرَانِيٌّ فَلَيْسَ بِيَمِيْنٍ لِاِنْتِفَاءِ اِسْمِ اللهِ اَوْ صِفَاتِهِ وَلَا وَلَا كَفَّارَةَ وَاِنْ حَنِثَ .

Apabila seseorang berkata: "Jika melakukan begini, maka aku Yahudi/Nashrani", maka pernyataan itu bukan suatu sumpah, sebab tidak ada menyebut nama atau sifat Allah swt., dan ia tidak berkewajiban membayar kafarat bila menerjangnya.

نَعَمْ يَحْرُمُ ذٰلِكَ كَغَيْرِهِ وَلَا يَكْفُرُ بَلْ اِنْ قَصَدَ تَبْعِيْدَ نَفْسِهِ عَنِ الْمَحْلُوْقِ اَوْ اَطْلَقَ حَرُمَ وَيَلْزَمُهُ التَّوْبَةُ

Memang, ucapan seperti di atas haram diucapkan, tetapi tidak sampai kufur. Apabila ia bermaksud menjauhkan dirinya dari kata-kata yang sah digunakan sumpah atau tidak bermaksud apa-apa, maka hukumnya haram dan ia wajib bertobat.

فَاِنْ عَلَّقَ اَوْ اَرَادَ الرِّضَا بِذٰلِكَ اِنْ فَعَلَ كَفَرَ حَالًا

Apabila ia menggantungkan keterjadian (Yahudi/Nashrani/dan sebagainya) atau bermaksud kerelaan hal itu terjadi jika ia melakukan perbuatan Mu'allaq Alaih begini tadi, maka seketika itu juga ia menjadi kafir.



وَحَيْثُ لَمْ يَكْفُرْ سُنَّ لَهُ اَنْ يَسْتَغْفِرَ اللهَ تَعَالَى وَيَقُوْلُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ وَاَوْجَبَ صَاحِبُ الْاِسْتِقْصَاءِ ذٰلِكَ

Dalam keadaan di mana ia tidak dihukumi kafir, maka ia disunahkan memohon ampun kepada Allah swt. dan mengucapkan "Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah Rasul Allah". Pengarang kitab *Al-Istiqsha'* mewajibkan hal itu dilakukan (bukan sunah).

وَمَنْ سَبَقَ لِسَانُهُ اِلَى لَفْظِ الْيَمِيْنِ بِلَا قَصْدٍ كَ ,, لَا وَاللهِ ,, وَ بَلَى وَاللهِ ,, فِي نَحْوِ غَضَبٍ اَوْ صِلَةِ كَلَامٍ لَمْ يَنْعَقِدْ

Barangsiapa lisannya terlanjur mengucapkan sumpah, sedang ia tidak ada maksud untuk itu, misalnya "Tidak! Demi Allah" dan "Ya, demi Allah" dalam keadaan semacam marah atau sebagai penyambung pembicaraan, maka tidak menjadi sumpah.

وَالْحَلِفُ مَكْرُوْهٌ اِلَّا فِي بَيْعَةِ الْجِهَادِ وَالْحَثِّ عَلَى الْخَيْرِ وَالصَّادِقِ فِي الدَّعْوَى .

Bersumpah itu hukumnya makruh, kecuali di dalam pembaitan jihad, anjuran berbuat baik dan dalam dakwaan yang benar.

وَلَوْ حَلَفَ فِي تَرْكِ وَاجِبٍ اَوْ فِعْلِ حَرَامٍ .

Apabila seseorang bersumpah untuk meninggalkan kewajiban atau melakukan perbuatan haram, maka ia adalah bermaksiat, dan ia wajib menerjang sumpahnya serta mem-

عَصَى وَلَزِمَهُ حِنْثٌ وَكَفَّارَةٌ .

bayar kafarat.

أَوْ تَرْكِ مُسْتَحَبٍّ أَوْ فِعْلِ مَكْرُوهٍ سُنَّ حِنْثُهُ وَعَلَيْهِ كَفَّارَةٌ .

Atau bersumpah untuk meninggalkan perbuatan sunah atau melakukan perbuatan makruh, maka disunahkan menerjangnya dan wajib membayar kafarat misalnya masuk rumah dan memakan makanan, semisal "Demi Allah, aku tidak akan makan", maka yang lebih utama adalah menerjang sumpahnya, karena melanggengkan pengagungan nama Allah swt.

أَوْ عَلَى تَرْكِ مُبَاحٍ أَوْ فِعْلِهِ كَدُخُولِ دَارٍ وَأَكْلِ طَعَامٍ كَـ " لَا آكُلُهُ أَنَا " فَالْأَفْضَلُ تَرْكُ الْحِنْثِ إِبْقَاءً لِتَعْظِيمِ الْاِسْمِ .

Atau bersumpah untuk meninggalkan perbuatan mubah atau melakukannya.

( فَرْعٌ )

**Cabang:**

يُسَنُّ تَغْلِيظُ يَمِينٍ مِنَ الْمُدَّعِي وَالْمُدَّعَى عَلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَطْلُبْهُ الْخَصْمُ فِي نِكَاحٍ وَطَلَاقٍ وَرَجْعَةٍ وَعِتْقٍ

Sunah memberatkan sumpah dari pendakwa atau terdakwa, sekalipun pihak lawan tidak memintanya dalam masalah nikah, rujuk, kemerdekaan budak, perwakilan dan dalam harta yang mencapai jumlah 20 dinar, bukan yang di bawah jumlah tersebut, sebab menurut



وَوَكَالَةٍ وَفِي مَالٍ بَلَغَ عِشْرِينَ دِينَارًا لَا فِيمَا دُونَ ذَلِكَ لِأَنَّهُ حَقِيرٌ فِي نَظَرِ الشَّرْعِ .

pandangan syarak, terlalu hina jumlah ini.

نَعَمْ، لَوْ رَآهُ الْحَاكِمُ لِنَحْوِ جَرَاءَةِ الْحَالِفِ فَعَلَهُ .

Memang, bila hakim berpendapat bahwa dengan diberatkan sumpah akan membawa maslahat, karena semacam ada kesembarangan orang yang bersumpah, maka bisalah hakim melakukannya.

وَالتَّغْلِيظُ يَكُونُ بِالزَّمَانِ وَهُوَ بَعْدَ الْعَصْرِ وَعَصْرُ الْجُمُعَةِ أَوْلَى، وَبِالْمَكَانِ وَهُوَ لِلْمُسْلِمِينَ عِنْدَ الْمِنْبَرِ وَصُعُودُهُمْ عَلَيْهِ أَوْلَى وَبِزِيَادَةِ الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ .

Pemberatan tersebut dilakukan dengan memilih waktu, yaitu setelah dengan waktu Ashar, dan waktu Ashar hari Jumat adalah lebih utama; dan dengan memilih tempat untuk orang-orang muslim dilakukan di sebelah mimbar, dan yang lebih utama adalah naik ke mimbar; Dan dengan menambahkan nama dan sifat Allah swt.

وَيُسَنُّ أَنْ يَقْرَأَ عَلَى الْحَالِفِ آيَةَ آلِ عِمْرَانَ إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللهِ

Sunah bagi orang yang akan bersumpah dibacakan ayat: ***Innallaadzina*** ... dan seterusnya. *(Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harta*

وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا. وَأَنْ يُوضَعَ الْمُصْحَفُ فِي حِجْرِهِ.

*benda dunia yang sedikit.....* **(Q.S. Aali Imran: 77);** dan hendaknya diletakkan Mushaf di pangkuannya.

وَلَوِ اقْتَصَرَ عَلَى قَوْلِهِ "وَاللهِ" كَفَى.

Apabila mencukupkan pada ucapan ***"Wallahi"***, maka telah cukup.

وَيُعْتَبَرُ فِي الْحَلِفِ نِيَّةُ الْحَاكِمِ الْمُسْتَحْلِفِ فَلَا يَدْفَعُ إِثْمُ الْيَمِينِ الْفَاجِرَةِ بِنَحْوِ تَوْرِيَةٍ كَاسْتِثْنَاءٍ لَا يَسْمَعُهُ الْحَاكِمُ إِنْ لَمْ يَظْلِمْهُ خَصْمُهُ كَمَا بَحَثَهُ الْبُلْقِينِيُّ.

Ukuran anggapan dalam sumpah adalah menurut niat hakim yang mengambil sumpah. Karena itu, dosa sumpah bohong tidak bisa terelakkan dengan semacam Tauriyah, misalnya menyebut pengecualian yang tidak teraniaya oleh lawan sengketanya. Demikian sebagaimana yang dibahas oleh Al-Bulqini.

أَمَّا مَنْ ظَلَمَهُ خَصْمُهُ فِي نَفْسِ الْأَمْرِ كَأَنِ ادَّعَى عَلَى مُعْسِرٍ فَيَحْلِفُ لَا تَسْتَحِقُّ عَلَيَّ شَيْئًا، أَيْ تَسْلِيمَهُ الْآنَ فَتَنْفَعُهُ التَّوْرِيَةُ وَالتَّأْوِيلُ لِأَنَّ خَصْمَهُ

Adapun orang yang teraniaya oleh lawan sengketanya dalam hakikat perkara, misalnya mendakwakan (memiliki sesuatu) terhadap orang yang melarat, lalu orang ini bersumpah "... engkau tidak memiliki sesuatu atasku", yang ia maksudkan adalah "sesuatu yang harus diserahkan sekarang juga", maka tauriyah dan takwilnya bermanfaat bagi orang tersebut, sebab lawan sengketanya berbuat zalim, jika telah mengetahui kemelaratannya terdakwa, atau



ظَالِمٌ إِنْ عَلِمَ أَوْ مُخْطِئٌ إِنْ جَهِلَ.

lawan orang yang salah berbuat bila belum mengetahuinya.

فَلَوْ حَلَفَ إِنْسَانٌ ابْتِدَاءً أَوْ حَلَّفَهُ غَيْرُ الْحَاكِمِ اُعْتُبِرَ نِيَّةُ الْحَالِفِ وَنَفَعَتْهُ التَّوْرِيَةُ وَإِنْ كَانَتْ حَرَامًا حَيْثُ يَبْطُلُ بِهَا حَقُّ الْمُسْتَحِقِّ.

Bila seseorang bersumpah sendiri (tidak karena kewajiban bersumpah) atau disumpah oleh selain hakim (misalnya pendakwa), maka ukuran anggapannya adalah yang diniatkan oleh orang yang bersumpah (Halif) dan bisa bermanfaat ada tauriyah, sekalipun tauriyah tersebut haram, yaitu yang sekira dengan sumpah itu maka terjadi kebatalan hak orang yang mestinya berhak mendapatkannya.

وَالْيَمِينُ تَقْطَعُ الْخُصُومَةَ حَالًا لَا الْحَقَّ فَلَا تَبْرَأُ ذِمَّتُهُ إِنْ كَانَ كَاذِبًا.

(Kekuatan) sumpah adalah dapat memutus persengketaan dengan seketika, bukan memutus hak yang didakwakan. Karena itu, tanggungan orang yang bersumpah tidak dapat bebas bila ia berdusta dalam sumpahnya.

فَلَوْ حَلَّفَهُ ثُمَّ أَقَامَ بَيِّنَةً بِمَا ادَّعَاهُ حُكِمَ بِهَا كَمَا لَوْ أَقَرَّ الْخَصْمُ بَعْدَ حَلِفِهِ

Maka, apabila hakim menyumpah si terdakwa (di waktu tiada bayinah dari pendakwa), lalu pendakwa mengajukan bayinah, maka ia harus memutuskan hukum dengan dasar bayinah tersebut, sebagaimana bila terdakwa berikrar (mengenai kebenaran dakwaan) setelah ia bersumpah (pengingkarannya).

وَالنُّكُولُ أَنْ يَقُولَ "أَنَا

*Nukul* (pembangkang bersumpah dari terdakwa) adalah adanya perka-

نَاكِلٌ » أَوْ يَقُوْلُ لَهُ الْقَاضِى « اِحْلِفْ » فَيَقُوْلُ: لَا أَحْلِفُ. وَالْيَمِيْنُ الْمَرْدُوْدَةُ. وَهِيَ يَمِيْنُ الْمُدَّعِي بَعْدَ النُّكُوْلِ كَاقْرَارِ مُدَّعًى عَلَيْهِ. لَا كَالْبَيِّنَةِ.

taan terdakwa: "Saya tidak mau bersumpah", atau qadhi berkata kepada terdakwa: "Sumpahlah"!, lalu jawabnya: "Saya tidak mau bersumpah". Sedang yang disebut *Yamin Mardudah* adalah sumpah yang diucapkan oleh pendakwa setelah terdakwa tidak mau bersumpah.
Sumpah seperti ini mempunyai kekuatan sebagaimana ikrar terdakwa, bukan sebagaimana kekuatan bayinah.

فَلَوْ أَقَامَ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ بَعْدَهَا بَيِّنَةً بِأَدَاءٍ أَوْ إِبْرَاءٍ لَمْ تُسْمَعْ لِتَكْذِيْبِهِ لَهَا بِإِقْرَارِهِ: وَقَالَ شَيْخُنَا فِي مَحَلٍّ تُسْمَعُ.

Karena itu, bila Yamin Mardudah setelah diucapkan, terdakwa mengajukan bayinah yang menyatakan, bahwa ia telah melunasi atau dibebaskan dari tanggungannya, maka bayinah tidak bisa diterima, sebab ia sendiri tidak membenarkan bayinah tersebut lantaran ikrarnya (yaitu lantaran sumpah mardudah yang berkekuatan sebagai ikrar). Di dalam suatu tempat pembahasan, Rafi'i dan Nawawi berkata: Dapat diterima.

وَصَحَّحَ الْأَسْنَوِيُّ الْأَوَّلَ وَالْبُلْقِيْنِيُّ الثَّانِيَ وَقَالَ شَيْخُنَا وَالْمُتَّجَهُ الْأَوَّلُ

Al-Asnawi mensahihkan pendapat yang pertama, sedang Al-Bulqini mensahihkan yang kedua dan Guru kita berkata: Pendapat berwajah adalah yang pertama.



## (فَرْعٌ)

**Cabang:**

يَتَخَيَّرُ فِي كَفَّارَةِ الْيَمِيْنِ بَيْنَ عِتْقِ رَقَبَةٍ كَامِلَةٍ مُؤْمِنَةٍ بِلَا عَيْبٍ يُخِلُّ بِالْعَمَلِ أَوِ الْكَسْبِ وَلَوْ نَحْوَ غَائِبٍ عُلِمَتْ حَيَاتُهُ أَوْ إِطْعَامِ عَشَرَةِ مَسَاكِيْنَ كُلُّ مِسْكِيْنٍ مُدُّ حَبٍّ مِنْ غَالِبِ قُوْتِ الْبَلَدِ أَوْ كِسْوَتِهِمْ بِمَا يُسَمَّى كِسْوَةً كَقَمِيْصٍ أَوْ إِزَارٍ أَوْ مِقْنَعَةٍ أَوْ مِنْدِيْلٍ يُحْمَلُ فِي الْيَدِ أَوِ الْكُمِّ لَا خُفٍّ.

Dalam pembayaran kafarat sumpah, seseorang bisa memilih di antara (tiga hal): Memerdekakan budak wanita yang sempurna kebudakannya, mukminah, yang tidak mempunyai kecacatan yang dapat mengganggu dalam perbuatan dan kerjanya, sekalipun budak itu semacam budak yang tiada di tempat yang diketahui masih hidup; Memberi makan 10 orang miskin yang masing-masing satu mud biji-bijian makanan pokok daerah setempat; Atau memberi mereka sesuatu yang dapat disebut sebagai pakaian, misalnya baju kurung, kain sarung, telekung, sapu tangan, atau baju kemeja, bukan sepatu.

فَإِنْ عَجَزَ عَنِ الثَّلَاثَةِ لَزِمَهُ صَوْمُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ وَلَا يَجِبُ تَتَابُعُهَا خِلَافًا لِكَثِيْرِيْنَ.

Jika tidak mampu melaksanakan di antara tiga hal di atas, maka ia wajib berpuasa 3 hari yang tidak wajib sambung-menyambung; Lain halnya dengan pendapat kebanyakan ulama.

## ( بَابٌ فِي الْإِعْتَاقِ )

## BAB MEMERDEKAKAN BUDAK

هُوَ إِزَالَةُ الرِّقِّ عَنِ الْآدَمِيِّ

*I'taq* (memerdekakan budak) adalah melepaskan status kebudakan pada diri manusia.

وَالْأَصْلُ فِيهِ قَوْلُهُ تَعَالَى فَكُّ رَقَبَةٍ . البلاد : ١٣ .

Dasar hukum adalah firman Allah yang artinya: *"(Yaitu) melepaskan budak dari kebudakan"* **(Q.S. Al-Balad: 13).**

وَخَبَرُ الصَّحِيحَيْنِ أَنَّهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً وَفِي رِوَايَةٍ : إِمْرَأً مُسْلِمًا أَعْتَقَ اللّٰهُ بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهَا عُضْوًا مِنْ أَعْضَائِهِ مِنَ النَّارِ حَتَّى الْفَرْجَ بِالْفَرْجِ وَعِتْقُ الذَّكَرِ أَفْضَلُ .

Juga hadis riwayat Bukhari-Muslim: *"Barangsiapa memerdekakan seorang budak wanita yang mukmin -dalam riwayat lain 'seorang budak muslim'-, maka Allah memerdekakan anggota-anggota badan orang itu dari neraka dengan berbanding setiap anggota badan budak tersebut, sehingga dimerdekakan farji orang itu dengan farji budak."* Memerdekakan budak laki-laki adalah lebih utama.

وَرُوِيَ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَوْفٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ

Diriwayatkan bahwa Abdurrahman bin Auf telah memerdekakan 30.000 orang budak.



أَعْتَقَ ثَلَاثِيْنَ أَلْفَ نَسَمَةٍ أَيْ رَقَبَةٍ .

وَخَتَمْنَا كَالْأَصْحَابِ بِبَابِ الْعِتْقِ تَفَاؤُلًا

Kami tutup buku ini dengan Bab Memerdekakan Budak, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para Ashab Syafi'i, sebagai sikap *Tafa'ul* (dengan harapan semoga Allah memerdekakan dari neraka, sebagaimana orang yang memerdekakan budak).

(صَحَّ عِتْقُ مُطْلَقِ تَصَرُّفٍ) لَهُ وِلَايَةٌ وَلَوْ كَافِرًا، فَلَا يَصِحُّ مِنْ صَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ وَمَحْجُورٍ بِسَفَهٍ أَوْ فَلَسٍ وَلَا مِنْ غَيْرِ مَالِكٍ بِغَيْرِ نِيَابَةٍ .

Sah pemerdekaan oleh orang yang mempunyai hak tasaruf secara mutlak (balig, berakal sehat serta pandai berbuat), yang memiliki kekuasaan atas budak yang dimerdekakan, sekalipun itu orang kafir. Karena itu, pemerdekaan tidak sah dilakukan oleh anak kecil, oran gila, orang yang diampu sebab dungu, atau bangkrut; dan orang yang tidak mempunyai hak milik, sekalipun dengan cara sebagai pengganti.

(بِنَحْوِ " أَعْتَقْتُكَ " أَوْ " حَرَّرْتُكَ " كَـ " فَكَكْتُكَ " أَوْ أَنْتَ حُرٌّ أَوْ عَتِيقٌ .

(Yaitu) dengan semacam ucapan: "Kumerdekakan dirimu/Kubebaskan dirimu/Kulepaskan kebudakan dirimu/Engkau adalah orang yang dimerdekakan".

وَبِكِنَايَةٍ مَعَ نِيَّةٍ كَـ " لَا مِلْكَ لِي أَوْ لَا سَبِيلَ لِي

Sah pula dengan kinayah disertai niat, misalnya: "Tiada kemilikan diriku atas dirimu/Tiada jalan bagiku atas dirimu/Saya singkirkan kemi-

عَلَيْكَ " أَوْ " أَزَلْتُ مِلْكِيْ عَنْكَ " وَ " أَنْتَ مَوْلَايَ " وَكَذَا يَا سَيِّدِيْ عَلَى الْمُرَجَّحِ

likanku dari dirimu/Engkau adalah Tuanku." Demikian juga ucapan: "Wahai, tuanku", menurut pendapat yang dimenangkan.

وَقَوْلُهُ " أَنْتَ ابْنِيْ " أَوْ هٰذَا أَوْ هُوَ أَبِيْ أَوْ أُمِّيْ " إِعْتَاقٌ إِنْ أَمْكَنَ مِنْ حَيْثُ السِّنِّ وَإِنْ عُرِفَ نَسَبُهُ مُؤَاخَذَةً لَهُ بِإِقْرَارِهِ.

Ucapan seseorang kepada budaknya: "Engkau adalah putraku/Ini atau dia adalah ayahku atau ibuku" adalah memerdekakan, jika status itu mungkin terjadi mengingat usia yang ada, sekalipun diketahui jalur keturunannya, sebab sebagai pengambilan tindakan atas ikrarnya.

أَوْ " يَا ابْنِيْ " كِنَايَةٌ فَلَا يَعْتِقُ فِي النِّدَاءِ إِلَّا إِنْ قَصَدَ بِهِ الْعِتْقَ لِاخْتِصَاصِهِ بِأَنَّهُ يُسْتَعْمَلُ فِي الْعَادَةِ كَثِيْرًا لِلْمُلَاطَفَةِ وَحُسْنِ الْمُعَاشَرَةِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ شَيْخُنَا فِيْ شَرْحَيِ الْمِنْهَاجِ وَالْإِرْشَادِ

Atau "Wahai, anakku", maka adalah kinayah memerdekakan; karena itu, budak tersebut tidak dihukumi merdeka, kecuali tuan yang memanggilnya bertujuan memerdekakannya, sebab kekhususan panggilan seperti itu digunakan dalam adat untuk suatu keakraban dan pergaulan yang baik, sebagaimana yang dijelaskan oleh Guru kita di dalam *Syathul Minhaj* dan *Syarhul Irsyad*.



وَلَيْسَ مِنْ لَفْظِ الْإِقْرَارِ قَوْلُهُ " لَا عُتْقُ لِعَبْدِيْ فُلَانٍ " لِأَنَّهُ لَا يَصْلُحُ مَوْضُوْعُهُ لِإِقْرَارٍ وَلَا إِنْشَاءٍ وَإِنِ اسْتُعْمِلَ عُرْفًا فِي الْعِتْقِ كَمَا أَفْتَى شَيْخُنَا رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى .

Tidak termasuk lafal ikrar memerdekakan, ucapan seseorang: "Sungguh aku memerdekkan budakku si Fulan", sebab kalimat tersebut tidak patut digunakan sebagai ikrar maupun pernyataan memerdekakan, sekalipun ada dalam kebiasaan digunakan sebagai lafal memerdekakan, sebagaimana yang difatwakan oleh Guru kita rhm.

(وَلَوْ بِعِوَضٍ) أَيْ مَعَهُ فَلَوْ قَالَ " أَعْتَقْتُكَ عَلَى أَلْفٍ " أَوْ " بِعْتُكَ نَفْسَكَ بِأَلْفٍ " فَقَبِلَ فَوْرًا عَتَقَ وَلَزِمَهُ الْأَلْفُ فِي الصُّوْرَتَيْنِ وَالْوَلَاءُ لِلسَّيِّدِ فِيْهِمَا.

(Pemerdekaan sah seperti di atas) sekalipun dikemukakan dengan adanya penukaran. Karena itu, bila seseorang berkata: "Kumerdekakan dirimu dengan penggantian 1.000 atau "Kujual engkau kepada dirimu dengan harga 1.000,-", lalu dengan seketika budak itu menyatakan qabul, maka merdekalah ia dan dalam dua contoh di atas, ia wajib membayar 1.000,- sedang walak berada di tangan tuan.

(وَلَوْ أَعْتَقَ حَامِلًا) مَمْلُوْكَةً لَهُ هِيَ وَحَمْلُهَا (تَبِعَهَا) أَيِ الْحَمْلُ ،

Apabila memerdekakan budak yang hamil, baik ibu ataupun kandungannya menjadi miliknya, maka kandungan mengikuti ibunya dalam kemerdekakan, sekalipun dikecualikan, sebab kandungan merupakan bagian dari ibu.

وَاِنْ اِسْتَثْنَاهُ لِاَنَّـهُ كَالْجُزْءِ مِنْهَا .

وَلَوْ اَعْتَقَ الْحَمْلَ عَتَقَ اِنْ نُفِخَتْ فِيْهِ الرُّوْحُ دُوْنَهَا

Apabila memerdekakan kandungan saja, maka jadilah merdeka bila telah bernyawa, bukan sebelum bernyawa.

وَلَوْ كَانَتْ لِرَجُلٍ وَالْحَمْلُ لِآخَرَ بِنَحْوِ وَصِيَّةٍ لَمْ يَعْتِقْ اَحَدُهُمَا لِعِتْقِ الْآخَرِ .

Apabila ibu milik serang laki-laki dan kandungan milik orang lain, lantaran semacam wasiat, maka salah satunya tidak menjadi merdeka lantaran yang lainnya merdeka.

(اَوْ) اَعْتَقَ (مُشْتَرَكًا) بَيْنَهُ وَبَيْنَ غَيْرِهِ اَيْ كُلَّهُ (اَوْ) اَعْتَقَ (نَصِيْبَهُ) مِنْهُ كَـ "نَصِيْبِيْ مِنْكَ حُرٌّ" (عَتَقَ نَصِيْبُهُ) مُطْلَقًا .

Atau (apabila) seseorang memerdekakan sepenuh budak yang dimilikan antara dirinya dan orang lain, atau memerdekakan bagiannya saja dari persekutuannya, misalnya: "Bagianku dari dirimu merdeka", maka menjadi merdeka dalam bagian orang itu secara mutlak.

(وَسَرَى الْاِعْتَاقُ) مِنْ

Pemerdekakan (kepada budak milik persekutuan) yang dilakukan oleh



مُوْسِرٍ لَا مُعْسِرٍ (لِمَا اَيْسَرَ بِهِ) مِنْ نَصِيْبِ الشَّرِيْكِ اَوْ بَعْضِهِ .

persekutuan yang kaya, bukan yang melarat, adalah menjalar pada jumlah sekemampuannya (untuk menebus) teman sekutunya atau sebagian dari bagian itu.

وَلَا يَمْنَعُ السِّرَايَةَ دَيْنٌ مُسْتَغْرِقٌ بِدُوْنِ حَجْرٍ .

Penjalaran seperti itu tidak terhalang ada utang yang menghabiskan harta orang yang memerdekakan tersebut di atas yang bukan diampu.

وَاسْتِيْلَادُ اَحَدِ الشَّرِيْكَيْنِ الْمُوْسِرِ يَسْرِيْ اِلَى حِصَّةِ شَرِيْكِهِ كَالْاِعْتَاقِ وَعَلَيْهِ قِيْمَةُ نَصِيْبِ شَرِيْكِهِ وَحِصَّتُهُ مِنْ مَهْرِ الْمِثْلِ لَا قِيْمَةُ الْوَلَدِ اَيْ حِصَّتُهُ .

Pemustauladahan yang dilakukan oleh seorang yang kaya dari dua sekutu (dalam memiliki budak), adalah menjalar pada milik teman persekutuannya, sebagaimana dalam memerdekakan. Karena itu, ia wajib membayar seharga bagian temannya dan wajib membayar seharga sejumlah bagian mahar mitsil teman persekutuannya, bukan membayar seharga bagian teman persekutuannya pada anak budak Mustauladah.

وَلَا يَسْرِى التَّدْبِيْرُ .

Pe-*Mudabbar*-an budak tidak dapat menjalar pada bagian teman persekutuannya.

(وَلَوْ مَلَكَ) شَخْصٌ (بَعْضَهُ) مِنْ اَصْلٍ اَوْ فَرْعٍ وَاِنْ بَعُدَ (عَتَقَ عَلَيْهِ)

Apabila seseorang memiliki budak, di mana budak itu adalah ayah atau anak keturunannya, sekalipun telah jauh jenjang jalurnya, maka budak tersebut menjadi merdeka atas nama pemilik tadi. Hal ini berdasarkan

لِخَبَرِ مُسْلِمٍ .

hadis riwayat Muslim.

وَخَرَجَ بِالْبَعْضِ غَيْرُهُ كَالْأَخِ فَلَا يَعْتِقُ بِمِلْكٍ .

Tidak termasuk "orangtua/anak turun", yaitu yang bukan itu, misalnya saudaranya, maka tidak menjadi merdeka lantaran dimiliki.

(وَمَنْ قَالَ لِعَبْدِهِ "أَنْتَ حُرٌّ بَعْدَ مَوْتِي") أَوْ إِذَا مُتُّ فَأَنْتَ حُرٌّ . أَوْ "أَعْتَقْتُكَ بَعْدَ مَوْتِي" وَكَذَا "إِذَا مُتُّ فَأَنْتَ حَرَامٌ أَوْ مُسَيَّبٌ" مَعَ نِيَّةٍ . (فَهُوَ مُدَبَّرٌ يَعْتِقُ بَعْدَ وَفَاتِهِ) مِنْ ثُلُثِ مَالِهِ بَعْدَ الدَّيْنِ .

Barangsiapa berkata kepada budaknya: "Engkau merdeka setelah aku mati", "Bila saya mati, maka engkau merdeka" atau "Engkau kumerdekakan setelah aku mati"; Demikian pula dengan berkata: "Bila aku mati, maka engkau haram/bebas pergi" dengan disertai niat, maka menjadilah budak Mudabbar; yaitu menjadi merdeka setelah tuannya mati dalam perhitungan sepertiga dari harta tuannya setelah terpotong utangnya.

(وَبَطَلَ) أَيِ التَّدْبِيرُ (بِنَحْوِ بَيْعٍ) لِلْمُدَبَّرِ فَلَا يَعُودُ وَإِنْ مَلَكَهُ

Pemudabbaran menjadi batal sebab semacam budak Mudabbar itu dijual, oleh karena itu kemudabbaran tidak bisa kembali lagi sekalipun dimilikinya untuk kedua kali.
Sah hukumnya menjual budak Mudabbar.



ثَانِيًا وَيَصِحُّ بَيْعُهُ .

(لَا بِرُجُوعٍ) عَنْهُ (لَفْظًا) كَفَسَخْتُهُ أَوْ نَقَضْتُهُ وَلَا بِإِنْكَارٍ لِلتَّدْبِيرِ .

Tidak menjadi batal kemudabbaran, lantaran dicabut kembali dengan menggunakan lafal, misalnya: "Saya fasakh pemudabbaran" atau "Saya rusak pemudabbaran", dan tidak batal pula lantaran pengingkaran ada pemudabbaran.

وَيَجُوزُ لَهُ وَطْءُ الْمُدَبَّرَةِ وَلَوْ وَلَدَتْ مُدَبَّرَةٌ وَلَدًا مِنْ نِكَاحٍ أَوْ زِنًا لَا يَثْبُتُ لِلْوَلَدِ حُكْمُ التَّدْبِيرِ فَلَوْ كَانَتْ حَامِلًا عِنْدَ مَوْتِ السَّيِّدِ فَيَتْبَعُهَا جَزْمًا .

Seseorang diperbolehkan menjimak budak wanita Mudabbarah; Apabila budak Mudabbarah itu melahirkan anak perempuan dari suatu pernikahan/perzinaan, maka tidak bisa ditetapkan hukumkemudabbbaran pada diri anak tersebut. Lalu, Mudabbar itu hamil di kala kematian tuan pemiliknya, maka secara mantab anak itu ikut merdeka mengikuti ibunya.

وَلَوْ دَبَّرَ حَامِلًا ، ثَبَتَ التَّدْبِيرُ لِلْحَمْلِ تَبَعًا لَهَا إِنْ لَمْ يَسْتَثْنِهِ وَإِنْ انْفَصَلَ قَبْلَ مَوْتِ سَيِّدِهَا لِأَنَّ أَبْطَلَ

Apabila seseorang memudabbarkan budaknya yang hamil, maka kemudabbaran tertetapkan pada kandungannya lantaran mengikuti ibunya, jika memang tidak dikecualikan, sekalipun kandungan itu lahir sebelum tuan pemiliknya mati. Tidak menjadi merdeka, jika sang tuan membatalkan pemudabbaran ibunya sebelum anak itu lahir.

قَبْلَ انْفِصَالِهِ تَدْبِيْرُهَا

وَالْمُدَبَّرُ كَعَبْدٍ فِيْ حَيَاةِ السَّيِّدِ.

Budak Mudabbar adalah seperti budak penuh, selama dalam kehidupan tuannya.

وَيَصِحُّ تَدْبِيْرُ مُكَاتَبٍ وَعَكْسُهُ كَمَا يَصِحُّ تَعْلِيْقُ عِتْقِ مُكَاتَبٍ.

Sah memudabbarkan budak Mukatab dan sebaliknya, sebagaimana sah pula menta'liqi kemerdekaan budak Mukatab.

وَيُصَدَّقُ الْمُدَبَّرُ بِيَمِيْنٍ فِيْمَا وُجِدَ مَعَهُ وَقَالَ "كَسَبْتُهُ بَعْدَ الْمَوْتِ" وَقَالَ الْوَارِثُ "بَلْ بَعْدَهُ" لِأَنَّ الْيَدَ لَهُ.

Budak Mudabbar bisa dibenarkan dengan bersumpah mengenai dakwaan (memiliki) sesuatu yang ada pada tangannya, sebab kekuasaan pemegang berada di tangannya, misalnya si Mudabbar berkata "Saya dapatkan dari hasil kerjaku setelah tuanku mati" dan ahli waris berkata "Kau dapatkan sebelum ia mati."

(الْكِتَابَةُ)

**Kitabah:**

شَرْعًا: عَقْدُ عِتْقٍ بِلَفْظِهَا مُعَلَّقٌ بِمَالٍ مُنَجَّمٍ بِنَجْمَيْنِ فَأَكْثَرَ.

*Kitabah* menurut syarak adalah suatu akad pemerdekakan budak dengan menggunakan lafal mukatabah yang terjadi digantungkan dengan pembayaran harta yang terangsur dua tahap atau lebih.

هِيَ (سُنَّةٌ) لَا وَاجِبَةٌ

Sebagaimana pemudabbaran, kitabah hukumnya adalah sunah,



وَإِنْ طَلَبَهَا الرَّقِيْقُ كَالتَّدْبِيْرِ (بِطَلَبِ عَبْدٍ أَمِيْنٍ مُكْتَسِبٍ) بِمَا يَفِيْ مُؤْنَتَهُ وَنُجُوْمَهُ.

sekalipun atas permintaan budak dengan syarat ada permohonan dari budak yang tepercaya dan yang bekerja dengan penghasilan mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri dan angsurannya.

فَإِنْ فُقِدَتِ الشُّرُوْطُ أَوْ أَحَدُهُمَا فَمُبَاحَةٌ.

Jika syarat-syarat tersebut/salah satunya tidak dipenuhi, maka akad kitabah hukumnya mubah.

(وَشُرِطَ فِيْ صِحَّتِهَا لَفْظٌ يُشْعِرُ بِهَا) أَيْ بِالْكِتَابَةِ (إِيْجَابًا) كَـ "كَاتَبْتُكَ" أَوْ أَنْتَ مُكَاتَبٌ (عَلَى كَذَا) كَمِائَةٍ (مُنَجَّمًا، مَعَ) قَوْلِهِ (إِذَا أَدَّيْتَهُ فَأَنْتَ حُرٌّ).

Agar bisa sah akad kitabah, disyaratkan dengan lafal yang menunjukkan ada arti kitabah.
Dalam ijab, misalnya: "Kumukatabkan kamu/Dirimu adalah mukatab atas pembayaran 100 dengan cara diangsur sekian", bersambung dengan ucapan: "Bila engkau telah menunaikannya, maka kamu merdeka".

وَقَبُوْلًا كَـ "قَبِلْتُ" ذٰلِكَ

Dengan adanya qabul, misalnya: "Kuterima pemukataban seperti itu."

(وَ) شُرِطَ فِيْهَا (عِوَضٌ) مِنْ دَيْنٍ أَوْ مَنْفَعَةٍ (مُؤَجَّلٌ) لِيُحَصِّلَهُ وَيُؤَدِّيَهُ (مُنَجَّمٌ

Dalam kitabah disyaratkan ada penukar yang berupa utang atau kemanfaatan yang diberi tempo penunaiannya, agar bisa diusahakan pencarian dan penunaiannya, yang diangsur dan kali atau lebih, se-

بِنَجْمَيْنِ فَأَكْثَرَ ) كَمَا جَرَى عَلَيْهِ أَكْثَرُ الصَّحَابَةِ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمْ وَلَوْ فِي مُبَعَّضٍ .

bagaimana yang berlaku di kalangan para sahabat Nabi saw., sekalipun itu dalam memukatabkan budak Muba'adh.

(مَعَ بَيَانِ قَدْرِهِ) أَيِ الْعِوَضِ (وَصِفَتِهِ) وَعَدَدِ النُّجُومِ وَقِسْطِ كُلِّ نَجْمٍ .

Di samping juga diterangkan berapa besar penukaran dan sifatnya, berapa kali angsuran dan besar pembayaran setiap kali angsuran.

( وَلَزِمَ سَيِّدًا ) فِي كِتَابَةٍ صَحِيحَةٍ قَبْلَ عِتْقٍ (حَطُّ مُتَمَوَّلٍ عَنْهُ) أَيِ الْعِوَضِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى وَآتُوهُمْ مِنْ مَالِ اللهِ الَّذِي آتَاكُمْ .

Di dalam kitabah yang sah, sebelum terjadi kemerdekakan, sang tuan wajib menurunkan nilai harga penukaran, karena berdasar firman Allah surah **An-Nur** ayat 33: *"... dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepada kalian."*

فُسِّرَ الْإِيتَاءُ بِمَا ذُكِرَ لِأَنَّ الْقَصْدَ مِنْهُ الْإِعَانَةُ عَلَى الْعِتْقِ .

Pemberian dalam ayat ini ditafsirkan dengan sebagaimana tersebut, karena hal itu adalah dimaksudkan untuk menolong memperoleh kemerdekakan.



وَكَوْنُهُ رُبُعًا فَسُبُعًا أَوْلَى

Yang lebih utama, penurunan harga tersebut sebesar 25% sampai sepertujuh (14½% kurang sedikit).

(وَلَا يَفْسَخُهَا) أَيْ لَا يَجُوزُ فَسْخُ السَّيِّدِ الْكِتَابَةَ (إِلَّا إِنْ عَجَزَ مُكَاتَبٌ عَنْ أَدَاءٍ) عِنْدَ الْمَحَلِّ لِنَجْمٍ أَوْ بَعْضِهِ (أَوِ امْتَنَعَ عَنْهُ) عِنْدَ ذٰلِكَ مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَيْهِ (أَوْ غَابَ عِنْدَ ذٰلِكَ) وَإِنْ حَضَرَ مَالُهُ أَوْ كَانَتْ غَيْبَةُ الْمُكَاتَبِ دُونَ مَسَافَةِ الْقَصْرِ .

Si tuan tidak diperbolehkan memfasakh kitabahnya, kecuali jika si mukatab itu tidak mampu membayar sepenuh atau sebagian angsuran yang telah sampai saat pembayarannya, atau enggan membayarnya, sedangkan ia mampu serta telah sampai waktu pembayarannya, atau si Mukatab itu tiada di tempat sewaktu telah datang masa pembayaran, walaupun mempunyai harta yang ada di tempat atau walaupun kepergiannya kurang dari jarak diperbolehkan salat qashar.

فَلَهُ فَسْخُهَا بِنَفْسِهِ وَبِحَاكِمٍ مَتَى شَاءَ لِتَعَذُّرِ الْعِوَضِ عَلَيْهِ ؛ وَلَيْسَ لِلْحَاكِمِ الْأَدَاءُ مِنْ مَالِ الْمُكَاتَبِ الْغَائِبِ .

Maka, bagi sang tuan boleh memfasakh kitabahnya dengan diri sendiri dan bisa pula lewat hakim, jika ia menghendaki, karena terhalang penukaran dirinya; Dan sang hakim tidak berhak membayarkan harta si mukatab yang tiada di tempat tadi.

(وَلَهُ) اَىِ الْمُكَاتَبِ (فَسْخٌ) كَالرَّهْنِ بِالنِّسْبَةِ لِلْمُرْتَهِنِ فَلَهُ تَرْكُ الْاَدَاءِ وَالْفَسْخُ وَاِنْ كَانَ مَعَهُ وَفَاءٌ .

Bagi si mukatab berhak memfasakh sebagaimana halnya dalam masalah gadaian dalam hubungannya dengan penerimaan gadai, maka si mukatab berhak tidak membayar angsuran dab berhak pula memfasakh kitabah, sekalipun mempunyai kecukupan biaya.

(وَحَرُمَ عَلَيْهِ تَمَتُّعٌ بِمُكَاتَبَةٍ) لِاخْتِلَالِ مِلْكِهِ وَيَجِبُ بِوَطْئِهِ لَهَا مَهْرٌ لَاحَدٌّ وَالْوَلَدُ حُرٌّ .

Sang tuan diharamkan tamattu' terhadap wanita mukatabahnya, karena kemilikannya telah rusak. Dan dengan pewathiannya, maka tuan dikenakan kewajiban membayar Mahar Mitsil, bukan had, dan anak yang terlahirkan dihukumi merdeka.

(وَلَهُ) اَيِ الْمُكَاتَبِ (شِرَاءُ اِمَاءٍ لِتِجَارَةٍ لَاتَزَوُّجٌ اِلَّا بِاِذْنِ سَيِّدِهِ (وَلَا تَسَرٍّ) وَلَوْ بِاِذْنِهِ. اَىْ لَايَجُوْزُ وَطْءُ مَمْلُوْكَتِهِ .

Si mukatab diperbolehkan membeli wanita-wanita budak amat untuk keperluan berdagang, bukan untuk dikawini, kecuali dengan seizin tuannya, dan tidak boleh pula mewathi amat miliknya, walaupun atas seizin tuannya.

وَمَا وَقَعَ لِلشَّيْخَيْنِ فِي مَوْضِعٍ مِمَّا يَقْتَضِي جَوَازَهُ بِالْاِذْنِ مَبْنِيٌّ عَلَى

Apa yang terdapat pada suatu tempat sebagai pendapat dua syekh kita (An-Nawawi dan Ar-Rafi'i) yang menyatakan diperbolehkannya dengan ada izin tersebut, adalah didasarkan atas suatu dasar yang



الضَّعِيْفِ اَنَّ الْقِنَّ غَيْرَ الْمُكَاتَبِ يَمْلِكُ بِتَمْلِيْكِ السَّيِّدِ .

lemah, yaitu bahwa budak bukan mukatab itu bisa memiliki dengan diberinya kemilikan oleh sang tuan.

قَالَ شَيْخُنَا وَيَظْهَرُ اَنَّهُ لَيْسَ لَهُ الْاِسْتِمْتَاعُ بِمَا دُوْنَ الْوَطْءِ اَيْضًا .

Guru kita berkata: Dan yang lahir, adalah si tuan juga tidak diperbolehkan ber-*istimta'*, yang bukan berwujud wathi.

وَيَجُوْزُ لِلْمُكَاتَبِ بَيْعٌ وَشِرَاءٌ وَاِجَارَةٌ لَاهِبَةٌ وَصَدَقَةٌ وَقَرْضٌ بِلَا اِذْنِ سَيِّدِهِ .

Bagi mukatab diperbolehkan melakukan penjualan, pembelian dan penyewaan, (tapi) tidak diperbolehkan hibah, tanpa seizin tuannya.

(فَرْعٌ)
لَوْ قَالَ السَّيِّدُ بَعْدَ قَبْضِهِ الْمَالَ ,, فَسَخْتُ الْكِتَابَةَ .. فَاَنْكَرَ الْمُكَاتَبُ صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ لِاَنَّ الْاَصْلَ عَدَمُ الْفَسْخِ وَعَلَى

**Cabang:**

Apabila sang tuan mengatakan: "Saya fasakhkan Kitabah" setelah ia (pernah) menerima harta angsuran Kitabah, lalu si Mukatab mengingkarinya, maka dengan bersumpah Mukatab dapat dibenarkan, karena dasar asalnya adalah tidak ada fasakh; sedang bagi tuan diharuskan mengajukan bayinah.

السَّيِّدِ الْبَيِّنَةُ.

وَلَوْ قَالَ كَاتَبْتُكَ وَأَنَا صَبِيٌّ أَوْ مَجْنُونٌ أَوْ مَحْجُورٌ عَلَيَّ فَأَنْكَرَ الْمُكَاتَبُ حَلَفَ السَّيِّدُ إِنْ عُرِفَ لَهُ ذٰلِكَ. وَإِلَّا فَالْمُكَاتَبُ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ مَا ادَّعَاهُ السَّيِّدُ.

Apabila sang tuan mengatakan: "Saya memukatabkanmu dalam keadaan saya tengah gila/diampu", lalu si Mukatab mengingkarinya, maka sang tuan diambil sumpahnya (dan dibenarkan dengan sumpah itu), jika kondisi yang didakwakan itu diketahui ada pada dirinya; Kalau tidak diketahui, maka yang diambil sumpahnya adalah si Mukatab, karena dasar asalnya adalah, bahwa apa yang didakwakan tuan itu tidak terjadi adanya.

(إِذَا أَحْبَلَ حُرٌّ أَمَتَهُ) أَيْ مَنْ لَهُ فِيهَا مِلْكٌ وَإِنْ قَلَّ وَلَوْ كَانَتْ مُزَوَّجَةً أَوْ مُحَرَّمَةً. لَا أَنْ أَحْبَلَ أَمَةَ تَرِكَةِ مَدِينٍ وَارِثٌ مُعْسِرٌ (فَوَلَدَتْ حَيًّا أَوْ مَيِّتًا أَوْ مُضْغَةً) بِشَيْءٍ مِنْ خَلْقِ الْآدَمِيِّينَ (عَتَقَتْ بِمَوْتِهِ) أَيِ

Apabila laki-laki merdeka membuahi kehamilan budak amat yang walaupun kemilikannya atas diri amat itu hanya sedikit dan walaupun dalam keadaan bersuami atau diharamkan (bagi tuan mewathinya, misalnya tengah masa Istibra' dan sebagainya), lalu melahirkan bayi dalam keadaan hidup ataupun mati, ataupun dalam keadaan berupa segumpal daging telah bergambar sesuatu bentuk manusia, maka dengan kematian sang tuan si amat tersebut menjadi merdeka dalam perhitungan harta pokok, yaitu diperhitungkan lebih dahulu daripada perhitungan utang-utang dan wasiat (atas harta tinggalan), sekalipun kehamilan terjadi dalam



السَّيِّدِ مِنْ رَأْسِ الْمَالِ مُقَدَّمًا عَلَى الدُّيُونِ وَالْوَصَايَا وَإِنْ حَبِلَتْ فِي مَرَضِ مَوْتِهِ.

masa sakit pengantar kematian sang tuan (tetap diperhitugnkan seperti itu) tidak menjadi merdeka, jika amat tinggalan si mayat yang menanggung utang itu dibuahi kehamilan oleh seorang ahli warisnya yang kaya.

(كَوَلَدِهَا) الْحَاصِلِ (بِنِكَاحٍ أَوْ زِنًا بَعْدَ وَضْعِهَا) وَلَدًا لِلسَّيِّدِ فَإِنَّهُ يَعْتِقُ مِنْ رَأْسِ الْمَالِ بِمَوْتِ السَّيِّدِ وَإِنْ مَاتَتْ أُمُّهُ قَبْلَ ذٰلِكَ

Sebagaimana putra amat yang didapat dari pernikahan atau perzinaan yang lahir sesudah kelahiran putranya yang didapat dari tuannya, maka putra tersebut (yaitu yang dari pernikahan atau perzinaan tadi), menjadi merdeka dengan kematian sang tuan dalam perhitungan harta pokok, sekalipun ibu amat itu telah mati sebelum sang tuan mati.

(وَلَهُ وَطْءُ أُمِّ وَلَدٍ) إِجْمَاعًا وَاسْتِخْدَامُهَا وَإِجَارَتُهَا وَكَذَا تَزْوِيجُهَا بِغَيْرِ إِذْنِهَا.

Bagi sang tuan bisa mewathi ibu anak tadi (dinamakan budak Ummu Walad) menurut ijmak ulama; memperbudaki dan menyewakannya, dan demikian pula mengawinkannya tanpa seizin darinya.

(لَا تَمْلِيكُهَا) لِغَيْرِهِ بِبَيْعٍ

Tidak diperbolehkan memindahmilikkan kepada orang lain dengan

أَوْ هِبَةٍ فَيَحْرُمُ ذٰلِكَ وَلَا يَصِحُّ وَكَذَا رَهْنُهَا

jalan dijual atau dihibahkan; oleh karena itu, perlakuan tersebut haram dan tidak ayah, demikian pula menggadaikannya.

(كَوَلَدِهَا التَّابِعِ لَهَا فِي الْعِتْقِ بِمَوْتِ السَّيِّدِ فَلَا يَصِحُّ تَمْلِيكُهُ مِنْ غَيْرِهِ كَالْأُمِّ. بَلْ لَوْ حَكَمَ بِهِ قَاضٍ نُقِضَ عَلَى مَا حَكَاهُ الرُّوْيَانِيُّ عَنِ الْأَصْحَابِ.

Sebagaimana pula putranya yang mengikuti kemerdekaannya dengan kematian sang tuan (yaitu putra yang lahir dari selain pembuahan sang tuan setelah kelahiran putra yang dari sang tuan); Maka, sebagaimana ibunya, anak ini tidak boleh dipindahmilikkan kepada orang lain; bahkan apabila sang Qadhi menghukumi sah pemindahan kemilikan seperti itu, maka hukumnya rusak, tidak berlaku, menurut yang dikemukakan oleh Ar-Ruyani sebagaimana menukil dari para Al-Ashhab.

وَتَصِحُّ كِتَابَتُهَا وَبَيْعُهَا مِنْ نَفْسِهَا

Adalah sah juga memukatabkan budak Ummu Walad dan menjualnya kepada diri Ummu Walad itu sendiri.

وَلَوِ ادَّعَى وَرَثَةُ سَيِّدِهَا مَالًا لَهُ بِيَدِهَا قَبْلَ مَوْتِهِ فَادَّعَتْ تَلَفَهُ أَيْ قَبْلَ الْمَوْتِ صُدِّقَتْ بِيَمِينِهَا كَمَا نَقَلَهُ الْأَذْرَعِيُّ

Apabila para ahli waris dari tuan budak Ummu Walad tadi mendakwakan, bahwa sang tuan tadi memiliki harta di tengah Ummu Walad itu sebelum kematiannya, lalu si Ummu Walad mendakwakan bahwa harta telah rusak sebelum kematian itu terjadi. Maka dengan bersumpah si Ummu Walad bisa dibenarkan, menurut apa yang bisa dibenarkan, menurut apa yang di-



فَإِنِ ادَّعَتْ تَلَفَهُ بَعْدَهُ لَمْ تُصَدَّقْ فِيهِ كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا رَحِمَهُ اللّٰهُ رَحْمَةً وَاسِعَةً.

nukil oleh Al-Adzra'i; Jika si Ummu Walad mendakwakan kerusakannya setelah kematian terjadi, maka dakwaan itu tidak dapat dibenarkan, sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kita, semoga Allah berkenan melimpahi beliau kerahmatan seluas-luasnya.

وَأَفْتَى الْقَاضِي فِيمَنْ أَقَرَّ بِوَطْءِ أَمَتِهِ فَادَّعَتْ أَنَّهَا أَسْقَطَتْ مِنْهُ مَا تَصِيرُ بِهِ أُمَّ وَلَدٍ بِأَنَّهَا تُصَدَّقُ إِنْ أَمْكَنَ ذٰلِكَ بِيَمِينِهَا، فَإِنْ مَاتَ عَتَقَتْ.

Al-Qadhi Husain mengeluarkan fatwa mengenai seorang laki-laki yang ikrar, bahwa telah mewathi budak amatnya, lalu si amat mendakwakan bahwa dari pembuahan itu ia melahirkan dalam keadaan gugur sesuatu yang bisa membuatnya menjadi Ummu Walad (misalnya segumpal daing yang telah berwujud manusia), bahwa dengan bersumpah si amat bisa dibenarkan, jika hal itu mungkin terjadinya (yaitu kelahirannya terjadi setelah minimum 120 hari terhitung dari sejak diwathi). Maka apabila si tuan telah mati, jadilah amat itu merdeka.

أَعْتَقَنَا اللّٰهُ تَعَالَى مِنَ النَّارِ وَحَشَرَنَا فِي زُمْرَةِ الْمُقَرَّبِينَ الْأَخْيَارِ الْأَبْرَارِ وَأَسْكَنَنَا الْفِرْدَوْسَ مِنْ دَارِ الْقَرَارِ وَمَنَّ عَلَيَّ فِي هٰذَا التَّأْلِيفِ

Semoga Allah swt. berkenan memerdekakan kita dari api neraka, mengumpulkan kita termasuk rombongan orang-orang yang dekat kepada-Nya, yang menjadi pilihan semua serta yang bagus-bagus; berkenan menempatkan kita di dalam surga Firdaus, tempat kelanggengan serta berkenan menganugerahkan kepadaku dalam karangan ini dan yang lainnya dengan diterimanya, dan diberikan kemanfaatan yang merata serta ikhlas dalam mengerja-

وَغَيْرِهِ بِقَبُوْلِهِ وَعُمُوْمِ النَّفْعِ بِهِ وَبِالْإِخْلَاصِ فِيْهِ لِيَكُوْنَ ذَخِيْرَةً لِيْ إِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ وَسَبَبًا لِرَحْمَةِ اللّٰهِ تَعَالَى الْخَاصَّةِ وَالْعَامَّةِ.

kannya, agar menjadi tabungan buatku bila telah datang hari Kiamat dan menjadi sebab terlimpah rahmat Allah swt. yang khusus dan yang umum.

الْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا يُوَافِيْ نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ وَصَلَّى اللّٰهُ وَسَلَّمَ أَفْضَلَ صَلَاةٍ وَأَكْمَلَ سَلَامٍ عَلَى أَشْرَفِ مَخْلُوْقَاتِهِ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ عَدَدَ مَعْلُوْمَاتِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ.

Segala puji milik Allah swt., pujian yang setimbang dengan nikmat-nikmat-Nya dan yang sama dengan penambahan-Nya. Salam sejahtera semoga tercurahkan kepada makhluknya yang paling mulia dengan mohonkan salawat yang utama dan salam yang sempurna, yaitu Nabi Muhammad saw., buat keluarga, sahabat-sahabat dan istri-istri beliau, dengan salawat salam sejumlah pengetahuan dan sebanyak kalimat-Nya.

وَحَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ

Hanya Allah-lah Zat Yang Mencukupiku dan sebagus-bagus wakil, tiada daya dan upaya, serta tiada kekuatan selain atas pertolongan Allah Yang Maha Agung.



الْعَظِيْمِ.

يَقُوْلُ الْمُؤَلِّفُ عَفَا اللّٰهُ عَنْهُ وَعَنْ آبَائِهِ وَمَشَايِخِهِ

Pengarang kitab ini -semoga Allah swt., mengampuninya dan mengampuni dosa-dosa orangtua serta guru-gurunya berkata:

فَرَغْتُ مِنْ تَبْيِيْضِ هٰذَا الشَّرْحِ ضَحْوَةَ يَوْمِ الْجُمُعَةِ الرَّابِعِ وَالْعِشْرِيْنَ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ الْمُعَظَّمِ قَدْرُهُ سَنَةَ اثْنَتَيْنِ وَثَمَانِيَةٍ وَتِسْعِمِائَةٍ وَأَرْجُو اللّٰهَ تَعَالَى أَنْ يَقْبَلَهُ وَأَنْ يَعُمَّ النَّفْعَ بِهِ وَيَرْزُقَنَا الْإِخْلَاصَ فِيْهِ وَيُعِيْذَنَا بِهِ مِنَ الْهَاوِيَةِ وَيُدْخِلَنَا بِهِ فِيْ جَنَّةٍ عَالِيَةٍ وَأَنْ يَرْحَمَنَا

Selesailah saya dalam membersihkan (mengoreksi) salinan naskah syarah ini pada pagi hari Jumat, tanggal 24 Ramadhan yang agung derajatnya, tahun 982 (H). Saya mengharap ke hadirat Allah swt. Yang Maha Suci lagi Maha Mulia, semoga berkenan menerimanya dan memberikan kemanfaatan yang merata, memberi kami keikhlasan dalam mengerjakannya; dan aku berharap dengan syarah ini semoga Allah swt., menyelamatkan kami dari neraka Hawiyah, dengannya Dia memasukkan kami ke surga-Nya yang tinggi, dan semoga Allah swt. mencurahkan rahmat-Nya kepada orang yang membacanya dengan pandangan keinsyafan, menemukan kesalahan di dalamnya, lalu menunjukkannya kepadaku atau dengan baik-baik membetulkannya.

اِمْرَأً نَظَرَ بِعَيْنِ
الْاِنْصَافِ اِلَيْهِ وَوَقَفَ
عَلَى خَطَاءٍ فَاطَّلَعَنِىْ
عَلَيْهِ اَوْ اَصْلَحَهُ.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ
اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ
وَصَحْبِهِ كُلَّمَا ذَكَرَكَ
وَذَكَرَهُ الذَّاكِرُوْنَ وَغَفَلَ
عَنْ ذِكْرِكَ وَذِكْرِهِ
الْغَافِلُوْنَ وَعَلَيْنَا
مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ
الرَّاحِمِيْنَ.

Segala puji milik Allah swt., Tuhan seru sekalian alam. Ya, Allah! curahkanlah salawat salam kepada penghulu kita Nabi Muhammad, keluarga dan sahabat-sahabatnya, setiap kali orang-orang yang ingat menyebut-Mu dan setiap orang yang lupa itu lupa menyebut-Mu dan tercurah pula buat kita bersama, dengan rahmat-Mu. Ya, Allah! Zat Yang Maha Pengasih, melebihi siapa saja yang berpengasih.

Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

فتح المعين

TERJEMAH

FAT-HUL MU'IN

3

Alih Bahasa
Ust. Abul Hiyadh

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya